

ISBN 978-602-61970-2-3

PROSIDING

WORKSHOP & PRESENTASI HASIL PENELITIAN, PENGABDIAN MASYARAKAT DAN LITERATUR REVIEW “ Hidup Sehat dengan Hipnoterapi ”

EDITOR :

Isfaizah, S.Si.T.,MPH

Ida Sofiyanti, S.Si.T.,M.Keb.



Kab.Semarang, 27 November 2018



FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
2018

ISBN : 978-602-61970-2-3

PROSIDING

**WORKSHOP & PRESENTASI HASIL PENELITIAN,
PENGABDIAN MASYARAKAT DAN LITERATUR REVIEW**

“ HIDUP Sehat dengan Hipnoterapi”

Kab.Semarang, 27 November 2018



**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO**

PROSIDING WORKSHOP & PRESENTASI HASIL PENELITIAN, PENGABDIAN
MASYARAKAT DAN LITERATUR REVIEW: HIDUP Sehat dengan Hipnoterapi

Penanggungjawab

Rini Susanti, S.SiT.,M.Kes

Heni Hirawati Pranoto, S.SiT.,M.Kes

Ketua

Cahyaningrum, S.SiT.,M.Kes

Sekretaris

Ari Widyaningsih, S.SiT.,M.Tr.Keb

Hapsari Windayanti, S.SiT.,M.Keb

Bendahara

Moneca Diah L.,S.SiT.,M.Kes

EDITOR:

Isfaizah, S.Si.T.,MPH

Ida Sofiyanti, S.Si.T.,M.Keb.

LAYOUT:

Ariyanti

DESAIN SAMPUL:

Aris Wahyudi

REVIEWER:

1. Eti Salafas, S.Si.T.,M.Kes
2. Luvi Dian Afriani, S.Si.T.,M.Kes
3. Yulia Nur K., S.Si.T.,MPH
4. Vistra Viftisia, S.Si.T.,MPH
5. Ari Widyaningsih, S.Si.T.,M.Tr.Keb
6. Hapsari WIndayanti, S..Si.T.,M.Kes
7. Heni Hirawati Pranoto, S.Si. T., M.Kes.
8. Isri Nafisah, S. Si.T., M. Keb.
9. Isfaizah,S.Si.T,MPH

Penerbit:

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Ngudi Waluyo

Jl. Gedongsongo, Candirejo Ungaran

Kabupaten Semarang

Telp. & Fax (024) 6925408

Email: fakkesehatan@unw.ac.id

Cetakan pertama, Desember 2018

Copyright © 2018, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

ISBN 978-602-61970-2-3

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit Seminar Nasional yang diselenggarakan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo yang dilaksanakan pada tanggal 27 November 2018

Semua tulisan yang ada dalam prosiding bukan merupakan cerminan sikap dan atau pendapat Dewan Penyunting. Tanggung jawab terhadap isi atau akibat dari tulisan tetap terletak pada penulis.

Sambutan dari Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan

Assalamualaikum,wr wb...

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kita masih dipertemukan dalam keadaan yang baik dalam acara seminar dan workshop yang diadakan oleh Prodi Kebidanan Fakultas ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.. Kami mengucapkan selamat datang kepada narasumber, Tamu undangan serta seluruh peserta yang sudah berkenan hadir ditengah-tengah kita semua,

Bapak dan Ibu yang saya hormati, Ngudi Waluyo adalah Universitas termuda di Jawa Tengah, namun kami mempunyai komitmen yang kuat untuk selalu meningkatkan kualitas pelayanan dan meningkatkan kinerja dalam bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi. Serta selalu sejalan dengan Visi Universitas Ngudi Waluyo yaitu menjadi Universitas Berbudaya sehat dan Bereputasi Internasional pada tahun 2040.

Tujuan dari kegiatan ilmiah ini adalah agar tenaga kesehatan mampu melakukan aktifitas sehari-hari dengan baik, mampu konsentrasi dalam belajar, mampu melakukan terapi pada pasien dan masih banyak lagi manfaat yang dirasakan.

Tenaga kesehatan berperan sebagai pelaksana pelayanan kesehatan. Dalam peran tersebut diharapkan agar tugas pokok dan fungsi (tupoksi) tenaga kesehatan sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Namun selain kompeten dalam tugas dan fungsinya, tenaga kesehatan juga mampu mengembangkan kemampuannya dalam melakukan terapi secara holistic. Hypnoterapi adalah salah satu pengembangan dari pelayanan holistic sebagai upaya perbaikan kesehatan masyarakat di suatu daerah.

Menyikapi fenomena diatas, tenaga kesehatan didorong untuk melakukan transformasi kehidupan dimana dalam konteks ini, memberikan pelayanan kesehatan tidak hanya secara medis melainkan juga memberikan sugesti positif pada masyarakat agar tercipta pikiran positif untuk menjadi sehat dari dalam diri masyarakat itu sendiri.

Pengetahuan tentang *Hypnotherapy* akan membantu menambah wawasan dan mengubah seorang tenaga kesehatan menjadi tenaga kesehatan

yang lebih profesional dalam memberikan pelayanan kebidanan untuk membuat masyarakat merasa aman, nyaman, dan bahagia pada proses menuju sehatnya

Seminar dan workshop ini dapat terselenggara berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini ijin kami mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Ngudi Waluyo Ungaran, Rektor Universitas Ngudi Waluyo Ungaran beserta Jajarannya, para nara sumber, dan seluruh peserta workshop atas partisipasinya, serta pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada segenap panitia yang telah bekerja keras demi suksesnya kegiatan ini.

Demikian yang dapat kami sampaikan, ada kurang dan khilafnya kami sampaikan permohonan maaf yg sebesar-besarnya. Akhir kata semoga peserta seminar mendapatkan manfaat yang besar dari kegiatan ini sehingga mampu menerapkan dalam kehidupannya.

Mari bersama-sama Dengan mengucap Bismillahirrohmanirohiim seminar dan workshop Hidup sehat dengan hypnoterapi dinyatakan dibuka..

Pohon jati berjajar ditepian
Ditengah-tengahnya sudah bersih
Dari kami cukup sekian
Kurang lebihnya terima kasih

Wassalamualaikum wr wb.

Hormat Kami Dekan

Heni Setyowati,S.SiT.,M.Kes

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb....

Salam Damai, dan Salam Sejahtera untuk kita semua

Om Swasti Astu....

Segala puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada kita semua sehingga acara **Workshop dan Presentasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Literature Review dengan Tema : "Hidup Sehat dengan Hipnoterapi"** oleh Prodi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo dapat terselenggara sesuai dengan rencana.

Kami mengucapkan terimakasih kepada peserta Workshop dan Call for Paper yang telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini...

Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu :

- a. Meningkatkan dan memperluas wawasan Bidan sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan melalui pendekatan Holistik.
- b. Sebagai sarana untuk lebih mempererat persahabatan dan persaudaraan antar peserta
- c. Sebagai ajang untuk mempublikasikan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial budaya khususnya di bidang kesehatan.

Workshop dan Call for paper ini dapat terlaksana karena dukungan dan usaha semua pihak. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih kepada Yayasan Ngudi Waluyo, Bapak Rektor dan seluruh jajarannya, Para Nara Sumber, Assosiasi Profesi (IBI), para sponsor dan tak lupa penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada segenap panitia yang telah bekerja keras demi suksesnya kegiatan ini. Besar harapan kami agar kegiatan **Workshop dan Call for paper** ini dapat menjadi agenda rutin yang dilaksanakan oleh Prodi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo.

Kami sebagai panitia penyelenggara mohon maaf apabila terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan acara ini, karena kami menyadari **tak ada gading yang tak retak....**

Sebelumnya saya ingin mengucapkan kalimat “*ketika kita memaknai hari ini adalah hari yang biasa-biasa saja maka kita akan keluar dari ruangan ini menjadi orang yang biasa-biasa saja, namun ketika kita memaknai hari ini adalah hari yang sangat luar biasa maka kita akan keluar dari ruangan ini menjadi orang yang sangat luar biasa....*”

Semoga melalui kegiatan ini banyak informasi dan pengetahuan yang kita dapatkan guna meningkatkan kualitas kita sebagai Bidan serta mampu memberikan pelayanan yang komprehensif dengan melibatkan metode hipnoterapi didalamnya, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat...

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu
Om Shanti Shanti Shanti Om....

Ketua Panitia Workshop Kebidanan dan Call For Paper

DEWAN REDAKSI

KETUA :

Cahyaningrum, S.Si.T.,M.Kes

EDITOR :

Isfaizah, S.Si.T.,MPH.

Ida Sofiyanti, S.Si.T.,M.Keb.

REVIEWER :

1. Eti Salafas, S.Si.T.,M.Kes
2. Luvi Dian Afriani, S.Si.T.,M.Kes
3. Yulia Nur K., S.Si.T.,MPH
4. Vistra Viftisia, S.Si.T.,MPH
5. Ari Widyaningsih, S.Si.T.,M.Tr.Keb
6. Hapsari WIndayanti, S..Si.T.,M.Keb

ALAMAT REDAKSI : GEDUNG F PRODI KEBIDANAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

**Jl. Gedongsongo, Candirejo, Ungaran Barat Kabupaten Semarang
Jawa Tengah 50513**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS NGUDI WALUYO	iii
KATA PENGANTAR	v
DEWAN REDAKSI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR MAKALAH	ix

DAFTAR MAKALAH

NO	Artikel	Hal
1	Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Persalinan Preterm Dengan Ketuban Pecah Dini di RSUD Dr. Rasidin Padang dan RSIA Siti Rahmah Gladeva Yugi Antari, Baiq Ricca Afrida, Nurul Hikmah Annisa., M. Keb	1-6
2	Efektifitas Pijat Terhadap Penurunan Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif Ibu Inpartu Nurul Hikmah Annisa, Gladeva Yugi Antari, Baiq Ricca Afrida	7-15
3	Persepsi Kerentanan, Keparahan, Dan Hambatan Ibu Dalam Melakukan Antenatal Lengkap Susilia Idyawati	16-27
4	Minuman Jahe Dan Kunyit Asam Dapat Mengurangi Nyeri Dysmenorrhea Mahasiswa Stikes Karya Husada Rose Nur Hudhariani, Arindi Safitri	28-40
5	Resiko Paparan Asap Rokok Terhadap Hasil Deteksi Dini Kanker Cerviks Di Kabupaten Temanggung Heni Hirawati Pranoto, Mala Primarti	41-47
6	Efektifitas Daun Kelor (<i>Moringa Oleifera</i>) Terhadap peningkatan Status Gizi Balita Tri Budi Rahayu, Yespy Anna Wahyu Nurindahsari	48-56
7	Peningkatan Deteksi Dini Penyakit Degeneratif Di Posbndu Ptm FKD Kemuning Kelurahan Candirejo Cahyaningrum, Hapsari Windayanti, Masruroh	57-66
8	Reinforcement Menghadapi Penilaian Akhir Semester (PAS) Siswa Kelas X Dan Ujian Nasional (UN) Siswa Kelas XII Dengan <i>Smartpunktur</i> Isri Nasifah, Sundari, Erna Setiawati	67-71
9	Hubungan Antara Faktor Ibu Dengan Kejadian Enuresis Pada Anak Prasekolah Isfaizah, Fitria Primi Astuti, Widayati	72-80
10	Pemantapan Minat Siswa di SMK Kesdam IV Diponegoro Magelang Ida Sofiyanti, Fitria Primi Astuti, Eti Salafas	81-86
11	Pencegahan Hipotermi pada Bayi Baru Lahir Rendah Ida AyuGedeLitarini, Indah, FitrialkaPutri, NovitaHerlita Dewi, Getriana, Gusti Ayu Kd. Ratna Kusumasari	87-99
12	Efektivitas Daun Kelor Dalam Penurunan Kadar Glukosa Darah Fita Dwi F,Gusti Asma T,Ira Risdiana,Kuratul Aini,Mayta Fani	100-111

13	Kadar Hemoglobin dan Hematokrit Bayi Baru Lahir dengan Waktu Penjepitan Tali Pusat Haryani Bugis ¹ , Jumiaty ² , Kholisatun Mardiah ³ , Megatha Nasrumilah Y ⁴ , Nisa Eka Putri	112-122
14	Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas Fitri Cahyani, Hajaratul Inayah, Heti Emanika, Maria Lou Payon, Miftakhul Awaliyah, Natasya Ika Putri Yuniarti	123-133
15	Gambaran kondisi ibu hamil yang terpapar HIV/AIDS Terhadap kehamilan dan kelahiran Karima Yulida, Kartika Candra D, Nadya Norma N, Nedia Utika , Nuhrah	134-152
16	Pengaruh Olahraga Teratur Terhadap Pengurangan Disminore (Nyeri Haid) Fevi Mila N, Fitriana, Kurnia Prasetyo N, Meta Indriani, Mirnawati Dewi, Monica Patikasari	153-162
17	Metode Untuk Meningkatkan Kadar Hemoglobin Dalam Penanganan Anemiapada Ibu Hamil Fransiska Limbun, Laila Chomsatus S, Galuh Nila S, Mensiana M, Fitri R	163-178
18	Efektivitas Aloe Vera Terhadap Penyembuhan Luka Firdeya Auldina Suya Putri, Leni, Lutfi Novitasari, Novi Irawan, Novita Exta Anasusanti	179-197
19	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Herlina, Iklila Fitriani, Marwiyah, Mei Sri Austina, Novita Tri Utami	198-211
20	Keefektifitasan Penanganan Mual Dan Muntah Pada Kehamilan Putri Ayu Lara Ramhadita, Putri Rahimah Mughny, Rizki Diah Utami, Yayuk Setyowati, Yunita Ambarwati Lestariningsih	212-224
21	Faktor Risiko Hipertensi Pada Ibu Hamil Nurjira, Ria Sri Tanjung, Rizky Putri Andrianti, Sri Handayani, Widetri Plantika	225-238
22	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Ibu Hamil Nurliyana, Siska Widya Wulandari, Wiwik Indrawati, Wiwit Larasati Yola Sartika	239-251
23	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) Rina martina sari, Rina septi anggraeni, Ummi aiman, Yesi Isdayanti Yustina rico midanti	252-269
24	Cara Mengatasi Dismenorhea Pada Remaja Rabia Wahdah, Nurmaul Husna, Nur Fatimah, Rizkia Wulanjani, Victoria Sanda	270-284
25	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif	285-303

	Pramudita Dwi Hapsari, Theresia Nona' Tika Yuliana V Violita, Qurotul Aini	
26	Pengaruh Terapi Non-Farmakologis Terhadap Hiperemesis Gravidarum Rima Muliani, Salmiya, Selvana Handanika, Sri Rahmawati, Tri Ayu Illiyun	304-312
27	Penanganan Dismenorhea Pada Remaja Salsabilla Afifah Ramadhani , Sry Rezki Aulia , Welsi Tandi Rerung , W Wulandari	313-329
28	Penanganan Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Bella Safira, Eviyuliana, Ninick Corea Fernandez, Restuta Inka Ayu Fradilla, Sinthike Celina Priyono	330-337
29	Derterminan Pemberian Asi Eksklusif Ajeng Risna Damayanti, An Nissa Wahyullilah, Dewi Astri Wulandari, Diah Auliya, Lina Fitriyana	338-345
30	Prevalensi Dismenore Di Kalangan Remaja Eka Maftuhah, Ianggi Wuren, Lia Yunitasari, Nur Azizah, Vahista Nanda Krisna Sekti	346-356
31	Terapy Non-Farmakologi Mempengaruhi Nyeri Dan Kecemasan Pada Ibu Bersalin Hani Nurul Hidayah , Hana Nurul Mafitroh, Ramadhania Bella Nur Hidayati, Astri Lisyani Messakh, Dimansari Bunga	357-365
32	Penangaan Mual Dan Muntah Pada Ibu Hamil Trimester 1 Menggunakan Aromaterapi Ariska Utami, Dina Mariani, Diyori Octavia Anggraeny, Dwi Indah Muslih Qaatun, Erni wurwijayati	366-373
33	Penanganan Anemia Pada Ibu Hamil Ainun Fuaida, Lana Wida Agferen Putri, Puspagarini Dian Ayu Saputr Nining Yoiska	374-385
34	Hipertensi Gestasional Agnes Pragata, Agostina Tilman, Elizabeth Pati Wanda Lami, Febriana Buring, Febryani Masarrang	386-395
35	Teknik Menyusui Yang Benar Untuk Mencegah Puting Susu Lecet Pada Ibu Postpartum Dwi Rahmadiyahanti, Lailatul Faiza, Mila Arina Asfa, Yuventa Nona Ita, Via amalia	396-408
36	Peningkatan Berat Badan Bayi Dengan Metode Pijat Anggi Vina Hariyati, Anisa Dwi Lestari, Arida Wahyu Enda P, Atika Layyin Dini, Bernika Vidya, Devi Niasari	409-416
37	Penatalaksanaan Anemia Pada Remaja Aas Septi Hapsari, Almira Salsabilla, Annisa Tiara Hayati, Fisa Rahmadiatun, Hesti Purwaningsih, Margaretha Nancy	417-427

38	Perawatan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Aulia Paramita, Cartika Dwi Pitaloka, Dewi Setiorini, Destia Farhiana, Eka Safitri, Yuni Aryani	428-436
39	Penatalaksanaan Nyeri Pada Disminorea Primer Hesti K, Lisa S, Inna H, Luh A.P, Qolifatul M	437-445
40	Dampak Polusi Udara Terhadap Kesehatan Reproduksi Lusiana Wiwit, Maulyda Anindyawati S, Maurizka Chorunnisa, Ni Wayan Ari Suantari, Novadhila Purwaningtyas	446-459
41	Terapi Non-Farmakologis Dalam Mengatasi Nyeri Persalinan Nuraini, Putri Lestari Aulia, Rita Desmawati, Shelly Rodliah Rosyad, Sinta Melyati	460-470
42	Manajemen Penatalaksanaan Morning Sickness Pada Ibu Hamil Dengan Terapi Non Farmakologis Astri Lestari, Dina Misfonica, Hesti Deswindari Putri, Yesy Nurfitriaria Sari, Yuke Astari	471-478
43	Pengaruh Personal Hygiene Dengan Kesehatan Reproduksi Pada Wanita Ita Puspasari, Lulistiani, Lun Wahyuni Wiyoto, Mariyam Putri Nursanti, Misnawati	479-486
44	Skrining Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur (WUS) Novia Nurhidayanti, Septia Ayu Wulandari, Ulfah Mahlufah Wayan Suci Bakti, Windi Astrina	487-498
45	Identifikasi Karakteristik Ibu Hamil Terhadap Persiapan Kehamilan Di Kota Mataram Dan Kabupaten Lombok Barat Irni Setyawati, Sri Handayani	499-506
46	Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini Di Rsud Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2017 Masita Fajriani, Ari Andayani, Chicik Nirmasari	507-526
47	Pengaruh Dismenore Primer Pada Remaja Susilawati, Trimbi Hartaty, Wahyu Dwi Utami, Wiwik Eka Wati, Wiwin Kurniadi	527-534

Artikel

HUBUNGAN USIA IBU DENGAN KEJADIAN PERSALINAN PRETERM DENGAN KETUBAN PECAH DINI DI RSUD DR. RASIDIN PADANG DAN RSIA SITI RAHMAH

Gladeva Yugi Antari, Baiq Ricca Afrida², Nurul Hikmah Annisa³

¹STIKES YARSI MATARAM, PRODI KEBIDANAN JENJANG D.III,

gladevaantari@yahoo.com

²STIKES YARSI MATARAM, PRODI KEBIDANAN JENJANG D.III,

afridabaiq@gmail.com

³STIKES YARSI MATARAM, PRODI KEBIDANAN JENJANG D.III,

ayoe_cfo@yahoo.com

ABSTRAK

Angka angka kematian bayi (AKB) pada saat ini masih menjadi persoalan di Indonesia. Di Indonesia angka kematian ini tidak mengalami penurunan. Persalinan *preterm* akan meningkatkan angka kematian bayi secara signifikan. Setiap tahun diperkirakan sebanyak 15 juta bayi lahir dengan keadaan *preterm*, jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya. Tingkat kejadian persalinan *preterm* berkisar 5% sampai 18% dari seluruh persalinan. Banyak faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan persalinan *preterm*, sebagian bersifat genetik, infeksi, nutrisi, perilaku dan lingkungan. Namun dalam banyak kasus persalinan *preterm*, munculnya pemicu persalinan yang dini terjadi secara subklinis. Salah satu faktor adalah usia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan usia ibu dengan persalinan *preterm* dengan ketuban pecah dini. Desain penelitian cross sectional comparative, penelitian dilakukan di RSUD Dr. Rasidin Padang dan RSIA Siti Rahmah pada bulan September 2015-Juli 2016. Sampel penelitian ini adalah ibu bersalin *preterm* sebanyak 40 orang yang dipilih secara consecutive sampling, sampel dibagi menjadi 2 kelompok yaitu ibu bersalin *preterm* dengan ketuban pecah (KPD) dan ibu bersalin *preterm* tidak ketuban pecah dini (tidak KPD). Secara statistik terdapat tidak terdapat hubungan bermakna usia ibu dengan persalinan *preterm* KPD dan *preterm* tidak KPD. Kesimpulan penelitian ini bahwa nilai $p=0,82$ diperoleh nilai $p>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna usia ibu antara persalinan *preterm* KPD dan tidak KPD

Kata kunci: *Usia, Persalinan Preterm*

PENDAHULUAN

Angka angka kematian bayi (AKB) pada saat ini masih menjadi persoalan di Indonesia. Menurut *World Health Organization* (WHO) ditingkat dunia AKB berkisar sekitar 37 per 1000 kelahiran hidup (WHO, 2014). Di Indonesia, lima tahun terakhir angka kematian ini tidak mengalami penurunan. Pada tahun 2014 angka masih tetap sama sebesar 24 per 1000 kelahiran hidup. Hal ini berarti dari setiap 1000 kelahiran hidup terdapat sekitar 24 bayi yang meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (*World Bank Group*, 2014). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah AKB Sumatera Barat sebesar 27 per 1000 kelahiran hidup dan di Kota Padang pada tahun 2014 angka kematian bayi terdapat sebesar 60 bayi (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2015).

Angka kematian bayi yang tinggi disebabkan oleh banyak faktor, penyebab utama kematian bayi di dunia adalah persalinan *preterm* dan berat lahir rendah, infeksi, asfiksia dan trauma kelahiran (WHO, 2014). Persalinan *preterm* akan meningkatkan angka kematian bayi secara signifikan. Setiap tahun diperkirakan sebanyak

15 juta bayi lahir dengan keadaan *preterm*, jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya. Tingkat kejadian persalinan *preterm* berkisar 5% sampai 18% dari seluruh persalinan. Berdasarkan data WHO tahun 2013, Indonesia menempati peringkat ke 5 dari 10 negara yang memiliki jumlah persalinan *preterm* tertinggi di dunia sebesar 675.700 kelahiran *preterm* (WHO, 2014).

Komplikasi dari persalinan *preterm* pada bayi merupakan penyebab utama kematian bayi. Bayi yang lahir *preterm* dapat meningkatkan risiko komplikasi dari tidak maturnya sistem organ dan gangguan perkembangan neurologis seperti *cerebral palsy*, gangguan intelektual, penglihatan atau pendengaran (Norman J and Greer I., 2006; Manuaba I.B.G, *et al.*, 2007; Romero R, *et al.*, 2014).

Persalinan *preterm* disebabkan oleh karena banyak faktor, 50% terjadi secara spontan, yang terbagi menjadi 30% akibat ketuban pecah dini (KPD) dan sisanya 20% dilahirkan atas indikasi ibu/janin. Banyak faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan persalinan *preterm*, sebagian bersifat genetik, infeksi, nutrisi, perilaku dan lingkungan. Namun dalam banyak kasus persalinan

preterm, munculnya pemicu persalinan yang dini terjadi secara subklinis (Prawirohardjo S, 2008; Cunningham F.G, *et al*, 2014).

Banyak teori yang menyebutkan penyebab dari persalinan *preterm*, yaitu faktor psiko-sosial demografi dan faktor ibu. Salah satu faktor psiko-sosial demografi tersebut adalah usia ibu. Persalinan *preterm* meningkat pada usia ibu <20 dan >35 tahun. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia dibawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-30 tahun (Blencowe H, *et al.*, 2013).

Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Kehamilan *Preterm* Dengan Ketuban Pecah Dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *observasional* dengan menggunakan studi *cross sectional study comparative*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Rasidin Kota Padang dan Rumah Sakit Islam Siti Rahmah. Penelitian dilaksanakan September 2015–Juli 2016. Sampel penelitian ini adalah ibu bersalin

preterm sebanyak 40 orang yang dipilih secara *consecutive sampling*, sampel dibagi menjadi 2 kelompok yaitu ibu bersalin *preterm* dengan ketuban pecah (KPD) dan ibu bersalin *preterm* tidak ketuban pecah dini (tidak KPD). Data yang diperoleh dari hasil penelitian dilakukan uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* dan dianalisis menggunakan uji t-test.

HASIL

Uji normalitas *Shapiro Wilk* pada data usia tidak berdistribusi normal ($p=0,013$), maka dilakukan transformasi data agar data berdistribusi normal, hasil uji normalitas pada kelompok data usia ($p=0,006$). Karena syarat data harus memiliki distribusi normal tidak terpenuhi maka uji yang dipakai adalah uji alternatif t-tes tidak berpasangan yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel. Hubungan Usia Ibu dengan Persalinan *Preterm*

Persalinan <i>Preterm</i>	n	Mean±SD	P value
KPD	20	31,65±5,67	0,82
Tidak KPD	20	29,2±5,19	

Rerata usia responden pada kelompok *preterm* KPD adalah 31,65±5,67 tahun dan rerata usia

kelompok *preterm* tidak KPD adalah $29,2 \pm 5,19$ tahun. Berdasarkan perhitungan statistik tidak ada hubungan bermakna usia antara persalinan *preterm* KPD dan tidak KPD ($p=0,82$).

PEMBAHASAN

Dari hasil uji statistik *t-test* tidak berpasangan diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan bermakna usia antara persalinan *preterm* KPD dan tidak KPD.

Menurut Blencowe H, *et al* (2013), Persalinan *preterm* meningkat pada usia ibu <20 dan >35 tahun. Ibu yang berusia <20 tahun memiliki alat reproduksi yang belum siap untuk menerima kehamilan. Keadaan ini dapat merugikan kesehatan ibu maupun perkembangan dan pertumbuhan janin. Sedangkan pada umur >35 tahun dapat menyebabkan persalinan *preterm* karena umur ibu yang sudah risiko tinggi. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia dibawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-30 tahun.

Berdasarkan teori dan beberapa penelitian terbukti memiliki hubungan yang signifikan antara usia dengan persalinan *preterm*.

Marisa I, *et al.*, (2010) melakukan penelitian untuk menguji faktor resiko dari persalinan *preterm* pada wanita Thailand. Menunjukkan wanita yang berusia <20 tahun memiliki risiko 1,69 kali terjadinya persalinan *preterm* dibandingkan dengan wanita berusia 25-29 tahun. Wanita yang berusia ≥ 35 tahun memiliki risiko sebesar 1,75 kali lebih tinggi dibandingkan dengan wanita berusia 25-29 tahun.

Namun pada penelitian lain didapatkan hasil yang sebaliknya yaitu usia dan persalinan *preterm* tidak terbukti secara signifikan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Velez D *et al.*, (2014) meneliti tentang persalinan *preterm* dan persalinan *aterm* pada dua etnik yaitu etnik Afrika Amerika dan Kaukasian, diantara kedua kelompok pada kedua etnik tidak terdapat perbedaan antara usia dan kedua kelompok dengan masing-masing nilai $p=0,47$ dan $p=0,31$. Crane J.M.G and Hutchens D (2008) juga meneliti tentang persalinan *preterm*, memaparkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada kelompok kontrol dan kasus dengan nilai $p=0,83$.

Berdasarkan uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan

karakteristik kedua kelompok yang diteliti homogen, sehingga faktor usia bukan merupakan penyebab kejadian persalinan *preterm*.

KESIMPULAN

Usia ibu pada ibu bersalin *preterm* dengan tidak ketuban pecah dini dan yang ketuban pecah dini berdasarkan uji statistic tidak ada hubungan yang signifikan ($p=0,82$). Rerata usia responden pada kelompok *preterm* KPD adalah $31,65 \pm 5,67$ tahun dan rerata usia kelompok *preterm* tidak KPD adalah $29,2 \pm 5,19$ tahun.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization (WHO). Preterm Birth. WHO [Update Number] 2015 November (diunduh 3 Oktober 2015). Tersedia dari: URL: [HYPERLINK http://www.who.int/mediacentr/e/factsheets/fs363/en/](http://www.who.int/mediacentr/e/factsheets/fs363/en/).
2. Badan Pusat Statistik (BPS). “Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012”. BPS [Update Number] 2015 Juni (diunduh 17 Oktober 2015). Tersedia dari: URL: [HYPERLINK https://www.bps.go.id/](https://www.bps.go.id/)
3. Dinas Kesehatan Kota Padang. Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2014. Padang: DINKES Kota Padang. 2015
4. Cunningham FG, Leveno K, Bloom S, Spong CY, and Dashe J. Williams Obstetrics 24rd. New York: McGraw-Hill Education. 2014
5. Manuaba IBG, Manuaba IAC and Manuaba IGF. Pengantar Kuliah Obstetri. Jakarta: EGC. 2007.
6. Velez D, Fortunato S, Morgan N, Edwards T, Lombardi S, Williams S., et al. Patters Of Cytokine Profiles Differ With Pregnancy Outcome And Ethnicity. Human Reproduction. 2014; Vol. 23.
7. Crane JMG and Hutchens D. Use Of Transvaginal Ultrasonography To Predict Preterm Birth In Women With A History Of Preterm Birth. Ultrasound Obstet Gynecol. 2008;Vol.32: 640-645
8. Romero R, Dey S and Fisher SJ. Preterm Labor: One Syndrome, Many Causes. National Institutes of Health. 2014;Vol.345.
9. Blencowe, H, Cousens, S, Chou, D, Oestergaard, M, Say, L, Moller, A.B., et al. Review:

- Born Too Soon: The Global Epidemiology of 15 Million Preterm Births. London. London: Reproductive Health. 2013;Vol.10.
10. Marisa, I, Peyman, E, Lohsoonthorn, V, and Williams, M. "A Case-Control Study of Preterm Delivery Risk Factors According to Clinical Subtypes and Severity". *J Obstet Gynaecol Res.* 2010;Vol.36.
 11. Norman, J and Greer, I. "Preterm Labour: Managing Risk in Clinical Practice". *N Engl J Med.* 2016
 12. Prawirohardjo, Sarwono. *Ilmu Kebidanan.* Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. 2008.
 13. World Bank Group. 2014. "Mortality Rate, Infant (per 1,000 live births)". <http://data.worldbank.org/indicator/SP.DYN.IMRT.IN>. Diakses pada Sabtu, 3 Oktober 2015, jam 17.00

Artikel

EFEKTIFITAS PIJAT TERHADAP PENURUNAN NYERI PERSALINAN KALA I FASE AKTIF IBU INPARTU

**Nurul Hikmah Annisa¹, Gladeva Yugi Antari., M. Keb², Baiq Ricca
Afrida³**

**STIKES YARSI MATARAM, PRODI KEBIDANAN JENJANG D.III,
ayoe_cfo@yahoo.com**

**STIKES YARSI MATARAM, PRODI KEBIDANAN JENJANG D.III,
gladevaantari@yahoo.com**

**STIKES YARSI MATARAM, PRODI KEBIDANAN JENJANG D.III,
afridabaiq@gmail.com**

ABSTRAK

Manajemen nyeri persalinan dapat diterapkan secara nonfarmakologis, salah satunya adalah pijat yang bertujuan membuat ibu menjadi rileks, mendekatkan ibu dengan suami dan bidan serta bermanfaat pada tahap pertama persalinan untuk mengurangi rasa sakit, menenangkan dan menentramkan diri ibu. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengidentifikasi efektifitas pijat terhadap penurunan nyeri persalinan kala I fase aktif. Penelitian ini menggunakan desain *Quasy eksperimen* yang bersifat *two group pretest-posttest*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 48 orang dimana 24 kelompok intervensi dan 24 kelompok kontrol, dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Analisa data yang digunakan adalah *univariat* dan *bivariat*. Hasil penelitian Hasil uji *t-dependen* intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan pijat *effluerage* pada kelompok intervensi diperoleh nilai $P=0,000$ dan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah dilakukan pijat *effluerage* diperoleh nilai $P=0,000$. Hasil uji *t-independen* perbandingan intensitas nyeri sesudah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol diperoleh nilai $P=0,000$. Adanya pengaruh pijat *effluerage* yang signifikan terhadap penurunan intensitas nyeri persalinan kala I fase aktif. Dari hasil penelitian disarankan supaya bidan menerapkan pijat *effluerage* sebagai intervensi mengurangi nyeri dalam asuhan ibu bersalin normal.

Kata Kunci : *Pijat effluerage, Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif*

PENDAHULUAN

Vasokonstriksi yang menyebabkan aliran darah ibu ke janin menurun. Janin akan hipoksia sedangkan ibu mengalami persalinan yang lama dan dapat meningkatkan tekanan darah. Manajemen nyeri persalinan dapat diterapkan secara non farmakologis dan farmakologis. Pendekatan secara non farmakologis tanpa penggunaan obat-obatan seperti relaksasi, masase, akupresur, akupunktur, kompres panas atau dingin dan pijat. sedangkan secara farmakologis melalui penggunaan obat-obatan. Manajemen nyeri non farmakologis lebih aman, sederhana dan tidak menimbulkan efek merugikan serta mengacu kepada asuhan sayang ibu, dibandingkan dengan metode farmakologi yang berpotensi mempunyai efek yang merugikan (Walsh, 2007, hlm. 263).

Proses persalinan identik dengan rasa nyeri yang akan dijalani. Pijat merupakan salah satu cara memanjakan diri, karena sentuhan memiliki keajaiban tersendiri yang sangat berguna untuk menghilangkan rasa lelah pada tubuh, memperbaiki sirkulasi darah, merangsang tubuh untuk mengeluarkan racun serta

meningkatkan kesehatan pikiran (Hutasoit, 2000, hlm. 61).

Penelitian Rahmadani (2009) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat punggung dengan teknik Counterperssure terhadap nyeri persalinan dengan menggunakan desain quasi eksperimen diperoleh hasil bahwa sebelum dilakukan pijat Counterperssure, intensitas nyeri rata-rata 7,33 dan setelah dilakukan pijat dengan teknik Counterperssure intensitas nyeri rata-rata 4,56.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maury (1999 dalam Turana, 2004) mengatakan bahwa pijat sudah tidak diragukan lagi dalam membantu fungsi fisik maupun psikis. Pijat sudah cukup populer dikembangkan di negara prancis. selain efek fisik yang ditemukan dalam pemijatan terdapat pula efek tambahan lainnya seperti untuk membantu relaksasi, menentramkandan mengurangi beberapa bentuk keluhan nyeri.

Kontak fisik merupakan sumber kenyamanan pada saat persalinan. Pijatandapat menjadi cara untuk membuat ibu menjadi rileks, mendekatkan ibu dengan suami dan bidan serta bermanfaat pada tahap pertama persalinan untuk mengurangi rasa sakit,

menenangkan dan menentramkan diri ibu (Stoppar, 2007).

Menurut Danuatmaja & Meiliasari (2004) Ibu yang di pijat dua puluh menit setiap jam selama persalinan akan lebih terbebas dari rasa sakit. Hal ini disebabkan karena pijatan merangsang tubuh untuk melepaskan senyawa Endorphin.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 Juli 2018 di Puskesmas Gerung dengan metode wawancara pada 10 orang ibu inpartu. menyatakan bahwa mereka belum pernah mendengar tentang metode pijat untuk mengurangi nyeri dalam persalinan. Pengalaman 10 orang ibu bersalin, 6 orang ibu mengatakan merasakan nyeri pada saat kontraksi dan tindakan yang dilakukan ibu untuk mengatasi nyeri dengan menarik nafas, dan 4 orang ibu mengatakan nyeri pada saat kontraksi dan tindakan yang dilakukan untuk mengatasi nyeri dengan melakukan posisi miring kanan dan miring kiri. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian sebelumnya tentang efektifitas pijat terhadap penurunan nyeri pada persalinan kala I Fase aktif ibu inpartu dengan teknik Effluerage.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasi - eksperimen* yang bersifat *two group pretest-postest*. Penelitian ini terdiri 2 kelompok yaitu kelompok 1 disebut sebagai kelompok intervensi yaitu kelompok yang mendapat perlakuan pijat *effluerage*, dan kelompok 2 disebut kelompok kontrol yaitu kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan apapun. Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan secara *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebesar 52 responden yang dibagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan intervensi. Alat pengumpulan data berupa kuesioner. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pijat dengan *teknik effluerage* dan variabel dependen adalah skala nyeri persalinan Kala I fase aktif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik uji *t-dependent*.

HASIL dan PEMBAHASAN Analisis Univariat

Tabel 1. Intensitas Nyeri Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi pada Kelompok Intervensi di Puskesmas gerung 2018

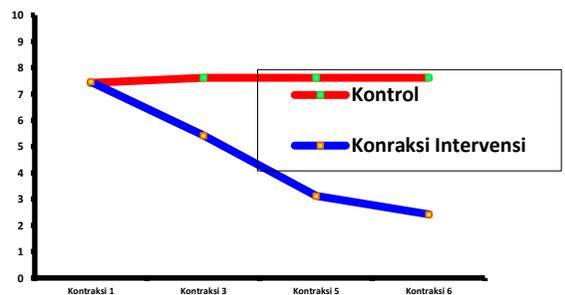
Variabel	Mean	SD	Min-Max	95% CI
Intensitas nyeri sebelum tindakan	7,46	0,932	6-9	7,06-7,85
Intensitas nyeri sesudah tindakan	2,42	0,584	2-4	2,17-2,66

Hasil penelitian pada kelompok intervensi diperoleh intensitas nyeri sebelum dilakukan pijat *effluerage* rata-rata 7,46 dengan standar deviasi 0,932, min-max 6-9 dan 95% CI nya adalah 7,06-7,85. Sesudah dilakukan pijat *effluerage* rata-rata 2,42 dengan standar deviasi 0,584, min-max 2-4 dan 95% CI nya adalah 2,17-2,66.

Tabel 2. Intensitas Nyeri Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi pada Kelompok Kontrol di puskesmas gerung 2018

Variabel	Mean	SD	Min - Max	95% CI
Sebelum	7,42	0,929	6-9	7,02-7,81
Sesudah	7,62	1,173	6-9	7,13-8,12

Hasil penelitian pada kelompok kontrol diperoleh intensitas nyeri sebelum dilakukan pijat *effluerage* rata-rata 7,42 dengan standar deviasi 0,929, min-max 6-9 dan 95% CI nya adalah 7,02-7,81. Sesudah dilakukan pijat *effluerage* rata-rata 7,62 dengan standar deviasi 1,173 min-max 6-9 dan 95% CI nya adalah 7,13 - 8,12.



Berdasarkan gambar diatas Hasil penelitian pada setiap kontraksi di peroleh pada kelompok intervensi rata-rata intensitas nyeri yang dirasakan ibu inpartu pada kontraksi pertama 7,46 SD=0,932),kontraksi

ketiga 5,42 (SD=0,717), kontraksi kelima 3,12 (SD=0,608), kontraksi keenam 2,42 (SD=0,584). Pada kelompok kontrol rata-rata intensitas nyeri yang dirasakan ibu inpartu pada kontraksi pertama 7,42 (SD=0,929), kontraksi ketiga 7,62 (SD=1,135), kontraksi kelima 7,62 (SD=1,173), kontraksi keenam 7,62 (SD=1,173).

Analisis Bivariat

Tabel 3 Perbandingan Skala Nyeri Sebelum dan Sesudah Intervensi pada kelompok Intervensi di Puskesmas gerung 2018

No	Variabel	Mean	SD	Beda Mean	Nilai P	N
1	Intensitas nyeri sebelum tindakan	7,46	0,932			
2	Intensitas nyeri sesudah tindakan	2,42	0,584	5,042	0,000	24

Hasil penelitian diperoleh rata – rata nyeri sebelum pemberian pijat *effluerage* pada kelompok intervensi adalah mean = 7,46 dan SD = 0,932 , dan sesudah pemberian pijat *effluerage* adalah mean = 2,42 dan SD = 0,584 dan diperoleh beda mean = 5,042 Hasil uji statistik diperoleh nilai P = 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan pemberian

pijat *effluerage* terhadap pengurangan intensitas nyeri persalinan kala I fase aktif.

Tabel 4. Intensitas Nyeri Sebelum dan Sesudah Pemberian pijat effluerage pada Kelompok Kontrol di Polindes Kebun Ayu 2018

No	Variabel	Mean	SD	Beda Mean	Nilai P	N
1	Intensitas nyeri sebelum tindakan	7,42	0,929			
2	Intensitas nyeri sesudah tindakan	7,62	1,173	0,208	0,096	24

Hasil penelitian diperoleh rata – rata nyeri sebelum pemberian pijat *effluerage* pada kelompok kontrol adalah mean = 7,42 dan SD = 0,929, dan sesudah pemberian pijat *effluerage* adalah mean = 7,62 dan SD = 1,173 dan diperoleh beda mean 0,208. Hasil uji statistik diperoleh nilai P = 0.096 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dari intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan pijat *effluerage* pada kelompok kontrol.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa pijat *effluerage* sebagai salah satu metode pengendalian nyeri secara nonfarmakologi yang berpengaruh terhadap pengurangan nyeri persalinan Kala I fase aktif. Maka,

pijat *effluerage* dapat digunakan dalam asuhan kebidanan pada ibu *inpartu* untuk membantu ibu mengurangi rasa nyeri persalinan tanpa efek samping pada ibu dan bayi.

Pijat *effluerage* sangat mudah dilakukan dan tidak memerlukan peralatan yang khusus sehingga bidan dapat mengajarkan kepada suami, bidan, dan perawat.

Tabel 5. Perbandingan Intensitas Nyeri Sesudah Pemberian Pijat *effluerage* Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di Puskesmas Gerung Tahun 2018

No	Variabel	Mean	SD	SE	Nilai P	N
1	Sesudah tindakan pada kelompok intervensi	2,42	0,584	0,119		24
2	Sesudah tindakan pada kelompok control	7,62	1,173	0,239	0,000	24

Hasil penelitian diperoleh rata – rata nyeri sesudah pemberian pijat *effluerage* pada kelompok intervensi rata – rata mean = 2,42 , SD= 0,584 dan sesudah dan standar error 0,239. pemberian pijat *effluerage* pada kelompok kontrol rata – rata mean = 7,62 , SD = 1,173 dan standar error 0,239. Hasil uji statistik diperoleh nilai P = 0.000

maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan pemberian pijat *effluerage* terhadap pengurangan nyeri persalinan Kala I fase aktif. Dari hasil uji statistik *t-dependent* dan *t-independent* diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada pengurangan nyeri persalinan Kala I fase aktif sebelum dan sesudah dilakukan pijat *effluerage* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Sebuah penelitian menyebutkan, ibu yang dipijat 20 menit setiap jam selama tahapan persalinan akan lebih bebas dari rasa sakit. Hal ini dikarenakan pijat merangsang tubuh melepaskan senyawa *endorphin* yang dapat menghilangkan sakit secara alamiah sehingga lebih nyaman (Danuatmadja dan Meiliasari, 2004). Menurut penelitian oleh Burman (1997) melaporkan ibu yang dipijat menyatakan penurunan nyeri dan kecemasan, menunjukkan penurunan kegelisahan dan berefek positif pada proses persalinan.

PEMBAHASAN

Dari hasil uji statistik *t-dependent* dan *t-independent* diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada pengurangan

nyeri persalinan Kala I fase aktif sebelum dan sesudah dilakukan pijat *effluerage* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Sebuah penelitian menyebutkan, ibu yang dipijat 20 menit setiap jam selama tahapan persalinan akan lebih bebas dari rasa sakit. Hal ini dikarenakan pijat merangsang tubuh melepaskan senyawa *endorphin* yang dapat menghilangkan sakit secara alamiah sehingga lebih nyaman (Danuatmadja dan Meiliasari, 2004). Menurut penelitian oleh Burman (1997) melaporkan ibu yang dipijat menyatakan penurunan nyeri dan kecemasan, menunjukkan penurunan kegelisahan dan berefek positif pada proses persalinan.

Banyak wanita merasa bahwa pijatan sangat efektif dalam menghilangkan rasa sakit pada saat melahirkan yang secara umum akan membantu menyeimbangkan energi, merangsang dan mengatur tubuh memperbaiki sirkulasi darah, kelenjar getah bening sehingga oksigen, zat makanan, dan sisa makanan dibawa secara efektif dari jaringan tubuh ibu ke plasenta dengan mengendurkan ketegangan yang membantu menurunkan emosi. Pijat merupakan relaksasi, menenangkan saraf, dan membantu menurunkan

tekanan darah (Balaskas, 2005, hlm 44).

Manajemen nyeri non farmakologis lebih aman, sederhana dan tidak menimbulkan efek merugikan serta mengacu kepada asuhan sayang ibu, dibandingkan dengan metode farmakologi yang berpotensi mempunyai efek yang merugikan (Walsh, 2007, hlm. 263).

Dari uraian tersebut, maka hipotesis penelitian dapat dijawab bahwa pijat *effluerag* berpengaruh terhadap pengurangan intensitas nyeri pada persalinan Kala I fase aktif dan ada perbedaan pengurangan intensitas nyeri yang dirasakan sebelum dan sesudah dilakukan pijat *effluerage* pada kelompok intervensi dan kontrol serta perbedaan signifikan sesudah dilakukan pijat *effluerage* pada kedua kelompok tersebut.

KESIMPULAN

Diperoleh pada kelompok intervensi usia responden mayoritas 20-25 tahun 12 orang (50%) dan pada kelompok kontrol mayoritas usia 20-25 tahun (41,6 %). Berdasarkan paritas responden pada kelompok intervensi mayoritas 1 anak (primipara) 16 orang (66,7) dan pada kelompok kontrol mayoritas (primipara) 12 orang (50%).

Berdasarkan tingkat pendidikan pada kelompok intervensi mayoritas SMA 20 orang (83,4%) dan pada kelompok kontrol mayoritas 14 orang (58,3 %). Berdasarkan pekerjaan pada kelompok intervensi mayoritas IRT 20 orang (83,4%) dan pada kelompok kontrol mayoritas 13 orang (54,1%). Karakteristik intensitas nyeri responden rata-rata skala nyeri pada kelompok intervensi sebelum dilakukan intervensi nilai rata-rata mencapai 7,46 dengan standar deviasi 0,932 dan setelah dilakukan intervensi nilai rata-rata 2,42 dengan standar deviasi 0,584. pada kelompok kontrol sebelum intervensi nilai rata-rata mencapai 7,42 dengan standar deviasi 0,929 dan setelah dilakukan intervensi nilai rata-rata 7,62 dengan standar deviasi 1,173

Perbandingan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok kontrol berdasarkan uji statistik tidak ada perbedaan statistik (Nilai $P=0,096$). Perbandingan skala nyeri pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah intervensi berdasarkan uji statistik ada perbedaan statistik (nilai $P=0,000$). Perbandingan skala nyeri pada kelompok kontrol dan

intervensi sesudah dilakukan intervensi berdasarkan uji statistik ada perbedaan (nilai $P=0,000$)

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, E. (2007). *Melahirkan Tanpa Rasa Sakit*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Balaskas, J., 1997, *Easy Exercises for Pregnancy*, Harper Collins Publishing Ltd. London
- Brunner., Suddarth. (2002). *Keperawatan Medikal Bedah, Edisi 8 Vol 1*. Jakarta : EGC.
- Danuatmaja, B. (2004). *Persalinan Normal Tanpa Rasa Sakit*. Jakarta : Puspa Swara.
- Handerson, C. (2006). *Konsep Kebidanan (Esesential Midwifery)*. Jakarta : EGC.
- Hidayat, AA. (2010). *Metode Penelitian Kebidanan & teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Mander, R. (2004). *Nyeri Persalinan*. Jakarta : EGC.
- Suyanto., & Salamah, U. 2009. *Riset Kebidanan, Metodologi, & Aplikasi*. Yogyakarta : Mitra Cendekia Press.

Stoppard, M. 2007. *Kehamilan dan Kelahiran*. Jakarta : Pustaka Pelajar.

Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa. 2002. *Kamus Besar bahasa Indonesia, Edisi III*. Jakarta : Balai Pustaka.

Varney, H. 2008. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan (edisi 4, vol 2)*. Jakarta : EGC.

Walsh, Linda V. (2007). *Buku Ajar Kebidanan Komunitas*. Jakarta. EGC.

Wiknjosastro, H. 2006. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : YBP-SP.

Artikel

PERSEPSI KERENTANAN, KEPARAHAN, DAN HAMBATAN IBU DALAM MELAKUKAN ANTENATAL LENGKAP

Susilia Idyawati

Program Studi Kebidanan Jenjang D.3 STIKes Yarsi Mataram

Idyawatisusilia004@gmail.com

ABSTRAK

Cakupan kehamilan yang tidak memenuhi target dapat berdampak pada meningkatnya angka kesakitan dan kematian ibu. Banyak faktor yang mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal salah satunya adalah persepsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi ibu hamil tentang pemeriksaan antenatal. Desain penelitian ini adalah kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam pada 8 orang ibu hamil yang dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria ibu yang tidak melakukan K1 dan K4 yang bertempat tinggal jauh dan terdekat dengan Puskesmas Darek Kabupaten Lombok Tengah yaitu di desa Serage dan desa Darek. Analisis data secara tematik dan hasil analisa data ditampilkan dalam bentuk kuotasi. Secara keseluruhan ibu hamil yang tidak melakukan ANC lengkap menganggap kehamilannya bukanlah suatu hal yang serius, karena memiliki riwayat kehamilan dan persalinan yang normal dan bahaya kehamilan sebagai suatu hal yang biasa terjadi pada kehamilan serta merasakan adanya hambatan karena pengetahuannya akan tanda kehamilan dan perubahan psikologi saat hamil. Akan tetapi mereka merasakan adanya keparahan yang dapat terjadi selama kehamilan.

Kata kunci: ANC, ibu, persepsi,

PENDAHULUAN

Upaya yang dilakukan dalam menurunkan angka kematian ibu adalah dengan meningkatkan cakupan pelayanan pemeriksaan kehamilan atau *antenatal care* (ANC) oleh tenaga kesehatan. Indikator pemeriksaan kehamilan yang digunakan untuk melihat cakupan pemeriksaan kehamilan

adalah kunjungan pertama (K1) dan kunjungan keempat (K4). Kunjungan pertama (K1) merupakan indikator akses untuk memantau cakupan pemeriksaan ibu hamil ketika pertama kali mendapatkan pelayanan antenatal atau disebut juga kunjungan pertama (Depkes RI, 2005) Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok

Tengah mencatat puskesmas yang memiliki cakupan K1 dan K4 terendah adalah Puskesmas Darek yaitu K1 sebesar 88,93% dan K4 sebesar 75,75%. Pencapaian K1 dan K4 Puskesmas Darek masih di bawah standar. Bila dilihat dari cakupan K1 ke K4 maka cakupan pelayanan ANC di Puskesmas Darek juga memiliki angka DO di atas target yang telah di standarkan yaitu 13,18%. Angka DO yang di atas 10% menunjukkan kesempatan menjanging dan menangani kehamilan dengan risiko tinggi masih jauh dari target, selain itu petugas kesehatan telah kehilangan kontak dengan ibu hamil pada masa kehamilannya, yang dapat berdampak pada status kesehatan ibu hamil dan kualitas pelayanan. Persentase DO yang di atas 10% menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki masalah, dan membutuhkan penelusuran dan intervensi (Dikes Lombok Tengah,2015).

Beberapa faktor penyebab rendahnya K4 adalah usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, pengetahuan, dukungan keluarga dan jangkauan ke tempat pelayanan kesehatan (Rohana, 2013). Hasil penelitian yang di Mesir Selatan menunjukkan dukungan keluarga

mempengaruhi perilaku ibu hamil mencari pelayanan kesehatan (Ohashi, 2014). Beberapa penelitian yang pernah dilakukan di Cianjur mendapatkan hubungan yang signifikan antara pendidikan, ekonomi, informasi dan rumor terkait K4 terhadap rendahnya cakupan K4 (Kasim, 2006). Pengetahuan ibu hamil akan pelayanan antenatal dapat mempengaruhi kunjungan antenatal, semakin tinggi pengetahuan ibu akan pelayanan antenatal maka akan semakin sering ibu memeriksakan kehamilannya (Rauf, 2013).

Dampak dari rendahnya cakupan kehamilan yaitu tingginya kasus komplikasi maternal pada kehamilan dan persalinan seperti perdarahan 11 kasus, hipertensi dalam kehamilan (HDK) dan infeksi 17 kasus, partus kasep sebesar 17 kasus serta dampak terbesar yang ditimbulkan pada bayi adalah kematian yang ditemukan 2 kasus. Selain itu menyebabkan program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K) tidak berjalan dengan baik, terbukti dari masih belum tercapainya cakupan persalinan pada tahun 2015 yaitu 76,26% yang seharusnya mencapai 90% sesuai dengan standar yang

sudah ditentukan (Dikes Lombok Tengah, 2015).

Banyak faktor yang mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal. Persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dapat dipengaruhi lingkungan sekitar dan pengalaman seseorang yang berperan dalam menentukan sikap dan perilaku. Belum banyaknya informasi mengenai persepsi ibu hamil yang tidak melakukan ANC lengkap tentang pemeriksaan antenatal maka dianggap penting untuk diteliti sehingga dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana persepsi ibu hamil yang tidak melakukan ANC lengkap sehingga didapatkan strategi yang lebih tepat dalam menangani kasus tersebut.

Kami menggunakan studi kualitatif untuk dapat mengeksplorasi persepsi ibu hamil yang tidak melakukan ANC lengkap tentang pemeriksaan antenatal di wilayah kerja Puskesmas Darek Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Disain penelitian ini adalah kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam pada ibu hamil yang tidak melakukan ANC di wilayah kerja Puskesmas Darek

Kabupaten Lombok Tengah. Informan dipilih dengan prosedur *purposive sampling* berdasarkan jarak tempat tinggal dari rumah ke Puskesmas, tidak melakukan pemeriksaan di trimester pertama (K1) dan tidak melakukan pemeriksaan ke empat di trimester ketiga (K4).

Wawancara dilakukan oleh penulis pertama dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam yang dibagi kedalam beberapa tema pokok sesuai dengan tujuan penelitian. Proses wawancara direkam dengan alat perekam kemudian dibuat transkripnya serta digabungkan dengan catatan peneliti selama pengumpulan data di lapangan dalam satu dokumen di komputer.

Analisis data dilakukan dengan mengolah transkrip hasil wawancara dengan memberikan kode (*coding*) terhadap kata atau kalimat untuk memudahkan analisis informasi yang diperoleh dari informan satu dengan informan yang lainnya. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk kuotasi dimana peneliti menyajikan data berupa kutipan pernyataan informan dalam bentuk aslinya. Pengecekan keabsahannya dilakukan dengan teknik triangulasi sumber yaitu

kelurga terdekat, bidan penanggung jawab Desa Darek dan Desa Serage.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Kerentanan

Sebagian besar informan terutama yang memiliki paritas lebih dari satu mengatakan tidak merasa berisiko terjadinya bahaya selama kehamilan. Persepsi ini didasari pada pengalaman informan yang memiliki riwayat persalinan yang selalu normal, sudah menjadi risiko orang hamil dan tidak pernah mengalami bahaya kehamilan. Seperti pernyataan informan di bawah ini.

“...kalau saya biasa aja, karena riwayat persalinan saya yang sehat dan normal.” (SN)

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2007). Proses pembentukan persepsi diperoleh dari penerimaan rangsangan berbagai sumber. Selain itu, faktor-faktor personal juga menentukan persepsi yang berbentuk stimuli dengan karakteristik orang yang memb/eri respon terhadap stimuli tersebut. Sejalan dengan hal ini, maka

persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama yaitu pengalaman masa lalu dan faktor pribadi yang didapatkan dari proses belajar (Robbins, 2008).

Persepsi ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi masih dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya pendidikan, dimana distribusi responden sebagian besar memiliki tingkat pendidikan dasar (Qudriani, 2017). Tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang dan memengaruhi pola pikir seseorang untuk menerima dan memahami masalah khususnya kehamilan. Tingkat pendidikan juga akan berdampak pada kesempatan dalam memperoleh dan menerima informasi kesehatan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar pengetahuan, dan semakin mudah mengembangkan pengetahuan dalam memahami informasi yang di dapat, serta merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik (Notoadmojo, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara hanya sebagian kecil informan merasa memiliki risiko, hal ini disebabkan karena informan memiliki riwayat persalinan dengan *sectio caesaria*, jarak kehamilan

terlalu dekat, mengetahui kehamilannya dengan kekurangan Hb dan umur yang masih kecil. Seperti pernyataan informan berikut.

“...merasa berisiko karena jarak kehamilan berdekatan dan sudah di oprasi.”(RH, umur 25 tahun, hamil ke dua)

“...berisiko, saya kan kurang Hb tapi saya minum obat, umur juga berisiko karena umur saya masih kecil (19 tahun).” (ML, umur 19 tahun, hamil ke 1)

Ibu hamil yang memiliki umur dibawah 20 tahun merupakan kehamilan dengan banyak risiko kesehatan, sehubungan kehamilan yang dini dan disertai dengan pengetahuan yang masih terbatas, atau kurang percaya diri untuk mengakses pelayanan kesehatan, akan menyebabkan kunjungan atau pemeriksaan kehamilan ibu hamil ke tenaga kesehatan menjadi terbatas, yang berperan penting untuk deteksi dini risiko dan komplikasi selama kehamilan, sehingga pada kelompok usia ini diperlukan dukungan yang lebih dari bidan, keluarga dan orang sekitar (Waspodo, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian di

Tanzania yang menemukan bahwa, ibu hamil yang berusia dibawah dua puluh tahun perlu dilakukan konseling yang lebih mengenai kesehatan (Pembe, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara hanya sebagian kecil informan merasa memiliki risiko, hal ini disebabkan karena informan memiliki riwayat persalinan dengan *sectio caesaria*, jarak kehamilan terlalu dekat, mengetahui kehamilannya dengan kekurangan Hb dan umur yang masih kecil. Seperti pernyataan informan berikut.

“...merasa berisiko karena jarak kehamilan berdekatan dan sudah di oprasi.”(RH)

“...berisiko, saya kan kurang Hb tapi saya minum obat, umur juga berisiko karena umur saya masih kecil (19 tahun).” (ML)

Ibu hamil yang memiliki umur dibawah 20 tahun merupakan kehamilan dengan banyak risiko kesehatan, sehubungan kehamilan yang dini dan disertai dengan pengetahuan yang masih terbatas, atau kurang percaya diri untuk mengakses pelayanan kesehatan, akan menyebabkan kunjungan atau pemeriksaan kehamilan ibu hamil

ke tenaga kesehatan menjadi terbatas, yang berperan penting untuk deteksi dini risiko dan komplikasi selama kehamilan, sehingga pada kelompok usia ini diperlukan dukungan yang lebih dari bidan, keluarga dan orang sekitar (Waspo, 2005). Hal ini sejalan dengan Pembe *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa, ibu hamil yang berusia dibawah dua puluh tahun perlu dilakukan konseling yang lebih mengenai kesehatan.

Teori HBM menyatakan kemungkinan seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan tergantung dari keyakinannya akan kerentanan yang dimiliki (*perceived susceptibility*) terhadap penyakit tertentu. Perilaku untuk menghindari penyakit atau memperkecil kerentanan tergantung pada dorongan individu tersebut, sehingga dapat merubah perilaku itu sendiri. Seseorang yang berfikir akan kerentanan, yang mungkin dapat mengganggu kesehatan akan mengambil langkah untuk menjaga kesehatan dengan melakukan pencegahan, deteksi dini akan risiko yang akan terjadi. Ibu hamil yang memiliki faktor risiko terjadinya bahaya atau keparahan selama kehamilan akan cenderung memperhatikan kondisi

kesehatannya, dan tentunya akan lebih rutin melakukan pemeriksaan kehamilan untuk memastikan kesehatan diri dan bayinya.

Penelitian Qudriani dan Hidayah (2016) menyatakan bahwa, persepsi ibu hamil dengan kepatuhan ANC menunjukkan adanya kecenderungan ibu hamil yang mempunyai persepsi baik tentang kehamilan dengan risiko tinggi, akan mempunyai kepatuhan melakukan ANC lebih tinggi dibandingkan dengan persepsi cukup atau kurang. Persepsi ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi dapat diperoleh dari pengalaman tentang kehamilan, tingkat pendidikan, lingkungan sekitar media informasi baik elektronik dan cetak. Dengan adanya pengetahuan ibu hamil akan risiko tinggi kehamilan dan tanda bahaya selama kehamilan maka ibu hamil akan lebih mengenali dan mencegah sedini mungkin penyulit atau masalah dalam kehamilan.

Sejalan dengan penelitian Rashad dan Essa (2010) yang mengungkapkan bahwa usia, pendidikan, pekerjaan, gravida, paritas, dan pengetahuan ibu hamil tentang komplikasi kehamilan berhubungan dengan kunjungan antenatal. Ibu hamil yang

multigravida dan multipara mungkin akan memiliki pengalaman sendiri tentang kehamilan dan persalinan, yang merupakan sumber informasi penting, terutama ibu hamil yang pernah mengalami komplikasi terkait dengan kehamilan mereka.

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil adalah dengan KIE, penyuluhan dan mengadakan kelas ibu hamil sebagaimana yang telah dicanangkan sejak tahun 2009 yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, perawatan nifas, perawatan bayi baru lahir, mitos, penyakit menular dan aktekelahiran (Kemenkes RI, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan Ulfa pada tahun 2015 menunjukkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pencegahan komplikasi pada ibu hamil. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Setyaningsih (2012) menunjukkan bahwa dengan mengikuti kelas ibu hamil maka pengetahuan dan kemampuan ibu dalam mendeteksi dini tanda bahaya kehamilan menjadi lebih baik, selain itu kelas ibu hamil memiliki pengaruh yang erat terhadap deteksi

dini tanda bahaya kehamilan. sehingga diharapkan dengan kelas ibu hamil, akan meningkatkan interaksi antar ibu hamil dengan ibu hamil lainnya dimana mereka akan berbagi pengalaman seputar kehamilan, juga meningkatkan interaksi antara ibu hamil dengan bidan/ petugas kesehatan tentang kehamilan termasuk upaya pengenalan dini tanda bahaya kehamilan, dengan demikian pemahaman dan kemampuan ibu hamil dalam deteksi dini tanda bahaya kehamilan mengalami peningkatan. Dengan mengikuti kelas ibu hamil sesuai ketentuan, maka ibu hamil akan dapat mengubah sikap dan perilaku ibu tentang kehamilan termasuk melakukan deteksi dini tanda bahaya kehamilan. (Kemenkes RI, 2011).

Persepsi Keparahan

Persepsi informan mengenai keparahan yang dapat terjadi selama kehamilan yaitu, sebagian besar jawaban informan mengatakan ada keparahan atau bahaya ketika hamil. Menurut mereka keparahan ketika hamil yaitu dapat terjadinya kematian, dirujuk, dioperasi, kehilangan bayinya, dan

perdarahan. Seperti pernyataan informan berikut.

“...saya takut kalau di rujuk dan dioperasi, selain itu bahaya bukan hanya bisa terjadi sama saya tapi bayi yang dikandung juga berisiko untuk meninggal.”(ML, umur 19 tahun, hamil ke 1)

“...Hanya takutnya akan mati saja kalau sedang hamil, yang bisa saya lakukan hanya berdoa, berdoa supaya tidak dioperasi, pergi ziarah makan untuk meminta supaya persalinan saya normal dan lancar”. (RN)

Ibu hamil akan memeriksa kehamilannya secara teratur bila ia merasakan keparahan (*perceived seriousness*) yaitu persepsi seseorang terhadap tingkat keparahan penyakit yang dideritanya (Anies, 2006). Seseorang akan bertindak mencari pengobatan atau melakukan pencegahan apabila ia memiliki persepsi akan keparahan. Persepsi keparahan atau keseriusan akan suatu penyakit bisa diperoleh dari pengetahuan atau informasi medis yang didapat, serta berasal dari keyakinan seseorang tentang

dampak yang mungkin muncul dalam hidupnya akibat penyakit tersebut (Conner, 2003).

Teori HBM yang dikembangkan oleh Ronsestock (1994) menyatakan bahwa persepsi keseriusan atau keparahan suatu penyakit menyebabkan seseorang mempunyai sikap untuk melakukan suatu upaya pengobatan, kemudian dalam (Bakhari *et al.*, 2012) memprediksikan bahwa seorang individu akan mengambil tindakan untuk melindungi diri mereka jika mereka menganggap bahwa kondisi seseorang tersebut dalam masalah yang serius.

Hasil wawancara menemukan hampir semua informan mengatakan akan terjadi keparahan atau komplikasi pada kehamilan, hal inilah yang menyebabkan informan melakukan pemeriksaan kehamilan minimal tiga kali selama kehamilan, meskipun tidak melakukan kunjungan diawal atau diakhir kehamilan.

Persepsi Hambatan

a. Pengetahuan ibu tentang tanda kehamilan

Semua informan yang tidak melakukan pemeriksaan di awal kehamilan mengatakan ragu akan

kehamilannya. Menurut mereka tanda gejala yang timbul ketika hamil tidak pasti, tanda gejala yang dirasakan berbeda dengan kehamilan sebelumnya sehingga ibu lalai melakukan pemeriksaan, bahkan ada yang tanpa gejala sehingga ibu terlambat melakukan pemeriksaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan ibu hamil berikut.

“...curiga saya hamil disebabkan saya pusing. Saya tidak memeriksakan kehamilan, saya tunggu sampai ada rasanya bergerak, sengaja saya tidak pergi meriksa takutnya nanti saya tidak hamil makanya saya sengaja tidak periksa sampai empat bulan, setelah empat bulan dia (janin) bergerak baru saya pergi meriksa.” (RN)

Pengetahuan diperoleh dari usaha seseorang mencari tahu terlebih dahulu terhadap rangsangan, beberapa objek dari luar melalui proses sensori dan interaksi antara dirinya dengan lingkungan sosial, sehingga memperoleh pengetahuan baru tentang suatu objek (Nursalam, 2007). Semakin baik tingkat pengetahuan ibu akan kehamilan

dapat menjadikan ibu hamil berpersepsi tentang pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan secara dini untuk mengetahui faktor risiko kehamilan dan bahaya yang timbul ketika hamil, sehingga dapat menjadikan antusias ibu hamil untuk mengetahui keadaan kehamilannya dengan patuh dalam melakukan pemeriksaan kehamilan. Hal ini sesuai dengan L. Green dalam Notoadmodjo, yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi untuk terjadinya perilaku seseorang, sehingga menunjukkan kecenderungan bahwa semakin baik pengetahuan ibu hamil tentang tanda kehamilan, maka akan menjadikan persepsi yang lebih baik tentang perawatan atau pemeriksaan kehamilan secara dini.

b. Perubahan psikologi saat hamil

Hampir sebagian informan yang tidak melakukan pemeriksaan mengalami perubahan psikologi saat hamil seperti ibu merasa malu dan takut. Mereka malu karena ketika hamil ibu mengalami perubahan fisik yang terlalu kurus yang disebabkan karena mual muntah yang berlebihan sehingga ibu malu keluar rumah, ibu juga

malu akan kehamilannya yang memiliki jarak terlalu dekat, selain itu malu karena harus memeriksa kehamilan sendiri dan perasaan takut disuruh USG karena ibu tidak punya uang. Pernyataan di atas sama dengan kutipan wawancara berikut.

“....tapi kalau yang kedua ini memang saya malu karena sudah hamil sakit-sakitan mana kurus lagi. Jadinya orang-orang kan heran “kok kamu jadi kurus sekali?” nggak tahu kenapa orang heran sekali mungkin karena saya lagi hamil, namanya juga kalau orang disini kan kalau hamil gemuk-gemuk. Jadinya saya malu dah “kurus sekali” katanya heran itu yang membuat saya malu”. (JL)

Perasaan menolak atau ambivalensi disebabkan oleh perasaan khawatir bahwa waktunya salah, bahwa kehamilan ini tidak diinginkan, “nanti” dan “tidak sekarang,” karena merasa takut dan cemas, merasa ragu akan peran baru, tidak tertanggulangnya konflik dengan ibu, atau ketakutan terhadap kehamilan atau persalinan (Lederman, 1996). Menurut Oor dan Miller (1997) wanita dengan kehamilan yang tidak diinginkan

akan mengalami peningkatan depresi, stres, dan penurunan kepuasan hidup, sehingga pada awal kehamilan ada kemungkinan ibu hamil menginginkan abortus (Susanti, 2012).

KESIMPULAN

Ibu hamil yang tidak melakukan ANC lengkap menganggap kehamilannya bukanlah suatu hal yang serius, karena memiliki riwayat kehamilan dan persalinan yang normal dan bahaya kehamilan sebagai suatu hal yang biasa terjadi pada kehamilan serta merasakan adanya hambatan karena pengetahuannya akan tanda kehamilan dan perubahan psikologi saat hamil. Akan tetapi mereka merasakan adanya keparahan yang dapat terjadi selama kehamilan yaitu dapat terjadinya kematian, dirujuk, dioperasi, kehilangan bayinya, dan perdarahan.

REFERENSI

- Anies. 2006. *Waspada Ancaman Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: PT.Elex Media
- Conner, M. dan Norman P. *Predicting Health Behaviour, Research and Practice with SocialCognition Model*. Buckingham: open

- university Press, 2003.
- Depkes RI. *Profil Kesehatan 2005*. Jakarta.
- Dikes Kabupaten Lombok Tengah. *Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak Tahun 2015*. Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah, 2015.
- Dikes Lombok Tengah. *Profil kesehatan kabupaten lombok tengah 2015*. Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah, 2015.
- Kasim F, Rahardjo TM. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Cakupan K4 di Desa Sukarame Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur Tahun 2005-2006. 2006.
- Notoadmojo S. *ilmu perilaku kesehatan*. jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Ohashi A, Higuchi M, Labeeb SA, et al. Family Support for Women ' S Health-Seeking Behavior : a Qualitative Study in Rural Southern Egypt (Upper Egypt). *Nagoya J Med Sci* 2014; 76: 17–25.
- Pembe AB, Carlstedt A, Urassa DP, et al. Effectiveness of maternal referral system in a rural setting: a case study from Rufiji district, Tanzania. *BMC Health Serv Res* 2010; 10: 326
- Qudriani M, Hidayah SN. Persepsi Ibu Hamil Tentang Kehamilan Resiko Tinggi Dengan Kepatuhan Melakukan Antenatal Care Di Desa Begawat Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal Tahun 2016. 2017; 15–17.
- Rakhmat Jalaludin. *psikologi komunikasi*. bandung: PT remaja rosdakarya, 2007.
- Rauf NI, Amir, Muh Yusran B. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care Di Puskesmas Minasa Upa Kota Makassar Tahun 2013. 2013; 1–11.
- Robbins, P dan Judge A. *Organizational Behavior*. Penerbit Salemba Empat. Samadi, 2008.
- Rohana H dan SS. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- Rosenstok IM, *Historical Origins Of The Health Belief Model*. Health Educ Monogr, 1974;:328-335
- Susanti. 2012. *Psikologi kehamilan*. Jakarta: EGC

Ulfa, G. 2015. *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Perencanaan Persalinan Dan Pencegahan Komplikasi Pada Ibu Hamil Berisiko Di Puskesmas Pundong Bantul.* [cited 2017 Oktober 30]. Available

from: URL:
digilib.unisayogya.ac.id/505/1/NASKAH%20PUBLIKA SI.pdf

Waspodo D. *kesehatan reproduksi remaja.* jakarta: yayasan bina pustaka sarwono Prawirohardjo, 2005.

Artikel

MINUMAN JAHE DAN KUNYIT ASAM DAPAT MENGURANGI NYERI DYSMENORRHEA MAHASISWA STIKES KARYA HUSADA

Rose Nur Hudhariani¹⁾, Arindi Safitri²⁾

¹Sarjana Terapan Kebidanan, STIKes Karya Husada Semarang

email : rose.djogja@gmail.com

²Sarjana Terapan Kebidanan, STIKes Karya Husada Semarang

email : arindisafitri@gmail.com

Abstract

Dysmenorrhea merupakan nyeri di bawah perut yang sering dialami wanita selama menstruasi. Lebih dari 50% perempuan di setiap Negara mengalami dysmenorrhea, dari hasil penelitian angka kejadian nyeri menstruasi di Indonesia sekitar 55%. Prevalensi dysmenorrhea berkisar 45-95% di kalangan perempuan usia produktif. Kejadian dysmenorrhea di Jawa Tengah Pada Tahun 2010 mencapai 56%. Karena kejadian alamiah yang terjadi setiap bulan pada wanita. Walaupun pada umumnya tidak berbahaya, namun beberapa saat dirasa mengganggu bagi wanita yang mengalaminya, sedangkan di Kota Semarang Pada Tahun 2010 berkisar 40-70% wanita pada masa reproduksi mengalami nyeri haid. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pemberian minuman jahe dengan minuman kunyit asam terhadap penurunan skala nyeri haid (dysmenorrhea) pada mahasiswa sarjana terapan kebidanan stikes karya husada semarang. Desain penelitian menggunakan Quasi Eksperiment dengan (Non Randomized Control Group Pretest And Posttest Design). Sampel terdiri dari 30 responden yang di bagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen kunyit asam 15 dan kelompok kontrol jahe 15 (Purposive Sampling). Tingkat dysmenorrhea diukur menggunakan skala nyeri bourbanis dan di uji dengan Paired T Test dan Uji korelasi Man-Whitney.

Hasil penelitian terjadi penunan nyeri sebelum dan sesudah diberikan intervensi yaitu pada minuman kunyit asam 7,2 menjadi 3,8. Sedangkan, minuman jahe menurunkan 7,4 menjadi 4,8. Berdasarkan analisa bivariat menggunakan uji korelasi Mann-Whitney Test maka didapatkan p value sebesar $0,017 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa ada Perbedaan efektivitas pemberian minuman jahe dan kunyit asam terhadap penurunan skala nyeri haid (Dysmenorrhea) pada Mahasiswi Stikes Karya Husada Semarang. Sehingga minuman kunyit asam lebih efektif di dibandingkan minuman jahe dalam menurunkan dysmenorrhea. Keduanya dapat di jadikan sebagai terapi pilihan non farmakologi untuk menurunkan dysmenorrhea.

Kata Kunci: Dysmenorrhea; Jahe; Kunyit asam

1. PENDAHULUAN

Menstruasi merupakan kejadian alamiah yang terjadi setiap bulan pada seseorang perempuan. Siklus menstruasi secara fisiologis melewati 2 fase yaitu fase proliferasi, fase sekretonik dan fase menstruasi. Pada saat menstruasi berlangsung dapat timbul rasa sakit atau nyeri di daerah abdomen yang disebut *dysmenorrhea* dan sering terjadi pada usia produktif. Pada perempuan yang mengalami *dysmenorrhea* terdapat kadar prostaglandin 10 kali lipat dibandingkan yang tidak mengalami *dysmenorrhea*. *Dysmenorrhoe* 45-95% di kalangan perempuan usia produktif. Kejadian *dysmenorrhea* di Jawa Tengah Pada Tahun 2015 mencapai 56%. Karena kejadian alamiah yang terjadi setiap bulan pada wanita. Walaupun pada umumnya tidak berbahaya, namun beberapa saat dirasa mengganggu bagi wanita yang mengalaminya, sedangkan di Kota Semarang Pada Tahun 2015 berkisar 40-70% wanita pada masa reproduksi mengalami nyeri haid, dan sebesar 10% mengalaminya hingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

Upaya pengobatan *dysmenorrhea* dapat menggunakan terapi

farmakologis dan non farmakologis. Terapi secara farmakologis dapat menggunakan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) seperti Asam Mefenamat, Ibuprofen dan Paracetamol. Sedangkan secara Non Farmakologis dengan menggunakan obatan herbal dari tanaman yang dapat dipercaya untuk mengurangi nyeri yaitu jahe, kunyit, asam jawa, kayu manis dan cengkeh.

Terapi non farmakologi beberapa obat tradisional dipercaya dapat menurunkan rasa nyeri *dysmenorrhea* yaitu, jahe dan kunyit asam. Berdasarkan penelitian Agus Winarso Tahun 2014 dari 44 responden yang mengalami *dysmenorrhea* dan belum diberikan kunyit asam dengan kategori 33 nyeri ringan dan 11 nyeri sedang dan setelah diberikan kunyit asam yang tidak mengalami *dysmenorrhea* sebanyak 17, *dysmenorrhea* ringan 21, dan *dysmenorrhea* sedang 6, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh minum kunyit asam terhadap penurunan tingkat nyeri *dysmenorrhea*. Sedangkan, dari hasil penelitian Rosi Kurnia Tahun 2017 dari 20 responden mengalami penurunan skala nyeri *dysmenorrhea* primer.

Menurut survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 - 27 Februari 2018 di prodi Sarjana Terapan Kebidanan Stikes Karya Husada Semarang dari 69 Mahasiswa terdapat 35 mahasiswa mengeluh sering dysmenorrhea atau nyeri haid dan peneliti mengambil 10 orang dari 35 mahasiswa yang dysmenorrhea untuk dilakukan wawancara secara mendalam tentang intensitas skala nyeri haid yang dia rasakan dan bagaimana upaya mereka untuk meringankannya. Dari hasil survey pendahuluan terhadap 10 orang, terdapat 5 orang mengeluh nyeri haid dan untuk mengurangi nyerinya ia meminum obat anti nyeri, 3 orang lainnya melakukan posisi knee chest, 1 orang memilih untuk tidur atau istirahat, 1 orang mengoleskan minyak kayu putih untuk meringankan keluhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian minuman jahe dengan minuman kunyit asam terhadap penurunan skala nyeri haid (dysmenorrhea).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode yang

digunakan adalah *Quasy Eksperiment*. Jenis desain dalam penelitian ini berbentuk *Non Randomized Control Group pretest posttest design*. Desain ini digunakan untuk mengkaji hubungan dua variabel atau lebih yaitu variabel bebas (pemberian minuman jahe dan kunyit asam) dan variabel terikat (penurunan skala nyeri haid) dengan memberikan Pre Test dan Post Test. Penelitian ini dimulai dari bulan November 2017 – Juli 2018 di Prodi Sarjana Terapan Kebidanan STIKES Karya Husada Semarang Semester VII. Instrumen Penelitian yang digunakan lembar Observasi Checklist Skala Nyeri Bourbanis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

1. Analisa univariat

a. Gambaran Penurunan Skala Nyeri Haid (Dysmenorrhea) Sebelum dan Sesudah Pemberian Minuman Jahe

Tabel 4.1. Rerata skala nyeri haid (*Dysmenorrhea*) sebelum dan sesudah pemberian minuman Jahe terhadap penurunan skala nyeri haid (*Dysmenorrhea*) pada

Mahasiswi Sarjana
 Terapan Kebidanan
 Semarang.

Jahe	N	Mean	SD	Min	Max
Sebelum	15	7.466	0.915	6	9
Sesudah	15	4.800	0.941	3	6

Tabel 4.1. di atas diketahui bahwa Mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan Stikes Karya Husada Semarang pada kelompok jahe mempunyai skala nyeri haid rata-rata 7.466 std deviation 0.915 dan skala nyeri terendah 6 tertinggi 9. Sedangkan setelah diberikan minuman jahe mempunyai rata-rata 4.800 std. Deviation 0.941 dan skala nyeri terendah 3 tertinggi 6

Tabel 4.2. Rerata skala nyeri haid (*Dysmenorrhea*) sebelum dan sesudah pemberian minuman kunyit asam terhadap penurunan skala nyeri haid (*Dysmenorrhea*) pada Mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan Stikes Karya Husada Semarang

Kunyit asam	N	Mea n	SD	Mi n	Ma x
sebelu m	15	7.26	0.88	6	9
sesudah	5	3.86	0.12	2	6
	5	6	5		

Berdasarkan tabel 4.2. di atas maka dapat diketahui bahwa Mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan Stikes Karya Husada Semarang pada kelompok kunyit asam mempunyai skala nyeri haid rata-rata 7.266 std

deviation 0.883 dan skala nyeri terendah 6 tertinggi 9. Sedangkan setelah diberikan minuman kunyit asam mempunyai rata-rata 3.866 std. Deviation 1.125 dan skala nyeri terendah 3 tertinggi 6

2. Analisa bivariat

a. Analisa Penurunan Skala Nyeri Haid (*Dysmenorrhea*) Sebelum dan Sesudah Pemberian Minuman Jahe

Hasil uji normalitas sebelum dan sesudah pemberian minuman jahe menunjukkan nilai $p > 0,082$ dan $0,012 < 0,05$ sehingga data disimpulkan terdistribusi normal sehingga menggunakan uji korelasi uji *Paired T-test*.

Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan uji korelasi uji *Paired T-test*. maka didapatkan hasil t sebesar 16.733 dengan $p \text{ value}$ sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ada Pengaruh pemberian minuman Jahe terhadap penurunan skala nyeri haid (*Dysmenorrhea*) pada Mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan Stikes Karya Husada

b. Analisa Penurunan Skala Nyeri Haid (*Dysmenorrhea*) Sebelum dan Sesudah Pemberian Minuman Kunyit Asam

. Hasil uji normalitas sebelum dan sesudah pemberian minuman kunyit asam menunjukkan nilai p 0,063 dan $0,100 < 0,05$ sehingga data disimpulkan terdistribusi normal sehingga menggunakan uji korelasi uji *Paired T-test*.

Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan uji korelasi uji *Paired T-test*. maka didapatkan hasil t sebesar 20.281 dengan p value sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ada Pengaruh pemberian minuman kunyit asam terhadap penurunan skala nyeri haid (*Dysmenorrhea*) pada Mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan Stikes Karya Husada Semarang.

c. Perbedaan efektivitas pemberian minuman jahe dan kunyi asam terhadap penurunan skala nyeri haid (*Dysmenorrhea*) pada Mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan Stikes Karya Husada Semarang

Hasil uji normalitas perbedaan efektivitas pemberian minuman jahe dan kunyi asam terhadap penurunan

skala nyeri haid (*Dysmenorrhea*) pada Mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan Stikes Karya Husada Semarang didapatkan nilai p value $0,003 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi tidak normal sehingga menggunakan uji korelasi *Mann-Whitney Test*.

Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan uji korelasi *Mann-Whitney Test* maka didapatkan p value sebesar $0,017 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada Perbedaan efektivitas pemberian minuman jahe dan kunyi asam terhadap penurunan skala nyeri haid (*Dysmenorrhea*) pada Mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan Stikes Karya Husada Semarang

PEMBAHASAN

1. Analisa univariat

a. Gambaran Penurunan Skala Nyeri Haid (*Dysmenorrhea*) Sebelum dan Sesudah Pemberian Minuman Jahe

Hasil penelitian dari 15 responden maka dapat diketahui bahwa pada kelompok jahe mempunyai skala nyeri haid rata-rata 7.466 std deviation 0.915 dan skala nyeri terendah 6 tertinggi 9 dapat disimpulkan rata – rata responden mengalami nyeri berat terkontrol. Sedangkan setelah diberikan

minuman jahe mempunyai rata-rata 4.800 std. Deviation 0.941 dan skala nyeri terendah 3 tertinggi 6 dapat disimpulkan rata – rata responden mengalami penurunan skala nyeri dari nyeri berat terkontrol menjadi nyeri sedang.

Tanaman jahe merupakan tanaman tahunan dengan batang semu yang tumbuh tegak. Tingginya berkisar 0,3-0,75 meter dengan akar rimpang yang bisa bertahan lama dalam tanah. Tanaman ini terdiri dari bagian akar, batang, daun dan bunga. Akar merupakan bagian terpenting dari tanaman jahe. Pada bagian ini tumbuh tunas-tunas baru yang kelak akan menjadi tanaman. *Zingiber Officinale* adalah nama latin dari jahe. Kandungan yang terdapat dalam jahe menurut beberapa studi menyebutkan bahwa jahe mempunyai efek yang bermanfaat terhadap pencegahan kanker, mual dan muntah saat kehamilan, mual dan muntah pada pasien kemoterapi, dan mual muntah setelah tindakan operasi. Jahe dengan fungsi anti inflamasi menghambat produksi prostaglandin. Jahe merupakan terapi yang aman untuk menghilangkan nyeri pada wanita dengan dismenorea pada awal

menstruasi sampai dengan hari ke 3 menstruasi.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh Suparmi (2016) tentang pengaruh jahe asam terhadap nyeri dismenore primer yang menunjukkan bahwa ada penurunan skala nyeri haid pada mahasiswa setelah diberikan jahe asam selama 5 hari. Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian Juliana (2014) yang menunjukkan bahwa ada penurunan skala nyeri haid primer setelah minum ekstrak jahe. Ramuan yang diberikan mampu mengurangi nyeri responden sehingga mereka dapat melanjutkan aktivitas sehari-hari.

b. Gambaran Penurunan Skala Nyeri Haid (*Dysmenorrhea*) Sebelum dan Sesudah Pemberian Minuman Kunyit Asam

Hasil penelitian pada 15 responden maka dapat diketahui pada kelompok kunyit asam mempunyai skala nyeri haid rata-rata 7.266 std deviation 0.883 dan skala nyeri terendah 6 tertinggi 9 dapat disimpulkan rata – rata responden mengalami nyeri berat terkontrol. Sedangkan setelah diberikan minuman kunyit asam mempunyai rata-rata 3.866 std. Deviation 1.125 dan skala nyeri terendah 3 tertinggi

6 dapat disimpulkan rata – rata responden mengalami penurunan skala nyeri dari nyeri berat terkontrol menjadi nyeri ringan.

Kunyit (*Curcuma Longa* Linn) termasuk ke dalam family tumbuhan Zingiberaceae. Tanaman ini juga dikenal dengan nama kunyir, koneng temen, kunir, cahang, hunik, kunyik, atau kurlai. Sedangkan, nama asingnya adalah turmeric. Umumnya, bagian kunyit yang digunakan untuk herbal adalah rimpangnya. Tumbuhan ini sangat kaya dengan kandungan kimia. Kunyit adalah tanamam obat yang sering disebut dalam farmakope karena memang cukup dikenal sebagai bahan campuran obat (jamu).

Knyit mengandung kurkumin, minyak atsiri, turmeron, zingiberon, anthocyanin, felandren, lemak, protein, dan zat pati. Aroma dan rasa khas kunyit berasal dari kandungan minyak atsiri. Warnanya yang kuning berasal dari kandungan kurkumin. Kunyit adalah sumber vitamin C dan magnesium yang baik. Kunyit juga merupakan sumber vitamin B6, zat besi, kalium dan mangan yang sangat baik. Secara alamiah memang kunyit dipercaya memiliki kandungan bahan aktif yang dapat berfungsi

sebagai analgetika, antipiretika, dan antiinflamasi. Selain itu dijelaskan bahwa minuman kunyit sebagai pengurang rasa nyeri pada dismenore primer memiliki efek samping minimal.

Hal ini didukung oleh penelitian Leli, Rahmawati & Atik (2011) dengan judul “pengaruh kunyit asam terhadap penanganan nyeri haid pada siswi kelas XI SMA Negeri 1 Sugihwaras”, didapatkan hasil dari 30 responden yang mengkonsumsi kunyit asam terdapat lebih dari sebagian responden mengalami nyeri haid ringan sebanyak 19 responden dan dari 30 responden yang tidak mengkonsumsi kunyit asam terdapat lebih dari sebagian responden mengalami nyeri haid sedang sebanyak 17 responden. Hal ini menunjukkan siswi yang mengkonsumsi kunyit asam cenderung mengalami nyeri haid derajat skala ringan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan Ha diterima yang berarti ada pengaruh kunyit asam terhadap penanganan dysmenore pada siswi kelas XI SMA Negeri I Sugihwaras.

2. Analisa bivariat

a. Analisa Penurunan Skala Nyeri Haid (*Dysmenorrhea*) Sebelum dan Sesudah Pemberian Minuman Jahe

Berdasarkan analisa ada Pengaruh pemberian minuman Jahe terhadap penurunan skala nyeri haid (*Dysmenorrhea*) pada Mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan Stikes Karya Husada Semarang.

Jahe dapat digunakan bersama asam jawa untuk meredakan nyeri haid. Asam jawa mengandung asam sitrat, asam sitrat inilah yang membantu meringankan nyeri. Nyeri Haid adalah salah satu contoh nyeri viseral. Asam jawa juga diyakini memiliki komponen kimia yang bersifat antioksidan. Asam jawa akan lebih dapat ditingkatkan aktivitas antioksidannya apabila di padukan dengan rempah lain. Berdasarkan penelitian menyebutkan bahwa penurunan tingkat nyeri terjadi rata-rata setelah 2 jam setelah minuman kunyit (kunyit asam) perlakuan menurut penelitian Arifin.

Nyeri Haid primer terjadi akibat endometrium mengalami peningkatan prostaglandin dalam jumlah tinggi. Di bawah pengaruh progesteron selama fase luteal haid, endometrium yang

mengandung prostaglandin meningkat mencapai tingkat maksimum pada awalan haid. Prostaglandin menyebabkan kontraksi myometrium yang kuat dan mampu menyempitkan pembuluh darah mengakibatkan iskemia, disintegrasi endometrium dan nyeri.

Jahe memiliki efektivitas yang sama dengan ibuprofen dalam mengurangi nyeri. Secara umum ibuprofen dikenal sangat cepat dan efektif diserap setelah pemberian peroral. Puncak konsentrasi di dalam plasma sangat singkat yaitu antara 15 menit-1 jam. Kerja dari ibuprofen pun sama dengan jahe yaitu dengan menghambat sintesis prostaglandin.. Obat- obat/herbal yang sejenis dengan ibuprofen sangat mudah diabsorpsi oleh sistem gastrointestinal. Waktu paruh obat adalah waktu yang diperlukan obat untuk dimetabolisme. Waktu paruh ibuprofen relatif singkat.

Jahe mengandung lemak, protein, zat pati, damar, asam organic, oleoresin (gingerin), dan minyak atsiri. Komponen minyak atsiri jahe adalah zingeron, zingiberin, borneol, sineol, dan feladran. Jahe adalah sumber vitamin C,

magnesium, kalium, tembaga, dan mangan yang baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh Penelitian Suparmi (2016) menunjukkan bahwa ada penurunan skala nyeri haid primer setelah diberikan ekstrak jahe merah. Penelitian ini juga didukung oleh Penelitian Juliana (2014) yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan nyeri haid primer setelah diberikan minuman jahe merah asam pada mahasiswi keperawatan. Penurunan nyeri ini dialami 15 menit setelah para siswi minum minuman rempah jahe asam.

Lebih spesifik dapat dijelaskan bahwa kandungan gingerol pada jahe dan anthocyanin pada asam jawa akan menghambat proses inflamasi yang berperan sebagai inhibitor enzim siklooksigenase (COX). Mekanisme biokimia terpenting yang dihambat oleh gingerol adalah influks ion kalsium ke dalam sel-sel epitel uterus. Jika penghambatan terhadap influks ion ini dilakukan ke dalam sel epitel uterus, maka kontraksi uterus bisa dikurangi atau bahkan dihilangkan sehingga tidak terjadi dismenorea primer. Hal ini sesuai dengan tinjauan teori yang telah diungkapkan sebelumnya

mengenai bahan-bahan aktif yang terdapat dalam jahe dan asam. Baik jahe asam sebagai antiinflamasi, analgetika dan antipiretika, maupun sebagai penenang yang bisa menghindarkan stimulasi saraf simpatis dari stres yang sering dialami remaja putri oleh karena aktivitasnya sehari-hari.

b. Analisa Penurunan Skala Nyeri Haid (*Dysmenorrhea*) Sebelum dan Sesudah Pemberian Minuman Kunyit Asam

Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan uji korelasi uji *Paired T-test*. maka didapatkan hasil t sebesar 20.281 dengan p value sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ada Pengaruh pemberian minuman kunyit asam terhadap penurunan skala nyeri haid (*Dysmenorrhea*). Hal ini sesuai dengan penelitian Leli, Rahmawati dan Atik (2011) tentang pengaruh kunyit asam terhadap penanganan nyeri haid pada siswi kelas XI SMA Negeri 1 Sugihwaras, didapatkan hasil siswi yang mengkonsumsi kunyit asam cenderung mengalami nyeri haid derajat skala ringan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan H_a diterima yang berarti ada

pengaruh kunyit asam terhadap penanganan dysmenorrhea pada siswi kelas XI SMA Negeri I Sugihwaras.

Kunyit asam diolah dengan bahan utama kunyit dan asam. Salah satunya dapat diolah menjadi rebusan kunyit asam. Rebusan kunyit asam ini memiliki banyak manfaat bagi kesehatan dan biasanya sering digunakan dalam berbagai obat tradisional. Rebusan kunyit asam mempunyai aktivitas antioksidan karena mengandung senyawa fenolik. Juga bermanfaat sebagai analgetika, anti-inflamasi, antioksidan, antimikroba, serta pembersih darah. Begitu juga asam jawa yang mengandung flavonoid berfungsi sebagai obat penghilang rasa nyeri dan peluruh keringat. Rebusan kunyit asam merupakan minuman yang sangat berkhasiat untuk mengurangi rasa sakit saat haid (nyeri haid).

Curcumine akan bekerja dalam menghambat raksi cyclooxygenase (COX-2) sehingga menghambat atau mengurangi terjadinya inflamasi sehingga akan mengurangi atau bahkan menghambat kontraksi uterus. Curcumenol sebagai analgetik akan menghambat pelepasan prostaglandin yang berlebihan

melalui jaringan epitel uterus dan akan menghambat kontraksi uterus sehingga akan mengurangi terjadinya dismenorea.⁽¹⁶⁾

Beberapa penelitian membuktikan bahwa ekstrak kunyit mampu menurunkan jumlah bakteri di usus yang berkoloni (*Escherichia coli*). Di antara tanaman keluarga zingiberaceae, kunyit terbukti mengandung kurkumin (zat warna kuning) paling tinggi dan memiliki kemampuan farmakologis sebagai antibakteri, antiradang, antioksidan, antikanker, anti-HIV dan anti-parasit. Data menurut IOT (Industri Obat Tradisional) dan IKOT (Industri Kecil Obat Tradisional) dari 4.187 terdapat 40% masyarakat memanfaatkan kunyit sebagai pengobatan dan 10% masyarakat mengkonsumsi kunyit untuk mengurangi nyeri waktu haid.

Penelitian Anindita (2010), dengan judul "pengaruh kebiasaan mengkonsumsi minuman kunyit asam terhadap keluhan dismenorea primer pada remaja putri di Kotamadya Surakarta", didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh kebiasaan mengkonsumsi minuman kunyit asam terhadap keluhan dismenorea, yang dimana remaja putri yang mempunyai

kebiasaan mengkonsumsi minuman kunyit asam tersebut tidak merasakan gejala dismenorea lagi pada saat menstruasi.

c. Perbedaan efektivitas pemberian minuman jahe dan kunyi asam terhadap penurunan skala nyeri haid (Dysmenorrhea) pada Mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan Stikes Karya Husada Semarang

Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan uji korelasi *Mann-Whitney Test* maka didapatkan *p value* sebesar $0,017 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada Perbedaan efektivitas pemberian minuman jahe dan kunyi asam terhadap penurunan skala nyeri haid (*Dysmenorrhea*) pada Mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan Stikes Karya Husada Semarang.

Beberapa bahan tanaman di percaya dapat mengurangi rasa nyeri adalah Jahe memiliki kandungan senyawa shogaol dan gingerol yang dapat mengurangi rasa sakit, sebagai anti inflamasi dengan menghambat dilepaskannya prostaglandin penyebab inflamasi. Rimpang jahe mengandung unsure gizi penting seperti kalsium, magnesium, zat besi, beta karoten dan vitamin C. Zat besi yang

terkandung dalam jahe dapat digunakan untuk mencegah anemia pada haid. Sedangkan kalsium dan vitamin C dalam jahe berguna untuk menenangkan saraf dan mengurangi rasa nyeri.

Selain jahe ada pula salah satu produk herbal yang menjadi alternatif bagi para mahasiswi yang ingin mengurangi nyeri haid adalah minuman kunyit asam. Minuman kunyit asam adalah minuman yang bahan utamanya berasal dari kunyit dan asam. Kandungan alami minuman kunyit asam, curcumine dan anthocyanin akan bekerja dalam menghambat reaksi cyclooxygenase (COX) sehingga menghambat kontraksi uterus. Lebih spesifik dapat di jelaskan bahwa kandungan curcumine pada kunyit dan anthocyanin pada asam jawa akan menghambat reaksi cyclooxygenase (COX) sehingga menghambat atau mengurangi terjadinya inflamasi sehingga akan mengurangi atau bahkan menghambat kontraksi uterus yang menyebabkan nyeri haid.

Minuman kunyit asam dan minuman jahe, keduanya sama-sama memberikan pengaruh terhadap penurunan Disminorhea. Hal ini di karenakan pada

minuman kunyit asam terdapat senyawa curcumine dan anthocyanin sedangkan pada minuman jahe terdapat senyawa shogaol dan gingerol yang dapat menghambat dilepaskannya prostaglandin sehingga dapat menghambat atau mengurangi nyeri. Perbandingan rata-rata tingkat Disminorhea untuk kelompok minuman kunyit asam lebih besar artinya minuman kunyit asam lebih efektif terhadap penurunan Disminorhea dibandingkan minuman jahe.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Hasil gambaran sebelum dan sesudah pemberian minuman Jahe pada kelompok Kontrol Mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan Stikes Karya Husada Semarang. Hasil Pre Test rata – rata mengalami Nyeri berat terkontrol. Sedangkan hasil Post Test rata – rata mengalami Nyeri Sedang dengan mean 3
2. Hasil gambaran sebelum dan sesudah pemberian minuman Kunyit Asam pada kelompok Kontrol Mahasiswi Sarjana Terapan

- Kebidanan Stikes Karya Husada Semarang. Hasil Pre Test rata – rata mengalami Nyeri berat terkontrol. Sedangkan hasil Post Test rata – rata mengalami Nyeri Ringan dengan mean 2
3. Ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian minuman Jahe terhadap penurunan skala nyeri haid (*Dysmenorrhea*) pada Mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan Stikes Karya Husada Semarang.
 4. Ada perbedaan yang signifikan pemberian minuman kunyit asam terhadap penurunan skala nyeri haid (*Dysmenorrhea*) pada Mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan Stikes Karya Husada Semarang.
 5. Ada Perbedaan efektivitas pemberian minuman jahe dan kunyi asam terhadap penurunan skala nyeri haid (*Dysmenorrhea*) pada Mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan Stikes Karya Husada Semarang

REFERENSI

- Pratiwi,L & Mutiara H, 2017. *Pengaruh Jahe terhadap Nyeri saat Menstruasi*. Majority. Vol. 6. No. 1
- Janiwarty, Bethasaida. 2013. *Pendidikan Psikologi untuk Bidan*. Yogyakarta: Rapha Publishing
- Fitri, Imelda. 2017. *Lebih Dekat dengan Sistem Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Purwanto, Budhi. 2013. *Obat Herbal Andalan Keluarga*. Yogyakarta: Flashbooks
- Mutya Restu Ayu,; Yustini Alioes,; Rahmatini,; 2015. "*Hubungan Derajat Nyeri Dismenorea terhadap Obat Anti Inflamasi Non Steroid*".,Jurnal Kesehatan Andalas. FK Unand
- Agoes, Azwar. 2010. *Tanaman Obat Indonesia*. Jakarta: Salemba Medika
- Winarso A 2014. "*Pengaruh Minum Kunyit Asam Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Dismenorea Pada Siswi di Artikel*
- Madrasah Tsanawiyah negeri Jatinom Klaten*". Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Jamu
- Simanjuntak P. 2008. *Gangguan Haid dan Siklusnya*.
- Harel Z. 2010. *Dysmenorrhea in Adolescents and Young Adults: Etiology and Management*. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*.
- Holder A., Edmundson L.D., and Erogul M. 2009. *Dysmenorrhea*.
- Suparmi, 2016 , *Pengaruh jahe asam terhadap nyeri dismenore primer yang menunjukkan bahwa ada penurunan skala nyeri haid*
- Juliana ,2014. *Pengaruh skala nyeri haid primer dengan ekstak jahe*.
- Leli, Rahmawati & Atik ,2011 dengan judul *pengaruh kunyit asam terhadap penanganan nyeri haid pada siswi kelas XI SMA Negeri 1 Sugihwaras*
- Sugiharti, RK, 2012 , *Perbedaan rerata skala nyeri haid primer sebelum dan sesudah pemberia jahe rempah*

RESIKO PAPARAN ASAP ROKOK TERHADAP HASIL DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Heni Hirawati Pranoto¹⁾, Mala Primarti²⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

Email : hirawati25@yahoo.com

²⁾Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

Email : malaprimarti@gmail.com

ABSTRACT

Metode Inspeksi Visual Asetat (IVA) merupakan salah satu cara deteksi dini kanker serviks. Sebanyak 792 (23,71%) wanita usia subur (WUS) yang dilakukan pemeriksaan IVA menunjukkan IVA positif (Profil Kesehatan Temanggung, 2016). Paparan asap rokok di Kabupaten Temanggung cukup tinggi. Selain merupakan daerah penghasil tembakau, suhu di daerah tersebut cukup rendah sepanjang tahun sehingga mendorong masyarakat memiliki kebiasaan merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara paparan asap rokok dengan hasil deteksi dini kanker serviks di Kabupaten Temanggung. Desain penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan retrospektif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wanita yang melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks di Kabupaten Temanggung Tahun 2017 sejumlah 3.341. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 348 yang diambil menggunakan tehnik random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan asap rokok pada responden cukup tinggi. Sebagian besar (69,5%) terpapar asap rokok lebih dari 1 jam setiap harinya. Sejumlah 31% dari seluruh wanita yang dilakukan pemeriksaan IVA menunjukkan hasil positif. Tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan hasil IVA positif (p value: 0,463). Wanita yang terpapar asap rokok kurang dari 1 jam maupun lebih dari 1 jam setiap hari memiliki resiko yang sama terjadinya kanker serviks.

Keyword : Asap rokok, Inspeksi Visual Asetat (IVA), kanker serviks.

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah kasus baru kanker serviks di Indonesia setiap tahunnya dapat menjadi ancaman besar bagi dunia

kesehatan, karena mayoritas penderita terdeteksi dan datang pada stadium lanjut. Rekapitulasi deteksi dini kanker serviks dan payudara menurut provinsi sampai dengan

tahun 2016, provinsi provinsi Jawa Tengah menempati urutan tertinggi yaitu sebanyak 20.548 orang. Kabupaten atau kota dengan presentase IVA positif tertinggi adalah Grobogan yaitu 27,27 persen , diikuti Temanggung 23,71 persen. Tingginya presentase IVA positif menunjukkan faktor risiko kanker leher rahim yang cukup tinggi di wilayah tersebut. (Profil Kesehatan Jawa Tengah,2016)

Kanker serviks dapat dicegah dan dideteksi lebih awal dengan pengetahuan yang baik dan kesadaran melakukan deteksi dini. Proses skrining dengan inspeksi visual asam asetat merupakan pemeriksaan yang disarankan. Metode IVA dipilih karena memenuhi kriteria tes penapisan yang baik, penilaian ganda untuk sensitivitas, spesifitas menunjukkan bahwa test ini sebanding dengan pap smear dan HPV atau kolposkopi. (Depkes RI, 2009)

Inspeksi visual asam asetat (IVA), yaitu suatu metode pemeriksaan dengan mengoles serviks atau leher rahim menggunakan lidi wotten yang telah dicelupkan ke dalam asam asetat/cuka 3-5% tanpa menggunakan mikroskop. Daerah yang tidak normal akan berubah

warna menjadi putih (*acetowhite*) dengan batas yang tegas, dan mengindikasi bahwa serviks mungkin memiliki lesi pra kanker. Jika tidak ada perubahan warna, maka dapat dianggap tidak ada infeksi pada serviks (Depkes RI, 2009). Pemeriksaan ini dilakukan hanya untuk deteksi dini. Jika terlihat tanda yang mencurigakan, maka metode deteksi lainnya yang lebih lanjut harus segera dilakukan (Wijaya,2010). Menurut Sukaca (2009), ada beberapa kategori yang dapat di pergunakan anatra lain : a) Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) negative = menunjukkan leher rahim normal ; b) Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) radang = serviks dengan radang (servisitis) , atau kelainan jinak lainnya (polip serviks) ; c) Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) positif = ditemukan bercak putih (*aceto white epithelium*). Kelompok ini yang menjadi sasaran temuan skrining kanker serviks dengan metode inspeksi visual asam asetat karena temuan ini mengarah pada diagnosis serviks pra-kanker (dispalsia ringan-sedang-berat atau kanker serviks in situ) ; d) Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Kanker serviks = pada tahap ini pun , untuk upaya penurunan temuan stadium kanker

serviks, masih akan bermanfaat bagi penurunan kematian akibat kanker serviks bila ditemukan masih ada stadium invasive dini (stadium IB-IIA). Jika kanker leher rahim dapat ditemukan dan diobati pada stadium dini, maka kesakitan dan kematian akibat kanker leher rahim dapat di hindari.

Berdasarkan data yang di dapat dari profil Kesehatan Temanggung pada tahun 2016 , wanita usia subur (WUS) yang melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks di puskesmas yang berada di Kabupaten Temanggung sebanyak 3.341 orang dan di dapatkan hasil sebanyak 792 orang wanita usia subur (WUS) atau 23,71 persen yang terdeteksi positif pada pemeriksaan dini kanker serviks. (Profil Kesehatan Temanggung, 2016). Salah satu faktor resiko terjadinya kanker serviks adalah paparan asap rokok. Dengan menjadi perokok pasif ataupun aktif akan membuat perempuan lebih rentan membentuk abnormalitas jaringan serviks. Perokok aktif sejak lama dikaitkan dengan meningkatnya resiko kanker serviks. Wanita yang merokok dan sering menghirup asap rokok memiliki kemungkinan terkena kanker serviks 3 kali lebih besar

daripada wanita yang tidak pernah bersentuhan dengan rokok (Sheria,2015). Tembakau merusak sistem kekebalan dan mempengaruhi kemampuan tubuh untuk melawan infeksi HPV pada serviks. (Taufan, 2014). Tembakau sebagai bahan utama dari rokok mengandung bahan-bahan karsinogen baik yang dihisap sebagai rokok/sigaret atau kunyah. Pada wanita perokok, konsentrasi nikotin pada getah serviks 56 kali lebih tinggi dibandingkan di dalam serum. Efek langsung bahan-bahan tersebut pada serviks adalah menurunkan status imun local sehingga dapat menjadi kokarsinogen infeksi virus.

Kabupaten Temanggung merupakan daerah pertanian yang terkenal sebagai penghasil tembakau. Topografi wilayah yang berada di dataran tinggi mengakibatkan suhu relatif rendah di sepanjang tahun. Kondisi tersebut, mendorong tingginya kebiasaan merokok di masyarakat. Meskipun sudah ada peraturan tentang daerah tanpa rokok, namun dari pengamatan peneliti angkutan umum, tempat pelayanan umum, tempat kerja maupun di lingkungan sekitar rumah masih banyak dipenuhi oleh asap rokok.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mencermati adakah hubungan antara paparan asap rokok dengan hasil deteksi dini kanker serviks.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan *retrospektif*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wanita yang melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks di Kabupaten Temanggung Tahun 2017 sejumlah 3.341. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 348 yang diambil menggunakan tehnik random sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran paparan asap rokok pada wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks di Kabupaten Temanggung.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi paparan asap rokok pada responden

Paparan asap rokok	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak terpapar	106	30,5
Terpapar	242	69,5
Total	348	100

Paparan asap rokok pada responden cukup tinggi. Sebagian besar (69,5%) terpapar asap rokok lebih

dari 1 jam setiap harinya. Kebiasaan merokok pada sebagian masyarakat merupakan perilaku yang sulit untuk diubah. Hal ini diperparah dengan rendahnya kesadaran para perokok aktif untuk tidak merokok di tempat umum yang menyebabkan terenggutnya hak orang lain untuk menikmati udara bersih serta menyebabkan gangguan kesehatan pada orang yang tidak merokok. Meskipun aturan mengenai kawasan tanpa rokok telah dicanangkan oleh pemerintah, namun kenyataannya di angkutan umum, tempat kerja, tempat ibadah masih dipenuhi oleh asap rokok. Hal inilah yang mengakibatkan hampir sebagian besar responden merupakan perokok pasif, dimana paparan asap rokok berasal dari orang di sekitarnya yang merupakan perokok aktif. Menjadi perokok aktif maupun pasif dapat membuat perempuan lebih rentan membentuk abnormalitas pada jaringan serviks. Wanita yang merokok dan sering menghirup asap rokok memiliki kemungkinan terkena kanker serviks 3 kali lebih besar daripada wanita yang tidak pernah bersentuhan dengan rokok (Sheria, 2015). Perokok pasif akan menderita berbagai penyakit akibat asap yang terhirup (Amar, 2012)

Tembakau sebagai bahan utama dari rokok mengandung bahan-bahan karsinogenik. Efek langsung dari bahan-bahan tersebut adalah menurunkan status imun lokal sehingga dapat menjadi kokarsinogenik infeksi virus (Astrid, 2015).

B. Gambaran hasil pemeriksaan IVA pada wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks di Kabupaten Temanggung.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi pemeriksaan IVA pada responden

Hasil IVA	Frekuensi	Persentase (%)
IVA Negatif	240	69
IVA Positif	108	31
Total	348	100

Pemeriksaan IVA merupakan upaya pencegahan sekunder dalam pengendalian kanker serviks di Indonesia (Kemenkes, 2016). Kejadian IVA positif di Kabupaten Temanggung cukup tinggi. Sejumlah 31% dari seluruh wanita yang dilakukan pemeriksaan IVA menunjukkan hasil positif, dimana setelah dilakukan pengolesan asam asetat terdapat gambaran lesi berwarna putih dengan batas yang tegas. Menurut Sukaca (2009) Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

positif apabila ditemukan bercak putih (*aceto white epithelium*). Kelompok ini yang menjadi sasaran temuan skrining kanker serviks dengan metode inspeksi visual asam asetat karena temuan ini mengarah pada diagnosis serviks pra-kanker (dispalsia ringan-sedang-berat atau kanker serviks in situ). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kondisi abnormal pada leher rahim. Hasil temuan tersebut menunjukkan adanya resiko yang cukup besar terjadinya kanker serviks pada sebagian wanita di Kabupaten Temanggung. Dengan demikian, program deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA seharusnya dilakukan oleh setiap wanita usia subur sehingga kondisi sel pra kanker dapat terdeteksi sedini mungkin dan dapat diobati.

C. Hubungan antara keterpaparan dengan asap rokok dengan hasil pemeriksaan IVA di Kabupaten Temanggung.

Tabel 4.6 Hubungan antara keterpaparan dengan asap rokok dengan hasil pemeriksaan IVA di Kabupaten Temanggung.

Asap rokok	Hasil IVA				Total	P-value
	Negatif		Positif			
	f	%	f	%	F	%
Tidak terpapar	74	69,8	32	30,2	106	100
Terpapar	166	68,6	76	31,4	242	100

Tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan hasil IVA positif (p value: 0,463). Wanita yang terpapar asap rokok kurang dari 1 jam setiap harinya memiliki resiko IVA positif sama dengan wanita yang terpapar asap rokok lebih dari 1 jam setiap harinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lubis, et al (2017) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh paparan asap rokok terhadap kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi, Medan.

Kabupaten Temanggung merupakan daerah pertanian yang terkenal sebagai penghasil tembakau. Topografi wilayah yang berada di dataran tinggi mengakibatkan suhu relatif rendah di sepanjang tahun. Kondisi tersebut, mendorong tingginya kebiasaan merokok di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan tidak terpapar asap rokok lebih dari 1 jam setiap harinya, namun bukan berarti mereka bebas dari paparan asap rokok. Paparan asap rokok kurang dari 1 jam setiap harinya tetap beresiko terjadinya kanker serviks. Tembakau dapat merusak sistem kekebalan dan mempengaruhi kemampuan tubuh untuk melawan

infeksi HPV pada serviks (Taufan, 2014).

Selain hal tersebut di atas, kanker serviks dapat pula dipengaruhi oleh perilaku seksual yang beresiko tinggi, dimana pada penelitian ini hal tersebut tidak dapat dikendalikan oleh peneliti. Pada prinsipnya, setiap pria memiliki protein yang spesifik berbeda pada spermanya. Protein tersebut dapat menyebabkan kerusakan sel epitel serviks. Sel epitel serviks akan mentoleransi dan mengenali protein tersebut, namun jika ada banyak sperma yang berbeda menyebabkan kerusakan tanpa perbaikan dari sel tersebut sehingga menimbulkan luka. Adanya luka akan mempermudah terjadinya infeksi. Perilaku seksual beresiko akan meningkatkan penularan HPV yang terbukti dapat meningkatkan timbulnya kanker serviks, penis dan vulva. Resiko terkena kanker serviks menjadi 10 kali lipat lebih besar pada wanita yang mempunyai partner 6 orang atau lebih (Lubis,2017).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan asap rokok pada responden cukup tinggi yaitu sebagian besar (69,5%) terpapar

asap rokok lebih dari 1 jam setiap harinya. Kejadian IVA positif di Kabupaten Temanggung cukup tinggi. Sejumlah 31% dari seluruh wanita yang dilakukan pemeriksaan IVA menunjukkan hasil positif. Tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan hasil IVA positif (p value: 0,463). Wanita yang terpapar asap rokok kurang dari 1 jam setiap harinya memiliki resiko IVA positif sama dengan wanita yang terpapar asap rokok lebih dari 1 jam setiap harinya.

REFERENSI

- Amar, Syahmi. 2012. *Hubungan Perokok Pasif dengan Tingkat Kejadian Kanker Serviks di RSUD dr Moewardi Surakarta*. FK Universitas Sebelas Maret.
- Depkes RI , 2009. *Buku Saku Pencegahan Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara*. Jakarta ; Depkes RI.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, (2016). *Pusat Data dan Informasi : Situasi Kanker di Indonesia*. Jakarta ; Kemenkes RI
- Lubis, et al. 2017. *Pengaruh Usi a Pertama kali Melakukan Hubungan Seksual, Paritas, Berganti-ganti Pasangan Seksual, Merokok Terhadap Kejadian Kanker Serviks di RSUD dr Pirngadi Medan*. Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan ISSN 2579-6402 Vol 1 No 2
- Nugroho, Taufan.2014. *Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta : Nusa Medika
- Profil Kesehatan Jawa Tengah 2016. *Profil Kesehatan Jawa Tengah 2016*.
- Profil Kesehatan Temanggung 2016. *Profil Kesehatan Temanggung 2016*
- Puspita,Sheria.2015. *Stop Kanker Serviks*.Jakarta : PT.Suka Buku.
- Savitri, Astrid. 2015. *Kupas Tuntas Kanker Serviks Payudara Leher & Rahim*. Yogyakarta : PT.Pustaka Baru Press.
- Sukaca, S .2009. *Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks*. Yogyakarta ; Genius Printika
- Wijaya, 2010. *Pembunuh Ganas Itu Bernama Kanker Serviks*. Yogyakarta ; Niaga Swadaya

Artikel

EFEKTIFITAS DAUN KELOR (*MORINGA OLEIFERA*) TERHADAP PENINGKATAN STATUS GIZI BALITA

Tri Budi Rahayu¹, Yespy Anna Wahyu Nurindahsari²

^{1,2}Kebidanan, STIKES GunaBangsa

triarahayu88@gmail.com

ABSTRAK

*Balita merupakan salah satu kelompok masyarakat rentan gizi atau paling mudah menderita kelainan gizi. Hal tersebut dikarenakan proses pertumbuhan yang relatif pesat. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang dibuat dari bahan pangan lokal berupa daun kelor (*Moringa oleifera*), yang kaya akan zat gizi makro dan mikro. Kandungan nilai gizi yang tinggi dalam daun kelor (*Moringa oleifera*) dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi pada ibu menyusui dan balita dalam masa pertumbuhan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektifitas pemberian daun kelor (*Moringa oleifera*) terhadap status gizi balita. Jenis penelitian ini merupakan quasi eksperiment dengan rancangan one group pretest and posttest design. Sampel pada penelitian ini adalah balita dengan nilai Z-Score pada BB/U < -2SD sebanyak 30 responden. Analisis data menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara BB/U sebelum dan setelah, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa ada pengaruh pemberian daun kelor terhadap BB/U.*

Keywords: *Daun kelor, status gizi, balita*

PENDAHULUAN

Status kesehatan dan gizi ibu dan bayi sebagai penentu kualitas sumber daya manusia, semakin jelas dengan adanya bukti bahwa status kesehatan dan gizi ibu pada masa prahamil, saat kehamilannya dan saat menyusui merupakan periode yang sangat kritis. Sebagaimana

dalam periode seribu hari, yaitu 270 hari selama kehamilannya dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi yang dilahirkannya, merupakan periode sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi. Dampak tersebut tidak hanya pada

pertumbuhan fisik, tetapi juga pada pertumbuhan mental dan kecerdasannya, yang pada usia dewasa terlihat dari ukuran fisik yang tidak optimal serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes, 2013).

Masalah gizi adalah masalah kesehatan masyarakat yang penanggulangannya tidak dapat dilakukan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Masalah gizi disamping merupakan sindroma kemiskinan yang erat kaitannya dengan masalah ketahanan pangan ditingkat rumah tangga juga menyangkut aspek pengetahuan dan perilaku yang kurang mendukung pola hidup.

Gizi kurang sering dialami oleh balita, salah satu penyebab masalah gizi pada anak adalah akibat defisiensi energi, dalam hal ini karena asupan (*intake*) kalori yang kurang. Status gizi anak balita diukur berdasarkan berat badan (BB), tinggi badan (TB) dan umur (U). Status gizi disajikan dalam 3 indeks antropometri yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan

(BB/TB atau BB/PB) (Kemenkes, 2011).

Menurut WHO (*World Health Organization*) lebih dari 50% kematian bayi dan anak terkait dengan gizi kurang dan gizi buruk. Prevalensi gizi berat- kurang (*underweight*) menurut provinsi dan nasional pada tahun 2013 adalah 19,6%, terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2010 (17,9%) terlihat meningkat. Masalah kesehatan masyarakat dianggap serius bila prevalensi gizi buruk- kurang antara 20,0-29,0%, dan dianggap prevalensi sangat tinggi bila $\geq 30\%$ (WHO, 2010). Jika dilihat data tersebut, pada tahun 2013 secara nasional prevalensi gizi buruk-kurang pada anak balita sebesar 19,6%, yang berarti masalah gizi berat-kurang di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat mendekati prevalensi tinggi (Risksdas, 2013). Oleh karena itu masalah gizi perlu ditangani secara cepat dan tepat.

Berbagai upaya untuk mengatasi masalah gizi telah dilakukan oleh pemerintah salah satunya adalah dengan mengembangkan formula Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita yang lebih

bermutu serta bernutrisi tinggi demi mengentaskan permasalahan gizi buruk-kurang di Indonesia yang berasal dari keluarga miskin dengan memanfaatkan bahan local, yaitu daun kelor.

Pemilihan tanaman kelor sebagai bahan substitusi, karena kurang optimalnya penggunaan daun kelor sebagai bahan pangan. Umumnya tanaman kelor ditanam hanya sebagai tanaman pagar atau tanaman penyejuk dan makanan ternak belaka. Disamping itu, tanaman kelor ini lebih banyak dikaitkan dengan dunia mistis, sehingga budidaya secara intensif belum banyak dilakukan oleh masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahmood (2011), kandungan daun kelor vitamin C setara vitamin C dalam 7 jeruk, vitamin A setara vitamin A pada 4 wortel, kalsium setara dengan kalsium dalam 4 gelas susu, potassium setara dengan yang terkandung dalam 3 pisang, dan protein setara dengan protein dalam 2 yoghurt. Pemanfaatan daun kelor tidak hanya diolah dalam bentuk sayuran, tetapi dapat juga sebagai bahan campuran berbagai olahan makanan. Daun kelor dapat dijadikan dalam bentuk tepung

maupun teh yang dapat disimpan dalam jangka waktu lama (Sahakitpichan, 2011). Tepung daun kelor dapat ditambahkan ke dalam olahan makanan pendamping ASI dapat memenuhi kebutuhan protein dan zat gizi mikro (McLellan et al, 2010).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan eksperimental quasi (semu) yaitu suatu eksperimen yang mengontrol situasi penelitian dengan menggunakan rancangan tertentu dan atau penentuan subjek secara nir-acak untuk mendapatkan salah satu dari berbagai tingkat penelitian. Rancangan yang digunakan adalah *one group pre test and post test design* yaitu suatu penelitian dengan membandingkan status gizi balita sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah pemberian daun kelor pada balita. Pemberian daun kelor ini dilaksanakan selama 7 hari dengan memberikan serbukkelorsebanyak 10 gram/harikemudian dilakukan pengukuran antropometri ulang. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status gizi

balita indikator

Berat Badan menurut Umur (BB/U).

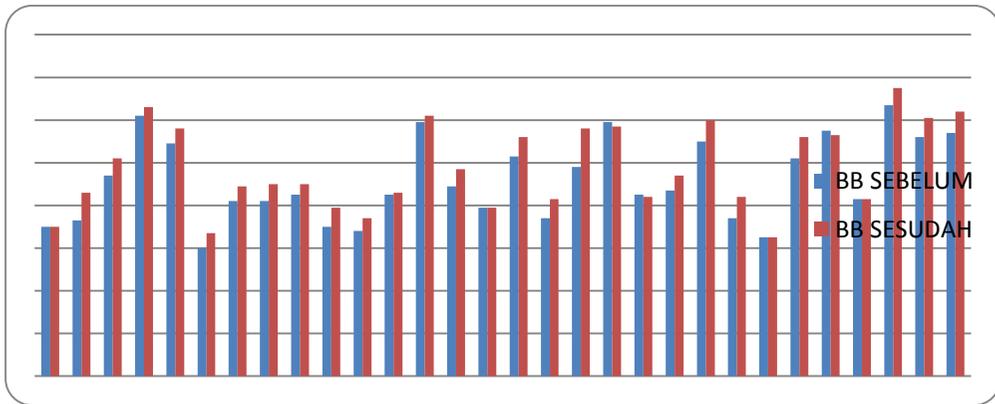
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian penelitian korelasional ini sebanyak 30 responden. Responden dalam penelitian ini adalah balita dengan Z-Score <-2SD. Uji statistik yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian makanan pendamping dengan kecukupan gizi pada masa balita sangat menunjang peningkatan tumbuh kembangnya. Konsumsi makanan pendamping yang telah dicampur dengan suplemen mikronutrien terbukti dapat menambah bobot dan ukuran tubuh anak (Usha, 2009). Selain itu, terdapat banyak penelitian bahwa suplementasi dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak (Eilander, 2010).

Salah satu upaya yang ditempuh untuk mempercepat pertumbuhan

dan perkembangan balita adalah dengan memperkaya makanan pendampingnya dengan daun kelor (*Moringa oleifera*). Berdasarkan penelitian, daun kelor ternyata mengandung banyak zat gizi yang penting bagi tumbuh kembang anak seperti vitamin A, protein dan kalsium. 10 Pada daun kelor yang telah dikeringkan, ditemukan zat-zat gizi yang berlimpah, seperti : 10 kali lipat vitamin A dibandingkan pada wortel, 0,5 kali vitamin C dibandingkan jeruk, 17 kali kalsium dibandingkan susu, 15 kali potasium dibandingkan pisang, 25 kali zat besi dibandingkan bayam dan 9 kali lipat protein dibandingkan yoghurt. Jika dengan pemberian makanan pendamping daun sama dengan mengkonsumsi bahan makanan kaya gizi di atas, maka diharapkan balita akan tumbuh dengan sehat dan berkualitas.



Gambar 1. Hasil pengukuran BB sebelum dan sesudah perlakuan.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada umumnya berat badan anak balita naik yaitu 23 anak balita (76,67 %), 4 anak balita (13,33 %) berat badannya tetap, 3 anak balita (10 %) yang turun.

Pemberian intervensi daun kelor tampak memberikan nilai yang positif terhadap kenaikan berat badan. Hal ini dibuktikan adanya perbedaan secara statistik yang bermakna berat badan anak balita setelah diberikan tambahan tepung daun kelor pada menu sehari-hari.

Tabel 1. Ujibeda BB sebelum dan sesudah perlakuan

	Correlation	Mean	p
BB sebelum - sesudah	0,970	-0,6	0,00

Nilai korelasi antara dua variabel tersebut 0,970 artinya hubungan kuat dan positif. Nilai probabilitas / p value adalah 0,000, artinya ada perbedaan antara berat badan balita sebelum dan sesudah perlakuan, sebab nilai p value < 0,05. Hasil *mean* bernilai negatif (-0,6) artinya terjadi kecenderungan kenaikan berat badan sebelum dan sesudah perlakuan. Rata – rata peningkatannya adalah 0,6.

Tabel 2. Distribusi status gizi balita berdasarkan indeks BB/Usebelum dan sesudah perlakuan

Status gizi	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Buruk	3	10	2	6,67
Kurang	27	90	9	30
Normal	0	0	19	63,33

Tabel 2 menunjukkan status gizi anak balita sebelum intervensi berdasarkan indeks BB/U, berturut-turut terdapat 3 balita (10%) berstatus gizi buruk dan 27 balita (90%) berstatus gizi kurang. Status gizi buruk menurun menjadi 2 balita (6,67%), gizi kurang menurun menjadi 9 balita (30%), dan status gizi normal meningkat menjadi 19 balita (63,33%).

Berat badan adalah salah satu parameter yang memberikan gambaran massa tubuh. Massa tubuh sangat sensitif terhadap perubahan-perubahan yang mendadak, misalnya karena terserang penyakit infeksi, menurunnya nafsu makan atau menurunnya jumlah makanan yang dikonsumsi. Dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, maka berat badan berkembang mengikuti pertambahan umur. Sebaliknya dalam keadaan abnormal, terdapat 2 kemungkinan perkembangan berat badan yaitu dapat berkembang cepat atau lebih lambat dari keadaan normal. Berdasarkan karakteristik berat badan ini, maka indeks berat badan menurut umur digunakan

sebagai salah satu cara pengukuran status gizi. Mengingat karakteristik berat badan yang labil, maka indeks BB/U lebih menggambarkan status gizi seseorang saat ini (Supariasa, 2014).

Tabel 3. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

	BB/U sesudah – BB/U sebelum
Asymp.Sig (2-tailed)	0,000

Berdasarkan tabel 3, diketahui *Asymp.Sig. (2-tailed)* bernilai 0,000. Karena nilai $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya ada perbedaan antara BB/U sebelum dan setelah perlakuan, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa ada pengaruh pemberian daun kelor terhadap status gizi berdasarkan indeks BB/U.

Hal ini sesuai dengan teori Dachana, (2010), bahwa semakin meningkatnya pemberian tepung kelor yang ditambahkan, semakin meningkat kandungan protein, besi, kalsium, kandungan serat, dan β -karoten, sehingga menunjukkan kemungkinan memanfaatkan tepung kelor untuk meningkatkan kandungan gizi. Kemampuan cerna asam amino dan protein mendekati nilai 60%, hal ini memungkinkan

penyerapan nutrisi yang baik yang terkandung oleh bubuk daun Kelor (Zongo, 2013).

Daun kelor (*Moringa Oleifera*) merupakan sejenis tanaman tropis yang memiliki banyak khasiat. Keseluruhan bagian tanaman ini dapat bermanfaat dalam kehidupan kita sehari-hari. Ditilik dari segi gizi dan medis, daun, bunga dan buahnya dapat kita konsumsi dan memiliki banyak nutrisi terutama mikronutrien dan antioksidan yang baik bagi tubuh. Beberapa LSM dunia menjuluki tanaman ini sebagai “nutrisi alami yang berasal dari daerah tropis”. Julukan tersebut lahir karena pohonnya memiliki daun yang semakin rimbun pada musim kemarau tatkala sumber makanan lain mulai sulit diperoleh (Joshi, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jed (2005), pohon kelor telah digunakan untuk menanggulangi malnutrisi (terutama pada bayi dan ibu menyusui) di beberapa negara berkembang seperti India, Pakistan, Philipina, Hawaii dan negara-negara di Afrika.

Terdapat banyak penelitian mengatakan bahwa suplement asi dapat Meningkatkan perkembangan kognitif anak. Salah satu upaya yang

ditempuh untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangan balita adalah dengan memperkaya makanan pendampingnya atau berupa suplemen dengan daun kelor. Berdasarkan penelitian, daun kelor ternyata mengandung banyak zat gizi yang penting bagi tumbuh kembang anak seperti vitamin A, protein dan kalsium. Kandungan ekstrak daun kelor lebih tinggi dari pada daun kelor basah, berdasarkan penelitian yang dilakukan N nam (2009).

Pemberian daun kelor akan menyebabkan nafsu balita meningkat dan pemenuhan gizi balita lebih terpenuhi karena kandungan didalam ekstrak daun kelor itu sendiri yang banyak mengandung gizi yang dibutuhkan balita untuk pertumbuhan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan status gizi berdasarkan indeks BB/U sebelum dan sesudah pemberian daun kelor.

Saran yang diajukan pada penelitian ini agar konsumsi kelor dapat berlangsung secara kontinu, maka perlu dilakukan sosialisasi budi daya tanaman kelor, sehingga

dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan keluarga.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dachana, K.B., dkk. (2010). Effect Of Dried Moringa (Moringa Oleifera Lam) Leaves On Rheologi, Microstructural, Nutritional, Textural And Organoleptic Characteristics Of Cookies. http://journals2.scholarsportal.info/details.xqy?uri=/01469428/v33i0005/660_eodmoltaococ.xml.
- Eilander, Ans, Tarun Gera, Harshpal S Sachdev, Catherine Transler, Henk CM van der Knaap, Frans J Kok, and Saskia JM Osendarp. (2010). Multiple Micronutrient Supplementation for Improving Cognitive Performance in Children: Systematic Review of Randomized Controlled Trials1–3. *Am J Clin Nutr*91:115–30.
- Hidayat, Alimul,A.A. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta :Salemba Medika.
- Jed W. Fahey. (2005). Moringa Oleifera: A Review of The Medical Evidence for Its Nutritional, Therapeutic, and Prophylactic Properties. Part 1. *Trees for Life J* 1: 5-20.
- Joshi, Pallavi and Dipika Mehta.(2010). Effect of Dehydration on The Nutritive Value of Drumstick Leaves. *Journal of Metabolomics and Systems Biology*.Vol. 1(1), pp.5-9.
- Kemenkes.(2011). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Standar Antropometri Penilaian Status GiziAnak*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.

- Kemenkes. (2013). *Kerangka Kebijakan : Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan)*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran ECG.
- Nnam, CEze, PObiakor. (2009). Effect of Moringa Oleifera Leaf Juice on Iron, Vitamin A and Zinc Status of 6-12 Months Old Infants in Nigeria. MN Forum Program Part II_Abstracts.
- Notoatmodjo, S.(2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Riskesdas.(2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
- Riwidikdo, Handoko. (2008). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta : Mitra Cendikia Press.
- Supariasa, I.D.N., Bakri, B., & I, F. (2014). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran ECG.
- Usha Ramakrishnan, Lynnette M Neufeld, Rafael Flores, Juan Rivera, and Reynaldo Martorell. (2009). Multiple Micronutrient Supplementation During Early Childhood Increases Child Size at 2 Y of Age Only Among High Compliers1–3. *Am J Clin Nutr*89:1125–31.
- Zongo Urbain, dkk. (2013). Nutritional and Clinical Rehabilitation of Severely Malnourished Children With Moringa Oleifera Lam. Leaf Powder in Ouagadougou Jurnal. http://file.script.org/Html/15-2700848_36451.htm.

Artikel

PENINGKATAN DETEKSI DINI PENYAKIT DEGENERATIF DI POSBNDU PTM FKD KEMUNING KELURAHAN CANDIREJO

**Cahyaningrum, Hapsari Windayanti, Masruroh,
Program Studi Diploma IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Ngudi Waluyo
e-mail:cahya.ningrum@gmail.com,**

ABSTRAK

Apabila keadaan kesehatan lansia terpantau secara berkala maka diharapkan akan menurunkan angka kesakitan pada lansia dan menurunkan komplikasi akibat keterlambatan deteksi dan pemantauan kesehatan lansia. Dengan demikian, angka ketergantungan lansia akan menurun dan dapat memperpanjang usia produktif.

Kegiatan dimulai dengan pendataan jumlah lansia dengan bekerjasama dengan bidan desa, dilanjutkan dengan koordinasi terhadap kader posbindu desa tentang waktu pelaksanaan kegiatan. Pada saat pelaksanaan, dimulai dengan pendaftaran, dilanjutkan dengan penimbangan BB, pengukuran lemak tubuh, pengukuran IMT dan lemak perut, selanjutnya dilakukan pemeriksaan tekanan darah dilanjutkan dengan pemeriksaan gula darah sewaktu, asam urat dan kolesterol darah. Selanjutnya di diagnosa dan mendapatkan terapi, pengobatan dan konseling berdasarkan keadaan lansia bekerjasama dengan dokter puskesma ungaran. Kepada Sebagian lansia yang masih menunggu antrian, diberikan penyuluhan dan atau senam lansia.

Perlunya upaya dan kegiatan lanjutan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pemeriksaan dan deteksi dini penyakit degeneratif pada lansia dengan melihat keberhasilan dan pentingnya kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan.

Kata Kunci : Pemeriksaan, Deteksi Dini, Penyakit Degeneratif, Lansia

1. PENDAHULUAN

Peserta yang datang ke posbindu PTM dalam setiap kegiatan kurang maksimal. Banyak peserta yang datang ketika sudah ada keluhan yang di rasakan oleh tubuh, atau juka sudah merasakan sakit. Jarang

yang datang tanpa keluhan. Sehingga banyak yang tedeteksi penyakit pada keadaan yang sudah kronis atau bahkan ketika sudah ada Komplikasi. Padahal yang di harapkan adalah dapat dilakukanya deteksi dini atau pemeriksaan

screening dini supaya dapat dikaukanya deteksi lebih awal terhadap penyakit, terutama penyakit degeneratif pada lansia, untuk meminimalkan komplikasi atau mencegah komplikasi akibat penyakit degeratif pada lansia. Dengan situasi yang demikian dapat dilihat bahwa Lansia di kelurahan candirejo kurang termotivasi dan partisipasi dalam pemeriksaan berkala di posbindu PTM, yaitu diantaranya pemeriksaan Tekanan darah, kadar gula darah sewaktu, asam urat dan kolesterol darah yang merupakan indikator penyakit yang potensial terjadi pada lansia.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan agar dapat terpantau secara berkala keadaan lansia tentang pemeriksaaan indikator penyakit potensial pada lansia sehingga terdeteksi lebih dini penyakit degeneratif yang potensial terjadi pada lansia untuk mencegah komplikasi akibat penyakit degeratif. Sehigga dapatmeningkatkan derajat kesehatan lansia. Dengan demikian, lansia dapat mandiri secara fisik dan kesehatan, artinya walaupun usia lanjut, namun tetap dapat beraktifitas memenuhi kegiatan fisik sehari-hari secara mandiri karena tidak mengalai

komplikasi secara fisik akibat penyakit degeneratif.

2. METODE

Pendataan kelompok sasaran dilakukan pada tahapan awal dengan melihat jumlah lansia anggota pada setiap kelompok lansia pada masing masing posyandu lansia di Desa Candirejo. Tahapan selanjutnya adalah menjalin kerjasama dengan penanggungjawab dan pelaksana kegiatan posyandu lansia yaitu bidan desa dan kader posyandu. Selanjutnya identifikasi waktu dantempatpelaksanaan kegiatan, pemberitahuansecaralisanatautertuliskepadatempatpelaksanaanataupunlansia, mempersiapkanalat yang dibutuhkandalammelakukanpemeriksaanseperti, sound system, tempat pemeriksaan, alatpemeriksaan, serta jenis kegiatan kepada warga di Desa Candirejo dengan harapan tercapainya seluruh target cakupan, yaitu seluruh Lansia di Desa Candirejo, Kecamatan UngaranBarat. Setiap peserta di lakukan pemeriksaan sesuai kebutuhan meliputi Tekanan darah dean tensimeter, pemeriksaan gula darah, asam urat darah dan kolesterol darah alat dan stik masing masin alat pemeriksaan. Hasil di

sajikan dalam bent tabel distribusi frekuensi.

PELAKSANAAN

Pelaksanaan pemeriksaan tekanan darah, kadar gula dalam darah dan kadar asam urat dilakukan pada setiap lansia yang datang ke posyandu lansia. Pemeriksaan diulang selama enam kali dalam enam bulan pada setiap lansia yang datang ke posyandu lansia. Hasil pemeriksaan dilakukan penilaian saat pemeriksaan dan penilaian

berkala untuk melihat pola hasil pemeriksaan. Terhadap lansia yang ditemukan adanya penyakit degeneratif, selanjutnya dilakukan tindak lanjut penanganan dengan memberikan konseling dan pengarahannya, penanganan dengan berkolaborasi dengan institusi terkait sesuai tingkat keadaan, yaitu Puskesmas Ungaran yang dalam hal ini adalah dokter umum yang datang pada saat kegiatan posyandu.



Gambar.1 Partisipasi Masyarakat



Gambar 2. Pemeriksaan Tekanan darah



Gambar 3. Pemeriksaan Gula darah



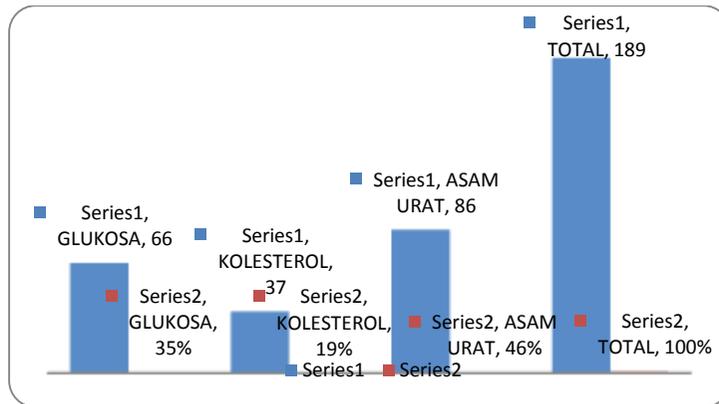
Gambar 4. Senam Lansia

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pemeriksaan berkala pada lansia yang dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, didapatkan hasil adanya peningkatan partisipasi atau jumlah kunjungan lansia karena adanya kegiatan pengabdian masyarakat. Jumlah kunjungan lansia terjadi peningkatan 98 orang, yang terbagi dalam dua kelompok kunjungan, yaitu untuk kunjungan pertama sejumlah 47 orang dan

jumlah kunjungan kedua sebanyak 51 orang dan total seluruhnya 189 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan desa yang merupakan koordinator kegiatan posbindu, hal ini mengalami peningkatan kunjungan, karena jumlah kunjungan yang biasanya sebelum adanya kegiatan pengabdian adalah rata-rata sekitar 25 orang. Dengan demikian dapat dilihat bahwa adanya peningkatan jumlah kunjungan sekitar 50%.

1. JUMLAH LANSIA TOTAL

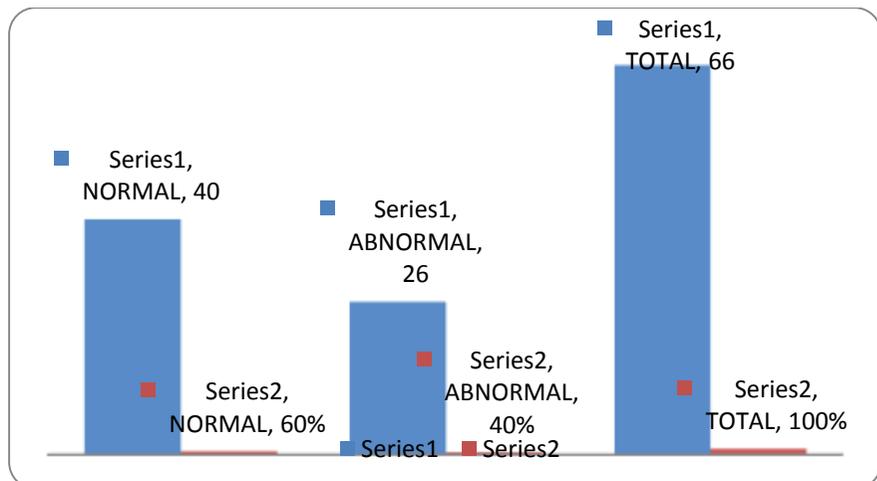


Gambar5. Jumlah Lansia Total

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa dari 189 orang yang datang periksa, 35% nya melakukan pemeriksaan glukosa, 19 % nya melakukan pemeriksaan kolesterol, dan 46 % nya melakukan

pemeriksaan Asam Urat. Dapat dilihat bahwa yang paling banyak pemeriksaan yang diinginkan adalah pemeriksaan asam urat yaitu sejumlah 86 orang dari jumlah total 189 orang.

2. JUMLAH LANSIA BERDASARKAN HASIL PEMERIKSAAN GLUKOSA

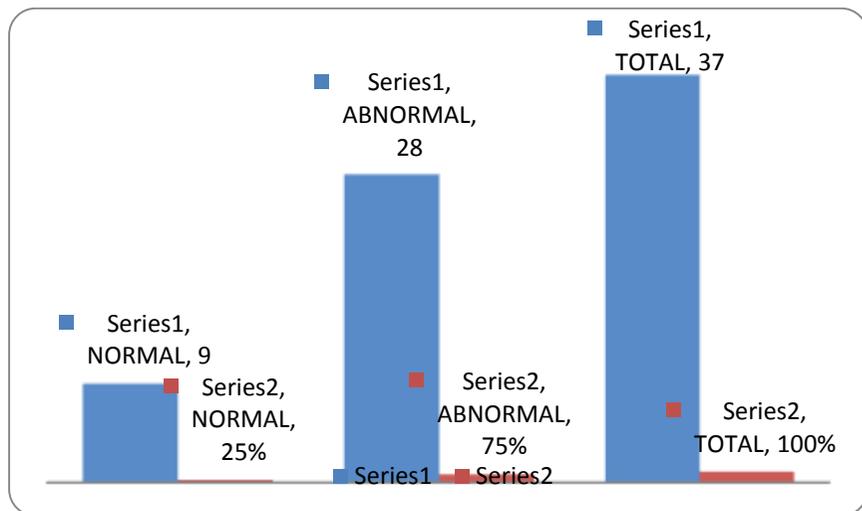


Gambar 6. Hasil Pemeriksaan Glukosa darah Sewaktu

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa dari sejumlah 66 orang yang melakukan pemeriksaan glukosa, terdapat 40 orang atau 60% didapatkan hasil pemeriksaan normal dan 26orang

atau 40% didapatkan hasil pemeriksaan abnormal. Hasil pemeriksaan ambormal artinya adalah orang tersebut beresiko atau bahkan sudah menderita penyakit Diabetes Melitus (DM).

3. JUMLAH LANSIA BERDASARKAN HASIL PEMERIKSAAN KOLESTEROL

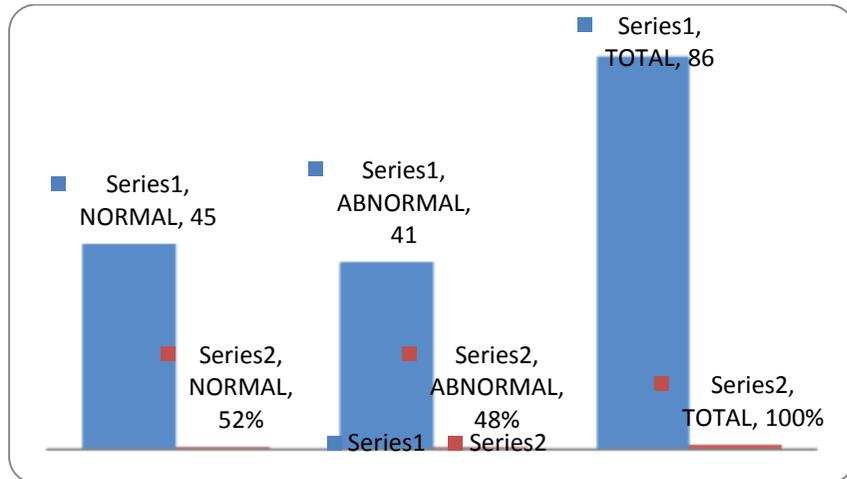


Gambar 7. Hasil Pemeriksaan Kolesterol darah

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa dari 37 orang yang melakukan pemeriksaan kolesterol, terdapat 28 orang atau 75% dengan hasil abnormal dan 9 orang atau 25% orang dengan hasil normal. Dengan hasil pemeriksaan abnormal artinya adalah bahwa

orang tersebut beresiko atau sudah mengalami penyakit tertentu yang di akibatkan oleh tingginya kadar kolesterol dalam darah.

4. JUMLAH LANSIA BERDASARKAN HASIL PEMERIKSAAN ASAM URAT

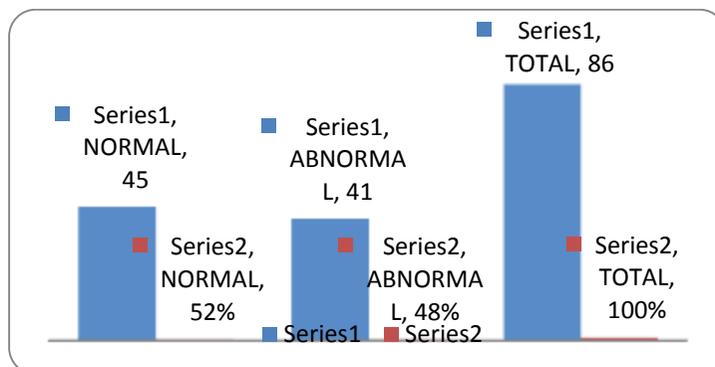


Gambar 8. Hasil Pemeriksaan asam Urat

Berdasarkan grafik tersebut diatas dapat dilihat bahwa dari 86 orang yang mengikuti pemeriksaan kadar asam urat, terdapat 41 orang atau 48% dengan hasil abnormal dan 45 orang atau

52% dengan hasil normal. Pemeriksaan kadar asam urat dalam darah menempati jenis pemeriksaan yang paling banyak diminati oleh peserta.

5. JUMLAH LANSIA BERDASARKAN HASIL PEMERIKSAAN GLUKOSA ABNORMAL



Gambar 9. Hasil Pemeriksaan Glukosa darah Abnormal

Grafik diatas merupakan gambaran dari hasil pemeriksaan abnormal untuk kadar glukosa darah. Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa dari 40 orang yang mendapatkan hasil pemeriksaan abnormal pada kadar glukosa darah, terdapat 28 orang atau 70% dengan kadar glukosa darah lebih tinggi dari kadar normal dan terdapat 12 orang atau 30% dengan hasil kadar glukosa darah lebih rendah dari normal. Hasil pemeriksaan glikosa darah lebih tinggi ataupun lebih rendah dari kadar normal, keduanya sama-sama merupakan indikator atau resiko terjadi gangguan kesehatan.

PEMBAHASAN

Pemeriksaan berkala tentang indikator dari tanda gejala penyakit degeneratif pada lansia perlu untuk dilakukan. Mengingat pentingnya pemantauan dari keadaan lansia dan sebagai salah satu upaya untuk deteksi dini penyakit degeneratif yang mungkin di derita oleh lansia. Untuk membantu tercapainya tujuan dari keadaan tersebut, maka kami melakukan beberapa pemeriksaan yang merupakan indikator penyakit degeneratif tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian pusparini, bahwa Pemeriksaan laboratorium secara

berkala merupakan salah satu cara untuk mencapai healthy aging. Hasil pemeriksaan berkala mampu mendeteksi lebih dini kemungkinan terjadinya komplikasi.

Setelah kami melakukan pemeriksaan berkala selama 2 kali pemeriksaan, maka kami dapatkan bahwa terjadi peningkatan jumlah kunjungan yaitu sejumlah 98 lansia yang periksa, 34 diantaranya adalah orang yang melakukan pemeriksaan ulang, dan lansia yang melakukan pemeriksaan ulang tersebut, tidak semuanya adalah orang yang mendapatkan hasil abnormal pada pemeriksaan pertama.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemeriksaan indikator penyakit degeneratif meliputi pemeriksaan Tekanan darah, Pemeriksaankadar Glukosa darah sewaktu, Pemeriksaan kolesterol dalam darah dan asam urat yang dilakukan cukup bermanfaat dan mampu untuk mendeteksi dini penyakit degeneratif pada lansia dan mampu mencegah komplikasi akibat penyakit degeneratif pada lansia.

Hendaknya bagi tenaga kesehatan dan institusi terkait Perlunya upaya dan kegiatan lanjutan dari kegiatan pengabdian

kepada masyarakat tentang pemeriksaan dan deteksi dini penyakit degeneratif pada lansia dengan melihat keberhasilan dan pentingnya kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Stanley, Mickey, dan Beare, Patricia Gauntlett. 2002. Buku Ajar Keperawatan
- (2) Gerontik.
- (3) http://id.wikipedia.org/wiki/Pe_nyakit_degeneratif Created: 1996 Dari Wikipedia
- (4) IP Suiroaka, Penyakit Degeneratif. Yogyakarta, 2012.
- (5) Kemenkes RI (2012). *Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM)*.
- (6) Patel, P. Macerollo, A. Diabetes Mellitus : Diagnosis and Screening. 2010.
- (7) Jurnal Universa Mediciana Volume 24 no 1, Jakarta, 2008

Artikel

**REINFORCEMENT MENGHADAPI PENILAIAN AKHIR
SEMESTER (PAS) SISWA KELAS X DAN UJIAN
NASIONAL (UN) SISWA KELAS XII DENGAN
SMARTPUNKTUR**

Isri Nasifah¹⁾, Sundari²⁾, Erna Setiawati³⁾

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo: inasifah@gmail.com

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo:
sundariaurum@gmail.com

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo: ,
setiaerna03@gmail.com

Abstrak

Analisis situasi: Siswa adalah salah satu komponen menusiawi yang menempati posisi penting dalam proses pembelajaran karena siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal. Persiapan pribadi yang harus dimiliki siswa meliputi kualitas belajar, semakin baiknya kualitas waktu belajar yang dimiliki oleh siswa di harapkan siswa menguasai materi. Untuk meningkatkan daya ingat siswa dalam belajar dapat menggunakan teknik "Smartpunktur". Kondisi ini memberikan dampak relaksasi pada otak dan tubuh sehingga kinerja otak membaik. **Permasalahan** yang dihadapi mitra adalah kurangnya informasi tentang terapi komplementer yaitu *Smartpunktur*. **Tujuan** pengabdian ini menambah informasi dan membiasakan siswa kelas X dan XII untuk melaksanakan *Smartpunktur* secara mandiri. **Manfaat** agar siswa mampu menerapkan *Smartpunktur* secara mandiri.

Metode: Pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan dengan beberapa tahap, di mulai pendataan sasaran mitra, menjalin kerjasama dengan mitra, pelaksanaan pengabdian, dan evaluasi kegiatan pengabdian.

Hasil dan luaran yang dicapai: Bahwa pengetahuan siswa sebelum pelatihan smartpunktur sebagian besar berpengetahuan kurang yaitu sebesar 176 (70 %), pengetahuan siswa setelah di berikan pelatihan smartpunktur sebagian besar berpengetahuan baik yaitu sebesar 222 siswa (88 %), kemampuan melaksanakan smartpunktur secara mandiri sebagian besar melaksanakan sebesar 231 siswa (92 %)

Kesimpulan: Ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan Smartpunktur

Saran: Diperlukan kerjasama dengan pihak mitra untuk membudayakan *Smartpunktur* diawal proses belajar mengajar

Kata Kunci: Reinforcement, Smartpunktur, Siswa kelas X dan XII, PAS, UN

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Ujian berupa Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Ujian Nasional (UN) adalah ujian yang digunakan sebagai taraf ujian berskala nasional yang dilaksanakan sekolah sebagai bentuk evaluasi program pembelajaran. Siswa adalah salah satu komponen menusiawi yang menempati posisi penting dalam proses pembelajaran karena siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Proses pembelajaran yang diperhatikan pertama kali adalah siswa. Salah satu komponen untuk meningkatkan kemampuan siswa adalah menggunakan terapi *Smartpunktur*. (Sudijayana, 2012). Persiapan pribadi yang harus dimiliki siswa meliputi kualitas belajar, semakin baiknya kualitas waktu belajar yang dimiliki oleh siswa di harapkan siswa menguasai materi Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Ujian Nasional (UN) dengan lebih baik. Untuk meningkatkan daya ingat siswa dalam belajar dapat menggunakan teknik “*Smartpunktur*”.

Smartpunktur merupakan bagian dari akupresur, dimana

akupresur merupakan salah satu terapi komplementer alternative yang legal. Dasar hukumnya yakni, Permenkes RI no.1109/Menkes/PER/IX/2007 tentang penyelenggaraan pengobatan komplementer alternatif di fasilitas pelayanan kesehatan. (Sudijayana, 2012). Pijatan dapat melancarkan aliran darah, saraf, dan meridian ke arah kepala dan otak. Kondisi ini memberikan dampak relaksasi pada otak dan tubuh sehingga kinerja otak membaik.

Pijatan pada siswa akan memberikan dampak positif karena siswa akan merasa lebih siap untuk menerima stimulus sehingga dapat belajar dengan lebih cepat, dan berkaitan erat dengan perkembangan yang terjadi di otak (Wong, 2010). *Smartpunktur* dapat dilakukan sendiri oleh siswa, dengan cara memijat 1-5 menit pada setiap titik meridian. Pemijatan pada 8 meridian mampu meningkatkan dan memperlancar aliran darah ke otak. Aliran darah semakin lancar secara otomatis pasokan oksigen ke otak bertambah. Otak dalam kondisi kecukupan oksigen akan menambah daya ingat (Wong dan Indraningsih, 2011).

METODE DAN PELAKSANAAN KEGIATAN

Pengabdian ini dilaksanakan pada siswa kelas X dan kelas XII yang berjumlah 251 siswa yang terbagi dalam 8 kelas. Dimana siswa ini akan menghadapi Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Ujian Akhir Nasional (UN). Pengabdian ini menggunakan metode dengan beberapa tahap, di mulai pendataan sasaran mitra, menjalin kerjasama dengan mitra, pelaksanaan pengabdian, dan evaluasi kegiatan pengabdian. Pengabdian ini, melalui penyuluhan disetiap kelas. Dilaksanakan dari 3 Maret - 9 Mei 2018. Pengabdian ini dimulai dengan memberikan soal pretest berjumlah 5 soal, penyuluhan dan diakhiri dengan memberikan soal posttest yang berjumlah 5 soal.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

1. Pre Test

Hasil	Jumlah	%
Baik	52	20,9
Cukup	23	9,1
Kurang	176	70
Jumlah	251	100

Pengetahuan siswa sebelum pelatihan smartpunktur sebagian besar berpengetahuan kurang yaitu sebesar 176 (70 %) dan sebagian

kecil berpengetahuan cukup yaitu sebesar 23 (9.1 %). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Diketahui pula bahwa pengetahuan akan membantu menjelaskan aspek-aspek penting dalam kehidupan dan dapat memperhitungkan hal-hal yang akan terjadi (Notoadmojo, 2007). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh informasi dari seseorang ataupun dari media masa. Sebagian besar siswa dan siswi belum mengetahui tentang *Smartpunktur*. Siswa dan siswi masih memandang awam dengan Pijat mencerdaskan otak. *Smartpunktur* adalah suatu teknik rangsangan untuk melancarkan aliran darah, syaraf dan meridian yang menuju ke arah kepala dan otak, pijat ini disebut dengan smartpunktur (Wong, 2010).

2. Post Test

Hasil	Jumlah	%
Baik	222	88
Cukup	20	7,9
Kurang	9	4,1
Jumlah	251	100

Pengetahuan siswa setelah diberikan pelatihan *Smartpunktur* sebagian besar berpengetahuan baik yaitu sebesar 222 siswa (88 %), dan

sebagian kecil berpengetahuan kurang sebesar 9 (4,1 %).Setelah diadakan penyuluhan ada perubahan pengetahuan siswa tentang *Smartpunktur*. Peningkatan pengetahuan tentang *Smartpunktur* setelah dilakukan penyuluhan kesehatan karena tercapainya indikator-indikator tentang tingkat pengetahuan (pengertian, tujuan, manfaat, saat yang tepat, dan titik / meridian *Smartpunktur*) hal ini dapat dilihat dari hasil post test yang menunjukkan ada peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan.

3. Pelaksanaan *Smartpunktur*

Hasil	Jumlah	%
Ya	231	92
Tidak	30	8

Kemampuan melaksanakan *smartpunktur* secara mandiri sebagian besar melaksanakan sebesar 231 siswa (92 %) dan sebagian kecil tidak melaksanakan sebesar 30 (8 %).Menurut Wong (2011), orang akan melakukan *Smartpunktur* apabila ia tahu apa tujuan dan manfaatnya bagi dirinya. Terjadinya perubahan sikap dikarenakan adanya stimulus yang kuat. Selanjutnya dengan pengetahuan tersebut akan menimbulkan kesadaran mereka

dan pada akhirnya menyebabkan siswa tersebut bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Apabila penerimaan perilaku baru, didasari pengetahuan, kesadaran dan sikap positif maka perilaku tersebut bersifat langgeng (long lasting) (Notoatmodjo, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengetahuan siswa sebelum penyuluhan *Smartpunktur* sebagian besar berpengetahuan kurang yaitu sebesar 176 (70 %)
2. Pengetahuan siswa setelah penyuluhan *Smartpunktur* sebagian besar berpengetahuan baik yaitu sebesar 222 siswa (88 %),
3. Sebagian besar siswa mampu melaksanakan *Smartpunktur* secara mandiri sebesar 231 siswa (92 %).

B. Saran

1. Diperlukan tindak lanjut atau motivasi bagi siswa yang belum melaksanakan *Smartpunktur* secara mandiri.
2. Diperlukan kerjasama dengan pihak mitra untuk membudayakan *Smartpunktur*

diawal proses belajar mengajar.

REFERENSI

Notoatmodjo, Soekidjo.,2007.
Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta.Jakarta.

Sudijayana,E. 2012. *Sehat dari Kaki dan Tangan dengan Pijat Refleksi.* Yogyakarta: Cahaya Atma Pusaka.

Supriatna dan Mulyadi.,2009.
Konsep Dasar Desain Pembelajaran. Jakarta :Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikdan Tenaga Kependidikan.

Wong, Ferry., E. Indraningsih. 2011. *Smartpunktur.* Jakarta: Penebar Plus.

Wong, Master. 2010. *Jaripunktur: Pengobatan Terdahsyat.* Jakarta.

Artikel

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR IBU DENGAN KEJADIAN ENURESIS PADA ANAK PRASEKOLAH

Isfaizah⁽¹⁾, Fitria Primi Astuti⁽²⁾, Widayati⁽³⁾

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

is.faihah0684@gmail.com, fitriaprimi@gmail.com,

widayati.alif@gmail.com.

ABSTRAK

Latar Belakang: Enuresis memberikan pengaruh buruk baik secara psikologis maupun social yang dapat mempengaruhi kehidupan anak dan orang tuanya. Anak dengan enuresis lebih cenderung terbatas dalam aktivitas social, dijuahi keluarga dan teman, perlakuan buruk dari orangtua/pengasuh seperti dimarahi, dihukum atau ditolak yang menyebabkan perasaan rendah diri pada anak. Faktor predisposisi enuresis diantaranya faktor sosial ekonomi rendah, orang tua dengan pendidikan rendah, keluarga besar/extended family. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor ibu (usia, pendidikan dan pekerjaan) dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah.

Subjek dan Metode: Desain penelitian menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan case control 1:1. Populasi seluruh siswa/siswi usia prasekolah (PAUD dan TK) di wilayah Kelurahan Candirejo sebanyak 210 siswa/siswi. Sampel sebanyak 64 siswa/siswi yang terdiri dari 32 siswa/siswi yang mengalami enuresis dan 32 siswi yang tidak mengalami enuresis. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tentang jumlah enuresis. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan *chi square*.

Hasil : Analisis univariat diperoleh rerata usia ibu adalah 29.67 tahun, sebagian besar anak dengan enuresis memiliki ibu dalam usia reproduksi sehat (60.5%), ibu dengan pendidikan tinggi (\geq SMA) sebesar 54.4% dan ibu bekerja (64.1%). Ada hubungan signifikan antara usia dan pekerjaan ibu dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah ($p=0.017$, $OR=0.262$, $CI_{95\%}=0.85-0.807$; $p=0.005$, $OR=4.59$, $CI_{95\%}=1.542-13.671$) dan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah ($p=0.453$, $OR=1.457$, $CI_{95\%}=0.544-3.901$).

Kesimpulan: Kejadian enuresis pada anak prasekolah meningkat pada anak yang memiliki ibu dalam usia reproduktif dan bekerja. Pendidikan tentang toilet training sangat penting diajarkan pada orang tua yang memiliki anak dalam usia prasekolah.

Kata Kunci: Usia, pekerjaan, pendidikan, enuresis.

PENDAHULUAN

Usia prasekolah merupakan masa paling aktif, dimana anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar mengenai sesuatu yang baru dan mulai belajar bagaimana untuk berkomunikasi dengan orang lain, belajar menyampaikan sesuatu dengan jelas tentang keinginannya. Dalam tahapan masa tumbuh kembang anak prasekolah, banyak permasalahan yang akan dihadapi orang tua salah satunya adalah masalah berkemih yaitu *enuresis* (mengompol). Enuresis adalah keluarnya air urin yang tidak disadari sampai anak 5 tahun (Erdogan *et al*, 2008). Enuresis terjadi apabila frekuensi urine 2 kali seminggu selama 3 bulan yang terjadi pada saat tidur malam (Solanki dan Desai, 2013). Enuresis diklasifikasikan menjadi dua yaitu enuresis primer dan sekunder. Enuresis primer adalah belum adanya kestabilan pengeluaran urine pada saat tidur di malam hari, sedangkan enuresis sekunder adalah ketidakstabilan pengeluaran urine setelah anak sudah memiliki kematangan fungsi pengeluaran urine. Enuresis primer terjadi sampai usia 7-8 tahun. Dari semua enuresis, 80-90% merupakan

enuresis primer yang disebabkan karena faktor genetik, biologis dan perkembangan (Ghahramami *et al*, 2008).

Enuresis memberikan pengaruh buruk baik secara psikologis maupun social yang dapat mempengaruhi kehidupan anak dan orang tuanya. Anak dengan enuresis lebih cenderung terbatas dalam aktivitas sosial, dijauhi keluarga dan teman, adanya perlakuan buruk dari orangtua/pengasuh seperti dimarahi, dihukum atau ditolak yang menyebabkan perasaan rendah diri pada anak (Caman *et al*, 2008). Perlakuan buruk dari orangtua atau pengasuh akan mempengaruhi pertumbuhan emosional anak seperti harga diri yang rendah, dan perkembangan kepribadian (Bakhtiar *et al*, 2014).

Ada beberapa faktor predisposisi enuresis diantaranya faktor sosial ekonomi rendah, orang tua dengan pendidikan rendah, keluarga besar/*extended family* (Dolgun *et al*, 2012). Faktor genetik juga mempengaruhi terjadinya enuresis dimana anak beresiko mengompol sebesar 45% jika memiliki salah satu orang tua dengan enuresis dan resiko

meningkat menjadi 75% jika kedua orang tua memiliki riwayat enuresis sebelumnya (Wang *et al*, 2009). Enuresis lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan sebesar 1.86 kali, sosial ekonomi rendah, riwayat keluarga dengan enuresis dan riwayat infeksi saluran urinaria (Solanki dan Desai, 2013). Ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dan pendidikan ibu ($p < 0.005$) dengan enuresis dan tidak ada hubungan signifikan antara usia anak, usia ibu, pekerjaan ibu dan pendidikan ibu dengan enuresis pada anak (Bakhtiar *et al*, 2014). Prevalensi enuresis menurun seiring dengan bertambahnya usia dimana prevalensi enuresis 10.2% pada usia 5 tahun dan 5.8% pada usia 10 tahun.

Selain hal tersebut diatas *enuresis* juga disebabkan oleh stres psikologi misal orang tua menuntut anak secara paksa untuk dilatih buang air besar, stres sosial penguni rumah yang terlalu banyak (Marcdante *et al.*, 2014). *Enuresis* juga disebabkan oleh riwayat ayah dan saudara yang mengalami enuresis dan lari ketoilet jika berkemih (Widiani, 2008). Huda (2015) mengatakan pola asuh berhubungan dengan kejadian

enuresis. Perilaku orang tua tentang toilet training berhubungan dengan kejadian *enuresis* pada anak usia 4-5 tahun (Wibowo *et al.*, 2015)

Prevalensi enuresis yang relative tinggi pada anak dengan usia 5-7 tahun dan dampak yang buruk bagi perkembangan anak selanjutnya menyebabkan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Sampai dengan usia 5 tahun anak akan mengalami tahap pendidikan usia dini, dimana akan terjadi kekritisian dalam perkembangan emosional dan psikologi anak. Periode ini pada usia anak 4-6 tahun, perkembangan fisik lebih lambat dan relatif menetap, sistem tubuhnya harusnya sudah matang dan sudah terlating dengan toilet training, ketrampilan motorik seperti berjalan, berlari sudah lebih luwes. Tetapi otot dan tulang belum sempurna (Supartini. 2008)

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan diskriptif korelasi dengan pendekatan case control 1:1. Populasi seluruh siswa/siswi usia prasekolah (PAUD dan TK) di wilayah Kelurahan Candirejo sebanyak 210 siswa/siswi. Sampel sebanyak 64 siswa/siswi yang terbagi 32 siswa/siswi yang

mengalami enuresis dan 32 siswi yang tidak mengalami enuresis. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tentang jumlah frekuensi

enuresis. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan *chi square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Mean	Min	Mak
Usia Ibu	29.67	18	45
Frekuensi Enuresis	3.41	0	14

Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata usia ibu adalah 29.67 tahun dan

frekuensi enuresis anak sebanyak 3.41 kali.

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan ibu

Variabel	Enuresis (n)	%	Tidak Enuresis (n)	%
Usia Ibu				
Reproduksi (20-35 Tahun)	26	60.5	17	39.5
Non Reproduksi (<20 tahun dan >35 Tahun)	6	28.6	15	71.4
Pendidikan Ibu				
Rendah (SD-SMP)	14	45.2	17	54.8
Tinggi (≥SMA)	18	54.5	15	45.5
Pekerjaan Ibu				
Bekerja	25	64.1	14	35.9
Tidak Bekerja	7	28.0	18	72.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa kejadian enuresis pada anak pra sekolah lebih banyak terjadi pada anak yang memiliki ibu dengan usia

reproduksi sehat (60.5%), pendidikan tinggi (≥SMA) sebesar 54.4% dan ibu bekerja (64.1%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3 Analisis Bivariat

Variabel Independent	P	OR	CI 95%	
			Lower	Upper
Usia Ibu	0.017	0.262	0.85	0.807
Pekerjaan Ibu	0.005	4.59	1.542	13.671
Pendidikan Ibu	0.453	1.457	0.544	3.901

Ada hubungan signifikan antara usia ibu dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah ($p=0.017$, $OR=0.262$, $CI95\%=0.85-0.807$). Namun berdasarkan odd ratio tidak ada pengaruh yang kuat antara usia ibu dengan kejadian enuresis pada anak ($OR=0.262$), dimana ibu dengan usia reproduktif maupun non reproduktif mempunyai resiko yang sama untuk memiliki anak dengan enuresis. Hal ini kemungkinan disebabkan karena ibu dalam kelompok usia reproduktif lebih cenderung untuk berpengetahuan luas tentang pentingnya toilet training pada anak. Namun disisi lain ibu dalam usia reproduktif lebih cenderung masuk ke dunia kerja yang memungkinkan anak diasuh oleh pengasuh yang tidak mengerti tentang enuresis dan cenderung tidak mau repot dengan memakaikan *diapers* sepanjang hari.

Ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah ($p=0.005$,

$OR=4.59$, $CI 95\%=1.542-13.671$). Ibu bekerja meningkatkan kejadian enuresis pada anak sebesar 4.59 kali dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Pekerjaan ibu berdampak pada penghasilan keluarga. Ibu yang ikut bekerja akan menyebabkan sosial ekonomi keluarga meningkat. Prevalensi enuresis yang tinggi ditemukan pada anak dengan status ekonomi rendah dibandingkan dengan status ekonomi tinggi (Azhir *et al*, 2006).

Pada ibu yang bekerja dimungkinkan anak diasuh oleh orang tua / pengasuh yang tidak mau repot dalam mengajarkan anak tentang toilet training, sehingga cenderung untuk menggunakan *diapers* sepanjang hari. Penggunaan *diapers* ini menyebabkan anak menjadi kesulitan dalam mengenali sensasi berkemih yang menyebabkan enuresis (mengompol) semakin berlanjut sampai usia prasekolah dan sekolah. Berdasarkan data responden, sebagian besar ibu memiliki

pekerjaan sebagai buruh pabrik dengan jam kerja yang panjang (>8jam) sehingga meminimalkan kontak dengan anak dan minimnya latihan toilet training pada anak yang dapat meningkatkan resiko enuresis sampai anak masuk prasekolah. Orang tua yang bekerja khususnya ibu membuat ibu kehabisan tenaga setelah dirumah yang mendorong untuk memakaikan diapers pada anak.

Tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah ($p=0.453$, $OR=1.457$, $CI\ 95\%=0.544-3.901$). Prevalensi enuresis ditemukan pada anak dengan pendidikan orang tua yang tinggi dibandingkan dengan pendidikan yang rendah pada orang tua (Azhir *et al*, 2006). Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ayah yang rendah dan pendidikan ibu yang tinggi berhubungan dengan tingginya prevalensi enuresis (Cher *et al*, 2002). Menurut Safarinejads (2007), prevalensi anak dengan enuresis lebih tinggi pada ibu dengan pendidikan tinggi. Gunes *et al* (2009) menyatakan bahwa prevalensi enuresis lebih tinggi pada anak dengan pendidikan ayah yang rendah namun tidak ada

hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan frekuensi enuresis. Bakhtiar *et al* (2014) menyatakan kecenderungan anak untuk mengalami enuresis jauh lebih tinggi anak dengan pendidikan ibu tinggi ($p=0.018$). Pendidikan ibu yang tinggi memungkinkan ibu untuk masuk dalam dunia kerja yang menyebabkan anak banyak diasuh di tempat temoat penitipan anak yang kurang telaten dalam mengajarkan toilet training pada anak.

Ada beberapa faktor predisposisi enuresis diantaranya faktor sosial ekonomi rendah, orang tua dengan pendidikan rendah, keluarga besar/extended family, status social yang rendah (Dolgun *et al*, 2012). Faktor genetic juga mempengaruhi terjadinya enuresis dimana anak beresiko mengompol sebesar 45% jika memiliki salah satu orang tua dengan enuresis dan resiko meningkat menjadi 75% jika kedua orang tua memiliki riwayat enuresis sebelumnya (Wang *et al*, 2009). Enuresis lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan sebesar 1.86 kali, social ekonomi rendah, riwayat keluarga dengan enuresis dan riwayat infeksi saluran urinaria (Solanki dan Desai, 2013). Ada

hubungan signifikan antara jenis kelamin dan pendidikan ibu ($p < 0.005$) dengan enuresis dan tidak ada hubungan signifikan antara usia anak, usia ibu, pekerjaan ibu dan pendidikan ibu dengan enuresis pada anak (Bakhitiar et al, 2014). Prevalensi enuresis menurun seiring dengan bertambahnya usia dimana prevalensi enuresis 10.2% pada usia 5 tahun dan 5.8% pada usia 10 tahun.

Prevalensi enuresis yang relative tinggi pada anak dengan usia 5-7 tahun dan dampak yang buruk bagi perkembangan anak selanjutnya menyebabkan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Sampai dengan usia 5 tahun anak akan mengalami tahap pendidikan usia dini, dimana akan terjadi kekritisian dalam perkembangan emosional dan psikologi anak. Periode ini pada usia anak 4-6 tahun, perkembangan fisik lebih lambat dan relatif menetap, sistem tubuhnya harusnya sudah matang dan sudah terlating dengan toilet training, ketrampilan motorik seperti berjalan, berlari sudah lebih luwes. Tetapi otot dan tulang belum sempurna (Supartini. 2008)

KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara usia dan pekerjaan ibu dengan kejadian enuresis dimana enuresis lebih sering terjadi pada ibu dengan usia reproduktif dan ibu yang bekerja dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Pendidikan ibu tidak berpengaruh dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah. Pendidikan tentang toilet training sangat penting diajarkan pada orang tua yang memiliki anak dalam usia prasekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didanai oleh Kemenristek Dikti tahun 2018, untuk itu kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat yaitu :

1. Kemenristek Dikti yang telah mendanai penelitian ini.
2. Ketua LPPM Universitas Ngudi Waluyo
3. Kepala Sekolah PAUD/TK yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA.

1. Azhir A, Frajzadegan Z, dan Adibi A. 2006. An epidemiological study of enuresis among primary

- school children in Isfahan, Iran. *Suadi Med J* 2710):1572-1577.
2. Bakhtiar K, Pornia Y, Ebahimzadeh F, Farhadi A, Shafizadeh F dan Hosseinabadi R. 2014. Prevalence of Nocturnal enuresis and its associated Factors in Primary School and preschool children of Khorramabad in 2013. *International Journal of Pediatrics*.
<http://dx.doi.org/10.1155/2014/120686>.
 3. Carman KB, Ceran O, dan Kaya C. 2008. Nocturnal enuresis in turkey: prevalence and accompanying factors in different socioeconomic environments. *Urol Int* 80(4): 362-366.
 4. Doganer YC, Aydogan U, Ongel K, Sari O, Koc B dan Saglam K. 2018. The prevalence and Sociodemographic risk factors of enuresis nocturnal among elementary school-age children. *Journal of Family Medicine and Primary Care* 4(1): 39-44.
 5. Dolgun G, Savaser S, Balci S dan Yazici S. 2012. Prevalence of Nocturnal enuresis and arelated Factor I children aged 5-13 in Istambul. *Iran J Pediatr* 22(2): 205-212.
 6. Erdogan A, Akkurt H, Boettjer NK. Prevalence and behavioural correlates of enuresis in young children. *J Paediatr Child Health* 44(5):297-301.
 7. Ghahramami M, Basiry Moghadam M dan Ghahramani A. 2008. Nocturnal enuresis and ts impact on growth. *Iran J Pediatr* 18(2):167-170.
 8. Goin RP. 1997. Nocturnal enuresis in children. *Pediatr Rev* 18:183-190.
 9. Gunes A, Gunes G, Acik Y dan Akilli A. 2009. The epidemiology and factor associated eith nocturnal enuresis aong boarding and daytime school children in southeast of turkey:a cross sectional study. *BMC Public Health* 9: 357.
 10. Liora A, Donna F dan Greenblatt HB (2018) Urinary Incontinence (Enuresis) in Children.

- Helath Encyclopedia.
University of Rochester
Medical Center. From
<http://www.urmc.rochester.edu/encyclopedia/content.aspx?com>.
11. Ozkan S, Drukan E, Iseri E, Gurocak S, Maral I dan Bumin MA. 2010. Prevalence and risk factors of monosymptomatic nocturnal enuresis in Turkish Children. *Indian Journal of Urology* 26(2): 202-205.
 12. Ramirez-Bachaus M, Agullo EM dan Gizman A. 2009. Prevalence of nocturnal enuresis in the valencian community. Pediatric section of the national incontinence survey. The EPICC study. *Actas Urological Espanolas* 33(9): 1011-1018.
 13. Shreeram S, He JP, Kalaydijan A, Brothers S, Merikangan KR. 2009. Prevalence of enuresis and its association with attention-deficit/hyperactivity disorder among U.S Children: result from a nationally representative study. *J Am Acad Child Adolesc Psychiatry* 48(1):35-41.
 14. Solanki A dan Desai SG. 2014. Prevalence and risk factors of nocturnal enuresis among school age children in rural areas. *International Journal of Research in Medical Sciences* 2(1): 202-205.
 15. Supartini, Yupi (2008) Buku Ajar Konsep Keperawatan Anak. Jakarta, EGC
 16. Wang QW, Wen JG, Zhu QH. 2009. The effect of Familial aggregation on the children with primary nocturnal enuresis. *Neurol Urodynamics* 28(5):423-426.
 17. Yeung CK, Sreedhar B, Sihoe JDY, Sit FKY dan Lau J. 2006. Differences in characteristics of nocturnal enuresis between children and adolescents: a critical appraisal from a large epidemiological study. *The British Journal of Urology internasional* 97(5):1069-1073

Artikel

PEMANTAPAN MINAT SISWA DI SMK KESDAM IV DIPONEGORO MAGELANG

Ida Sofiyanti¹, Fitria Primi Astuti², Eti Salafas³

**¹Prodi Diploma IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Ngudi Waluyo, idasofiyanti@gmail.com**

**¹Prodi Diploma IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Ngudi Waluyo, fitriaprimi@gmail.com**

**¹Prodi Diploma IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Ngudi Waluyo, etisalafas.unw@gmail.com**

Abstrak

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah. Pemilihan sekolah selain kemauan sendiri, tidak lepas dari unsur orang tua dan lingkungan. Ketidaksiwaan Minat siswa dengan sekolah yang dipilih terkadang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar dan mempengaruhi kesesuaian jenis pekerjaan / sekolah lanjutan yang dipilih. Penyuluhan/bimbingan karier dan pemantapan minat siswa sangat diperlukan. Dari hasil pengukuran minat dengan menggunakan *Rothwell Miller Interest Blank (RMIB)* kepada 31 siswa SMK Kesdam IV Diponegoro Magelang didapatkan minat siswa terhadap bidang medis hanya 7 orang (22,6 %) selebihnya minat terhadap bidang lain. Tujuan diadakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan penyuluhan karir dan pemantapan minat siswa SMK Kesdam IV Diponegoro Magelang. Sasaran penyuluhan adalah Siswa Kelas XII SMK Kesdam IV Diponegoro Magelang. Dengan penyuluhan dan pemantapan minat ini diharapkan ada peningkatan pengetahuan siswa tentang karir. Kegiatan dimulai dengan pemaparan materi tentang karir siswa Sekolah Menengah Kejuruan dan pemantapan minat siswa. Diharapkan kegiatan ini dapat berlanjut setiap tahun. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang karir dan adanya peningkatan penguatan minat siswa dalam pekerjaan maupun sekolah lanjutan yang sejalan dengan sekolah menengahnya.

Kata Kunci: *Rothwell Miller Interest Blank (RMIB)*

1. Pendahuluan

Karier adalah bagian hidup yang berpengaruh pada kebahagiaan hidup manusia secara keseluruhan. Oleh karenanya ketepatan memilih serta menentukan keputusan karier menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia. Keputusan memilih suatu karir dimulai saat individu berada pada masa remaja. Pada usia remaja, sekolah merupakan aspek penting dalam kehidupan karena pendidikan menyiapkan mereka dalam kondisi siap untuk mengambil keputusan karir.

SMK Kesdam IV Diponegoro Kota Magelang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di bidang Kesehatan. Menurut Wakil Kepala bidang Humas, hampir seluruh lulusan SMK ini memilih melanjutkan kuliah dengan berbagai pilihan Perguruan Tinggi yang terkadang tidak sesuai dengan bidang kesehatan. Banyak faktor yang mungkin berpengaruh terhadap ketidaksesuaian minat siswa dengan program studi yang dipilihnya. Keinginan orang tua, lapangan pekerjaan sebagainya.

Menurut Supriatna (2009) masalah karir yang dirasakan siswa sekolah menengah adalah: siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, siswa masih bingung untuk memilih pekerjaan, siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu setelah lulus sekolah menengah, siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya. Tujuan Pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa tentang karir dan pemantapan minat.

2. Metode

Sasaran pengabdian adalah Siswa Kelas XII SMK Kesdam IV Diponegoro Kota Magelang: Pengukuran minat siswa dengan sampel acak sebanyak 31 siswa. Penyuluhan tentang Karir dan pematapan minat. Waktu dan tempat Kegiatan Jumat 2 Februari 2018 melakukan perijinan ke SMK Kesdam IV Diponegoro Kota Magelang, Jumat 23 Februari 2018 melakukan pengukuran minat secara acak kepada 31 siswa kelas I, Jumat 23 Februari 2018 Melakukan penyuluhan tentang karir dan pematapan minat.

Sarana dan alat yang digunakan Materi presentasi *Rothwell Miller Interest Blank* dan Penilaian dan instrument yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan Evaluasi lisan setelah diberikan penyuluhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan Karir siswa kelas XII SMK Kesdam IV Diponegoro Kota Magelang dilaksanakan pada hari Jumat 23 Februari 2018 di Aula SMK. Siswa yang hadir 94 siswa.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang karir siswa dan pematapan minat siswa. Sehingga selepas dari SMK, siswa tersebut mempunyai bekal pengetahuan dalam meniti karir dimasa depan.

Pematapan minat sangatlah penting dalam memilih dan meniti sebuah karir. Menurut Crow & Crow (dalam Abror, 1993:112) minat adalah sesuatu yang berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat mempunyai kecenderungan bersifat mengarahkan dan mempengaruhi tingkah laku seseorang. Sehingga kesesuaian minat dengan program studi yang dipilih oleh siswa SMK sangat diperlukan.

Test Minat RMIB yang dibagikan kepada 94 siswa, hanya 31 isian form yang bersedia dikembalikan kepada tim. Berdasarkan 31 isian tersebut didapatkan minat yang bervariasi yaitu :

Tabel 1 Hasil Varian minat

No	Minat	Jumlah	Persen
1.	Medical	7	22,6
2.	Listerary	5	16,1
3.	Musical	4	12,9
4.	Sosial	4	12,9
5.	Comeputational	3	9,7
6.	Aesthetic	3	9,7
7.	Scientific	2	6,4
8.	Practical	2	6,4
9.	Clerical	1	3,3
J U M L A H		31	100

Berdasarkan hasil test minat tersebut diatas bahwa dari 31 siswa yang mempunyai minat dibidang medis hanya 22,6 %. Meskipun para siswa ini telah memilih sekolah menengah kejuruan kesehatan namun 77.4 % mempunyai minat diluar bidang medis. Pendidikan yang sedang mereka tempuh tidak sejalan dengan minatnya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang telah mengkhususkan diri mendidik siswa dalam bidang ilmu tertentu. Seyogyanya siswa yang masuk di SMK telah memiliki pilihan yang mantap mengenai arah karir sebab mereka telah memilih sekolah dengan bidang keilmuan tertentu. Namun pada kenyataannya, masih banyak

siswa yang tidak yakin dengan pilihan karirnya.

Bimbingan karir dan pemantapan minat dilakukan kepada seluruh siswa kelas XII yang hadir (94 siswa). Respon siswa terhadap penyuluhan sangat antusias. Hampir seluruh siswa berkeinginan melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi meski program studi yang mereka pilih bervariasi. Tim memberikan penguatan terhadap kesejalan program studi yang sesuai dengan basic sekolah menengah kejuruan kesehatan. Kesejalan program studi sangat diperlukan dalam meniti sebuah karir. Susunan acara penyuluhan adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Susunan Acara Kegiatan Penyuluhan dan Pemantapan minat

Waktu	Kegiatan	Penanggungjawab
07.00 – 07.10	Pembukaan dan penjelasan umum	Ida Sofiyanti, S.Si.T., M.Kes
	Pengukuran minat	Nurul Mita A, Amd. Keb.
07.10 – 07.40	Pemaparan materi Karir Siswa SMK	Eti Salafas, S. Si.T., M. Kes.
07.40 – 07.55	Pemantapan minat	Fitria Primi astuti, S. Si.T., M. Kes.
07.55 – 08.00	Evaluasi	Siti Munawaroh, Amd. Keb. Arlinda Dwi D, Amd.Keb



Gambar 1 Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan dan Pemantapan Minat

Pada pelaksanaan pemaparan materi, siswa sangat antusias dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh tim. Adanya peningkatan pengetahuan akan bertambah dan bervariasi seiring dengan adanya proses informasi, proses transformasi, dan proses evaluasi (Mubarak, 2011).

4. Daftar Pustaka

- Abror, Abd. Rachman. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- , *Buku manual Rothwell Miller Interest Blank (RMIB)* : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Marliyah, dkk. (2004). *Persepsi Terhadap Dukungan Orang Tua dan*

Prosiding *Workshop & Presentasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Dan Literatur*
Review "**HIDUP Sehat dengan Hipnoterapi**"

*Pembuatan Keputusan
Karir Remaja. Jurnal
Provitac 1(1), 59 - 78*

Mubarak, (2011). *Promosi
Kesehatan untuk
Kebidanan.* Jakarta:
Salemba Medika

PENCEGAHAN HIPOTERMI PADA BBLR

**Ida AyuGedeLitarini¹⁾, Indah, FitriIkaPutri²⁾, NovitaHerlita Dewi³⁾,
Getriana⁴⁾, Gusti Ayu Kd. Ratna Kusumasari⁵⁾**

**Prodi DIV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi
Waluyo**

email : idaayugedelitarini@gmail.com

ABSTRAK

Berat badan lahir rendah adalah bayi lahir hidup dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia kehamilan. BBLR merupakan suatu indikasi dan masalah kegawatan pada bayi, masalah yang sering terjadi pada BBLR yaitu berat badan yang kurang dari normal dan hipotermi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang metode pencegahan hipotermi pada BBLR. Penelitian ini adalah literatur review yaitu mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel dan jurnal mengenai metode pencegahan hipotermi pada BBLR. Sumber untuk melakukan tinjauan ini meliputi studi pencarian pada *PubMed*, *Google Scholar*, *MDPI*, dan *Cochrane* dalam bentuk jurnal penelitian sejumlah 10 jurnal yang diteliti pada tahun 2011 hingga 2017. Beberapa metode *Kangaroo Mother Care* (KMC), metode kantong plastic (*venyl bag*), *Polythylene Covers* yang diterapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan suhu tubuh bayi BBLR.

Kata Kunci : Hipotermi, BBLR

PENDAHULUAN

Neonatus adalah masa kehidupan pertama di luar Rahim sampai dengan usia 28 hari. Dimana terjadi perubahan yang sangat besar dari kehidupan di dalam rahim menjadi di luar Rahim. Bayi dengan berat badan lahir rendah atau BBLR didefinisikan oleh World Health Organization (WHO) sebagai berat badan saat dilahirkan kurang dari 2500 gram.

Menurut Departemen Kesehatan Indonesia tahun 2015 BBLR masih menjadi masalah kesehatan di Negara berkembang. Kejadian BBLR di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa kelahiran dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) <2500 gram sebanyak 102 kasus (10,2%) dari 1000 angka kelahiran hidup.

Bayi yang mengalami BBLR cenderung mengalami hipotermi. Hal ini disebabkan karena saat dilahirkan bayi mengalami perubahan lingkungan intra uterin yang hangat ke lingkungan ektrauterin yang relative lebih dingin dan tipisnya lapisan lemak subcutan pada bayi yang dapat menyebabkan penurunan suhu 2-3°C, sehingga bayi perlu dirawat di dalam incubator. Selain dengan incubator upaya yang dilakukan dalam mengatasi BBLR yaitu pemberian selimut hangat, pemakaian topi bayi, incubator, penggunaan metode kangaroo dan penggunaan plastic bag. Perpindahan BBLR dari ruang bersalin ke ruang perawatan bayi atau pun dari tempat bersalin yang melakukan rujukan ke puskesmas PONEC dan rumah sakit sering kali menjadi masalah serius karena terbatasnya incubator transport. Bayi biasanya dibedong pada saat dilakukan perpindahan ke ruang rawat maupun ke tempat rujukan. Upaya menjaga suhu tubuh bayi pada BBLR masih perlu dikembangkan sehingga tidak terjadi hipotermia.

Kangaroo Mother Care (KMC) atau metode kangguru adalah perawatan kontak kulit ke

kulit. KMC efektif dalam memenuhi kebutuhan bayi untuk kehangatan. Selain metode KMC terdapat juga metode pembungkus atau kantong plastik yang digunakan pada saat lahir di ruang bersalin sampai di pindah ke ruang perawatan bayi atau sampai pada tempat rujukan untuk mengurangi hipotermia pada bayi berat lahir rendah dan bayi berat badan sangat rendah. Diperkirakan kantong plastic mengurangi penguapan dan kehilangan panas pada BBLR. Riview ini bertujuan untuk mengetahui metode Kangaroo Mother Care (KMC) dan metode penggunaan kantong kantong plastic sebagai pencegahan hipotermi BBLR.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literatur review yaitu mengumpulkan dan menganalisis artikrl artikel penelitian mengenai metode pencegahan hipotermi pada BBLR. Penelusuran artikel dilakukan dengan pendekatan data (data base) PubMed, Google Scholar, MDPI, dan Cochrane dalam bentuk jurnal penelitian sejumlah 10 jurnal yang diteliti pada tahun 2011 hingga 2017 dengan menggunakan kanta kunci seperti *hipotermi*, *BBLR*, artikel

yang dipilih adalah artikel yang dapat diakses *fulltext* dalam format pdf.

HASIL

NO	JUDUL	METODE PENELITIAN	SUBJEK PENELITIAN	HASIL
1.	Efektivitas Metode Kantong Plastik Dalam Pencegahan Hipotermi pada BBLR di Kabupaten Semarang	Quasy Eksperimen dengan Rancangan Pre Post Test with Control Group Design	BBLR di RSUD Ambarawa dan RSUD Ungaran pada bulan juli sampai desember 2017. Jumlah sampel yang diteliti adalah 28 BBLR, 11 BBLR dilakukan metode kantong plastik dan 17 BBLR sebagai kelompok kontrol	Uji wilcoxon ($\alpha = 0,05$) diperoleh p value sebesar 0,003, yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara suhu BBLR sebelum dan setelah dilakukan metode kantong plastik. Uji paired t test ($\alpha = 0,05$), diperoleh p value 0,106, berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara suhu BBLR segera setelah lahir dibandingkan suhu setelah dilakukan rujukan tanpa kantong plastik. Hasil uji Mann Whitney ($\alpha = 0,05$) diperoleh hasil p value : 0,001, berarti ada perbedaan yang signifikan peningkatan suhu pada BBLR yang diberikan metode kantong plastik dengan yang tidak diberikan kantong plastik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan peningkatan suhu pada BBLR yang diberikan metode kantong plastik dengan yang tidak diberikan kantong plastic.
2.	Hubungan antarmetode Kangaroo Mother Care (KMC) terhadap uहतubuh BBLR di RSKD IbudanAn	Non eksperimen dengan metode pendekatan <i>deskriptif analitik</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i> yang bertujuan untuk mencari	Semua ibu nifas yang melahirkan dengan berat badan lahir rendah yang ada di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar. Besar sample sebanyak 38 yang memenuhi	Dari 38 responden terdapat 15 bayi (39,5%) yang mengalami potermidan 23 bayi (60,5%) yang suhutu buhnya normal. Sedangkanterdapat 16 ibu (42,1%) yang tidak melakukan Kangaroo Mother Care (KMC) dan 22 ibu(57,9%) yang melakukan Kangaroo Mother Care (KMC).Hasiluji statistic memperlihatkan chi-square =0,003. Olehkarena $p < 0,05$ maka H_0 diterimadan H_a ditolak yang

	ak Pertiwi Makassar	hubungan antara metode KMC dengan suhu tubuh BBLR	criteria inklusi. Teknik pengambilan sample adalah <i>probability sampling</i> dengan jenis <i>simple random sampling</i> .	berartiterdapat hubungan antara suhu tubuh BBLR dengan Kangaroo Mother Care di RSKD Ibudan Anak Pertiwi Makasar.
3.	Pemberian Metode Kangaroo Mother Care (KMC) Terhadap Kestabilan Suhu Tubuh dan Berat Badan Bayi BBLR di Ruang Anyelir Rumah Sakit Umum RA Kartini Jepara	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluative dalam bentuk studi kasus, dan untuk analisa data menggunakan dekriptik analitik.	Pada By. R usia 7 hari dengan BBLR di rawat di Ruang Anyelir RSU RA Kartini Jepara.	Setelah di lakukan metode kangguru selama 3 hari dengan frekuensi minimal 3 kali sehari dengan intensitas waktu 2 jam didapatkan adanya perubahan suhu 33°C, sedangkan saat di rawat dengan metode kangguru suhu tubuh bayi meningkat 1°C yang semula hanya 35,6°C menjadi 36,6°C, dan pemeriksaan heart rate : 115 x/menit, respiatori rate : 38 x/mnit. Hasil dari Pemeriksaan antropometri menunjukkan peningkatan berat badan sebanyak 110 gram sehingga berat badan By. R yang awalnya 1500 gr menjadi 1610 gr, lingkar kepala 26 cm, lingkar dada 24,6 cm, panjang badan 40 cm, lingkar lengan atas 8,5 cm.
4.	Effect of Plastic Bag (Vinyl Bags) on Prevention of Hypothermia in Preterm Infants	Randomised Control Trial	Lima puluh neonates usia kehamilan 32 minggu Dan berat lahir 1_500gm diacak untuk dipelajari grup, atau grup kontrol. Kelompok studi neonatus (n = 25) adalah dimasukkan ke dalam tas vinil segera setelah	Rata-rata suhu aksila dan rectal dicatat Segera setelah masuk ke NICU secara signifikan lebih tinggi Dalam kelompok studi (36,12 ± 0,78 ° C dan 36,28 ± 0,61 ° C). Dikupas ke kelompok kontrol (35,24 ± 0,83 ° C dan 35,08 ± 0,81 ° C) masing-masing. Sebagai pemeliharaan suhu di VLBW pada neonates sangat penting, metode ini masuk akal

		pengiriman tanpa pengeringan. Kelompok kontr olneonatus (n = 25) diresusitasi oleh pengeringan konvensional di bawah radiant warmer. Aksi lada dubur suhuter catatsaat masuk ke unit neonatal.	untuk merekomendasikan penggunaan tas vinil selama resusitasi mereka. Tas vinil adalah intervensi yang sederhana dan efektif dalam mencegah hipotermia di ruang bersalin dan asidosis dini pada bayi prematur.	
5.	Intervention to prevent hypothermia at birth in preterm and/or low birth weight infants (review)	Metode yang digunakan yaitu Cochrane Neonatal yang bertujuan untuk menilai efektifitas dan keamanan intervensi yang dirancang untuk pencegahan hipotermia pada bayi prematur/BB LR, dan menggunakan uji coba Terkontrol dan uji coba kuasi-acak Single-Blind, Randomized, Cross-Over Clinical Trial	25 penelitian di 15 kelompok pembandingan yang telah memenuhi kriteria inklusi, uji coba menggunakan alokasi acak, perawatan thermal diterapkan dalam 10 menit setelah bayi lahir di ruang bersalin untuk bayi pada usia kehamilan <37 minggu dan berat badan lahir <2500 gram.	Menggunakan kasur thermal terbukti lebih efektif dalam mengurangi resiko hipotermia bila dibandingkan dengan perawatan inkubator konvensional untuk bayi dengan keluhan BB: <1200 gram dan <2199 gram (RR 0,99, 95% CI 0,01 hingga 0,64; RD -0,56 95% CI -0,84 hingga -0,27, NNTB 2, 95% CI 1 hingga 4). Kasur thermal secara signifikan menjaga bayi <1500 gram lebih hangat dan mengurangi insiden hipotermia saat masuk ke NICU, tanpa perbedaan yang signifikan dalam resiko hipotermia.
6.	The Effect of Plastic Cover on Regulation		80 bayi premature yang dirawat di Neonatal	P value < 0,001 maka hasil ini menunjukkan bahwa suhu tubuh pada bayi yang menggunakan penutup plastik secara signifikan

	n of Vital Signs in Preterm Infants		Intensive Care Unit(NICU) Rumah Sakit Taleghani, Tabriz, Iran.	lebih tinggi di dibandingkan dengan yang hanya menggunakan selimut. Penutup plastik ini digunakan untuk menutup bayi sampai ke lehernya.
7.	Effect of Two Polythylene Covers in Prevention Hypothermia Among Premature Neonates	Data dianalisis dengan metode deskriptif dan inferensial statistik	96 neonatus berumur 28-32 minggu, dibagi menjadi 3 kelompok secara acak masing-masing berisi 32 neonatus. Kelompok pertama diberikan intervensi kantong plastik dan topi kapas, kelompok kedua diberikan intervensi kantong dan topi plastik, dan kelompok ketiga (kelompok kontrol) diberikan intervensi biasa (perawatan neonatus biasa)	Hasil dari LSD (Last Significant Different), bahwa terdapat peningkatan suhu tubuh bayi sampai pada jam kedua pada ketiga kelompok (p=0,001). Akan tetapi kelompok dengan intervensi kantong dan topi plastik memiliki peningkatan suhu tubuh yang lebih signifikan daripada dua kelompok lain (kelompok kantong plastik dan topi kapas, juga kelompok kontrol. Kesimpulannya bahwa penggunaan kantong dan topi plastik dapat meningkatkan suhu tubuh bayi lebih signifikan daripada menggunakan kantong plastik dan topi kapas.
8.	Hypothermia and Occlusive Skin Wrap in The Low Birth Weight Premature Infant : An Evidentiary review	Literatur Review	11 Studi eksperimental atau quasi eksperimental yang menevaluasi kulit klusif sebagai penghalang hilangnya panas, 3 penelitian observasional retrospektif	10 survei terbaru melaporkan bahwa hanya 20-29 % dari NICU yang di survey menggunakan bungkus kulit oklusif saat melahirkan untuk bayi premature.

			(ROS) 19-21 dan 4 uji coba terkontrol acak (RCT) 22-25	
			Membandingkan penggunaan bungkus kulit oklusif hanya pada termolugasi ruang bersalin.	
9.	Poyethylene wrap for thermoregulation in the preterm infant	Randomized Trial dengan kruskal willis dan tes chi-square	Mempertimbangkan 30 bayi perkelompok untuk mendeteksi perbedaan yang signifikan dalam suhu aksila antara medan dipanaskan dan penggunaan kantong polyethylene dilakukan uji klinis terkontrol di RS Umum di calaya, Meksiko pada bayi usia kehamilan 28-37 minggu dan berat badan 1000-2499 gram	Pembungkusan kulit oksulipolitilena segera setelah lahir pada bayi prematur memberikan perlindungan panas yang lebih baik dari pada pengeringan konvensional.
10.	Effect of polyethylene occlusive skin wrapping on heat loss in very low birth weight infants at delivery :	Penelitian ini menggunakan metode randomized clinical trial	Sampel dari penelitian ini sebanyak 62 bayi direkrut (23 laki-laki dan 29 <kehamilan 28 minggu). Diambil secara acak untuk membandingkan efek membungkus atau tidak	Lima puluh sembilan dari 62 bayi direkrut menyelesaikan studi. Satu bayi dikeluarkan karena tidak ada suhu rektal tercatat. Dua bayi dikeluarkan karena anus imperforata. Penggunaan pembungkus oklusif mengakibatkan suhu rektal penerimaan yang lebih tinggi secara signifikan pada bayi <28 minggu gestasi (perbedaan berarti = 1.9 ° C, P <.001). Tidak ada perbedaan yang signifikan terlihat pada suhu

<p>A randomize d trial</p>	<p>membungkus rawat inap di bayi 28-31 minggu kehamilan (perbedaan dalam mean = 0,17 ° C, P = .47). Semua 5 kematian berada di nonwrap grup (vs wrap, P = .04); suhu rata-rata mereka adalah 35,1 ° C versus 36,5 ° C pada yang selamat (P = 0,001). (kemudian IWK Rahmat Pusat Kesehatan) di Halifax, Nova Scotia, dari 1 Januari 1995, 31 Juli 1996.</p>
------------------------------------	---

DISKUSI

1. Metode KMC

Metode KMC merupakan perawatan suportif yang dilakukan dengan meletakkan bayi diantara kedua payudara ibu sehingga terjadi kontak langsung kulit ibu dan kulit bayi. Metode KMC ini memiliki keuntungan-keuntungan yang terdiri dari : meningkatkan hubungan emosi ibu dan anak, menstabilkan suhu tubuh, denyut nadi jantung dan pernafasan bayi, meningkatkan pertumbuhan dan berat badan bayi lebih baik, mengurangi stress pada ibu dan bayi, mengurangi lama menangis pada bayi, memperbaiki emosi ibu dan bayi serta meningkatkan produksi ASI.

Dengan menggunakan metode KMC, kestabilan suhu BBLR dapat dijaga karena pada metode ini bayi ditempatkan melekat dengan perut

ibu yang berfungsi sebagai thermoregulator. Mekanisme lain yang terjadi adalah kontak kulit dengan kulit antara ibu dengan bayi dapat meningkatkan hormone kortisol pada bayi yang berdampak pada kualitas tidur bayi meningkat. Selain meningkatkan BB dan menstabilkan suhu , KMC juga dapat meningkatkan saturasi oksigen karena posisi bayi yang tegak dapat mengoptimalkan fungsi respirasi yang dipengaruhi oleh gravitasi bumi sehingga berefek pada ventilasi dan perfusi bayi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan bahwa dengan metode KMC mampu mencegah hipotermia pada bayi dengan menurunkan kebutuhan metabolic dan oksigen pada bayi. Posisi yang nyaman pada metode KMC akan memberikan impuls pada hypothalamus untuk merspons kelenjar medulla adrenal

untuk menekan pengeluaran hormone epineprin dan norepineprin atau pelepasan katekolamin dalam darah berkurang denyut jantung menurun dan oksigen berkurang, yang akhirnya frekuensi bernafas menjadi lambat. Tindakan KMC lebih lama mempunyai efek positif terhadap lama menyusui dan suhu bayi dalam rentang normal sehingga terjadi peningkatan berat badan bayi. Bayi yang menyusu ke ibu lebih lama akan membuat bayi merasa tenang dan nyaman sehingga bayi mendapatkan suplai ASI yang mencukupi serta energi yang diperoleh tubuh hanya difokuskan untuk pertumbuhan. Bayi yang diberikan KMC mempunyai suhu tubuh relatif normal, denyut jantung dan pernafasan teratur, tidur lebih lama dan sedikit menangis. KMC pada bayi baru lahir akan menyebabkan peningkatan kadar glukosa yang menyebabkan metabolisme sel baik sehingga pertumbuhan sel menjadi lebih baik. KMC juga dapat meningkatkan suhu tubuh bayi daripada bayi yang berada didalam inkubator sehingga dapat mencegah stres dingin pada bayi. Stres dingin yaitu kejadian yang dapat terjadi pada bayi dimana suhu tubuh bayi menurun dan

mengalami hipotermia. Pemberian KMC ini meningkatkan berat badan bayi namun tidak menurunkan lama tinggal dirumah sakit dan mampu pertahankan suhu tubuh bayi. Peningkatan berat badan terjadi juga karena meningkatnya hubungan bayi dan ibu dimana bayi mempunyai waktu yang lebih lama untuk merasakan sentuhan yang dapat mengurangi pengeluaran katekolamin dalam darah sehingga menurunkan stres fisiologis janin.

Keberhasilan metode KMC dipengaruhi oleh pengetahuan dan pendidikan ibu, sikap ibu, dan dukungan keluarga serta fasilitas dan pelayanan kesehatan yang diberikan. Pengetahuan ibu ini dipengaruhi oleh pendidikan ibu dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan tentang sesuatu, begitupun dengan pengetahuan ibu tentang KMC. Pengetahuan yang baik tentu akan mempengaruhi sikap ibu. Oleh karena itu jika ibu memiliki pengetahuan yang baik maka sikap yang ditunjukkan oleh ibu adalah sikap positif. Artinya jika pengetahuan ibu baik maka ibu akan memiliki sikap mendukung terhadap perawatan BBLR dengan metode KMC ini.

2. Metode kantong plastik

Hipotermia adalah tanda berbahaya yang dapat menyebabkan peningkatan mortalitas neonatal di antara bayi prematur saat lahir. Hipotermi merupakan masalah umum yang sering dialami oleh bayi yang lahir premature. Berdasarkan kriteria WHO, suhu antara 36 dan 36,4 ° C dianggap sebagai hipotermia ringan, antara 32 dan 35,9 ° C sebagai moderat, dan kurang dari 32 ° C dianggap sebagai hipotermia akut. Meskipun faktor stres dingin dapat digunakan untuk memicu mekanisme respirasi neonatus di ruang bersalin, neonatus tidak boleh terkena suhu rendah untuk waktu yang lama. Jangka panjang suhu rendah lingkungan menyebabkan komplikasi destruktif untuk neonatus, seperti hipoglikemia, asidosis metabolik, tangan dingin, kaki, dan tubuh, bintik neonatal, dan tidak teratur dan respirasi lambat, bradikardia, apnea atau gangguan pernapasan, koagulasi dan sirkulasi gangguan, ginjal kegagalan, necrotizing enterocolitis, dan cacat dalam termoregulasi (hiperpigmentasi atau hipotermia), dan dalam kasus-kasus akut, hal itu menyebabkan kematian.

Sehubungan dengan hal itu, maka tenaga kesehatan harus bisa mencegah hipotermia dan melakukan pemanasan neonatus selama masa transisi selama proses pengiriman. Salah satu cara untuk mencegah agar bayi tidak mengalami hipotermi adalah dengan menggunakan metode plastik polyethylene. Penutup transparan ini digunakan untuk membungkus bayi segera setelah lahir untuk mencegah kehilangan panas. Penutup ini mengurangi penguapan kulit dan kehilangan panas, karena kulit tidak langsung terkena udara dan bertindak sebagai isolasi untuk mencegah passing panas dari tubuh neonatus. Selain itu, bayi diletakkan dalam kantong setelah pengeringan, vernix caseosa tetap pada kulit dan mencegah kehilangan panas.

Polyethylene juga bisa digunakan sebagai penutup. Penggunaan penutup plastik dianggap sebagai salah satu intervensi utama dalam pencegahan hipotermia pada bayi prematur dengan berat lahir rendah, karena membawa tentang dehidrasi dan kehilangan panas melalui konveksi, dan membantu kelangsungan hidup bayi dan pemeliharaan suhu tubuh. Hal ini juga bermanfaat untuk mengenali perdarahan pada tali

pusat atau dan bagian tubuh lainnya. Di sisi lain, selimut juga bisa digunakan untuk menjaga bayi tetap hangat dan mencegah kehilangan panas melalui induksi, radiasi, dan penguapan. Cara alternatifnya adalah menutupi bayi dengan selimut sampai ke bahu, dengan kepala yang ditutupi topi. Baru-baru ini, Neonatal Individualized Developmental Care Program (NIDCP) telah menyarankan bahwa penggunaan penutup apapun hanya sampai bahu bayi supaya wajah tampak jelas sehingga mudah untuk dipantau dan diamati. Dengan demikian, menganggap tenda plastik sebagai hambatan di jalan ibu dan bayi membangun kontak mata satu sama lain.

Baumgart et al menyarankan selimut plastik tipis adalah perisai yang efektif untuk mengurangi kehilangan menguapkan bawah penghangat bercahaya. LeBlanc 18 telah menunjukkan bahwa bungkus oklusif harus terbuat dari polyethylene daripada polystyrene karena hanya polyethylene memancarkan energi gelombang panjang dari radiasi panas. Dimana bayi dibungkus dengan tas polyethylene dari bahu ke bawah tanpa dikeringkan dan hanya kepala yang dikeringkan.

Polyethylene wrap adalah perangkat yang aman untuk dipromosikan adaptasi suhu pada bayi baru lahir dan tidak mengganggu perawatan bayi baru lahir atau resusitasi. Dimana dibungkus bayi dengan plastik segera setelah lahir. Pada bayi prematur memberikan perlindungan panas yang lebih baik di ruang bersalin daripada pengeringan konvensional, terlepas dari pengeringan tubuh sebelumnya atau tidak. Kantong polyethylene segera dipasang setelah lahir hingga dua jam setelah lahir.

Pengaruh Tas Plastik (*Tas Vinyl*) tentang Pencegahan Hipotermi menemukan hubungan yang signifikan antara hipotermia dan gangguan pernapasan di enam jam pertama kelahiran dan kematian, serta hipoglikemia dan asidosis metabolik pada awal tiga hari kelahiran.

Tampaknya mungkin bahwa ketika bayi yang basah tertutup dengan cairan amnion ditempatkan dalam kantong vinil, dengan kehilangan air yang menguap dari permukaan kulit itu tidak bersentuhan dengan membran kantong akan mengkonversikan penghormatan terhadap kelembaban tinggi dan tekanan uap diudara

antara membran dan kulit dan ini akan menyebabkan penurunan kehilangan panas evaporatif. Semua area tas vinil dan kulit di bawah Tidak adanya pengeringan juga mempertahankan vernixcaseosa (jika ada pada bayi prematur). Ini kemungkinan bahwa retensi dari biologi yang terhidrasi tinggi material seperti vernix akan menurunkan kehilangan panas oratif. Penerapan metode kantong plastic pada penelitian ini dapat menjadi metode pencegahan hipotermi pada BBLR.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Kangaroo Mother Care* (KMC) dan Kantong plastik dapat mempertahankan dan meningkatkan suhu BBLR. Oleh karena itu merekomendasikan KMC dan kantong plastic sebagai terapi untuk perawatan Bayi Berat Lahir Rendah yang dapat dilakukan dan dengan melibatkan ibu secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed B T; Hussein M; Monir H. 2013. Effect of Plastic Bag (Vinyl Bags) on Prevention of Hypothermia in Preterms

initas transparan yang menghadap kehangatan dipanaskan melalui radiasi, menyebabkan kenaikan panas untuk bayi.

Infants. *Med J Cairo Univ*; 81 (1) : 169-173

Angriani S; Fransisca A; Kasim J.2014. Hubungan Antara Metode Kangaroo Mother Care (KMC) Terhadap Suhu Tubuh BBLR Di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar. *ISSN*; 4 (1) : 7-12

Cordaro T; Phalen A G; Zukowsky K. 2012. Hypothermia and Occlusive Skin Wrap in the Low Birth Weight Premature Infant. *Newborn & Infant Nursig Reviews*; 12 (2) : 78-85

Em M; F Alderdice; HL Haliday dkk. 2018. Interventions to prevent hypothermia at birth in preterm and or low birth weight infants. *Cochrane Library*; 1-311

Farida D ; Yuliana A R. 2017. Pemberian Metode Kangaroo Mother Care (KMC) Terhadap Kestabilan Suhu Tubuh dan Berat Badan Bayi BBLR di Ruang Anyelir Rumah Sakit Umum RA Kartini Jepara. *Jurnal Profesi*

Keperawatan ; 4 (2) : 99-11

Pranoto H H; Widayanti H. 2018.

Efektivitas Metode Kantong Plastik Dalam Pencegahan Hipotermi Pada BBLR di Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Midwifery*; 1 (1): 53-57

Talakoub S; Shabazifard Z;

Armanian A M dkk. 2015.

Effect of two polyethylene covers in prevention of hypothermia among premature neonates. *Iranian Journal Of Nursing and Midwifery Research*; 20 (3) : 322-326

Torres LM C; Licon M A; Campos

ML G dkk. 2012.

Polyethylene Wrap For Thermoregulation in the Preterm Infant : A

randomized Trial. *Indian Pediatrics*; 14: 129-130

Valizadeh L; Mahallei M; Safaiyan

A dkk. 2017. The Effect of Plastic Cover on Regulation of Vital Signs in Preterms Infants: A Randomized Cross-over Clinical Trial. *Iranian Journal of Neonatology*; 8 (2): 24-30

Vobra S; Frent G; Campbell V dkk.

1999. Effect of polyethylene occlusive skin wrapping on heat loss in very low birth weight infants at delivery: A randomized trial. *The Journal of Pediatrics*; 134: 547-551

Literature Review

Efektivitas Daun Kelor Dalam Penurunan Kadar Glukosa Darah

Fita Dwi F¹, Gusti Asma T², Ira Risdiana³, Kuratul Aini⁴, Mayta Fani⁵

Fakultas Kesehatan, DIV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo

Email :ainikuratul7@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit diabetes melitus sering juga disebut dengan penyakit kencing manis, penyakit ini banyak diderita penduduk dunia, jumlah penderita semakin meningkat terutama pada negara-negara maju. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas daun kelor dalam penurunan kadar glukosa darah sehingga dapat menurunkan kadar gula dalam darah dengan cara herbal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode litelature review terhadap hasil penelitian yang berkaitan dengan daun kelor dalam penurunan kadar gula dalam darah mencit yang di publikasikan pada google cendikia, MDPI, aplikasi PoP6Setup, Cochrane. Artikel yang dipilih merupakan tiga artikel berbahasa Indonesia dan tujuh artikel berbahasa inggris yang terbit sejak 2007 sampai 2018. Dimana dalam artikel tersebut ditemukan secara signifikan bahwa ekstrak daun kelor dapat menurunkan kadar gula dalam darah dari 22% menjadi 73%. Dapat disimpulkan bahwa ekstrak daun kelor (*Moringa Oleifera*) dengan dosis 300 mg/kg/hari (injeksi) $P < 0,001$. sangat efektif dalam menurunkan kadar glukosa dalam darah.

PENDAHULUAN

Diabetes Meletus (DM) atau kencing manis merupakan penyakit metabolisme yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah (glukosa) seseorang dalam tubuh yang tinggi melebihi batas normal (hiperglikemia). Kadar gula yang tinggi dikeluarkan melalui air seni (urin), air seni mengandung gula atau manis sehingga disebut sebagai penyakit kencing manis. Kencing manis pada akhirnya bisa menimbulkan komplikasi baik akut

maupun kronis . Prevalensi penyakit diabetes meliitus diperkirakan meningkat dua kali lipat pada tahun 2030 dibandingkan tahun 2007. Diabetes mellitus, penyakit gula atau yang lebih dikenal dengan penyakit kencing manis adalah suatu gangguan kronis yang khususnya menyangkut metabolisme glukosa didalam tubuh (Tjay dan Rahardja, 2007:738).

Selama ini pengobatan yang telah dilakukan untuk penderita diabetes adalah suntikan insulin dan

pemberian obat oral anti diabetes yang memiliki efek samping seperti sakit kepala, pusing, mual, dan anoreksia serta membutuhkan biaya yang mahal sehingga banyak penderita yang berusaha mengendalikan kadar glukosa darahnya dengan cara tradisional menggunakan bahan alam seperti tanaman herbal. Penggunaan obat-obatan anti diabetes sintesis apabila dosis yang diberikan tidak tepat dapat mengakibatkan hipoglikemia dan gangguan fungsi hati atau ginjal dan biasanya juga akan mempengaruhi berat badan (Nathan,dkk,2008;Arifin,2012).

Daun kelor mempunyai nilai yang sangat tinggi bagi kehidupan orang-orang yang tinggal di pedesaan baik di daerah tropis maupun subtropis. daun kelor dapat dimanfaatkan sebagai obat untuk berbagai macam penyakit (Jonni M.S, Sitorus M, Katharina N, 2012). Daun kelor terbukti ampuh mengatasi berbagai penyakit, diantaranya diabetes, hepatitis, jantung, dan kolesterol tinggi (Mardiana L dan Tim Ketik Buku, 2012).

Daun kelor mengandung sejumlah besar asam oleat. seperti dengan semua senyawa nutrisi tinggi lainnya yang terkandung

dalam daun kelor, asam oleat ini tidak diproses atau disintesis dengan cara apapun, sehingga tersedia untuk diserap secara langsung oleh tubuh. Selain mengandung asam oleat dengan kadar sangat tinggi (73%), daun kelor pada nutrisi penting lainnya yang membantu dalam memerangi diabetes. bahkan, secara harafiah tidak ada jenis tanaman lain di bumi yang lebih padat nutrisi dibanding kelor. kelor sebagai sumber yang kaya akan asam askorbat membantu dalam sekresi insulin (Nurchayati E, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literatur review yang membahas tentang efektifitas daun kelor dalam penurunan kadar glukosa darah. Artikel ilmiah yang digunakan adalah 10 jurnal yang terdiri dari tujuh jurnal internasional dan tiga jurnal nasional. Sumber yang digunakan untuk melakukan tinjauan ini adalah Google Cendekia, Cochren, PoP6 yang diteliti pada tahun 2007 hingga 2018. Jurnal penelitian tersebut dilakukan di Indonesia, Bangkok, India, Mesir Dan Nigeria. Tipe studi yang diidentifikasi adalah pra –

eksperimental dengan desain pretest dan posttest

Hasil

No	Judul	Metode Penelitian	Subyek Penelitian	Hasil
1	Ekstrak Daun Kelor (Moringa Olifera Lamk) Sebagai Penurun Kadar Glukosa Darah Mencit Jantan (Mus Musculul.) Hiperglikemik	Eksperimental	Dalam penelitian ini hewan yang digunakan adalah mencit (Mus muscullus L.) jantan Galur Swiss Webster berumur 2-3 bulan dan berat badan 25-35 gram sebanyak 24 ekor.	Hasil penelitian rerata kadar glukosa darah mencit menunjukkan P0= 97,25 mg/dl, P1=183,75 mg/dl, P2= 77,25 mg/dl, P3= 125 mg/dl, P4=107,25 mg/dl, dan P5= 86 mg/dl. Histogram pengaruh ekstrak daun kelor terhadap kadar glukosa darah mencit
2	Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Kelor (Moringa Oleifera) Terhadap Perubahan Kadar Glukosa Darah Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang	Pra - Eksperiment dengan pendekatan One Group Pre-Test dan Post - Test Design	Semua klien lansia yang menderita diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas Tanjung Karang.	Hasil analisa statistik dengan Wilcoxon Signed Ranks Test SPSS Versi 20 dengan tarafsignifikan 0,05 (5%) didapatkan bahwa nilai P=0,000 yang berarti bahwa nilai P < 0,05 berarti Ada pengaruh pemberian rebusan daun kelor (Moringa Oleifera) tiga kali sehari selama satu bulan terhadap perubahan kadar glukosa darah pada lansia penderita diabetes melitus tipe II
3	Efektifitas konsumsi selang daun kelor dan daun mimba untuk mengontrol kadar gula darah pada pasien	Eksperimental dengan 4 kali uji	Responden 30 orang	Hasil eksperimen setelah Penderita menerapkan konsumsi selang daun kelor dan daun mimba diperoleh data bahwa ada penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes.

	diabetes di Desa Jarin Kecamatan Pademawu			
4	Effect of Moringa oleifera Leaf Powder on Postprandial Blood Glucose Response: In Vivo Study on Saharawi People Living in Refugee Camps	Eksperimental	Subjeknya adalah relawan saharawi orang yang tinggal dikampung smara (provinsi tindouf, soulth – western algeria), direkrut di januari 2018 dari antara subjek non diabetes dan diabetes	Respon glukosa postprandial memuncak sebelumnya dan pada konsentrasi yang lebih rendah dengan MOR20 dibandingkan dengan CNT (67 ± 8 menit vs. 90 ± 10 menit, p = 0,018; 315 ± 15 mg / dL vs 340 ± 18 mg / dL; p = 0,003). Mulai dari 60 menit dari awal makan, konsentrasi glukosa darah selalu lebih rendah dengan MOR20 dibandingkan dengan CNT. Kami mengamati peningkatan yang lebih rendah dari basal glukosa darah dengan MOR20 dibandingkan dengan CNT pada 90 menit (+44 ± 22 mg / dL vs +75 ± 15 mg / dL, p = 0,036), 120 menit (+29 ± 22 mg / dL vs. +70 ± 19 mg / dL, p = 0,003) dan 150 menit (+15 ± 22 mg / dL vs +49 ± 18 mg / dL, p = 0,014). Respons makanan glikemik rata- rata lebih rendah dengan MOR20 (268 ± 18 mg / dL) daripada yang diperoleh dengan CNT (296 ± 17 mg / dL, p <0,001).
5	Effect of Moringa oleifera consumption on diabetic rats	Eksperimental	50 tikus jantan	Dosis yang di uji menunjukkan tidak ada dosis yang mematikan dan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam parameter genotoksisitas . Komposisi daun

				menunjukkan efek hipoglemik (<250mg/dL pada kelompok diabetes. namun dalam berat badan menunjukkan peningkatan (>30 g tidak ada kelompok yang diperlukan dari daun kelor). tidak ada perubahan enumerasi bakteri asam laktat (8.4 CFU/g) tetapi ada perbedaan dalam dominasi tipe lactobacillus dan pencacahan enterobacteria..
6	Extract of Moringa oleifera leaves ameliorates streptozotocin - induced Diabetes mellitus in adult rats	Eksperimental	40 tikus albino jantan normoglikemik dewasa dengan berat badan 180 – 200 g dan berumur 12 bulan.	Perbandingan antara kelompok-kelompok yang berbeda di kedua hasil biokimia dan morfometrik dihitung dengan analisis varians (ANOVA) diikuti oleh post hoc Tukey tes. Hasilnya dinyatakan sebagai sarana \pm SD. Perbedaannya dianggap secara statistik signifikan ketika p-value <0,05. (dari 22% menjadi 73%) dan malondialdehid (dari 385% menjadi 186%) dibandingkan dengan tingkat kontrol. Kerusakan histopatologi sel islet juga nyata terbalik. Secara morfometrik, daun kelor secara signifikan meningkatkan area Gomori berwarna ungu yang dimodifikasi bernoda _-sel (dari 60% hingga 91%) dan menurunkan persentase luas serat

				kolagen (dari 199% menjadi 120%) dibandingkan dengan nilai kontrol. Temuan eksperimental jelas menunjukkan manfaat potensial menggunakan ekstrak air daun kelor sebagai pengobatan antidiabetik yang manjur.
7	Effect of <i>Moringa oleifera</i> Lam. leaves aqueous extract therapy on hyperglycemic rats	Eksperiment	Daun segar daun kelor (5 kg) dikumpulkan dari kebun raya unuversitas Allahabad India. lebih dari seratus dua puluh lima tikus albini wistar laki – laki dari kelompok usiayang sama dan berat badan 150-200 gram dipilih untuk semua percoban. hewan yang diperoleh dari lembaga nasional penyakit menular, New Delhi, India, were housed in polypropylene cages at an ambient temperature of 25–30 °C and 45–55% relative humidity with a 12 h each of dark and light cycle	Dosis 200mg kg – 1 menurunkan tingkat glukosa darah (BGL) hewan normal sebesar 26,7 dan 29,9% selama studi FBG dan OGTT masing-masing. Pada sub dan hewan diabetes ringan dosis yang sama menghasilkan kejatuhan maksimum 31,1 dan 32,8% masing-masing, selama OGTT. Dalam kasus hewan diabetes berat FBG dan kadar PPG dikurangi oleh 69,2 dan 51,2% sedangkan, total protein, berat badan dan hemoglobin meningkat sebesar 11,3, 10,5 dan 10,9% masing-masing setelah 21 hari pengobatan. Penurunan signifikan ditemukan pada kadar protein gula dan urine urin dari +4 dan +2 hingga nol dan jejak, masing-masing. Kesimpulan: Penelitian ini memvalidasi secara ilmiah penggunaan <i>M. oleifera</i> sebagai etnomedicine untuk mengobati diabetes mellitus.

8	Effects of Moringa oleifera aqueous leaf extract in alloxan induced diabetic mice	Eksperimental	Empat puluh tikus albino (20 ± 5 g)	Seperti ditunjukkan pada Gambar. 1A, peningkatan yang signifikan tercatat pada tingkat glukosa pada tikus diabetes ($321,2 \pm 33,93$ mg / dL) dibandingkan dengan kelompok kontrol ($140,8 \pm 13,61$ mg / dL). Tingkat glukosa secara signifikan lebih tinggi pada tikus diabetes yang diobati dengan kelor sebesar 1,7 kali lipat jika dibandingkan dengan kelompok kontrol.
9	Blood Sugar Lowering Effect of Moringa Oleifera Lam in Albino Rats	Eksperimental	Hewan: tikus Albino dari kedua jenis kelamin dengan berat 80-170g digunakan. Mereka ditempatkan di kandang logam putih dan disimpan dalam kondisi standar selama 14 hari dengan akses gratis ke air dan memberi makan sebelum percobaan dimulai. Mereka dibesarkan di rumah hewan Departemen Zoologi, Universitas Nigeria, Nsukka, Nigeria	Ekstrak berair menghasilkan dosis — tergantung reduksi ($P < 0.05$) dalam kadar gula darah tikus normoglikemik dan hiperglikemik. Pada tikus normoglikemik, ekstrak berair MO (100.200 dan 300 mg / kg) menunjukkan 23,14, 27,05 dan 33,18% pengurangan masing-masing kadar glukosa darah dalam 6 jam pemberian, sedangkan tolbutamide (200 mg / kg) menunjukkan 33,29% ($P < 0,05$). < 0.05) pengurangan. Pada tikus diabetes aloksan yang diinduksi, ekstrak air (100, 200, 300 mg / kg) menunjukkan penurunan masing-masing 33,29%, 40,69% dan 44,06% konsentrasi glukosa darah dalam 6 jam pemberian, sedangkan tolbutamide (200 mg / kg.)

menyebabkan 46. pengurangan 75%. Studi menunjukkan bahwa ekstrak air daun *Moringaoleifera* memiliki aktivitas hipoglikemik tergantung dosis yang signifikan pada tikus diabetes yang diinduksi normoglvcemik dan aloksan. dan hampir sama efektifnya dengan obat standar (tolbutamid.). Ini juga mendukung penggunaannya dalam manajemen folkloric diabetes.

Perkembangan diabetes secara signifikan berkurang setelah perawatan MOMtE. Pada tikus yang diberi perlakuan, kedua dosis MOMtE menginduksi penurunan yang signifikan dalam glukosa serum dan oksida nitrat, dengan seiring peningkatan insulin serum dan tingkat protein. *M. oleifera* memberikan efek protektif terhadap STZinduced diabetes. MOMtE menunjukkan aktivitas antidiabetik dan antioksidan yang signifikan dan konstituen aktif dapat diisolasi dari ekstrak untuk evaluasi dalam studi klinis masa depan.

10	Evaluation of antidiabetic and antioxidant activity of Moringaoleifera in experimental diabetes	Eksperimental	Percobaan dilakukan menggunakan koloni yang dibesarkan, tikus albino Wistar yang sudah dewasa secara seksual dari kedua jenis kelamin (170-230 g). Tikus diberikan makanan laboratorium standar (Aashirwad Food Industries, Chandigarh, India) dan air tersedia ad libitum	Perkembangan diabetes secara signifikan berkurang setelah perawatan MOMtE. Pada tikus yang diberi perlakuan, kedua dosis MOMtE menginduksi penurunan yang signifikan dalam glukosa serum dan oksida nitrat, seiring dengan peningkatan serum insulin dan tingkat protein. M. oleifera memberikan efek protektif terhadap STZinduced diabetes. MOMtE menunjukkan aktivitas antidiabetik dan antioksidan yang signifikan dan konstituen aktif dapat diisolasi dari ekstrak untuk evaluasi dalam studi klinis masa depan.
----	---	---------------	--	--

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan penelitian maka dibawah ini akan dibahas secara berurutan.

1. Diabetes mellitus (DM)
 Diabetes mellitus adalah penyakit yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah.ula dalam air kencing. Diabetes juga disebut dengan penyakit kencing manis disebabkan karena pada penderita diabetes memang terdapat g Hal ini disebabkan karena

kekurangan hormone insulin,yaitu zat yang diproduksi oleh kelenjar pancreas dan bisa juga disebabkan karena kerjanya kurang baik. Namun penyakit ini sangat mudah didiagnosa dan mudah dikendalikan jika penderita bisa disiplin dan sesuai dengan pengaturan pengobatan (Kariadi S.H.KS, 2009).

Kekurangan produksi insulin dalam tubuh mengakibatkan terjadinya *hiperglikemia*, yaitu suatu kondisi meningkatnya kadar gula dalam darah atau terdapatnya kandungan gula dalam air kencing atau zat-zat keton serta asam yang berlebihan. Dalam kondisi seperti ini biasanya yang sering kita dengar dengan diabetes melilitus atau kencing manis yaitu sesuatu yang disebabkan oleh gangguan menahun terutama pada sistem metabolisme (Lanywati E, 2011)

2. Daun Kelor

Daun kelor (*Moringa Oleifera*) merupakan salah satu bahan pangan yang telah dinobatkan dunia sebagai *superfood*. Bahkan beberapa wilayah menobatkan daun kelor sebagai ratu dari delapan *mega superfood*. Daun kelor banyak mengandung antioksidan dan nutrisi, mineral, serta asam amino esensial. Dengan menambahkan 50 gr

daun kelor Pada menu makanan sehari-hari mampu mereduksi kenaikan gula darah sebesar 21% pada pasien diabetes (Winarno F.G, 2018).

Kandungan senyawa aktif yang terdapat pada daun kelor berfungsi sebagai obat, yaitu ariginin, leusin, metionin dan beberapa senyawa lain sehingga senyawa tersebut dapat berfungsi sebagai antidiabet, antioksidan, dan antitumor. Kandungan vitamin C pada kelor tujuh kali lebih banyak dari pada jeruk, potasium tiga kali lebih banyak dari pada pisang dan mengandung empat kali vitamin A lebih banyak dari wortel dan mengandung empat kali lebih banyak dari pada kalsium susu (Triono B, Noviani R, Rois M, 2015)

Kesimpulan

Hiperglikemia dapat diatasi dengan daun kelor (*Moringa Oleifera*) yang dinilai secara signifikan telah membantu mengurangi kadar gula dalam darah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Triono, R. N. (2015). *Kaya dari rumah*. Jawa timur: Cerdas Ulet Kreatif (IKAPI).
- Edoga, Njoku, Amadi, & Okeke. (2013). Blood Sugar Lowering Effect Of Moringa Oleifera Lam in Albino Rats. *International Journal of Science and Technology* , Vol 3 No.1 Hal 88-90.
- Gupta, R., mathur, M., bajaj, V. K., katariya, P., yadav, u., kamal, R., et al. (2012). Evaluation of antidiabetic and antioxidant activity Of Moringa Oleifera In experimental diabetes. *Journal of Diabetes* , Hal 64–171.
- Jaiswal, D., Rai, P. K., Kumar, A., Mehta, S., & Watal, G. (2009). Effect of Moringa Oleifera Lam. leaves aqueous extract therapy on hyperglycemic rats. *Journal of Ethnopharmacology* , Hal 392–396.
- Joni MS, M. N. (2008). *Cegah Malnutrisi Dengan Kelor* . Yogyakarta: Kanisius (IKAPI).
- Kariadi, S. H. (2009). *Diabetes? Siapa Takut!!* Bandung: Qanita PT Mizan Pustaka.
- Lanywati, E. (2011). *Diabetes Mellitus Penyakit Kencing Manis*. Yogyakarta: Kansius (IKAPI).
- Leone, A., Bertoli, S., Lello, S. D., Bassoli, A., Ravasengh, S., Borgonovo, G., et al. (2018). Effect of Moringa Oleifera Leaf Powder on Postprandial Blood Glucose Respons : In Vivo Studyon Saharawi People Living in Refugee Camps. *MDPI* , Hal 2-14.
- Lina Mardiana, T. K. (2012). *Daun Ajaib Tumpas Penyakit*. Cimanggis Depok: Penebar Swadaya Grup.
- Marvia, E., Astut, F., & Zulqaidah, i. N. (2017). Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Kelor (Moringa Oleifera) Terhadap Perubahan Kadar Glukosa Darah Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang. *ISSN* , Vol. 3 No.1 Hal 1-7.

- Nurchayati, E. (2014). *Khasiat Dahsyat Daun Kelor Membasmi Penyakit Ganas*. Jakarta: Studio Kata.
- S. ADISAKWATTANA, B. C. (2011). α glucosidase inhibitory activity and lipid-lowering mechanisms of Moringa Oleifera leaf extract. *European Review for Medical and Pharmacological Sciences* , Hal 803-808.
- Susi Dewiyeti, S. H. (2015). Ekstrak Daun Kelor (Moringa oleifera Lamk.) sebagai Penurun Kadar Glukosa Darah Mencit Jantan (Mus musculus L.) Hiperglikemik. *Jurnal Penelitian Sains* , Vol 17 No 2 Hal 72-77.
- TUORKEY, M. J. (2016). Effects of Moringa Oleifera aqueous leaf extract in alloxan induced diabetic mice. *Interventional Medicine & Applied Scienc, ISSN* , Vol 8 No.3 Hal 109-117.
- Winarno, F. (2018). *tanaman kelor*. jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yassa, H. D., & Tohamy, A. F. (2014). Extract Of Moringa Oleifera leaves ameliorates streptozotocin-induced Diabetes Mellitus In Adult Rats. *Acta Histochemica* , Hal 844–854.
- Zulaikha, L. I. (2007). Efektivitas Konsumsi selang daun kelor dan daun mimba untuk mengontrol kadar gula darah pada pasien diabetes di desa darin kecamatan pademawu. *Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medik"* , Hal 61-63.

Kadar Hemoglobin dan Hematokrit Bayi Baru Lahir dengan Waktu Penjepitan Tali Pusat

Haryani Bugis¹, Jumiati², Kholisatun Mardiah³, Megatha Nasrumilah Y⁴, Nisa
Eka Putri⁵

email : kholisatunmardiah333@gmail.com

ABSTRAK

Bayi baru lahir memiliki 80 ml darah dari plasenta pada 1 menit setelah kelahiran dan 100 ml pada 3 menit setelah lahir, volume ini akan memasok 40-50 mg/kg ekstra besi untuk memiliki 75 mg/kg besi tubuh bayi yang cukup bulan yang dapat mencegah kekurangan zat besi pada tahun pertama kehidupan. Oleh karena itu pemotongan tali pusat yang terlalu cepat setelah persalinan akan mengurangi kandungan besi sekitar 15-30%, sedangkan bila ditunda 3 menit dapat menambah volume sel darah merah sekitar 58%. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya perbedaan kadar Hb (hemoglobin) dan Ht (hematokrit) akibat perbedaan waktu penjepitan tali pusat. metode penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah litelatur riview yaitu mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel penelitian mengenai pengaruh waktu penjepitan tali pusat setelah bayi lahir terhadap kadar hemoglobin (Hb) dan hematokrit (Ht) bayi baru lahir Penelusuran artikel di lakukan dari tahun 2004 hingga 2016 yang di akses fulltext dalam format pdf. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kadar hemoglobin dan hematokrit bayi baru lahir pada saat penundaan penjepitan tali pusat.

Kata kunci : hemoglobin, hematokrit, penjepitan tali pusat

PENDAHULUAN

Penyebab utama anemia pada bayi adalah defisiensi Fe. Zat besi merupakan mikro nutrisi yang sangat penting dalam perkembangan anak dan zat besi juga membantu fungsi kekebalan tubuh untuk perkembangan neurologis. Saat ibu mengikuti rekomendasi untuk menyusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, ASI hanya mengandung

sejumlah kecil zat besi pada bayi. Bayi harus memenuhi kebutuhan zat besi yang tinggi karena masa pertumbuhan dan perkembangan bayi tergantung pada sumber zat besinya sejak lahir.¹

Bayi cukup bulan dengan berat badan lahir 4000 gram mengandung 320 mg besi, sedangkan bayi kurang bulan mengandung besi kurang dari 50 mg. Konsentrasi Hb pada pembuluh darah tali pusat bayi

cukup bulan adalah 13,5-20,1 gr/dL. Kontraksi uterus selama 3 menit pada waktu persalinan menyebabkan darah plasenta yang melalui tali pusat ke janin bertambah sekitar 87%. Perpindahan tersebut menambah jumlah volume darah \pm 20 ml/kgBB. Pemotongan tali pusat terlalu cepat setelah persalinan akan mengurangi kandungan besi sekitar 15-30%, sedangkan bila ditunda selama 3 menit dapat menambah jumlah volume sel darah merah sekitar 58%.²

Waktu penjepitan tali pusat pada saat ini masih merupakan masalah yang kontroversial di bidang kebidanan, karena belum ada kata sepakat tentang ini. Dalam kebanyakan kasus, penjepitan tali pusat dilakukan dalam waktu 15-20 detik setelah lahir. Meskipun telah banyak penelitian pada bayi cukup bulan dan prematur yang telah mengevaluasi manfaat langsung dari menunda penjepitan tali pusat. Waktu yang ideal untuk penjepitan tali pusat masih harus disepakati dan terus menjadi subyek kontroversi dan perdebatan.³

Berdasarkan kepustakaan yang ada, bahwa setelah kelahiran, pada bayi baru lahir terdapat 80 mL darah dari

plasenta pada 1 menit setelah kelahiran dan 100 mL pada 3 menit setelah lahir. Volume ini akan memasok 40 sampai 50 mg/kg ekstra besi untuk memiliki 75 mg/kg besi tubuh bayi baru lahir yang cukup bulan, sehingga mencapai total 115-120 mg/kg, yang dapat mencegah kekurangan zat besi pada tahun pertama kehidupan, yang dapat mengakibatkan efek gangguan sistem saraf pusat seperti gangguan kognitif.⁴ Mercer dan Erickson pada tahun 2012, memperkirakan bahwa transfusi plasenta selesai dalam waktu 3 menit. Dalam beberapa penelitian diamati bahwa penjepitan tali pusat tertunda dapat memberikan kontribusi untuk mencegah anemia defisiensi besi pada tahun pertama kehidupan, mereka menegaskan manfaat penjepitan tali pusat tertunda. Penundaan penjepitan tali pusat menyediakan sampai 75 mg zat besi (pasokan 3,5 bulan) pada 6 bulan pertama kehidupan bayi. Dan manfaat terbesar terlihat pada anak-anak yang lahir pada ibu yang kekurangan zat besi dan bayi dengan berat lahir kurang dari 3000 gram.⁵

Indonesia dengan latar belakang pelayanan kebidanan yang

bervariasi, mengacu pada kebijakan prosedur pelaksanaan asuhan persalinan normal yang merekomendasikan penjepitan dan pemotongan tali pusat dilakukan secara dini, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Kadar Hemoglobin dan Hematokrit Bayi Baru Lahir Akibat Perbedaan Waktu Penjepitan Tali Pusat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah literatur review yaitu mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel penelitian dari 10 jurnal yang terdiri dari 3 jurnal nasional dan 7 jurnal internasional mengenai pengaruh waktu penjepitan tali pusat setelah bayi lahir terhadap kadar hemoglobin (Hb) dan hematokrit (Ht) bayi baru lahir. Penelusuran artikel di lakukan dari tahun 2004 hingga 2016 yang di akses fulltext dalam format pdf.

Hasil

No	Judul	Metode penelitian	Subjek penelitian	Hasil
1.	Perbedaan Kadar Hemoglobin dan Hematokrit Bayi Baru Lahir Akibat Perbedaan Waktu Penjepitan Tali Pusat (Nuriah Armal, Yanwirasti, Lisma Evareny)	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan post-test only control group design. Subjek penelitian yang dipilih adalah yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.	36 bayi yang terbagi atas 18 bayi baru lahir pada tiap kelompok. Data dianalisis dengan uji t.	Hasil penelitian didapatkan rerata kadar Hb rata - rata adalah 13,5-20,1 gr % dan Ht rata - rata adalah 48,08 ± 6,5% pada kelompok penjepitan 3 menit setelah lahir lebih tinggi daripada penjepitan 1 menit. Terdapat perbedaan kadar Hb yang bermakna antara kelompok penjepitan 3 menit setelah lahir daripada 1 menit dengan nilai P=0,004. Ada terdapat perbedaan Ht yang bermakna antara kelompok penjepitan 3 menit dan 1 menit dengan nilai P=0,001.

- | | | | | |
|----|---|--|---|---|
| 2. | Pengaruh Waktu Penjepitan Tali Pusat Terhadap Kadar Hemoglobin dan Hematokrit Bayi Baru Lahir | Penelitian dengan posttest-only control group design, | Subjek adalah 36 bayi baru lahir (19 subjek dilakukan penjepitan dini), lahir spontan di RSUP Dr. Kariadi Semarang | kadar Hb dan Ht kelompok penjepitan tali pusat 45 detik lebih tinggi (secara statistik bermakna) dibandingkan kelompok penjepitan 15 detik. |
| 3. | Pengaruh waktu penjepitan talipusat bayi cukup bulan terhadap kadar hemoglobin dan hematokrit bayi pada persalinan normal | Jenis penelitian eksperimen dengan rancangan randomized controlled trial design. | Populasi penelitian adalah semua bayi dari ibu yang melahirkan dengan umur kehamilan 37 - 40 minggu pada persalinan spontan tanpa komplikasi di wilayah Puskesmas Kendal I Kecamatan Kota Kendal. | Hasil penelitian adanya pengaruh waktu penjepitan tali pusat terhadap kadar hemoglobin bayi didapatkan RR 4,40 (95% CI : 1,91 – 10,12) dan kadar hematokrit bayi baru lahir didapatkan RR 1,84 (95% CI: 1,17-2,91). Waktu penjepitan tali pusatnya 2 menit berpeluang 4,40 kali mempunyai kadar Hb \geq 14 gr% dan waktu penjepitan tali pusatnya 2 menit berpeluang 1,84 kali mempunyai kadar Hct \geq 43. Kadar Hemoglobin dan Hematokrit lebih tinggi pada bayi baru lahir yang dilakukan penjepitan tali pusat ditunda 2 menit dibandingkan penjepitan tali pusat segera 15 detik |
| 4. | Timing of umbilical cord clamping and neonatal haematological status | Randomized Controlled Trial | Ibu hamil di RSUD Lyari dan Departemen Patologi dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok 1 ibu bersalin | Setelah dilakukan penelitian pada bayi baru lahir, pengikatan tali pusat tertunda pada kelompok 1 rata- rata 15 detik dan pada kelompok 2 rata – rata 1 menit, dapat |

- yang tali menghasilkan pusatnya haemoglobin lebih segera dijepit tinggi dibandingkan setelah lahir, dengan pengikatan kelompok 2 segera dan tidak ditunda menyebabkan efek penjepitan tali sampling. pusatnya setelah lahir.
5. Late umbilical cord-clamping as an intervention for reducing iron deficiency anaemia in term infants in developing and industrialised countries: a Penelitian ini menggunakan metode systematic review Kami menerapkan protokol pencarian yang ketat untuk mengidentifikasi asi uji coba terkontrol dari penjepit tali pusat awal dan akhir. Empat uji coba daripengembangan dan empat dari negara industri akhirnya dinilai. Dua dari empat penelitian dari negara-negara berkembang menemukan perbedaan yang signifikan dalam tingkat hemoglobin bayi pada usia 2–3 bulan untuk mendukung penjepitan tali pusat yang tertunda. Perbedaan ini lebih ditandai ketika ibu bahwa penundaan tali pusat pada bayi cukup bulan, terutama pada ibu yang menderita anemia, meningkatkan konsentrasi hemoglobin pada bayi pada usia 2–3 bulan dan mengurangi risiko anemia, tanpa peningkatan risiko komplikasi perinatal

- mengalami anemia. Tiga dari empat studi dari negara-negara industri menunjukkan perbedaan signifikan dalam tingkat hematokrit yang mendukung klem tertunda.
6. The effect of delayed umbilical cord clamping on the hemoglobin level of newborn
- Penelitian ini merupakan desain pra-eksperimen dengan desain kelompok kontrol post only. Penelitian kuantitatif ini adalah pendekatan cross-sectional.
- Subyek direkrut dari dua praktik klinis independen kebidanan di Semarang selama 3 bulan pada tahun 2017. Semua subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah wanita persalinan normal yang melahirkan bayi normal mereka. Dengan menggunakan pola slovin pada jumlah subjek, ada 16 bayi sebagai kelompok intervensi dan 15 bayi sebagai kelompok kontrol. Selama penelitian, subjek mengalami anemia. Tiga dari empat studi dari negara-negara industri menunjukkan perbedaan signifikan dalam tingkat hematokrit yang mendukung klem tertunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi dengan klem dan pemotongan tali pusat yang tertunda sampai tali pusat berhenti berdenyut memiliki waktu rata-rata 218 detik, dengan rata-rata tingkat hemoglobin adalah 19,76 g / dL. Itu lebih tinggi dari pada kelompok kontrol pada 18,31 g / dL. Ada perbedaan yang signifikan dalam kadar hemoglobin rata-rata antara kedua kelompok dengan nilai p pada 0,001 (<0,05). mean yang berbeda dari tingkat hemoglobin adalah 1,44. Dapat disimpulkan bahwa kadar hemoglobin pada bayi baru lahir yang menunda penjepitan tali pusat dan memotong sampai tali pusat berhenti berdenyut lebih tinggi daripada pada bayi baru

			menarik karena tidak diinginkan untuk menjadi peserta. Kedua kelompok diamati dari proses pengiriman hingga tahap ketiga persalinan.	lahir yang menunda pemotongan tali pusat pada 120 detik. Para penyedia layanan kesehatan mungkin akan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat hemoglobin pada bayi baru lahir.
7.	Effect of timing of umbilical cord clamping on iron status in Mexican infants: a randomised controlled trial	Desain penelitiannya adalah dengan metode Randomized Trial	476 pasangan ibu-bayi direkrut di rumah sakit kebidanan besar di Mexico City, Meksiko, secara acak ditugaskan untuk menunda penjepitan (2 menit setelah melahirkan bahu bayi) atau penjepitan dini (sekitar 10 detik setelah melahirkan), dan ditindaklanjuti hingga 6 bulan postpartum.	Penjepitan tali pusat yang tertunda dapat mencegah atau memperlambat timbulnya defisiensi besi dengan meningkatkan kandungan besi bayi saat lahir. Dibandingkan dengan klem awal, penundaan sekitar 2–3 menit memberikan tambahan 40 mL darah per kg berat badan. 4–6 Untuk bayi 3 · 2 kg dengan konsentrasi hemoglobin 170 g / L saat lahir, darah tambahan ini jumlah tambahan 75 mg zat besi yang ditambahkan ke toko besi, cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi berusia 6-11 bulan selama lebih dari 3 bulan.
8.	Delayed Clamping Of Umbilical Cord Improves Hematologi Status Of Guatemalan Infants At 2 Mo Of Age	Randomized Clinical Trial	Konsentrasi hemoglobin bayi yang baru lahir saat persalinan dan pada usia 2 bulan ditentukan dengan	Persentase dengan nilai hematokrit <0,33 adalah 88% pada kelompok kontrol dibandingkan dengan 42% pada kelompok 2 dan 55% pada kelompok 3 (P = 0,01). Hasil ini menunjukkan

	Ruben Grajeda, Rafael perez Escamila, and kathryn G Dewwy		menggunakan micromethod	bahwa menunggu sampai tali pusat berhenti berdenyut (sekitar 1 menit setelah melahirkan) adalah intervensi biaya rendah yang layak yang dapat mengurangi anemia pada bayi di negara berkembang.
9.	Effect of Delayed Cord Clamping on Hemoglobin Level among Newborns in Rajiv Gandhi Government Women & Children Hospital, puducherry	True Eksperimental Design	Subyeknya adalah 61 bayi	Setelah dilakukan penelitian, tingkat rata- rata hemoglobin lebih tinggi dengan metode penjepitan tali pusat tertunda dibandingkan dengan penjepitan tali pusat segera.
10.	Effect of iming of umbilica cord clamping on Hemoglobin and Hematocrit levels in Preterem Deliveries	Prospektif Cohort study	150 bayi yang secara acak dialokasikan untuk penjepitan tali pusat segera dan dipercepat.	Penelitian ini menunjukkan bahwa efek menguntungkan dari penjepitan tali pusat tertunda dibandingkan dengan penjepitan tali pusat segera.

DISKUSI

Penjepitan tunda akan meningkatkan jumlah eritrosit yang ditransfusikan ke dalam tubuh bayi, hal tersebut tercermin dalam peningkatan kadar hemoglobin dan hematokrit bayi baru lahir. Pada saat persalinan kadar hemoglobin dan hematokrit bayi baru lahir memegang peran penting dalam mengalirkan oksigen saat transisi

dari masa janin ke bayi. Konsentrasi hemoglobin yang cukup pada bayi baru lahir menentukan tingkat oksigenasi otak, sehingga penjepitan dini dianggap tidak fisiologis dan bisa merugikan bayi.

Pengaruh waktu penjepitan tali pusat terhadap kadar hemoglobin dan hematokrit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh sundari dkk. Bahwa

hasil penelitian adanya pengaruh waktu penjepitan tali pusat terhadap kadar hemoglobin bayi didapatkan RR 4,40 (95% CI: 1,91 – 10,12) dan kadar hematokrit bayi baru lahir didapatkan RR 1,84 (95% CI: 1,17-2,91). Waktu penjepitan tali pusatnya 2 menit berpeluang 4,40 kali mempunyai kadar Hb \geq 14 gr% dan waktu penjepitan tali pusatnya 2 menit berpeluang 1,84 kali mempunyai kadar Hct \geq 43. Kadar Hemoglobin dan Hematokrit lebih tinggi pada bayi baru lahir yang dilakukan penjepitan tali pusat ditunda 2 menit dibandingkan penjepitan tali pusat segera 15 detik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh sari perdiriati, Penelitian dilakukan pada 36 subjek bayi baru lahir, dibedakan menjadi dua kelompok secara random menggunakan tabel angka random, terdiri dari 19 bayi baru lahir dengan penjepitan tali pusat 15 detik dan 17 bayi baru lahir dengan penjepitan tali pusat 45 detik setelah lahir, di RSUP dr. Kariadi (28 subjek) dan rumah Bidan praktek swasta (8 subjek), antara bulan September 2007 dan Februari 2008. Gambar 1 berikut menjelaskan jumlah dan persentase subjek penelitian. Perbandingan karakteristik subjek penelitian tertera pada Tabel 1.

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik kelompok penjepitan 15 detik dan 45 detik, kecuali pada rerata umur ibu dan rerata kadar hemoglobin ibu, secara statistik berbeda bermakna ($p=0,022$ dan $p=0,042$). Rerata kadar Hb dan Ht bayi pada kelompok penjepitan tali pusat 45 detik dibanding 15 detik mempunyai kecenderungan nilai yang lebih tinggi. (Masa setelah bayi lahir, sebelum plasenta dilahirkan, terjadi peralihan peran oksigenasi dari plasenta ke paru bayi. Selama masa tersebut, oksigenasi bayi melalui plasenta masih berlanjut, darah masih ditransfusikan ke bayi (disebut transfusi plasenta). Jika peran oksigenasi plasenta dihentikan mendadak dengan penjepitan tali pusat dini, sementara paru belum berfungsi optimal, maka cerebral blood flow menjadi tidak adekuat). Kadar Hb bayi pada kelompok penjepitan 15 detik (13,4-18,4) g% dan kelompok penjepitan 45 detik (14,5-20,1) g%. Kadar Ht pada kelompok penjepitan 15 detik (37,6-54,7) % dan pada kelompok penjepitan 45 detik (41,6-60,6)%, sehingga pada penelitian ini tidak didapatkan polisitemia (Ht $>$ 65%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh nuriah arma dkk

bahwa rerata kadar Hb dan Ht pada kelompok penjepitan 3 menit setelah lahir lebih tinggi daripada penjepitan 1 menit. Terdapat perbedaan kadar Hb yang bermakna antara kelompok penjepitan 3 menit setelah lahir daripada 1 menit dengan nilai $P=0,004$. Ada terdapat perbedaan Ht yang bermakna antara kelompok penjepitan 3 menit dan 1 menit dengan nilai $P=0,001$.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kadar hemoglobin dan hematokrit bayi baru lahir pada saat penundaan penjepitan tali pusat.

REFERENSI

- Ana Sundari, A., & Umu. (2016). Pengaruh Waktu Penjepitan Tali Pusat BAYi Cukup Bulan Terhadap Kadar Haemoglobin dan Hematokrit Bayi Pada Persalinan Normal. *Waktu Penjepitan Tali Pusat*, 1-13.
- Camila M Chaparro, L. M., & Gilberto Tena Alavez, R. E. (2006). Effect Of Timing Of Umbilical Cord Clamping On Iron Status In Mexian Infants: a randomized trial. *www. thelancet.com*, 1997-2004.
- DR. Manju Bala Dash, D. M., & Rajarajeswari, M. (2014). Effect off Delayd Cord Clamping on Hemoglobin Level among Newborns in Rajiv Gandhi Goverment Women & Children Hospital, Puducherry. *American Journal of Nursing Research*, 1-5.
- Hassan Mahmoodi Nesheli, S. E., & Mohsen Haghshenas, A. B. (2014). Effect of late early Clamping Of The Umbilical Cord (On Haemoglobin Level) in Full term neonates. *Short Communication*, 1303-1305.
- M Sholeh Kosim, Q. S., & Sudarmanto, B. (2009). Pengaruh Waktu Penjepitan Tali Pusat Terhadap Kadar Hemoglobin dan Hematokrit Bayi BArU Lahir. *Sari Veditri*, 331-337.
- Megha solangi, M. L., & Saheen Anjum, M. A. (2017). Effect of iming Of umbilical cord clamping on Hemoglobin and hematocrit levels in preterem deliveries. *Internasional journal of medical pediatrics and Oncology*, 115-118.

- Nuriah Arma, Y. L. (2016). Perbedaan Kadar Hemoglobin dan Hematokrit Bayi Baru Lahir akibat perbedaan waktu penjepitan tali pusat. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 78-82.
- Riffat jaleel, F. D., & Khan, A. (2009). Timing of Umbilical Cord Clamping and Neonatal Haematological Status. *Original Articiel*, 468-470.
- Rheenen PV, Brabin BJ, 2004. Late umbilical cord-clamping as an intervention for reducing iron deficiency anaemia in term infants in developing and industrialised countries: a systematic review *Annals of Tropical Paediatrics* (2004) 24, 3–16
- Ruben Grajeda, R. P., & Dewey, K. G. (2018). Delayed Clamping Of Umbilical Cord Improves Hematologi Status Of Guatemalan Infants at 2 mo of age. *Am J Clin Nutr*, 425-431.
- Sri Sumarni, I. L. (2017). The Effect of Delayd Umbilical Cord Clamping On The Hemoglobybn Level Of Newborn . *Internasional Seminar on Global Health (ISGH)*, 84-90.

Literature Review

PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PRODUKSI ASI PADA IBU NIFAS

**Fitri Cahyani¹, Hajaratul Inayah², Heti Emanika³, Maria Lou Payon⁴,
Miftakhul Awaliyah⁵,
Natasya Ika Putri Yuniarti⁶**

ABSTRAK

ASI merupakan makanan dengan kandungan gizi terbaik sesuai dengan kebutuhan anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama setelah lahir dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi oksitosin dan hormon prolaktin. Pijat oksitosin adalah salah satu solusi untuk mengatasi kekurangan produksi ASI. Hal ini disebabkan karena pijat oksitosin dapat membantu memperlancar produksi ASI dengan cara meningkatkan pengeluaran hormon yang mendukung produksi ASI, yaitu hormon prolaktin dan oksitosin. Oksitosin dapat merangsang payudara untuk berkontraksi, sehingga ASI akan dilepaskan dengan lancar. Pijatan juga dapat mengurangi pengeluaran hormon kortisol sehingga pengeluaran hormon prolaktin dan oksitosin tidak terganggu. Studi ini merupakan suatu tinjauan literatur yang mencoba menggali efektivitas pengaruh oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas. Review sepuluh penelitian menunjukkan pijat oksitosin mampu meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas.

Keyword : pijat oksitosin, produksi ASI

PENDAHULUAN

Program Millenium Development Goals (MDG's) yang terdiri dari delapan pokok bahasan salah satunya yaitu menurunkan angka kematian ibu dan anak. Target MDG's ke 4 adalah menurunkan angka kematian bayi dan balita menjadi 2/3 dalam mempunyai pengetahuan dalam kurun waktu 1990- 2015. Penyebab utama kematian bayi dan balita

adalah diare dan pneumonia, lebih dari 50 % kematian bayi dan balita ini disebabkan oleh kurangnya gizi (Sitaresmi, 2010).

Berdasarkan data survei dari Kesehatan Indonesia Demografi (SDKI) tahun 2012 di AKB di Indonesia, ada 32 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Jumlah ini lebih tinggi dari angka kematian bayi diharapkan dalam MDG pada tahun 2015 adalah 23 per 1.000

kelahiran hidup (Departemen Kesehatan, 2014). AKB di Indonesia pada tahun 2012 akibat kurangnya ASI pada bayi berusia kurang dari 6 bulan mencapai 54% 13% dari bayi di bawah 2 bulan telah diberi susu formula dan 1 di 3 bayi usia 2-3 bulan telah diberi makanan tambahan (Laktasi Center Indonesia, 2012).

Sebuah studi oleh Isnaini (2015) menunjukkan bahwa dari 78 wanita pasca-partum, ada 44 (56,4%) dari mereka yang mengeluh ASI tidak keluar pada hari pertama pasca-melahirkan, dan 13 (16,6%) ibu post-partum mengeluh tentang pasokan ASI yang rendah dan 21 (27%) post-partum mengeluh ASI tidak keluar dengan lancar menyebabkan ibu untuk memilih susu formula. Menurut Cox (2006) ibu yang tidak menyusui bayinya pada hari-hari pertama disebabkan oleh kecemasan dan ketakutan ibu karena produksi ASI rendah dan kurangnya pengetahuan ibu tentang proses menyusui. Dua puluh empat jam setelah melahirkan adalah saat yang sangat penting bagi keberhasilan menyusui lebih lanjut.

Riksani (2012) mengatakan demi keberlangsungan proses menyusui, payudara harus dirawat dengan baik dan tepat agar terhindar

dari gangguan serta penyakit yang mungkin akan menimpa ibu selama proses menyusui. Faktor perawatan payudara yang berkembang salah satunya dalam memicu pengeluaran hormon oksitosin melalui pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu masa nifas dan menyusui. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang kedua sisi tulang belakang. Pijatan ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau refleks pengeluaran ASI. Ibu yang menerima pijat oksitosin akan merasa lebih rileks (F.B Monika, 2014). Dimana pijat oksitosin adalah pijat pada bagian sepanjang tulang belakang ke 5 dan tulang rusuk 6 yang merupakan upaya untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan dan dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar (Widiyanti, 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pijat oksitosin pada produksi ASI pada ibu post-partum.

METODE

Studi ini merupakan suatu tinjauan literatur (literature review) yang

mencoba menggali pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas. Sumber untuk melakukan tinjauan literatur ini meliputi studi pencarian sistematis database terkomputerisasi (pubmed, google cendekia) bentuk jurnal penelitian berjumlah 10 penelitian.

Penulisan artikel ini menggunakan penulisan daftar pustaka Harvard.

HASIL

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Judul	Metode	HASIL
1	Effect of breast care and oxytocin massage on breast milk production: A study in sukoharjo provincial hospital (Tutik Rahayuningsih, Ambar Mudigdo, Bhisma Murti, 2016)	Desain penelitian ini adalah Randomized Controlled Trial (RCT), yang dilakukan di rumah sakit sukoharjo, Jawa Tengah 19 Okt - 18 November 2016. Sebanyak 90 ibu pasca partum dipilih secara acak dan kemudian dialokasikan kedalam kelompok perawatan payudara dan kelompok pijat oksitosin. Variabel dependen adalah produksi asi. Variabel bebas adalah perawatan payudara dan pijat oksitosin. Perubahan dalam produksi asi sebelum dan setelah intervensi antara kedua kelompok diuji dengan uji mann-whitney.	Studi ini menunjukkan bahwa perawatan payudara dan pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI. Produksi ASI pada kelompok intervensi lebih besar jika dibanding kelompok yang tidak dilakukan intervensi. Perbedaannya signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Hal ini dapat dilihat dari volume ASI sebelum intervensi yaitu 0-10 ML dan setelah intervensi 10-50 mL.
2	Effect Of Combination Of Breast Care And Oxytocin Massage On Breast Milk Secretion In Postpartum Mothers (Kadek Yuli Hesti, Noor Pramono, Sri Wahyuni, Melyana Nurul Widyawati,	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental quasi dengan percobaan kontrol non-acak dengan kelompok kontrol pretest-posttest, yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Batealit Jepara dari 5 Desember 2016 hingga 15 Januari, 2017. Ada 44 ibu nifas direkrut dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yang 22 ditugaskan pada kelompok eksperimen dan kontrol. Data	Ada peningkatan yang signifikan dari sekresi ASI pada kelompok eksperimen dan kontrol dengan p-value 0,000 ($< 0,05$). Pada kelompok eksperimen, ada peningkatan ASI secretion 17,09-220,91 cc, dan pada kelompok kontrol ada juga peningkatan 17,09-72,00 cc. Perbedaan rata-rata sekresi ASI antara pretest dan posttest pada kelompok eksperimen adalah 203,82 dan pada kelompok kontrol adalah 54,90 dengan p-value 0,000

	<p>Bedjo Santoso, 2017)</p>	<p>dianalisis dengan menggunakan dependent t-test and Mann Whitney test.</p>	<p>(<0,05). Dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dari sekresi ASI dibandingkan dengan kelompok kontrol.</p>
<p>3.</p>	<p>Effect Of Oxytocin Massage Using Lavender Essential Oil On Prolactin Level And Breast Milk Production In Primiparous Mothers After Caesarean Delivery (Panglukies Ratna Agustie, Suharyo Hadisaputro, Runjati, Ariawan Soejoenoes, Imam Djamaludin Mashudi, Melyana Nurul Widyawati, 2017)</p>	<p>Desain Penelitian ini merupakan studi kuasi eksperimen dengan desain kelompok kontrol non-setara. Penelitian ini dilakukan bulan Oktober-Desember 2016 di Rumah Sakit Umum Dr.H. Soewondo Kendal. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu postpartum dari sesar primipara. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang berusia 20-35 tahun, usia kehamilan 37-42 minggu, bayi berat badan \geq 2500-4000 gram, puting ibu normal, hisap baik refleks, tidak merokok dan mengonsumsi alkohol, dan bersedia menjadi responden. Jumlah ukuran sampel dalam penelitian ini 32 direkrut oleh consecutive sampling, dibagi untuk menjadi intervensi (16 peserta) dan kelompok kontrol (16 peserta).</p>	<p>Pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan tingkat prolaktin sebelum intervensi dan setelah intervensi dengan p-value 0,228 ($>$ 0,05). Namun, ada perbedaan yang signifikan setelah intervensi pada kelompok perlakuan dengan p-value 0,000 (<0,05). Hal ini bisa dilihat dari perbedaan rata-rata volume ASI pada kelompok kontrol adalah 118,94 ml sedangkan perbedaan rata-rata volume ASI pada kelompok intervensi adalah 136,69 ml. Perbedaan rata-rata berat badan bayi di kelompok kontrol adalah 207,19 gram sedangkan rerata perbedaan dalam kelompok intervensi adalah 268,44 gram. Frekuensi buang air besar bayi di kelompok kontrol adalah 3 kali per hari sedangkan pada kelompok intervensi adalah 3,81 kali per hari. frekuensi buang air besar di kelompok kontrol adalah 3 kali per hari sedangkan pada kelompok intervensi adalah 3,81 kali per hari. Perbedaan rata-rata durasi tidur bayi pada kelompok kontrol adalah 1,94 jam per hari sedangkan pada kelompok intervensi adalah 3,31 jam per hari.</p>
<p>4.</p>	<p>Optimizing the Combination of Oxytocin</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental analitik dengan Acak Kontrol</p>	<p>Berdasarkan uji diferensial Mann-Whitney, para peneliti menemukan bahwa kombinasi</p>

<p>Massage and Hypnobreastfeeding for Breast Milk Production among Post-Partum Mothers</p>	<p>Trial (RCT) desain. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Suradji Tirtonegoro Central Umum Dr, Klaten, dari 25 Januari th, 2017 hingga 9 Maret th, 2017.</p>	<p>antara pijat oksitosin dan hypnobreastfeeding secara signifikan telah menurunkan skala kecemasan dengan $p < 0,001$. Perbedaan dalam hal jumlah produksi ASI antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol secara statistik signifikan ($p < 0,001$).</p>
<p>(Lutfiana Puspita Sari, Harsono Salimo, Uki Retno Budihastuti, 2017)</p>	<p>Populasi dalam penelitian ini adalah 200 ibu nifas. Sebuah sampel dari 60 ibu post-partum dipilih untuk penelitian ini dan dialokasikan ke dalam kelompok intervensi (1 = 30) dan kelompok kontrol (n2 = 30). Kelompok intervensi akan diperlakukan dengan kombinasi oksitosin pijat dan hypnobreastfeeding. Produksi ASI antara kedua kelompok diuji dengan Mann-Whitney.</p>	
<p>5. Oxytocin massage enhanced breast milk production in post-partum women</p>	<p>Penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan cross-sectional, menggunakan data primer melalui kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum dengan jumlah 36orang responden. Tehnik sampling yang digunakan adalah Non Probability. Tehnik analisis data menggunakan Uji Chi Square. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji chi-Square dengan kemaknaan 0,05.</p>	<p>Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pijat oksitosin memiliki efek signifikan pada kelancaran produksi ASI. Hasil uji Chi-square menunjukkan korelasi yang signifikan antara pijat oksitosin ($p = 0,001$) dan produksi ASI pasca partum.</p>
<p>(Lidia Widia, Tuti Meihartati, 2014)</p>		
<p>6. Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi asi Ibu menyusui di puskesmas plus Mandiangin</p>	<p>Metode <i>quasi eksperiment</i> tanpa kelompok kontrol dengan menggunakan pendekatan <i>one group pretest-postest design</i>. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui di Wilayah Puskesmas Plus Mandiangin selama 3 bulan terakhir berjumlah 64 orang pasien. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 21</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI. Perbedaan produksi ASI antara pengukuran pre dan pengukuran post didapatkan rata-rata -1,952 dengan standar deviasi 1,161. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value}=0.000$ maka dapat disimpulkan ada</p>
<p>(Mera Delima, Gina Zulfia</p>		

	ArniErnalinda Rosya, 2016)	orang dengan teknik yaitu total sampling.	pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI, karena ada perbedaan yang signifikan antara produksi ASI sebelum dan sesudah perlakuan.
7.	Pijat oksitosin dan perawatan payudara terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas (Hotmaria Julia Dolok Saribu, Wasis Pujiati. 2015)	Metode penelitian pra-eksperimen dengan rancangan one group pretest posttest. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh ibu nifas di RB Kasih Murni Kelurahan Batu IX Kota Tanjung pinang yang berjumlah 36 orang. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara Non Random dengan cara Consecutive Sampling. Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon Test.	Hasil uji pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas dengan p value=0,000. Jumlah pengeluaran ASI yang dikeluarkan oleh ibu nifas yang dilakukan pijat oksitosin saat pretest adalah 42,31 mL dan post test meningkat menjadi 50,81 mL. Karena terdapat perbedaan antara nilai pretest dan posttest maka pijat oksitosin lebih efektif terhadap kelancaran pengeluaran ASI dengan Uji Wilcoxon diperoleh ρ Value $0,000 < 0,05$ (value $< \alpha 0,05$).
8.	Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI (Liva Maita, 2016)	Jenis penelitian adalah Quasy experiment dengan rancangan penelitian pre and post test design. Analisis data yang digunakan adalah analisis bivariat T test dependent yang diuji dengan <i>Wicoxon Signed Ranks Test</i> .	Hasil uji statistic di dapatkan bahwa P value 0,000 dengan $P < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa metode pijat oksitosin mempunyai pengaruh terhadap produksi ASI pada ibu nifas. Pretest menunjukkan produksi ASI lancar sebanyak 8 orang (21,6%) dan produksi ASI tidak lancar sebanyak 29 orang (78,4%). Posttest dari 37 orang ibu nifas yang melakukan pijat oksitosin 31 orang (83,8%) mengalami perubahan pengeluaran ASI meningkat. 6 orang (16,2%) tidak mengalami perubahan dari pretest dan posttest.
9.	The Effect Of Oxytocin	Desain Penelitian ini menerapkan quasiexperimental	Produksi ASI rata-rata kelompok kontrol adalah 12,5

<p>Massage In The Breast Milk Production Of Postnatal Patient With Caesarean Section.</p>	<p>dengan post test, desain hanya dengan kelompok kontrol untuk mengevaluasi efek dari pijat oksitosin dalam produksi ASI. Populasi penelitian ini adalah semua ibu post operasi caesar di ruang Anggrek Pekanbaru Medical Center (PMC) Hospital. Sampel penelitian, 32 ibu post operasi caesar dibagi dalam dua kelompok, 16 untuk kelompok eksperimen dan 16 untuk kelompok kontrol.</p>	<p>cc dan di kelompok eksperimen adalah 21,7 cc dengan standar deviasi 4,7 cc. Uji T menunjukkan bahwa pijat oksitosin memiliki dampak yang signifikan terhadap produksi ASI dengan nilai $P=0.000$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pijat oksitosin memiliki dampak yang signifikan terhadap produksi ASI dengan nilai $P=0.000$.</p>
<p>(Ardenny, dan Stephanie Dwi Guna, 2014)</p>		
<p>10. The Effect of Oxytocin Massage on Breast Milk Production</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah Quasi-experimental (non randomized experiment). Desain penelitian dengan desain Posttest hanya kelompok kontrol. Populasi penelitian adalah Semua ibu nifas di Puskesmas di Kabupaten Tangerang Selatan. Dengan sampel penelitian 60 ibu postpartum yang dipilih dengan menggunakan teknik quota sampling. Kelompok intervensi adalah 30 responden dan kelompok kontrol adalah 30 responden. Data dianalisis dengan menggunakan uji T-test, uji korelasi, dan uji regresi linier.</p>	<p>Hasil uji regresi linear pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukan nilai P-value = 0,039 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan jumlah ASI.</p>
<p>(Devi Azriani dan Sri Handayani, 2016)</p>		

DISKUSI

Hasil 10 penelitian diatas (tabel 1) menunjukan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI yang dapat dilihat dari jumlah ASI, frekuensi makan bayi, frekuensi kencing bayi, durasi tidur bayi setelah minum ASI.

Oksitosin pijat adalah pijat pada bagian sepanjang tulang belakang ke 5 dan tulang rusuk 6 yang merupakan upaya untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan dan dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar (Widiyanti,

2014). Pijat dan relaksasi mungkin menyeimbangkan hormon setelah ibu melalui proses persalinan. Selama kehamilan, tingkat hormon estrogen dan progesteron meningkat dan setelah melahirkan tingkat kedua hormon menurun, hormon estrogen dan progesteron kemudian diganti dengan hormon oksitosin dan prolactine yang mempengaruhi proses produksi ASI dan jumlah. Oksitosin diproduksi di hipotalamus dan dikirim bersama dengan neuron secretoric untuk disimpan di kelenjar hipofisis posterior. Setelah itu, oksitosin akan dilepaskan dari hipotalamus setelah telah dirangsang oleh kedua pijat dan bayi hisap (Dixon et al., 2013).

Pijat oksitosin yang dilakukan akan memberikan kenyamanan pada ibu sehingga akan memberikan kenyamanan pada bayi yang disusui. Secara fisiologis hal tersebut meningkatkan hormon oksitosin yang dikirimkan ke otak sehingga hormon oksitosin dikeluarkan dan mengalir ke dalam darah, kemudian masuk ke payudara ibu menyebabkan otot-otot disekitar alveoli berkontraksi dan membuat ASI mengalir di saluran ASI (milk ducts).

Menurut WHO (2009), pada hari post-partum pertama jumlah

colostrum yang telah diproduksi dalam waktu 24 jam adalah 50 ml, sedangkan pada kedua dan hari pasca-partum ketiga payudara mampu menghasilkan susu sekitar 300 400 ml. Jika bayi menyusui 8-12 kali dalam sehari, maka jumlah produksi ASI pada hari pertama akan 6 ml sedangkan pada kedua dan hari ketiga jumlah tersebut akan menjadi 50 ml.

Secara fisiologis pijat oksitosin melalui neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata dengan mengirim pesan ke hipotalamus di hipofise posterior hal tersebut merangsang refleks oksitosin atau refleks let down untuk mensekresi hormon oksitosin ke dalam darah. Dengan diberikan pijat oksitosin akan lebih memperlancar produksi ASI pada ibu menyusui dan juga memberikan kenyamanan pada ibu.

Suryani & Astuti (2013) melaporkan bahwa oksitosin pijat dapat meningkatkan produksi ASI dan berat badan bayi. Indikator produksi susu adalah: 1) frekuensi makan, 2) frekuensi kencing, 3) durasi tidur setelah makan. Ummah (2014) melaporkan bahwa oksitosin pijat dapat mempercepat pelepasan ASI.

KESIMPULAN

Pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI karena secara fisiologis pijat oksitosin melalui neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata dengan mengirim pesan ke hypothalamus di hipofise posterior hal tersebut merangsang refleks oksitosin atau refleks let down untuk mensekresi hormon oksitosin ke dalam darah. Oksitosin ini menyebabkan sel-sel miopitelium disekitar alveoli berkontraksi dan membuat ASI mengalir dari alveoli ke duktuli menuju sinus dan putting kemudian dihisap oleh bayi. Semakin lancar pengeluaran ASI semakin banyak pula produksi ASI (Wijayanti, 2014). Oleh karena itu, pijat oksitosin merupakan salah satu metode atau upaya untuk meningkatkan produksi ASI.

DAFTAR PUSTAKA

Agustie PR, et al. 2017. Effect Of Oxytocin Massage Using Lavender Essential Oil On Prolactin Level And Breast Milk Production In Primiparous Mothers After Caesarean Delivery. *Belitung Nursing Journal* . Vol: 3(4):337-344. .
<https://belitungraya.org/BRP/index.php/bnj/article/view/151>

[dex.php/bnj/article/view/151](https://belitungraya.org/BRP/index.php/bnj/article/view/151)

diakses tanggal 9/11/2018

Ardenny dan guna, SD. 2014. The Effect Of Oxytocin Massage In The Breast Milk Production Of Postnatal Patient With Caesarean Section. *Riau International Conference*. Hal: 264-269

<https://repository.unri.ac.id/xmlui/handle/123456789/7114>

diakses tanggal 9/11/2018

Azriani, devi dan Handayani, sri. 2016. The Effect of Oxytocin Massage on Breast Milk Production. *Dama International Journal of Researchers (DIJR)*. Vol: 1 (8): 47-50 diakses tanggal 9/11/2018

Badan Pusat Statisti. 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012*. Jakarta: BPS-BKKBN-Depkes

Delima M, et al. 2016. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Ibu Menyusui Di Puskesmas Plus Mandiangin. *JURNAL IPTEKS TERAPAN Research of Applied Science and Education*. Vol: 9(4) : 282-293
<http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/jit/article/view/1238>
diakses tanggal 9/11/2018

- Hesti KY, et al. 2017. Effect Of Combination Of Breast Care And Oxytocin Massage On Breast Milk Secretion In Postpartum Mothers. *Belitung Nursing Journal*. Vol: 3(6):7847-790.
<https://belitungraya.org/BRP/index.php/bnj/article/view/293> diakses tanggal 9/11/2018
- Isnaini N, Rama D. 2015. Hubungan Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Terhadap Pengeluaran Asi Diwilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung Tahun 2015. *Jurnal Kebidanan 1* (2). Juli 2015
- Maita, Iva. 2016. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. Vol: 7 (3) : 173-175
<http://forikesejournal.com/index.php/SF/article/view/47> diakses tanggal 9/11/2018
- Monika, F B. 2014. *Buku Pintar ASI dan Memyusui*. Jakarta: PT Mizan Publika
- Rahayuningsih et al. 2016. Effect of Breast Care and Oxytocin Massage on Breast Milk Production: A study in Sukoharjo Provincial Hospital. *Journal of Maternal and Child Health*. Vol : 1(2): 101-109.
<http://thejmch.com/index.php?journal=thejmch&page=article&op=view&path%5B%5D=18&path%5B%5D=0> diakses tanggal 9/11/2018
- Riksani, Ria. 2012. *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*. Jakarta : Dunia Sehat
- Sari LP, et al. 2017. Optimizing The Combination Of Oxytocin Massage And Hypnobreastfeeding For Breast Milk Production Among Postpartum Mothers. *Journal of Maternal and Child Health*. Vol: 1(1): 20-29
<http://thejmch.com/index.php?journal=thejmch&page=article&op=view&path%5B%5D=40> diakses tanggal 9/11/2018
- Saribu, HJD dan wasis, pujiati. 2015. Pijat Oksitosin Dan Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Nifas. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*. Vol: 13 (1) : 11-19
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/view/1821> diakses tanggal 9/11/2018
- Sitairesmi, M, N. 2010 . Isu Kebijakan Tentang Pemberian ASI secara eksklusif, <http://kebijakan> kesehatan

- indonesia.net/node/2,
<https://www.poltekkesjakarta1.ac.id/read-el-dqb-the-effect-of-oxytocin-massage-on-breast-milk-production> diakses tanggal 9/11/2018
- Suryani, E., Astuti, KH, E W. 2013. Pengaruh Pijat oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Postpartum di BPM Wilayah Kabupaten Klaten. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*. Vol: 2 (2) : 41-155
- Ummah, F. 2014. Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Pengeluaran Asi pada Ibu Pasca Salin Normal di Dusun Sono Desa Ketanen Kecamatan Panceng Gresik. *Jurnal surya*. Vol: 02 (VIII)
- Widia, Lidia and Tuti Meihartati. 2017. Oxytocin Massage Enhanced Breast Milk Production In Post-Partum Women. *Majalah Obstetri & Ginekologi*. Vol: 25(2) : 63-65
https://www.researchgate.net/publication/324478760_Oxytocin_massage_enhanced_breast_milk_production_in_postpartum_women/fulltext/5acf5d9b0f7e9b18965b1961/324478760_Oxytocin_massage_enhanced_breast_milk_production_in_postpartum_women.pdf?origin=publication_detail diakses tanggal 9/11/2018

Literature Review

GAMBARAN KONDISI IBU HAMIL YANG TERPAPAR HIV/AIDS TERHADAP KEHAMILAN DAN KELAHIRAN

Karima Yulida¹, Kartika Candra D², Nadya Norma N³, Nedia Utika P⁴,
Nuhrah⁵

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

¹karimayulida17@gmail.com, ²kartikacandra0702@gmail.com, ³
nadyanorma8@gmail.com ⁴nediapuri05@yahoo.com, ⁵
nrrha.mdj@gmail.com

ABSTRAK

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, dapat bersifat simtomatik, asimtomatik, sampai Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). Gejala HIV/AIDS pada kehamilan meningkat, sehingga mempengaruhi kesehatan fisik ibu. Komplikasi juga mungkin terjadi pada janin maupun ibu selama kehamilan akibat HIV serta dapat menimbulkan perubahan psikologis maupun perubahan psikologis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran HIV/AIDS saat hamil terhadap kehamilan dan kelahiran. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Literatur Review yang mendeskripsikan bagaimana dampak yang dialami dan yang akan terjadi pada ibu hamil, janin maupun anak yang lahir dari seorang wanita yang HIV. Kejadian ini dihubungkan dengan stadium HIV, pengobatan ARV, dan berbagai aspek. **Subjek** penelitian ini adalah ibu hamil yang mengidap HIV positif. Penelitian ini adalah literatur review yaitu mengumpulkan data dan menganalisis jurnal hasil penelitian terkait gambaran pada kehamilan dan kelahiran dari ibu hamil yang terpapar HIV. Jurnal yang digunakan adalah jurnal Internasional dan jurnal Nasional yang dipublikasikan di *google scholar*. Secara signifikan berdasarkan hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa ibu yang terpapar HIV akan menyebabkan komplikasi pada kehamilan maupun pada bayi dan pada anaknya di kemudian hari seperti pada ibu yaitu infeksi saluran genital, kesehatan mental yang terganggu, peningkatan prevalensi malaria, peningkatan resiko persalinan preterm, stress dan koping dan pada bayi maupun anak yang lahir dari ibu yang HIV yaitu cacat lahir, kematian akibat terinfeksi, kejadian BBLR dan perkembangan saraf yang terganggu pada anak. Ibu hamil yang terinfeksi HIV dapat mengalami komplikasi dan akan berdampak buruk baik secara langsung maupun tidak langsung bagi ibu tersebut maupun bagi bayinya.

Kata Kunci: Ibu Hamil, HIV/AIDS, Dampak

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan peristiwa alami yang terjadi pada wanita, namun kehamilan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan ibu dan janin terutama pada kehamilan trimester pertama. Wanita hamil trimester pertama pada umumnya mengalami mual, muntah, nafsu makan berkurang dan kelelahan. Menurunnya kondisi wanita hamil cenderung memperberat kondisi klinis wanita dengan penyakit infeksi antara lain infeksi HIV-AIDS.

Penyakit AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan suatu syndrome/kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh Retrovirus yang menyerang sistem kekebalan atau pertahanan tubuh. Dengan rusaknya sistem kekebalan tubuh, maka orang yang terinfeksi mudah diserang penyakit-penyakit lain yang berakibat fatal, yang dikenal dengan infeksi oportunistik. Kasus AIDS pertama kali ditemukan oleh Gottlieb di Amerika Serikat pada tahun 1981 dan virusnya ditemukan oleh Luc Montagnier pada tahun 1983.

Acquired immunodeficiency syndrome (AIDS) adalah penyebab penyakit dan kematian yang

terkemuka di kalangan perempuan dan anak-anak di negara-negara dengan tingkat infeksi human immunodeficiency virus (HIV) yang tinggi. Transmisi HIV dari ibu ke anak (*Mother To Child Transmission – MCTC*) adalah rute infeksi HIV pada anak yang paling signifikan. Beberapa intervensi telah terbukti efektif dalam mengurangi MTCT termasuk pilihan persalinan secara caeseran, substitusi menyusui dan terapi antiretroviral selama kehamilan, persalinan, dan pasca melahirkan. Jika intervensi ini diterapkan dengan benar maka dapat mengurangi MTCT sebesar 2% .

Ibu yang menderita HIV positif sangat beresiko menularkan kepada bayinya yang tidak hanya berdampak pada masalah fisik tetapi juga psikologis dan social. Didiagnosis HIV/AIDS menjadi suatu ancaman yang besar pada perempuan hamil seperti ancaman terhadap infeksi dalam hidupnya, bayi dan keluarga.

Jumlah penderita penyakit HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immune Deficiency Syndrome*) di dunia maupun di Indonesia, baik pada orang dewasa maupun anak semakin meningkat

jumlahnya setiap tahun. Diduga jumlah kasus HIV/AIDS ini menyerupai fenomena gunung es, yaitu kasus yang diketahui hanya sekitar 1/10 dari jumlah kasus yang sebenarnya (Gemari, 2010 dalam Yopan, 2012). Penyakit HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit pembunuh terbesar di dunia. Hal ini karena pada Januari 2006, UNAIDS dan WHO memperkirakan bahwa AIDS telah menyebabkan kematian lebih dari 25 juta orang sejak pertama kali diakui pada tanggal 5 Juni 1981. Sejak HIV menjadi pandemi di dunia, diperkirakan 5,1 juta anak di dunia terinfeksi HIV. Setiap tahun sekitar 400.000 bayi dilahirkan terinfeksi HIV akibat penularan dari ibu ke anak (penularan vertical). Di Indonesia, hingga Maret 2011, jumlah anak penderita HIV/AIDS mencapai 1.119 orang, dengan jumlah penderita dibawah lima tahun dilaporkan mencapai 514 anak (Depkes, 2011 dalam Yopan, 2012). Dilaporkan juga sebanyak 34 anak usia bawah lima tahun (balita) di propinsi Papua positif mengidap infeksi HIV.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Literatur Review, yaitu mengumpulkan data dan menganalisis jurnal-jurnal penelitian mengenai Dampak ibu hamil yang mengidap HIV/AIDS positif terhadap kehamilan dan kelahiran. Penelusuran jurnal dilakukan dengan pendekatan data (*data base*) google scholar, dengan kata kunci seperti *ibu hamil, dampak HIV/AIDS, akibat pada kehamilan*. Jurnal yang dipilih adalah yang dapat diakses *fulltext* dalam format pdf.

HASIL

Pencarian jurnal dilakukan pada pangkalan data (*data base*) dengan kata kunci tertentu. Jurnal yang digunakan dan memenuhi kriteria sebanyak 10 jurnal. Yang terdiri dari 7 jurnal internasional dan 3 jurnal nasional. Berikut data yang diuraikan dalam bentuk tabel.

Rfdt	JUDUL	METODE	SUBJEK	HASIL
5		PENELITIAN	PENELITIAN	
1.	<i>Birth defects among children born to HIV-infected women: Pediatric AIDS Clinical Trials Protocols 219 and 219C</i> Susan B. Brogly, Mark J. Abzug, Heather Watts, Coleen K. Cunnin gham, Mge L. Williams, James Oleske, Daniel Conway, Rhoda S. Sperling, Hans Spiegel, , and Russell B. Van Dyke (2010)	metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Clinical Trials dan dinilai menggunakan tes Chi-kuadrat, uji Fisher, dan uji tren Cochran-Armitage untuk variabel kategori, dan Wilcoxon rank test sum untuk variabel kontinyu	Populasinya yaitu semua anak-anak yang terdaftar di PACTG protokol 219 dan 219C US cohort , dimana anak-anak itu terlahir dari ibu yang terinfeksi HIV	74% dari anak-anak di 219 dan 219C yang berpartisipasi dalam protokol perinatal berada di salah satu studi ini. Di antara anak-anak yang berpartisipasi dalam PACTG 076, 316 atau IMPAACT P1025, lebih banyak anak dengan (31,2%) dibandingkan tanpa cacat (24,8%) terdaftar di protokol 219 dan 219C. Dimana mayoritas cacat terjadi di jantung dan muskuloskeletal system.
2.	<i>Genital tract infections among HIV-infected pregnant women in Malawi, Tanzania and Zambia</i> S About, MD, MMed, G Msamanga, MD, SCD, J S Read, MD, MPH, A Mwatha, MS, Y Q Chen, PhD, D Potter, MBA, M Valentine, PA-C, MS, U Sharma, PhD, MPH, I Hoffmann, PA, MPH, T E Taha, MD, PhD,	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Randomize Controlled Trial</i> dengan rancangan penelitian dengan survey kohort.	Semua wanita hamil yang terinfeksi HIV yang telah disaring untuk infeksi saluran genital dimasukkan dalam analisis. wanita hamil yang tidak terinfeksi HIV dikeluarkan karena tidak semua empat situs klinis merekrut perempuan yang tidak terinfeksi HIV.	Hasil penelitian menunjukkan Secara keseluruhan, 2.627 perempuan yang memenuhi syarat yang terdaftar dalam HPTN 024 percobaan. Dari jumlah ini, 2292 (87,2%) yang terinfeksi HIV. Semua perempuan ini disaring untuk infeksi saluran genital. Dengan demikian, Prevalensi tertinggi infeksi saluran genital adalah: BV (60,6%) di Dar es Salaam, kandidiasis (29,0%) di

	R L Goldenberg, DrPH, MD, and W W Fawzi, MD, DrPH (2008)			Blantyre, trikomoniasis (24,1%) dan gonore (3,6%) di Lilongwe, kutil kelamin (9,5%) dan infeksi klamidia (6,1%) di Lusaka.
3.	<i>Mental health in HIV-positive pregnant women: Results from Angola</i> S. Bernatsky , R. Souza & K. de Jong (2007)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>quasi experiment</i>	Populasi penelitian ini adalah perempuan HIV-positif yang hamil terdiri dari semua orang yang menghadiri konsultasi di klinik MSF HIV di Malanje, Angola (N 23). Kelompok kontrol terdiri dari ibu hamil yang datang untuk konsultasi klinik antenatal di pos kesehatan pedesaan di Malanje	Dari hasil penelitian didapatkan Perbandingan GHQ-12 skor menunjukkan bahwa wanita hamil yang HIV-positif memiliki status kesehatan mental yang jauh lebih miskin dari wanita yang tidak terpapar HIV/AIDS.
4.	<i>Increased prevalence of malaria in HIV-infected pregnant women and its implications for malaria control</i> Francine H.Verhoeff1, Bernard J. Brabin1,5,C.Anthony Hart2, Lyson Chimsuku1,4, Peter Kazembe3 and Robin L. Broadhead4	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menganalisis data untuk membandingkan proporsi atau tren linier	Populasi penelitian yaitu 1521 ibu hamil yang dikirim baik di Rumah Sakit Distrik Chikwawa atau Montfort Rumah sakit dan memberikan informasi saat pengiriman yang dikumpulkan. Sera 621 wanita (40,9%), 454 wanita yang bayinya berada dalam studi tindak lanjut bayi dan 167 anonim	Dari penelitian didapatkan bahwa Prevalensi malaria secara signifikan lebih tinggi saat rekrutmen pada wanita yang terpapar HIV/AIDS .

			perempuan, diuji untuk HIV. Dari kelompok yang diuji HIV, 564 tidak menerima antimalarial sebelum kunjungan antenatal pertama mereka. Karakteristik kehamilan semua ibu yang teruji HIV.	
5.	<i>Increased Risk of Preterm Delivery Among HIV Infected Women Randomized to Protease Versus Nucleoside Reverse Transcriptase Inhibitor-Based HAART During Pregnancy</i> Kathleen M. Powis, Douglas Kitch, Anthony Ogwu, Michael D. Hughes, Shahin Lockman, Jean Leidner, Erik van Widenfelt, Claire Moffat	Metode penelitian ini yaitu analisis retrospektif dengan variabel kategori dibandingkan menggunakan uji Fisher	Populasi penelitian yaitu pasangan ibu-bayi di antara 560 ibu-ibu yang terinfeksi HIV	Dari 560 perempuan dalam kelompok pengobatan secara acak dari Mma Bana Study, 530 menyebutkan statusnya negatif untuk analisis faktor risiko prematur dengan 88 (16,7%) mengalami kelahiran prematur spontan.
6.	<i>Neurodevelopment in Children Born to HIV-Infected Mothers by Infection and Treatment Status</i> Kirsty Le Doaré, BA(Hons), MBBS, MRCPCH,a,b	Metode Pencarian secara sistematis meninjau semua literatur.	Meninjau semua literatur yang dipublikasikan hingga 19 Oktober 2017 dengan menggunakan alat standar untuk mengevaluasi perkembangan anak bayi sebagai hasil utama	Dari literatur penelitian didapatkan bahwa Bayi yang tertular HIV selama hidup janin dan awal cenderung untuk menampilkan skor perkembangan miskin berarti daripada anak-anak HIV-terpapaj.

<p>Ruth Bland, BSc, MB ChB, DCH, FRPCH, MD,c,d and Marie- Louise Newell, MB, MSc, PhD (2017)</p>	<p>Berarti motorik dan skor kognitif secara konsisten 1 sampai 2 SD di bawah rata-rata populasi. skor rata-rata meningkat jika bayi menerima pengobatan sebelum 12 minggu dan / atau rejimen antiretroviral yang lebih kompleks. Lama terinfeksi HIV anak yang diobati dengan terapi antiretroviral menunjukkan dekat rata skor neurokognitif global yang normal; perbedaan yang halus dalam bahasa, memori, dan perilaku tetap. anak yang terpajan HIV-terinfeksi diobati dengan ARV menunjukkan pidato halus dan keterlambatan bahasa, meskipun tidak secara universal.</p>		
<p>7. <i>Stress dan Koping Perempuan Hamil Yang didiagnosis HIV/AIDS di DKI Jakarta: Studi Grounded Theory</i> Yulia Irvani dewi,setyowati, yati Afiyanti (2008)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Pendekatan grounded teori (Grounded Theory Approach) yaitu metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis</p>	<p>Sampelnya yaitu ibu hamil yang mengidap HIV/AIDS positif dan melakukan pengobatan di DKI jakarta</p>	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perempuan hamil yang didiagnosis HIV/AIDS cenderung mengalami stress karena khawatir terhadap keselamatan janin, diperlakukan</p>

				berbeda dengan ibu hamil lainnya, banyak membutuhkan biaya pengobatan, tidak nyaman didiagnosis HIV/AIDS. Sehingga Stresor ini menimbulkan stres pada perempuan hamil tersebut dan mengakibatkan mereka melakukan mekanisme koping yang bermacam-macam, umumnya mekanisme koping yang adaptif dan maladaptif.
8.	<i>Gambaran fisik dan psikologis ibu dengan hiv/aids saat Hamil di kabupaten Kendal.</i> Sofyana Maula ¹ , Machmudah ² , Mariyam ³ (2014)	Desain dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis	Sampel penelitian ini 4 orang, 2 orang merupakan ibu hamil dengan HIV dan 2 orang ibu post partum 2 bulan dengan HIV, dengan metode <i>purposive sampling</i> dan <i>snowball sampling</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan Gangguan kesehatan Responden I dan responden II menunjukkan bahwa responden mengalami, infeksi herpes, mual dan muntah yang berlebihan, dan batuk pilek yang lama sembuh.
9.	<i>Mortality of infected and uninfected infants born to HIV-infected mothers in Africa: a pooled analysis</i> Marie-Louise Newell, Hoosen Coovadia, Marjo Cortina-Borja, Nigel Rollins,	Dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis Statistik yang dinilai dengan model menggunakan hazard proporsional Cox, dan memungkinkan untuk efek acak untuk percobaan	penelitian ini yaitu menggunakan data kematian pada anak-anak Afrika yang lahir dari ibu yang terinfeksi HIV	Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa anak-anak yang ibunya memiliki bukti penyakit HIV lanjut (baik karena mereka telah meninggal atau atas dasar jumlah CD4 + mereka) berada di substansial

	Philippe Gaillard, Francois Dabis,	dikelompokkan geografis.		peningkatan risiko kematian dalam univariat dan analisis multivariate. Kematian tidak berbeda secara signifikan antara anak yang pernah disusui dan tidak pernah disusui, dengan atau tanpa penyisihan status infeksi anak.
10.	<i>Persalinan Pervaginam dan Menyusui sebagai Faktor Risiko Kejadian HIV pada Bayi</i> Dewi Astri Purnaningtyas *, Julian Dewantiningrum (2011)	Penelitian ini menggunakan metode case controlled yang dilakukan di Klinik VCT RSUP Dr. Kariadi Semarang sejak 2002 sampai dengan 2011	ini Subyek penelitian ini adalah wanita yang diketahui mengidap HIV baik sebelum, selama hamil atau telah melahirkan, bayi cukup bulan dan bayi yang telah dilakukan pemeriksaan VCT maupun PCR DNA/RNA. Subyek dibagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok HIV bila bayi terinfeksi HIV dan kelompok non HIV bila bayi tidak terinfeksi HIV. Variabel yang dinilai adalah konsumsi ARV selama kehamilan, CD4, cara persalinan, pemberian	Dari hasil penelitian ini Sebanyak 16 subyek tetap memilih untuk memberikan ASI pada bayinya dengan alasan biaya. Dua puluh tiga subyek memilih untuk tidak mengonsumsi ARV dengan alasan enggan diketahui keluarga. Serupa dengan alasan konsumsi ARV selama kehamilan, sebanyak 24 subyek enggan memberikan terapi profilaksis pada bayinya, karena kekhawatiran diketahui keluarga. Sebanyak 25 subyek mempunyai CD4 ≤400 sel/mm ³ pada saat persalinan. Ternyata menyusui dan cara persalinan

ARV profilaksis merupakan faktor pada bayi dan risiko yang paling lama menyusui. berpengaruh. Pemberian ARV profilaksis pada bayi dan konsumsi ARV selama kehamilan tidak merupakan faktor determinan pada penularan HIV kepada bayi.

DISKUSI

Birth defects among children born to HIV-infected women

Sejak tahun 1998 AS Dinas Kesehatan telah merekomendasikan penggunaan terapi antiretroviral (ARV) untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke anak. Perempuan AS dan Infants Transmission Study didokumentasikan tingkat cacat lahir dari 3,56 per 100 kelahiran hidup pada 2527 bayi yang lahir dari ibu yang terinfeksi HIV dari 1990 sampai 2000.

Cacat lahir dapat mulai terjadi pada setiap tahap kehamilan. Cacat lahir biasanya sudah terjadi pada 3 bulan pertama kehamilan, ketika organ-organ bayi mulai terbentuk. Ini merupakan masa yang sangat penting untuk perkembangan janin dalam kandungan. Namun,

selama enam bulan terakhir kehamilan, cacat lahir juga bisa terjadi. Pada masa ini, jaringan dan organ terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan sampai bayi siap untuk dilahirkan ke dunia.

Penelitian yang dilakukan Susan B. Brogly, Mark J. Abzug, D. Heather Watts, Coleen K. Cunningham, Paige L. Williams, James Oleske, Daniel Conway, Rhoda S. Sperling, Hans Spiegel, and Russell B. Van Dyke (2010), yaitu mengenai cacat lahir pada anak-anak yang lahir dari ibu yang terinfeksi HIV dimana anak-anak tersebut terdaftar di PACTG protokol 219 dan 219C US cohort menggunakan tes Chi-kuadrat, uji Fisher, dan uji tren Cochran-Armitage untuk variabel kategori, dan Wilcoxon rank test sum untuk

variabel kontinu. Hasilnya didapatkan 74% dari anak-anak di 219 dan 219C yang berpartisipasi dalam protokol perinatal berada di salah satu studi ini. Di antara anak-anak yang berpartisipasi dalam PACTG 076, 316 atau IMPAACT P1025, lebih banyak anak dengan (31,2%) dibandingkan tanpa cacat (24,8%) terdaftar di protokol 219 dan 219C ($p = 0,054$). Dimana mayoritas cacat terjadi di jantung dan muskuloskeletal system.

Genital tract infections among HIV-infected pregnant women in Malawi, Tanzania and Zambia

Infeksi saluran reproduksi (ISR) adalah masuk dan berkembangbiaknya kuman penyebab infeksi kedalam saluran reproduksi. Kuman penyebab infeksi tersebut dapat berupa bakteri, jamur, virus dan parasit.

Perempuan lebih mudah terkena ISR dibandingkan laki-laki, karena saluran reproduksi perempuan lebih dekat ke anus dan saluran kencing. ISR pada perempuan juga sering tidak diketahui, karena gejalanya kurang jelas dibandingkan laki-laki.

Penelitian yang dilakukan S Aboud, G Msamanga, SCD, J S Read, A Mwatha, MS, Y Q Chen, D Potter, MBA, M Valentine, PA-C,

MS, U Sharma, I Hoffmann, Taha, R L Goldenberg, and W W Fawzi, (2008) yaitu mengenai infeksi saluran genital pada wanita hamil yang terinfeksi HIV di Malawi, Tanzania dan Zambia yang dilakukan pada Semua wanita hamil yang terinfeksi HIV yang telah disaring untuk infeksi saluran genital dimasukkan dalam analisis. Wanita hamil yang tidak terinfeksi HIV dikeluarkan karena tidak semua empat situs klinis merekrut perempuan yang tidak terinfeksi HIV. Hasilnya didapatkan penelitian Secara keseluruhan dari 2.627 perempuan yang memenuhi syarat yang terdaftar dalam HPTN 024 percobaan. Dari jumlah ini, 2292 (87,2%) yang terinfeksi HIV. Semua perempuan ini disaring untuk infeksi saluran genital. Dengan demikian, populasi penelitian terdiri 2.292 perempuan, di antaranya 474 (20,7%) berasal dari Blantyre, 748 (32,6%) dari Lilongwe, 428 (18,7%) dari Dar es Salaam dan 642 (28%) dari Lusaka. Prevalensi tertinggi infeksi saluran genital adalah: BV (60,6%) di Dar es Salaam, kandidiasis (29,0%) di Blantyre, trikomoniasis (24,1%) dan gonore (3,6%) di Lilongwe, kutil kelamin (9,5%) dan infeksi klamidia (6,1%) di Lusaka.

Mental health in HIV-positive pregnant women: Results from Angola

Merasa cemas dan bingung merupakan hal yang wajar bagi seseorang yang menjalani kehamilan atau ketika segera akan melahirkan. Namun sumber stress tersebut dapat meningkatkan risiko seseorang untuk mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi dan gangguan psikosis. Risiko tersebut juga jauh lebih tinggi jika ibu hamil memiliki riwayat gangguan kesehatan mental serius sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan S. Bernatsky, R. Souza & K. de Jong (2007) yaitu mengenai kesehatan mental pada perempuan hamil yang HIV-positif: Hasil dari Angola didapatkan Perbandingan GHQ-12 skor menunjukkan bahwa wanita hamil yang HIV-positif memiliki status kesehatan mental yang jauh lebih miskin dari kontrol. Rerata skor GHQ-12 untuk kelompok HIV-positif (berarti 4,25 \pm 1,2; 95% CI: 3.13, 5.37) lebih dari dua kali lipat dari kelompok kontrol (mean 1,85 \pm 0,38; 95% CI: 1,47, 2,23). Dua-pertiga (66,7%) perempuan HIV-positif memiliki tekanan emosional yang signifikan (95% CI: 47,7%, 85,7%), yang lebih dari dua kali

lipat dari kontrol (30,6%; 95% CI: 22,8%, 38,4%). Mayoritas (87,5%) dari perempuan HIV-positif menunjukkan bahwa mereka tidak tahu status HIV dari pasangan mereka. Selain itu, 42,6% tidak mengungkapkan status HIV mereka kepada siapa pun dan hanya 37,5% telah mengungkapkan status HIV mereka untuk pasangan seksual mereka saat ini.

Increased prevalence of malaria in HIV-infected pregnant women and its implications for malaria control

Malaria merupakan penyakit tropis yang disebabkan oleh parasit Plasmodium dan disebarkan melalui gigitan nyamuk. Diperkirakan 219 juta penduduk dunia terinfeksi malaria dan sebanyak 660.000 diantaranya meninggal setiap tahun. Penyakit ini dapat menyerang semua individu tanpa membedakan umur dan jenis kelamin dan tidak terkecuali wanita hamil. Wanita hamil termasuk golongan yang rentan untuk terkena malaria sehubungan dengan penurunan imunitas di masa kehamilan. Malaria pada kehamilan dapat menimbulkan berbagai keadaan patologi pada ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Pada ibu hamil, malaria dapat mengakibatkan

timbulnya demam, anemia, hipoglikemia, edema paru akut, gagal ginjal bahkan dapat menyebabkan kematian. Pada janin yang dikandung oleh ibu penderita malaria dapat terjadi abortus, lahir mati, persalinan prematur, berat badan lahir rendah, dan kematian janin. Keadaan patologi yang ditimbulkan ini sangat tergantung pada status imunitas, jumlah paritas dan umur ibu hamil.

Penelitian yang dilakukan Francine H. Verhoeff¹, Bernard J. Brabin, C. Anthony Hart, Lyson Chimsuku, Peter Kazembe and Robin L. Broadhead mengenai Peningkatan prevalensi malaria pada ibu hamil yang terinfeksi HIV perempuan dan implikasinya untuk pengendalian malaria. Dari analisis data yang dilakukan pada penelitian didapatkan bahwa Prevalensi malaria secara signifikan lebih tinggi saat rekrutmen pada wanita yang terinfeksi HIV diamati untuk wanita yang melahirkan bayi berat lahir rendah atau normal (risiko relatif, rendah berat lahir 2,4, 95% CI, 1,4-4,2; berat badan lahir normal 1,59, 1,1-2,4). Saat persalinan, prevalensi yang secara signifikan lebih tinggi adalah diamati hanya untuk grup anonim (RR, 2,2, 95% CI 1,0-4,8). Prevalensi malaria

keseluruhan untuk semua kelompok adalah secara signifikan lebih tinggi pada wanita yang terinfeksi HIV saat rekrutmen (RR, 1,7, 95% CI 1,2-2,3).

Increased Risk of Preterm Delivery Among HIV Infected Women Randomized to Protease Inhibitor-Based HAART During Pregnancy

Persalinan preterm atau partus prematur adalah persalinan yang terjadi pada kehamilan kurang dari 37 minggu (antara 20 – 37 minggu) atau dengan berat janin kurang dari 2500 gram (Manuaba, 1998 : 221).

Penelitian yang dilakukan Kathleen M. Powis, Douglas Kitch, Anthony Ogwu, Michael D. Hughes, Shahin Lockman, Jean Leidner, Erik van Widenfelt, Claire Moffat, Sikhulile Moyo, Joseph Makhema, Max Essex, and Roger L. Shapiro, mengenai Peningkatan Risiko Persalinan Preterm Di antara wanita hamil yang terinfeksi HIV . dari analisis yang dilakukan, didapatkan Dari 560 perempuan dalam kelompok pengobatan secara acak dari Mma Bana Study, 530 menyebutkan statusnya fi ed untuk analisis faktor risiko prematur

dengan 88 (16,7%) mengalami kelahiran prematur spontan.

Neurodevelopment in Children Born to HIV-Infected Mothers by Infection and Treatment Status

System saraf pada tubuh manusia sangatlah penting, pada kenyataannya juga tidak lepas dari ancaman penyakit. Penyakit system saraf sangat fatal bagi seorang manusiaterutama pada anak-anak. Kemungkinan seorang anak untuk terkena penyakit yang berhubungan dengan saraf sangatlah besar. Penyakit yang sering muncul diantaranyaadalah meningitis yang artinya merupakan inflamasi yang terjadi pada lapisan arahnoiddan piamatter di otak serta spinal cord

Penelitian yang dilakukan Kirsty Le Doaré, BA(Hons), MBBS, MRCPCH,a,b Ruth Bland, BSc, MB ChB, DCH, FRPCH, MD,c,d and Marie- Louise Newell, MB, MSc, PhD (2017) mengenai Perkembangan saraf pada Anak-anak yang Terlahir dengan HIV Ibu dengan Infeksi dan Status Pengobatan. Hasil yang di dapatkan dari literature yang di review didapatkan bahwa Bayi yang tertular HIV selama hidup janin dan awal cenderung untuk menampilkan

skor perkembangan miskin berarti daripada anak-anak HIV-terpajan. Berarti motorik dan skor kognitif secara konsisten 1 sampai 2 SD di bawah rata-rata populasi. skor rata-rata meningkat jika bayi menerima pengobatan sebelum 12 minggu dan / atau rejimen antiretroviral yang lebih kompleks. Lama terinfeksi HIV anak yang diobati dengan terapi antiretroviral menunjukkan dekat rata skor neurokognitif global yang normal; perbedaan yang halus dalam bahasa, memori, dan perilaku tetap. anak yang terpajan HIV-terinfeksi diobati dengan ARV menunjukkan pidato halus dan keterlambatan bahasa, meskipun tidak secara universal.

Stress dan Koping Perempuan Hamil Yang didiagnosis HIV/AIDS di DKI Jakarta: *Studi Grounded Theory*

Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) merupakan masalah kesehatan dunia pada saat ini maupun masa yang akan datang karena penyakit ini menyebar hampir di seluruh negara. Masalah AIDS cukup mendapat perhatian di Indonesia karena Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki peningkatan kasus AIDS dari tahun ke tahun.

Penelitian yang dilakukan Yulia Irvani dewi, setyowati, yati Afyanti (2008) Stress dan Koping Perempuan Hamil Yang didiagnosis HIV/AIDS di DKI Jakarta. Hasil yang di dapatkan dari penelitian yang Pendekatan **grounded** teori menyatakan bahwa perempuan hamil yang didiagnosis HIV/AIDS cenderung mengalami stress karena khawatir terhadap keselamatan janin, diperlakukan berbeda dengan ibu hamil lainnya, banyak membutuhkan biaya pengobatan, tidak nyaman didiagnosis HIV/AIDS. Sehingga Stresor ini menimbulkan stres pada perempuan hamil tersebut dan mengakibatkan mereka melakukan mekanisme koping yang bermacam-macam, umumnya mekanisme koping yang adaptif dan maladaptif.

Gambaran fisik dan psikologis ibu dengan hiv/aids saat Hamil di kabupaten Kendal.

Seorang ibu hamil memang memerlukan perhatian yang baik dari orang-orang yang ada disekitarnya. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi selama masa kehamilan yang sebenarnya normal terjadi pada ibu hamil tetapi karena ketidaktahuan ibu hamil ataupun keluarganya justru menimbulkan permasalahan. Perubahan normal

yang terjadi baik secara fisik maupun psikologis seharusnya dapat diadaptasi oleh ibu hamil sehingga dapat menjalani proses kehamilan dengan baik untuk diri sendiri, janin ataupun keluarga.

Penelitian yang dilakukan Sofyana Maula¹, Machmudah², Mariyam³ (2014) mengenai fisik dan psikologis ibu dengan hiv/aids saat Hamil dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan Gangguan kesehatan Responden I dan responden II menunjukkan bahwa responden mengalami, infeksi herpes, mual dan muntah yang berlebihan, dan batuk pilek yang lama sembuh.

Mortality of infected and uninfected infants born to HIV-infected mothers in Africa: a pooled analysis

Penyakit infeksi masih menjadi penyebab kematian bayi tertinggi di dunia. Diperkirakan dua pertiga dari 8,8 juta kematian pada bayi berusia kurang dari lima tahun di dunia tiap tahunnya disebabkan penyakit infeksi. Menurut laporan peneliti, lima penyakit infeksi yang tersering antara lain pneumonia (radang paru), diare, malaria, dan keracunan darah. Penyakit lain yang

juga berkontribusi adalah komplikasi kelahiran, seperti kekurangan oksigen dan cacat lahir.

Penelitian yang dilakukan Marie-Louise Newell, Hoosen Coovadia, Marjo Cortina-Borja, Nigel Rollins, Philippe Gaillard, Francois Dabis mengenai Kematian bayi yang terinfeksi dan tidak terinfeksi yang lahir Ibu yang terinfeksi HIV di Afrika. Hasil yang di dapatkan dari teknik Analisis Statistik yang dinilai dengan model menggunakan hazard proporsional Cox, dan memungkinkan

untuk efek acak untuk percobaan dikelompokkan geografis di dapatkan bahwa anak-anak yang ibunya memiliki bukti penyakit HIV lanjut (baik karena mereka telah meninggal atau atas dasar jumlah CD4 + mereka) berada di substansial peningkatan risiko kematian dalam univariat dan analisis multivariate. Kematian tidak berbeda secara signifikan antara anak yang pernah disusui dan tidak pernah disusui, dengan atau tanpa penyisihan status infeksi anak.

Persalinan Pervaginam dan Menyusui sebagai Faktor Risiko Kejadian HIV pada Bayi

Dilihat dari faktor cara penularan, sebagian besar penularan

HIV dari ibu ke bayi terjadi pada saat

persalinan. Ketika proses persalinan, tekanan pada plasenta meningkat yang bisa menyebabkan terjadinya sedikit percampuran antara darah ibu dan darah bayi. Hal ini lebih sering terjadi jika plasenta meradang atau terinfeksi.¹⁻⁴ Pada saat persalinan, bayi terpapar darah dan lendir ibu di jalan lahir. Kulit dari bayi yang baru

lahir masih sangat lemah dan mudah terinfeksi jika kontak dengan HIV. Bayi mungkin juga terinfeksi karena menelan darah ataupun lendir ibu

penelitian yang dilakukan Dewi Astri Purnaningtyas, Julian Dewantiningrum (2011) mengenai faktor resiko penularan HIV pada bayi yang dilahirkan dari ibu hamil yang terinfeksi HIV. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dengan menggunakan metode case controlled yang dilakukan di Klinik VCT RSUP Dr. Kariadi Semarang sejak 2002 sampai dengan 2011 bahwa Sebanyak 16 subyek tetap memilih untuk memberikan ASI pada bayinya dengan alasan biaya. Dua puluh tiga subyek memilih untuk tidak mengkonsumsi ARV dengan alasan enggan diketahui keluarga. Serupa dengan alasan konsumsi ARV selama kehamilan,

sebanyak 24 subyek enggan memberikan terapi profilaksis pada bayinya, karena kekhawatiran diketahui keluarga. Sebanyak 25 subyek mempunyai CD4 ≤ 400 sel/mm³ pada saat persalinan. Ternyata menyusui dan cara persalinan merupakan faktor risiko yang paling berpengaruh yakni OR=13,00, 95% CI=2,12-79,59 dan OR=6,07, 95% CI=1,11-3,24. Namun CD4 ibu >400 sel/mm³ menjelang persalinan (OR 0,33; 95% CI 0,03-4,019), pemberian ARV profilaksis neonatus (OR 0,20; 95% CI 0,02-2,23) dan konsumsi ARV pada ibu hamil (OR 0,13, 95% CI 0,01- 1,40). Pemberian ARV profilaksis pada bayi dan konsumsi ARV selama kehamilan tidak merupakan faktor determinan pada penularan HIV kepada bayi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa wanita hamil yang terinfeksi HIV akan mengalami infeksi pada saluran genetaliaanya ,mengalami mual muntah yang berlebihan serta batuk pilek yang berkepanjangan, mempunyai kesehatan mental yang rendah dan stress,serta berpotensi melahirkan bayi BBLR atau prematur. Sedangkan dampak HIV

bagi bayi yaitu akan mengalami cacat pada muskuloskeletal dan jantung, gangguan motorik, serta cara bersalin dan menyusui bayi yang dilakukan oleh ibu HIV akan meningkatkan resiko bayi tertular HIV dan kematian pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboud S, Msamanga G, dkk. 2008. *Genital Track Infections Among HIV-Infected Pregnant Women In Malawi, Tanzania And Zambia*. Nih Public Access; 19(12): 824-832. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2698963/> diakses tanggal 01 November 2018.
- Bernatsky S, Souza R And Dejong K. 2007. *Mental Health In HIV-Positive Pregnant Women: Results From Angola*. AIDS Care; 19(5): 674-676. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17505929> diakses tanggal 01 November 2018.
- Dewi Asri P, Julian Dewantiningrum. 2011. *Persalinan Pervaginam Dan Menyusui Sebagai Resiko Kejadian HIV*

- Pada Bayi. Media Medika Indonesiana; 45(III) 139-143. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmi/article/view/3233> diakses tanggal 01 November 2018.
- Francine H Verhoeff, dkk. 1999. *Increased Prevalence Of Malaria In HIV-Infected Pregnant Women And Its Implications For Malaria Control*. Tropical Medicine And International Health; IV(1): 5-12. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10203167> diakses tanggal 01 November 2018.
- Kathleen M Powis, dkk. 2011. *Increased Risk Of Preterm Delivery Among HIV-Infected Women Randomized To Protease Versus Nucleoside Reverse Transcriptase Inhibitor-Based HAART During Pregnancy*. PI-Based Therapy And Preterm Delivery; 204. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21791651> diakses tanggal 01 November 2018.
- Kirsty Le Doare, dkk. 2012. *Neurodevelopment In Children Born To HIV-Infected Mothers By Infection And Treatment Status*. Pediatrics; Vol 130(5). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23118140> diakses tanggal 01 November 2018.
- Michele L Dreyfuss, dkk. 2001: *Determinants Of Low Birth Weight Among HIV-Infected Pregnant Women In Tanzania*. American Society For Clinical Nutrition; 814-26. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11722965> diakses tanggal 01 November 2018.
- Sofyana Maula, dkk. 2014. *Gambaran Fisik Dan Psikologis Ibu Dengan HIV/AIDS Saat Hamil Di Kabupaten Kendal*. Prosiding Konferensi Nasional II PPNI Jawa Tengah; 262-269. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn1201201>

- [0/article/view/1152](#) di akses tanggal 01 November 2018.
- Susan B Brogly, Mark J Abzug dkk. 2010. *Birth Defects Among Children Born To HIV-Infected Women: Pediatric AIDS Clinical Trials Protocols 219 And 219c*. NIH Public Access; 29(8):721-727. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2948952/> diakses tanggal 01 November 2018.
- Yulia Irvani Dewi, Setyowati, Yati Afiyanti. 2008. *Stress Dan Koping Perempuan Hamil Yang Didiagnosa HIV/AIDS Di DKI Jakarta: Studi Grounded Theory*. Jurnal Keperawatan Indonesia; XII(2):121-128. <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/210> diakses tanggal 01 November 2018.

Literature Review

**PENGARUH OLAHRAGA TERATUR TERHADAP PENGURANGAN
DISMINORE
(NYERI HAID)**

Fevi Mila N¹, Fitriana², Kurnia Prasetyo N³, Meta Indriani⁴, Mirnawati
Dewi⁵, Monica Patikasari⁶

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

ABSTRAK

Olahraga ringan secara teratur seperti berlari, bersepeda atau berenang pada saat sebelum atau selama mensturasi dapat membuat aliran darah pada otot sekitar rahim menjadi lancar sehingga bisa mengurangi tingkat nyeri dismonere, dengan olahraga teratur selama 30-60 menit dengan frekuensi 3-5x seminggu atau jogging minimal 30 menit setiap kali latihan bisa mengurangi tingkat nyeri disminore. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya terapi apa saja untuk mengurangi tingkat nyeri disminore. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literature review mengenai efektivitas olahraga pada pengurangan nyeri disminore, penelusuran dilakukan dengan google scholar. Olahraga secara teratur dapat mengurangi tingkat nyeri disminore. sehingga dapat diterapkan oleh remaja yang mengalami nyreri disminore

Kata Kunci : Disminore Primer, Kebiasaan Olahraga

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan social secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi(Azwar,2001).

Indonesia diperkirakan 55% perempuan usia produktif yang tersiksa oleh nyeri selama haid. (Anomim,2008). Angka kejadian Dismenore tipe primer di Indonesia adalah sekitar 54,89% sedangkan

sisanya adalah penderita dengan tipe sekunder.

Setiap bulan, secara periodik, seseorang wanita normal mengalami mentruasi. Di dalam mentruasi, terkadang disertai nyeri haid (Disminore). Disminorea adalah nyeri haid yang merupakan suatu gejala dan bukan suatu penyakit timbul akibat kontraksi disritmik miomentrium yang menampilkan satu atau lebih gejala mulai dari ringan sampai berat pada perut bagian bawah, bokong, dan

nyeri spasmodik pada sisi medial paha. (Nurmasitoh, 2008).

Beberapa tahun yang lalu, nyeri haid hanya dianggap sebagai penyakit.

Psikosomatik. Akan tetapi, karena keterbukaan informasi dan pesatnya ilmu pengetahuan berkembang, nyeri haid mulai banyak dibahas. Banyak ahli yang telah menyumbangkan pikiran dan temuannya untuk mengatasi nyeri haid.

Dahulu, wanita yang menderita nyeri haid hanya bisa menyembunyikan rasa sakitnya tanpa mengetahui apa yang harus dilakukannya dan kemana ia harus mengadu. Keadaan itu diperburuk oleh orang di sekitar mereka yang menganggap bahwa nyeri haid adalah rasa sakit yang dibuat-buat oleh wanita bahkan beberapa orang menganggap bahwa wanita

yang menderita nyeri haid hanyalah wanita yang mencari perhatian atau kurang diperhatikan. Anggapan seperti ini sudah mulai hilang beberapa tahun yang lalu. Sekarang baru diketahui bahwa nyeri haid adalah kondisi medis yang nyata yang diderita wanita. Banyak metode yang telah dikembangkan oleh ahli dibidangnya yang bertujuan untuk mengatasi nyeri haid.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literatur review. Yaitu mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel penelitian mengenai pengurangan nyeri diseminore dengan kebiasaan olah raga secara teratur. Penelusuran artikel dilakukan dengan pendekatan data base, google scholar.

NO	JUDUL	METODE PENELITIAN	SUBYEK PENELITIAN	HASIL
1	Wahyuti Relationship of Sport Habits With Primary Dysmenorrhea Among Students of Senior High School 1 Arso,	Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional deskriptif analitik untuk menjelaskan beberapa faktor yang terkait dengan	Populasi adalah jumlah siswa perempuan di kelas X dan XI di SMAN 1 Arso, yang berjumlah 288 siswa. Sampel adalah sebagian (bagian) dari populasi yang dipilih dengan cara yang dianggap mewakili populasi.	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan olahraga dengan kejadian diseminore primer dengan nilai p-value 0.000 ($p < \alpha = 0,05$)

	Keroom District, Jayapura	kejadian Dismenore Primer.		
2	Abbaspour, Z. MSc, Rostami M.MSc, Najjar Sh,MSc The effect of exercise on primary dysminorea	Penelitian ini menggunakan uji coba klinis secara acak Uji Statistik denagn uji <i>t</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah 150 siswi SMA yang menderita disminore parah sampel pada penelitian ini adalah siswa yang memiliki menstruasi teratur dan menorea sampai dengan primer parah dibagi menjadi 2 kelompok (latihan dan kelompok control	Hasil penelitian menunjukkan latihan dapat mengurangi nyeri dengan nilai p-value 0.01<0,05.
3	Hend S Saleh, Hala E Mowafy and Azza A abd El Hameid Stretching or core strengthening exercises for managing primary dysmenorrheal	Penelitian ini menggunakan studi terkontrol acak	Sampel : 150 peserta yang datang ke klinik rawat jalan mengeluh dari nyeri haid.	Hasil penelitian menunjukkan Intensitas dan durasi nyeri secara signifikan berkurang pada kelompok latihan dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan nilai (P <0,001)
4	Rinawati kasrin, Rima berlian putri Hubungan kebiasaan olahraga dengan disminorhea pada siswi slptn 7 bukit tinggi tahun 2012	penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan cross secsional.	populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi slptn 7 bukit tinggi yang berjumlah 246 siswi, dengan pengambilan sample menggunakan acak sederhana (sample random sampling) sample yang di ambil dalam penelitian ini adalah 152 siswi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa olahraga teratur dapat membantu mengurangi nyeri disminorhea dengan nilai p = 0,002 < 0,05.
5	Salvi shah , Neha verma, Poonam begani, Hetal nagar, Nusrat mujawar	Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode acak	populasi dalam penelitian ini adalah 40 peserta dan 20 peserta di masing-masing kelompok grup A	Hasil penelitian menunjukkan latihan peregangan dapat mngurangi disminorhea

	Effect of exercises on primary dysmenorrhoea in young females	analisa yang digunakan adalah uji welcoxon signed rank test.	peregangan kelompok latihan dan grup B kelompok kontrol	dengan nilai p-value $0.001 < 0,05$
6	Ninik Fajaryati Hubungan Kebiasaan Olahraga dengan Dismenore Primer Remaja Putri di SMP N 2 Mirit Kebumen	Desain penelitian ini adalah metode <i>survey analitik</i> dengan metode pendekatan <i>retrospective</i> . uji statistik dengan uji <i>Kendall Tau</i> .	Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 2 yang mengalami <i>dismenore primer</i> dengan jumlah populasi 120 siswi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 responden. Untuk menjaga apabila terjadi droup out maka ditambah 10% menjadi 61 responden. Teknik <i>sampling</i> yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan dengan Uji statistik kendal tau didapatkan bahwa $p=0,275 < \alpha 0,05$ dengan arti tidak ada hubungan kebiasaan olahraga dengan <i>Dismenore primer</i> .
7	Ayu Anisa Bahri, Afriwardi, Yusrawati Hubungan antara Kebiasaan Olahraga dengan Dismenore pada Mahasiswi Pre-Klinik Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Tahun Ajaran 2012 – 2013.	Penelitian ini menggunakan studi analitik dengan pendekatan cross sectional study	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi pre-klinik program studi pendidikan dokter Fakultas Andalas tahun 2012 – 2013 yang berjumlah 683 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 orang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan olahraga dengan disminore dengan nilai $p = 0,117 (p > 0,05)$

8	Shahnaz Shahr Jerdy, Rahman Sheikh Hossein, Maghsoud Eivazi Gh Effect of stretching exercises on primary dysmenorrhea in adolescent girls	Metode peneltian ini adalah eksperimen	Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah yaitu 179 anak perempuan tunggal untuk umur 15-17 tahun dengan disminore sedang	Hasil penelitian menunjukkan perbandingan durasi dan nyeri disminorea dengan menggunakan obat anti nyeri dan latihan peregangan tidak ada perubedaan yang signifikan dengan nilai $p = 0.001$ ($p < 0.05$).
9	Noorbaksh Mahvash, Alijani Eidy, Kohandel Mehdi, Mehdizadeh Toorzani Zahra, Mirfaizi Mani, Hojat Shahla. The Effect of Physical Activity on Primary Dysmenorrhea of Female University Student	Penelitian ini menggunakan Studi semi-eksperimental dengan Mc Gill kuesioner.	Sampel penelitian ini sebanyak 50 siswa.	Hasil penelitian menunjukan perbandingan pengurangan nyeri dengan menggunakan obat anti nyeri dan kelompok olahraga tidak ada perbedaan yang signifikan dengan nilai pre test $p = 0,43$ dan post tes $p = 0,27$
10	Narges Motahari Tabari, Marjan Ahmad Shirvani, Abbas Alipour Comparison of the Effect of Stretching Exercises and Mefenamic Acid on the	Peneitian ini menggunakan uji klinis acak (randomized clinical trial). Intensitas nyeri di ukur dengan menggunakan skala analog 10 cm visual (VAS). Uji Statistik denagn uji t	Sampel dalam penelitian ini 122 Siswi dibagi menjadi dua kelompok: kelompok asam mefenamat 61 mahasiswi dan kelompok latihan 61 mahasiswi.	Hasil penelitian menunjukan dengan Analisis chi-square bahwa perbandingan pengurangan nyeri pada kelompok asam mefenamat dan kelompok latihan pada siklus pertama dan siklus kedua tidak ada perbedaan yang

Reduction of Pain and Menstruation Characteristics in Primary Dysmenorrhea: A Randomized Clinical Trial	dan uji chi kuadrat.	signifikan dengan nilai <i>p</i> -value 0.056.
---	----------------------	--

DISKUSI

Pengurangan Tingkat Nyeri Disminore dengan Olahraga

Olahraga ringan secara teratur seperti berlari, bersepeda atau berenang pada saat sebelum atau selama mensturasi dapat membuat aliran darah pada otot sekitar rahim menjadi lancar sehingga bisa mengurangi tingkat nyeri dismonere Gunarti (2013), dengan olahraga teratur selama 30-60 menit dengan frekuensi 3-5x seminggu atau jogging minimal 30 menit setiap kali latihan bisa mengurangi tingkat nyeri disminore Sitaaerobic (2010).

Hasil penelitian tersebut di terapkan oleh Wahyuti (2015) terhadap 288 siswi menunjukkan bahwa ada hubungan antara olahraga dengan pengurangan tingkat nyeri disminorea. Penelitian ini dilakukan di SMA 1 Arso dengan 288 responden. Analisa bivariat dengan chi-square menunjukkan nilai *p*-value 0.000 sehingga olahraga

dapat di gunakan untuk mengurangi tingkat nyeri disminorea.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbaspour dkk, (2006) terhadap 150 responden yang dibagi antara kelompok latihan dan kelompok kontrol di peroleh hasil latihan dapat mengurangi tingkat nyeri disminorea dengan nilai *p*-value 0.01 dan penelitian yang dilakukan oleh Hend dkk, terhadap 150 responden di yang dibagi dua kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa latihan Olahraga secara teratur dapat mengurangi tingkat nyeri disminore dengan nilai *p*-value 0.001.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rismawati Karin dan Rima Berlian Putri (2012) terhadap 152 responden di SLTPN 7 Bukit Tinggi menunjukkan bahwa olahraga secara teratur minimal 3x dalam seminggu dapat mengurangi tingkat nyeri disminorea dengan nilai *p* 0,002.

Penelitian yang serupa yang dilakukan oleh Shah dkk, (2016) dengan 40 responden dengan kelompok latihan dan kelompok kontrol dengan latihan 4 hari dalam satu minggu dengan durasi dapat mengurangi tingkat nyeri disminorea dengan nilai p-value 0,001

Akan tetapi terdapat penelitian yang mengatakan tidak ada hubungan antara olahraga dengan pengurangan tingkat nyeri disminorea yang telah diteliti oleh Ninik Fajaryati (2011) terhadap 61 responden di SMPN 2 Mirti Kebumen menunjukkan tidak ada hubungan kebiasaan olahraga dengan disminorea primer dengan nilai $p=0,275$.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Anisa dkk, (2013) di Universitas Andalas dengan 69 responden dimana hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan kebiasaan olahraga dengan pengurangan tingkat nyeri disminorea dengan $p=0,117$.

Pengurangan Tingkat Nyeri Disminorea dengan Obat Anti Nyeri

Disminore merupakan kondisi medis yang terjadi sewaktu haid yang dapat mengganggu

aktifitas dan memerlukan pengobatan yang ditandai dengan nyeri atau rasa sakit di daerah perut maupun panggul. Pengurangan tingkat nyeri disminore bisa dilakukan dengan dua cara yaitu farmakologi dan non farmakologi Kneale dan Davis (2011).

Hasil penelitian tersebut diterapkan oleh Jerdy, S, dkk. Di Turki pada tahun 2012. Dengan responden yang berjumlah 179 perempuan, dibagi menjadi dua kelompok yaitu dengan peregangan dan penggunaan obat anti nyeri. Ditemukan bahwa dengan peregangan maupun meminum obat anti nyeri hasil keduanya sama yaitu bisa menurunkan tingkat nyeri dismenore. Dengan hasil $p = 0,001$.

Dalam penelitian Mahvash, N, dkk. Pada tahun 2012, di Azad University- kara dengan 50 respon mahasiswa yang di bagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok control. Hasil penelitian menunjukkan perbandingan pengurangan tingkat nyeri dengan meminum obat anti nyeri dan yang melakukan olahraga tidak ada perbedaan yang signifikan dengan nilai $p = 0,43$ pada pre test dan $p = 0,27$ pada post test.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nargest dkk, di Iran

pada tahun 2017 dengan 122 responden mahsiswi yang di bagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang diberikan terapi Asam mefenamat dan kelompok yang diberikan latihan. Kelompok latihan di berikan latihan 3x seminggu dengan durasi 15 menit dari hasil analisis chi-square didapatkan perbandingan pengurangan nyeri pada kelompok asam mefenamat dan kelompok latihan pada siklus pertama dan siklus kedua tidak ada perbedaan yang signifikan dengan nilai p-value 0.056.

Dalam pemaparan ini, olahraga secara teratur dinilai efektif untuk pengurangan tingkat nyeri disminore walaupun dengan penggunaan obat anti nyeri juga dapat mengurangi tingkat nyeri disminore. Namun, Dengan penggunaan obat anti nyeri jangka panjang memiliki efek samping seperti penyakit ginjal, hati dan jantung.

KESIMPULAN

Olahraga secara teratur dapat mengurangi tingkat nyeri disminore. sehingga dapat diterapkan oleh remaja yang mengalami nyreri disminore.

REFRENSI

- Wahyuti. 2015. *Relationship of Sport Habits With Primary Dysmenorrhea Among Students of Senior High School 1 Arso, Keroom District, Jayapura.* International Journal of Health Sciences and Research. Vol.5. <http://www.scopemed.org/?mno=179614> . di akses selasa 30 september 2018.
- Abbaspour, Z. MSc, Rostami M.MSc, Najjar Sh,MSc. 2006. *The effect of exercise on primary dysminorea.* Journal Kesehatan. Vol. 6. No 1. https://www.researchgate.net/publication/237892182_The_Effect_of_Exercise_on_Primary_Dysmenorrhea . di akses hari senin, 29 september 2018
- Hend S Saleh, Hala E Mowafy and Azza A abd El Hameid. 2016. *Stretching or core strengthening exercises for managing primary dysmenorrheal.* Journal of Women Health Care. https://www.researchgate.net/profile/Hend_Saleh3/publication/298337009_Stretchin

- [g or Core Strengthening Exercises for Managing Primary Dysmenorrhea/links/580f031508aef766ef110bc9/Stretching-or-Core-Strengthening-Exercises-for-Managing-Primary-Dysmenorrhea.pdf](http://www.researchgate.net/publication/31508aef766ef110bc9/links/580f031508aef766ef110bc9/Stretching-or-Core-Strengthening-Exercises-for-Managing-Primary-Dysmenorrhea.pdf) . Diakses pada hari dan tanggal. Minggu, 28 september 2018
- Rismawati kasrin, Rima berlian putri. 2012. *Hubungan kebiasaan olahraga dengan disminorhea pada siswi slptn 7 bukit tinggi tahun 2012*. Jurnal Kesehatan STIKES Prima Nusantara Bukittinggi. Vol.4, No.1. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/369> . Diakses pada tanggal dan hari. Sabtu,27 september 2018
- Salvi shah , Neha verma, Poonam begani, Hetal nagar, Nusrat mujawar. 2016. *Effect of exercises on primary dysmenorrhoea in young females*. International Journal of Physiotherapy and Research. <https://pdfs.semanticscholar.org/bb29/42f8e5c02f221bf5d4d5c907007cbfeafae1.pdf> .
- Di akses hari minggu, 28 september 2018
- Ninik Fajaryati. 2011. *Hubungan Kebiasaan Olahraga dengan Dismenore Primer Remaja Putri di SMP N 2 Mirit Kebumen*. Jurnal Kebidanan. <http://e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk4/article/view/62> . Di akses tanggal 1 november 27 september.
- Bahri Anisa , Afriwardi, Yusrawati. 2013. *Hubungan antara Kebiasaan Olahraga dengan Dismenore pada Mahasiswi Pre-Klinik Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Tahun Ajaran 2012 – 2013*. Jurnal Kesehatan Andalas. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/369> . Diakses pada tanggal dan hari. Sabtu,27 september 2018
- Shahnaz Shahr Jerdy, Rahman Sheikh Hossein, Maghsoud Eivazi Gh. 2012. *Effect of stretching exercises on primary dysmenorrhea in adolescent girls*. Biomedical Human Kinetics.

- https://www.researchgate.net/publication/235444158_Effects_of_stretching_exercises_on_primary_dysmenorrhea_in_adolescent_girls .
diakses tanggal 27 september 2018
- Noorbakhsh Mahvash, Alijani Eidy, Kohandel Mehdi, Mehdizadeh Toorzani Z, Mirfaizi Mani, Hojat Shahla. 2012. *The Effect of Physical Activity on Primary Dysmenorrhea of Female University Student*. World Applied Science Journal. <https://pdfs.semanticscholar.org/4fcc/112b2a236c5275f76a762aa2f3633c9530a6.pdf> . Diakses hari selasa 30 september 2018.
- Narges Motahari T, Marjan Ahmad S, Abbas Alipour. 2017. *Comparison of the Effect of Stretching Exercises and Mefenamic Acid on the Reduction of Pain and Menstruation Characteristics in Primary Dysmenorrhea: A Randomized Clinical Trial*. Oman Medical Journal. Vol. 32, No 1: 47-53. https://www.researchgate.net/profile/Hend_Saleh3/publication/298337009_Stretching_or_Core_Strengthening_Exercises_for_Managing_Primary_Dysmenorrhea/links/580f031508aef766ef110bc9/Stretching-or-Core-Strengthening-Exercises-for-Managing-Primary-Dysmenorrhea.pdf . Diakses pada hari jumat, 26 september 2018

Literature Review

**METODE UNTUK MENINGKATKAN KADAR
HEMOGLOBIN DALAM
PENANGANAN ANEMIA PADA IBU HAMIL**

Fransiska Limbun¹, Laila Chomsatus S², Galuh Nila S³, Mensiana M⁴, Fitri
R⁵

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

fransiskalimbun5@gmail.com , mensianawatu45881@gmail.com,

lailachomsatus@gmail.com

fitrirejeki95@gmail.com, galuhg407@gmail.com

ABSTRAK

Hemoglobin adalah protein yang kaya akan zat besi, memiliki afinitas (daya gabung) terhadap oksigen dan dengan oksigen itu membentuk oxihemoglobin didalam sel darah merah. Dengan melalui fungsi ini maka oksigen dibawa dari paru-paru ke jaringan-jaringan. Jumlah hemoglobin dalam darah normal adalah kira-kira 15 gram setiap 100 ml darah. Hemoglobin memiliki hubungan yang erat dengan anemia. Jika kadar hemoglobin rendah maka akan menjadi penyebab utama masalah anemia. Anemia merupakan keadaan menurunnya kadar hemoglobin dan jumlah sel darah merah dibawah nilai normal. Beberapa terapi yang dapat digunakan dalam mengatasi anemia pada masa kehamilan berupa terapi farmakologi dan non farmakologi/alami berupa konsumsi makanan seperti pepaya, buah naga, tempe, sari kurma, kurma, dan ubi jalar. Tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui pengaruh terapi yang diberikan dalam peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil. Subjek dalam penelitian ini yaitu ibu hamil yang mengalami anemia Penelitian ini adalah *literature review* yaitu mengumpulkan dan menganalisis jurnal-jurnal yang berkaitan dengan metode yang digunakan untuk meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil. Jurnal yang dipilih merupakan jurnal dalam bahasa Indonesia dan berbahasa Inggris yang dipublikasikan di *google scholar*. Secara signifikan berdasarkan hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai macam terapi seperti terapi farmakologi dan non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengatasi anemia selama kehamilan. Terapi ini sangat efektif dan berpengaruh besar terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil. Anemia yang terjadi dapat berbagai macam baik itu ringan, sedang maupun berat. Anemia sering terjadi selama masa kehamilan yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang paling utama yaitu defisiensi besi. Masalah yang terjadi pada masa kehamilan ini dapat diatasi dengan menggunakan beberapa terapi seperti terapi farmakologi dan non farmakologi atau alami.

Kata Kunci: Anemia, Hemoglobin, Terapi

PENDAHULUAN

Kehamilan

adalah merupakan suatu proses merantai yang berkesinambungan dan terdiri dari ovulasi pelepasan sel telur, migrasi spermatozoa dan ovum, konsepsi dan pertumbuhan zigot, nidasi (implantasi) pada uterus, pembentukan plasenta, dan tumbuh kembang hasil konsepsi sampai aterm. Setiap kehamilan merupakan sebuah proses yang alamiah, namun bila tidak dikelola dengan baik akan memberikan dampak atau komplikasi pada ibu dan janin. Salah satu kejadian yang paling sering terjadi pada masa kehamilan yaitu masalah anemia. Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin dibawah 11 gr% pada trimester I dan III atau kadar <10,5 gr% pada Trimester II. Kejadian anemia lebih sering dijumpai pada kehamilan karena dalam kehamilan keperluan akan zat-zat makanan bertambah dan terjadi perubahan-perubahan dalam darah dan sumsum tulang. Darah bertambah banyak dalam kehamilan dan lazim disebut hidremia.

Kebutuhan ibu hamil selama masa kehamilan adalah 800 mg besi, dimana 300 mg untuk janin plasenta dan 500 mg untuk penambahan

eritrosit ibu. Dengan demikian, ibu membutuhkan tambahan sekitar 203 mg besi/hari. Anemia dalam kehamilan memberikan pengaruh kurang baik bagi ibu dalam kehamilan, persalinan maupun nifas dan masa selanjutnya. Penyakit-penyakit yang dapat timbul akibat anemia adalah salah satunya seperti keguguran, kelahiran premature, persalinan yang lama akibat kelelahan otot rahim dalam berkontraksi, perdarahan pasca salin, syok dan bahkan infeksi. Keperluan zat besi bertambah dalam masa kehamilan terutama di trimester terakhir. Apabila zat besi tidak ditambah dalam kehamilan maka akan sangat mudah untuk terjadinya anemia defisiensi besi.

Upaya yang dilakukan untuk membantu mengatasi masalah anemia yang sering terjadi pada masa kehamilan yaitu berupa upaya peningkatan kadar hemoglobin dengan berbagai cara seperti dengan farmakologi dan non farmakologi. Farmakologi atau obat-obatan yang ditawarkan berupa *spinach capsules, iron supplementation with or without folic acid, intravenous iron sucrose V/S oral ferrous fumarate* dan *tablet multiple micronutrient*. Selain itu upaya non

farmakologi/alami berupa konsumsi ubi jalar, sari kurma, papaya, jus buah naga, tempe dan jus kacang hijau. Upaya ini diharapkan mampu membantu meningkatkan kadar hemoglobin supaya dapat mengatasi masalah anemia pada kehamilan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Literatur Review, yaitu mengumpulkan data dan

menganalisis jurnal-jurnal penelitian mengenai Cara Meningkatkan Hemoglobin dalam penanganan Anemia pada Ibu Hamil. Penelusuran jurnal dilakukan dengan pendekatan data (*data base*) google scholar, Belitung raya dengan kata kunci seperti penanganan anemia dan *Pregnant woman*. Jurnal yang dipilih adalah yang dapat diakses *fulltext* dalam format pdf.

HASIL

No	Judul	Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil
1.	Wiulin Setiowati dan Siti Nuriah (2018) Pengaruh Sari Kurma (<i>Phoenix Dactylifera</i>) Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobinibu Hamil Trimester III	Desain penelitian <i>Quasi Eksperimental</i> dengan rancangan <i>Pre And Post Test Without Control</i> .	Populasinya semua ibu hamil <i>trimester</i> III di wilayah kerja Puskesmas Batulicin pada bulan Mei-Juni 2018 yang berjumlah 58 ibu hamil <i>trimester</i> III.	Sebelum dan sesudah diberikan sari kurma responden yang mengalami kadar <i>hemoglobin</i> meningkat hampir seluruhnya (93,75%) dan sebagian kecil (6,25%) kadar <i>hemoglobin</i> tidak meningkat. Uji yang digunakan adalah uji alternatif <i>Wilcoxon Test</i> di dapatkan nilai <i>p value</i> (<i>Exact. Sig/2 tailed</i>) 0,002 (<0,05) artinya terdapat perbedaan peningkatan kadar <i>hemoglobin</i> sebelum dan sesudah diberikan sari kurma.

2.	Farida Amalia Yuliandani, Retno Kusuma Dewi dan Wilujeng Kartika Ratri (2017) Pengaruh Pemberian Konsumsi Ubi Jalar Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester III	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>quasi experiment</i> atau eksperimen semu. Desain yang digunakan dalam penelitian ini <i>Pretest-Posttest Design with Kontrol Group</i> .	Populasi penelitian ini adalah ibu hamil TM III di Puskesmas Genuk, Kota Semarang dengan menggunakan teknik total sampling dengan jumlah responden sebanyak 44 responden yang terbagi menjadi 2 kelompok.	Hasil penelitian menunjukkan kadar hemoglobin ibu hamil sebelum diberikan intervensi pada kelompok intervensi rata-rata 10.8545 padakelompok kontrol rata-rata 10.4636, dengan kejadian anemia sebelum mengkonsumsi ubi jalar sebagian besar mengalami anemia ringan dan sesudah mengkonsumsi ubi jalar menjadi normal.
3.	Endang Wahyuningsih (2016) Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Melalui Konsumsi Tablet <i>Multiple Micro Nutrient</i> Di Puskesmas Kalikotes Klaten	Desain penelitian ini adalah observasional Pendekatan waktu yang digunakan adalah <i>retrospektif</i>	Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Kalikotes Klaten selama bulan April 2014 yaitu sebanyak 60 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil trimester III yang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Kalikotes sebanyak 30 orang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi tablet <i>Multiple Micro Nutrient</i> pada ibu hamil adalah rutin sebesar 73,3%, responden yang mengalami kenaikan kadar hemoglobin adalah sebesar 76,7% dan p value sebesar 0,002 ($p < 0,05$).
4.	Choralina Eliagita, dkk (2017) Effect Of Consuming Papaya (Carica Papaya Linn.) on The Level of Hemoglobin AndHematocrit in	Penelitian ini menggunakan eksperimen nyata dengan desain acak pretest dan posttest dengan kontrol	Ada 42 responden yang direkrut dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling. Pengacakan adalah	Ada pengaruh signifikan mengkonsumsi pepaya pada tingkat hemoglobin dan hematokrit dengan p-

Pregnant Women With Anemia	kelompok	dilakukan untuk membagi sampel menjadi dua kelompok, yaitu 21 responden dalam kelompok perlakuan dan 21 responden dalam kelompok kontrol. Sebanyak 110 gram pepaya diberikan kepada kelompok intervensi setiap hari selama 14 hari.	nilai 0,000 (<.05). Perbedaan rata-rata antara dua kelompok menunjukkan bahwa kadar hemoglobin (kelompok kontrol) 10,010 gr / dL; kelompok intervensi 10.838 gr / dL) dan tingkat hematokrit (kelompok kontrol 27,43%; kelompok intervensi 30,10%).
5. Ari Widyaningsih, dkk (2017) Effect Of Consuming Red Dragon Fruit (Hylocereus Costaricensis) Juice On The Levels Of Hemoglobin And Erythrocyte Among Pregnant Women	Metode penelitian eksperimental semu dengan desain kelompok kontrol yang tidak setara	Ada 34 Responden yang direkrut dalam penelitian ini menggunakan consecutive sampling. Sampel dibagi menjadi intervensi kelompok (17 responden) dan kelompok kontrol (17 responden).	Ada pengaruh yang signifikan secara statistik kadar sari buah naga merah Hb pada hari ke- 7 intervensi dengan p-value 0,037 (<0,05), tetapi tidak ada efek yang signifikan pada tingkat hemoglobin pada hari ke- 14 intervensi dengan p-value 0,140 (> 0,05). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ada yang signifikan secara statistik efek jus buah naga merah pada tingkat eritrosit wanita hamil pada hari ke 7 dengan p-value 0,025 (<0,05), tetapi tidak ada efek yang signifikan pada tingkat eritrosit pada hari ke 14

			intervensi dengan p-value 0,094 (> 0,05).
6.	Martina Maljeti, Arend L. Mapanawang and Martha Korompis (2017). The Effect of Spinach Capsules (Amaranthus TricolorL) To Increase The Level Of Hemoglobin (Hb) In Pregnant Women In Mahia Village, Central Tobelo Sub-District, North Halmahera Regency	Metode dengan satu desain kelompok studi pretest-posttest.	Populasi dalam Penelitian ini adalah semua wanita hamil Trimester II (14-28 minggu) sebanyak 10 orang-orang Desa I Mahia Kecamatan Tobelo. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu 10 orang ibu hamil dengan kehamilan trimester kedua.
7.	Anggraini Wulandhari, dkk(2017) Effect Of Fe-Fortified Tempe On Hematologic Status In Pregnant Mothers With Anemia	Penelitian eksperimen nyata dengan desain kelompok kontrol pretest dan posttest acak,	Sebanyak 68 responden dipilih menggunakan sampling acak sederhana, yang 34 responden secara acak ditugaskan setiap kelompok. Ibu hamil di trimester III dimasukkan untuk menjadi responden dalam hal ini belajar.
8.	Stefani Anastasia S, dkk (2017). Effect Of Consuming Green Bean (Phaseolus Radiatus) Juice On Maternal Blood Profile During Pregnancy	Penelitian ini merupakan eksperimen semu belajar dengan pretest posttest with control desain grup.	Populasi target dari penelitian ini adalah semua wanita hamil pada trimester II dan III di wilayah kerja Komunitas Pusat Kesehatan Kedungmundu Semarang berjumlah 98 hamil
			Hasil Tingkat rata-rata tingkat Hb sebelum pengobatan adalah 11.210 gr%, 1 seminggu setelah perawatan yaitu 11.850 gr%, Tingkatkan konsentrasi Hb hamil ibu yang diberi kapsul bayam merah setiap hari 3 kali selama 1 minggu berturut-turut. Temuan menunjukkan bahwa kadar hemoglobin, hematokrit, dan eritrosit sebelum dan sesudah intervensi kelompok perlakuan menunjukkan p-value 0,000 (<0,05), yang berarti ada efek signifikan Fe-dibentengi peningkatan kadar hemoglobin, hematokrit, dan eritrosit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam hemoglobin, hematokrit, dan eritrosit (p = 0,000) setelah diberi jus kacang hijau

			perempuan. Sampel berurutan digunakan dalam penelitian ini untuk memilih 40 sampel berdasarkan rumus hipotesis dua independen. Ada 20 sampel ditugaskan dalam kelompok eksperimen (diterima jus kacang hijau dan tablet Fe) dan kelompok kontrol (hanya menerima tablet Fe).	(Phaseolus Radiatus).
9.	Mohammad Yawar Yakoob and Zulfiqar A Bhutta (2011). Effect Of Routine Iron Supplementation With or Without Folic Acid on Anemia During Pregnancy	Metode Pencarian secara sistematis meninjau semua literatur.	Meninjau semua literatur yang dipublikasikan hingga 21 Juni 2010 untuk mengidentifikasi penelitian suplementasi zat besi dengan atau tanpa asam folat selama kehamilan pada anemia ibu.	Suplementasi zat besi harian menghasilkan penurunan 73% dalam kejadian anemia aterm (RR = 0,27; 95% CI: 0,17 - 0,42; model efek acak) dan pengurangan 67% pada anemia defisiensi besi pada jangka waktu (RR = 0,33; 95% CI). : 0,16 - 0,69; model acak) dibandingkan dengan tidak ada intervensi / plasebo. Untuk intervensi ini, kedua hasil ini dinilai sebagai bukti kualitas 'moderat'. Suplementasi harian dengan folat-besi dikaitkan dengan penurunan 73% pada anemia aterm (RR = 0,27; 95%

			<p>CI: 0,12 - 0,56; model acak) dengan nilai kualitas 'moderat'. Efek dari intervensi yang sama pada anemia defisiensi besi tidak signifikan (RR = 0,43; 95% CI: 0,17-1,09; model acak) dan dinilai sebagai bukti kualitas 'rendah'. Tidak ada perbedaan dalam tingkat anemia pada aterm dengan folat besi-folat vs harian suplementasi besi-folat (RR = 1,61; 95% CI: 0,82 -3,14; model acak).</p>
<p>10. Shruti B. Bhavi¹ and Purushottam B. Jaju (2017) Intravenous Iron Sucrose V/S Oral FerrousFumarate For Treatment Of Anemia In Pregnancy. A Randomized Controlled Trial</p>	<p>Metode Dalam penelitian ini, informed consent tertulis.</p>	<p>Penelitian terkontrol acak prospektif dilakukan dari Oktober 2011 hingga Agustus 2012 di departemen Obstetri dan Ginekologi, Shri BM Patil Medical college dari BLDE University, Bijapur. 112 wanita hamil antara 14 hingga 34 minggu kehamilan dipelajari.</p>	<p>Perubahan hemoglobin pada wanita yang menerima besi intravena lebih tinggi dibandingkan dengan fumarat besi oral $22 \pm 11,5$ g / L vs 12 ± 9 g / L ($p < 0,0001$). Demikian pula perubahan serum feritin secara signifikan lebih tinggi pada wanita yang menerima intravena besi dibandingkan dengan besi oral. 55% peserta dalam kelompok intravena mengalami peningkatan hemoglobin lebih dari 20 g / L</p>

dibandingkan dengan hanya 11% dari kelompok terapi oral. 48% pasien dalam kelompok IV menunjukkan peningkatan kadar ferritin antara 51 hingga 100 ng / ml dibandingkan hanya 3,5% dalam grup oral. Sukrosa besi intravena efektif dalam koreksi anemia pada kehamilan atau penipisan besi.

DISKUSI

Sari Kurma (*Phoenix Dactylifera*) Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin ibu Hamil Trimester III

Buah dari pohon kurma sering dikonsumsi oleh masyarakat karena tinggi nutrisi dan mempunyai potensi besar sebagai obat untuk berbagai penyakit (Vayalil, 2012). Sebagian kandungan gulanya terdiri atas *glukosa*, *fruktosa*, dan *sukrosa*, meskipun kandungan gula dalam kurma tinggi mencapai 70%, yaitu 70 – 73 gram per 100 gram berat kering (Satuhu, 2010). Menurut data kementerian kesehatan haji menjelaskan bahwa kadar zat besi dalam buah kurma juga cukup tinggi yaitu 0,90 mg per 100 gram buah kurma (11% AKG), zat besi menjadi

salah satu komponen dalam darah untuk membawa *oksigen* dalam darah (PuskesHaji, 2014). Sari kurma adalah salah satu jenis minuman khusus yang berfungsi untuk pengobatan dan merawat kesehatan bagi tubuh yang mengandung zat *mineral* yaitu besi yang esensial bagi pembentukan *hemoglobin* untuk meningkatkan kadar *hemoglobin* dalam tubuh (Iin, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Wiulin S dan Siti Nuriah (2018), yaitu pemberian sari kurma banyak memberikan pengaruh terhadap peningkatan kadar *hemoglobin* setelah diberikan 3 sendok makan sehari dianjurkan sebelum makan dengan dosis 15 cc selama satu minggu. Uji yang

digunakan adalah uji alternatif *Wilcoxon Test* di dapatkan nilai *p value*(*Exact. Sig/2 tailed*) 0,002 (<0,05) artinya terdapat perbedaan peningkatan kadar *hemoglobin* sebelum dan sesudah diberikan sari kurma. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian sari kurma berpengaruh untuk peningkatan kadar *hemoglobin* pada ibu hamil *trimester III*.

Pemberian Konsumsi Ubi Jalar Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester III

Ubi jalar mengandung 4 mg zat besi dalam 100 gram (Toruan, 2012), sehingga penggunaan ubi jalar dapat dikonsumsi ibu hamil yaitu dapat meningkatkan kadar hemoglobin dalam sel darah merah, dapat mencegah dan mengobati anemia karena kaya akan zat besi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida A, Retno Kusuma dan Wilujeng (2017) menunjukkan kadar hemoglobin ibu hamil sebelum diberikan intervensi pada kelompok intervensi rata-rata 10.8545 pada kelompok kontrol rata-rata 10.4636, dengan kejadian anemia sebelum mengonsumsi ubi jalar sebagian besar mengalami anemia ringan dan sesudah

mengonsumsi ubi jalar menjadi normal. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil uji analisis data dengan uji *wilcoxon* dengan hasil *p value* pada kelompok intervensi adalah 0,000 yang artinya ada perbedaan kadar hemoglobin ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol adalah 0,078 yang artinya tidak ada perbedaan kadar hemoglobin ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol.

Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Melalui Konsumsi Tablet *Multiple Micro Nutrient* Di Puskesmas Kalikotes Klaten

Konsumsi MMN secara rutin yaitu sebanyak 90 tablet selama kehamilan dapat meningkatkan kadar Hb pada ibu hamil, menurunkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah, meningkatkan kesehatan ibu selama hamil, saat melahirkan dan sesudah melahirkan serta menurunkan risiko terhadap kematian ibu dan bayi pada saat melahirkan (Depkes, 2012;h.5).

Hasil penelitian yang dilakukan Endang W (2016) berdasarkan hasil tabulasi silang

menunjukkan bahwa responden yang rutin konsumsi MMN cenderung kadar hemoglobinnya naik sebanyak 20 orang (66,7%) sedangkan responden yang tidak rutin mengkonsumsi MMN kadar hemoglobinnya cenderung tidak naik sebanyak 5 orang (16,7%). Hasil penelitian ini sesuai Dinkes (2010), menjelaskan bahwa upaya pemerintah untuk menanggulangi kadar Hb yang kurang pada ibu hamil yaitu dengan cara memberikan Multiple Micro Nutrient (MMN) sebanyak 120 tablet atau 90 tablet zat besi kepada ibu hamil selama kehamilan yang cukup diminum 1 tablet setiap hari. bahwa konsumsi tablet Multiple Micro Nutrient pada ibu hamil adalah rutin sebesar 73,3%, responden yang mengalami kenaikan kadar hemoglobin adalah sebesar 76,7% dan p value sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara konsumsi tablet Multiple Micro Nutrient dengan kenaikan kadar hemoglobin pada ibu hamil.

Effect Of Consuming Papaya (Carica Papaya Linn.) on The Level of Hemoglobin And Hematocrit in Pregnant Women With Anemia

Kandungan vitamin C cukup tinggi dalam pepaya, yaitu 78 mg / 100 gram pepaya. Efek dari pepaya dalam meningkatkan hemoglobin telah dilakukan di kalangan wanita dewasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Choralina Eliagita, dkk (2017) menyatakan bahwa mengkonsumsi 110 gram pepaya per hari secara teratur dalam hamil dikombinasikan dengan Fe tablet dapat meningkatkan level kadar hemoglobin dan hematokrit di wanita hamil dengan anemia. Sehingga ada efek yang signifikan mengkonsumsi pepaya dalam meningkatkan kadar hemoglobin dan hematokrit di wanita hamil.

Effect Of Consuming Red Dragon Fruit (Hylocereus Costaricensis) Juice On The Levels Of Hemoglobin And Erythrocyte Among Pregnant Women

Buah naga merah adalah buah dari kaktus dari klan Hylocereus dan Selenicereus. Buah ini sudah banyak dikonsumsi oleh masyarakat sebagai obat meningkatkan daya tahan dan sebagai penguat darah obat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Widyaningsih, dkk (2017) menunjukkan ada

pengaruh yang signifikan secara statistik jus buah naga merah tingkat Hb di atas 7 hari ke intervensi dengan p-value 0,037 ($<0,05$), tetapi tidak ada efek yang signifikan pada kadar hemoglobin pada hari ke 14 dari intervensi dengan p-value 0,140 ($> 0,05$). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ada efek signifikan yang signifikan dari merah jus buah naga pada wanita hamil tingkat eritrosit pada hari ke 7 dengan p nilai 0,025 ($<0,05$), tetapi tidak ada efek yang signifikan pada tingkat eritrosit pada hari ke 14 intervensi dengan p-nilai 0,094 ($> 0,05$).

The Effect of Spinach Capsules (Amaranthus TricolorL) To Increase The Level Of Hemoglobin (Hb) In Pregnant Women In Mahia Village, Central Tobelo Sub-District, North Halmahera Regency

Bayam dikenal dengan sumber nabati dari besi, melainkan mengandung vitamin a, vitamin c, dan kalsium, bayam juga mengandung karoten dan flafonoid yang adalah zat adiktif dengan fungsi antioksidan. Selama ini, bayam merah mudah dibudidayakan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Maljeti, dkk (2017) Rata-rata rerata kadar hemoglobin (Hb) sebelum pemberian kapsul daun bayam merah (Amaranthus Tricolor L.) adalah 7.1gr /%. Rata-rata rerata kadar hemoglobin (Hb) setelah pemberian kapsul daun bayam merah (Amaranthus Tricolor L.) adalah 9,6 gr /%. Ada pengaruh pemberian kapsul merah daun bayam (Amaranthus Tricolor L.) menuju peningkatan kadar hemoglobin (Hb) pada ibu hamil dengan nilai $p = 0,000 <0,05$. Dengan koefisien korelasi 0,084.

Effect Of Fe-Fortified Tempe On Hematologic Status In Pregnant Mothers With Anemia

Wanita hamil dapat mengkonsumsi tempe yang diperkaya Fe. Tempe yang diperkaya dengan fe adalah produk kedelai tradisional yang berasal dari indonesia yang dibuat oleh budaya alami dan *rhizopus* sp yang dikontrol. Tempe sangat populer makanan di indonesia. Penelitian ini adalah untuk menyediakan makanan alternatif, yaitu tempe yang diperkaya Fe, untuk meningkatkan hematologi ibu status dalam kehamilan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandhari, dkk

(2017) menunjukkan bahwa kadar hemoglobin, hematokrit, dan eritrosit sebelum dan sesudah intervensi kelompok perlakuan menunjukkan p-value 0,000 (<0,05), yang berarti ada efek signifikan Fe-dibentengi peningkatan kadar hemoglobin, hematokrit, dan eritrosit. Ada peningkatan kadar hemoglobin, hematokrit, dan eritrosit setelah diberikan Fe diperkaya tempe selama 10 hari berturut-turut. Disarankan bahwa wanita hamil dapat mengkonsumsi tempe yang diperkaya Fe.

Effect Of Consuming Green Bean (Phaseolus Radiatus) Juice On Maternal Blood Profile During Pregnancy

Jus kacang hijau (Phaseolus Radiatus) dianggap membantu penyerapan zat besi efektif. Pada hasil penelitian ini bahwa ada yang signifikan efek jus kacang hijau dalam meningkatkan kadar hemoglobin, hematokrit, dan eritrosit, tetapi tidak pada level trombosit, untuk wanita hamil yang menerima tablet Fe. Intervensi ini efektif dibandingkan dengan intervensi yang hanya memberikan tablet Fe sendiri. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pusat kesehatan masyarakat untuk mempromosikan

manfaat jus kacang hijau, terutama untuk ibu mengkonsumsi 250 cc kacang hijau jus sebelum mengkonsumsi tablet Fe untuk membantu penyerapan zat besi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anastasia, dkk (2017) ada pengaruh yang signifikan dari jus kacang hijau (Phaseolus Radiatus) dalam meningkatkan kadar hemoglobin, hematokrit, dan eritrosit. Diharapkan jus kacang hijau ini bisa digunakan sebagai alternatif pengobatan untuk menangani anemia pada wanita hamil.

Effect Of Routine Iron Supplementation With or Without Folic Acid on Anemia During Pregnancy

Wanita hamil harus secara rutin menerima suplementasi zat besi, terutama di Negara berkembang. Suplementasi besi pralahir tidak wajib di banyak Negara industry dan dosis yang dianjurkan biasanya kecil (30 mg besi setiap hari).

Suplemen zat besi saja atau dikombinasikan dengan asam folat telah dikaitkan dengan kesejahteraan dari ibu dan janin. Ini mengarah pada penurunan yang

signifikan dalam insiden anemia selama kehamilan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yaqoob, dkk (2011) suplementasi zat besi memiliki manfaat signifikan dalam mengurangi anemia dan anemia defisiensi besi saat aterm. Dalam **Intravenous Iron Sucrose V/S Oral Ferrous Fumarate For Treatment Of Anemia In Pregnancy. A Randomized Controlled Trial**

Sukrosa besi intravena merupakan persiapan zat besi yang paling menjanjikan untuk digunakan dalam kebidanan karena aman, efektif dan mudah diberikan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bhavi, dkk (2017) perubahan *hemoglobin* pada wanita yang menerima besi intravena lebih tinggi dibandingkan dengan fumarat besi oral $22 \pm 11,5$ g / L vs 12 ± 9 g / L ($p < 0,0001$). Demikian pula perubahan serum ferritin secara signifikan lebih tinggi pada wanita menerima besi intravena dibandingkan dengan besi oral. 55% peserta dalam kelompok intravena mengalami perbaikan hemoglobin lebih dari 20 g / L dibandingkan dengan hanya 11% dari kelompok terapi oral. 48% pasien dalam kelompok IV menunjukkan

kombinasi asam folat juga memiliki dampak yang menguntungkan anemia pada aterm dan harus secara rutin digunakan dalam wanita hamil setidaknya di Negara berkembang untuk mengurangi insidensi anemia karena meningkat tuntutan selama hamil.

peningkatan kadar ferritin antara 51 sampai 100 ng / ml dibandingkan dengan hanya 3,5% dalam kelompok oral. Sukrosa besi intravena merupakan cara yang efektif dalam koreksi anemia pada kehamilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan *Hemoglobin* dalam penanganan anemia pada ibu hamil dapat ditingkatkan melalui berbagai metode diantaranya dengan cara alami yaitu melalui konsumsi sayuran dan buah-buahan serta yang mengandung asam folat dan melalui konsumsi tambet penambah *Hemoglobin* dalam darah seperti tablet *Multi Micro Nutrient* dan tablet Fe. Dari beberapa jurnal yang dianalisis didapatkan hasil bahwa mengkonsumsi buah-buahan dan sayuran yang mengandung asam folat seperti Sari Kurma, Ubi Jalar, Buah Naga Merah, Pepaya, Jus

Kacang Hijau, Bayam, Tempe serta dengan mengkonsumsi tablet penambah *Hemoglobin* dalam darah dan pemberian Surosa Besi intravena di dapatkan hasil yang signifikan yaitu terdapat peningkatan kadar *Hemoglobin* dalam darah pada ibu hamil yang mengalami anemia.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini Wulandhari A, Supriyana,

Bahiyatun dkk. 2017. Effect Of Fe-Fortified Tempe On Hematologic Status in Pregnant Mothers With Anemia. *Belitung Nursing Journal*; III (4): 370-375.

Bhavi1 Shruti B and Purushottam B.

Jaju Purushottam B. 2017. Intravenous Iron Sucrose V/S Oral Ferrous Fumarate For Treatment Of Anemia In Pregnancy. A Randomized Controlled Trial. *BMC Pregnancy and Childbirth*; 17:137.

Eliagita C, Kuntjoro T, Sumarni S dkk. 2017. Effect Of Consuming Papaya (*Carica Papaya* Linn.) on The Level of Hemoglobin And Hematocrit in Pregnant

Women With Anemia. *Belitung Nursing Journal*; III (2): 120-125.

Maljeti M, Mapanawang Arend L, Korompis M. 2017. The Effect of Spinach Capsules (*Amaranthus Tricolor* L) To Increase The Level Of Hemoglobin (Hb) In Pregnant Women In Mahia Village, Central Tobelo Sub-District, North Halmahera Regency. *International Journal of Health Medicine and Current Research*; II (3): 558-562.

S Stefani A, Soehartono, Ngadiyono dkk. 2017. Effect Of Consuming Green Bean (*Phaseolus Radiatus*) Juice On Maternal Blood Profile During Pregnancy. *Belitung Nursing Journal*; III (5): 515-524.

Setiowati W dan Nuriah S. 2018. Pengaruh Sari Kurma (*Phoenix Dactylifera*) Terhadap Peningkatan Kadar *Hemoglobin* ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Darul Azhar*; VI (1): 85-91.

Wahyuningsih E. 2016. Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Melalui Konsumsi

- Tablet *Multiple Micro Nutrient* Di Puskesmas Kalikotes Klaten. *The 3rd Universty Research Colloquium*: 585-592.
- Widyaningsih A, Setiyani O, Umaroh dkk. 2017. Effect Of Consuming RedDragon Fruit (Hylocereus Costaricensis) Juice On The Levels Of Hemoglobin And Erythrocyte Among Pregnant Women. *Belitung Nursing Journal*; III (3): 255-264.
- Yakoob Mohammad Y dan Bhutta Zulfiqar A. 2011. Effect Of Routine IronSupplementation With or Without Folic Acid on Anemia During Pregnancy. *BMC Public Health*; XI (Suppl 3): S21.
- Yuliandani Farida A, Dewi Kusuma R dan Ratri Wilujeng K. 2017. Pengaruh Pemberian Konsumsi Ubi Jalar Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Riset Kesehatan*; VI (2): 28-34.

Literature Review

EFEKTIVITAS ALOE VERA TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA

**Firdeya Auldina Suya Putri, Leni, Lutfi Novitasari, Novi Irawan, Novita
Extas Anasusanti**

ABSTRAK

Lidah Buaya (Aloe Vera) merupakan salah satu tanaman obat tradisional yang mempunyai banyak manfaat. Kandungan zat-zat aktif seperti *accemaman, glukomanan, lignin, vitamin A, vitamin C, enzim-enzim serta asam amino* yang sangat penting untuk regenerasi sel dan mempercepat Penutupan luka. Proses Penutupan luka pada dasarnya merupakan suatu proses seluler yang kompleks dan berfokus untuk mengembalikan keutuhan struktur dan fungsi jaringan yang rusak. Karena hal inilah, lidah buaya sering digunakan sebagai pertolongan pertama pada luka terbuka (luka sayat dan luka bakar). Penelitian ini merupakan *Literatur Review*. *Literatur Review* ini membahas tentang Efektivitas Aloe Vera dalam Penyembuhan Luka. Dalam *Literatur Review* ini peneliti menggunakan 10 jurnal yang terdiri dari 3 jurnal nasional dan 7 jurnal internasional. Literatur di dapatkan dari google search melalui google cendekia/scholar diakses secara fulltext dalam bentuk pdf. Secara signifikan penggunaan aloe vera berpengaruh dalam penutupan luka. Dari sepuluh jurnal terdiri dari 3 jurnal nasional dan 7 jurnal internasional yang kami pelajari dapat disimpulkan bahwa penggunaan aloe vera terhadap penutupan luka mempunyai pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci : aloe vera/lidah buaya, penyembuhan luka/penutupan luka

PENDAHULUAN

Penyembuhan luka merupakan sebuah proses transisi yang merupakan salah satu proses paling kompleks dalam fisiologi manusia yang melibatkan serangkaian reaksi dan interaksi kompleks antara sel dan mediator (Musrifatul Uliyah dan A. Aziz Alimul Hidayat, 2008).

Penyembuhan luka dapat berlangsung dengan normal jika

semua jaringan di area luka dan sekitarnya harus vital, tidak terdapat benda asing dan tidak disertai kontaminasi eksusif atau infeksi.

Faskularisasi, anemia, usia, nutrisi, kegemukan, obat-obatan, merokok, dan stres merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan pada luka.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mempercepat proses penyembuhan luka. Salah

satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan Aloe vera (lidah buaya).

Aloe Vera adalah varietas tanaman lidah buaya dari kelas aloe yang sudah melegenda dalam dunia pengobatan. Kata vera yang berarti "benar" dalam bahasa latin, adalah nama yang dipersembahkan khusus kepada varietas lidah buaya untuk membedakan karateristik istimewa lidah buaya sebagai tanaman obat dari varietas aloe lainnya, bersifat sebagai tanaman xeroid (Ir. Rosita, 2008).

Aloe vera (lidah buaya) memiliki kandungan *Lignin* di dalam gel lidah buaya yang mampu melindungi kulit dari dehidrasi dan menjaga kelembapannya., lidah buaya juga mampu meningkatkan fungsi jaringan termaksud pembentukan sel dan peremajaan jaringan yang baru. Dalam pengobatan luka gores, gel lidah buaya dapat mengurangi bekas luka dan gel tersebut bisa langsung di oleskan pada luka gores, luka sobek, luka ringan dan kulit yang teriritasi.

Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk cara mempercepat proses penyembuhan

luka menggunakan lidah buaya maka dilakukan penelitian *literature review*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literatur review, yaitu mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel penelitian mengenai metode regulasi bbl dengan kontak kulit ke kulit berdasarkan eviden base. Penelusuran artikel dilakukan dengan pendekatan data (*data base*) google scholar,pupmed dengan kata kunci seperti, aloe vera terhadap penyembuhan luka. Artikel yang dipilih adalah yang dapat diakses *fulltext* dalam format pdf.

Hasil

Pencarian jurnal dilakukan pada pangkalan data based dengan menggunakan kata kunci aloe vera/lidah buaya dan penyembuhan luka/penutupan luka. Sebanyak 10 artikel yang di temukan dan memenuhi kriteria. Keseluruhan asrtikel tersebut adalah artikel eksperimental.

No	JUDUL	METODE PENELITIAN	SUBYEK PENELITIAN	HASIL
1	Uji Efektifitas Ekstrak Lidah Buaya (Aloe Vera L.) Terhadap Penyembuhan Luka Sayat Pada Mencit Jantan (Mus Musculus) Galur Swiis Rini Puspitasari, Sunyoto, Muchson Arrosyid	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimental. dianalisis dengan uji One Way ANOVA dengan program Statistical Product and Service Solution (SPSS).	Populasi dalam penelitian ini adalah mencit jantan yang telah diadaptasi selama 2 hari sebelum perlakuan. Sampel dalam penelitian ini adalah mencit jantan galur swiss yang berumur 3 bulan sebanyak 9 ekor di ambil di Gedangan,Grogol, Sukoharjo dengan berat 20 – 30 gram.	Pada perlakuan punggung mencit yang dibuat luka sayatan sepanjang 1 cm diberikan ekstrak lidah buaya 12,5%, 25% dan 50% perlakuan dilakukan selama satu minggu. Menghasilkan bahwa 50% ekstrak lidah buaya mampu menutup luka sayat sepanjang 1 cm, 25% ekstrak lidah buaya mampu menutup luka sayat sepanjang 0,83 cm, dan 12,5% ekstrak lidah buaya hanya mampu menutup luka sayat 0,7 cm. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar konsentrasi yang diberikan semakin cepat penyembuhan luka.
2	Perbandingan Pemberian Gel Lidah Buaya (Aloe vera L.) dan Povidone Iodine terhadap Waktu Penyembuhan Luka Iris (Vulnus scissum) pada Mencit (Mus musculus) Galur Wistar Ertati Suarni, Thia Prameswarie	Penelitian ini bersifat prospektif eksperimental sungguhan dengan rancangan percobaan acak lengkap yang bersifat komparatif.	Hewan uji yang digunakan sebanyak 24 mencit yang dibuat luka iris (vulnus scissum) dan dibagi dalam 4 kelompok, kelompok I (gel lidah buaya produk 1), kelompok II (gel lidah buaya produk 2), kelompok III (povidone iodine) dan kelompok IV (akuades) Setelah diperoleh data, ditabulasi dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata waktu penyembuhan yang dibutuhkan kelompok I selama 3,6 hari, kelompok II 3,8 hari, kelompok III 6,6 hari, dan kelompok IV 7,8 hari. Uji ANOVA mendapatkan hasil $p < 0.05$ yang menunjukkan ada perbedaan waktu penyembuhan luka iris yang bermakna antar kelompok. Uji post hoc mendapatkan hasil $p < 0,05$ yang

			dianalisis menggunakan uji anova dan post hoc.	menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok gel lidah buaya dengan kelompok povidone iodine dan akuades. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa sediaan gel lidah buaya (Aloe vera L.) dalam penelitian terbukti lebih baik dalam mempercepat proses penyembuhan luka iris dibandingkan povidone iodine.
3	<p>Pengaruh Lidah Buaya (Aloe Vera) Terhadap Waktu Penutupan Luka Sayat Pada Mukosa Rongga Mulut Tikus Wistar</p> <p>Emilia Fisilya Ruauw, Frans E. Wantania, Michael A. Leman</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental laboratoris dengan menggunakan rancangan penelitian "post test only randomized control group design". Menggunakan uji normalitas dan independent t-test</p>	<p>Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah tikus putih galur Wistar (Rattus norvegicus) dengan jenis kelamin jantan. Kriteria inklusinya, tikus wistar berjenis kelamin jantan, umur 2 - 3 bulan, berat badan 200 - 250 gram</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah rata-rata waktu Penutupan luka pada kelompok kontrol lebih lama, dengan waktu 12 hari dibandingkan dengan kelompok perlakuan dengan waktu 8 hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lidah buaya memiliki pengaruh terhadap waktu penutupan luka sayat pada mukosa rongga mulut tikus wistar. Uji normalitas $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data kelompok perlakuan dan kelompok kontrol berdistribusi normal. Uji independent t-test $p = 0,008$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna terhadap</p>

4.	Effects of Aloe vera Cream on Posthemorrhoidectomy Pain and Wound Healing: Results of a Randomized, Blind, Placebo-Control Study	Penelitian ini adalah percobaan acak, double-blind, prospektif, terkontrol.	Empat puluh sembilan (49) pasien secara acak ditugaskan untuk menerima krim aloe (n = 24) atau krim plasebo (n = 25) setelah hemorektoidektomi.	waktu penyembuhan luka. Aloe cream dan plasebo cream diberikan 3 gr pada masing masing kelompok dalam 3 kali sehari. Menunjukkan bahwa selama pemberian, pasien yang diberikan aloe cream mengalami sedikit rasa sakit sehingga tidak membutuhkan analgesik terlalu banyak dibandingkan dengan plasebo cream (p < 0,001). Sedangkan dalam penyembuhan luka 2 mg pasca bedah aloe cream mampu menyembuhkan luka termasuk dalam golongan kelas III sementara plasebo cream termasuk dalam golongan kelas I dan II. Hal ini menunjukkan bahwa aloe cream mampu menutup luka lebi baik dari pada plasebo cream dalam 2 mg pasca bedah (p < 0,001)
	Fariborz Eshghi, M.D., Seyed Jalal Hosseinimehr, Ph.D., Nasrin Rahmani, M.D., Mohammad Khademloo, M.D., Mohammad Sina Norozi, M.D., and Omolbanin Hojati, M.D.			
5	Aloe Vera Gel and Cesarean Wound Healing: A Randomized Controlled Clinical Trial	Penelitian ini adalah prospective randomized double-blind clinical trial bertujuan untuk menilai efek gel lidah buaya pada penyembuhan luka caesar	sampel 90-subjek ditentukan untuk penelitian (45 subjek dalam setiap kelompok). Para peserta dibagi menjadi kelompok intervensi lidah buaya dan kelompok kontrol	Skor penyembuhan luka caesar dengan skala REEDA menunjukkan pada 24 jam setelah operasi kelompok aloe vera gel mempunyai skala 0,00 +/- 0,00 dan kelompok kontrol mempunyai skala 0,6 +/- 1,3 (P = 0,003). Dan
	Zahra Molazem, Fatemeh Mohseni, Masoumeh Younesi			

<p>& Sareh Keshavarzi</p>	<p>antara 23 Juli dan 22 November 2013</p>	<p>melalui pengacakan blok. Mereka menjalani operasi caesar oleh ahli bedah ginekologi yang sama di Rumah Sakit Amir-al-Momenin di Gerash, provinsi Fars, Iran. Dalam penelitian ini kelompok intervensi diberikan gel fresh aloe vera yang digunakan untuk pertama kalinya tanpa adanya proses persiapan atau konservasi. Sementara untuk kelompok kontrol hanya diberikan kasa kering saja</p>	<p>Pada 8 hari setelah operasi mempunyai skor REEDA 0,11 -/+ 0,49 pada kelompok aloe vera gel dan 0,29 - /+ 0,99 pada kelompok kontrol (P = 0,283) . Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada 24 jam setelah operasi terdapat perbedaan yang signifikan, namun tidak ada perbedaan yang signifikan pada 8 hari setelah operasi. Hal ini dikarenakan intervensi yang diberikan hanya di lakukan pada 24 jam setelah operasi, sementara aplikasi gel yang lebih lama akan menyebabkan hasil yang lebih di inginkan.</p>
<p>6 Effect of aqueous extract of of Aloe vera on experimental cutaneous wound healing in rat.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimental</p>	<p>Empat puluh tikus tikus jantan Sprague-Dawley dewasa, dengan berat 200- 250 g ditempatkan di kandang individu</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa gel lidah buaya efektif dalam penyembuhan luka caesar. Menurut temuan penelitian ini, aplikasi dermal gel lidah buaya tidak memiliki efek samping dan dapat digunakan sebagai pengobatan tambahan untuk perawatan standar luka bedah caesar. Hewan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada hari ke 5 dan hari ke 10 baik pada hewan kontrol maupun hewan perlakuan. Akan tetapi</p>

<p>Ahmad Oryan Ahmad Oryan1, Aboutorab T. Naeini , Aboutorab T. Naeini2, Behrooz Nikahval , Behrooz Nikahval, and Effat Gorjian and Effat Gorjian1</p>		<p>dengan kontrol cahaya, suhu dan kelembaban. Secara acak dibagi menjadi dua kelompok yang sama (kontrol dan eksperimental). Kelompok 1 berjumlah 20 tikus yang tidak diobati, dan kelompok 2 berjumlah 20 yang diberi perlakuan dengan ekstrak aloe vera cair (AAvE) 1,5 ml 1 x 1 selama 5 hari.</p>	<p>menunjukkan perbedaan yang signifikan pada hari ke 15 dan hari ke 20 dimana kelompok perlakuan menunjukkan keselarasan yang lebih baik , inflamasi sel infus lebih sedikit, dan secara signifikan memperbaiki sifat biomekanik (P < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa aplikasi Aloe vera ekstrak air pada luka terbuka menginduksi kontraksi luka yang signifikan dan mempercepat penyembuhan.</p>
<p>7 Aloe vera gel and thyroid hormone cream may improve wound healing in Wistar rats Mahsa Tarameshloo1 , Mohsen Norouzian1 , Saeed Zarein-Dolab2 , Masoomeh Dadpay3 , Jaleh Mohsenifar4 , Roohollah Gazor</p>	<p>Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimental dengan randomize control grup</p>	<p>Tiga puluh enam tikus jantan Wistar, 250 hingga 300 g, menerima sayatan bedah diikuti dengan aplikasi topikal gel Aloe vera, krim hormon tiroid dan sulfadiazin perak 1%.</p>	<p>Pada hari 4, 7, dan 14 gel tanaman aloe vera memiliki efek penyembuhan luka yang menonjol pada insisi jahitan yang mengarah ke proliferasi fibroblas, angiogenesis, re epitelisasi dan penutupan luka lebih cepat dibandingkan dengan hormon tyroid, silver sulfadiazine (P < 0,05) Pemberian gel Aloe vera topikal direkomendasikan sebagai perawatan pilihan untuk sayatan bedah.</p>

8	Wound Healing Potential of Aloe vera Leaf Gel Studied in Experimental Rabbits S. Subramanian, D. Sathish Kumar dan P. Arulselvan	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental	Sampel menggunakan 12 sampel, yang terdiri dari 2 kelompok. Kelompok 1 terdiri dari 6 ekor kelinci yang akan di olesi parafin putih saja. Kelompok 2 terdiri dari 6 ekor kelinci yang akan diolesi salep lidah buaya. Pemberian pada masing masing kelompok dilakukan 2 kali sehari selama 14 hari.	Pola penyembuhan luka secara signifikan lebih baik dalam waktu 14 hari di amati pada hewan yang di obati dengan salep aloe vera dari pada parafin putih ($P < 0,05$). Ada pengurangan yang signifikan pada ukuran luka dari hari ke 4 dan seterusnya pada hewan yang di rawat dengan aloe vera dari pada parafin putih ($P < 0,05$). Sehingga dapat di simpulkan bahwa laju penutupan luka lebih cepat dalam kelompok yang di obati dengan salep aloe vera dari pada dengan parafin putih.
9	Effect of Aloe vera on Healing of the Experimental Skin Wounds on Rats and its Comparison with Zinc Oxide: A Geometry and Histopathologic Study Ali Rezaie, Amirreza Ebadi, Mehrdad Nazari, Samad Rezaie and Fatemeh Elmi	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen	Dalam penelitian ini, 70 tikus Wistar jantan dengan berat 210-10 g dan berusia 12 minggu dipilih.	Luka pada tikus yang diberikan terapi aloe vera memiliki penurunan diameter 3,9 +/- 0,4 mm dibandingkan dengan zinc oxide 1,9 +/- 0,3 mm ($P < 0,001$)
10	Aloe vera oral administration accelerates acute radiation-delayed wound healing by	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental	Tiga puluh enam tikus Wistar jantan, berusia 6 minggu, dengan berat 200 hingga 250 g	Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian aloe vera per oral secara signifikan mampu mempercepat kontraksi lukapada hari ke 6 dan

stimulating transforming growth factor- and fibroblast growth factor production	(Nihon CLEA, Inc, Tokyo, Jepang) diberikan secara acak ke 3 kelompok (masing-masing 12 n) sebagai berikut: CG (radiasi-palsu), radiasi -hanya grup (RG), dan radiasi ditambah kelompok perlakuan Av (RAG).	12 setelah luka. Infiltrasi sel inflamasi, proliferasi fibroblast, deposisi kolagen, angiogenesis, dan tingkat ekspresi TGF- β -1 dan bFGF secara signifikan lebih tinggi dalam radiasi grup Av dibandingkan dengan kelompok yang hanya menggunakan radiasi ($p < 0,05$)
Ayman Atiba, M.V.Sc., Mayumi Nishimura, Ph.D., Shizuko Kakinuma, Ph.D., Takeshi Hiraoka, Ph.D., Masanobu Goryo, Ph.D., Yoshiya Shimada, Ph.D., Hiroshi Ueno, Ph.D., Yuji Uzuka, Ph.D.		

PMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Luka merupakan perubahan kontinuitas jaringan secara seluler dan anatomi, yang dapat terjadi pada kulit ataupun mukosa mulut dan berlanjut pada proses Penutupan luka. Fase inflamasi, fase proliferasi, dan fase remodeling merupakan suatu proses seluler yang kompleks dan berfokus untuk mengembalikan keutuhan struktur dan fungsi jaringan (Ruauw, Wantania, & Leman, 2016).

Lidah buaya (Aloe Vera) merupakan tanaman yang mudah di temui di indonesia. Tanaman ini mempunyai banyak manfaat, oleh karena itu tanamana ini banyak di

jadikan sebagai obat tradional untuk perawatan tubuh, ataupun untuk mengobati berbagai penyakit. Lidah buaya juga mengandung banyak zat-zat aktif antara lain accemanan, glukomanan, lignin, vitamin A, vitamin C, enzim-enzim serta asam amino yang sangat penting untuk regenerasi sel dan mempercepat Penutupan luka (Ruauw, Wantania, & Leman, 2016).

Penelitian menunjukkan bahwa pengobatan gel lidah buaya murni dan ekstraknya mampu mempercepat penyembuhan luka. Meskipun saat ini terdapat berbagai macam perawatan kulit modern, menggunakan produk herbal seperti lidah buaya memainkan peran

penting dalam penyembuhan luka terutama dalam pengobatan komplementer (Novyana & Susanti, 2016).

Pengaplikasian lidah buaya dapat dilakukan dengan mengambil bagian gelnya yang didapatkan dengan menyayat kulitnya lalu dibersihkan hingga lendirnya menghilang. Gel ini dapat digunakan secara oral maupun topikal. Pada gel tersebut terdapat substansi yang mampu menyembuhkan luka (Nazi, Zahari, & Anas, 2015).

Hal ini dibuktikan dengan 10 jurnal di atas bahwa penggunaan aloe vera pada luka sayat mempunyai pengaruh dalam penyembuhan luka.

1. Uji Efektifitas Ekstrak Lidah Buaya (Aloe Vera L.) Terhadap Penyembuhan Luka Sayat Pada Mencit Jantan (Mus Musculus) Galur Swiis

Populasi dalam penelitian ini adalah mencit jantan yang telah diadaptasi selama 2 hari sebelum perlakuan. Sampel dalam penelitian ini adalah mencit jantan galur swiss yang berumur 3 bulan sebanyak 9 ekor di ambil di Gedangan,

Grogol, Sukoharjo dengan berat 20 – 30 gram. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimental. Dianalisis dengan uji One Way ANOVA dengan program Statistical Product and Service Solution (SPSS).

Tabel 4.1. Panjang penyembuhan luka sayat pada mencit

Konsentrasi	Mencit ke	Panjang penyembuhan luka sayat								
		Hari ke (dalam cm)								
		0	1	2	3	4	5	6	7	7
12,5%	1	0	0	0	0,3	0,3	0,5	0,6	0,7	
	2	0	0	0,1	0,1	0,3	0,5	0,6	0,7	
	\bar{x}	3	0	0,1	0,1	0,3	0,4	0,5	0,5	0,7
25 %	1	0	0,1	0,1	0,3	0,3	0,6	0,7	0,9	
	2	0	0	0,2	0,2	0,4	0,6	0,6	0,8	
	\bar{x}	3	0	0,1	0,1	0,2	0,2	0,4	0,6	0,8
50%	1	0	0	0,1	0,4	0,6	0,6	0,8	1	
	2	0	0,1	0,1	0,4	0,6	0,8	1	1	
	\bar{x}	3	0	0,1	0,1	0,3	0,5	0,5	0,8	1

Dari hasil analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa 50% ekstrak lidah buaya mampu menutup luka sayat sepanjang 1 cm, 25% ekstrak lidah buaya mampu menutup luka sayat sepanjang 0,83 cm, dan 12,5% ekstrak lidah buaya hanya mampu menutup luka sayat 0,7 cm. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar konsentrasi yang diberikan semakin cepat penyembuhan luka.

2. Perbandingan Pemberian Gel Lidah Buaya (Aloe vera L.) dan Povidone Iodine terhadap Waktu Penyembuhan Luka Iris (Vulnus scissum) pada Mencit (Mus musculus) Galur Wistar

Hewan uji yang digunakan sebanyak 24 mencit yang dibuat luka iris (vulnus scissum) dan dibagi dalam 4 kelompok, kelompok I (gel lidah buaya produk 1), kelompok II (gel lidah buaya produk 2), kelompok III (povidone iodine) dan kelompok IV (akuades) Setelah diperoleh data, ditabulasi dan dianalisis menggunakan uji anova dan post hoc. Penelitian ini bersifat prospektif eksperimental sungguhan dengan rancangan percobaan acak lengkap yang bersifat komparatif Penelitian dilaksanakan di laboratorium Fakultas Teknik Kimia Universitas Muhammadiyah Palembang..

Tabel 1. Rerata Waktu (hari) Penyembuhan Luka

Mencit	Waktu (hari)			
	K I (Produk 1)	K II (Produk 2)	K III (Pov. iodine)	K IV (Akuades)
1	3	3	7	7
2	3	5	6	7
3	4	4	8	7
4	5	4	6	8
5	4	3	6	9
6	3	4	7	8
Rerata	3,6	3,8	6,6	7,8

Berdasarkan perhitungan rerata waktu penyembuhan luka, kelompok I (gel Aloe vera produk 1) menutup dengan sempurna paling cepat, yaitu 3,6 hari. Pada kelompok II (gel Aloe vera produk 2) 3,8 hari. Sedangkan pada kelompok III (Povidone iodine), membutuhkan rerata waktu 6,6 hari agar luka dapat menutup dengan sempurna. Rerata waktu penyembuhan paling lama terdapat pada kelompok IV (akuades) yaitu 7,8 hari. Hasil uji anova menunjukkan bahwa antar kelompok mencit mempunyai nilai $p = 0,0005$ yang mana $p < 0,05$. Ini berarti terdapat perbedaan yang sangat bermakna antar kelompok dalam waktu penyembuhan luka setelah diberi perlakuan.

3. Pengaruh Lidah Buaya (Aloe Vera) Terhadap Waktu Penutupan Luka Sayat Pada Mukosa Rongga Mulut Tikus Wistar

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah tikus putih galur Wistar (*Rattus norvegicus*) dengan jenis kelamin jantan. Kriteria inklusinya, tikus wistar berjenis kelamin jantan, umur 2 - 3 bulan, berat badan 200 - 250 gram. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental laboratoris dengan menggunakan rancangan penelitian “post test only randomized control group design”. Penelitian ini akan dilaksanakan di Laboratorium Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado pada bulan Agustus tahun 2015.

Tabel 1. Waktu penutupan luka sayat kelompok kontrol dan kelompok perlakuan

Kelompok	Waktu penutupan luka (hari)	Rerata waktu penutupan luka (hari)
P1	8	8
P2	9	
P3	7	
K1	12	12
K2	11	
K3	13	

P= kelompok perlakuan; K= kelompok kontrol

Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah rata-rata waktu Penutupan luka pada kelompok kontrol lebih lama, dengan waktu 12 hari dibandingkan dengan kelompok perlakuan dengan waktu 8 hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lidah buaya memiliki pengaruh terhadap waktu penutupan luka sayat pada mukosa rongga mulut tikus wistar. Uji normalitas $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data kelompok perlakuan dan kelompok kontrol berdistribusi normal. Uji independent t-test $p = 0,008$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna terhadap waktu penyembuhan luka.

4. Effects of Aloe vera Cream on Posthemorrhoidectomy Pain and Wound Healing: Results of a Randomized, Blind, Placebo-Control Study

Empat puluh sembilan (49) pasien secara acak ditugaskan untuk menerima krim aloe ($n = 24$) atau krim plasebo ($n = 25$) setelah hemorektoidektomi. Uji coba terkontrol plasebo prospektif, acak, double-blind, dilakukan membandingkan efek

krim yang mengandung Aloe vera versus krim plasebo pada nyeri posthemorrhoidectomy. Persiapan penelitian diterapkan oleh pasien ke situs bedah 3 kali per hari selama 4 minggu setelah hemorrhoidectomy. Nyeri dinilai dengan skala analog visual segera pasca operasi dan pada jam 12, 24, dan 48 setelah operasi dan pada minggu 2 dan 4. Penyembuhan luka diperiksa dan dievaluasi pada akhir 2 dan 4 minggu.

TABLE 3. THE NUMBER OF PATIENTS WITH GRADE OF WOUNDS IN ALOE AND PLACEBO GROUPS AT THE END OF WEEK 2 POSTHEMORRHOIDECTOMY

Grade of wounds	Aloe (n = 24)	Placebo (n = 25)	p-value
Grade I	0	12	<0.001
Grade II	0	12	<0.001
Grade III	24	1	<0.001

penyembuhan luka 2 mg pasca bedah aloe cream mampu menyembuhkan luka termasuk dalam golongan kelas III sementara plasebo cream termasuk dalam golongan kelas I dan II. Hal ini menunjukkan bahwa aloe cream mampu menutup luka lebi baik dari pada plasebo cream dalam 2 mg pasca bedah ($p < 0,001$).

5. Aloe Vera Gel and Cesarean Wound Healing; A Randomized Controlled Clinical Trial

Sampel 90-subjek ditentukan untuk penelitian (45 subjek dalam setiap kelompok). Para peserta dibagi menjadi kelompok intervensi lidah buaya dan kelompok kontrol melalui pengacakan blok. Mereka menjalani operasi caesar oleh ahli bedah ginekologi yang sama di Rumah Sakit Amir-al-Momenin di Gerash, provinsi Fars, Iran. Dalam penelitian ini kelompok intervensi diberikan gel fresh aloe vera yang digunakan untuk pertama kalinya tanpa adanya proses persiapan atau konservasi. Sementara untuk kelompok kontrol hanya diberikan kasa kering saja. Penelitian ini adalah prospective randomized double-blind clinical trial bertujuan untuk menilai efek gel lidah buaya pada penyembuhan luka caesar antara 23 Juli dan 22 November 2013.

Table 3. Comparison of the mean scores of cesarean wound healing in aloe vera and control groups

	Aloe vera Mean (SD)	Control Mean (SD)	P-value
REEDA scale 24h post cesarean	0.00(0.00)	0.40(1.30)	0.00*
REEDA scale 8 days post cesarean	0.11(0.48)	0.29(0.99)	0.283

Note: Significant at $p < 0.05$.

Skor penyembuhan luka caesar dengan skala REEDA menunjukkan pada 24 jam setelah operasi kelompok aloe vera gel mempunyai skala 0,00 \pm 0,00 dan kelompok kontrol mempunyai skala 0,6 \pm 1,3 ($P = 0,003$). Dan Pada 8 hari setelah operasi mempunyai skor REEDA 0,11 \pm 0,49 pada kelompok aloe vera gel dan 0,29 \pm 0,99 pada kelompok kontrol ($P = 0,283$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada 24 jam setelah operasi terdapat perbedaan yang signifikan, namun tidak ada perbedaan yang signifikan pada 8 hari setelah operasi. Hal ini dikarenakan intervensi yang diberikan hanya di lakukan pada 24 jam setelah operasi, sementara aplikasi gel yang lebih lama akan menyebabkan hasil yang lebih di inginkan.

6. Effect of aqueous extract of of Aloe vera on experimental cutaneous wound healing in rat.

Empat puluh tikus tikus jantan Sprague-Dawley dewasa, dengan berat 200-250 g ditempatkan di kandang individu dengan kontrol cahaya, suhu dan kelembaban. Secara

acak dibagi menjadi dua kelompok yang sama (kontrol dan eksperimental). Kelompok 1 berjumlah 20 tikus yang tidak di obati, dan kelompok 2 berjumlah 20 yang diberi perlakuan dengan ekstrak aloe vera cair (AAvE) 1,5 ml 1 x 1 selama 5 hari.

Table 1. Mean \pm SD of wound surface area (cm²) in treated and control groups on different days post surgery

Groups	Day 5	Day 10	Day 15*	Day 20*
Control	3.62 \pm 0.73 (n = 20)	2.01 \pm 0.36 (n = 20)	1.12 \pm 0.56 (n = 10)	0.25 \pm 0.41 (n = 10)
Treated	3.51 \pm 0.61 (n = 20)	2.22 \pm 0.49 (n = 20)	0.89 \pm 0.70 (n = 10)	0.1 \pm 0.01 (n = 10)

* There was a significant difference in wound surface areas on days 15 and 20 post-injury.

Hewan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada hari ke 5 dan hari ke 10 baik pada hewan kontrol maupun hewan perlakuan. Akan tetapi menunjukkan perbedaan yang signifikan pada hari ke 15 dan hari ke 20 dimana kelompok perlakuan menunjukkan keselarasan yang lebih baik, inflamasi sel infus lebih sedikit, dan secara signifikan memperbaiki sifat biomekanik ($P < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa aplikasi Aloe vera ekstrak air pada luka terbuka menginduksi kontraksi luka yang signifikan dan mempercepat penyembuhan.

7. Aloe vera gel and thyroid hormone cream may improve wound healing in Wistar rats

Tiga puluh enam tikus jantan Wistar, 250 hingga 300 g, menerima sayatan bedah diikuti dengan aplikasi topikal gel Aloe vera, krim hormon tiroid dan sulfadiazin perak 1%. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimental dengan randomize control grup. Pada hari 4, 7, dan 14 gel tanaman aloe vera memiliki efek penyembuhan luka yang menonjol pada insisi jahitan yang mengarah ke proliferasi fibroblas, angiogenesis, re epitelisasi dan penutupan luka lebih cepat dibandingkan dengan hormon tyroid, silver sulfadiazine dan V ($P < 0,05$). Pemberian gel Aloe vera topikal direkomendasikan sebagai perawatan pilihan untuk sayatan bedah.

8. Wound Healing Potential of Aloe vera Leaf Gel Studied in Experimental Rabbits

Sampel menggunakan 12 sampel, yang terdiri dari 2 kelompok. Kelompok 1 terdiri dari 6 ekor kelinci yang akan di olesi parafin putih saja. Kelompok 2 terdiri dari 6 ekor kelinci yang

akan diolesi salep lidah buaya. Pemberian pada masing masing kelompok dilakukan 2 kali sehari selama 14 hari. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental.

Table 1: Levels of hydroxy proline, protein and DNA in wound tissue on experimental rabbits

Groups	Hydroxyproline mg/100mg of wet tissue		Protein (mg/g of wet tissue)		DNA (mg/g of wet tissue)	
	7th day	14th day	7th day	14th day	7th day	14th day
Wound Control	4.1±0.3	2.4±0.2	52±5.3	56.4±4.1	7.3±0.5	6.6±0.5
Aloe vera treated	9.6±0.7*	3.1±0.3*	84±7.1*	67.5±5.8	15.2±1.2*	10.8±1*

Values are expressed as Mean±SD for six animals in each group. One-way ANOVA, followed by Post Hoc Test (LSD). * $p < 0.05$; Comparisons are made between Aloe vera treated and Wound control group

Pola penyembuhan luka secara signifikan lebih baik dalam waktu 14 hari di amati pada hewan yang di obati dengan salep aloe vera dari pada parafin putih ($P < 0,05$). Ada pengurangan yang signifikan pada ukuran luka dari hari ke 4 dan seterusnya pada hewan yang di rawat dengan aloe vera dari pada parafin putih ($P < 0,05$). Sehingga dapat di simpulkan bahwa laju penutupan luka lebih cepat dalam kelompok yang di obati dengan salep aloe vera dari pada dengan parafin putih.

9. Effect of Aloe vera on Healing of the Experimental Skin Wounds on Rats and its Comparison with Zinc Oxide

Dalam penelitian ini, 70 tikus Wistar jantan dengan berat 210-

10 g dan berusia 12 minggu dipilih. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Tikus diamati selama 21 hari untuk proses penutupan luka dan kondisi peradangan yang terjadi pada luka. Interval biopsi adalah 0 (hari operasi), 3, 7, 14 dan 21 hari setelah operasi. Pada hari-hari tertentu tikus-tikus ini di eutanasia dan biopsi dari lokasi luka diperoleh. Area luka juga diukur dengan Scion Image TM Software setiap hari. Akhirnya, semua data dianalisis menggunakan SPSS Statistics Ver. 17. Luka pada tikus yang diberikan terapi aloe vera memiliki penurunan diameter 3,9 +/- 0,4 mm dibandingkan dengan zinc oxide 1,9 +/- 0,3 mm ($P < 0,001$).

10. Aloe vera oral administration accelerates acute radiation delayed wound healing by stimulating transforming growth factor- and fibroblast growth factor production

Tiga puluh enam tikus Wistar jantan, berusia 6 minggu, dengan berat 200 hingga 250 g (Nihon CLEA, Inc, Tokyo, Jepang) diberikan secara acak ke 3 kelompok (masing-masing

12 n) sebagai berikut: CG (radiasi-palsu), radiasi -hanya grup (RG), dan radiasi ditambah kelompok perlakuan Av (RAG). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian aloe vera per oral secara signifikan mampu mempercepat kontraksi luka pada hari ke 6 dan 12 setelah luka. Infiltrasi sel inflamasi, proliferasi fibroblast, deposisi kolagen, angiogenesis, dan tingkat ekspresi TGF- β -1 dan bFGF secara signifikan lebih tinggi dalam radiasi grup Av dibandingkan dengan kelompok yang hanya menggunakan radiasi ($p < 0,05$).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Semakin tinggi konsentrasi pemberian aloe vera pada permukaan kulit yang luka mampu menutup luka dengan baik.
2. Lidah buaya mampu mempercepat penyembuhan luka (3,6 – 3,8 hari) dibandingkan dengan povidone iodine (6,6 hari)

- dan aquades (7,8 hari) dengan $p < 0,05$
3. Lidah buaya mempunyai pengaruh terhadap waktu penyembuhan luka
 4. Pemberian cream lidah buaya dan plasebo masing masing 3 gr 3 kali sehari menunjukkan bahwa cream aloe vera mampu mempercepat penyembuhan luka dan dapat mengurangi rasa nyeri sehingga tidak membutuhkan analgesik dibandingkan dengan cream plasebo
 5. Penggunaan gel lidah buaya yang fres tanpa adanya proses mampu menyembuhkan luka caesar lebih baik dengan skala REEDA 0,00 \pm 0,00 dari pada kelompok kontrol 0,6 \pm 1,3 pada 24 jam pertama ($P < 0,003$). Namun pada 8 hari skor REEDA 0,11 \pm 0,49 pada kelompok aloe vera gel dan 0,29 \pm 0,99 pada kelompok kontrol ($P = 0,283$) hal ini dikarenakan intervensi yang diberikan pada kelompok perlakuan hanya pada saat 4 jam pertama. Aplikasi gel yang lebih sebenarnya mampu memberikan hasil yang diinginkan.
 6. Ekstrak aloe cair pada luka terbuka mampu meninduksi kontraksi luka secara signifikan dan mempercepat penyembuhan.
 7. Gel aloe vera mampu menyembuhkan luka yang menjol pada insisi ke proliferasi, fibroblas, angiogenesis, re epitelisasi dan penutupan luka cepat dibandingkan dengan krim hormon tyroid, SSD, dan V. Oleh karena itu pemberian gel aloe vera topikal sangat di anjurkan.
 8. Pemberian salep aloe vera 2 kali sehari selama 14 hari menunjukkan mampu mempercepat penyembuhan luka dari pada parafin putih.
 9. Luka pada tikus yang diberikan terapi aloe vera memiliki penurunan diameter 3,9 \pm 0,4 mm dibandingkan dengan zinc oxide 1,9 \pm 0,3 mm ($P < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa terapi aloe vera mampu menyembuhkan luka.
 10. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian aloe vera

per oral secara signifikan mampu mempercepat kontraksi luka pada hari ke 6 dan 12 setelah luka.

REFERENSI

- Eshghi F., Jalal Hosseinimehr S., Rahmani N., Khademloo M., Sina Norozi M. and Hojati O. 2010. Effects of Aloe vera Creamon Posthemorrhoidectomy Pain and Wound Healing: Results of a Randomized, Blind, Placebo-Control Study. *The Journal of Alternative and Complementary Medicine*; 16(6): 647–650
- Ruauw Fisilya E., E. Wantania F., A. Leman M. 2016. Pengaruh Lidah Buaya (Aloe vera) terhadap Waktu Penutupan Luka Sayat pada Mukosa Rongga Mulut Tikus Wistar. *Jurnal Ilmiah Farmasi-UNSRAT*; 5(2): 22-28
- Molazem Z. ,Mohseni F.,Younesi3 M. And Keshavarzi S. 2015. Aloe Vera Gel and Cesarean Wound Healing; A Randomized Controlled Clinical Trial. *Global Journal of Health Science*; 7 (1): 203-209
- Oryan A, T. Naeini A., Nikahval B. and Gorjian E. 2010. Effect of Aqueous Extract of *Aloe vera* on Experimental Cutaneous Wound Healing in Rat. *VETERINARSKI ARHIV*; 80 (4): 509-522
- Puspitasari R., Sunyoto, Arrosyid M. 2016. Uji Efektifitas Ekstrak Lidah Buaya (*Aloe Vera L.*) terhadap Penyembuhan Luka Sayat pada Mencit Jantan (*Mus musculus*) galur Swiss. *CERATA Journal Of Pharmacy Science*: 1-6
- Rezaie A., Ebadi A., Nazeri M., Rezaie S. and Elmi F. 2012. Effect of Aloe Vera on Healing of the Experimental Skin Wounds on Rats and its Comparison with inc Oxide: A Geometry and Histopathologic Study. *Journal of Animal and Veterinary Advances*; 11(14): 2445-2452
- Suarni R, Prameswarie T. 2015. Perbandingan Pemberian Gel Lidah Buaya (*Aloe vera L.*) dan Povidone Iodine terhadap Waktu Penyembuhan Luka Iris (*Vulnus scissum*) pada Mencit (*Mus musculus*) Galur

- Wistar. Syifa 'MEDIKA; 5 (2): 82-90
- Subramanian S., Sathish Kumar D. and Arulselvan S. 2006. Wound Healing Potential of Aloe vera Leaf Gel Studied in Experimental Rabbits. *Asian Journal of Biochemistry*; 1(2): 178-185
- Surachmindari, Palupi J. 2017. Effectiveness of Aloe Vera Compress on Wound Healing Time in Mice (Mus Musculus). *IOSR Journal of Nursing and Health Science*; 6(3): 98-105
- Tarameshloo M., Norouzian M., Zarein-Dolab S, Dadpay M., Mohsenifar J. and Gazor R. 2012. Aloe vera gel and thyroid hormone cream may improve wound healing in Wistar rats. *Anat Cell Biol*; 45(3): 170-177

Literature Review

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN
BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR)**

Herlina¹, Iklila Fitriani², Marwiyah³, Mei Sri Austina⁴, Novita Tri Utami⁵
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

ABSTRAK

Berat badan lahir rendah (BBLR) didefinisikan oleh organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) yaitu, berat badan saat lahir kurang dari 2500 gram. BBLR selalu menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global dan berhubungan dengan berbagai konsekuensi jangka pendek maupun jangka panjang. Secara keseluruhan, diperkirakan 15% - 20% dari seluruh kelahiran di dunia mengalami berat badan lahir rendah, yang mewakili lebih dari 20 juta kelahiran per tahun. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, menunjukkan bahwa kejadian BBLR di Indonesia memiliki prevalensi sebesar 10,2% dan sebagian besar bayi BBLR yang meninggal pada masa neonatus adalah bayi dengan berat lahir <2.500 gram. Di Provinsi Jawa Tengah, penyebab Angka Kematian Bayi (AKB) tertinggi dikarenakan BBLR. Prevalensi BBLR pada tahun 2012 sebanyak 21,573 (3,75%) meningkat apabila dibandingkan tahun 2011 sebanyak 21,184 (3,73%). Penelitian ini menggunakan literature review yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR. Bahwa ada hubungannya wanita nulipara, usia muda ibu, status gizi ibu, hipertensi, anemia, dan usia ayah dengan kejadian berat badan lahir rendah dan tidak ada hubungan antara kualitas ANC, sosial ekonomi yang signifikan antara kejadian berat badan lahir rendah, tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian berat badan lahir rendah.

Kata Kunci : Ibu Hamil, BBLR, Faktor Resiko

PENDAHULUAN

Berat badan lahir rendah (BBLR) didefinisikan oleh organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) yaitu, berat badan saat lahir kurang dari 2500 gram. BBLR selalu menjadi masalah kesehatan masyarakat

yang signifikan secara global dan berhubungan dengan berbagai konsekuensi jangka pendek maupun jangka panjang. Secara keseluruhan, diperkirakan 15% - 20% dari seluruh kelahiran di dunia mengalami berat badan lahir rendah,

yang mewakili lebih dari 20 juta kelahiran per tahun.

WHO telah berkomitmen untuk memantau kemajuan perubahan global dan mendukung target global dalam upaya meningkatkan gizi ibu, bayi dan gizi anak-anak melalui enam target gizi global tahun 2025. Salah satunya adalah target ketiga yaitu bertujuan untuk mencapai pengurangan 30% berat badan lahir rendah pada tahun 2025. Hal ini berarti target penurunan relatif 3% per tahun antara 2012 hingga 2025 yaitu penurunan dari sekitar 20 juta menjadi sekitar 14 juta bayi dengan berat badan rendah saat lahir.

Pada tahun 2013, hampir semua (98%) dari 5 juta kematian neonatal di Negara berkembang atau berpenghasilan rendah diantaranya dua per tiga kematian dikarenakan BBLR. Ada variasi signifikan pada prevalensi BBLR, yaitu tertinggi di Asia Tengah (27,1%) dan terendah di Eropa (6,4%).² Asia Tenggara memiliki insidensi BBLR paling tinggi yaitu 27% dari seluruh kelahiran bayi BBLR di dunia. Tahun 2010, angka kejadian BBLR di Indonesia sebesar 11,1% masih diatas angka rata-rata Thailand (6,6%) dan Vietnam (5,3%).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, menunjukkan bahwa kejadian BBLR di Indonesia memiliki prevalensi sebesar 10,2% dan sebagian besar bayi BBLR yang meninggal pada masa neonatus adalah bayi dengan berat lahir <2.500 gram.⁴ Di Provinsi Jawa Tengah, penyebab Angka Kematian Bayi (AKB) tertinggi dikarenakan BBLR. Prevalensi BBLR pada tahun 2012 sebanyak 21,573 (3,75%) meningkat apabila dibandingkan tahun 2011 sebanyak 21,184 (3,73%).

Faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR yaitu usia ibu, usia ayah, paritas ibu, status gizi ibu, status ekonomi yang kurang, paparan ibu hamil terhadap rokok, hipertensi kehamilan, anemia pada ibu, status pelayanan antenatal care (frekuensi dan kualitas pelayanan antenatal care).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *literatur review* yang membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR. Sumber untuk melakukan pencarian pada *google scholar*, *MDPI*, *E-Jurnal*. Tipe studi yang akan diidentifikasi adalah cross

sectional dengan menggunakan data sekunder, cross sectional dengan menggunakan teknik consecutive sampling, Metode penelitian Evaluasi, Korelasional, *survey analitik* dengan pendekatan waktu

cross sectiona, deskriptif korelatif. Dengan pendekatan *case control*, Analitik Korelasi Dengan Pendekatan Metode Cross Sectional.

HASIL

No	Judul	Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil
1.	Parity and risk of low birth weight infant in full term pregnancy	cross sectional dengan menggunakan data sekunder, data diperoleh dari catatan medis ibu hamil yang melahirkan selama periode 1 januari-31 desember 2011.	sampel 2242 subjek yang memenuhi kreteria dari populasi 4191	proporsi berat badan lahir rendah adalah 9,5%. Jika dibandingkan dengan primipara, wanita nulipara memiliki risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah 46% lebih tinggi [d disesuaikan rasio odds (Ora)= 1,46; p = 0,030]. Selanjutnya jika dibandingkan dengan bayi laki-laki, bayi perempuan memiliki risiko 42% lebih tinggi mengalami berat lahir rendah (Ora = 1.42; p = 0,01)
2.	The correlation of maternall factor and the quality of antenatal care services with low birth weight babies in health facilities level I	cross sectional dengan menggunakan teknik consecutive sampling	populasi semua ibu hamil yang melahirkan bayi dengan berat lahir <2500 gram, sampel sebanyak 72 ibu melahirkan	penelitian Reza (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas ANC dan kejadian berat badan lahir rendah(p = 0,244). Dalam studi ini, jumlah besar responden dalam kasus LBWB yang menerima pelayanan antenatal yang berkualitas baik (51,2%) dibandingkan dengan buruknya kualitas pelayanan antenatal (48,4%).
3.	Young maternal age and infant mortality the role of low birth weight	Metode Evaluasi	Ibu hamil dengan usia muda	Ada hubungan yang kuat antara muda usia ibu dengan kematian bayi yang tinggi dan prevalensi tinggi berat badan lahir rendah. Kematian neonatal menurun mantap dengan bertambahnya usia ibu. Setelah disesuaikan untuk berat badan lahir, risiko relatif

spesifik ras untuk bayi yang lahir dari ibu kurang dari 16 tahun usia masih meningkat dari 11 hingga 40 persen, dibandingkan dengan bayi yang lahir dari ibu 25-29 tahun umur. Secara umum, NMR terus menurun dengan bertambahnya usia ibu, meskipun ada jeda dalam penurunan NMR untuk bayi kulit putih yang lahir untuk ibu usia 18 tahun, dan peningkatan untuk bayi hitam yang lahir dari ibu berusia 17 tahun hubungan antara usia ibu muda dan NMR tinggi, dengan beberapa pengecualian, Pengecualian termasuk ibu kulit putih lahir dari ibu usia 10-14 tahun, yang memiliki risiko kematian yang 40 persen meningkat, dan kulit hitam lahir dari ibu usia 10-15 tahun, yang memiliki risiko yang meningkat sebesar 11 hingga 14 persen.

- | | | | |
|--|--------------|---------------------------|---|
| 4. Environmental tobacco smoke and low birth weight: A hazard in the workplace | Korelasional | Semua wanita yang bekerja | efek ETS pada kehamilan pada mereka bekerja di lingkungan dengan paparan yang lebih tinggi atau mereka lebih rentan terhadap efeknya. Kami menyimpulkan bahwa ada bukti yang konsisten untuk menghubungkan maternal Paparan ETS terhadap peningkatan risiko hasil kehamilan yang merugikan dan bahwa hubungan ini mungkin digeneralisasikan ke lingkungan kerja. Dalam penelitian lahir berat badan disesuaikan untuk usia kehamilan (proxy untuk IUGR) atau berat lahir saja telah menjadi fokus dengan BBLR sendiri kurang sering diperiksa. Berdasarkan studi tentang merokok ibu, IUGR (dinilai oleh kecil-untuk-gestasional usia misalnya, <5 atau <10 persen berat lahir untuk kehamilan,> 2 SD |
|--|--------------|---------------------------|---|
-

<p>5. Hubungan Hipertensi Dalam Kehamilan Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah Pada Ibu Bersalin Di RSUD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta Tahun 2009</p>	<p>metode <i>survey analitik</i></p>	<p>Populasi dan ampel penelitian adalah semua ibu bersalin dengan hipertensi dalam kehamilan yang melahirkan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) atau tidak BBLR</p>	<p>(standar deviasi) di bawah berat badan lahir rata-rata untuk gestasi. Sekitar 7,4% dari semuanya kelahiran pada tahun 1995 adalah BBLR. Merokok adalah salah satu dari beberapa faktor risiko yang dapat dimodifikasi untuk BBLR. Ada banyak sekali bukti menghubungkan merokok ibu ke BBLR dengan perkiraan risiko relatif dalam kisaran 2-4. Merokok ibu telah secara konsisten didemonstrasikan untuk meningkatkan risiko IUGR dan untuk mengurangi berat badan lahir rata-rata sekitar 150-250 g . Dari hasil analisis dengan <i>fisher exact test</i>, diperoleh nilai signifikansi 0,035. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai $p < 0,5$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara hipertensi dengan kejadian berat bayi lahir rendah pada ibu bersalin</p>
<p>6. Do socio-economic inequalities in infant growth in rural India operate through maternal size and birth weight?</p>	<p>Penelitian asli dirancang untuk menguji sebuah pemberian makanan bayi dan merawat intervensi pembangunan di dua kelompok intervensi dan membandingkannya dengan kelompok kontrol.</p>	<p>Sampel terdiri 347 bayi India yang lahir di 60 desa di pedesaan Andhra Pradesh 2005-2007</p>	<p>SES memiliki hubungan positif langsung dengan LAZ (koefisien Standar = 0,08, 95% CI = 0,02, 0,13) dan WAZ pada usia 12 bulan (koefisien Standar = 0,08, 95% CI = 0,02, 0,15). Hal ini juga memiliki asosiasi positif tidak langsung tambahan melalui tinggi ibu meningkat dan kemudian meningkat berat lahir dan WAZ / LAZ pada 6 bulan, terhitung 35% dan 53% dari total efek untuk WAZ dan LAZ masing-masing.</p>

7.	Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Rsud Cilacap	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian <i>deskriptif korelatif</i> dengan pendekatan <i>case control</i>	usia ibu bersalin dengan berat bayi <2.500 gram dan subyek control adalah usia ibu bersalin dengan berat badan bayi 2500-4000 gram.	Hasil uji statistik diperoleh nilai $P = 0.504$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian BBLR antara usia berisiko dan tidak berisiko (tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian BBLR). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 1.272$, artinya usia ibu yang tidak berisiko mempunyai peluang 1.27 kali untuk melahirkan BBLR dibanding usia yang berisiko. Dari hasil perhitungan, didapatkan nilai <i>Fisher Exact</i> $p = 0,011$ untuk umur ibu dan nilai <i>Fisher E</i> $p=0,024$ untuk ukuran LILA dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Karena $p < \alpha (0,05)$, maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara umur dan status gizi ibu berdasarkan ukuran lingkaran lengan atas dengan jenis BBLR
8.	Hubungan Antara Umur Dan Status Gizi Ibu Berdasarkan Ukuran Lingkar Lengan Atas Dengan Jenis BBLR	Analitik Korelasi Dengan Pendekatan Metode Cross Sectional.	seluruh bayi dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram pada bulan Januari-April 2013 di Puskesmas Tawangrejo Kota Madiun, dengan besar populasi 24. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah Sebagian bayi dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram pada bulan Januari-April 2013 di Puskesmas Tawangrejo Kota Madiun sebanyak 23	Dari penelusuran basis data, 7243 catatan yang diidentifikasi. Setelah duplikat telah dihapus dan judul dan abstrak yang dibaca, 534 artikel yang dipilih untuk membaca penuh. Hanya 71 teks memenuhi kriteria kelayakan review sistematis ini. Periode Publikasi untuk penyelidikan
9.	Maternal Anemia and Low Birth Weight: A Systematic Review and Meta-Analysis	Sistematik Review dan Meta-Analisis	Populasi termasuk dalam ulasan ini terdiri dari 916.990 wanita hamil dengan usia rata-rata 26 tahun. Dari total jumlah studi	Dari penelusuran basis data, 7243 catatan yang diidentifikasi. Setelah duplikat telah dihapus dan judul dan abstrak yang dibaca, 534 artikel yang dipilih untuk membaca penuh. Hanya 71 teks memenuhi kriteria kelayakan review sistematis ini. Periode Publikasi untuk penyelidikan

			yang dipilih, 54 penelitian kohort dan 17 studi kasus-kontrol yang diidentifikasi. Banyak penelitian dilakukan antara tahun 2000 dan 2010 di negara-negara Asia dengan Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi, dan dalam lingkungan rumah sakit.	dievaluasi adalah 1.986-2.017.
10	Paternal Age as a Risk Factor for Low Birthweight	Multiple logistic regression analysis	Dari 4898 ibu yang setuju untuk berpartisipasi, 4621 dimasukkan dalam analisis; 95 dikeluarkan karena kelahiran ganda, 27 dikeluarkan karena hilang berat lahir, 74 dikeluarkan karena usia ibu atau ayah yang hilang, dan 81 dikeluarkan karena data yang hilang pada variabel analisis lainnya.	Delapan belas persen dari ibu dan 8% dari ayah yang berusia lebih muda dari 20 tahun pada saat kelahiran anak mereka, 73% dari ibu dan ayah berusia 20 sampai 34 tahun, dan 9% dari ibu dan 19% dari ayah yang berusia 35 tahun atau lebih. Hampir tiga perempat (73%) dari ayah berada dikelompok usia yang sama sebagai ibu bayi mereka. Distribusi usia Whites non-Hispanik, kulit hitam non-Hispanik, dan Hispanik yang sangat mirip dengan sampel penuh (angka untuk ibu tidak ditampilkan).

DISKUSI

1. Parity and risk of low birth weight infant in full term pregnancy

Keterbatasan penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang menyediakan data tertentu saja dan hanya data tercatat dengan baik dapat digunakan untuk analisis. Penelitian ini juga dilakukan di dua rumah sakit, hasil tidak mewakili populasi umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa wanita nulipara peningkatan risiko BBLR 46% (1,46 kali) lebih tinggi dibandingkan dengan wanita primipara. Temuan ini sedikit lebih rendah dari studi yang dilakukan oleh Stutz di Thailand yang menyatakan wanita nulipara memiliki risiko 1,95 kali lebih besar mengalami BBLR. Sebuah penelitian tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Shah PS melaporkan bahwa wanita nulipara yang berisiko 1,41 kali lebih tinggi untuk BBLR. Penelitian Thailand melaporkan bahwa nulipara lebih berisiko 1,7 kali untuk BBLR. Nulliparity terkait dengan peningkatan risiko gangguan hipertensi pada kehamilan, yang

pada gilirannya sangat terkait dengan BBLR. Dalam penelitian ini, wanita nulipara secara signifikan terkait dengan bayi BBLR mungkin karena terjadinya (pra) eklampsia lebih sering pada wanita nulipara. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bayi perempuan memiliki risiko 42% lebih tinggi mengalami BBLR dibandingkan dengan bayi laki-laki. Hasil ini konsisten dengan penelitian lain. Paneru et semua di India menemukan bahwa bayi perempuan dilakukan risiko 1,33 kali lebih tinggi untuk BBLR dibandingkan bayi laki-laki. Pramono et semua bayi perempuan juga mengungkapkan adalah 1,4 kali risiko lebih besar untuk BBLR dibandingkan dengan laki-laki. Bayi laki-laki sangat terkait dengan berat lahir lebih tinggi, ini tampaknya karena aksi androgen yang memainkan peran utama dalam komposisi tubuh.

2. the correlation of maternall factor and the quality of antenatal care services with low birth weight babies in health facilities level I

Penelitian ini didukung oleh studi Pinzon-Rondon (2015),

yang menyatakan bahwa kualitas perawatan prenatal tidak memiliki hubungan dengan kejadian berat badan lahir rendah ($p = 0,076$). Hal ini dapat dipengaruhi oleh perilaku ibu, seperti kepatuhan terhadap mengambil tablet-darah tambah dan kunjungan dijadwalkan petugas kesehatan. Tablet tambah darah (tablet zat besi) dan Asam Folat diberikan kepada ibu setidaknya 90 tablet selama kehamilan tidak dikonsumsi sesuai aturan, sehingga ibu rentan terhadap anemia. Persentase ibu yang mengalami anemia dalam kasus berat badan lahir rendah ditemukan 67,9%. Demikian juga, dengan ibu yang tidak mengunjungi menurut rekomendasi mereka, itu kemungkinan dari komplikasi pada kehamilan tidak akan terdeteksi dini. Hal ini dapat dilihat dari persentase masih tinggi ibu dengan perawatan antenatal miskin sementara fasilitas mengunjungi relatif baik, yang sebesar 76,2% dari ibu-ibu yang memiliki berat badan lahir rendah.

3. Young maternal age and infant mortality the role of low birth weight

Kami menemukan bahwa untuk kelahiran pada tahun 1980 ke AS warga, ada hubungan kuat antara usia ibu muda dan peningkatan risiko bayi kematian. Bayi yang lahir dari remaja memiliki 1,5 hingga 3,5 kali risiko kematian, dibandingkan dengan mereka yang lahir dari ibu berusia 25-29 tahun. Selanjutnya, kulit hitam memiliki 1,3-2,2 kali risiko kematian dari kulit putih, tergantung pada usia ibu. Namun, ketika data dianalisis berdasarkan ras dan usia saat kematian dan disesuaikan dengan perbedaan distribusi berat lahir, kami menemukan bahwa tinggi Bayi NMR yang lahir dari remaja kulit putih lebih dari 14 tahun dan remaja kulit hitam lebih dari Usia 15 tahun dipertanggungjawabkan oleh peningkatan prevalensi berat lahir rendah.

4. Environmental tobacco smoke and low birth weight: A hazard in the workplace

Paparan asap tembakau tampaknya memiliki efek samping pada pertumbuhan janin

dibandingkan dengan ibu yang merokok lebih kecil efeknya. Sebagai akibatnya, morbiditas dan kematian lebih tinggi untuk bayi yang lahir dari wanita yang terpapar ETS selama kehamilan. Tempat kerja adalah satu sumber paparan ETS untuk wanita hamil yang dapat dan harus diminimalkan untuk dikurangi risiko kehamilan yang merugikan untuk Wanita pekerja.

5. Hubungan Hipertensi Dalam Kehamilan Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah Pada Ibu Bersalin Di RSUD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta Tahun 2009

Dari hasil analisis dengan *fisher exact test*, diperoleh nilai signifikansi 0,035. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai $p < 0,5$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara hipertensi dengan kejadian berat bayi lahir rendah pada ibu bersalin di RSUD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta tahun 2009.

6. Do socio-economic inequalities in infant growth in rural India operate through maternal size and birth weight?

Temuan menunjukkan bahwa status sosial-ekonomi

memiliki asosiasi langsung dan tidak langsung yang signifikan dengan WAZ dan LAZ, dengan asosiasi langsung akuntansi untuk 47% dari total efek untuk LAZ dan 40% untuk WAZ pada 12 bulan. Jalur tidak langsung yang signifikan menjelaskan sebagian dari total efek sosial ekonomi pada hasil antropometri bayi pada 12 bulan dan telah diidentifikasi menjadi tinggi ibu dan WAZ pada 6 bulan (WAZ saja). Tinggi ibu tidak bermakna dikaitkan dengan WAZ pada 12 bulan setelah efek tinggi ibu pada WAZ pada 6 bulan dimodelkan.

7. Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Cilacap

Penyebab BBLR ada beberapa faktor yaitu faktor ibu, janin, plasenta dan lingkungan. Beberapa faktor tersebut saling berkaitan, tidak bisa dipisahkan yang menyebabkan kejadian BBLR. Penelitian ini menunjukkan usia ibu tidak berhubungan dengan kejadian BBLR. Menurut peneliti hal ini terjadi karena hanya bagian kecil dari faktor ibu yang diteliti sementara banyak faktor yang bisa mempengaruhi kejadian BBLR yaitu faktor janin,

plasenta dan lingkungan yang tidak diteliti, yang bermakna secara statistik antara faktor usia ibu dengan kejadian BBLR di RSUD Cilacap Tahun 2014. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis mengajukan saran kepada tenaga kesehatan khususnya bidan melakukan deteksi dini terjadinya kelahiran BBLR tidak hanya dari faktor ibu (usia) tetapi memperhatikan faktor lain yaitu plasenta dan janin

8. Hubungan Antara Umur Dan Status Gizi Ibu Berdasarkan Ukuran Lingkar Lengan Atas Dengan Jenis BBLR

Dari Tabel 1 didapatkan bahwa dari 23 responden dengan BBLR prematur yang disebabkan karena umur ibu tidak aman sebanyak 5 bayi (38,5%) sedangkan BBLR dismatur yang disebabkan karena umur ibu tidak aman sebanyak 8 bayi (61,5%). Sedangkan dari Tabel 2 didapatkan bahwa dari 23 responden dengan BBLR prematur yang disebabkan dari ibu KEK sebanyak 5 orang (38,5%) sedangkan BBLR dismatur yang disebabkan dari ibu KEK sebanyak 8 orang (61,5%). Berdasarkan hasil

analisa data didapatkan nilai *Fisher Exact* $p = 0,011$ untuk umur ibu dan nilai *Fisher Exact* $p = 0,024$ untuk ukuran LILA dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Karena $p < \alpha$ (0,05), maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara umur dan status gizi ibu berdasarkan ukuran lingkar lengan atas dengan jenis BBLR. Hal ini sesuai dengan pendapat Prawirohardjo (2006) bahwa kurun reproduksi sehat adalah usia yang aman untuk kehamilan dan persalinan yaitu 20-35 tahun. Sedangkan reproduksi tidak sehat adalah usia dibawah 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Dari penjelasan di atas, dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan antara umur dan status gizi ibu berdasarkan ukuran lingkar lengan atas dengan jenis BBLR, dimana ibu yang mempunyai umur $<20/ >35$ tahun dan ukuran LILA $<23,5$ cm akan cenderung melahirkan bayi dengan BBLR. Sehingga penting bagi ibu mengetahui kapan waktu yang tepat untuk proses kehamilan dan kelahiran serta pentingnya menjaga status gizi selama kehamilan.

9. Maternal Anemia and Low Birth Weight: A Systematic Review and Meta-Analysis

Temuan-temuan utama dari tinjauan sistematis ini menunjukkan bahwa anemia ibu merupakan faktor risiko untuk berat badan lahir rendah. Hasil ini dipastikan melalui meta-analisis dari perbedaan berarti dalam berat lahir, yang menunjukkan bahwa ibu dengan anemia memiliki bayi dengan berat lahir kurang dibandingkan dengan mereka yang ibunya tidak mengalami anemia. Kualitas metodologis dari studi longitudinal yang digunakan dalam review sistematis ini, termasuk kasus-kontrol dan kelompok desain, dianggap moderat ke tinggi, dan studi dilakukan di berbagai negara di semua benua.

10. Paternal Age as a Risk Factor for Low Birthweight

Menggunakan sampel perkotaan berbasis populasi dan menyesuaikan untuk usia ibu dan faktor risiko lainnya, kami menemukan bahwa peningkatan usia ayah berhubungan positif dengan probabilitas berat badan lahir rendah. Asosiasi usia ayah

sama besar dengan usia ibu dan substansial dibandingkan dengan yang lain faktor risiko yang diketahui untuk berat lahir rendah, seperti sebagai ras, yang telah menerima banyak publik perhatian kesehatan. Penting untuk dicatat bagaimanapun, bahwa perbandingan estimasi regresi tidak memberikan informasi tentang kerabat risiko yang disebabkan oleh berbagai faktor, yang tidak hanya bergantung pada ukuran efek tetapi juga pada prevalensi faktor risiko yang berbeda dalam populasi.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungannya wanita nulipara beresiko dengan kejadian berat badan lahir rendah, ada hubungan antara usia muda ibu dengan kejadian berat badan lahir rendah, ada hubungan status gizi ibu berdasarkan ukuran lingkaran lengan atas dengan jenis berat badan lahir rendah, ada hubungan antara hipertensi dengan kejadian berat badan lahir rendah pada ibu bersalin, ada hubungan antara wanita pekerja di ETS dengan

kejadian berat badan lahir rendah, ada hubungannya anemia dengan kejadian berat badan lahir rendah, ada hubungannya antara usia ayah dengan kejadian berat badan lahir rendah dan tidak ada hubungan antara kualitas ANC dengan kejadian berat badan lahir rendah, tidak ada hubungan sosial ekonomi yang signifikan antara kejadian berat badan lahir rendah, tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian berat badan lahir rendah.

Referensi

- Andayasari, L., & Opitasari, C. (2016). Parity and Risk of Low Birth Weight Infant in Full Term Pregnancy. *Parity Health Science Journal of Indonesia*, 7(1): 13-16.
- Departemen Kesehatan RI. *Hasil Risesdas 2013 Terkait Kesehatan Ibu*, Jakarta, Depkes RI. 2013.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012*. Semarang: Dinkes Jateng. 2012.
- Friede, Andrew, W. B. (1987). Young Maternal Age and Infant Mortality: the Role of Low Birth Weight. *Public Health Reports*, 102(2):192-199.
- Figueiredo, A. C., & dkk. (2018). Maternal Anemia and Low Birth Weight: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal Nutrients*, 1-17.
- Griffiths, P. L., & N. B. (2016). Do Socio-economic Inequalities in Infant Growth in Rural India Operate Through Maternal Size and Birth Weight. *Annals of Human Biology*, 43(2):154-163.
- Kusparlina, E. P. (2016). Hubungan Antara Umur Dan Status Gizi Ibu berdasarkan Ukuran Lingkar Lengan Atas dengan Jenis BBLR. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 7(1):21-26.
- Misra Dawn P, R. H. (1999). Environmental Tobacco Smoke and Low Birth Weight: A Hazard in the Workplace. *Environmental Health Repost*, 107(6):897-904.
- Reichman, N. E., & Teitler, J. O. (2006). Paternal Age as a Risk Factor for Low Birthweight. *American Journal of Public Health*, 96(5): 862-866.

- Sujianti. (2018). Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Rsud Cilacap. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 11(1):62-67.
- Tyas, A. R., & Kartini, F. (2018). Hubungan Hipertensi dalam Kehamilan dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah pada Ibu Bersalin di RSUD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta Tahun 2009. 1-7.
- Wira Meiriza, A. E. (2017). The Correlation of Maternal Factors and The Quality of Antenatal Care Services With Low Birth Weight Babies In Health Facilities Level I. *Journal of Midwifery*, 2(1): 103-114.
- World Health Organization. *Care of the Preterm and/or Low Birth-Weight Newborn*. Geneva, Switzerland: WHO. 2013.
- World Health Organization. *Global Nutrition Targets 2025: Low Birth Weight*. Geneva, Switzerland: WHO. 2014.

Literature Review

**KEEFEKTIFITASAN PENANGANAN MUAL DAN
MUNTAH PADA KEHAMILAN**

Putri Ayu Lara Ramhadita¹⁾, Putri Rahimah Mughny²⁾, Rizki Diah Utami³⁾,
Yayuk Setyowati⁴⁾, Yunita Ambarwati Lestariningsih⁵⁾
D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
email:dctransfer503@gmail.com

ABSTRAK

Emesis gravidarum merupakan hal yang fisiologis akan tetapi apabila tidak segera diatasi akan menjadi hal yang patologis. Hampir 50% wanita hamil mengalami mual dan biasanya mual ini mulai dialami sejak awal kehamilan. Faktor yang menyebabkan *emesis gravidarum* antara lain perubahan hormon dalam tubuh selama hamil yaitu meningkatnya estrogen dan HCG (*human chorionic gonadotrophin*). Penanganan *emesis gravidarum* pada ibu hamil yaitu dengan cara pengaturan pola makan yaitu mengatur jumlah makanan yang dikonsumsi seperti sayuran, buah, makanan tinggi protein, karbohidrat, serta tidak mengonsumsi makanan berlemak, berbau menyengat, pedas dan minuman yang mengandung kafein selain itu dapat dikurangi dengan pengobatan herbal, dukungan psikologis, istirahat yang cukup, pola hidup, konsumsi obat-obatan anti mual. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keluhan mual muntah pada ibu hamil adalah dengan cara non farmakologis. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi mual dan muntah selama kehamilan secara non farmakologis maka dilakukan penelitian *literature review*. Hasil penelitian pada ibu hamil dengan *emesis gravidarum grade I* menggunakan penanganan non farmakologis sudah berhasil, namun pada terapi pemberian aromaterapi minyak *peppermint* dinyatakan belum efektif menurunkan mual dan muntah pada kehamilan meningkatkan karena tidak ada hubungan efektifitas yang signifikan. Sedangkan terapi minyak lemon memiliki efek yang dapat meningkatkan mual dan muntah selama kehamilan. Penurunan frekuensi mual dan muntah setelah diberikan terapi non farmakologi kecuali aromaterapi minyak lemon.

Kata Kunci : mual dan muntah kehamilan, *treatment of nausea and vomiting pregnancy*

PENDAHULUAN

Emesis gravidarum merupakan hal yang fisiologis akan tetapi apabila tidak segera diatasi akan menjadi hal yang patologis (Wiknjosastro, 2007). Hampir 50% wanita hamil mengalami mual dan biasanya mual ini mulai dialami sejak awal kehamilan. Mual muntah saat hamil muda sering disebut *morning sickness* tetapi kenyataannya mual muntah ini dapat terjadi setiap saat. Pada beberapa kasus dapat berlanjut sampai kehamilan trimester kedua dan ketiga, tapi ini jarang terjadi (Ratna, 2011).

Sebagian besar *emesis gravidarum* dapat diatasi dengan berobat jalan serta pemberian obat penenang dan anti muntah, tetapi sebagian kecil wanita hamil tidak dapat mengatasi mual muntah berkelanjutan sehingga mengganggu aktifitas sehari-hari, dan jatuh dalam keadaan yang disebut hiperemesis gravidarum (Nugroho, 2012).

Menurut data statistik yang dikeluarkan WHO sebagai badan PBB yang menangani masalah bidang kesehatan, tercatat angka kematian ibu dalam kehamilan dan persalinan didunia mencapai 515.000 jiwa setiap tahun. Hasil

pengumpulan data tingkat pusat, keluarga dari 325 Kabupaten/Kota menunjukkan bahwa pada tahun 2012 presentase ibu hamil resiko tinggi dengan *hyperemesis gravidarum* berat yang dirujukdan mendapatkan pelayanan kesehatan lebih lanjut sebesar 20,44%. (Depkes RI, 2011).

Gejala *emesis gravidarum* dapat ditangani dengan beberapa cara meliputi pengaturan pola makan, pengobatan herba/alamiah seperti mengkonsumsi jahe/*peppermint*, istirahat dan tidur, dukungan psikologis, pola hidup, serta obat-obatan seperti vitamin B6 (pisang kepok), antihistamin. Oleh karena itu calon ibu diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai mual agar ibu dapat menentukan sikap untuk mengatasi masalahnya, sehingga tidak terjadi komplikasi kehamilan yang dapat mengganggu kehamilan selanjutnya (Tiran, 2009).

Penanganan *emesis gravidarum* pada ibu hamil yaitu dengan cara pengaturan pola makan yaitu mengatur jumlah makanan yang dikonsumsi seperti sayuran, buah, makanan tinggi protein, karbohidrat, serta tidak mengonsumsi makanan berlemak, berbau menyengat, pedas dan

minuman yang mengandung kafein selain itu dapat dikurangi dengan pengobatan herbal, dukungan psikologis, istirahat yang cukup, pola hidup, konsumsi obat-obatan anti mual (Evi, 2015).

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengatasi mual dan muntah selama kehamilan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keluhan mual muntah pada ibu hamil adalah dengan cara non farmakologis. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi mual dan muntah selama kehamilan secara non farmakologis maka dilakukan penelitian *literature review*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *literatur review*. Penelusuran artikel dilakukan pada pangkalan

data (data base) PubMed, MDPI dan Google *Scholar* dengan kata kunci mual muntah kehamilan, *treatment of nausea and vomiting pregnancy*. Artikel yang dipilih adalah artikel berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia yang dipublikasikan sejak tahun 2011 sampai dengan 2018 sebanyak sepuluh artikel yang dapat diakses *fulltext* dalam format pdf.

HASIL

Pencarian artikel dilakukan pada pangkalan data (*data base*) dengan menggunakan kata kunci tertentu. Artikel yang digunakan dan memenuhi kriteria sebanyak 10 artikel yang terdiri dari 3 artikel jenis penelitian sistematik review, 3 penelitian eksperimen, 2 penelitian deskriptif dan 1 penelitian *randomized controlled trial* (RCT). Berikut daftar artikel yang ditemukan diuraikan dalam bentuk tabel.

No	PENELITI	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Intyaswati SST, Maria Martina. 2012, Gambaran Penanganan Mandiri Ibu Hamil dengan <i>Emesis Gravidarum</i> pada Trimester I di BKIA Rumah Sakit William Booth Surabaya.	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Tujuan peneltian ini yaitu untuk mengetahui gambaran penanganan mandiri ibu hamil dengan emesis gravidarum pada trimester I dengan populasi ibu hamil yang berkunjung di BKIA RS William Booth sejumlah 80 orang. Sampel di ambil dari ibu hamil yang berkunjung ke RS William Booth Surabaya yang memenuhi kriteria penelitian adalah 67 orang. variable	Dalam penanganan mandiri ibu hamil dengan <i>emesis gravidarum</i> pada trimester I di BKIA RS Willian Booth Surabaya yaitu penanganan baik 8 orang (12%), cukup baik 40 orang (60%), kurang baik 19 orang (23%) dan penanganan tidak baik tidak ada (0%). Ada hubungan antara penanganan mandiri pada ibu hamil dengan mengatasi mual dan muntah.

		<i>independent</i> yaitu penanganan mandiri pada ibu hamil dan variabel <i>dependent</i> yaitu <i>emesis gravidarum</i>
2	Saswita, Yulia Irvani Dewi, Bayhakki. 2011, Efektifitas Minuman Jahe dalam Mengurangi <i>Emesis Gravidarum</i> pada Ibu Hamil Trimester I.	Penelitian ini menggunakan <i>quasy eksperiment dengan pre-test dan post-test</i> pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas minuman jahe dalam mengurangi <i>emesis gravidarum</i> pada ibu hamil trimester I. Dengan populasi ibu hamil trimester I yang telah memenuhi kriteria. Dengan sampel berjumlah 30 orang dengan rincian 15 orang kelompok kontrol dan 15 kelompok eksperimen. Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . Variable <i>independent</i> yaitu minuman jahe dan variabel <i>dependent</i> yaitu <i>emesis gravidarum</i> . Minuman jahe yang di berikan kepada ibu hamil trimester I efektif dalam mengurangi <i>emesis gravidarum</i> . setelah pemberian intervensi minuman jahe pada kelompok eksperimen terdapat penurunan mual muntah dengan nilai rata-rata 2,78 dengan hasil uji statistik <i>p value</i> sebesar $0,014 < \alpha 0.05$. ada hubungan dalam pemberian minuman jahe dengan penurunan <i>emesis gravidarum</i> pada ibu hamil trimester I.
3	Evi Ratna, Fatchiatur Rahmah Ardillah. 2014, Penanganan <i>Emesis Gravidarum</i> pada Ibu Hamil di BPM Nunik Kustantina Tulangan-Sidoarjo.	Penelitian ini menggunakan desain survei deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan <i>emesis gravidarum</i> pada ibu hamil. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang memerikakan diri di BPM Nunik Kustantinna, Tulangan-Sidoarjo pada tanggal 4- 10 Agustus 2015 dengan sampel 25 orang. Variabel <i>independent</i> yaitu penanganan <i>emesis gravidarum</i> meliputi pengaturan pola makan, pengobatan herbal, istirahat dan tidur, dukungan psikologis, pola hidup dan obat-obatan. Variabel <i>dependent</i> yaitu ibu hamil yang mengalami <i>emesis gravidarum</i> . Metode pengumpulan data menggunakan wawancara struktur. Sebagian besar penanganan <i>emesis gravidarum</i> sudah di lakukan dengan baik. Hampir seluruh ibu hamil yang mengalami <i>emesis gravidarum</i> tepat dalam mengatur pola makan. Sebagian besar ibu hamil yang mengalami <i>emesis gravidarum</i> tidak tepat dalam melakukan pengobatan herbal/alamiah. Sebagian besar ibu hamil yang mengalami <i>emesis gravidarum</i> tidak tepat melakukan istirahat dan tidur. Sebagian besar ibu hamil yang mengalami <i>emesis gravidarum</i> mendapatkan dukungan psikologis yang cukup. Sebgaiian besar ibu hamil yang mengalami <i>emesis gravidarum</i> melakukan pola hidup dengan benar. Sebagian besar ibu hamil yang mengalami <i>emesis gravidarum</i> tepat dalam mengkonsumsi obat-obatan anti mual.

4	Maggie Thomson, MD, Renee Corbin, MSc, and Lawrence Leung, MBChir, MFM(Clin). 2014, <i>Effects of Ginger for Nausea and Vomiting in Early Pregnancy: A Meta-Analysis</i>	Penelitian ini menggunakan metode meta-analisis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efek dari pemberian minuman jahe pada mual muntah di awal kehamilan. Dengan populasi sebanyak 508 pasien dan sampel kelompok eskperimen 256 dan kelompok kontrol sebanyak 252 pasien. Variabel <i>independent</i> yaitu jahe dan variabel <i>dependent</i> mual muntah.	Jahe efektif untuk mengobati mual muntah di awal kehamilan .ada hubungan antara efek pemberian jahe dengan mual muntah di awal kehamilan.
5	Abolfazl Fattah, Zahra Hesarinejad, Najmeh Rajabi Gharaii, Masoome Nasibi. 2018, <i>The Effect of Aromatherapy on Nausea and Vomiting dirrung Pregnancy : a Systematic Review and Meta-Analysis.</i>	Penelitian ini menggunakan metode meta-analisis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efek aromaterapi terhadap mual muntah selama kehamilan. Populasi penelitian ini adalah wanita hamil yang mengalami mual dan muntah. Variabel <i>independent</i> yaitu aromaterapi dengan minyak lemon dan variabel <i>dependent</i> yaitu mual dan muntah selama kehamilan.	Aromaterapi dengan minyak lemon memiliki efek yang dapat meningkatkan mual dan muntah selama kehamilan.
6	Sadegh Dehganmehr, Malihe Rahdar, Sadegh Karimirad, Elhamallahyari, Mohammad Sheikhi. 2017, <i>Investigating the Impact of Acupressure on Pregnancy Nausea and Vomiting (A systematic review)</i>	Penelitian ini menggunakan meta-analisis, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh akupresur terhadap mual dan muntah kehamilan. Populasi penelitian ini adalah wanita hamil. variable <i>independent</i> yaitu akupresur dan variable <i>dependent</i> mual muntah kehamilan.	Akupresur dengan menekan titik P6, KID21, dan K-K9 terbukti memiliki dampak positif dalam pengurangan mual dan muntah pada kehamilan dan penyakit lainnya. Ada hubungan antara akupresur dengan pengurangan mual muntah kehamilan.
7	P.A Kusumawardani, S Cholifah, M T Multazam, A B D Nandiyanto, A G Abdullah and I Widiaty. 2017. <i>Effect of Ginger Drinks on Nausea Vomiting in The First Trimester of Pregnancy.</i>	Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan dengan pre-test dan post-test. Tehnik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . Tujuan penelitian ini untuk mengetahui minuman jahe pada mual dan muntah kehamilan trimester I. Populasi ini adalah pasien yang di rawat di bidan praktek mandiri dari November 2016 hingga february 2017. Sampel penelitian ini adalah ibu hamil trimester I yang berjumlah 31 responden. Variabel <i>independent</i> yaitu minuman jahe dan variable <i>dependent</i> yaitu mual dan muntah.	Ada efek minuman jahe untuk mengurangi mual muntah di trimester I kehamilan. Penelitian ini menggunakan perhitungan skor roders. Nilai rata-rata skor roders sebelum di berikan minuman jahe 23,9 dan setelah di berikan minuman jahe menurun menjadi 14,3.

8	<p>Narges Joulaerad, Giti Ozgoli, Homa Hajimehdipoor, Erfan Ghasemi, Fatemeh Salehimoghaddam. 2017, <i>Effect of Aromatherapy with Peppermint Oil on The Severity of Nausea and Vomiting in Pregnancy: A single-blind, Randomized, Placebo-controlled trial.</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan eksperimental dengan <i>single blind clinical trial</i>. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efek aromaterapi minyak <i>peppermint</i> dengan muntah kehamilan. Populasi dalam penelitian ini wanita hamil dengan sampel 56 peserta di bagi menjadi 2 kelompok, 28 kelompok eksperimen dan 28 kelompok kontrol. Variabel <i>independent</i> yaitu aromaterapi minyak <i>peppermint</i> dan variabel <i>dependent</i> yaitu mual dan muntah kehamilan.</p>	<p>Tidak ada penurunan mual yang signifikan di setiap intervensi pemberian aromaterapi minyak <i>peppermint</i>.</p>
9	<p>Shahrbanoo Abdolhosseini, Fataneh Hashem-Dabaghian, Roshanak Mokaberinejad, Omid Sadeghpour, dan Mitra Mehrabani. 2017, <i>Effects of Pregnancy and Spearmint Syrup on Nausea and Vomiting During Pregnancy : A-Randomized Controlled Clinical Trial.</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan <i>Randomized Controlled Trial</i>. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efek sirup delima dan <i>spearmint</i> pada mual dan muntah selama kehamilan. Populasi penelitian ini adalah sejumlah 100 pasien wanita hamil dengan sampel 55 pasien yang bersifat homogen. Variabel <i>independent</i> penelitian ini sirup delima dan <i>spearmint</i>. Variabel <i>dependent</i> yaitu mual dan muntah selama kehamilan.</p>	<p>Ada efek sirup delima dan <i>spearmint</i> dalam mengurangi mual dan muntah selama kehamilan.</p>
10	<p>Mozhgan Firouzbakht, Maryam Nikpour, Bitu Jamali, Shabnam Omidvar. 2018, <i>Comparison of ginger with vitamin B6 in relieving nausea and vomiting during pregnancy</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan <i>randomized clinical trial</i> dengan <i>double blind</i>. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan penanganan antara minuman jahe dan konsumsi vitamin B6 terhadap mual dan muntah pada kehamilan. Populasi penelitian ini adalah wanita berusia 18-35 tahun dengan usia kehamilan <20 minggu dan mengalami mual atau tanpa muntah. Sampel penelitian ini sejumlah 97 yang di bagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol terdapat 28 responden. Pada kelompok eksperimen terbagi menjadi 2 yaitu kelompok jahe 24 responden dan kelompok vitamin</p>	<p>Dalam mengurangi mual dan muntah jahe lebih efektif di bandingkan dengan vitamin B6.</p>

B6 35 responden. Variabel
independent : minuman jahe dan vit
B6 dan variabel *dependent* : mual
muntah pada kehamilan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil dari sepuluh artikel didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa efektifitas dalam penanganan mual dan muntah pada kehamilan yaitu:

Penanganan Mandiri

Menurut penelitian Intyaswati SST dan Maria Martina (2012) dengan judul “Gambaran Penanganan Mandiri Ibu Hamil dengan *Emesis Gravidarum* pada Trimester I di BKIA Rumah Sakit William Booth Surabaya” adalah bahwa sebagian wanita hamil akan berupaya untuk mengatasi sendiri gejala mual dan muntah yang mereka rasakan. Secara fisiologis, rasa mual terjadi akibat kadar estrogen yang meningkat dalam darah sehingga mempengaruhi sistem pencernaan. Tetapi mual dan muntah yang berlebihan dan mengakibatkan dehidrasi, hiponatremia, whipokloremia serta penurunan klorida urine (Yuni, 2009).

Agar tidak terjadi keadaan yang berbahaya bagi wanita hamil dan janinnya, maka untuk mengatasi mual dan muntah dapat dilakukan

berbagai penanganan baik farmakologis dan non farmakologis dimana penanganan secara farmakologis ialah pemberian *Pyridoxine* (vitamin B6) dalam dosis 25 mg, Antimetik dan Kortikosteroid dan penanganan secara non farmakologis ialah memberikan penyuluhan kesehatan seperti makan sedikit tapi sering, hindari makanan yang sulit di cerna, makan makanan yang kering seperti biscuit, makan makanan ringan setiap 2-3 jam, makan perlahan sampai makanan dikunyah sempurna, tetap duduk tegak selama 10-20 menit setelah makan untuk menghindari refleks lambung, hindari makanan yang pedas, gorengan, kopi dan makanan berlemak, jahe cukup efektif untuk mengurangi mual dan beri dukungan emosional (Denise, 2008). Di harapkan wanita hamil setelah melakukan penerapan-penerapan dalam penanganan mual dan muntah selama kehamilan mampu mengatasi secara mandiri. Bagi ibu yang sudah dapat mengatasi secara mandiri diharapkan agar

mempertahkannya.

Jahe

Menurut penelitian Saswita, Yulia Irvani Dewi dan Bayhakki (2011) dengan judul “Efektifitas Minuman Jahe dalam Mengurangi *Emesis Gravidarum* pada Ibu Hamil Trimester I” adalah sebagian ibu hamil merasakan bahwa mual dan muntah merupakan hal yang biasa terjadi selama kehamilan. Sebagian lagi merasakan bahwa mual dan muntah merupakan suatu hal yang tidak nyaman dan mengganggu aktivitas sehari-hari bahkan banyak dari wanita hamil yang harus mengkonsumsi obat-obatan atau tindakan alternative lain untuk mengatasi mual dan muntah (Laura, 2009).

Di india, jahe di buat sebagai minuman untuk mengatasi rasa mual pada wanita hamil. Wanita hamil tidak boleh mengkonsumsi jahe secara berlebihan karena jahe dapat merangsang uterus (Dechacare, 2009). Salah satu indikasi yang biasa digunakan adalah untuk mengatasi mual dan muntah dimana fungsi dari aromatik, spasmolitik, karminatif dan absorben yang di hasilkan jahe memberikan pengaruh langsung pada saluran gastrointestinal

(Basirat, et al, 2009).

Menurut penelitian Maggie Thomson, MD, Renee Corbin, MSc, and Lawrence Leung, MBBChir, MFM(Clin) (2014) dengan judul “*Effects of Ginger for Nausea and Vomiting in Early Pregnancy: A Meta-Analysis*” menyatakan bahwa Jahe (*Zingiber officinale*) adalah pengobatan non farmakologi yang populer tetapi masih banyak yang kurang mengkonsumsinya. Jahe juga memiliki efek antikoagulan yang kuat, yang dapat meningkatkan perdarahan dan keguguran sehingga di anjurkan untuk tidak berlebihan dalam mengkonsumsinya. Di Tiongkok jahe merupakan salah satu obat tradisional dalam mengatasi mual dan muntah.

Menurut penelitian P.A Kusumawardani, S Cholifah, M T Multazam, A B D Nandiyanto, A G Abdullah and I Widiaty (2017) dengan judul “*Effect of Ginger Drinks on Nausea Vomiting in The First Trimester of Pregnancy*” Mengatakan bahwa pada trimester pertama, sebagian besar wanita akan mengalami mual dengan atau tanpa muntah. Mual dan muntah sering terjadi pada kehamilan yang lebih muda (S Prawiroharjo, 2009). Obat-obatan herbal/alami seperti jahe,

raspberry merah, dan ubi liar telah disarankan sebagai perawatan alternatif. Jahe efektif untuk mengurangi mual muntah selama kehamilan. Penggunaan Jahe untuk mengatasi mual muntah tidak akan meningkatkan risiko negatif pada janin (J Niebyl, 2010).

Menurut penelitian Mozghan Firouzbakht, Maryam Nikpour, Bitra Jamali, Shabnam Omidvar (2018) dengan judul “*Comparison of ginger with vitamin B6 in relieving nausea and vomiting during pregnancy*” mengatakan bahwa baru-baru ini, ada beberapa yang sudah mengkonsumsi jahe digunakan untuk mengobati mual dan muntah selama kehamilan. Jahe ini merupakan pengobatan tradisional, terutama di Indonesia, Cina, Jepang, India, dan Iran untuk mengobati berbagai penyakit, terutama mual dan muntah dalam kehamilan (Jewell D, et al, 2010). Dalam berbagai penelitian, jahe telah digunakan sebagai pengobatan untuk mual dan muntah dalam kehamilan (Heitmann K, et al, 2013). Vitamin B6 efektif untuk mengurangi rasa mual pada ibu hamil. Pemakaiannya juga membutuhkan konsultasi dengan dokter (Maulana, 2008).

Akupresur

Menurut Shakeri (2017) mengatakan Hasil penelitian menunjukkan bahwa akupresur sama efektifnya dengan vitamin B6 dalam mengurangi mual dan muntah dalam kehamilan. Namun, akupresur lebih disukai karena itu murah dan tersedia dan tidak memerlukan dokter; melainkan dapat diimplementasikan oleh perawat atau pengasuh.

Pada tahun 2011, sebuah penelitian dilakukan untuk membandingkan efek akupresur pada P6 dengan K-K9 dalam mengurangi mual dan muntah selama kehamilan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan pada titik K-K9 adalah lebih efektif dalam mengurangi mual pada wanita, tetapi efek dari kedua area pada pengurangan muntah dan iradiasi adalah sama dan tekanan pada kedua titik mengakibatkan penurunan yang signifikan pada muntah dan insidensi mual pada ibu hamil. K-K9, yang mana jauh lebih mudah ditemukan daripada titik P6, adalah titik yang terletak di klawasa kedua jari manis. Apakah mungkin untuk tekan dengan jari tangan yang sama pada KK9 titik, yang membuatnya relatif lebih baik

daripada P6 titik dalam hal ini (Salarzaei, 2017).

Aromaterapi dengan Peppermint Oil

Menurut penelitian Narges Joulaerad, Giti Ozgoli, Homa Hijimehdipoor, Erfan Ghasemi, Fatemeh Salehimoghadam (2017) dengan judul “*Effect of Aromatherpy with Peppermint Oil on the Severity of Nausea and Vomiting in Pregnancy: A Single-blind, Randomized, Placebo-controlled trial*” menyatakan bahwa efek inhalasi aromaterapi dengan minyak peppermint untuk mengurangi tingkat keparahan mual dan muntah pada kehamilan mirip dengan plasebo. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Pasha et al. dengan perbedaan yang peneliti digunakan Skala *Visual* untuk mengevaluasi tingkat keparahan mual dan juga menghitung jumlah pasien yang muntah pada berbagai tahap penelitian (25), sementara kuesioner PUQE yang divalidasi digunakan untuk ini tujuan dalam penelitian kami.

Dalam penelitian ini, hamil perempuan dalam kelompok intervensi menuangkan empat tetes minyak *peppermint* dalam

semangkuk air dan meletakkannya di tanah di samping tempat tidur mereka dalam 4 malam berturut-turut. Berdasarkan hasil, keparahan mual menunjukkan kecenderungan menurun peppermint dan tren peningkatan dalam kontrol kelompok. Tingkat keparahan mual dalam 7 hari setelah Intervensi memiliki kecenderungan menurun di keduanya kelompok, tetapi tidak signifikan secara statistik, jadi peneliti menyimpulkan bahwa aromaterapi minyak *peppermint* belum efektif dalam mengurangi mual dan muntah pada kehamilan karena gejala-gejala mual dan muntah pada kehamilan tidak terbatas pada pagi hari dan kebanyakan terjadi setiap saat sepanjang hari, dalam penelitian kami, aromaterapi ditawarkan pada saat perasaan mual dan wanita hamil tidak membatasi untuk menggunakannya di waktu spesifik. secara statistik dan efek aromaterapi inhalasi dengan *peppermint* untuk mengurangi keparahan mual dan muntah kehamilan mirip dengan plasebo. Tampaknya kesamaan ini ditemukan karena adanya kemungkinan mekanisme neurologis yang menyebabkan mual dan muntah dalam kehamilan, Oleh karena itu pemberdayaan wanita

untuk menjaga relaksasi mental selama kehamilan dianjurkan agar tingkat keparahan mual dan muntah pada kehamilan dapat dikurangi dengan metode pernapasan dan teknik relaksasi menggunakan aromaterapi dengan minyak *peppermint*.

Sirup Pomegranate (delima) dan Spearmint

Menurut penelitian Shahrbanoo Abdolhosseini, Fataneh Hashem Dabaghian, Roshanak Mokaberinejad, Omaid Sadeghpour dan Mitra Mehrabani tahun 2017 dengan judul “*Effects of Pomegranate and Spearmint Syrup on Nausea and Vomiting during Pregnancy : A Randomized Controlled Clinical Trial*” menyatakan bahwa sirup delima dan *spearmint*, sebagai obat tradisional, efektif dalam mengurangi mual dan muntah kehamilan. Meskipun ada efek samping dari penggunaan jangka panjang obat antiemetic, tidak ada efek samping yang serius yang dilaporkan untuk penggunaan sirup delima. Dalam penelitian ini, delima dan *spearmint* tetap efektif selama 1 minggu. Temuan ini mungkin karena efek tonik lambung delima dan *spearmint* yang telah diperkenalkan sebagai pengobatan

untuk *emesis*. Delima tampaknya lebih efektif daripada vitamin B6.

KESIMPULAN

Dari hasil literature review terhadap 10 jurnal, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan efektifitas antara penanganan mandiri, pemberian minuman jahe, mengkonsumsi obat-obatan anti mual, akupresur, sirup delima dan *spearmint*. Namun pada terapi pemberian aromaterapi minyak *peppermint* dinyatakan belum efektif menurunkan mual dan muntah pada kehamilan meningkatkan karena tidak ada hubungan efektifitas yang signifikan. Sedangkan terapi minyak lemon memiliki efek yang dapat meningkatkan mual dan muntah selama kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdolhosseini Shahrbanoo, Hashem-Dabaghian Fataneh, Mokaberinejad Roshanak, Sadeghpour Omid and Mehrabani Mitra. (2017), *Effects of Pomegranate and Spearmint Syrup on Nausea and Vomiting During Pregnancy: A Randomized Controlled Clinical Trial*,

- Issue 2017
October;19(10):e13542,DOI
I: 10.5812/ircmj.13542.
- Dehganmehr Sadegh, Rahdar
Malihe, Karimirad Sadegh,
Elhamallahyari, Sheikhi
Mohammad. (2017),
*Investigating the Impact of
Acupressure on Pregnancy
Nausea and Vomiting (A
systematic review)*, vol 4,
Issue 12-2017, ISSN: 2348-
8069. DOI: 10.22192/ijarbs.
- Fattah Abolfazh, Hesarinejad Zahra,
Gharaii Rajabi Najmeh,
Nasihi Masoome. (2018),
*The Effect of Aromatherapy
on Nausea and Vomiting
during Pregnancy : a
Systematic Review and Meta
– Analysis*,vol 7, Issue no
663, Mar.2018, ISSN:9061-
9070.DOI:10.22038/ijp.201
8.34857.3068.
- Firouzbakht Mozghan, Nikpour
Maryam, Jamali Bita,
Omidvar Shabnam. (2018),
*Comparison of ginger with
vitamin B6 in relieving
nausea and vomiting during
pregnancy*, Issue November
6,2018, ISSN :
118.96.169.15j.
- Joulaeerad Narges, Ozgoli Giti,
Hajimedipoor Homa,
Ghasemi Erfan,
Salehimoghaddam Fatemeh.
(2017), *Effect of
Aronotherapy with
Peppermint Oil on The
Severity of Nausea and
Vomiting in Pregnancy: A
single-blind, Randomized,
Placebo-controlled
trial*,Issue sept.24,2017,
ISSN 2018;19(1):32-38.
- Intyaswati , Martina Maria. 2012.
Gambaran Penanganan
Mandiri Ibu Hamil dengan
Emesis Gravidarum pada
Trimester I di BKIA Rumah
Sakit William Booth
Surabaya page 23-240
Diperoleh tanggal 27
oktober 2018 dari [http://
journals.lw.com/greenjournal/
pages/advancedsearch.as
px](http://journals.lw.com/greenjournal/pages/advancedsearch.aspx).
- Kusumawardani P.A, Cholifah S,
Mulyazam M T,
Nandiyanto, Abdullah and I
Widisty.(2017), *Effects of
Ginger Drinks on Nausea
and Vomiting in The First
Trimester of Pregnancy*,
Issue 2018 at 06:41, ISSN
:012161. DOI:10.1088/175-
899X/288/1/012161.
- Ratna Evi, Ardillah Rahmah
Fatchiatur. 2015.

Penanganan Emesis Gravidarum pada Ibu Hamil di BPM Nunik Kustantina Tulangan Sidoarjo, page 2675-2679 Diperoleh tanggal 27 oktober 2018 dari <http://journals.lw.com/greenjournal/pages/advancedsearch.aspx>

Saswita; Dewi Irvani Yulia dan Bayhaldd. (2009). Efektifitas Minuman Jahe dalam Mengurangi Emesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I, page 236-244.

Diperoleh tanggal 27 oktober 2018 dari <http://journals.lw.com/greenjournal/pages/advancedsearch.aspx>

Thomson Maggie, MD, Corbin Renee, MSc, and Leung Lawrence, MBBChir, MFM(clin). (2014), *Effects of Ginger for Nausea and Vomiting in Early Pregnancy: A Meta Analysis*

Literature Review

FAKTOR RISIKO HIPERTENSI PADA IBU HAMIL

Nurjira1), Ria Sri Tanjung2), Rizky Putri Andrianti3), Sri Handayani4),
Widetri Plantika5)

D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

Email: widetri26@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi dalam kehamilan adalah adanya tekanan darah 140/90 mmHg atau lebih setelah kehamilan 20 minggu pada wanita yang sebelumnya normotensif, atau kenaikan tekanan sistolik 30 mmHg dan atau tekanan diastolik 15 mmHg di atas nilai normal. Masalah hipertensi pada ibu hamil sangat dipengaruhi oleh banyak faktor risiko. Faktor risiko hipertensi terdiri dari usia, primigravida, riwayat keluarga, riwayat hipertensi, tinggi nya IMT, gangguan ginjal, kurang olahraga dan faktor dari kehamilannya seperti molahidatidosa, hydrops fetalis, dan kehamilan ganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko hipertensi pada ibu hamil dan untuk mengetahui mengapa faktor risiko tersebut bisa menyebabkan hipertensi. Metode pada penelitian ini adalah literatur review. Jurnal yang dipilih adalah jurnal berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia yang dipublikan sejak tahun 2010-2017 sebanyak 10 jurnal. Jurnal yang ditemukan dan memenuhi kriteria sebanyak 10 buah yang terdiri dari jurnal 4 jurnal study kasus control, 1 jurnal studi cross secsional, 1 jurnal skrining prospektif, 1 jurnal deskriptif, 1 jurnal restrofektif, 1 jurnal observasional, 1 jurnal studi analitik Kesimpulan : Dengan membandingkan beberapa hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor risiko hipertensi pada ibu hamil hamil adalah frekuensi ANC, riwayat pre-eklampsia dan eklampsia sebelumnya, buta huruf, kurang olahraga, diabetes militus, riwayat hipertensi kronik, riwayat hipertensi, usia, paritas, obesitas, asupan protein yang rendah, wanita hamil merokok, kontrasepsi hormonal dan makanan berlemak trans.

Kata kunci : Kehamilan, Hipertensi, Faktor Risiko

PENDAHULUAN

Hipertensi dalam kehamilan adalah adanya tekanan darah 140/90 mmHg atau lebih setelah kehamilan 20 minggu pada wanita yang sebelumnya normotensif, atau kenaikan tekanan sistolik 30 mmHg

dan atau tekanan diastolik 15 mmHg di atas nilai normal.

Hipertensi merupakan tekanan darah diatas batas normal yaitu 140/90 mmHg. Hipertensi termasuk dalam masalah global yang melanda dunia. Menurut data WHO (World Health Organization) hipertensi

kehamilan adalah salah satu penyebab kesakitan dan kematian diseluruh dunia baik bagi ibu maupun janin. Secara global, 80% kematian ibu hamil yang tergolong dalam penyebab kematian ibu secara langsung, yaitu disebabkan karena terjadinya pendarahan (25%) biasanya pendarahan pasca persalinan, hipertensi pada ibu hamil (12%), partus macet (8%), aborsi (13%) dan karena sebab lainnya (7%) (WHO, 2015). Hasil dari SDKI tahun 2012, menyatakan bahwa sepanjang tahun 2007-2012 kasus kematian ibu melonjak naik. Pada tahun 2012 AKI mencapai 359 per 100.000 penduduk atau meningkat sekitar 57% bila dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2007, yaitu sebesar 228 per 100.000 penduduk. Angka kematian ibu disebabkan oleh perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, partus lama/macet, dan abortus. Pada tahun 2010, angka kematian ibu di Indonesia tertinggi disebabkan oleh hipertensi dalam kehamilan sebanyak 32%, 31% dikarenakan komplikasi purperium, 20% karena perdarahan. Data situasi kesehatan ibu menggambarkan angka kematian ibu karena hipertensi dalam 3 kehamilan pada tahun 2010

sebesar 21,5% dan pada tahun 2013 menjadi 27,1% menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 5,6% (Kemenkes, 2013). Berdasarkan prevalensi hipertensi menurut Riskesdas 2007 dan 2013 hipertensi berdasarkan jenis kelamin, prevalensi hipertensi pada tahun 2007 perempuan lebih tinggi yaitu 31.9% dibandingkan dengan laki-laki yaitu 31.3% dan pada tahun 2013 laki laki yaitu 22,8% dan 28,8%, meskipun kejadian hipertensi mengalami penurunan namun hipertensi pada perempuan masih tetap lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko hipertensi pada ibu hamil dan untuk mengetahui mengapa faktor tersebut bisa menyebabkan hipertensi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literatur review. Penelusuran jurnal dilakukan pada pangkalan data (data base) Google Scholar, MDPI, dan Google Cendikia dengan kata kunci kehamilan, hipertensi dan faktor risiko. Jurnal yang dipilih adalah jurnal berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia yang dipublikan sejak tahun 2010 sampai dengan 2017 sebanyak 10 jurnal

yang dapat diakses fulltext dalam format pdf, dan jurnal terdiri dari tujuh jurnal internasional dan 3 jurnal nasional.

HASIL

Pencarian jurnal dilakukan pada pangkalan dat (data base) dengan menggunakan kata kunci tertentu, yaitu : kehamilan, hipertensi, faktor resiko. Jurnal yang ditemukan dan

memenuhi kriteria sebanyak 10 buah yang terdiri dari jurnal 4 jurnal study kasus kontrol, 1 jurnal studi cross-sectional, 1 jurnal skrining prospektif, 1 jurnal deskriptif, 1 jurnal restrofektif, 1 jurnal observasional, 1 jurnal studi analitik. Berikut daftar jurnal yang ditemukan diuraikan dalam bentuk tabel.

No	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	<i>Amal K. Suleiman et al (2013) Risk Factors On Hypertensive Disorders Among Jordanian Pregnant Women</i>	Desain penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus Kontrol dilakukan pada 184 orang pasien hamil dengan gangguan hipertensi dan 172 usia-subjek kontrol, dimana penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2011	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dan riwayat PE, BMI tinggi, Diabetes dan hipertensi kronis merupakan faktor risiko untuk gangguan hipertensi pada kehamilan.
2	<i>Vineeta Singh et al (2015) Associated Risk Factors With Pregnancy-Induced Hypertension: A Hospital-Based KAP Study</i>	Desain penelitian ini adalah Studi Cross Seccional dimana populasi semua wanita hamil antara kelompok usia 15-49 tahun dengan sampel 82 orang wanita hamil, dan penelitian ini dilakukan pada bulan september-oktober 2013.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang olahraga adalah penyebab utama untuk terjadinya hipertensi.
3	<i>LCY Poon, et al (2010) Factors For penelitian Skrining Hypertensive Disorders In Pregnancy: Amultivariate Approach</i>	Desain penelitian ini adalah Prospektif bahwa usia dan BMI untuk gangguan pada wanita hamil Prospektif meneliti 9149 kehamilan tunggal antara Maret 2006 November 2007.	Hasil penelitian menunjukkan <i>Maternal Risk</i> merupakan faktor risiko terjadinya hipertensi
4	<i>Pierre Marie Tebeu et al (2011) Risk Factors For Hypertensive Disorders In Pregnancy: A report</i>	Desain penelitian ini adalah Studi Kasus-Kontrol, 414 perempuan direkrut sebagai kontrol terhadap 152 kasus penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko hipertensi dalam kehamilan usia, buta huruf, status ibu rumah tangga, nulliparity, dan riwayat hipertensi.

	<i>From The Maroua Regional Hospital, Cameroon</i>	
5	<i>Kahnamouei Aghdam F Et Al (2015) Prevalence Of Pre-Eclamsia And Eclampsia Risk Factors Among Pregnant Women, 2011-2013</i>	Desain penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif dengan pendekatan cross secsional pada 592 wanita dengan pre eklamsi dan eklamsi dimana penelitian ini dilakukan dari data rekam dari tahun 2011-2013.
		Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat diabetes sebelum kehamilan, hipertensi kronis, paritas dan kejadian pre eklamsi atau eklamsi.
6	<i>Martha Irene Kartasurya (2015) Pre-Eclampsia Risk Factors Of Pregnant Women In Semarang, Indonesia</i>	Desain penelitian ini yaitu studi kasus kontrol dengan sampel 44 kasus.
		Hasil penelitian ini menunjukan bahwa faktor risiko pre eklamsi pada wanita hamil yaitu perokok pasif, kelebihan berat badan, asupan protein yang rendah dan kontrasepsi hormonal yang digunakan sebelum kehamilan.
7	<i>Larry Jones Et Al (2017) Risk Faktors Asociated with Pregrancy Induced Hypertension In The Hohos Municipality of Ghana</i>	Penelitian ini merupakan study kasus kontrol, sampel wanita hamil dengan UK >20 mgg jumlah 216 yaitu 108 kasus dan 108 kontrol, dimana penelitian dilakukan pada bulan february 2017
		Hasil penelitian menunjukan ada hubungan yang signifikan antara usia ibu, riwayat hipertensi dan tingginya konsumsi makanan berlemak trans cenderung menyebabkan hipertensi dalam kehamilan.
8	<i>Nelawati Radjamuda Et Al (2014) Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Hamil Di Poli Klinik Obs-Gin Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Kota Manado</i>	Desain penelitian ini menggunakan pendekatan <i>retrospektif</i> , sampel sebanyak 207 ibu hamil dengan hipertensi, dimana pengambilan data dilakukan pada bulan april 2013.
		Hasil penelitian ini menyatakan bahwa faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil yaitu umur, paritas dan riwayat hipertensi (pre-eklamsi-eklamsi).
9	<i>Sukfitrianty Et Al (2016) Faktor Risiko Hipertensi Pada Ibu Hamil di Rumah Sakit</i>	Jenis penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan case control study , dengan sampel 136 ibu hamil dan penelitian ini
		Hasil penelitian diperoleh bahwa umur ibu, status bekerja ibu dan antenatal care merupakan faktor risiko hipertensi.

	<i>Hikmah Kota</i>	dilakukan pada bulan	
	<i>Makassar</i>	februari.	
10	<i>Lely Desi Uli Basana Et Al (2017) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Kehamilan Studicase Control Di Wilayah Kerja Puskesmas Poriaha Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2017</i>	Jenis penelitian yang digunakan adalah study analitik dengan desain study case control, dimana sampel dengan kasus = 26 ibu hamil dengan hipertensi dan kontrol= 52 ibu hamil tanpa hipertensi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan adalah paritas.

DISKUSI

Frekuensi ANC Pal A dkk menyebutkan bahwa eklampsia banyak terjadi pada ibu yang kurang mendapatkan pelayanan ANC yaitu sebesar 6,14 % dibandingkan dengan yang mendapatkan ANC sebesar 1,97 %. Study case control dikendal menunjukan bahwa penyebab kematian ibu terbesar (51,8%) adalah perdarahan dan eklampsia. Kedua penyebab itu sebenarnya dapat dicegah dengan pelayanan antenatal yang memadai atau pelayanan yang berkualitas dengan standar pelayanan yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang ke-9 yang menyatakan bahwa ANC merupakan faktor risiko terjadi hipertensi pada kehamilan.

Riwayat Preeklampsia
 Eklampsia Sebelumnya

Preeklamsi adalah kondisi yang terjadi pada kehamilan yang memasuki usia minggu ke-20, ditandai dengan tingginya tekanan darah tinggi walaupun ibu hamil tersebut tidak memiliki riwayat hipertensi Preeklamsia biasanya disertai dengan gejala proteinuria(protein didalam urin). Beberapa faktor presdiposisinya misalnya, hamil kembar, hamil dengan diabetes militus, hamil di usia diatas 40 tahun atau dibawah 20 tahun, eklamsi bisa berulang pada kehamilan berikutnya dengan frekuensi 17-20%, eklamsia bisa terjadi saat kehamilan, persalinan, atau pada saat nifas, karena penyebab pasti tidak diketahui, maka sulit untuk mencegah terjadinya preeklamsia dan eklamsia.

Riwayat preeklampsia pada kehamilan sebelumnya merupakan

faktor risiko utama menurut Duckitt risiko meningkat hingga 7 kali lipat. Kehamilan pada wanita dengan riwayat preeklampsia dan eklampsia sebelumnya berkaitan dengan tingginya kejadian preeklampsia berat, preeklampsia onset dinin dan dampak perinatal yang buruk. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang ke 1 dan 5 yang menyatakan bahwa riwayat preeklampsia dan eklampsia merupakan faktor risiko terjadi hipertensi pada kehamilan.

Buta Huruf

Tekanan darah yang tinggi juga membuat pembuluh darah tersumbat dan elastisitasnya berkurang menyebabkan aneurisma, gangguan penglihatan karena pembuluh darah pada mata tersumbat dan gangguan kemampuan mengingat. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang ke-4 yang menyatakan bahwa buta huruf merupakan faktor risiko terjadi hipertensi pada kehamilan.

Olah Raga

Berolahraga jenis aerobik seperti jalan kaki, renang, atau sepeda stasioner dapat membantu menurunkan tekanan darah dan membuat jantung anda lebih kuat. Lakukan latihan dengan intensitas sedang misalnya jalan kaki setidaknya selama 30 menit

tiap hari. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang ke-2 yang menyatakan bahwa kurang olahraga merupakan faktor risiko terjadi hipertensi pada kehamilan.

Diabetes Mellitus

Diabetes yang terus dibiarkan tanpa pengobatan lama-lama menyebabkan kerusakan pembuluh darah dan peningkatan penumpukan lemak pada dinding pembuluh darah. Penumpukan lemak ini dapat meningkatkan risiko pembuluh darah menyempit karena tersumbat hingga akhirnya mengeras. Kondisi ini disebut aterosklerosis. Aliran darah yang kencang dari jantung jadi terhambat karena tidak semuanya bisa melewati pembuluh yang sempit. Akibatnya, jantung harus bekerja lebih keras lagi untuk memompa darah. Inilah yang menyebabkan tekanan darah lama-lama meningkat kalau Anda punya diabetes. Efek resistensi insulin akibat diabetesitu sendiri juga dapat menyebabkan hipertensi.

Riwayat Hipertensi Kronik

Riwayat hipertensi kronis yang dialami selama kehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi dalam kehamilan, dimana komplikasi tersebut dapat mengakibatkan superimpose preeklampsi dan

hipertensi kronis dalam kehamilan (Manuaba, 2007). Hipertensi kronik dalam kehamilan adalah tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg yang didapatkan sebelum kehamilan atau sebelum umur kehamilan 20 minggu dan hipertensi tidak insulin membuat tubuh tidak merespon hormon insulin dengan baik, sehingga gagal menyerap gula dalam darah (glukosa) untuk dijadikan energi atau simpanan lemak. Kondisi ini mengakibatkan peningkatan lemak tubuh. Penumpukan lemak dalam tubuh bisa mengganggu kerja sistem saraf, termasuk sinyal yang mengatur tekanan darah.

Selain itu, resistensi insulin memicu ketidakseimbangan kadar garam dan kalium yang menyebabkan peningkatan volume cairan tubuh. Hal ini juga dapat menyebabkan penyempitan arteri, yang lama-lama menaikkan tekanan darah hingga berisiko hipertensi. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang ke 1 dan 5 yang menyatakan bahwa diabetes mellitus merupakan faktor risiko terjadi hipertensi pada kehamilan. Menghilang setelah 12 minggu pasca persalinan. Berdasarkan penyebabnya, hipertensi kronis dibagi menjadi dua, yaitu hipertensi

primer dan sekunder. Pada hipertensi primer penyebabnya tidak diketahui secara pasti atau idiopatik. Hipertensi jenis ini terjadi 90-95% dari semua kasus hipertensi. Sedangkan pada hipertensi sekunder, penyebabnya diketahui secara spesifik yang berhubungan dengan penyakit ginjal, penyakit endokrin dan penyakit kardiovaskular (Manuaba, 2007).

Riwayat Hipertensi

Riwayat hipertensi adalah ibu yang pernah mengalami hipertensi sebelum hamil atau sebelum umur kehamilan 20 minggu. Ibu yang mempunyai riwayat hipertensi berisiko lebih besar mengalami preeklamsi, serta meningkatkan morbiditas dan mortalitas maternal.

Usia

Usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 23-35 tahun. Kematian maternal pada wanita hamil dan bersalin pada usia dibawah 20 tahun dan setelah usia 35 tahun meningkat, karena wanita yang memiliki usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun dianggap lebih rentan terhadap terjadinya preeklamsi (Cunningham, 2013). Pada ibu hamil yang berusia ≥ 35 tahun telah terjadi perubahan pada jaringan

alat-alat kandungan dan jalan lahir tidak lentur lagi sehingga lebih berisiko untuk terjadi preeklampsia (Rochjati, 2003). Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang ke 7, 8, 9 dan 4 yang menyatakan bahwa usia merupakan faktor risiko terjadi hipertensi pada kehamilan.

Paritas

Faktor yang mempengaruhi preeklamsia dan eklamsia lebih tinggi hipertensi kronik merupakan faktor risiko terjadi hipertensi pada kehamilan. Neonatal lebih tinggi.

Diagnosa preeklampsia ditegakkan berdasarkan peningkatan tekanan darah yang disertai dengan proteinuria atau edema anasarka (Cunningham, 2013). Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang ke 4, 7 dan 8 yang menyatakan bahwa riwayat hipertensi merupakan faktor risiko terjadi hipertensi pada kehamilan. frekuensinya pada primigravida dibandingkan dengan multigravida, terutama pada primigravida dengan usia muda. Hal tersebut dikarenakan wanita dengan preeklamsia dan eklamsia dapat mengalami kelainan aktivasi imun dan hal ini dapat menghambat invasi trofoblas pada pembuluh darah ibu. Sehingga preeklamsia dan eklamsia lebih sering terjadi pada wanita yang

terpapar antigen paternal untuk yang pertama kali seperti kehamilan pertama kali atau kehamilan pertama dengan pasangan baru. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang ke 4, 5, 8 dan 10 yang menyatakan bahwa paritas merupakan faktor risiko terjadi hipertensi pada kehamilan.

Obesitas

Kegemukan (obesitas) adalah presentase abnormalitas lemak yang dinyatakan dalam Indeks Massa Tubuh (IMT) yaitu perbandingan antara berat badan dengan tinggi badan kuadrat dalam meter. Kaitan erat antara kelebihan berat badan dan kenaikan tekanan darah telah dilaporkan oleh beberapa studi. Berat badan dan IMT berkorelasi langsung dengan tekanan darah, terutama tekanan darah sistolik. Sedangkan, pada penderita hipertensi ditemukan sekitar 20-33% memiliki berat badan lebih (overweight). IMT merupakan indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat populasi berat badan lebih dan obesitas pada orang dewasa. Menurut Supriasa, penggunaan IMT hanya berlaku untuk orang dewasa berumur di atas 18 tahun. Obesitas bukanlah penyebab hipertensi, akan tetapi prevalensi

hipertensi pada obesitas jauh lebih besar. Risiko relatif untuk menderita hipertensi pada orang gemuk 5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan seorang yang badannya normal. Pada penderita hipertensi ditemukan sekitar 20-33% memiliki berat badan lebih (*overweight*). Hipertensi pada seseorang yang kurus atau normal dapat juga disebabkan oleh sistem simpatis dan sistem renin angiotensin. Aktivitas dari saraf simpatis adalah mengatur fungsi saraf dan hormon, sehingga dapat meningkatkan denyut jantung, menyempitkan pembuluh darah, dan meningkatkan retensi air dan garam. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang ke 1, 3 dan 6 yang menyatakan bahwa obesitas atau kenaikan berat badan merupakan faktor risiko terjadi hipertensi pada kehamilan.

Asupan Protein yang Rendah

Gagal ginjal merupakan suatu keadaan klinis kerusakan ginjal yang progresif dan irreversible dari berbagai penyebab, salah satunya pada bagian yang menuju ke kardiovaskular. Mekanisme terjadinya hipertensi pada gagal ginjal kronik oleh karena penimbunan garam dan air atau sistem renin angiotensin aldosteron (RAA) (Chung, 1995). Menurut

Arief mansjoer (2001) hipertensi berisiko 4 kali lebih besar terhadap kejadian gagal ginjal bila dibandingkan dengan orang yang tidak mengalami hipertensi (Mansjoer, 2001).

Plasenta pada ibu hamil dengan preeklampsia diketahui mengeluarkan berbagai faktor anti-angiogenik ke dalam sirkulasi maternal yang diyakini menyebabkan disfungsi sel endotel secara sistemik dan mikroangiopati. Di ginjal, kerusakan sel endotel ini mengakibatkan endoteliosis kapiler glomerulus dan proteinuria. Endoteliosis glomerulus ditandai dengan deposisi fibrin dan fibrinogen pada sel endotel disertai pembengkakan endotel sehingga pada akhirnya mengakibatkan obliterasi dari fenestra endotel dan hilangnya ruang kapiler. Kerusakan ini dulu diyakini bersifat sementara, namun bukti terbaru menunjukkan bahwa preeklampsia dapat meninggalkan kerusakan glomerulus secara permanen. Hal ini sesuai dengan penelitian Cunningham yang mengevaluasi 37 wanita hamil dengan gangguan ginjal berat dimana ditemukan 64% dari wanita tersebut mengalami preeklampsia. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang ke 6 yang

menyatakan bahwa asupan protein yang rendah merupakan faktor risiko terjadi hipertensi pada kehamilan.

Wanita Hamil Merokok

Zat-zat kimia beracun seperti nikotin dan karbon monoksida yang dihisap melalui rokok yang masuk ke dalam aliran darah dapat merusak lapisan endotel pembuluh darah arteri yang mengakibatkan proses arteriosklerosis dan tekanan darah tinggi. Pada studi autopsi, dibuktikan kaitan erat antara kebiasaan merokok dengan adanya arteriosklerosis pada seluruh pembuluh darah. Merokok juga meningkatkan denyut jantung dan kebutuhan oksigen untuk disuplai ke otot-otot jantung. Merokok pada penderita tekanan darah tinggi semakin meningkatkan risiko kerusakan pada pembuluh darah arteri (Depkes, 2006). Menurut Depkes RI Pusat Promkes (2008), telah dibuktikan dalam penelitian bahwa dalam satu batang rokok terkandung 4000 racun kimia berbahaya termasuk 43 senyawa. Bahan utama rokok terdiri dari 3 zat, yaitu 1) Nikotin, merupakan salah satu jenis obat perangsang yang dapat merusak jantung dan sirkulasi darah dengan adanya penyempitan pembuluh darah, peningkatan

denyut jantung, pengerasan pembuluh darah dan penggumpalan darah. 2) Tar, dapat mengakibatkan kerusakan sel paru-paru dan menyebabkan kanker. 3) Karbon Monoksida (CO) merupakan gas beracun yang dapat menghasilkan berkurangnya kemampuan darah membawa oksigen (Depkes, 2008). Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang ke 6 yang menyatakan bahwa wanita hamil yang merokok merupakan faktor risiko terjadi hipertensi pada kehamilan.

Kontrasepsi Hormonal

Kontrasepsi hormonal dimanfaatkan untuk mengatur kehamilan. Penelitian menunjukkan bahwa pemakaian kontrasepsi hormonal meningkatkan tromboemboli dan gangguan pembuluh darah otak. Tekanan darah tinggi dapat terjadi pada 5% pemakaian kontrasepsi hormonal. Tekanan darah akan meningkat secara bertahap dan bersifat tidak menetap. Jika tekanan darah tinggi menetap setelah penggunaan kontrasepsi hormonal dihentikan, maka telah terjadi perubahan permanen pada pembuluh darah akibat aterosklerosis. Baziard (2002) menambahkan bahwa wanita yang memakai kontrasepsi

hormonal terjadi peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik terutama pada 2 tahun pertama penggunaannya. Tidak pernah ditemukan terjadi peningkatan yang patologik, karena jika pemakaian kontrasepsi di hentikan, biasanya tekanan darah akan kembali normal.

Tekanan darah sama atau lebih dari 140/100 mmHg , karena khasiat estrogen terhadap pembuluh darah sehingga terjadi hipertropi arteriole dan vasokonstriksi. Estrogen mempengaruhi sistem renin – Aldosteron-Angiotensin sehingga terjadi perubahan keseimbangan cairan dan elektrolit. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang ke 6 yang menyatakan bahwa kontrasepsi yang digunakan sebelum hamil dapat menyebabkan faktor risiko terjadi hipertensi pada kehamilan.

Makanan Berlemak Trans

Penelitian epidemiologi yang melibatkan 600 subyek di Jakarta menunjukkan bahwa asupan SFA (Saturated Fatty Acid), MUFA (Monounsaturated Fatty Acid) dan natrium merupakan faktor determinan yang mempengaruhi tekanan darah baik sistolik maupun distolik pada subyek dengan berat badan normal. Menurut Hull penurunan konsumsi lemak jenuh

terutama yang bersumber dari hewan dan peningkatan konsumsi lemak tak jenuh yang berasal dari biji-bijian, minyak sayur dan makanan yang bersumber dari tanaman dapat menurunkan tekanan darah, Asupan lemak jenuh/SFA yang berlebih dapat memicu terjadinya aterosklerosis yang merupakan salah satu faktor resiko hipertensi terkait dengan peningkatan resistensi dinding pembuluh darah. Sebaliknya asam lemak tidak jenuh baik MUFA maupun PUFA cenderung menurunkan tekanan darah terkait dengan fungsinya yang dapat menurunkan kadar kolesterol Low Density Lipoprotein (LDL). Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang ke 6 yang menyatakan bahwa konsumsi makanan yang mengandung lemak trans dapat menyebabkan faktor risiko terjadi hipertensi pada kehamilan.

Kesimpulan

Hipertensi dalam kehamilan adalah adanya tekanan darah 140/90 mmHg atau lebih setelah kehamilan 20 minggu pada wanita yang sebelumnya normotensif, atau kenaikan tekanan sistolik 30 mmHg dan atau tekanan diastolik 15 mmHg di atas nilai normal. Dengan

mempbandingkan beberapa hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor risiko hipertensi pada ibu hamil adalah frekuensi ANC, riwayat pre-eklampsia dan eklampsia sebelumnya, buta huruf, kurang olahraga, diabetes militus, riwayat hipertensi kronik, riwayat hipertensi, usia, paritas, obesitas, asupan protein yang rendah, wanita hamil merokok, kontrasepsi hormonal dan makanan berlemak trans.

Refrensi

- Aghdam, Khanamouei, et all. 2015. Prevalence of Pre-eclampsia and eclampsia risk factors among pregnant women. *International Journal of Advances in Medicine*. file:///C:/Users/USER/Documents/TUGASKAMPUS/bu%20isfaizah/english/a039926b7496840c61eb8ba31ac9948a205c.pdf. Diakses 03 November 2018, Pukul 09.12 WIB.
- Jones, Larry, et all,. Risk Factors Associated With pregnancy Induced Hypertension In The Hohoe Municipality of Ghana. Department of Population and behavioural Sciences.file:///C:/Users/USER/Documents/TUGASKAMPUS/bu%20isfaizah/english/preventivemedicine-1-1011.pdf Diakses 03 November 2018, Pukul 09.22 WIB.
- Kartasurya, Martha Irene. 2015. Pre-eclampsia Risk Factor of Pregnant Women in Semarang, Indonesia. file:///C:/Users/USER/Documents/TUGASKAMPUS/bu%20isfaizah/english/Publikasi_preeclampsia.pdf Diakses 03 November 2018, Pukul 09.34 WIB.
- LCY Poon, et all ., 2010. Maternal Risk Factors For Hypertensive disorders in pregnancy: a multivariate approach. *Jurnal of Human Hypertension* . Harris Brithright Research Centre For Fetal Medicine, King's College Hospital, London, UK. file:///C:/Users/USER/Documents/TUGASKAMPUS/bu%20isfaizah/english/jhh200945.pdf Diakses

- 03 November 2018, Pukul 09.44 WIB.
- Sukfitrianty, dkk. 2016. Faktor resiko Hipertensi Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Hikmah KotaMakassar. Radjamuda. file:///C:/Users/USER/Documents/TUGASKAMPUS/bu%20isf aizah/FAKTOR%20RESIKO/2086-4265-1-SM.pdf Diakses 03 November 2018, Pukul 09.50 WIB.
- Nelawati. Montolalu, Agnes. 2014. Faktor-Faktor yang berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi pada Ibu Hamil di Poli Klinik Obs-gin Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.V.L.Ratumbusang Kota Manado. file:///C:/Users/USER/Documents/TUGASKAMPUS/bu%20isf aizah/FAKTOR%20RESIKO/ipi402231.pdf Diakses 03 November 2018, Pukul 09.59 WIB.
- Basana, Lely Desi Uli, dkk. 2017. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kejadian Hipertensi pada kehamilan Studicase Control di Wilayah Kerja Puskesmas Poriaha Kabupaten Tapanuli Tengah. file:///C:/Users/USER/Documents/TUGASKAMPUS/bu%20isf aizah/FAKTOR%20RESIKO/169-499-1-PB.pdf Diakses 03 November 2018, Pukul 10.10 WIB.
- Singh, Vineeta. Srivastava, Manushi. 2015. Associated risk factors with pregnancy-induced hypertension: A hospital-based KAP study. file:///C:/Users/USER/Documents/TUGASKAMPUS/bu%20isf aizah/english/IntJMedPublicHealth_2015_5_1_59_151263.pdf Diakses 03 November 2018, Pukul 10.17 WIB.2018, Pukul 10. 26 WIB.
- Suleiman, Amal. 2013. Risk Factors on Hypertensive Disordes among Jordanian Pregnant Women. file:///C:/Users/USER/Documents/TUGASKAMPUS/bu%20isf aizah/engl

ish/Risk%20Factors%20on
%20Hype
rtensive%20Disorders%20a
mong%2
0Jordanian%20Pregnant%2
0Wome n.pdf Diakses 03
November 2018, Pukul
10.23 WIB.
Tebeu, Pierre Marie, et all,. 2011.
Risk Factors For

Hypertensive Disorders in
Pregnancy: A Report From
the Maroua Regional
Hospital,Cameroon .
file:///C:/Users/USER/Docu
ments/T
UGASKAMPUS/bu%20isf
aizah/eng lish/JRI-12-
227.pdf Diakses 03
Novembers.

Literature review

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANEMIA PADA IBU HAMIL

Nurliyana, Siska Widya Wulandari, Wiwik Indrawati, Wiwit Larasati, Yola Sartika ^(1,2,3,4,5)

D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

Email : Siskaww4@gmail.com

ABSTRAK

Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada remaja dan ibu hamil. Anemia merupakan salah satu faktor penyebab tidak langsung kematian ibu hamil. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia adalah tertinggi bila dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya. Perempuan yang meninggal karena komplikasi selama kehamilan dan persalinan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 289.000 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil. Penelitian ini menggunakan metode literatur review. Penelusuran artikel dilakukan pada MDPI, Google Scholar, Hindawi, Jidan, Journal of Blood Medicine, BMC, dan International Journal. Artikel yang dipilih adalah artikel berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia yang dipublikasikan sejak tahun 2015 sampai dengan 2017 yang dapat di akses fulltext dalam format pdf. Dari pembahasan penelitian kami, disimpulkan bahwa status ekonomi, konsumsi tablet Fe, paritas, umur, kunjungan ANC, usia kehamilan, riwayat perdarahan menstruasi yang berlebihan, dan tidak tersedianya jamban merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil.

Kata kunci : anemia, ibu hamil, faktor yang mempengaruhi

PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang yang diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada remaja dan ibu hamil. Anemia merupakan salah satu faktor penyebab tidak langsung kematian

ibu hamil. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia adalah tertinggi bila dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya. Perempuan yang meninggal karena komplikasi selama kehamilan dan persalinan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 289.000 orang.

Target penurunan angka kematian ibu sebesar 75% antara

tahun 1990 dan 2015 (WHO, 2015). Jika perempuan mengalami anemia akan sangat berbahaya pada waktu hamil dan melahirkan. Perempuan yang menderita anemia akan berpotensi melahirkan bayi dengan berat badan rendah (kurang dari 2,5 kg). Selain itu, anemia dapat mengakibatkan kematian baik pada ibu maupun bayi pada waktu proses persalinan (Rajab, 2009). Menurut data hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun (Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 37,1 %.

Pemberian tablet Fe di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 85 %. Presentase ini mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2011 yang sebesar 83,3 %. Meskipun pemerintah sudah melakukan program penanggulangan anemia pada ibu hamil yaitu dengan memberikan 90 tablet Fe kepada ibu hamil selama periode kehamilan dengan tujuan menurunkan angka anemia ibu hamil, tetapi kejadian anemia masih tinggi (Kementerian Kesehatan RI,

2013). Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia terutama bagi kelompok wanita usia reproduksi (WUS).

Anemia pada wanita usia subur (WUS) dapat menimbulkan kelelahan, badan lemah, penurunan kapasitas/kemampuan atau produktifitas kerja. Penyebab paling umum dari anemia pada kehamilan adalah kekurangan zat besi, asam folat, dan perdarahan akut dapat terjadi karena interaksi antara keduanya (Noverstiti, 2012). Anemia pada kehamilan tidak dapat dipisahkan dengan perubahan fisiologis yang terjadi selama proses kehamilan, umur janin, dan kondisi ibu hamil sebelumnya. Pada saat hamil, tubuh akan mengalami perubahan yang signifikan, jumlah darah dalam tubuh meningkat sekitar 20 - 30 %, sehingga memerlukan peningkatan kebutuhan pasokan besi dan vitamin untuk membuat hemoglobin (Hb). Ketika hamil, tubuh ibu akan membuat lebih banyak darah untuk berbagi dengan bayinya. Tubuh memerlukan darah hingga 30 % lebih banyak dari pada sebelum hamil (Noverstiti, 2012). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya anemia kehamilan diantaranya gravid,

umur, paritas, tingkat pendidikan, status ekonomi dan kepatuhan konsumsi tablet Fe (Keisnawati, dkk, 2015).

Masalah anemia pada ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu status ekonomi, konsumsi tablet Fe, paritas, umur, kunjungan ANC, usia kehamilan, riwayat perdarahan menstruasi yang berlebihan, dan tidak tersedianya jamban.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literatur review. Penelusuran artikel dilakukan pada MDPI, Google Scholar, Hindawi, Jidam, Journal of Blood Medicine, BMC, dan International Journal. Artikel yang dipilih adalah artikel berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

HASIL

Pencarian artikel dilakukan pada pangkalan data (data base) dengan menggunakan kata kunci tertentu. Berikut daftar artikel yang ditemukan diuraikan dalam bentuk tabel.

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
1.	Atik Purwandari, Freike Lumy, Feybe Polak (2016). Judul : Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia.	Penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia. Populasi penelitian adalah semua ibu hamil trimester III yang mengalami anemia yang berjumlah 56 ibu hamil. Alat ukur yang digunakan adalah buku register PWS KIA. Analisis data menggunakan uji statistik Non Parametrik yaitu <i>chi-square</i> .	Hasil uji statistik, didapatkan ada hubungan signifikan antara paritas dengan tingkat anemia. Nilai $X^2 = 14.761$ dan $p = 0.005$ IK 95 % = 0.006 – 0.010, ada hubungan signifikan antara umur dengan tingkat anemia. Nilai $X^2 = 16.967$ dan $p = 0.002$ IK 95 % = 0.001 – 0.003, ada hubungan signifikan antara kunjungan ANC dengan tingkat anemia. Nilai $X^2 = 8.719$ dan $p = 0.013$ IK 95 % = 0.011 – 0.015, ada hubungan signifikan antara konsumsi tablet zat besi dengan tingkat anemia. Nilai $X^2 = 11.059$ dan $p = 0.004$ IK 95 % = 0.009 – 0.013, dan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat anemia.

<p>2. Desi Ari Madi Yanti, Apri Sulistianingsih dan Keisnawati (2015). Judul : Faktor-faktor terjadinya anemia pada ibu primigravida di wilayah kerja Puskesmas Pringsewu Lampung.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analitik dengan pendekatan <i>crosssectional</i>. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya anemia pada ibu primigravida di wilayah kerja Puskesmas tahun 2015. Variabel independen yang diteliti adalah tingkat pendidikan, ekonomi dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pringsewu yang berjumlah 286 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 168 orang. Analisis menggunakan uji <i>Chi Square</i> dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.</p>	<p>Hasil analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian anemia kehamilan diperoleh nilai ($p=0,03$) ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian anemia kehamilan diperoleh nilai ($p=0,000$) dan ada hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia kehamilan diperoleh nilai ($p=0,000$).</p>
<p>3 Maria F, Kondi, Appolonaris T. Berkanis dan Erna Febriyanti (2017). Judul : Faktor-faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil di Puskesmas Padediwatu Kabupaten Sumba Barat</p>	<p>Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i>. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Populasi dalam penelitian adalah semua ibu hamil yang mengalami anemia di Puskesmas Padediwatu Sumba Barat berjumlah 60 orang dan populasi terjangkau dalam penelitian ini. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah <i>Total Sampling</i> yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.</p>	<p>Hasil penelitian yaitu tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.</p>
<p>4 Angesom Gebreweld dan Aster Tsegaye (2018). Judul : Prevalence And Factors Associated With Anemia Among</p>	<p>Desain penelitian dengan <i>cross-sectional</i> dilakukan pada 284 wanita hamil. Penelitian ini bertujuan untuk menilai prevalensi dan faktor yang terkait dengan anemia pada ibu hamil yang menghadiri klinik antenatal di St Paul Rumah Sakit Millennium Medical College, Addis Ababa, Ethiopia. Populasi semua</p>	<p>Prevalensi anemia ditemukan menjadi 11,6% (95% CI; 7,8% - 14,8%). wanita hamil di kedua [AOR (95% CI), 6,72 (1,17-38,45), dan $P = 0,03$] dan trimester ketiga [AOR (95% CI), 8,31 (1,24-55,45), dan $P = 0,029$] lebih mungkin anemia bila dibandingkan dengan wanita hamil di trimester pertama mereka.</p>

<p>Pregnant Women Attending Antenatal Clinic At St. Paul's Hospital Millennium Medical College, Addis Ababa, Ethiopia</p>	<p>wanita hamil yang menghadiri antenatal di SPHMMC ipants studi partic.</p>	<p>Wanita hamil yang tidak menerima besi / suplementasi asam folat [AOR (95% CI), 4,03 (1,49-10,92), dan P = 0,01] weremore mungkin anemicwhen dibandingkan dengan women who hamil tidak mengambil tations supplemen. Usia kehamilan (trimester) dan suplementasi zat besi / asam folat secara statistik berhubungan dengan anemia.</p>
<p>5 Terefo Derso, Zelalem Abera dan Amare Tariku (2015) Judul : Magnitude and associated factors of anemia among pregnant women in Dera Distric : a cross-sectional study in northwest Ethiopia</p>	<p>Desain penelitian dengan <i>cross-sectional</i>. Semua wanita hamil yang menghadiri ANC di Dera-Non-Puskesmas yang memenuhi syarat untuk penelitian. Kapiler sampel darah diambil dari 348 wanita hamil. Sebuah kuesioner terstruktur dan prested digunakan untuk memperoleh informasi sosio-demografis, sejarah kebidanan, asupan terkait karakteristik lingkungan dan makanan dari peserta penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan besarnya dan faktor terkait anemia pada ibu hamil yang menghadiri pelayanan antenatal di Kabupaten Dera, South Gondar Zone, laut Ethiopia.</p>	<p>Prevalensi keseluruhan anemia pada ibu hamil adalah 30,5% [95% CI 21,0, 40,0]. Hasil analisis multivariabel mengungkapkan bahwa kemungkinan anemia lebih tinggi pada wanita hamil yang tinggal di daerah pedesaan [AOR = 3,03, 95% CI 1,17, 7,82], tidak memiliki jamban [AOR = 4,75, 95% CI 1,15,16,60], rendah pendapatan bulanan: <Eth. Birr 1200 (dolar AS 52,22) [AOR = 2,56, 95% CI 1,17, 5,60], lima atau di atas paritas [AOR = 4,17; 95% CI 1,62, 10,69], MUAC <23 cm [AOR = 4,97; 95% CI 2,61, 9,43] dan tidak prenatal mengambil suplemen zat besi [AOR = 5,63; 95% 2.21, 14.32]. Peningkatan status sosial-ekonomi, jamban dan cakupan suplementasi zat besi ibu sangat penting untuk mengurangi beban tinggi anemia.</p>
<p>6 Weinshtet Getahun, Tefera Belachew dan Amare Desalegn Wolide (2017). Judul : Burden and associated factors of anemia among pregnant women attending</p>	<p>Desain penelitian yang digunakann adalah <i>cross sectional</i>. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menentukan prevalensi dan faktor yang terkait dengan anemia pada ibu hamil yang menghadiri sebuah rumah sakit di selatan Ethiopia menggunakan wawancara diberikan kuesioner terstruktur. Populasi penelitian yaitu semua ibu hamil dan sebanyak 217 wanita menanggapi kuesioner dan</p>	<p>Beban keseluruhan anemia dalam penelitian ini adalah 27,6%. Riwayat perdarahan menstruasi yang berlebihan dan interval interpregnancy secara statistik berhubungan dengan anemia di antara wanita hamil. Sehingga, bekerja di kesenjangan dapat mengurangi beban saat anemia pada ibun hamil di daerah penelitian.</p>

	antenatal care in southern Ethiopia : cross sectional study	memberikan darah dan feses sampel untuk analisa.	
7	Salifou K, Obossou AAA, Sidi IR, Hounkpatin Bib, Hounkponou Anf, Vodouhe M, Batchaneng NU dan M Perrin RX (2015). Judul : Factors associated with anemia in pregnant women in 2014 di Parakou	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan <i>cross sectional</i> . Tujuan penelitian yaitu untuk menentukan prevalensi dan faktor yang terkait dengan anemia pada ibu hamil di Parakou. Populasi penelitian terdiri dari wanita hamil yang menghadiri pelayanan antenatal di tiga maternities milik pemerintah di kabupaten Parakou.	Faktor yang berhubungan dengan karakteristik sosio-demografis adalah kelompok Fulani etnis, multiparitas, tingkat dan kondisi sosial ekonomi. Ada hubungan yang signifikan antara terjadinya anemia dan kurangnya konsumsi buah-buahan dan sayuran setidaknya sekali sehari.
8	Fikir Asrie (2017) Judul : Prevalence of anemia and its associated factors among pregnant women receiving antenatal care at Aymiba Health Center, northwest Ethiopia	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>cross-sectional</i> . Tujuan penelitian yaitu untuk menilai prevalensi anemia dan faktor yang terkait pada wanita hamil yang menerima perawatan antenatal. Populasi penelitian yaitu ibu hamil yang berkunjung ke Aymiba Kesehatan Pusat untuk perawatan antenatal. Mereka yang hamil dan memenuhi kriteria inklusi yang terdaftar dalam penelitian ini. Setiap peserta direkrut hanya sekali pada kunjungan pertama mereka selama masa studi. Sebanyak 206 wanita hamil yang terdaftar dalam penelitian ini. Data dimasukkan dan dianalisis menggunakan rasio SPSS versi 20.	Mean dengan ± 2 standar deviasi dari nilai hemoglobin adalah $12 \pm 1,3$ (95% confidence interval [CI] = 11,9-12,5), dan prevalensi anemia dari total 206 subyek penelitian adalah 52 (25,2%). Dari kelompok anemia ini, 50 (24%) berada di trimester kedua dan ketiga. Anemia secara bermakna dikaitkan dengan tinggal di pedesaan dan infeksi parasit usus (rasio odds yang disesuaikan [AOR] = 9,17, 95% CI = 2,15-40, $p < 0,001$) dan (AOR = 55,091, 95% CI = 6,88-441,19, $p < 0,001$), masing-masing. Dalam penelitian ini, prevalensi anemia lebih rendah dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di berbagai negara, termasuk Ethiopia. Studi lebih diperlukan tentang pentingnya perawatan dan pendidikan kesehatan program promosi ibu biasa, yang memiliki potensi untuk memainkan peran yang lebih signifikan dalam perawatan kesehatan.

9	<p>Hasina Akhter Chowdhury, Kazi Rumana Ahmed, Fatema Jebunessa, Jesmin Akter, Sharmin Hossain Dan Md. Shahjahan (2015). Judul : Factors Associated With Maternal Anemia Among Pregnant Women in Dhaka City</p>	<p>Desain penelitian yang digunakan adalah stusi observasional <i>cross-sectional</i>. Tujuan penelitian yaitu untuk menentukan faktor yang terkait dengan anemia di antara sekelompok ibu-ibu hamil yang menghadiri klinik antenatal di Kota Dhaka. Populasi penelitian adalah pada 224 wanita hamil, berusia 20-35 tahun dengan 2nd dan 3rd trimester yang mengunjungi klinik antenatal. Sebuah prested kuesioner semi-terstruktur digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang karakteristik sosio-demografis, sejarah reproduksi dan kesehatan dari subyek penelitian.</p>	<p>Mean (\pm SD) usia subyek adalah 26,4 \pm 2,81 tahun. Enam puluh tiga persen dari subyek memiliki tingkat normal hemoglobin, dan 37% menderita anemia 26% ringan dan 11% moderat. anemia pada ibu secara bermakna dikaitkan dengan usia ($p = 0,036$), pendidikan ($p = 0,002$), pendapatan ($p = 0,001$), tinggal daerah ($p = 0,031$). Hasil analisis regresi logistik biner menunjukkan bahwa anemia ibu juga secara signifikan terkait dengan usia ($p = 0,006$), status pendidikan (utama untuk kelas 8, $p = 0,004$; sekunder dan di atas, $p = 0,002$), daerah ($0,022$) hidup, dan pendapatan ($0,021$). Penelitian menunjukkan bahwa anemia cukup tinggi dikalangan wanita hamil di kota Dhaka. Anemia pada ibu dikaitkan dengan usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan area. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita hamil dan anggota keluarga mereka harus segera dididik untuk memahami pentingnya perawatan antenatal.</p>
10	<p>Anup Gopinath, NC Ashok, Praveen Kulkarni, Renuka Manjunath (2016). Judul : Prevalence and factors influencing anemia among pregnant women in rural Mysuru, India</p>	<p>Desain penelitian yang digunakan yaitu <i>cross-sectional</i>. Tujuan penelitian yaitu untuk memperkirakan prevalensi anemia pada ibu hamil dari daerah pedesaan Mysuru, India dan untuk menentukan faktor yang mempengaruhi anemia di antara peserta studi. Populasi 300 wanita hamil yang tinggal didesa itu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang wanita hamil dengan kunjungan dari rumah ke rumah di setiap desa sampai ukuran sampel yang diinginkan tercapai.</p>	<p>Prevalensi anemia adalah 51%, mayoritas memiliki anemia ringan (37%). 79% dari peserta studi berusia 20-29 tahun, 85% belajar upto sekolah tinggi, 83% milik menurunkan kelas sosial ekonomi dan 66% tinggal di keluarga bersama. Faktor-faktor penting yang mempengaruhi anemia adalah gizi buruk (49%), status sosial ekonomi rendah (39%) dan buang air besar terbuka (51%).</p>

DISKUSI

Berdasarkan hasil dari kesepuluh artikel didapatkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi anemia pada ibu hamil yaitu:

Hubungan Umur Dengan Anemia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 56 responden didapatkan sebagian besar umur responden adalah pada rentang usia sehat untuk reproduksi yaitu umur 20-34 tahun sebanyak 32 responden (57%), usia resiko <20 tahun sebanyak 11 responden (20%) dan ≥ 35 tahun sebanyak 13 responden (23%). Hasil uji statistik diperoleh nilai hitung $X^2 = 16.967$ dan $p = 0.002$ IK 95% = 0.001 – 0.003 dan nilai chi-square tabel 9,448. Hal ini menunjukkan nilai chi-square hitung lebih besar dari nilai chi-square tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur ibu hamil dengan tingkat anemia. Menurut wintrobe (1987) dikutip oleh Amirudin R dkk (2007), menyatakan bahwa usia ibu dapat mempengaruhi timbulnya anemia, yaitu semakin rendah usia ibu hamil maka semakin rendah kadar hemoglobinnya^[1,9].

Hubungan Paritas Dengan Anemia

Jumlah paritas responden dalam penelitian ini didapatkan paritas terbanyak ada pada rentang jumlah paritas 2-4 sebanyak 36 responden (64%) dan jumlah paritas 1 sebanyak 17 responden (30 %) dan paritas ≥ 5 sebanyak 3 responden (6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai hitung $X^2 = 14.761$ dan $p = 0.005$ IK 95% = 0.006 – 0.010 dan nilai chi-square tabel 9,448. Hal ini menunjukkan nilai chi-square hitung lebih besar dari nilai chi-square tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas ibu hamil dengan tingkat anemia¹.

Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan hidup. Wanita yang sering melahirkan resiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya apabila tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi karena selama hamil zat-zat gizi akan terbagi untuk ibu dan janin¹.

Hubungan Pendidikan Dengan Anemia

Tingkat pendidikan sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan SMA sebanyak 28 responden (50%) , selanjutnya tingkat pendidikan SMP sebanyak 14 responden (25%),

tingkat pendidikan PT sejumlah 7 responden (13%), tingkat pendidikan SD sejumlah 5 responden (8%) dan tingkat pendidikan diploma sejumlah 2 responden (4%). Hasil uji statistic diperoleh nilai hitung $X^2 = 8.798$ dan $p = 0.360$ IK 95% = 0.088 – 0.094 dan nilai chi-square tabel 15,507. Hal ini menunjukkan nilai chi-square hitung lebih kecil dari nilai chi-square tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu hamil dengan tingkat anemia¹.

Sedangkan pada penelitian lain berdasarkan Berdasarkan hasil uji chi-square yang di lihat pada hasil fisher's Exact Test diketahui bahwa p-value yaitu 0,03 lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} < \alpha$), sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian anemia ibu primigravida di wilayah kerja Puskesmas Pringsewu Lampung Tahun 2015².

Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berfikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional. Ibu hamil trimester

III yang menempuh jenjang pendidikan (SD, SMP, SMU, DIPLOMA, PT).

Hubungan Kunjungan ANC Dengan Anemia

Jumlah kunjungan ANC pada penelitian ini terbanyak pada kunjungan ≥ 4 sebanyak 44 (79%) dan kunjungan ≤ 3 sebanyak 12 (21%). Hasil uji statistic diperoleh nilai X^2 hitung = 8.719 dan $p = 0.013$ IK 95% = 0.011 – 0.015 dan nilai chi-square tabel 5,991. Hal ini menunjukkan nilai chi-square hitung lebih besar dari nilai chi-square tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara frekuensi ANC ibu hamil dengan tingkat anemia. Kunjungan antenatal merupakan upaya preventif ibu hamil untuk menghasilkan kehamilan yang sehat melalui pemeriksaan fisik, pemberian suplemen serta penyuluhan kesehatan ibu hamil. Kunjungan antenatal yang teratur agar supaya segera terdeteksinya berbagai faktor risiko kehamilan salah satunya anemia¹.

Kunjungan ANC adalah untuk menghasilkan kehamilan yang sehat melalui pemeriksaan fisik, pemberian suplemen serta penyuluhan kesehatan ibu hamil.

Kunjungan antenatal yang teratur mengakibatkan segera terdeteksinya berbagai faktor risiko kehamilan, salah satunya anemia. Ibu hamil trimester III yang memeriksakan kehamilan > 4 kali di kategorikan baik, sedangkan yang memeriksakan kehamilan < 3 kali dikategorikan cukup.

Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe dengan anemia

Konsumsi tablet zat besi diperoleh jumlah ≤ 60 tablet sebanyak 46 (82%) dan >60 sebanyak 10 (18%). Hasil uji statistic diperoleh nilai hitung $X^2 = 11.059$ dan $p = 0.004$ IK $95\% = 0.009 - 0.013$ dan nilai chi-square tabel 5,991. Hal ini menunjukkan nilai chi-square hitung lebih besar dari nilai chi-square tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi tablet zat besi ibu hamil dengan tingkat anemia. Setiap ibu hamil dianjurkan mengkonsumsi secara teratur tablet zat besi minimal 90 tablet selama kehamilan, karena pada wanita hamil cenderung mengalami defisiensi baik zat besi maupun folat^[1,2,4].

Kebutuhan zat besi pada saat kehamilan meningkat. Beberapa literatur mengatakan kebutuhan zat besi meningkat dua kali lipat dari

kebutuhan sebelum hamil. Hal ini terjadi karena selama hamil, volume darah meningkat 50%, sehingga perlu lebih banyak zat besi untuk membentuk hemoglobin. Selain itu, pertumbuhan janin dan plasenta yang sangat pesat juga memerlukan banyak zat besi.

Hubungan Status Ekonomi dengan anemia

Bila dikaitkan dengan kenyataan sosial ekonomi yang terendah maka ibu hamil sangat rentan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan nutrisi. Banyak permasalahan yang dipersulit oleh status sosial ekonomi rendah, sering terjadi pada wanita berbagai usia dan latar belakang budaya yang pada akhirnya juga mempengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil. Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan lokasi dan untuk pembelian makanan sehari-hari sehingga mengurangi jumlah dan kualitas makanan ibu perhari yang berdampak pada penurunan status gizi yang umum pada perempuan adalah anemia, karena secara fisiologis mengalami menstruasi setiap bulan^[2,9,10].

Hubungan Usia kehamilan dengan anemia

Hanya asosiasi usia kehamilan (trimester), wanita hamil di

trimester kedua dan ketiga lebih mungkin terjadi anemia bila dibandingkan dengan wanita hamil di trimester pertama. Hal ini mungkin disebabkan oleh peningkatan volume plasma ibu yang lebih tinggi (40-50%) relatif terhadap massa sel darah merah (20-30%) dan menyumbang penurunan konsentrasi hemoglobin⁴.

Hubungan Tersedianya Jamban Dengan Anemia

Temuan jarang dari penelitian ini digambarkan yang signifikan statistis antara ibu dan tidak tersedianya jamban dalam rumah tangga. Terbuka terutama, di daerah kepadatan penduduk tinggi anggra-Vates pencemaran lingkungan rumah tangga. Dan berkontribusi pada risiko pengembangan penyakit parasit usus yang berbeda. Parasit usus kemungkinan menyebabkan anemia lebih tinggi dari pada wanita hamil kurang gizi (LILA <23 cm)^[5,10].

Hubungan Riwayat Perdarahan Menstruasi Yang Berlebihan Dengan Anemia

Anemia pada ibu hamil dengan siklus menstruasi yang normal adalah 0,028 kali kemungkinan anemia pada ibu hamil yang memiliki berat atau kelebihan siklus menstruasi. Sejarah perdarahan

berlebihan dapat menyebabkan anemia⁶.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa status ekonomi, konsumsi tablet Fe, paritas, umur, kunjungan ANC, usia kehamilan, riwayat perdarahan menstruasi yang berlebihan, dan jamban merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrie Fikir. 2017. *Prevalence of anemia and its associated factors among pregnant women receiving antenatal care at Aymiba Health Center, northwest Ethiopia*
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/28442940/>
- Chowdhury, Hasina Akhter. Dkk. 2015. *Factors Associated With Maternal Anemia Among Pregnant Women in Dhaka City*
https://www.researchgate.net/publication/282129936_Factors_associated_with_maternal_anemia_among_pregnant_women_in_Dhaka_city
- Derso Terefo, Zelalem Abera dan Amare Tarik. 2015. *Magnitude and associated factors of anemia among pregnant*

- women in Dera Distric : a cross-sectional study in northwest Ethiopia
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/28764745/>
- Gebreweld Angesom dan Aster Tsegaye 2018. *Prevalence And Factors Associated With Anemia Among Pregnant Women Attending Antenatal Clinic At St. Paul's Hospital Millennium Medical College, Addis Ababa, Ethiopia*
<https://www.hindawi.com/journals/ah/2018/3942301/>
- Getahun Weinshet, Tefera Belachew dan Amare Desalegn Wolide .2017. *Burden and associated factors of anemia among pregnant women attending antenatal care in southern Ethiopia : cross sectional study*
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/28705235/>
<https://bmresnotes.biomedcentral.com/articles/10.1186/s13104-017-2605-x>
- Gopinath Anup. Dkk. 2016. *Prevalence and factors influencing anaemia among pregnant women in rural Mysuru, India.*
<http://www.ijcmph.com/index.php/ijcmph/article/view/832>
- K. Salifou. Dkk. 2015. *Factors Associated With Anemia in Pregnant Women in 2014 in parakou.* Journal of Pregnancy and Child Health
<https://www.omicsonline.org/open-access/factors-associated-with-anemia-in-pregnant-women-in-2014-in-parakou-2376-127X-1000174.php?aid=58549>
- Kondi, Maria F. Dkk. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil di Puskesmas Padediwatu Kabupaten Sumba Barat.
<http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/bidan/article/view/288>
- Purwandari, Atik. dkk. 2016. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia.* Jurnal Ilmiah Bidan.
<https://media.neliti.com/media/publications/91136-ID-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-ke.pdf>
- Yanti, Ari Madi. dkk. 2015. *Faktor-Faktor Terjadinya Anemia pada Ibu Primigravida di Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu Lampung.* Volume 6, No 2.

[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=424747
&val=278&title=Faktor-Faktor](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=424747&val=278&title=Faktor-Faktor)

Literature Review

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN
BERAT BAYI LAHIR RENDAH (BBLR)**

Rina martina sari¹⁾, Rina septi anggraeni²⁾, Ummi aiman³⁾, Yesi Isdayanti⁴⁾,
Yustina rico midanti⁵⁾

Fakultas Kesehatan, DIV Kebidanan Transfer, Universitas Ngudi waluyo
Dctransfer503@gmail.com

ABSTRAK

Berat bayi lahir rendah (BBLR) didefinisikan oleh organisasi kesehatan dunia world health organization (WHO) yaitu, berat bayi saat lahir kurang dari 2500 gram. WHO melaporkan, bayi dengan berat lahir rendah berkontribusi sebanyak 60% hingga 80% dari seluruh kematian neonatus dan memiliki risiko kematian 20 kali lebih besar dari bayi dengan berat normal. Berdasarkan data WHO dan UNICEF, pada tahun 2013 sekitar 22 juta bayi dilahirkan di dunia, dimana 16% diantaranya lahir dengan berat bayi lahir rendah. Adapun persentase BBLR di negara berkembang adalah 16,5 % dua kali lebih besar dari pada negara maju (7%). Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang menempati urutan ketiga sebagai negara dengan prevalensi BBLR tertinggi (11,1%), setelah India (27,6%) dan Afrika Selatan (13,2%). Selain itu, Indonesia turut menjadi negara ke dua dengan prevalensi BBLR tertinggi diantara negara ASEAN lainnya, setelah Filipina (21,2%).(6, 7). Di provinsi jawa tengah penyebab angka kematian bayi (AKB) tertinggi dikarenakan BBLR. Prevelensi BBLR pada tahun 2012 sebanyak 21,573 (3,75%) meningkat apabila dibandingkan tahun 2011 sebanyak 21,184 (3,73%). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literature review yang membahas factor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR. Sumber untuk melakukan pencarian pada google scholar. Faktor yang ada antara lain ibu dengan anemia, perokok pasif, usia ibu, paritas, gravidarum, kualitas ANC, Umur ayah, Kekurangan gizi. Meyebutkan bawah ada hubungan dengan kejadian BBLR. Ada hubungan anemia dengan BBLR $p= 0,297$, Ada Hubungan ibu hamil Perokok pasif $p= 0,004$, Ada hubungan komplikasi kehamilan dengan BBLR $p=0,033$, Pelayanan ANC ada hubungan dengan BBLR $p=0,000$, ada hubungan umur kehamilan dengan BBLR $p=0,000$, ada hubungan usia dayah dengan BBLR $p= 0,01$. Tidak ada hubungan umur ibu dengan BBLR $p=0,405$, Tidak ada hubungan Paritas dengan BBLR $p=1,000$, Tidak ada hubungan antara kehamilan jarak dengan BBLR $p=1,000$, Tidak ada hubungan status ekonomi dengan BBLR $p=0,637$, Tidak ada hubungan antara status gizi dengan BBLR $p=0,326$

PENDAHULUAN

Berat badan lahir rendah (BBLR) didefinisikan oleh organisasi kesehatan dunia world health organization (WHO) yaitu, berat badan saat lahir kurang dari 2500 gram. BBLR merupakan salah satu indikator untuk melihat bagaimana status kesehatan anak, sehingga sangat berperan penting untuk memantau bagaimana status kesehatan anak sejak dilahirkan, apakah anak tersebut status kesehatannya baik atau tidak. BBLR menjadi masalah kesehatan masyarakat karena merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi (AKB). Bayi dengan berat lahir rendah merupakan salah satu akibat dari ibu hamil yang menderita kurang energi kronis sehingga akan berdampak kepada anaknya.

Salah satu tindakan yang dapat diberikan pada bayi-bayi dengan BBLR yaitu dengan perawatan metode kangaroo mother care (KMC). Metode ini merupakan terapi tanpa biaya yang dapat dilakukan ibu karena tidak semua bayi dengan BBLR mampu mendapatkan pelayanan kesehatan menggunakan teknologi yang maju. Biasanya hal tersebut disebabkan karena faktor sosial ekonomi yang

rendah, geografis, transportasi dan komunikasi (Bebasari, Agonwardi dan Nandiati, 2010). KMC pertama kali diterapkan di Bogota, Colombia dengan tujuan mengurangi angka kesakitan dan kematian yang tinggi pada BBLR akibat terbatasnya sumber daya di ruang NICU. Bayi dengan BBLR yang mendapat perawatan KMC akan mempunyai pengalaman psikologis dan emosional lebih baik karena dengan metode ini bayi akan memperoleh kehangatan serta lebih dekat dengan ibu sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup bayi (Maryunani, 2013).

Pada tahun 2013, hampir semua (98%) dari 5 juta kematian neonatal di Negara berkembang atau berpenghasilan rendah diantaranya dua per tiga kematian dikarenakan BBLR. Ada variasi signifikan pada prevalensi BBLR, yaitu tertinggi di Asia Tengah (27,1%) dan terendah di Eropa (6,4%).² Asia Tenggara memiliki insidensi BBLR paling tinggi yaitu 27% dari seluruh kelahiran bayi BBLR di dunia. Tahun 2010, angka kejadian BBLR di Indonesia sebesar 11,1% masih diatas angka rata-rata Thailand (6,6%) dan Vietnam (5,3%).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, menunjukkan bahwa kejadian BBLR di Indonesia memiliki prevalensi sebesar 10,2% dan sebagian besar bayi BBLR yang meninggal pada masa neonatus adalah bayi dengan berat lahir <2.500 gram.⁴ Di Provinsi Jawa Tengah, penyebab Angka Kematian Bayi (AKB) tertinggi dikarenakan BBLR. Prevalensi BBLR pada tahun 2012 sebanyak 21,573 (3,75%) meningkat apabila dibandingkan tahun 2011 sebanyak 21,184 (3,73%).

Faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR yaitu usia

ibu, usia ayah, paritas ibu, status gizi ibu, status ekonomi yang kurang, paparan ibu hamil terhadap rokok, hipertensi kehamilan, anemia pada ibu, status pelayanan antenatal care (frekuensi dan kualitas pelayanan antenatal care

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literature review yang membahas factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR. Sumber untuk melakukan pencarian pada google scholar.

Hasil

No	Judul	Metode penelitian	Subyek penelitian	Hasil penelitian
1	Hubungan ibu hamil perokok pasif dengan kejadian bayi berat lahir rendah di badan layanan umum daerah RSU Meuraxa Banda Aceh. Nurlaila ramadhani	Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan prestrospektif . Pengolahan data menggunakan uji statistik Chi-Square. Pengambilan data menggunakan purposive sampling	semua ibu yang melahirkan bayi diruang bersalin di badan layanan umum daerah RSU Meuraxa Banda Aceh bulan Mei dan Juni. Tahun 2010 terdapat 659 jumlah bayi yang lahir, 61 diantaranya BBLR. Jumlah sampel diambil sebanyak 45 orang	Terdapat hubungan yang bermakna antara ibu hamil perokok pasif dengan kejadian BBLR (p=0,004)
2	Anemia ibu hamil trimester 1 dan 2 meningkatkan resiko kejadian berat bayi lahir	Rancangan penelitian yang digunakan adalah kohort retrospektif pada bulan Juli sampai bulan	Populasi semua ibu melahirkan tunggal hidup terdiri dari 50 orang ibu hamil yang mengalami anemia pada	Menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami anemia trimester 1 bersiko 10 kali lebih besar untuk

	reedah di RSU Wangaya Denpasar. I ketut labir, tangking widarsa, ketut suwiyoga.	agustus 2012. Sampel diambil dengan cara random sederhana di RSU Wangaya Denpasar	trimester 1, 50 orang trimester 2, 50 orang melahirkan tanpa anemia	50 melahirkan BBLR (RR=10,29;95%) dibandingkan yang ibu hamil tidak anemia sedangkan ibu hamil yang mengalami anemia trimester 2 memiliki resiko 16 kali lebih besar untuk melahirkan BBLR. Jadi anemia ibu hamil trimester I dan II meningkatkan resiko kejadian BBLR. (RR=16;95%)
3	Analisis risiko kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) pada primigravida Hidayatush sholiha, sri sumarmi	Desain penelitian case control, pengambilan responden secara purposive sampling analisis data menggunakan chi-square.	39	Ibu yang melahirkan bayi pada umur kurang dari 37 minggu berisiko 66 kali lebih besar melahirkan bayi berat lahir rendah pada primigravida dibandingkan dengan ibu yang lahir cukup bulan. (OR=66;CL 95% 8,197-531.391)
4	The correlation of maternal factor and the quality of antenatal care services with low birth weight babies and health facilities level 1 Wira meiriza, aladin, Edison	Penelitian survey analitik dengan desain perbandingan cross sectional. Sampelnya yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi	72 responden yang terdiri dari sekelompok ibu-ibu yang melahirkan bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gr	tidak ada hubungan antara kualitas ANC dan kejadian berat badan lahir rendah(p = 0,244). Dalam studi ini, jumlah besar responden dalam kasus LBWB yang menerima pelayanan antenatal yang berkualitas baik (51,2%) dibandingkan dengan buruknya

					kualitas pelayanan antenatal (48,4%).
5	Higher risk of preterm birth and low birth weight in women with periodontal disease N.J.lopez,P.C Smith,J.Gutierrez	Analisis didskriptif dengan uji chi-square atau uji fisher dan variable kontinu oleh mahasiswa t uji popolasi 881 wanita	Sebanyak 945 wanita yang memeberikan persetujuan lisan untuk pemeriksaan gigi dirujuk ke penyakit. Semua perempuan ini menerima ujian lisan klinis,catatan pasien diperiksa secara menyeluruh, data yang relevan yang diambil, dan kelayakan untuk studi ini ditentukan.		Total kejadian berat badan lahir rendah adalah 1,9% (12/639). Itu 1,0% (4/406) di wanita periodontal yang sehat dan 3,4% (8/233) ($p= 0,024$) pada wankita dengan penyakit periodontal. Resiko relative untuk penyakit periodonatal memiliki bsyi berat lahir rendah adalah 3,5 (95% interval kepercayaan 1,06-11,4; $p = 0,028$).
6	Risk Factors of Underweight Baby Newborn at Manokwari Regency General Hospitas, 2016 Marce Siahaya, A.L. Rantetampang, Hasmi	Sistematik Review dan Meta-Analisis	Populasi yang terdapat pada penelitian ini adalah semua ibu yang melahirkan dan dicatat dalam buku pendaftaran dirumah sakit Kabupaten Manokwari pada bulan Januari sampai Oktober 2016 sebanyak 289 kasus (13,78%) dari 2096 bayi lahir dengan kasus sampel adalah 106 kasus dan 106 control.tahun 2000 dan 2010 di negara-negara Asia dengan Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi, dan dalam lingkungan rumah sakit.		Ada pengaruh usia ibu dengan kejadian BBLR dirumah sakit Manokwari($P=0,000$), tidak ada efek pada ibu suku LBW dirumah sakit LBW Manokwari tetapi untuk factor BBLR 1299 kali lebih besar di suku Papua dibandingkan ibu dengan suku bukan Papua (0,202), Tidak ada efek paritas ibu terhadap BBLR ($p= 0,407$), ada ibu yang memeberikan efek jarak kelahiran pada kejadian BBLR dengan factor resiko BBLR($p=0,004$), Ada efek hipertensi pada kejadian

				BBLR (0,013), Ada pengaruh frekuensi ANC terhadap BBLR (p=0,026), Tidak ada efek kejadian riwayat obstetri LBW dirumah sakit Manokwari dan bukan merupakan factor resiko, factor dominan yang mempengaruhi BBLR adalah usia, jarak kelahiran dan hipertensi (p=1,000).
7	Risk factors associated with low birth weight of neonates among pregnant women attending a referral hospital in northern Tanzania. J. E. SIZA	Penelitian ini menggunakan analisis data dan analisis ini dilakukan dengan menggunakan stata corporation dan info epi yaitu pusat pengendalian dan	Penelitian di lakukan di KCMC rumah sakit rujukan di Moshi Tanzania Utara. Faktor dipilih dari register kelahiran adalah mereka yang berhubungan dengan BBLR, factor resiko yang termasuk adalah tingkat pendidikan ibu, status perkawinan, suku, BB dan TB sebelum hamil, penyakit serius sebelum persalinan, perawatan antenatal, komplikasi saat melahirkan, merokok dan asupan alcohol.	Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita yang melahirkan di KCMC berada di kelompok usia 20 sampai 35 tahun. Meskipun ini adalah kelompok usia reproduksi yang direkomendasikan, bertanggung jawab untuk proporsi tertinggi bayi berat lahir rendah. Banyak kombinasi yang mungkin dalam pekerjaan sehingga factor pekerjaan ibu tidak memungkinkan menjadi factor resiko pada BBLR.(p=0,01)
8	Parity and risk of low birth weight infant in	Penelitian ini merupakan penelitian cross	Sampel 2242 subjek yang memenuhi	Penelitian ini menunjukkan bahwa wanita

	full term pregnancy Lelly adayasari, cicik opitasari	sectional dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari catatan medis ibu hamil yang melahirkan selama periode 1 januari – 31 desember 2011.	kriteria dari populasi dari 4191.	nulipara meningkatkan resiko BBLR lebih tinggi dibandingkan dengan wanita primipara. (p=0,030). Penelitian ini menunjukkan bahwa bayi perempuan memiliki resiko 42% lebih tinggi mengalami berat lahir rendah dibandingkan bayi laki-laki (p=0,017).
9	Maternal Anemia and Low Birth Weight: A Systematic Review and Meta-Analysis. Ana c.m.g.figueiredo , Isaac S. Gomes-Filho, Roberta B. Silva, Priscilla P. S. Pereira, Fabiana A.F. Da Mata, Amanda O.Lyrrio, Elivan S. Souza, Simone S. Cruz and Mauricio G. Pereira	Sistematik Review dan Meta-Analisi	Populasi termasuk dalam ulasan ini terdiri dari 916.990 wanita hamil dengan usia rata-rata 26 tahun. Dari total jumlah studi yang dipilih, 54 penelitian kohort dan 17 studi kasus-kontrol yang diidentifikasi. Banyak penelitian dilakukan antara tahun 2000 dan 2010 di negara-negara Asia dengan Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi, dan dalam lingkungan rumah sakit.	Dari penelusuran basis data, 7243 catatan yang diidentifikasi. Setelah duplikat telah dihapus dan judul dan abstrak yang dibaca, 534 artikel yang dipilih untuk membaca penuh. Hanya 71 teks memenuhi kriteria kelayakan review sistematis ini. Periode Publikasi untuk penyelidikan dievaluasi adalah 1.986-2.017.(OR:1,23 (95%)CI:1:06-01:43)
10	Paternal Age As a Risk Factor for Low Birthweight Nancy E, Richman, PHD dan Julien O, Teitler, PHD	Penelitian ini menggunakan multiple logistic regression analysis	Populasi dalam penelitian ini adalah 4898 ibu yang mau berpartisipasi namun yang masuk dalam analisi adalah sekitar 4621 ibu.	Ada pengaruh usia ayah dengan berat lahir rendah (p=0,01).

DISKUSI

1. Hubungan ibu hamil perokok pasif dengan kejadian bayi berat lahir rendah di badan layanan umum daerah RSUD Meuraxa Banda Aceh

Menurut Stillman, kelahiran BBLR pada ibu hamil perokok pasif diakibatkan oleh paparan karbon monoksida (CO) yang terus menerus selama ibu hamil. Karbon monoksida (CO) dapat diikat didalam haemoglobin ibu, sehingga mengakibatkan menurunnya kapasitas pengangkutan oksigen (O₂) didalam darah ibu, dan pada akhirnya tubuh janin akan menerima oksigen yang lebih sedikit. Selain karbon monoksida, nikotin yang dihasilkan dari asap rokok perokok aktif kemudian terhisap oleh ibu hamil juga dapat menurunkan perfusi plasenta. Nikotin yang masuk kedalam darah ibu dapat melewati plasenta dan mempengaruhi beberapa organ tubuh janin. Dampak dari pengaruh zat-zat tersebut adalah pertumbuhan bayi dibawah normal (Irnawati, 2007)

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 45 responden didapatkan hasil dari uji chi square diperoleh nilai $p = 0,004$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang bermakna antara ibu perokok pasif dengan kejadian kelahiran berat badan rendah.

Dari hasil penelitian ini, kami berasumsi bahwa semakin berat seorang ibu terpapar dengan asap rokok maka semakin besar pula kemungkinan ibu tersebut akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, namun ibu hamil perokok pasif bukan merupakan faktor tunggal, kejadian BBLR merupakan multifactorial, selain ibu hamil perokok pasif ada faktor lain yang seperti : status gizi ibu, paritas, dan social ekonomi.

Menurut Ridwan (2000) dalam penelitiannya dengan judul "Analisis resiko pajanan asap rokok terhadap berat badan lahir" menunjukkan bahwa jumlah bayi yang lahir BBLR dari suami yang merokok lebih dari 10 batang lahir BBLR sebanyak 45,5%.

2. Anemia ibu hamil trimester I dan II meningkatkan risiko kejadian berat bayi lahir rendah di RSUD wangaya Denpasar

Kurangnya nutrisi pada trimester I terutama adanya anemia akan menyebabkan terjadinya kegagalan organogenesis sehingga akan mengganggu perkembangan janin pada tahap selanjutnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian BBLR pada responden yang mengalami anemia trimester I adalah sebesar 10 kali dibandingkan responden yang tidak anemia.

Hasil penelitian ini sama seperti yang dikemukakan oleh Huda yang menyatakan ada pengaruh anemia selama kehamilan trimester I terhadap kejadian BBLR dengan $OR=0,24$.

Pada trimester II, terjadi kecepatan yang meningkat pada pertumbuhan dan pembentukan janin, sehingga membentuk manusia dengan organ-organ tubuh yang mulai berfungsi. Pada masa ini zat besi yang diperlukan paling besar karena mulai terjadi hemodilusi pada darah. Kebutuhan zat besi pada keadaan ini adalah 5 mg/hr dengan kebutuhan basal 0,8 mg/hari. Akibat anemia akan dapat menimbulkan hipoksia dan berkurangnya aliran darah ke uterus yang akan menyebabkan aliran oksigen dan nutrisi ke janin terganggu sehingga dapat menimbulkan asfiksia sehingga pertumbuhan dan perkembangan janin terhambat dan janin lahir dengan berat badan lahir rendah dan prematur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami anemia selama trimester II memiliki risiko 16 kali lebih besar untuk melahirkan BBLR dibandingkan responden yang tidak anemia.

Hal ini didukung oleh penelitian Setianingrum⁸, yang menemukan ada pengaruh anemia selama kehamilan trimester II terhadap kejadian BBLR.

Kelemahan dalam penulisan ini yaitu data yang diambil hanya dari catatan medik sehingga belum tentu benar bahwa ibu hamil yang berkunjung mengalami anemia.

3. Analisis Risiko Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) Pada Primigravida

Primigravida pada masa remaja (<20 tahun) berisiko terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan. Komplikasi tersebut meliputi terjadinya BBLR, asfiksia, lahir mati dan persalinan *preterm* (<37 minggu) (Mutihir & Maduka, 2006).

Kasus BBLR pada primigravida berkaitan dengan usia ibu saat hamil. Usia ibu saat hamil berpengaruh terhadap kesiapan organ reproduksi untuk hamil. Usia optimal wanita untuk hamil adalah 20-35 tahun (Manuaba, 2012). Usia

ibu saat hamil juga berkaitan dengan usia wanita saat menikah. Wanita yang menikah pada usia dini berpeluang untuk hamil pada usia muda pula.

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan umur kehamilan menjadi faktor risiko kejadian BBLR (OR= 66; CI 95% 8,197-531.391). Ibu yang melahirkan bayi pada umur kurang bulan (<37 minggu kehamilan) berisiko 66 kali lebih besar melahirkan bayi lahir rendah pada primigravida dibandingkan dengan ibu yang melahirkan bayi pada umur cukup bulan..

Kejadian bayi lahir rendah semakin berisiko terjadi pada kehamilan pertama/primigravida. Penelitian yang dilakukan di Pontianak menunjukkan bahwa kasus BBLR lebih banyak ditemukan pada kelompok primigravida daripada multigravida (Wati, 2012).

Diharapkan ibu menghindari kehamilan pada usia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) dan adanya sosialisasi terkait faktor penyebab kehamilan berisiko untuk menurunkan risiko kejadian BBLR.

4. the correlation of maternall factor and the quality of antenatal care services with low birth

weight babies in health facilities level I

Penelitian ini didukung oleh studi Pinzon-Rondon (2015), yang menyatakan bahwa kualitas perawatan prenatal tidak memiliki hubungan dengan kejadian berat badan lahir rendah ($p = 0,076$). Hal ini dapat dipengaruhi oleh perilaku ibu, seperti kepatuhan terhadap mengambil tablet-darah tambah dan kunjungan dijadwalkan petugas kesehatan. Tablet tambah darah (tablet zat besi) dan Asam Folat diberikan kepada ibu setidaknya 90 tablet selama kehamilan tidak dikonsumsi sesuai aturan, sehingga ibu rentan terhadap anemia. Persentase ibu yang mengalami anemia dalam kasus berat badan lahir rendah ditemukan 67,9%. Demikian juga, dengan ibu yang tidak mengunjungi menurut rekomendasi mereka, itu kemungkinan dari komplikasi pada kehamilan tidak akan terdeteksi dini. Hal ini dapat dilihat dari persentase masih tinggi ibu dengan perawatan antenatal miskin sementara fasilitas mengunjungi relatif baik, yang sebesar 76,2% dari ibu-ibu yang memiliki berat badan lahir rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian of Kanjanasingh ini (2013) bahwa

tidak ada hubungan antara usia ibu dan berat lahir rendah bayi dengan $p=0,68$ ($p>0,05$). Purwanto dalam studinya juga menyebutkan bahwa dari hasil uji exact fisher diperoleh p value = $0,272$ ($p>0,05$).

5. Higher Risk of Preterm Birth and Low Birth Weight in Women with Periodontal Disease

Didalam penelitian ini sebuah studi case-control menemukan bahwa infeksi perionatal dapat menjadi faktor resiko independen potensial untuk berat badan prematur lahir rendah, populasi penelitian ini terdiri dari wanita hamil dari status sosial ekonomi rendah yang menerima perawatan pra-natal seragam di klinik kesehatan masyarakat di santiago chilli. kriteria dalam inklusi ini adalah wanita berusia 18 sampai 35 tahun dengan usia kehamilan tunggal sebelum usia kehamilan 21 minggu, dan kriterianya meliputi kurang dari 18 gigi, indikasi antibiotik profilaksis untuk prosedur invasif atau diabetes. Pasien dalam penelirian kami relatif homogen, berdasarkan faktor sosial dan demografi dilaporkan sebagai yang berkaitan dengan PLBW. Berat badan ibu yang rendah dan perawatan pra natal yang tidak

memadai merupakan faktor resiko yang dianggap lemah terkait dengan PTB dalam studi retrospektif namun, dalam penelitian ini kurang dari 6 kunjungan pra-natal menunjukkan nilai rasio resiko disesuaikan yang konsisten terkait dengan PLBW dan dengan PTB. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyakit periodontal merupakan faktor resiko independen untuk PLBW dan memberi lebih dari peningkatan tiga kali lipat dalam resiko untuk PTB dan BBLR. Hasil ini kehamilan yang merugikan sering dikaitkan dengan gaya hidup dapat dikoreksi, atau dengan penyakit menular itu, seperti penyakit periodontal, dihilangkan sebelum atau selama kehamilan.

Pemeriksaan periodontal klinis dilakukan pada semua wanita oleh dua pemeriksa kalibrasi menggunakan probe periodontal dikalibrasi (university of north carolina nomer 15 penyelidikan; Hu-friedy, Chicago, IL, USA). Kedua pengujian yang periodontologis (penulis NJL dan PS). Kelahiran prematur didefinisikan sebagai pengiriman pada usia kehamilan kurang dari 37 minggu selesai, dan berat lahir rendah sebagai pengiriman bayi dengan berat lahir

kurang dari 2500gram (World Health Organization,1984). Estimasi usia kehamilan didasarkan pada tanggal setelah priode menstruasi.

6. Risk Factors of Underweight Baby Newborn at Manokwari Regency General Hospital, 2016

Penelitian observasional dengan desain case-control study. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang melahirkan dan dicatat dalam buku pendaftaran di Rumah Sakit Kabupaten Manokwari padabulan Januari-Oktober 2016sebanyak 289 kasus (13,78%) dari 2.096 bayi lahir dengan jumlah kasus sempel adalah 106 kasus dan 106 kontrol . Data diperoleh dari data rekammedik dan dianalisis menggunakan chi-square, odds ratio dan regresi logistik biner multivariat. Ada pengaruh usia ibu pada kejadian BBLR di rumah sakit Manokwari, tidak ada efek pada ibu suku LBW di rumah sakit Manokwari, tidak ada efek paritas maternal terhadap BBLR di rumah sakit Manokwari, ada ibu yang melahirkan efek jarak kelahiran pada kejadian BBLR di RSUD Manokwari, ada efek hipertensi pada kejadian BBLR di Rumah Sakit Manokwari, ada pengaruh frekuensi ANC terhadap BBLR di

Rumah Sakit Manokwari, tidak ada efek pada kejadian riwayat obstetri LBW di Rumah Sakit Manokwari, dan adanya faktor dominan yang mempengaruhi kejadian BBLR di rumah sakit Manokawari adalah usia, jarak kelahiran dan hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh hipertensi terhadap kejadian BBLR di rumah sakit manokwari (p value 0,013), yaitu responden dengan hipetensi adalah 17 (16%) BBLR tidak lebih rendah dari responden yang tidak ada kejadian hipertensi dengan non BBLR sebanyak 101 orang (95,3%). Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri pada thun 2004 menunjukkan bahwa pre eklamsi meningkatkan resiko untuk ibu (sekitar 12% perubahan perdarahan CNS, kejang atau penyakit sistemik serius lainnya) dan retardasi perkembangan janin (10-15%). Penelitian dilakukan mahayana bahwa pre eklamsi dan eklamsi memberikan terjadinya resiko BBLR.

7. Risk factors associated with low birth weight of neonates among pregnant women attending a referral hospital in northern Tanzania

Perempuan HIV-positif dua kali lebih mungkin untuk melahirkan bayi BBLR dari pada yang HIV). Ibu berpendidikan formal rendah mempunyai resiko 4 kali lebih mungkin untuk melahirkan neonatus BBLR dari pada mereka yang ber pendidikan tinggi. Tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara pekerjaan orang tua dengan BBLR. Ibu yang tidak menikah lebih mungkin untuk melahirkan neonatus BBLR dibandingkan dengan ibu yang menikah. Ada perbedaan yang signifikan usia kehamilan di bawah 37 minggu dengan kejadian BBLR. Ada perbedaan yang signifikan statistik antara proporsi bayi BBLR dengan ibu yang tidak menerima perawatan antenatal. Ada perbedaan signifikan Wanita yang bergizi buruk memiliki resiko lebih tinggi melahirkan BBLR dari pada ibu yang memiliki gizi baik.

Sebuah penelitian terbaru di Tanzania melaporkan proporsi neonatus BBLR antara bayi jangka berkisar antara 56% dan 62% (Klingenberg et Al., 2003).

8. Parity and risk of low birth weight infant in full term pregnancy

Keterbatasan penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang menyediakan data tertentu saja dan hanya data tercatat dengan baik dapat digunakan untuk analisis. Penelitian ini juga dilakukan di dua rumah sakit, hasil tidak mewakili populasi umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa wanita nulipara peningkatan risiko BBLR 46% (1,46 kali) lebih tinggi dibandingkan dengan wanita primipara. Temuan ini sedikit lebih rendah dari studi yang dilakukan oleh Stutz di Thailand yang menyatakan wanita nulipara memiliki risiko 1,95 kali lebih besar mengalami BBLR. Sebuah penelitian tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Shah PS melaporkan bahwa wanita nulipara yang berisiko 1,41 kali lebih tinggi untuk BBLR. Penelitian Thailand melaporkan bahwa nulipara lebih berisiko 1,7 kali untuk BBLR. Nulliparity terkait dengan peningkatan risiko gangguan hipertensi pada kehamilan, yang pada gilirannya sangat terkait dengan BBLR. Dalam penelitian ini, wanita nulipara secara signifikan terkait dengan bayi BBLR mungkin karena terjadinya (pra) eklampsia lebih sering pada wanita nulipara. Penelitian ini juga

menunjukkan bahwa bayi perempuan memiliki risiko 42% lebih tinggi mengalami BBLR dibandingkan dengan bayi laki-laki. Hasil ini konsisten dengan penelitian lain. Paneru et semua di India menemukan bahwa bayi perempuan dilakukan risiko 1,33 kali lebih tinggi untuk BBLR dibandingkan bayi laki-laki. Pramono et semua bayi perempuan juga mengungkapkan adalah 1,4 kali risiko lebih besar untuk BBLR dibandingkan dengan laki-laki. Bayi laki-laki sangat terkait dengan berat lahir lebih tinggi, ini tampaknya karena aksi androgen yang memainkan peran utama dalam komposisi tubuh.

Penelitian ini menunjukkan bahwa wanita nulipara meningkatkan risiko BBLR 46% lebih tinggi dibandingkan dengan wanita primipara. Temuan thia sedikit lebih rendah daripada studi yang dilakukan oleh stutz di thailand yang menyatakan wanita nuliparous memiliki 1,95 kali lebih besar risiko mengalami BBLR. secara bersamaan, sebuah studi tinjauan sistematis yang dilakukan oleh shah PS melaporkan bahwa wanita nulipara adalah 1,41 kali lebih tinggi untuk BBLR. sae-tia P di Thailand melaporkan bahwa

nulliparous berada pada risiko yang lebih tinggi 1,7 kali cemara BBLR. nulliparity terkait dengan peningkatan risiko gangguan hipertensi pada kehamilan, yang pada gilirannya sangat terkait dengan BBLR. Dalam penelitian ini, wanita nulipara secara signifikan berhubungan dengan bayi BBLR mungkin karena kejadian (pre-) eklampsia lebih sering pada wanita nulipara.

9. Maternal Anemia and Low Birth Weight: A Systematic Review and Meta-Analysis

Temuan-temuan utama dari tinjauan sistematis ini menunjukkan bahwa anemia ibu merupakan faktor risiko untuk berat badan lahir rendah. Hasil ini dipastikan melalui meta-analisis dari perbedaan berarti dalam berat lahir, yang menunjukkan bahwa ibu dengan anemia memiliki bayi dengan berat lahir kurang dibandingkan dengan mereka yang ibunya tidak mengalami anemia. Kualitas metodologis dari studi longitudinal yang digunakan dalam review sistematis ini, termasuk kasus-kontrol dan kelompok desain, dianggap moderat ke tinggi, dan studi dilakukan di berbagai negara di semua benua.

Dari tinjauan sistematis sebelumnya mereka menunjukkan sedang dan tinggi heterogenitas dalam meta analisis mereka namun mereka hanya gunakan studi longitudinal untuk mengevaluasi hubungan antara anemia ibu dan kejadian BBLR (12,1,87,88), Rahman et al (12) dievaluasi paparan dan hasil dalam 17 penelitian kohort dengan kualitas metodologi yang tinggi tetapi hanya mencakup data dari negara negara beroenghasilan rendah dan menengah. Sukrel et al (13) hanya dua database yang digunakan untuk melacak studi mereka tentang topik ini dan melakukan meta analisis asosiasi mereka termasuk pengukur dari hanya 10 studi longitudinal menurut titik cutoff berdasarkan tingkat hemoglobin.

10. Paternal Age as a Risk Factor for Low Birthweight

Menggunakan sampel perkotaan berbasis populasi dan menyesuaikan untuk usia ibu dan faktor risiko lainnya, kami menemukan bahwa peningkatan usia ayah berhubungan positif dengan probabilitas berat badan lahir rendah. Asosiasi usia ayah sama besar dengan usia ibu dan substansial dibandingkan dengan yang lain faktor risiko yang

diketahui untuk berat lahir rendah, seperti sebagai ras, yang telah menerima banyak publik perhatian kesehatan. Penting untuk dicatat bagaimanapun, bahwa perbandingan estimasi regresi tidak memberikan informasi tentang kerabat risiko yang disebabkan oleh berbagai faktor, yang tidak hanya bergantung pada ukuran efek tetapi juga pada prevalensi faktor risiko yang berbeda dalam populasi.

Usia ayah telah kurang mendapat perhatian dari usia ibu dalam studi berat lahir rendah, meskipun usia ayah telah dikaitkan dengan kelainan sperma dan mutasi gen, preeklamsia, keguguran, dan berupa cacat lahir. Satu studi baru ini menemukan hubungan positif antara usia ayah dan kelahiran prematur di Denmark. Penelitian sebelumnya beberapa hubungan antara usia ayah dan berat lahir di AS atau Kanada menemukan bukti dari efek yang merugikan dari peningkatan usia ayah.

Kesimpulan

Bayi berat lahir rendah adalah bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memperhatikan umur kehamilan. Pada BBLR sering ditemui refleks menghisap atau

menelan lemah, bahkan kadang-kadang tidak ada, bayi cepat lelah, saat menyusui sering tersedak atau malas menghisap, dll (Kapita Selekta Kedokteran edisi ke III.2000).

Etiologi yang dapat menyebabkan terjadinya persalinan preterm / BBLR adalah dari faktor ibu, faktor janin dan dismaturitas.

Diagnosa dan gejala klinik dapat dianalisa pada saat Sebelum bayi lahir dan juga setelah bayi lahir.

Permasalahan pada BBLR yang dapat terjadi yaitu ketidakstabilan suhu tubuh dalam kandungan ibu, gangguan pernafasan, imaturitas imunologi, masalah gastrointestinal dan nutrisi, imaturitas hati, dan hipoglikemi.

Dan penanganan yang dapat dilakukan antara lain mempertahankan suhu yang ketat, mencegah infeksi yang ketat, pengawasan ASI / nutrisi, dan penimbangan ketat.

Dari penelitian ini menggunakan Metode cross-sectional dan case control menjunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dan primigravida dengan kejadian bblr dengan nilai $p= 0,030, p=0,017,^{(3,7)}$ sedangkan jurnal lain menggunakan metode

retrospektif deskriptif-sectional dan uji paliditas chi square dan rasio aneh, menunjukkan ada hunungan antara faktor faktor yang terkait dengan BBLR dan faktor resiko kekurangan gizi dengan nilai $p=000, p=0,01^{(4,8)}$

Penelitian lain yang mengatan hubungan faktoir ibu dan kualitas ANS, dan hubungan ibui hamil perokok pasif metode uji chi-square dengan kejadian BBLR mengatakan bahwa adanya hubungan faktor ibu, kualitas ANC perok pasif dengan kejadian BBLR yang didapatkan $p=0,004, p=0,0000$

Dari penelitian ini yang menggunakan metode cohort retrospektif dan sistematik review dengan meta analisis menemukan bahwa ada hubungan yang linier antara anemia ibu hamil dengan berat badan bayi yang dilahirkan, berat badan bayi lahir rendah ditemukan pada ibu hamil dengan anemia berat, selain itu anemia pada ibu hamil ditemukan sebagai faktor resiko independen untuk kelahiran bayi premature (OR=1,2; 95% CI 1,1-1,2) dan berat badan lahir rendah (OR=1,1; 95% CI 1,1-1,2).

Daftar Pustaka

- Anda ya sari leli, opita sari cicih. 2016. Parity and risk of low birth weight infant full term pregnancy. Vol. 7, No.1, hh=13-16. Diakses 07 November 2018, pukul 09.30 wib.
<https://media.neliti.com/media/publications/62863-EN-parity-and-risk-of-low-birth-weight-infa.pdf>
- Figueredo, Ana C.M.G. Dkk. Maternal anemia and Low Birth Weight: a Systematic Review and Meta-analysis. Vol. 10, No.601, hh=1-17. Diakses 07 November 2018, pukul 10.00 wib. file:///C:/Users/acer/Downloads/nutrients-10-00601.pdf
- Labir I ketut, widarsa tangking, dkk. 2013. Anemia ibu hamil trimester I dan II meningkatkan risiko kejadian berat bayi lahir rendah di RSUD wangaya Denpasar. Vol.1, No.1, hh=1-7. Diakses 07 November 2018, Pukul 10.50 Wib.
<https://media.neliti.com/media/publications/21518-ID-anemia-ibu-hamil-trimester-i-dan-ii-meningkatkan-risiko-kejadian-berat-bayi-lahi.pdf>
- Lopez N.J, smith P.C dkk.2002. higher risk of preterm birth and low birth weight in women with periodontal disease. Vol.81, No.1, hh= 58-63. Diakses 07 November 2018, Pukul 09.00 wib. <http://jdr.sagepub.com/>
- Meiriza mira, aladin, dkk.2017. the correlation of maternal factor and the quality of antenatal care services with low birth weight babies in health fasilitas level 1.Vol. 3, No. 1, hh=104-114. Diakses 07 November 2018, Pukul 11.20 Wib.
<http://jom.fk.unand.ac.id>.
- Ramadhan nurlaila. 2012. Hubungan Ibu Hamil Perokok Pasif Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Badan Layanan Umum Daerah RSUD Meuraxa Banda Aceh. Vol. 1, No. 2, hh=27-34. Diakses 07 November 2018, pukul 10.40 wib.
http://www.ejournal.uui.ac.id/jurnal/NURLAILA_RAMADHAN-hl1-4-nurlaila_ramadhan.pdf
- Reichman E. Nancy, Teitler O. Julien. 2006. Paternal age as a risk factor for low birthweight. Vol. 96, N0.5,

- hh=862-865. Diakses 07 November 2018, Pukul 10.50 wib.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1470584/>
- Sihaya marce, hasmi , dkk. 2016. Risk factor of underweight baby newboarn at manokawari regency general hospital. Vol. 30, No.4, hh=370-383. Diakses 07 November 2018, Pukul 09.40 wib.
[http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied&page=article&op=viewFile&path\[\]=6668&path\[\]=3184](http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied&page=article&op=viewFile&path[]=6668&path[]=3184)
- Siza E.J.2008. risk factor associated with low birth weight of nenonatus among pregnant women attending a referral hospital in northern Tanzania. Vol.10, No.1, hh= 1-8. Diakses 07 November 2018, pukul 10.00 wib.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/m/pubmed/18680958/>
- Sholiha hidayatush, sumarmi sri. 2015. Analisis risiko kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) pada primigravida. Vol.10, No.1, hh=57-63. Diakses 07 November 2018, pukul 11.00 wib.
file:///C:/Users/acer/Downloads/3127-8268-1-SM.pdf

Literature Review

CARA MENGATASI DISMENORHEA PADA REMAJA

**Rabia Wahdah, Nurmaul Husna, Nur Fatimah, Rizkia Wulanjani,
Victoria Sanda** ^(1,2,3,4,5)

D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

Email: rabiawahdah24@gmail.com

ABSTRAK

Dismenorea adalah nyeri selama haid yang dirasakan di perut bawah atau di pinggang, bersifat seperti mulas - mulas, seperti ngilu, dan seperti ditusuk-tusuk (Prawirohardjo, 2008). Dismenore atau yang lebih dikenal dengan nyeri haid adalah keluhan yang sering dialami wanita, kejadian nyeri haid ini memang cukup tinggi dan penyakit ini juga sudah lama dikenal (Indriani, 2008). Menurut WHO angka dismenore di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap Negara mengalami dismenore. Di Swedia sekitar 72%. Sementara di Indonesia angkanya diperkirakan 55% perempuan produktif yang tersiksa oleh dismenore. Di Amerika Serikat diperkirakan hampir 90% wanita mengalami dismenore, dan 10-15% diantaranya mengalami dismenore berat, yang menyebabkan mereka tidak mampu melakukan kegiatan apapun (Jurnal Occupation And Environmental Medicine, 2008). Intensitas nyeri dismenore yang dirasakan pada setiap remaja berbeda-beda. Upaya penanganan secara farmakologi dan non farmakologi dapat dilakukan pada remaja yang mengalami dismenore agar dapat mengurangi rasa nyeri yang dirasakan. Tujuan penelitian ini adalah agar remaja dapat mengetahui cara mengatasi dismenorhea pada remaja. bahwa kompres hangat, massase punggung, pijat aromaterapi, jahe, akupuntur,yoga, suplemen zinc dalam kombinasi dengan asam mefenamat, vitamin d, latihan aerobik dapat mengatasi dismenorhea. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literatur review. Penelusuran artikel dilakukan pada Google Scholar dan Geogle Cendikia dengan kata kunci Dismenorea, cara mengatasi nyeri dismenorea. Artikel yang dipilih adalah artikel berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia yang dipublikasikan sejak tahun 2010 sampai dengan 2018 sebanyak sepuluh artikel yang dapat diakses fulltext dalam format pdf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompres hangat, massase punggung, pijat aromaterapi, jahe, akupuntur,yoga, suplemen zinc dalam kombinasi dengan asam mefenamat, vitamin d, latihan aerobik dapat mengatasi dismenorhea.

Kata kunci: Dismenorea, cara mengatasi.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut Word Health Organization (WHO) yaitu suatu kondisi sehat fisik, mental dan sosial yang utuh, di mana seseorang mampu

menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (Ariyanto, 2010). Sementara itu Departemen Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan tujuan kesehatan reproduksi untuk

mewujudkan generasi muda yang sehat dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan reproduksinya dan mempersiapkan kehidupan berkeluarga guna mendukung upaya peningkatan kualitas generasi mendatang.

Kesehatan reproduksi memiliki lingkup yang luas yaitu kesehatan reproduksi remaja laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki pada masa pubertas mulai merasakan perubahan fisik, perilaku dan emosional. Masa remaja adalah perubahan masa anak-anak menjadi wanita dewasa yang dibuktikan dengan datangnya haid. Datangnya haid ini pun menandakan bahwa fungsi tubuhnya berjalan dengan normal dan baik. Selama masa pubertas otak melepaskan hormon LH (luteinizing hormone) yang akan mematangkan sel telur sehingga terjadi menstruasi (Rejeki, 2008).

Dismenorea merupakan nyeri yang timbul akibat pembentukan prostaglandin yang berlebihan sehingga uterus berkontraksi secara berlebihan dan menyebabkan vasodilatasi peredaran darah, pembuluh arteri dan vena mengembang sehingga darah haid lebih mudah dikeluarkan dan menimbulkan kram pada

abdomen (Utama, 2008). Dismenorea merupakan nyeri selama atau segera sebelum menstruasi menjadi salah satu masalah ginekologik yang paling umum terjadi pada wanita dari segala usia (Lowdermilk, 2010). Dismenorea dapat dibedakan menjadi disminorea primer dan disminorea sekunder. Dismenorea primer timbul sejak menstruasi pertama dan biasanya akan hilang sendiri seiring berjalannya waktu. Dismenorea primer terjadi pada 6-12 bulan setelah menarche, disebabkan tingginya kadar prostaglandin (PGs) yang direlease dari secretory endometrium sehingga menimbulkan kontraksi uterus yang menyakitkan. Dismenorea sekunder merupakan nyeri menstruasi yang disebabkan oleh patologi pada pelvik atau uterus, dapat terjadi setiap waktu setelah menarche (Bajrai, et al., 2010). Dismenorea sangat berdampak pada remaja karena menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengatasi dismenorea yang terjadi pada remaja yaitu dengan cara farmakologis dan non farmakologis. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk

mengatasi dismenorea pada remaja maka dilakukan penelitian literatur review.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literatur review.

Penelusuran artikel dilakukan pada Google Scholar dan Google Cendikia dengan kata kunci Dismenorea, cara mengatasi nyeri dismenorea. Artikel yang dipilih adalah artikel berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia yang

dipublikasikan sejak tahun 2006 sampai dengan 2018 sebanyak sepuluh artikel yang dapat diakses fulltext dalam format pdf.

HASIL PENELITIAN

Pencarian artikel dilakukan pada pangkalan data (data base) dengan menggunakan kata kunci tertentu. Artikel yang digunakan dan memenuhi kriteria sebanyak 10 artikel. Berikut daftar artikel yang ditemukan diuraikan dalam bentuk tabel.

NO	Peneliti	Metode penelitian	Hasil
1	Sun-Hee Han <i>et al.</i> , 2006. Effect of Aromatherapy on Symptoms of Dysmenorrhea in College Students	Penelitian ini menggunakan desain randomized control trial pada 67 mahasiswi yang dinilai mengalami kram menstruasi lebih dari 6 pada skala analog visual 10 poin, yang tidak memiliki penyakit sistemik atau reproduksi, dan yang tidak menggunakan obat kontrasepsi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kram menstruasi secara signifikan lebih rendah pada kelompok aromaterapi daripada di dua kelompok lainnya di kedua titik waktu pasca tes (hari pertama dan kedua menstruasi setelah perawatan). Dari beberapa aromaterapi regresi ditemukan terkait dengan perubahan tingkat kram menstruasi hari pertama : Beta 2.48, 95% CI : 3.68 hingga 1.29, p 0.001; hari kedua: Beta 1.97, 95% CI: 3.66 hingga 0.29, p 0,02 dan tingkat keparahan dismenore hari pertama: Beta 0,31, 95% CI: 0,05 hingga 0,57, p 0,02; hari kedua: Beta 0,33, 95% CI: 0,10 hingga 0,56, p 0,006 daripada yang ditemukan pada dua kelompok lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa aromaterapi menggunakan topikal diterapkan lavender, clary sage, dan mawar efektif dalam mengurangi

		keparahan kram menstruasi aromaterapi dapat ditawarkan sebagai bagian dari nursing untuk wanita mengalami kram menstruasi atau dismenore
2	Giti Ozgoli <i>et al.</i> , (2009). Comparison of Effects of Ginger, Mefenamic Acid, and Ibuprofen on Pain in Women with Primary Dysmenorrhea.	<p>Penelitian ini menggunakan desain komparatif double-blind yang dilakukan dari September 2006 hingga Februari 2007. Peserta 150 siswa (18 tahun ke atas) dengan dismenore primer dari dua asrama universitas kedokteran yang secara bergantian dibagi menjadi tiga kelompok yang sama. Siswa dalam kelompok jahe mengkonsumsi 250 mg kapsul bubuk rimpang temulawak empat kali sehari selama tiga hari dari awal periode menstruasi mereka. Anggota kelompok kedua menerima 250 mg asam mefenamat atau 400 mg ibuprofen kapsul.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok dalam karakteristik awal, p value 0,05. Hasil akhir semua pengobatan, nyeri dismenore menurun di semua kelompok dan tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan. Hasil penelitian ini menunjukkan Jahe sama efektifnya dengan asam mefenamat dan ibuprofen dalam mengurangi rasa sakit pada wanita dengan primer dismenore.</p>
3	Nurmila Simin Djakaria <i>et al.</i> , (2009). Pengaruh Pemberian Terapi Massage Terhadap Penurunan Nyeri Haid Pada Siswi Di Madrasah Aliyah Cokroaminoto Kecamatan Talaga Jaya.	<p>Desain penelitian yang digunakan adalah Pre Experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest design dengan satu macam perlakuan kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi di MA Cokroaminoto yang mengalami nyeri haid/dysmenorrhea berjumlah 44 orang, dengan tehnik sampling total/jenuh.</p> <p>Hasil penelitian dengan menggunakan uji T berpasangan adalah p value = 0.000 < 0.05. Menunjukkan ada perbedaan antara nyeri haid/dysmenorhea sebelum dan sesudah diberikan terapi.</p>
4	Samadi Z <i>et al.</i> , (2013). The Effects Of 8 Weeks Of Regular Aerobic Exercise On The	<p>Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen. Dilakukan pada 40 siswa perempuan non-atlet berusia 18-25 tahun di Khorasgan Azad</p> <p>Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata PMS dan gejala menurun setelah 8 minggu pelatihan pada kelompok eksperimen. Perbandingan kedua kelompok menunjukkan bahwa nilai rata-rata</p>

	Symptoms Of Premenstrual Syndrome In Non-Athlete Girls. Iran J Nurs Midwifery Res.	University, dengan diagnosis PMS	PMS, untuk gejala selama dan setelah latihan, berbeda secara signifikan ($P \leq 0,001$) dan persentase perubahan skor PMS, fisik, dan psikologis dari kelompok eksperimen dan kontrol memiliki signifikan perbedaan ($P \leq 0.001$) setelah 8 minggu pelatihan. jadi, 8 minggu latihan aerobik efektif dalam mengurangi gejala PMS dan dapat digunakan sebagai pengobatan pms
5	Gurkan kiran <i>et al.</i> , (2013). A randomized pilot study of acupuncture treatment for primary dysmenorrhea.	Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperiment pada Tiga puluh lima wanita muda dengan diagnosis dismenore primer. Tingkat keparahan dismenore mereka dinilai dengan skala analog visual (VAS). Mereka secara acak dibagi dalam dua kelompok dan bulan berikutnya mereka diberi NSAID dan pengobatan akupuntur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah satu bulan perawatan secara signifikan didapatkan hasil lebih rendah pada kedua kelompok ($p < 005$). Rata-rata nyeri rata-rata menurun 52% dan 695% pada kelompok NSAID . didapatkan bahwa Akupunktur sama efektifnya dengan terapi NSAID untuk pasien dengan dismenore primer. skor nyeri rata-rata kelompok yang diberikan terapi akupuntur nyeri dismenorea berkurang
6	Murtiningsih dan Lina Karlina (2014). Penurunan Nyeri Dismenorea Primer melalui Kompres Hangat pada remaja.	Desain penelitian yang digunakan adalah quasy experiment. Populasi penelitian remaja kelas XI SMA Negeri 1 Cimahi tahun 2014 yang mengalami dismenorea sebanyak 83 orang. Sebanyak 18 responden diambil sebagai sampel melalui teknik simple random sampling. Untuk mengukur skala nyeri digunakan Verbal Descriptor Scale(VDS), tingkat nyeri diukur sebelum dan setelah kompres hangat dengan suhu air 46°C selama 20 menit. Data analisis dengan uji Wilcoxon.	Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat nyeri dismenorea sebelum kompres 6.5 dengan standar deviasi 1.654 dan setelah kompres hangat 4.22 dengan standar deviasi 1.665. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan pada tingkat sebelum dan sesudah kompres hangat pada remaja.
7	Batool Teimoor <i>et al.</i> , (2016).	Penelitian ini menggunakan desain randomized control	Hasil penelitian menunjukkan Skor nyeri rata-rata sebelum pemberian

	The Efficacy of Zinc Administration in the Treatment of Primary Dysmenorrhea.	trial pada dua ratus wanita secara acak. Kelompok intervensi menerima Zinc dan asam mefenamat, dan kelompok kontrol menerima asam mefenamat. Setelah tiga bulan pengobatan, perubahan kejadian dismenore dan derajat nyeri diukur pada kedua kelompok.	Zinc dan asam mefenamat dalam kelompok intervensi adalah $5,3 \pm 1,8$ dan setelah pengobatan $1,2 \pm 1,9$ ($p < 0,001$). Pada kelompok kontrol, skor nyeri rata-rata sebelum pemberian Asam mefenamat dan plasebo adalah $5,8 \pm 2,1$ dan setelah perawatan $2,9 \pm 2,6$ ($p < 0,001$). Perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah perawatan pada kelompok intervensi adalah 4.1 ± 2.8 , dan pada kelompok kontrol adalah 2.9 ± 1.7 ($p > 0,050$). 64% dari kelompok kasus dan 33% dari kelompok kontrol tidak mengalami dismenore setelah perawatan ($p < 0,001$). Jadi, penggunaan zinc dalam kombinasi dengan asam mefenamat lebih unggul dalam mengurangi dismenore primer dibandingkan dengan asam mefenamat saja.
8	Trie Wahyu Agustina dan Suri Salmiyati 2016. Pengaruh Pemberian Effleurage Massage Aromatherapy Jasmine Terhadap Tingkat Dismenore Pada Mahasiswi Keperawatan Semester Iv Di Universitas 'Aisyiyah	Desain penelitian menggunakan rancangan pre eksperimen dengan metode one group pretest-posttest. Pengambilan sampel purposive sampling dengan jumlah 20 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan formulir observasi Visual Analog Scale (VAS). Dan uji normalitas data menggunakan Shapiro wilk, analisa statistik menggunakan paired t-test.	Hasil Penelitian dari hasil uji normalitas Shapiro wilk Tingkat dismenore pada mahasiswi keperawatan semester IV di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta memiliki selisih rata-rata sebelum dan setelah diberikan effleurage massage aromatherapy jasmine yaitu 2,1. Hasil uji statistik dengan menggunakan paired t-test, diperoleh asymp.sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Jadi, ada pengaruh pemberian effleurage massage aromatherapy jasmine terhadap tingkat dismenore
9	Ponlapat Yonglithipagon <i>et al.</i> , (2017). Effect of yoga on the	Penelitian ini menggunakan desain randomized control trial pada 34 wanita yang secara acak dimasukkan ke dalam dua kelompok	Hasil penelitian menunjukkan bahwa yoga efektif mengurangi nyeri dimenorea

	menstrual pain, physical fitness, and quality of life of young women with primary dysmenorrhea.	intervensi masing-masing terdiri dari 17 peserta, 1 kelompok diminta untuk berlatih yoga selama 30 menit per hari, sedangkan kelompok kontrol tidak menerima segala bentuk latihan selama periode penelitian.	
10	Sandy Isna Maharani <i>et al.</i> , (2017). Dark Chocolate's Effect On Menstrual Pain In Late Adolescents.	Desain penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan pendekatan one group pretest-posttest. Ada 50 sampel yang direkrut dengan sampling acak sederhana, dengan 25 secara acak ditugaskan untuk percobaan dan kontrol kelompok. Skala Angka Numerik (NRS) digunakan untuk mengukur rasa sakit. Independent t-test dan Mann-whitney digunakan untuk memeriksa efek intervensi.	Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dalam nyeri haid ($p < 0,001$) sebelum dan sesudah pengobatan. Rata-rata menstruasi nyeri pada kelompok perlakuan (2,76) lebih rendah daripada nyeri haid pada kelompok kontrol (5,36) dengan $p < 0,001$. Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa Coklat hitam dapat mengurangi nyeri haid secara signifikan pada remaja akhir

DISKUSI

Berdasarkan hasil dari kesepuluh artikel didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa cara dalam mengatasi dismenorhea pada remaja yaitu:

Kompres Hangat

Kompres hangat adalah suatu metode pengompresan dengan menggunakan air hangat. Manfaat kompres hangat adalah mengurangi rasa nyeri saat menstruasi atau yang disebut juga dismenorea. Menurut Kozier & Erb's (2009) penggunaan kompres hangat membuat sirkulasi

dan vaskularisasi darah lancar, dengan cara menggunakan bulibuli panas yang di bungkus dengan kantong. Cara pemindahannya secara konduksi dimana terjadi pemindahan panas dari bulibuli ke dalam perut bagian bawah sehingga terjadi vasodilatasi yang membuat relaksasi pada otot. Kompres panas dengan suhu 46°C mengakibatkan terjadinya vasodilatasi di daerah simphisis pubis yang bisa membuka aliran darah membuat sirkulasi darah lancar kembali sehingga terjadi relaksasi pada otot

mengakibatkan kontraksi otot menurun dan nyeri berkurang

Coklat hitam

Coklat mengandung magnesium yang bias membantu meringankan kram dan meningkatkan energy. Coklat juga mengandung endorphin atau hormone bahagia yang membantu memperbaiki mood. Menurut penelitian (Devi,2012), dark chocolate atau coklat hitam kaya akan kalsium, kalium, A, B1,C,D, dan E. magnesium berfungsi memperbesar darah sehingga dapat menjegah kejang otot dan dinding pembuluh darah.selain itu, berfungsi untuk meringankan dismenorhea atau nyeri haid.

Coklat memiliki berbagai manfaat bagi tubuh, seperti melepas neurotransmitter yang meningkatkan suasana hati dan tinggi antioksidan. Coklat juga mengandung vitamin dan mineral, serta merangsang otak untuk melepaskan hormon endorphin. Coklat mengandung tembaga yang digunakan di dalam tubuh untuk mensintesis kolagen dan neurotransmitter, yaitu endorphin. Endorphin merupakan substansi yang dikeluarkan oleh tubuh yang berfungsi menghambat impuls nyeri. Hormon endorphin akan

menjadi analgesik alami dan penenang alami sehingga mampu menurunkan intensitas nyeri seperti pada nyeri haid. Dengan mengkonsumsi dark chocolate 69% sebagai sebanyak 40 gram per hari diharapkan meningkatkan jumlah magnesium dalam tubuh dan mengurangi rasa sakit saat menstruasi. Dosis cokelat hitam 69% sebanyak 40 gr mengandung cukup magnesium yang sama dengan 115 mg yang akan membantu meningkatkan jumlahnya magnesium dalam tubuh yang diperoleh dari makanan. Distudi sebelumnya kami menemukan itu nyeri haid dapat diatasi dengan mengkonsumsi magnesium sebanyak 300 mg selama sakit (Wulandari & Afriliana, 2017).

Aromatherapy

Aromatherapy jasmine memberikan efek stimulasi, keseimbangan, dan relaksasi pada pikiran dan fisik tubuh, efek inilah yang menurunkan rasa nyeri haid. Aromatherapy jasmine (melati) digunakan sebagai media untuk merilekskan perut yang nyeri. Minyak jenis ini diambil dari bagian bunga yang mempunyai efek menyejukan, meningkatkan keseimbangan, pikiran positif, gairah seksual, kepekaan, kejernihan

pikiran, harapan, keterbukaan, kebijaksanaan, ketenangan jiwa, rasa bahagia, romansa, dan cinta. Juga dapat mengurangi depresi, rasa cemas, batuk, rasa sakit saat haid, stress, sedih, kecewa dan rasa iri (Ilmi, 2012).

Effeulourage massage

Effeulourage adalah suatu gerakan dengan mempergunakan seluruh permukaan tangan melekat pada bagian-bagian tubuh yang digosok dengan ringan dan menenangkan. Massage effleurage bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah, menghangatkan otot abdomen, dan meningkatkan relaksasi fisik dan mental. Massage effleurage merupakan teknik relaksasi yang aman, mudah, tidak perlu biaya, tidak memiliki efek samping dan dapat dilakukan sendiri atau dengan bantuan orang lain (Trisnowiyanto, 2012). Pemijatan dengan menggunakan aromatherapy jasmine dapat bermanfaat dalam mengurangi nyeri (Geddes dan Grosset, 2005).

Derajat nyeri menstruasi responden sebelum diberikan terapi *massage* sebagian besar pada skala nyeri sedang sebanyak 60%. Derajat nyeri menstruasi responden sesudah diberikan terapi *massage* sebagian besar pada skala nyeri ringan yaitu

sebanyak 66.66%. Disimpulkan pula bahwa ada pengaruh pemberian terapi *massage* terhadap nyeri menstruasi karena terjadi penurunan nyeri menstruasi pada responden setelah pemberian terapi *massage*. Disarankan kepada para siswi/wanita untuk menggunakan terapi *massage* ini dalam penanganan nyeri haid karena lebih mudah, efisien dan dapat dilakukan secara mandiri.

Massage

Massage menggunakan aroma therapy bermanfaat untuk menghilangkan rasa lelah pada tubuh, memperbaiki sirkulasi darah dan merangsang tubuh untuk mengeluarkan racun, serta meningkatkan kesehatan pikiran (Hutasoid 2002, dalam Marni 2014). Pemijatan dengan memberikan minyak aromatherapy jasmine 2 oles pada perut yang nyeri dilakukan pada hari pertama saat merasakan nyeri. Pemijatan dalam penelitian ini dilakukan 2 kali, setelah 4 jam pemijatan pertama dilakukan kembali pemijatan ke dua dengan cara yang sama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Purwati dan Sarwinanti (2015) yaitu dengan jumlah sampel 40. Pijat aromaterapi menggunakan minyak essensial lavender 2 tetes yang di campur

dengan 1 ml minyak zaitun. 2x pada hari pertama dengan dilakukan kembali selisih waktu 6 jam dari pemijatan pertama. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian aromaterapi lavender terhadap tingkat nyeri desminore. Penurunan nyeri haid tertinggi dalam penelitian ini yaitu mengalami penurunan sampai 3 skala. Adapun penurunan nyeri haid terendah hanya mengalami penurunan 1 skala. Dalam penelitian ini, efek yang dirasakan responden setelah dilakukan pemberian terapi effleurage massage aromatherapy jasmine menyatakan perasaan lebih nyaman. Perubahan tingkat nyeri yang dialami responden menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri haid.

Jahe

Jahe adalah tanaman dengan batang berdaun dan warna bunga hijau kekuningan. Jahe umumnya digunakan untuk mengobati berbagai jenis gangguan perut seperti mabuk perjalanan, mual, sakit perut, diare, serta kehilangan nafsu makan. Dalam makanan dan minuman, jahe dapat digunakan sebagai penyedap rasa. Jahe, merupakan salah satu bahan alami yang efektif meringankan nyeri saat

haid. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Melvanda (2009) tentang Pengaruh Pemberian Ramuan Jahe Terhadap Pentalaksanaan Dismenore, menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian ramuan jahe terhadap penurunan intensitas nyeri haid (dismenore).

Akupuntur

Akupuntur merupakan salah satu pengobatan tradisional yang cukup banyak di gunakan, merupakan bagian dari pengobatan tradisional cina yang telah beumur ribuan tahun dengan cara menusukan jarum pada bagian tubuh tertentu dengan tujuan untuk merangsang tubuh melakukan penyembuhan dengan mengaktifkan sistem saraf, sistem imunitas, sistem sirkulasi darah, dan menormalisasikn aktifitas fisiologi seluruh tubuh. Akupuntur mengurangi keparahan dan durasi nyeri, mengurangi kebutuhan untuk menghilangkan rasa sakit dan meningkatkan secara keseluruhan dalam gejala menstruasi, dan meningkatkan kualitas hidup yang di ukur dengan indeks peningkatan status kesehatan, mengurangi waktu cuti dari sekolah, pembatasan kurang pada kegiatan kehidupan sehari-hari dan kurang efek samping

dari pengobatan (Caroline et al, 2011).

Menurut hasil penelitian *British journal of Obstetrics and Gynaecology* menyebutkan bahwa ada akupuntur menjadi cara lebih baik untuk mengatasi nyeri haid dibandingkan dengan mengonsumsi obat – obatan. Hal ini disinyalir disebabkan karena efek samping akupuntur yang tidak sebesar saat wanita menggunakan obat untuk meringankan kram perut. Jadi untuk menghilangkan nyeri haid bisa dilakukan dengan Akupuntur. Hasil riset yang dilakukan membuktikan bahwa sejumlah wanita yang diberi terapi Akupuntur mengakui bahwa intensitas nyeri haid yang mereka alami mengalami pengurangan secara signifikan.

Yoga

Yoga adalah salah satu teknik relaksasi yang dianjurkan untuk menghilangkan nyeri haid. Pelatihan yang terarah dan berkesinambungan di percaya mampu menyembuhkan nyeri haid dan menyehatkan badan secara keseluruhan (Anurogo dan Wulandari, 2011). Manfaat berlatih yoga diantaranya, meningkatkan sirkulasi darah keseluruh tubuh, meningkatkan kapasitas paru saat bernapas, mengurangi ketegangan

tubuh, pikiran, dan mental, serta mengurangi rasa nyeri. Selain itu yoga juga dipercaya dapat mengurangi cairan yang menumpuk dibagian pinggang yang menyebabkan nyeri haid (Suratini, 2013).

Menurut Hasil penelitian *Journal of Alternative and Complementary Medicine* Menganalisis bagaimana kram saat PMS dan sindrom ovarium pokistik yang menyebabkan periode haid tidak menentu. dengan latihan ini dapat membantu mengurangi rasa nyeri, mengurangi kembung, dan membuat siklus menjadi lebih lancar, membuat suasana hati tenang, dan konsentrasi, dalam bekerja. Para peliti menyarankan agar perempuan melakukan latihan yoga setidaknya dua kali dalam seminggu.

Beberapa gerakan sederhana seperti One legged pigeon pose, fish pose, bow pose, atau camel pose. Beberapa gerakan ini dapat bermanfaat untuk mengatur pernapasan, meningkatkan sirkulasi darah, serta mengurangi nyeri haid

Suplemen zinc dalam kombinasi dengan asam mefenamat

Adalah salah satu mineral yang dibutuhkan oleh tubuh. Mineral ini memiliki beberapa ragam manfaat, seperti membantu penyembuhan luka, berperan dalam indra perasa dan pencium, memperkuat sistem kekebalan tubuh, membantu pertumbuhan sel, serta mengurangi karbohidrat.

Asam mefenamat dapat mengurangi nyeri saat haid dan mengurangi volume perdarahan yang banyak saat menstruasi. Namun obat ini dapat mengurangi kesejukan seseorang sehingga sebaliknya dihindari konsumsinya pada wanita yang sedang merencanakan kehamilan.

Latihan Aerobik

Aerobik adalah sebuah aktifitas yang menyenangkan dan mudah dilakukan. (Brick, 2011). Senam aerobik low impact yaitu senam yang gerakannya menggunakan seluruh otot, terutama otot – otot besar, sehingga memacu kerja jantung paru, dan gerakan badan secara kesinambungan pada bagian – bagian badan bentuk gerakan – gerakan dengan satu atau dua kaki tetap menempel pada lantai serta diiringi musik.

Menurut Hasil penelitian *fisiologis dari USA Cycling*

Women's Track Endurance program. mengatakan bahwa olahraga teratur sebelum dan sesudah haid dapat mengendalikan pendarahan menstruasi yang berlebihan, mengurangi nyeri punggung hingga meredakan kram perut akibat PMS.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsumsi coklat, kompres hangat, massase, effeuleurage massage, jahe, akupuntur, yoga, suplemen zinc dalam kombinasi dengan asam mefenamat, latihan aerobik dapat mengatasi dismenorhea

DAFTAR PUSTAKA

- Sandy Isna Maharani, N. S. (2017). Dark Chocolate's Effect On Menstrual Pain In Late Adolescents. (<http://belitungraya.org/BRP/index.php/bnj/article/view/292/pdf> diakses tanggal 1 November 2018)
- Karlina, M. L. (2014). Penerunan Nyeri Dismenore Primer Melalui Kompres Hangat Pada Remaja. (<http://jkp.fkep.unpad.ac.id/index.php/jkp/article/view/104>

- diakses tanggal 1 November 2018)
- Nurmila Simin Djakaria, R. F. (2009). Pengaruh Pemberian Terapi Massage Terhadap Penurunan Nyeri Haid Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Cokroaminoto Kecamatan Talaga Jaya. (<https://www.google.com/search?sugexp=chrome,mod=19&sourceid=chrome&ie=UTF-8&q=Pengaruh+Pemberian+Terapi+Massage+Terhadap+PenurunanNyeri+Haid+Pada+Siswi+Di+Madrasah+Aliyah+Cokroaminoto+Kecamatan+Talaga+Jaya>). diakses tanggal 1 November 2018)
- Agustina, T. W. (2016). Pengaruh Pemberian Effeurage Massage Aromatherapy Jasmine Terhadap Tingkat Dismenore Pada Mahasiswa Keperawatan Semester IV Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta . (<http://digilib.unisayogya.ac.id/2274/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20201210201072.pdf>) diakses tanggal 1 November 2018)
- Giti Ozgoli, M. G. (2009). Comparison Of Effects Of Ginger Mefenamic Acid And Ibuprofen On Pain In Women With Primary Dysmenorrhea. (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19216660>) diakses tanggal 1 November 2018)
- Batool Teimoor i, M. G. (2016). The Efficacy Of Zinc In The Treatment Of Primary Dysmenorrhea. (https://www.researchgate.net/publication/301555949_The_Efficacy_of_Zinc_Administration_in_the_Treatment_of_Primary_Dysmenorrhea) diakses tanggal 1 November 2018)
- Ponlapat Yonglitthipagon, S. M. (2017). Effect Of Yoga On The Menstrual Pain Physicalfitness, And Quality Of Life Of Young Women With Primary Dysmenorrhea. (https://www.researchgate.net/publication/313407100_Effect_of_yoga_on_the_menstrual_pain_physical_fitness_and_quality_of_life_of_young_women_with_primary_dysmenorrhea) diakses tanggal 1 November 2018)
- Samadi Z, T. F. (2013). The Effects Of 8 Weeks Of (Regular Aerobic Exercise On The Syndrome In Non-Athele Girls Iran J Nurs Midwifery Res. (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3748549/>)

- diakses tanggal 1 November 2018)
- Sun-Hee Han, M. J. (2006). Effect of Aromatherapy on Symptoms of Dysmenorrhea in College Students.
(<https://www.liebertpub.com/doi/abs/10.1089/acm.2006.12.535?journalCode=acm>) diakses tanggal 1 November 2018)
- Kiran Gurkan G. E. (2013). A randomized pilot study of acupuncture treatment for primary dysmenorrhea.
(<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23522721>) diakses tanggal 1 November 2018)
- Melvanda. (2018). Pengaruh Pemberian Ramuan Jahe Terhadap Nyeri Haid Mahasiswi Stikes Pmc Tahun 2015.
https://www.researchgate.net/publication/323173364_PENGARUH_PEMBERIAN_RAMUAN_JAHE_TERHADAP_NYERI_HAID_MAHASISWI_STIKES_PMC_TAHUN_2015 diakses tanggal November 1 2018
- Berman, Snyder, Kozier, Erb, (2009).Buku Ajar Keperawatan Klinis Kozier & Erb. Edisi 5.Jakarta: EGC.
- Geddes & Grosset. (2005). Terapi-terapi alternative. Lotus: Yogyakarta.
- Marni, W. (2014). Efektivitas Aromatherapy Lavender (Lavandula Angustifolia) dan Massage Effleurage terhadap tingkat nyeri persalinan kala 1 fase aktif pada primigravida Di BPS Utami dan Ruang PONEK RSUD Karanganyar. Jurnal Stikes Kusuma Husada Surakarta. Dalam (<http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/11/01-gdlmarniwahyu547-1-skripsi-i>) Diakses pada tanggal 1 November 2018.
- Purwati, Y., & Sarwinanti. (2015). Pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap tingkat nyeri dismenorea pada siswi SMA negeri 1 kasihan bantul yogyakarta, (November), 2014–2015.
- Wulandari, S., & Afriliana, F. D. (2017). The Effect Of Consumption Dark Chocolate Against Primary Dismenore Pain For Girls Teenager At Kediri 5 High School. Indian

Prosiding *Workshop & Presentasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Dan Literatur*
Review "HIDUP Sehat dengan Hipnoterapi"

Journal of Medical
Research and
Pharmaceutical Sciences, 4,
2.

Literature Review

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF**

**Pramudita Dwi Hapsari, Theresia Nona' Tika Yuliana V Violita,
Qurotul Aini^(1,2,3,4)**

Prodi D IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Email : dctransfer503@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya untuk memperoleh tumbuh kembang bayi yang baik. Karena ASI mengandung semua nutrisi penting yang diperlukan bayi untuk tumbuh kembangnya dan mengandung zat antibodi untuk kekebalan tubuh bayi. Seringkali ibu tidak dapat memberikan ASI kepada anaknya dengan baik disebabkan oleh banyak faktor. ASI yang tidak lancar merupakan keluhan umum yang dirasakan oleh ibu ibu nifas. Dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa factor yang paling dominan terhadap keberhasilan pemberian ASI secara Eksklusif yaitu : dukungan suami, tingkat pengetahuan ibu, paritas, asisten rumah tangga atau ibu yang tidak bekerja dan sikap ibu. Metode yang digunakan adalah literatur review yang membahas tentang factor-factor yang mempengaruhi produksi ASI Eksklusif. Artikel yang ditemukan dan memenuhi kriteria sebanyak 8 jurnal internasional dan 3 jurnal nasional yang terdiri dari 8 jurnal dengan metode Cross sectional, 1 jurnal dengan metode Kuesioner, 1 jurnal Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi, 1 artikel jenis penelitian analitik, 1 artikel jenis penelitian deskriptif, 2 artikel jenis penelitian case control, 1 artikel jenis penelitian cross sectional, 2 artikel penelitian quasi experiment, 2 artikel randomized controlled trial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian asi eksklusif.

Kata Kunci : Faktor, ASI Eksklusif

PENDAHULUAN

Di negara berkembang, sekitar 10 juta bayi mengalami kematian, dan sekitar 60% dari kematian tersebut seharusnya dapat ditekan salah satunya adalah dengan menyusui, karena Air Susu Ibu

(ASI) sudah terbukti dapat meningkatkan status kesehatan bayi sehingga 1,3 juta bayi dapat diselamatkan. Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, United Nation Children Found (UNICEF) dan World Health Organization (WHO)

merekomendasikan agar anak sebaiknya disusui hanya ASI selama paling sedikit 6 bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI seharusnya dilanjutkan sampai umur dua tahun (WHO, 2005).

Program ASI eksklusif merupakan program promosi pemberian ASI saja pada bayi tanpa memberikan makanan atau minuman lain. Tahun 1990, pemerintah mencanangkan Gerakan Nasional Peningkatan Pemberian ASI (PPASI) yang salah satu tujuannya adalah untuk membudayakan perilaku menyusui secara eksklusif kepada bayi dari lahir sampai usia 4 bulan. Tahun 2004, sesuai dengan anjuran WHO, pemberian ASI eksklusif ditingkatkan menjadi 6 bulan sebagaimana dinyatakan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.450/MENKES/SK/VI/2004.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 persentase pola menyusui pada bayi umur 0 bulan adalah 39,8% menyusui eksklusif, 5,1% menyusui dominan, dan 55,1% menyusui parsial. Persentase menyusui eksklusif semakin menurun dengan

meningkatnya kelompok umur bayi. Pada bayi yang berumur 5 bulan menyusui eksklusif hanya 15,3%, menyusui dominan 1,5% dan menyusui parsial 83,2% (Risksedas, 2010).

Kegagalan pemberian ASI disebabkan karena kondisi bayi (BBLR, trauma persalinan, infeksi, kelainan kongenital, bayi kembar dll) dan kondisi ibu (pembengkakan, abses payudara, cemas/kurang percaya diri, anggapan yang salah tentang nilai susu botol, ingin bekerja, ibu kurang gizi, dll). Selain itu penyebab kegagalan menyusui adalah karena inisiasi yang terhambat, ibu belum berpengalaman, paritas, umur, status perkawinan, merokok, pengalaman menyusui yang gagal, tidak ada dukungan keluarga, kurang pengetahuan, sikap dan keterampilan, faktor sosial budaya dan petugas kesehatan, rendahnya pendidikan laktasi saat prenatal dan kebijakan rumah sakit yang kurang mendukung laktasi (Brown, 2002). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dianggap perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *literature review* yang membahas tentang factor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI Eksklusif. Sumber untuk melakukan tinjauan ini meliputi studi pencarian pada *google scholar*, *PubMed*, *Cochare* dalam bentuk jurnal penelitian sejumlah 10 jurnal yang diteliti pada tahun 2010 hingga 2017. Jurnal penelitian tersebut antara lain dilakukan di Indonesia dan Timor Leste. Tipe studi yang akan diidentifikasi adalah *cross sectional*, *kuesioner*, *fenomenologi* yang membahas tentang factor factor yang

mempengaruhi produksi ASI Eksklusif. Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan penulisan daftar pustaka *Harvard*.

HASIL

Pencarian jurnal dilakukan pada pangkalan data (data base) dengan menggunakan kata kunci tertentu yaitu

; Asi Eksklusif, Faktor. Artikel yang ditemukan dan memenuhi kriteria sebanyak 10 artikel yang terdiri dari 8 jurnal dengan metode *Cross sectional*,

1 jurnal dengan metode *Kuesioner*, 1 jurnal Kualitatif dengan pendekatan *Fenomenologi*.

NO	PENULIS	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Anjar Nurrohmah, Shinta Prawitasari, Wenny A Nisman (2012) <i>Role of mother support group (KP- Ibu) on behavior of exclusive breastfeeding in work area primary health care (Puskesmas) of Ngoresan Surakarta</i>	Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan studi <i>cross sectional</i> Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk kuesioner yang disebarakan. Populasi pada penelitian ini adalah kelompok ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan dan kelompok KP. Sampel dalam penelitian ini adalah 42 dari 10 KP Ibu di Puskesmas Ngoresan. Variabel	Ibu Support Group (KP Ibu) yang berperan(OR = 7,00 (95% CI = 1,59 untuk 30,8), dukungan suami dan dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam perilaku menyusui secara eksklusif yaitu p <0,05 sedangkan, dukungan kesehatan, usia, pendidikan dan bekerja pada tidak menunjukkan kenaikan yang signifikan.

- independennya adalah Peran dukungan ibu kelompok (KP- Ibu) dan variable dependennya adalah perilaku pemberian ASI eksklusif. Analisa data menggunakan analisis *bivariat* menggunakan uji dan multivariat analisis *chi-square* dengan menggunakan regresi logistik. Penelitian dilakukan di Puskesmas Ngoresan Surakarta pada November-Desember 2014.
- 2 Krisdiana Wijyantia, Penelitian ini Ada hubungan yang Tavip Indryanab, menggunakan metode signifikan antara tingkat Kuswantoc (2015) *cross sectional*. Teknik pengetahuan dengan *Mother's Knowledge pengambilan sampel praktik pemberian ASI and Level of Family menggunakan cluster eksklusif (p = 0,013). ada Support toward random sampling. hubungan yang signifikan Exclusive Breast Penelitian ini dilakukan di antara dukungan suami Feeding Practice 16 layanan kesehatan dengan praktik pemberian masyarakat di Blora. ASI eksklusif (p = 0,017). Di Tujuan dari penelitian ini sisi lain penelitian ini adalah untuk mengetahui menemukan bahwa dukungan tingkat pengetahuan ibu ibu dan ibu mertua tidak tentang menyusui dan memiliki hubungan yang dukungan sosial dalam signifikan dengan praktek hubungannya dengan pemberian ASI eksklusif (p praktik menyusui. Seratus = 0,588, p = 0,617) dan sepuluh sampel diambil dari 7 Layanan Kesehatan Masyarakat di Blora. Informan kunci dalam penelitian ini adalah 3-12 bulan menyusui ibu-ibu. Variabel independen pengetahuan ibu dan dukungan keluarga adalah dan variable dependen praktek pemeberian ASI Eksklusif. Penelitian ini*
-

		dilakukan pada bulan Oktober 2015.	
3	Bahre Teka, Huruy Assefa dan Kiday Hailesslassie (2015) Prevalensi dan faktor penentu praktek pemberian ASI eksklusif di kalangan ibu-ibu di Enderta woreda, Tigray, Utara Ethiopia: studi cross-sectional	Sebuah berbasis masyarakat studi cross-sectional dengan metode multistage sampling digunakan untuk memilih 541 ibu-ibu dengan anak-anak kurang dari 24 bulan usia di Enderta woreda. Data dikumpulkan oleh diberikan kuesioner terstruktur. Bivariat dan multivariabel regresi logistik digunakan untuk memeriksa asosiasi dan mengendalikan variabel pengganggu.	Sebanyak 530 ibu yang disertakan dengan tingkat respon 98%. Mean (\pm SD) usia ibu adalah 26,9 (\pm 5,98) tahun. Sebagian besar ibu (70,2%) yang dipraktekkan ASI eksklusif. Usia ibu (AOR 0,12; 95% CI: 0,02, 0,97), usia anak (AOR 0,52 95% CI: 0,27, 0,99) dan perawatan postnatal (AOR; 2,68; 95% CI: 1,44, 4,98) ditemukan secara statistik signifikan dengan pemberian ASI eksklusif
4	Mulya Widiyaning Tiyas, Windhu Purnomo, Ira Nurmalia, Mulya W (2017) <i>The Relationship Between Social Support and Exclusive Breastfeeding on Housewives</i>	Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu melahirkan pasca yang tidak bekerja dan memiliki usia bayi 7-12 bulan adalah 115 orang. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Systematic Random Sampling dan Tata Thumb sehingga diperoleh ukuran sampel dari 60 responden. Dilakukan pada bulan Januari – Februari 2017. Variabel independen adalah dukungan social dan variable dependen adalah ASI Eksklusif	Suami variabel dukungan berpengaruh dengan pola menyusui dengan nilai $p < 0,006$ ($p < \alpha$). analisis regresi logistik ganda juga menghasilkan Odd Ratio (OR) nilai pada masing-masing variabel yang signifikan. Variabel dukungan keluarga dan dukungan dari tenaga kesehatan tidak mempengaruhi pola pemberian ASI eksklusif karena nilai signifikansi 0,415 dan 0,690 ($p > \alpha$).
5	Nurul Fitri, Yuniar Lestari, Lisma Evareny, Nurul (2017) <i>The Relation Between Husband Support with</i>	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Responden dari penelitian ini adalah 106	Berdasarkan uji statistik, p -value ($p = 0,000$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan di eksklusif menyusui antara ibu

<p><i>Exclusive Breastfeeding in Baby Age 6-12 Months in Air Dingin Health Center</i></p>	<p>orang dengan kriteria memiliki bayi 6-12 bulan. Data Dikumpulkan oleh kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan univariat dan bivariat. Penelitian ini dilakukan pada Desember 2017. Variable independennya dukungan suami adalah variable dependennya adalah ASI Eksklusif.</p>	<p>yang tidak didukung oleh suami dengan ibu yang memiliki dukungan dari suami</p>
<p>6 Indah Kusuma Wardani¹, Uki Retno Budi Hastuti, Rita Benya Adriani (2017) <i>Relationship between Sociodemographic Factors and Mother's Participation in Breast Feeding Support Group with Exclusive Breastfeeding Success in Banyuwangi</i></p>	<p>merupakan penelitian observasional analitik dengan cross sectional Desain. Ukuran sampel adalah 120 subjek, dipilih oleh contoh acak sederhana teknik dengan total kelompok kasus 40 dan kelompok kontrol 80. Variabel dependen adalah pemberian ASI eksklusif (ASI). Variabel bebas adalah umur, paritas, pendidikan, pekerjaan, ART, partisipasi ibu di KP-ASI. Data dianalisis dengan menggunakan regresi logistik.. Penelitian ini dilakukan pada Desember 2017.</p>	<p>Dari hasil penelitian didapatkan hasil: usia ibu (OR = 3,99; 95% CI = 1,08-14,64; p = 0,037), paritas (OR = 7,15; 95% CI = 2,19-23,33; p = 0,001), asisten rumah tangga (OR = 8,99; 95% CI = 2,32-34,88; p = 0,001); partisipasi ibu dalam menyusui (OR = 5,32; 95% CI = 1,79-15,76; p = 0,003) terkait dengan keberhasilan ASI eksklusif. Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pendidikan ibu (OR = 2,03; 95% CI = 0,94-4,38, p = 0,070) dengan sukses ASI eksklusif</p>
<p>7 Dwi Wahyuning Tiyas, Bhisma Murti¹, Dono Indarto (2016) <i>Qualitative Analysis on the Factors Affecting Exclusive Breastfeeding among Working Mothers at Community Health Center in Bangkalan, Madura</i></p>	<p>Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pandangan ibu yang bekerja tentang pemberian ASI eksklusif, pengalaman keberhasilan pemberian ASI eksklusif, lama cuti melahirkan yang diterima, dan ketersediaan fasilitas ruang ASI guna mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif.</p>	<p>Pandangan Informan Tentang pemberian ASI Eksklusif ; 5 dari 9 responden memiliki pandangan yang baik tentang pemberian ASI Eksklusif</p> <p>1. Pengalaman Keberhasilan Ibu Pekerja Dalam Memberikan ASI Eksklusif ;</p>

<p>Sampel dalam penelitian ini adalah 9 informan ibu bekerja. Pemilihan sample menggunakan teknik purposive sampling (criterion sampling. Pengumpulan data di lakukan dengan menggunakan wawancara. Penelitian ini dilakukan pada bulan juli 2016.</p>	<p>2 responden berhasil memberikan ASI saja selama 6 bulan tanpa makanan pendamping lainnya, 3 responden sudah memberikan sufor diawal kelahiran karena ASI belum keluar dan 4 responden memberikan sufor karena bekerja</p> <p>2. Pengaruh Lama Cuti Melahirkan terhadap Pemberian ASI eksklusif ; semakin lama waktu cuti yang diperoleh ibu akan lebih mudah ibu memberikan ASI secara penuh dan menciptakan hubungan di antara ibu dan bayi dibandingkan dengan waktu cuti melahirkan yang sedikit.</p> <p>3. Ketersediaan fasilitas ruang Menyusui di Tempat Kerja ; responden penelitian mengungkapkan keberadaan fasilitas berupa ruang menyusui dengan sarana pendukung lainnya diperlukan bagi ibu pekerja yang memang ingin memerah ASI, ibu pekerja yang tidak memungkinkan pulang setiap dua jam untuk menyusui bayinya dan bagi ibu pekerja yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, serta ibu pekerja yang di lingkungan kerjanya terdapat pegawai pria</p>
<p>8 Hanulan Septiani1, Artha Budi, Karbito (2017) <i>Faktor-Faktor yang Berhubungan</i></p>	<p>Penelitian deskriptif analitik dengan rancangan Cross sectional,. Sampel dalam penelitian ini Data penelitian menunjukkan persentase pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan</p>

<p>dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan</p>	<p>adalah tenaga kesehatan perempuan yang bekerja di 7 Puskesmas Kecamatan Kota Bandar Lampung dengan jumlah sampel 113 responden yang memiliki bayi usia 7 - 24 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.</p>	<p>perempuan yaitu (57.4%). Variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah, pengetahuan sebesar 72.8%, dan sikap positif sebesar 72.1% (faktor predisposisi). Variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada (faktor penguat) dukungan keluarga sebesar 75,7%, dukungan atasan 65,9% dan dukungan teman kerja sebesar 68,8%. Tidak terdapat korelasi antara ketersediaan fasilitas dan pelatihan manajemen laktasi (faktor pendorong) terhadap pemberian ASI. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan. Ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang untuk bisa memberikan ASI eksklusif sebesar 13 kali lebih besar dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang.</p>
<p>9 Tutuk Sulistiyowati, Pulung Siswantara (2014) Perilaku Ibu Bekerja Dalam Memberikan Asi Eksklusif Di Kelurahan Japaran Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagimojokerto</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan waktu pengambilan data, penelitian ini merupakan penelitian <i>cross sectional</i>. Cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 34 ibu bekerja yang mempunyai bayi usia 6 -12 bulan di kelurahan Japaran wilayah kerja</p>	<p>Hasil penelitian berdasarkan analisis <i>chi-square</i> dengan taraf kesalahan $\alpha = 0,05$ antara sikap, norma subyektif, dan pengendalian perilaku diperoleh hasil sikap ($\rho = 0,000 < 0,05$), norma subyektif ($\rho = 0,017 < 0,05$), dan pengendalian perilaku ($\rho = 0,000 < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara sikap dan</p>

		puskesmas Mojokerto. independent pengendalian perilaku Dan variabel dependent adalah dalam pemberian Asi Eksklusif.	Kemlagi- variabel adalah perilaku dependent adalah dalam pemberian Asi Eksklusif.	pengendalian dengan pemberian asi eksklusif	perilaku pemberian asi
10	Tesy Mamonto (2015) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangun Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu	Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan metode pendekatan <i>Cross sectional study</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas kotobangun dengan 10 desa/kelurahan yang berjumlah 1020 ibu. Sampel dalam penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki anak umur 6-24 bulan sebanyak 96 responden. Hal ini berarti bahwa variabel independent adalah variabel Sikap. Dan variabel dependent adalah Asi Eksklusif, Penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2014 – Januari 2015	Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan metode pendekatan <i>Cross sectional study</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas kotobangun dengan 10 desa/kelurahan yang berjumlah 1020 ibu. Sampel dalam penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki anak umur 6-24 bulan sebanyak 96 responden. Hal ini berarti bahwa variabel independent adalah variabel Sikap. Dan variabel dependent adalah Asi Eksklusif, Penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2014 – Januari 2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara tempat persalinan ibu p=0,016 (p<0,05), penolong persalinan ibu p=0,037 (p<0,05), peran petugas kesehatan p=0,014 (p<0,05), sikap ibu p=0,001 (p<0,05) dengan pemberian ASI eksklusif adalah dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu p=0,059 (p>0,05), pengetahuan ibu p=0,052 (p<0,05) dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil Uji regresi logistic menunjukkan variabel sikap yang paling erat berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai OR (Odds Ratio) paling tinggi yaitu 7,47(95% CI : 1,592-35.095). Hal ini berarti bahwa variabel yang dominan berpengaruh terhadap ASI Eksklusif adalah variabel Sikap. Jadi Sikap yang baik akan membuat responden memberikan ASI Eksklusif sebesar 7,47s kali di bandingkan dengan Sikap yang kurang baik. Kesimpulan penelitian ini yaitu faktor tempat persalinan ibu, penolong persalinan ibu, peran tenaga kesehatan dan sikap ibu berhubungan dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara tempat persalinan ibu p=0,016 (p<0,05), penolong persalinan ibu p=0,037 (p<0,05), peran petugas kesehatan p=0,014 (p<0,05), sikap ibu p=0,001 (p<0,05) dengan pemberian ASI eksklusif adalah dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu p=0,059 (p>0,05), pengetahuan ibu p=0,052 (p<0,05) dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil Uji regresi logistic menunjukkan variabel sikap yang paling erat berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai OR (Odds Ratio) paling tinggi yaitu 7,47(95% CI : 1,592-35.095). Hal ini berarti bahwa variabel yang dominan berpengaruh terhadap ASI Eksklusif adalah variabel Sikap. Jadi Sikap yang baik akan membuat responden memberikan ASI Eksklusif sebesar 7,47s kali di bandingkan dengan Sikap yang kurang baik. Kesimpulan penelitian ini yaitu faktor tempat persalinan ibu, penolong persalinan ibu, peran tenaga kesehatan dan sikap ibu berhubungan dengan

pemberian ASI. Faktor pekerjaan ibu dan pengetahuan ibu tidak mempunyai hubungan dengan pemberian ASI Eksklusif.

DISKUSI

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain yang cukup penting dalam menentukan perilaku. Perilaku yang didasari pengetahuan, kesadaran dan sikap positif akan semakin langgeng. Pengetahuan yang baik akan memudahkan seseorang untuk merubah perilaku termasuk dalam praktik menyusui. Perilaku ibu untuk memberikan ASI eksklusif disebabkan oleh factor penyebab perilaku yang salah satunya adalah pengetahuan, dimana faktor ini menjadi dasar atau motivasi bagi individu dalam mengambil keputusan (Notoatmojo, 2002 dalam Sriningsih, 2011). Temuan ini dibuktikan oleh penulis Notoatmodjo 2005 (Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi) yang mencatat bahwa salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi eksklusif praktik menyusui adalah pengetahuan ibu tentang ASI dan ASI eksklusif. Penulis Hanafi, dkk dalam jurnal Journal of Taibah

University Medical Science (2014) mengatakan bahwa ketika seseorang memiliki sikap terhadap objek, mereka cenderung berperilaku sesuai objek. Dalam penelitian [1], [2], [3], [5], [6], [7], [10] menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan praktek pemberian ASI eksklusif mempunyai kenaikan yang signifikan. Artinya bahwa semakin ibu memiliki pengetahuan yang baik maka ibu akan tetap memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Tesy [2] menyatakan bahwa Tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Pekerjaan

Faktor ekonomi mempengaruhi ibu untuk melakukan aktifitas pekerjaan di luar rumah. Status pekerjaan digunakan untuk mengetahui status pekerjaan ibu yang bisa menjadikan pengaruh untuk berperilaku. Ibu yang bekerja akan mempunyai waktu yang lebih sedikit untuk mengurus keluarga terutama

anaknya dan ibu tersebut akan memberi MP-ASI pada bayi sehingga ibu memberikan ASI pada bayi dalam jumlah sedikit atau bahkan tidak sama sekali, sedangkan pada ibu yang tidak bekerja malah sebaliknya, ibu akan mempunyai banyak waktu untuk mengurus bayi dan memberikan ASI pada bayinya tanpa jadwal (Roesli, 2008). Hal ini sesuai bahwa ibu bekerja harus meluangkan waktu disela bekerja untuk memerah ASI untuk bayinya sehingga ibu bekerja masih bisa memberikan ASI eksklusif dengan cara ASI perah dan memberikan ASI perah pada bayinya. Namun hal ini tidak dilakukan oleh ibu bekerja selaku responden sehingga belum terpenuhinya ASI eksklusif [6]. Pemberian ASI saat kerja banyak yang tidak diterapkan oleh ibu bekerja, walaupun banyak tempat kerja atau pabrik-pabrik yang menyediakan pojok laktasi yang didapat digunakan oleh ibu untuk memompa ASI, akan tetapi tempat tersebut jarang atau bahkan tidak pernah digunakan sama sekali oleh ibu. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Tesy [2] menyatakan bahwa Tidak ada hubungan antara pekerjaan

ibumdengan pemberian ASI eksklusif.

Usia

Usia terbaik untuk kesehatan reproduksi adalah 20-35 tahun karena pada ibu usia ini di kedua kesehatan fisik dan psikologis. Sehubungan dengan kondisi praktek pemberian ASI yang sehat akan mendukung kegiatan menyusui. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan tingkat kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan belajar. Menurut Nursalam (2009) segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang belum cukup tinggi kedewasaanya, sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan. Hal ini dibuktikan dengan Pechlivani dan rekan-rekannya bahwa semua yang menemukan hubungan yang signifikan antara usia ibu menyusui dengan ASI bagaimana keberhasilan. Hal ini terjadi karena dalam rentang usia dewasa muda tubuh berfungsi dengan baik dan bekerja secara optimal. Kondisi ini mengurangi kesulitan menyusui [10]. Umur dapat melatar belakangi penentuan perilaku ibu bekerja dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Setiap kelompok usia akan mempunyai pandangan dan

sikap yang berbeda dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayi. Pada penelitian yang dilakukan Tutuk [6] menyatakan bahwa faktor umur mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi ibu bekerja, dalam hal ini responden sebagian besar dengan tingkatan usia yang belum cukup tinggi kedewasaannya.

Pendidikan

Pendidikan tentang pemberian ASI merupakan suatu proses mengubah kepribadian, sikap, dan pengertian tentang ASI sehingga tercipta pola kebudayaan dalam memberikan ASI secara Eksklusif tanpa tambahan bahan makanan apapun. Berpedoman pada tujuan pendidikan diperkirakan bahwa semakin meningkatnya pendidikan yang dicapai sebagian besar penduduk, semakin membantu kemudahan pembinaan akan pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Penulis dalam [10] menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang lebih besar dari motivasi dalam mencari beberapa informasi dan menggunakannya. Oleh karena

itu dalam kaitannya dengan pendidikan kesehatan, orang yang berpendidikan lebih mudah untuk menerima pengetahuan daripada orang yang berpendidikan un. Delapan puluh persen dari responden di tingkat SMP dan SMA. Persentase ini relatif linier dengan persentase ibu menyusui eksklusif (75,5%).

Dukungan suami

Dalam Nainggolan (2014) tampak bahwa dukungan suami untuk keberhasilan ASI eksklusif sebesar 28,57%. Dukungan kecil ini juga menunjukkan dalam hasil dari Sartono & Utaminingrum penelitian (2012), dari 62 istri dukungan suami di breastfeedingis hanya sekitar 22,6%. Laporan Tahunan office2016 laporan edisi Kota Padang Kesehatan yang eksklusif cakupan ASI di Padang adalah 70,5% prestasi. Hal ini sesuai dengan pebelitian yang dilakukan Nurul [4] Berdasarkan uji statistik, p-value ($p = 0,000$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ibu yang didukung suami dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian yang dilakukan Krisdiana [10] menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI

eksklusif dan tidak eksklusif (nilai $p = 0,017$ pada CI 95%). Suami dan keluarga dapat berpartisipasi aktif dalam mendukung ibu selama menyusui bayi melalui melestarikan emosional dan praktis mendukung. Terkait dengan melibatkan suami dan keluarga dalam mendukung ibu selama periode menyusui, mereka perlu mendapatkan pengetahuan tentang manfaat ASI, manajemen laktasi dan banyak kesulitan dalam menyusui.

Sikap

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan factor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Salah satu teori yang dapat menjelaskan hubungan sikap dengan praktik pemberian ASI adalah teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) oleh Ajzen dan Fishbein. Sikap positif tentang ASI akan berpengaruh pada praktik pemberian ASI secara eksklusif.

Hal ini sejalan dengan penelitian [2,5,6] yang dilakukan oleh Nurhuda dan Mahmudah (2012) menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dan pemberian asi eksklusif. Ibu yang menganggap bahwa ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi berencana untuk

memberikan ASI selama 6 bulan. Sikap ibu terhadap pemberian makan bayi menjadi prediktor kuat dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Tesy [2] menyatakan bahwa Tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Dukungan tenaga kesehatan

Keberhasilan ibu menyusui memerlukan peran petugas pelayanan perinatal seerti bidan yang terlatih dan mengerti akan seluk beluk proses menyusui. Merekalah orang pertama yang membantu ibu bersalin untuk memberikan ASI kepada bayi. Peran tenaga kesehatan merupakan awal dari keberhasilan atau kegagalan ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif. pengetahuan, sikap dan tindakan petugas kesehatan seperti bidan adalah factor penentu kesiapan petugas dalam mengelola ibu menyusui dengan dengan tata laksana laktasi (manajemen laktasi) sehingga pelaksanaan ASI eksklusif meningkat (Soetjiningsih, 1997). Menurut Sukini (2006), meskipun tenaga kesehatan telah memberikan informasi, konseling dan bimbingan tentang pentingnya manfaat ASI dan ASI eksklusif, tetapi kenyataan

bahwa tenaga kesehatan tidak dapat menemani ibu sepanjang waktu. Oleh karena itu, fakta bahwa ibu yang memiliki masalah yang berhubungan dengan menyusui dengan ASI belum keluar, keluar sedikit ASI, bayi bingung puting, bayi menangis, puting sakit, dan sebagainya cenderung mengambil langkah-langkah praktis untuk menyelesaikan masalah. Namun demikian, dukungan dari tenaga kesehatan masih diperlukan dalam praktek untuk mendukung pemberian ASI eksklusif. Penulis Rokhanawati menyatakan bahwa itu proporsi profesional kesehatan rendahnya tingkat dukungan dilihat pada ibu yang tidak menyusui secara eksklusif. Dalam penelitian [3], [8] menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan praktek pemberian ASI eksklusif. Dalam studi ini menunjukkan hasil yang berbeda, sebagai dukungan statistik tenaga kesehatan tidak signifikan dengan $p > 0,05$. Namun berdasarkan penelitian [2] yang dilakukan oleh Rahmawati A, Burhanuddin Bahar, Abdul Salam yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone dimana hasil penelitiannya menunjukan bahwa ada hubungan

antara peran petugas kesehatan ($p=0,000$) dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone.

Dukungan sosial

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak dapat dipisahkan dari pengaruh keluarga, masyarakat dan sesama ibu-ibu di tempat kerja sehingga ibu dapat nyaman menyusui dan merawat anak-anak mereka saat bekerja. Hal ini karena menyusui bukan hanya soal ibunya sendiri, tetapi juga keluarga dan masyarakat (Wilar, 2010). Meskipun suami dorongan bagi ibu menyusui sangat kuat untuk menyusui secara eksklusif, tetapi pemberian ASI eksklusif dapat dihentikan karena pengaruh dari orang tua / ibu mertua / ibu atau keluarga besar lain, rekan kerja dan masyarakat yang tidak mendukung payudara ibu susu yang diberikan oleh eksklusif. Sebaliknya, jika orang tua / ibu mertua / keluarga ibu-ibu lain, rekan kerja dan masyarakat di sekitar ibukota harus memahami dan mengetahui pentingnya ASI eksklusif, maka hal ini dapat menjadi faktor pendorong yang memperkuat ibu untuk terus menyusui secara eksklusif (Wulandari, 2009). Penelitian ini

sesuai dengan penelitian [3], [5] yang dilakukan oleh Tsai (2013) yang menyatakan bahwa ibu yang mendapat dukungan social mempunyai peluang untuk bisa memberikan ASI eksklusif sebesar 2.8 kali lebih besar dibandingkan ibu yang tidak mendapat dukungan social. Bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan social dengan pemberian ASI eksklusif.

Paritas

Tingkat paritas telah banyak menentukan perhatian dalam kesehatan ibu dan anak (Mursyida, 2013). Dikatakan demikian karena terdapat kecenderungan kesehatan ibu berparitas tinggi lebih baik dari pada ibu berparitas rendah (Notoatmodjo, 2010). Penulis Mursyida I, “Hubungan umur ibu dan paritas dengan pemberian asi eksklusif pada bayi berusia 0-6 bulan di puskesmas” pembina Palembang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki paritas lebih dari 1 kali itu 2,33 kali lebih mungkin untuk ASI eksklusif dibandingkan ibu yang memiliki paritas sekali, prevalensi ASI eksklusif meningkat dengan meningkatnya jumlah anak-anak. Pada ibu primipara yang tidak menyusui secara eksklusif karena ibu belum

berpengalaman dalam memberikan ASI eksklusif, dan dikenal teknik menyusui yang belum benar. Berbeda dengan ibu multipara berusia di atas 35 tahun tidak dapat menyusui secara eksklusif karena jumlah ASI yang keluar tidak cukup. Dalam penelitian [9], menyatakan ada hubungan antara paritas dengan pemberian asi eksklusif. Selain itu penelitian [5] yang dilakukan oleh Ogunlesi (2010) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan pemberian asi eksklusif.

Tempat bersalin

Menurut Raharjo, (2006) tempat persalinan dapat berpengaruh terhadap pemberian makanan prelakteal dikarenakan masih terdapat kebijakan atau tata laksana rumah sakit atau tempat bersalin yang kurang mendukung keberhasilan menyusui seperti bayi baru lahir tidak segera disusui, memberikan makanan prelaktal dan tidak dilakukannya rawat gabung. Penelitian ini sesuai dengan penelitian [1], [2] yang dilakukan oleh Tesy (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tempat bersalin dengan pemberian ASI eksklusif.

Ketersediaan fasilitas

Ketersediaan fasilitas ini meliputi adanya pojok ASI, tempat penyimpan ASI perah serta peralatan yang dimiliki oleh responden dalam upaya untuk mendukung keberlangsungan dalam memberikan ASI. Ruang laktasi/pojok ASI bukan hanya sekedar ruang untuk pemerah ASI namun, lebih dari itu fungsi pojok ASI merupakan tempat di mana para ibu menyusui berkumpul dan saling bertukar pengalaman. Hal ini tentu akan memperkaya pengetahuan mengenai ASI dan laktasi. Apalagi pemerintah juga sudah membuat peraturan tentang kewajiban suatu instansi atau perusahaan untuk menyediakan fasilitas kepada karyawannya yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.15 Tahun 2013 tentang tata cara penyediaan fasilitas khusus menyusui dan/atau pemerah air susu ibu. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian [5] Abdullah (2012) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas di instansi tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Akan tetapi penelitian [7] ini sesuai yang dilakukan oleh Dwi (2016), yang menyatakan bahwa hubungan

antara ketersediaan fasilitas dengan pemberian ASI eksklusif.

Perilaku

Sesuai dengan teori Green dan Kreuter (1991) bahwa nilai tentang pemberian ASI eksklusif dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Nilai menopang benar atau salah, baik atau buruk dari pandangan seseorang terhadap perilaku kesehatan (Green, 1991). Ibu yang memiliki nilai positif sebagian besar akan memberikan ASI eksklusif pada bayi. Nilai ibu yang positif memberikan hubungan yang baik pula dalam pemberian ASI eksklusif (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini [6] sesuai dengan penelitian Tutuk (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengendalian perilaku dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japaran Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi-Mojokerton.

KESIMPULAN

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya untuk memperoleh tumbuh kembang bayi yang baik. Karena ASI mengandung semua nutrisi penting yang diperlukan bayi untuk tumbuh kembangnya dan mengandung zat antibodi untuk kekebalan tubuh

bayi. Berdasarkan literature dari 10 jurnal, ditemui factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif yaitu dukungan suami, peran tenaga kesehatan, pengetahuan, pekerjaan, usia, pendidikan, sikap, peran tenaga kesehatan, dukungan social, paritas, tempat bersalin, ketersediaan fasilitas, perilaku, peran KP, perawatan postpartum, kunjungan ANC, lama cuti, budaya, penolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahre Teka , Huruy Assefa dan Kiday Hailesslassie. 2015. Prevalensi dan faktor penentu praktek pemberian ASI eksklusif di kalangan ibu-ibu di Enderta woreda, Tigray, Utara Ethiopia: studi cross-sectional ;10 (2) : 1-7
<https://internationalbreastfeedingjournal.biomedcentral.com/articles/10.1186/s13006-014-0028-z> [5 November 2018.]
- Mamonto Tesy. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/7241>[5 November 2018.]
- Nurrohmah A; Shinta P; Wenny AN. 2015. Role of mother support group (KP-Ibu) on behavior of exclusive breastfeeding. International Journal of Research in Medical Sciences 3 (1): 85–91[5 November 2018.]
- Nurul F; Yuniar L; Lisma E. 2017 The Relation Between Husband Support with Exclusive Breastfeeding in Baby Age 6-12 Months in Air Dingin Health Center. Journal of Midwifer; 2 (2): 74-81
<http://jom.fk.unand.ac.id/index.php/jom/article/view/19> [5 November 2018.]
- Septiani H; Artha B; Karbito. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. Jurnal Ilmu Kesehatan; 2 (2): 159 – 174
<https://ejournal.stikesaisyah.ac.id/index.php/jika/article/view/>

- [ew/HS-AB-K](#) [5 November 2018.]
- Sulistiyowati T; Pulung S.2014. Perilaku Ibu Bekerja Dalam Memberikan Asi Eksklusif Di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagimojokerto. *Jurnal Promkes*; 2 (1): 89-100
http://journal.unair.ac.id/file_rPDF/jupromkesd6de2ea109_full.pdf[5 November 2018.]
- Tiyas WD; Bhisma M; Dono I. 2016. Qualitative Analysis on the Factors Affecting Exclusive Breastfeeding among Working Mothers at Community Health Center in Bangkalan, Madura. *Journal of Maternal and Child Health*; 1 (2): 110-118
www.damaacademia.com/issue/volume2/issue9/DIJR-SEP-001.pdf[5 November 2018.]
- Tiyas WM; Windhu P; Ira N. 2017. The Relationship Between Social Support and Exclusive Breastfeeding on Housewives. *Dama International Journal of Researchers*; 2 (9): 01 – 05
<http://ppjpi.unair.ac.id/detail-informasi-terindex-internasional-ppjpi-unair-631.html> [5 November 2018.]
- Vishnu K; Jonia LN BC; Rajendra K; and Andy H. Lee. 2014. Factors Associated with Exclusive Breastfeeding in Timor-Leste. *www.mdpi.com/journal/nutrients*;
<file:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/Paediatric%20Nutrition.pdf> [5 November 2018.]
- Wardani KE; Uki RBH; Rita BA. 2017. Relationship between Sociodemographic Factors and Mother's Participation in Breast Feeding Support Group with Exclusive Breastfeeding Success in Banyuwangi. *Journal of Maternal and Child Health*; 2(4): 335-344
https://scholar.google.co.id/citations?user=Y2k_LmMAAAAJ&hl=en [5 November 2018.]
- Wijayanti K; Tavip I; Kuswanto. 2016. Mother's Knowledge and Level of Family Support toward Exclusive Breast Feeding Practice.

International Journal of
Sciences 29 (1): 57 – 63

<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3878086/>
[5 November 2018.]

Literature Review

PENGARUH TERAPI NON-FARMAKOLOGIS TERHADAP HIPEREMESIS GRAVIDARUM

Rima Muliani¹⁾, Salmiya²⁾, Selvana Handanika³⁾, Sri Rahmawati⁴⁾, Tri Ayu Illiyun⁵⁾

Prodi D-IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

E-mail : triayuilliyun13@gmail.com

ABSTRAK

Hyperemesis gravidarum adalah mual muntah berlebihan yang menimbulkan gangguan aktivitas sehari-hari, bahkan bisa membahayakan bagi ibu dan janin. Mual munta dialami sekitar 50-90% wanita. Penyebab hyperemesis gravidarum adalah dikarenakan peningkatan hormone estrogen dan HCG. Ada dua cara yang sering di gunakan untuk menghilangkan rasa mual, yaitu secara farmakologis salah satunya dengan pemberian vitamin B6 dan non-farmakologis yaitu akupuntur, senam yoga, aromaterapi seperti jahe, lemon, daun mint, dan mengonsumsi pisang ambon. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi non-farmakologi pada hiperemesis gravidarum selama kehamilan. Metode yang digunakan adalah literatur review yang membahas tentang pengaruh terapi non-farmakologis terhadap hiperemesis gravidarum. Artikel yang digunakan 10 jurnal Dengan membandingkan hasil penelitian hasil penelitian dengan teori maka dapat disimpulkan bahwa terapi non-farmakologis berpengaruh terhadap hiperemesis gravidarum.

Kata kunci : hiperemesis gravidarum, vitamin B6, akupuntur, senam yoga, aroma terapi, jahe, lemon, daun mint, pisang ambon

PENDAHULUAN

Kehamilan adalah kondisi yang menimbulkan perubahan fisik maupun psikososial seorang wanita karena pertumbuhan dan perkembangan alat reproduksi dan janinnya. Banyak faktor yang mempengaruhi kehamilan dari dalam maupun dari luar yang dapat menimbulkan masalah terutama bagi yang pertama kali hamil

(Sulistiyowati, 2009). Perubahan system di dalam tubuh ibu terjadi dalam proses kehamilan yang semuanya membutuhkan suatu adaptasi, baik fisik maupun psikologis. Dalam proses adaptasi tersebut tidak jarang ibu akan mengalami ketidaknyamanan yang meskipun hal itu adalah fisiologis namun tetap perlu di berikan suatu

pengecahan dan perawatan (Janiwarti,2013).

Trimester pertama sering di anggap sebagai priode penyesuaian, dari penyesuaian tersebut ibu akan mengalami ketidaknyamanan yang umum biasanya terjadi yaitu akan merasakan sakit kepala dan pusing, merasa cepat lelah, sering buang air kecil, keputihan, kembung, sesak nafas, kram perut dan termasuk di dalamnya yaitu *hiperemesis gravidarum*.(Rukiah,2013)

Hiperemesis gravidarum adalah mual muntah yang berlebihan sehingga menimbulkan gangguan aktivitas sehari-hari dan dapat membahayakan hidup ibu hamil. Disamping itu *Hiperemesis gravidarum* yaitu juga mual dan muntah yang berat sehingga menyebabkan pekerjaan sehari-hari menjadi terganggu dan keadaan umum ibu menjadi buruk Mual dan Muntah 60-80% sering terjadi pada *primigravida*, hal ini merupakan gejala yang wajar dan sering di dapatkan pada kehamilan trimester 1. Mual terjadi pada pagi hari, tetapi dapat pula timbul setiap saat dan malam hari. Gejala-gejala ini 40-60% di alami oleh *multigravida* (Manuaba,2010).

Menurut Rahingtyas (2008) dan Booth (2004), sebanyak 80% wanita

hamil yang mengalami mual muntah terjadi trimester I kehamilan dan 2% ibu hamil pada trimester I mengalami masalah mual dan muntah yang berat sehingga diperlukan perawatan medis. Rasa mual pada awal kehamilan dapat dikurangi dengan menggunakan terapi komplementer antara lain dengan tanaman herbal atau tradisional yang bisa dilakukan dan mudah didapatkan seperti jahe, daun peppermint, mint, lemon, dll (Ira,2012). Selain mengkonsumsi obat – obatan untuk mengatasi mual muntah, para ibu bisa mencoba dengan terapi akupuntur dan senam yoga.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literature riview yang membahas tentang terapi non-farmakologis yang berkaitan dengan hiperemesis gravidarum. Sumber untuk melakukan tinjauan ini meliputi studi pencarian pada google scholar, Publisier and perish, dalam bentuk jurnal penelitian 10 jurnal yang diteliti pada tahun 2013 sampai hingga 2018. Jurnal penelitian tersebut antara lain di lakukan di Indonesia dan California. Penulisan artikel ilmiah ini

menggunakan penulisan daftar pustaka *harvard*.

Hasil Penelitian

Pencarian jurnal dilakukan pada pangkalan data dengan menggunakan kata kunci tertentu, seperti : hiperemesis gravidarum, vitamin B6, akupuntur, senam yoga, aroma terapi, jahe, lemon, daun mint, pisang ambon. Artikel yang digunakan 10 jurnal yang terdiri dari 1 *quasi eksperimental* dengan rancangan penelitian 2 *group only post test design with control group*, 1 uji klinik secara acak dengan

metode *sampling*, 1 penelitian *kuantitatif* dengan desain acak, 2 penelitian *deskriptif* dengan desain metode *cross sectional*, 1 *cross sectional* dengan rancangan penelitian *retrospektif*, 1 *quasi eksperimen* dengan pendekatan *pretest protest with design two eksperiment*, 1 *meta-analisis* secara acak uji klinik, 1 *quasi eksperimental* dan rancangan *two group only post test*, 1 desain *acak terkontrol*. Berikut Daftar Jurnal yang ditemukan dalam bentuk tabel :

No	Penulis dan Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Elfanny Sumai ¹ , Femmy Keintjem ² , Iyam Manueke ³ Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan <i>Hyperemesis Gravidarum</i> di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Sam Ratulangi Tondano Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara	Jenis penelitian ini menggunakan metode <i>cross sectional</i> dengan desain penelitian <i>retrospektif</i> dan populasi ibu hamil sebanyak 2060 orang dengan jumlah sampel sebanyak 95 orang yang diambil dengan cara <i>accidental sampling</i> .	Dasil dari uji univariate menunjukkan yang mengalami <i>hyperemesis gravidarum</i> sebanyak 68 responden. Dan hasil dari uji bivariate menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara umur dan paritas dengan kejadian <i>hyperemesis gravidarum</i> sedangkan pendidikan tidak ada hubungan yang signifikan dengan kejadian <i>hyperemesis gravidarum</i> .
2	Chatur Dhian Parwitasari ¹ , Sri Utami ² , Siti Rahmalia ³ Perbandingan Efektivitas Pemberian Rebusan Jahe dan Daun <i>Mint</i> Terhadap Mual Muntah Pada Ibu Hamil	Jenis penelitian ini menggunakan metode <i>quasi eksperimen</i> dengan pendekatan <i>pretest-protest with design two eksperiment</i> . Jumlah sampel yang digunakan adalah 30 ibu hamil trimester 1 dengan kehamilan primipara dengan teknik	Pemberian rebusan jahe lebih efektif dibandingkan dengan daun mint pada ibu hamil yang mengalami <i>hyperemesis gravidarum</i> .

		pengambilan sampel menggunakan teknik <i>snow bowl sample</i> .	
3	Elvika Fit Ari Santi ¹ , Liberty Barokah ² , Budi Rahayu ³ Efektivitas Pemberian Pisang mbon dan Vitamin B Untuk Menurunkan Hiperemesis Gravidarum di BPM Endah Bekti.	Penelitian dengan menggunakan desain <i>quasi eksperimental</i> dan rancangan penelitian yang digunakan adalah <i>two group only post test</i> dengan jumlah sampel yang digunakan adalah 20 ibu hamil trimester pertama.	Dari hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh atau hubungan pemberian pisang ambon terhadap kejadian <i>hyperemesis gravidarum</i> .
4	Imtihanul munjiah ¹ , Tita husnitawati madjid ² , Herry Herman ³ , Farid Husin Ieva Baniasih ⁵ , Ahmad Rizal ⁶ Perbedaan pengaruh Akupunktur dan Vitamin B6 Terhadap Penurunan Intensitas Mual Muntah Pada <i>Emesis Gravidarum</i> Berat	Penelitian ini merupakan <i>quasi eksperimen</i> dengan desain penelitian <i>post-test only design with control group</i> dengan jumlah sampel yang digunakan adalah 66 orang dengan teknik pengambilan sampel <i>concecutive sampling</i> dengan memerhatikan kriteria inklusi dan analisis bivariat yang digunakan pada penelitian adalah uji kai kuadrat.	Terdapat perbedaan pengaruh akupunktur dengan vitamin B6 terhadap penurunan intensitas mual muntah pada <i>emesis gravidarum</i> . Akupunktur lebih efektif dibandingkan vitamin B6 untuk mengurangi mual muntah pada ibu hamil dengan <i>emesis gravidarum</i> .
5	Andria* Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hiperemesis Gravidarum di Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu	Penelitian ini merupakan penelitian <i>deskriptif</i> dengan menggunakan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> dengan jumlah sampel yang digunakan adalah 30 responden.	Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang <i>hyperemesis gravidarum</i> di RSUD Rokan Hulu tahun 2016 pada tingkat kurang sebanyak 15 orang (50%).
6	Fifi Musfirowati*, Adi Fahrudin, Irna Nursanti The effectiveness of yogic breathing to comfort level of first trimester pregnant mothers at community health center of Kragilan district working area, Serang, Banten, Indonesia	Penelitian ini merupakan penelitian <i>kuantitatif</i> dengan desain <i>eksperimen kuasi</i> yang mempekerjakan <i>pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol</i> dengan jumlah sampel yang digunakan adalah 42 ibu hamil yang dipilih	Hasil analisis bivariat menunjukkan proporsi yang berbeda dari tingkat kenyamanan ibu hamil trimester pertama sebelum dan setelah mendapatkan intervensi pernafasan yoga, dimana p value adalah 0,007 pada $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$).

		dengan teknik <i>purposive sampling</i> .
7	Maggie Thomson, MD, Renee Corbin, MSc, and Lawrence Leung, MBBChir, MFM(Clin) Effects of Ginger for Nausea and Vomiting in Early Pregnancy: A Meta-Analysis	Jenis penelitian ini menggunakan meta-analisa dari uji klinis secara acak dengan populasi 256 pasien acak yang menerima jahe dan 252 pasien acak yang menerima placebo. Peningkatan mual yang berhubungan dengan kehamilan dan mual, yang dilaporkan dalam 6 studi : 180 dari 256 subjek dalam kelompok jahe dan 126 dari 252 subjek pada kelompok placebo dilaporkan perbaikan dalam gejala mual dan muntah. Dan dari hasil meta-analisa menunjukkan bahwa jahe (<i>Z. dari ficinale</i>) lebih baik dari placebo dengan meningkatkan NVEP bila diberikan pada dosis sekita 1 g/hari selama durasi minimal 4 hari.
8	Rania Mahmoud Abdel Ghani ¹ , Adlia Tawfik Ahmed Ibrahim ² The Effect of Aromatherapy Inhalation on Nausea and Vomiting in Early Pregnancy: A Pilot Randomized Controlled Trial	Penelitian ini menggunakan desain <i>acak terkontrol</i> dan sampel acak sederhana dari 101 wanita hamil dengan janin tunggal Dari hasil penelitian didapatkan bahwa minyak esensial inhalasi dapat menurunkan gejala mual muntah pada hari ketiga. Minyak esensial inhalasi juga dapat meningkatkan tingkat energi dan mengurangi kelelahan.
9	Parisa Yavari kia ¹ ; Farzaneh Safajou ¹ ; Mahnaz Shahnazi ¹ ; Hossein Nazemiyeh ² The Effect of Lemon Inhalation Aromatherapy on Nausea and Vomiting of Pregnancy: A Double Blinded, Randomized, Controlled Clinical Trial	Jenis penelitian ini menggunakan uji klinis dengan sampel acak dari 100 ibu hamil dengan HEG dengan terapi lemon inhalasi. Ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok dalam skor rata – rata mual dan muntah pada hari kedua dan keempat (P = 0,017 dan P = 0,039). Intensitas mual dan muntah pada kelompok intervensi secara signifikan lebih rendah daripada daripada kelompok kontrol. Selain itu, intragroup dibandingkan dengan ANOVA dengan langkah – langkah diulang, mual dan muntah berarti dalam lima interval, menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik pada masing

			– masing kelompok (P < 0,001 dan P = 0,049).
10	Lina M. D’Orazio, M.A., ¹ Beth E. Meyerowitz, Ph.D., ¹ Lisa M. Korst, M.D., Ph.D., ² Roberto Romero, M.D., ³ and Thomas M. Goodwin, M.D. ² Evidence Against a Link Between Hyperemesis Gravidarum and Personality Characteristics from an Ethnically Diverse Sample of Pregnant Women: A Pilot Study	Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan rancangan penelitian <i>cross-sectional</i> dengan perbandingan 15 ibu hamil dengan HEG dan ibu hamil dengan NVP .	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok ibu hamil dengan HEG dan ibu hamil dengan NVP pada setiap kepribadian, somatik, atau variabel psikologis.

DISKUSI

Mual dan muntah 60-80% terjadi pada ibu primigravida, hal ini merupakan gejala yang wajar dan sering didapatkan pada kehamilan trimester I. mual biasanya terjadi pada pagi hari, tetapi dapat pula timbul setiap saat dan malam hari. Gejala-gejala ini 40-60% dialami oleh multigravida. Hiperemesis Gravidarum digambarkan sebagai mual dan muntah dalam kehamilan yang cukup berat yang dapat menimbulkan kehilangan berat badan, dehidrasi, asidosis, karena kehilangan asam hidroklorida saat muntah.

Menurut Khumaira (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hiperemesis gravidarum yaitu faktor

predisposisi, estrogen dan HCG meningkat, primigravida, faktor organik, faktor psikologik dan faktor endokrin. Penyebab dari hiperemesis gravidarum belum diketahui secara pasti. Tidak ada bukti bahwa penyakit ini disebabkan oleh faktor toksik, juga tidak ditemukan kelainan biokimia. Perubahan – perubahan anatomic pada otak, *jantung*, hati, dan susunan saraf, disebabkan oleh kekurangan vitamin serta zat – zat lain akibat inanisi. Menurut Rosiana, Hesty (2012) kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang hiperemesis gravidarum adalah faktor pendidikan dimana pendidikan akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan

perkembangan seseorang terhadap informasi yang diterimanya.

Menurut Anne Matthews (2010) dilakukan pada 4041 wanita dan percobaan ini meliputi banyak intervensi termasuk akupunktur, akupresur, akustimulasi, vitamin B dan beberapa obat antimetik. Beberapa terapi untuk mengobati mual muntah dijelaskan dalam penelitian ini, termasuk obat anti metik, vitamin B6, akupunktur, akupresur, jahe, dan akusmulasi titik *pericardium 6*. Hasil penelitian menunjukkan dari 34 responden kelompok akupunktur yang mengalami mual muntah kategori berat dapat mengalami penurunan menjadi mual muntah kategori ringan sebanyak 22 responden sedangkan dari 32 responden kelompok vitamin B6 yang mengalami penurunan menjadi mual muntah ringan sebanyak 13 responden dan masih terdapat 5 responden yang mengalami mual muntah berat. Penelitian ini menunjukkan teknik akupunktur *pericardium 6* lebih efektif dibandingkan vitamin B6 dalam menurunkan intensitas mual muntah pada ibu hamil dengan *emesis gravidarum* berat. Efektifitas akupunktur dapat dipengaruhi

ketepatan menusukkan jarum pada titik akupunktur yang digunakan.

Menurut Ansenault dan Lane (2002) menjelaskan semua studi sampai sekarang meneliti efek aroma terapi yang dianggap sebagai cara untuk mengurangi mual dan muntah melalui minuman dan makanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minyak esensial campuran peppermint dan lavender telah digunakan secara efektif oleh jumlah ibu hamil yang menderita *hyperemesis gravidarum*.

Menurut Ratih, Rini Harini 2017 buah pisang ambon mengandung vitamin B yang dapat berperan secara efektif dalam mengatasi *hyperemesis gravidarum*. Buah pisang ambon mengandung vitamin B6, vitamin C dan zat besi yang dapat membantu penyerapan zat besi dengan cepat. Akan tetapi pemberian vitamin B6 ditambah dengan pisang ambon dapat lebih efektif dibandingkan pemberian vitamin B6 secara tunggal dalam mengatasi *hyperemesis gravidarum*.

Menurut Sasmita (2006) penelitian tentang efektifitas jahe dalam mengurangi hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester pertama. Menurut Elshabrina (2013) daun mint juga diketahui juga bisa menjadi obat yang aman

dan efektif untuk mengobati mual dan muntah pada ibu hamil. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Saswita (2006), pemberian rebusan jahe lebih efektif dibandingkan daun mint karena jahe mempunyai kandungan minyak atsiri yang dapat memblokir serotonin dalam saluran pencernaan sehingga memberikan rasa nyaman dalam perut dan mengatasi mual muntah.

Menurut Smith (2013) bau segar lemon dapat dianggap sebagai obat herbal pada kehamilan. Hasil studi menunjukkan bahwa 40% dari wanita yang menggunakan aromaterapi lemon dapat meringankan NVP dan 26,5% dari mereka yang telah menggunakannya menyebutkan lemon sangat efektif mengurangi mual muntah (Erick, 2001).

Menurut Worby (2017) teknik yoga di terapkan pada ibu hamil trimester pertama untuk mengurangi mual selama kehamilan. Hasil analisis menunjukkan bahwa 64,3% responden dalam kategori ketidaknyamanan sebelum mendapatkan intervensi pernafasan yoga rendah. Disisi lain, 66,7% responden merasa nyaman setelah mendapatkan intervensi. Hasil analisis bivariat menunjukkan proporsi yang berbeda dari tingkat

kenyamanan ibu hamil trimester pertama sebelum dan setelah mendapatkan intervensi pernafasan yoga, dimana p value adalah 0,007 pada $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$).

REFERENSI

- Andria. (2017). *Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hyperemesis Gravidarum Di Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu*. Jurnal Maternity And Neonatal. 2(3) :173 – 177.
- D’Orazio, Lina M., M.A; Beth E. Meyerowitz, Ph.D; Lisa M. Korst, M.D., Ph.D; Roberto Romero, M.D; And Thomas M. Goodwin, M.D. 2011. *Evidence Against A Link Between Hyperemesis Gravidarum And Personality Characteristics From An Ethnically Diverse Sample Of Pregnant Women: A Pilot Study*. Journal Of Women’s Health. 20(2) : 137-144.
- Ghani, Rania Mahmoud Abdel And Adlia Tawfik Ahmed Ibrahim.(2013). *The Effect Of Aromatherapy Inhalation On Nausea And Vomiting In Early Pregnancy: A Pilot Randomized Controlled Trial*. Journal Of Natural Sciences Research. 3(5) : 192 – 205

- Kia, Parisa Yavari; Farzaneh Safajou; Mahnaz Shahnazi; Hossein Nazemiyeh. (2014). *The Effect Of Lemon Inhalation Aromatherapy On Nausea And Vomiting Of Pregnancy: A Double Blinded, Randomized, Controlled Clinical Trial*. Iran Red Crescent Med J. 6(3) : 1 – 6.
- Munjiah, Imtihanul; Tita Husnitawati Madjid; Herry Herman; Arid Husin Ieva Baniasih; Ahmad Rizal. (2015). *Perbedaan Pengaruh Akupuntur Dan Vitamin B6 Terhadap Penurunan Intensitas Mual Muntah Pada Emesis Gravidarum Berat*. IJEMC. 2(2) : 1 – 6.
- Musfirowati, Fifi; Adi Fahrudin Dan Irna Nursanti. (2018). *The Effectiveness Of Yogic Breathing To Comfort Level Of First Trimester Pregnant Mothers At Community Health Center Of Kragilan District Working Area, Serang, Banten, Indonesia*. International Journal Of Research In Medical Sciences. 6(1) : 51 – 56.
- Parwitasari, Chatur Dhian; Sri Utami Dan Siti Rahmalia. (2014). *Perbandingan Efektivitas Pemberian Rebusan Jahe Dan Daun Mint Terhadap Mual Muntah Pada Ibu Hamil*. Indonesia : Univeritas Riau
- Santi, Elvika Fit Ari; Liberty Barokah Dan Budi Rahayu. (2018). *Efektivitas Pemberian Pisang Mbon Dan Vitamin B Untuk Menurunkan Hiperemesis Gravidarum Di BPM Endah Bekti*. Media Ilmu Kesehatan. 7(1) : 17 – 21.
- Sumai, Elfanny; Femmy Keyintjem; Iyam Manueke. 2014. *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Hiperemesis Gravidarum Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Sam Ratulangi Tondano Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Ilmiah Bidan. 2(1), Januari – Juni 2014 : 61-65.
- Thomson, Maggie, MD; Renee Corbin, Msc, And Lawrence Leung; Mbbchir Dan MFM(Clin). (2014). *Effects Of Ginger For Nausea And Vomiting In Early Pregnancy: A Meta-Analysis*. JABFM. 27(1) : 115 – 121.

Literature Review

PENANGANAN DISMENORHEA PADA REMAJA

**Salsabilla Afifah Ramadhani , Sry Rezki Aulia , Welsi Tandi Rerung ,
Wiwik Wulandari^(1,2,3,4)**

Prodi D IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Email : rezkiaulia27@gmail.com

ABSTRAK

Dismenore merupakan gangguan menstruasi yang sering dialami oleh remaja putri. Dismenore ditandai dengan nyeri perut bagian bawah dan dapat disertai dengan gejala lainnya. Intensitas nyeri dismenore yang dirasakan pada setiap remaja berbeda-beda. Upaya penanganan secara farmakologi dan non farmakologi dapat dilakukan pada remaja yang mengalami dismenore agar dapat mengurangi rasa nyeri yang dirasakan. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan dismenore pada remaja. Metode yang digunakan adalah literatur review yang membahas tentang penanganan dismenore pada remaja. Artikel yang ditemukan dan memenuhi kriteria sebanyak 10 jurnal yang terdiri dari 3 jurnal dengan metode pra eksperimental, 5 jurnal dengan metode Quasi Eksperimental, 1 jurnal dengan desain posttest-pretest, dan 1 jurnal dengan metode Kuantitatif dengan desain posttest only.* Dismenore merupakan keluhan umum yang dirasakan setiap remaja menjelang atau sedang mengalami menstruasi. Dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa cara dalam menangani keluhan dismenore. yaitu : pemberian coklat hitam, pemberian kapsul suplemen PGF2 α , pemberian murratal, pemberian terapi relaksasi otot, efek latihan peregangan otot, pemberian aromaterapi pijat, pengaruh akupresure terapi pada limfa 6 titik Sanyinjiao, teknik relaksasi nafas, pemberian senam dismenore dan pemberian kompres hangat.

Kata Kunci: *Dismenore, Nyeri, Penanganan dismenore.*

PENDAHULUAN

Dismenore merupakan suatu gejala rasa sakit atau rasa tidak enak diperut bagian bawah pada masa menstruasi sampai dapat mengganggu aktifitas sehari-hari yang paling sering ditemui pada wanita muda dan repro-duktif. Dismenore adalah keluhan yang

paling sering menyebabkan wanita muda pergi ke dokter untuk konsultasi dan mendapatkan pengobatan).

Prevalensi dismenore dalam beberapa penelitian menunjukkan frekuensi yang cukup tinggi. Dalam suatu systemic review WHO, rata-rata insidensi terjadinya dismenore

pada wanita muda antara 16,8 – 81%. Di Inggris dilaporkan 45 -97% wanita dengan keluhan dismenore, dimana prevalensi hampir sama ditemui di negara-negara Eropa. Prevalensi terendah dijumpai di Bulgaria (8,8%) dan prevalensi tertinggi di negara Finlandia (94%) (Latthe, 2006). Di Indonesia dismenore juga merupakan keluhan yang sering ditemukan pada wanita usia muda. Menurut Ernawati dkk (2010), dalam suatu penelitian pada 50 orang Mahasiswi di Semarang ditemukan kejadian dismenore ringan sebanyak 18%, dismenore sedang 62% dan dismenore berat 20%. Rasa ketidaknyamanan dari dismenore akan mempengaruhi secara emosional dan fisik secara individu sehingga diperlukannya tindakan ataupun pengobatan untuk mengatasi rasa sakit saat menstruasi ini. Dismenore sering menjadi alasan seorang mahasiswa untuk tidak masuk mengikuti perkuliahan sehingga akan mengganggu prestasi belajar. Bagi wanita yang bekerja, dismenore akan sangat mengganggu aktifitas sehingga akan dapat menurunkan produktifitas dan kualitas kerja.

Obat-obatan penghilang rasa sakit sering kali digunakan oleh wanita yang mengalami dismenore

atau nyeri haid. Terkadang obat-obatan ini dibeli tanpa adanya resep dari dokter. Sehingga dalam penggunaannya sering kali mendatangkan efek samping yang tidak diinginkan jika penggunaan obat-obatan ini tidak sesuai dengan dosis dan indikasi tepat. Obat-obatan yang sering digunakan adalah Obat Anti Inflamasi Non Steroid, seperti asam mefenamat, ibuprofen, piroxicam dan lain-lain. Dalam sebuah data review, dikatakan bahwa sekitar 20-25% penggunaan Obat Anti Inflamasi Non-Steroid untuk mengatasi dismenore dapat gagal ditambah lagi dengan adanya kemungkinan mengalami gangguan gastrointestinal pada pemakaian obat ini (Zhu X, et al. 2009). Obat Anti Inflamasi Non-Steroid ini bekerja sebagai antiprostaglandin, dimana dismenore erat kaitannya dengan peningkatan kadar prostaglandin menjelang menstruasi. Endometrium pada fase sekresi memproduksi prostaglandin yang menyebabkan kontraksi otot-otot polos. Jika produksi dari prostaglandin ini berlebihan maka akan dapat mengakibatkan kram pada otot-otot uterus, yang kemudian akan menyebabkan iskemik dan akhirnya menimbulkan

rasa nyeri (Singh, 2008). Sehingga dengan melakukan peng-hambatan terhadap produksi prosta-glandin diharapkan dapat mengurangi rasa sakit, termasuk rasa sakit saat haid atau dismenore. Berdasarkan latar belakang ter-sebut, maka dianggap perlu untuk mengetahui penanganan dismenore.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pa-da penelitian ini adalah *literature re-view* yang membahas tentang pe-natalaksanaan nyeri punggung pada ibu hamil. Sumber untuk melakukan tinjauan ini meliputi studi pencarian pada *google scholar* dalam bentuk jurnal penelitian sejumlah 10 jurnal yang diteliti pada tahun 2012 hingga 2018. Jurnal penelitian tersebut antara lain dilakukan di Indonesiadan Arak,. Tipe studi yang akan diidentifikasi adalah

pra eksperimental, quasi eksperimental, desain posttest-pretest dan metode kuantitaif dengan desain posttest only yang membahas tentang penanganan keluhan dismenore pada remaja. Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan penulisan daftar pustaka *Harvard*.

HASIL

Pencarian jurnal dilakukan pada pangkalan data (data base) dengan menggunakan kata kunci tertentu yaitu Penanganan, Nyerin dan Dismenorea. Artikel yang ditemukan dan memenuhi kriteria sebanyak 10 artikel yang terdiri dari 3 jurnal dengan metode *pra eksperimental*, 5 jurnal dengan metode *Quasi Eksperimental*, 1 jurnal dengan *desain posttest-pretest*, dan 1 jurnal dengan metode *Kuantitatif* dengan desain *posttest only*. Berikut daftar artikel yang ditemukan diuraikan dalam bentuk table.

NO	PENULIS	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Siswi Wulandari, Fitra Dwi Apriliana et al (2017). <i>The Effect of Consumption Dark Chocolate</i>	Penelitian ini menggunakan metode pra eksperimental dengan satu kelompok pretest-posttest. penelitian adalah	Hasil analisis uji wilcoxon menunjukkan nilai $p < \alpha$ (0.001<0.05). Hampir semua Populasi responden setelah mengonsumsi coklat hitam

<i>Against Primary Dismenore Pain</i>	kelas XI di Kediri SMA 5 yang	dapa mengurangi t rasa	sakit
<i>For</i>	mendapat dismenore. Sampel	pada dismenore. Hal	ini
<i>Girls Teenager At Kediri 5 Hig</i>	adalah 16 responden yang di-	menunjukkan bahwa	pem-
<i>School</i>	ambil secara accidental sam- pling.	berian coklat hitam memiliki efek terhadap primary dis-	
	Variabel Independennya	adalah h menore pada remaja.	
	<i>Effect of Consumption Dark Chocolate</i>		
		adalah variabel dependennya h	
	<i>Primary Dismenore pain</i>		
	Analisa data menggunakan uji		
	<i>Wilcoxon</i>		
2 M Simarmata, b Halim, dan Ardinata et al (2018). <i>Effect of Red Ginger Capsule Supplementin Reducing PGF2a Con-</i>	Penelitian ini menggunakan metode <i>pra-eksperimental</i> de- sain dan satu kelompok <i>pretest- posttest</i> . Sampel yang digunakan 32 mahasiswa Akbid dan Akper Harapan Mama di Kabupaten	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas nyeri sebe- lum mengonsumsi supl- menetasi ekstrak jahe merah median dari skala rata-rata dua min-max 1-3 sedangkan	
<i>sentrations and Pain Intensity in Primary Dysmenorrh ea</i>	Deliserdang sebagai responden, diambil dengan menggunakan non-probabilitas atau teknik <i>consecutive sampling</i> .	intensitas nyeri setelah mengonsumsi suplemen kapsul jahe merah memiliki median 1 min-max 0-3. Hasil	
	Variabel Independennya	adalah uji statistik pada konten PGF2	
	<i>Effect of Red Ginger Capsule</i>	a sebelum dan sesudah	
	<i>Supplementin</i>	pemberian itu p value =	
	variabel dependennya	adalah 0,001 dan intensitas nyeri	

Reducing PGF2α Concentrations and Pain Intensity in Primary Dysmenorrhea. sebelum dan sesudah pemberian itu $P < 0,001$ menunjukkan ada PGF2α penurunan yang signifikan menggunakan konten ELISA, dalam penurunan PGF2α dan intensitas nyeri dengan visual intensitas nyeri berdasarkan rata-rata sebelum dan Analog Scale dan dianalisis sesudah dengan menggunakan konten mengonsumsi suplemen jahe Wilcoxon test. merah

3	Qanita Chairun Nis-sa, Neni Nuraeni, dan Heni Handayani (2017). <i>The effect of murattal to dysminorreha pain in female students</i>	Dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain kelompok Populasi adalah semua siswi perempuan SMPN 12 Tasikmalaya. Responden dipilih dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Penelitian ini melibatkan 15 siswa dalam kelompok perlakuan dan 15	Rata-rata nyeri dismenore sebelum dilakukan terapi murattal adalah 3,67% dan rata-rata nyeri dismenore setelah terapi murattal adalah 1,93%. Berarti ada efek dari murattal music terapi untuk meredakan dismenore untuk siswi SMPN 12 Tasikmalaya dengan hasil $p < 0,000$.
---	--	--	---

siswa dalam kelompok kontrol. Variabel Independennya adalah

The effect of murattal

- variabe dependenny
 l a adalah
pai
Relieve dysmenorrhea n in
female students
 Analisa data menggunakan
 uji t
 berpasangan
- 4 Dwi kustriyati peneliti Ada perubahan dalam
 dan Dalam n ini gejala
 Boedars menggunaka posttes sebelu da
 ih (2017), n desain t m n sesudah
relaxatio di melakukan terapi
Muscle n pretest yang lakukan bulan relaksasi
therapy for pengukura
dysmen- juli/agustus . Pouplasinya di progresif dengan n
 semua p nilai tekanan sistolik p
orrhea. peroleh dari mahasiswi =
 Institut Sains Kesehatan 0,000, berarti rank value p
 “Karya =
 Husada” dan sampelnya 0,002. Terapi relaksasi
 adalah otot
 160 mahasiswi dari mengurang
 prevelensi efektif dalam i
 skrinning awal. dobandingkan
 Variabel relaksas
 Independennya adalah i pernapasan dalam
Muscle relaxation dan ada perubahan
therapy signifikan
 variabe dependenny dalam signifikan denyut
 l a adalah dan
dysmenorrhe
a pernapasan pengukuran.
 Analis menggunaka
 a data n uji
 Paired t-test ,uji wilcoxon
 dan
 uji Mann whitney

- 5 Shahnaz-jerdy, Rahman sheikh Hos-seini dan Maghsoud Eivazi Gh et al (2012). *Effect stretching exercises on primary dysmenorrhea in adolescent girls.* Menggunakan desain kuasi-eksperimental dilakukan pada 2 kelompok yang dipilih dari 6 sekolah menengah tahun 2007-2008 di Arak, di Iran Tengah. Populasinya adalah sebanyak 519 siswa dari 6 sekolah yang dipilih secara acak dan sampelnya adalah 179 siswa yang dipilih secara purposing sampling. Variabel independennya adalah *Effects of stretching exercises* Variabel independennya adalah *primary dysmenorrhea in adolescent girls* Analisa data menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, analisa dengan secara bebas/berpasangan t tes atau non parametrik U Mann-Whitney/Wilcoxon dan uji chi-square. Setelah 8 minggu , intensitas nyeri berkurang 7,65-4,88, durasi nyeri menurun 7,48-3,86 dan penggunaan tablet penenang menurun 1,65-0,79 tablet pada kelompok eksperimen ($p < 0,05$). Pada kelompok kontrol penurunan yang signifikan hanya dicatat untuk durasi nyeri ($p < 0,001$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa latihan peregangan efektif dalam mengurangi intensitas nyeri, dan jumlah obat penghilang rasa sakit.
- 6 Serap Ejder Apay, Sevban Arslan, Reva Balci Akpinar, and Ayda Celobioglu (2010). *Effect of Aromatherapy Massage on Dysmenor rhea in Turkish Students* Penelitian ini menggunakan desain *quasiexperimental* penelitian terdiri dari 438 siswa kebidanan dan keperawatan yang menhadiri sekolah kesehatan Erzurum antara Januari dan Juni 2008. Dari 150 siswa yang menderita dismenore, 44 siswa secara sukerela berpartisipasi dalam penelitian ini. Variabel independennya adalah *Effect of Aromatherapy Masage.* Variabel dependennya adalah *Dysmenorrhea in Turkish Student.* Analisa data dievaluasi dengan menggunakan SPSS versi software 11.0 komputer untuk analisis menggunakan statistik deskriptif, dan t uji p nilai 0,005 dianggap statistik signifikan. Menunjukkan bahwa pijat adalah efektif dalam mengurangi dismenore. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa efek dari aromathera pymassage pada nyeri adalah lebih tinggi dari pijat plasebo.
- 7 Ratna Kholidati (2018). *The Effect of Acupresure Therapy on* Penelitian ini menggunakan metode Desain Experimental Pra desain, dengan The One Grub Pretest-Postest Desain dilakukan Hasil dari pene;itian ini adalah terdapat perubahan nyeri hati sebelum dengan setelah

	<p><i>Spleen 6 Sanyinjiao Point to Reduce Dysmenorrhea Pain in Nursings Student.</i></p>	<p>pada tanggal 11 april-23 april di Stikes Utama Husada Tulungagung. Populasi dan sampel penelitian ini adalah S1 Mahasiswa Stikes Utama Tulungagung keperawatan dari 232 siswa perempuan, sedangkan sampel diambil dari 30 siswa perempuan. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>quota sampling</i>. Variabel Independenya adalah <i>The Effect of Acupresure Theraphy</i>. Variabel dependennya adalah <i>Spleen 6 Sanyinjiao Point to Reduce Dysmenorrhea Pain</i> Analisa data menggunakan uji t berpasangan</p>	<p>melakukan terapi akupresur di titik limpa 6 Sanyinjiao hasil rata-rata menurun nyeri haid dari uji statistik itu sendiri hasil H1 diterima, jadi ada pengaruh terapi akupresur di titik limpa 6 Sanyinjiao terhadap degradasi dismenore pada mahasiswa Stikes Utama Tulungagung</p>
<p>8</p>	<p>Retno Wida Hapsari dan Tri Anasari (2013) Efektifitas Teknik Relaksasi Nafas Dalam dan Metode Pemberain Cokelat terhadap Penurunan Intensitas Dismenore pada Remaja Putri SMK Swagaya Purwokerto</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan adalah <i>Quasi-Eksperimental</i> (eksperimen semu) dengan rancangan penelitian <i>two group comparrison pretest-postest design</i>. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan <i>cross sectional</i>. Variabel Independennya adalah teknik relaksasi nafas dalam dan metode pemberian coklat sedangkan variabel dependennya adalah penurunan intensitas dismenore. Populasi siswi SMK Swagaya 2 Purwokerto sampel 30 orang menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Analisa data menggunakan uji Wilcoxon</p>	<p>Penurunan nilai rata-rata nyeri sebelum dan sesudah dilakukan teknik relaksasi dalam nafas sebesar 2,400 sedangkan metode pemberian coklat sebesar 1,733. Hasil uji <i>paired t-test</i> $p = 0,000 < \alpha (0,05)$. Nilai korelasi teknis nafas dalam $>$ nilai korelasi metode pemberian coklat jadi teknis relaksasi nafas dalam lebih efektif terhadap penurunan skala intensitas dismenore dibandingkan dengan metode pemberian coklat.</p>
<p>9</p>	<p>Desti Ismazori, Sri Utami dan Riri Novayelinda (2015) <i>Efektifitas Senam Dismenore Terhadap Penanganan Nyeri</i></p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian <i>Posttest Only Control Group Design</i>. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> dengan jumlah sampel sebanyak</p>	<p>Hasil uji <i>Mann Whitney</i> menunjukkan $p \text{ value} < (0,016) < \alpha (0,05)$. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nyeri haid primer remaja pada kelompok eksperimen yang</p>

- | | | |
|--|---|---|
| <p><i>Haid Primer pada Remaja.</i></p> | <p>30 orang remaja putri di SMPN 14 Pekanbaru. Variabel independennya adalah efektifitas senam dismenore sedangkan variabel dependennya adalah penanganan nyeri haid primer pada remaja. Analisa data menggunakan <i>Un variat dan Bivariat.</i></p> | <p>diberikan senam dismenore dan kelompok kontrol yang tanpa diberikan senam dismenore, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian intevensi senam dismenore aktif dalam menangani intensitas nyeri haid primer pada remaja</p> |
| <p>10 Amrina Oktaviana, Penelitian ini bersifat quasi ek-Hasil uji statistik didapatkan dan Riyanti Imron sperimen dengan desain one nilai $p = 0,00 < 0,05$ sehingga (2012) <i>Menurunkan Nyeri Dismenore Dengan Kompres Hangat</i></p> | <p>group pretest-posttest, jumlah populasi 114 mahasiswa di asrama Kebidanan Tanjungkarang. Penelitian ini menggunakan teknik <i>simple random sampling.</i> Dengan mengurutkan 1-105 sampel, lalu melakukan pengundian menjadi 47 sampel yang dikeluarkan dan tidak dikeluarkan 58 sampel yang akan menjadi sampel penelitian. Variabel Independennya adalah kompres hangat sedangkan variabel dependennya adalah menurunkan nyeri dismenore. Analisis data yang digunakan adalah unuvariat, bivariat dengan uji <i>t paired test.</i></p> | <p>H_0 ada pengaruh yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan kompres hangat yaitu kompres hangat dapat menurunkan tingkat nyeri saat dismenore.</p> |

DISKUSI

The Effect of Acupresure Therapy on Spleen 6 Sanyinjiao Point to Reduce Dysmenorrhea pain in Nursings Student

Akupresur merupakan pengembangan dari terapi pijat yang sejalan dengan perkembangan akupuntur karena teknik pijat akupresur ini berasal dari ilmu dari akupuntur. Teknik dalam terapi ini

menggunakan jari bukan jarum (Hartono, 2012).

Pijat dilakukan pada titik-titik akupuntur di bagian-bagian tertentu dari tubuh untuk menghilangkan keluhan atau penyakit yang di derita (Sukanta, 2008). Titik digunakan untuk pengobatan dismenore adalah titik yang biasanya juga digunakan untuk mengatasi masalah ginekologi, salah satunya adalah

limpa titik 6 Sanyinjiao. Titik ini adalah 3 cun meleolus internal yang (Hartono, 2012) atau pergelangan kaki bagian dalam (Sukanta, 2008). Bahwa terapi non-farmakologis dalam secara menyeluruh akupresur di titik limpa 6 Sanyinjiao memiliki manfaat sesuai dengan teori yang memperkuat limpa, ginjal, hati dan meningkatkan sirkulasi darah dalam tubuh sehingga alternatif untuk mengurangi dismenore.

Effects Of Stretching Exercises On Primary Dysmenorrhea In Adolescent Girls

Dismenore primer adalah aliran menstruasi yang sulit dalam tidak adanya patologi pelvis. Hal ini ditandai dengan nyeri perut bagian bawah yang berpotensi menjalar ke punggung dan paha. Pada penelitian ini subyek diminta untuk melakukan latihan peregangan aktif selama 8 minggu di rumah (3 hari per minggu dan 2 kali per hari selama 10 menit). Selanjutnya diminta untuk melakukan peregangan selama siklus periode. Latihan teraupetik sangat membantu untuk pengobatan dismenore primer karena dapat menurunkan stress, menipiskan gejala menstruasi melalui peningkatan metabolisme lokal, dan meningkatkan aliran darah lokal ditingkat panggul dan meningkatkan

endorphin. Menurut Izzo dan Labriola, peningkatan aliran darah dan metabolisme rahim selama latihan mungkin efektif dalam pengurangan gejala dismenore. dengan kata lain, peningkatan metabolisme adalah faktor pengurangan simptom.

Effects Of Red Ginger Capsule Supplementin Reducing PGF2 α Concentrations And Pain Intensity In Primary Dysmenorrhea

Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa efek dari jahe merah dapat menurunkan intensitas nyeri pada dismenore primer secara signifikan. Kandungan jahe merah banyak mengandung pati dan minyak esensial yang cocok untuk digunakan sebagai obat. Jahe yang telah diproses ke dalam 50mg ekstrak per kapsul masih mengandung steroid dan triterpenoid yang berfungsi sebagai Anti-inflamasi Jahe yang telah diproses ke dalam 50mg ekstrak per kapsul masih mengandung steroid dan triterpenoid yang berfungsi sebagai Anti-inflamasi seperti fenol, gingerol yang dapat menghambat enzyme COX-2, menghambat sintesis PGF2 α sebagai penyebab dismenore primer. Menurut ulasan Aryaeian dan Tavakkoli kandungan

ekstrak jahe merah containsanti-inflamsi seperti 6-gingerol dapat menurunkan mediator inflamasi seperti sitokin inflamasi dan kemokin yang dapat mengaktifkan NF-KB sehingga tidak ada COX-2 biosintesis.

Efektifitas Senam Dismenore Terhadap Penanganan Nyeri Haid Primer Pada remaja

Nyeri saat menstruasi terjadi karena adanya jumlah prostaglandin yang berlebihan pada pembuluh darah ehingga merangsang hiperaktivitas utserus. Peningkatan prostaglandin menyebabkan kontraksi miometrium meningkat sehingga mengakibatkan aliran darah haid berkurang dan otot dinding uterus mengalami iskemik dan disintegrasi endometrium (Morgan dan Hamilton, 2009) dan dapat menyebabkan rangsangan pada serabut saraf nyeri yang terdapat pada uterus meningkat. Senam dismenore meru-pakan aktivitas fisik yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri. Saat melakukan senam, tubuh akan menghasilkan endorphin. Hormone endorphin yang semakin tinggi akan menurunkan atau meringankan nyeri yang dirasakan seseorang sehingga seseorang menjadi lebih nyaman, gembira, dan melancarkan

pengiriman osigen ke otot (Sugani & Priandarini, 2010).

Menurunkan Nyeri Dismenorea Dengan Kompres Hangat

Manajemen nyeri non farmakologis , misalnya kompres hangat yaitu dimana kompres hangat dapat meredakan iskemia dengan menurunkan kontraksi uterus dan melancarkan pembuluh darah sehingga meredakan nyeri dengan mengurangi ketegangan dan meningkatkan perasaan sejahtera, meningkatkan aliran menstruasi dan meredakan Vasokongesti Pelvis (Bobak, 2005). Menurut Perry dan Potter prinsip kerja kompres hangat dengan mempergunakan buli-buli panas yang dibungkus kain yaitu secara konduksi dimana terjadi pemindahan panas dari buli-buli ke dalam tubuh sehingga akan menyebabkan pelebaran pembuluh darah dan akan terjadi penurunan ketegangan otot sehingga nyeri haid yang dirasakan akan berkurang atau hilang. Penanganan dismenore ini dengan teknik kompres hangat terbukti efektif dan sangat dianjurkan. Disamping teknik ini tidak memiliki efek samping berbeda dengan pe-nanganan secara kimiawi dengan obat-obatan, metode ini terbilang cukup efisien

karena tidak memerlukan ban-yak biaya dan bisa dilakukan sendiri.

The Effect Of Murattal To Relieve Dysminorrhea Pain In Female Students

Murattal adalah teknik nonfarmakologi yang mungkin mengurangi rasa nyeri menstruasi. Pengaruh murattal sehing-ga bisa meredakan nyeri menstruasi adaalah karena dapat menurunkan stress, mengaktifkan hormon endrofin alami, meningkatkan perasaan rileks, meningkatkan rasa santai, menurunkan kecemasan danketegangan menurunk-an tekanan darah dan juga memperlambat aktivitas gelombang pernapa-san dan otak.

Muscle Relaxation Therapy For Dysmenorrhea

Terapi relaksasi adalah salah stu terapi self-monitoring sederhana dan effecti-fitas dalam mengurangi dampak stres pada kondisi fisik seperti nyeri, atau mentalitas, depresi, perubahan, dan kecemasan. Terapi relaksasi progresif adalah perilaku yang menghubungkan antara tubuh dan pikiran untuk penyembuhan diri sendiri dengan te-pat. Terapi terbukti lebih efektif dalam menurunkan gejala baik fisik seperti nyeri dan mental (kecemasan). Pengaruh muscle

relaxation bisa meredakan nyeri karena dapat menurunkan kecemasan dan gejala fisik seperti sakit punggung, mual, ke-hilangan nafsu makan

Effect Of Aromatherapy Massage On Dysmenorrhea In Turkish Students

Aromaterapi adalah penggunaan terapi pijat esensial dari tanaman dan ding-gap menjadi terapi yang aman. Ada-banyak jenis minyak yang digunakan untuk aromaterapi seperti melissa, kayu putih, dan lavender. Aromaterapi sangat efektif untuk bersantai, mengurangi rasa sakit dan stress, meningkatkan mekanisme koping dan meningkatkan rasa kesehatan. Pijat aromaterapi adalah yang paling banyak digunakan dalam terapi komplementer dalam prakktek keperawatan. Terapi pijat telah terbukti sangat beneficial dalam menghilangkan rasa sakit, ketegangan dan stress. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Kim dkk, dimana mereka meneliti efek dari pijat perut pada mereka yang menderita dismenore, mereka menemukan bahwa pijat memiliki efektifikan secara statistik

signifikan pada pengurangan dismenore dan kram menstruasi

Efektivitas Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Metode Pemberian Cokelat Terhadap Penurunan Inten-sitas Dismenoreterhadap Remaja Putri Di Smk Swagaya 2 Purwekerto

Teknik relaksasi nafas dalam adalah teknik melakukan nafas dalam, nafas lambat dan bagaimana menghembuskan nafas secara perlahan. Selain melakukan nafas dalam, klien diarahkan untuk berkonsentrasi pada daerah yang mengalami ketegangan otot. Relaksasi secara umum sebagai metode yang paling efektif terutama pada pasien yang mengalami nyeri. Kegiatan relaksasi nafas dalam menciptakan sensasi melepaskan ketidaknyamanan dan stress. Secara bertahap, klien dapat merelaksasi otot tanpa harus meregangkan otot-otot tersebut. Saat klien mencapai relaksasi penuh, maa persepsi nyeri berkurang dan rasa cemas terhadap pengalaman nyeri menjadi minimal (Potter & Per-ry, 2005).

Metode pemberian coklat memberi rasa nyaman dan mengubah perasaan dan mood seseorang

menjadi lebih baik sehingga ras sakit yang dialami responden berkurang. Coklat berupaya mencetuskan reaksi positif terhadap kimia optak dan diketahui dapat memperbaiki mood seseorang. Apabila makan coklat kita bisa mengeluarkan kimia yang dapat mengurangi rasa sakit dan meningkatkan mood serta perasaan bahagia (Pangkalan Ide, 2008)

The Effect Of Consumption Dark Chocolate Against Primary Dis-menore Pain For Girls Teenager At Kediri 5 High School

Dark Chocolate kaya akan kalsium, kalium, natrium, magnesium dan Vit-amin A, B1, C, D dan E. Magnesium berguna untuk relaksasi otot, dapat memberikan rasa relaksasi yang men-dalam dan dapat mengontrol mood murung. Fungsi magnesium adalah memperbesar pembuluh darah sehingga mencegah kejang otot dan dinding pembuluh darah serta dapat mengelola masuknya kalsium ke dalam sel otot polos dan rahim, sehingga magnesium mempengaruhi kontraksi dan relaksasi otot polos dalam rahim. Magnesium bekerja untuk

meringankan dismenore atau nyeri waktu haid (Devi, 2012). Beberapa kandungan coklat seperti caffeine, theobromine, methyl-xanthine, dan phenylethylalanine dapat meningkatkan mood dan mengurangi kelelahan sehingga bisadigunakan sebagai obat antidepresan. Dark chocolate dapat mengurangi rasa nyeri haid karena memiliki berbagai kandungan gizi sebagai analgetika (Laila, 2011).

KESIMPULAN

Dismenore merupakan nyeri yang dialami sewaktu haid. yang ditandai dengan nyeri perut bagian bawah dan dapat disertai dengan gejala lainnya. Intensitas nyeri dismenore yang dirasakan pada setiap remaja berbeda-beda. Upaya penanganan secara farmakologi dan non farmakologi dapat dilakukan pada remaja yang mengalami dismenore agar dapat mengurangi rasa nyeri yang dirasakan.

Dengan membandingkan hasil penelitian dan teori maka dapat disimpulkan bahwa bahwa dismenore dapat diatasi dengan pemberian coklat hitam, pemberian kapsul suplelmen PGF2 α , pemberian murratal, pemberian terapi relaksasi otot, efek latihan peregang otot, pemberian

aromaterapi pijat, pengaruh akupresure terapi pada limfa, teknik relaksasi nafas, pemberian senam dismenore dan pemberian kompres hangat

REFERENSI

- Oktaviana A, dkk. 2012. *Menurunkan Nyeri Dismenorea Dengan Kompres Hangat*. Diakses 01 November 2018 <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/155/147>
- Ismaroz D, dkk. 2015. *Efektifitas Senam Terhadap Penanganan Nyeri Haid Primer Pada Remaja*. RIAU : JOM. Diakses 01 November 2018 <https://media.neliti.com/media/publications/183670-ID-efektifitas-senam-dismenore-terhadap-pen.pdf>
- Hapsari, Retno W, dkk. 2013. *Efektifitas Teknik Relaksasi Nafas Dalam dan Metode Pemberian Cokelat Terhadap Penurunan Intensitas Dismenore Pada Remaja Putri di SMK Swagaya 2 Purwokerto*.

- PURWOKERTO : Jurnal Involusi Kebidanan. Diakses 01 November 2018 <http://ejournal.stikesmukla.ac.id/index.php/involusi/article/download/39/35>
- Simarmata M, dkk. 2018. *Effects Of Red Ginger Capsule Supplementin Reducing PGF2α Concentrations and Pain Intensity in Primary Dysmenorrhea*. MEDAN : IOP Publishing. Diakses 01 November 2018 <http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/125/1/012193/meta>
- Wulandari S, dkk. 2017. *The Effect of Consumption Dark Chocolate Againts Primary Dismenore Pain For Girls Teenager at Kediri 5 High School*. KEDIRI: Medical Research. Diakses 01 November 2018 <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/51714487/3.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1541783339&Signature=5L5XY8xhYpvbpAdnZpi0Ez%2FMyWY%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filena.me%3D>
- Nissa Qanita C, dkk. 2017. *The Effects of Murattal To Relieve Dys-Menorrhea Pain infemale Students*. TASIKMALAYA : JMCRH. Diakses 01 November 2018 <http://mcrjournal.or.id/index.php/jmcrh/article/view/3>
- Shahr-jerdy S, dkk. 2012. *Effects of Stretching Exercises on Prima-ry Dysmenorrhea in Adolescent Girls*. IRAN : Biomedical Hu-man Kinetics. . Diakses 01 November 2018 <https://www.degruyter.com/downloadpdf/j/bhk.2012.4.issue--1/v10101-012-0024-y/v10101-012-0024-y.pdf>

- Kustriyanti D, dkk. 2017. *Muscle Re-laxation Therapy For Dysmen-orrhea*.
SEMARANG : Humanistic Network For Science and Technology.
Diakses 01 November 2018
<http://www.heanoti.com/index.php/hn/article/view/hn1404/44>
- Kholidati, R. 2018. *The Effects of Ac-upresure Therapy on Spleen 6 Sanyinjiao Points to Reduce Dysmenorrhea Pain in Nursings Student*.
TULUNGAGUNG : Joint [InternationalConferences](#).
Diakses 01 No-ember 2018
<http://proceeding.tenjic.org/jic2/index.php/jic2/article/view/101>
- Apay, dkk. 2010. [Effects](#) of *Aroma therapy Massage on Dysmenorrhea in Turkish Students*.TURKI : The American Society For Pain Management Nursing Doi.
Diakses 01 November 2018
https://www.researchgate.net/profile/Sevban_Arslan/publication/233536067_Effect_of_Aromatherapy_Massage_on_Dysmenorrhea_in_Turkish_Students/links/5a857e650f7e9b2c3f51e665/Effect-of-Aromatherapy-Massage-on-Dysmenorrhea-in-Turkish-Students.pdf
- Laila, NM, dkk, 2011. *Buku Pintar Menstruasi dan Solusi Mengatasi Segala Keluhannya*. Yogyakarta : Buku Biru Pangkalan, Ide. 2008. *Dark Chocolate Healing*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Potter, P. A, Perry, AG. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Edisi Ke-4. Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Bobak, [Laudermik](#), Jensen. 2005. *Buku Ajar Keperawatan Maternita. Edisi ke-4*. Jakarta: EGC.
- Hartono. 2012. *Akupresur Untuk Berbagai Penyakit*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Sukanta. 2008. *Pijat Akupresur Untuk Kesehatan*.

Prosiding *Workshop & Presentasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Dan Literatur*
Review “**HIDUP Sehat dengan Hipnoterapi**”

Jakarta: Penebar
Plus.

*Rahasia Hidup tanpa
Dokter.* Jakarta:

Morgan [dan](#) Halminton. 2009.
*Obstetri dan Ginekologi
Panduan Praktik.* Jakarta:
EGC.

Transmedia.

Sugani dan Priandarini. 2010.
Cara [Cerdas](#) untuk Sehat :

Literature Review

PENANGANAN EMESIS GRAVIDARUM PADA IBU HAMIL

Bella Safira¹, Eviyuliana², Ninick Corea Fernandez³, Restuta Inka Ayu Fradilla⁴, Sinthike Celina Priyono⁵,

Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi DIV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo^(1,2,3,4,5)

belsafira@yahoo.com¹, eviyuliana591@gmail.com²,

ninickfernandez24@gmail.com³,

restutainka5@gmail.com⁴, sintikecelina@gmail.com⁵

ABSTRAK

Emesis gravidarum umumnya disebut mual dan muntah pada kehamilan, dialami oleh sekitar 70-80 % wanita hamil, fenomena yang sering terjadi pada umur kehamilan 5-12 minggu. Tujuan literatur review ini yaitu untuk membandingkan efektivitas penggunaan terapi farmakologi dan nonfarmakologi dalam menurunkan frekuensi emesis gravidarum pada ibu hamil. Desain penelitian yang digunakan literatur review dengan mengumpulkan data dan menganalisis jurnal hasil penelitian terkait penanganan emesis gravidarum pada ibu hamil. Jurnal yang digunakan adalah jurnal Internasional dan jurnal Nasional yang dipublikasikan di *google scholar*, *Pubmed*, *publish and perish*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kapsul jahe dapat menurunkan intensitas emesis gravidarum pada kehamilan dengan $p=0,01$. Oleh karena itu Terapi yang paling efektif untuk menurunkan frekuensi emesis gravidarum adalah dengan menggunakan kapsul jahe.

Kata Kunci: emesis gravidarum dan kehamilan

PENDAHULUAN

Kehamilan adalah serangkaian proses yang dialami oleh wanita yang diawali dengan pertemuan antara sel telur dan sel sperma di dalam indung telur (ovarium) wanita, lalu berlanjut ke pembentukan zigot, perlekatan atau menempel di dinding rahim,

pembentukan plasenta, dan pertumbuhan serta perkembangan hasil konsepsi sampai cukup waktu (aterm).

Setiap kehamilan merupakan proses alamiah, bila tidak dikelola dengan baik akan memberikan gangguan kehamilan atau komplikasi pada ibu dan janin.

untuk itu dibutuhkan evidence based dalam praktek kehamilan yakni dengan penggunaan kebijakan berdasarkan bukti, sehingga tenaga kesehatan (bidan) dan pasien mencapai keputusan yang terbaik.

Emesis gravidarum atau nama lainnya nausea gravidarum (NVP), atau lebih dikenal dengan istilah morning sickness adalah gejala mual yang biasanya disertai muntah dan umumnya terjadi pada awal kehamilan atau trimester pertama. Kondisi ini umumnya dialami oleh lebih dari separuh wanita hamil yang disebabkan karena meningkatnya kadar hormon estrogen.

Gejala ini biasanya timbul di pagi hari dengan frekuensi yang akan menurun setiap harinya sering dengan bertambahnya usia kehamilan. walaupun kebanyakan kasus ringan dan hilang seiring berjalannya

waktu, namun jika tidak sesuai dengan asuhan kebidanan maka akan menjadi Hiperemesis gravidarum. satu dari seribu kehamilan akan mengalami rawat inap (Depkes RI 2010).

Menurut Prawiroharjo (2010) bahwa Kondisi ini terjadi pada 60-80% primigravidarum, dan 40-60% multigravida. Selain dampak fisiologis pada kehidupan ibu dan janinnya, Emesis Gravidarum memberikan dampak secara psikologis, sosial, dan spiritual. secara psikologis emesis Gravidarum dapat menimbulkan dampak kecemasan, rasa bersalah, dan marah jika gejala mual dan muntah semakin memberat. Selain itu dapat terjadi konflik antara ketergantungan terhadap pasangan dan kehilangan kontrol jika ibu sampai berhenti bekerja (Nengah, 2010).

HASIL

No	Judul	Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil
1.	Effect of Ginger on Relieving Nausea and Vomiting in Pregnancy: A Randomized, Placebo-Controlled Trial.	Randomized Controlled Trial.	431 wanita hamil diskriming, dan di antara mereka, 120 wanita direkrut, dan 311 dikeluarkan dari penelitian.	Kapsul Jahe efektif untuk menghilangkan mual dan muntah ringan sampai sedang pada wanita hamil dengan usia kehamilan kurang dari 16 minggu dengan p = 0,01.

[Farzaneh Saberi,](#)
[Zohreh Sadat,](#)
[Masoumeh](#)
[Abedzadeh-](#)
[Kalahroudi](#) dan
[Mahboobeh Taebi.](#)
 (2014).

2. The Effect of Lemon Inhalation Aromatherapy on Nausea and Vomiting of Pregnancy. Randomized Controlled Clinical Trial. 100 wanita hamil yang dibagi menjadi 2 kelompok. 50 kelompok intervensi dan 50 kelompok kontrol. Ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok dalam skor rata-rata mual dan muntah pada hari kedua dengan $p = 0,017$ dan $p = 0,039$ dan pada hari keempat dengan $p = <0,001$ dan $p = 0,049$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Aroma lemon bisa efektif dalam mengurangi mual dan muntah pada kehamilan.

[Parisa Yavari kia,](#)
[Farzaneh](#)
[Safajou,Mahnaz](#)
[Shahnazi,](#)and
[Hossein Nazemiyeh.](#)
 (2014).

3. Demonstration of early efficacy results of the delayed-release combination of doxylamine-pyridoxine for the treatment of nausea and vomiting of pregnancy. Analisis sekunder dari double-blind, randomized, multicenter, studi terkontrol. Sebanyak 131 wanita dalam kelompok intervensi dan 125 kelompok kontrol. Penggunaan Diclegis selama 14 hari menghasilkan nilai PUQE yang secara signifikan lebih rendah sebesar 0,9. Unit PUQE bila dibandingkan dengan plasebo ($p = 0,006$).

Gideon Koren, Shannon Clark, Gary D. V. Hankins, Steve N. Caritis, Jason G. Umans, Menachem Miodovnik, Donald R. Mattison⁷ and Ilan Matok. (2013)

4. Efektifitas Pemberian Wedang Jahe Terhadap Frekuensi Mual Dan Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I Di Quasi eksperiment dengan rancangan One Group 10 ibu hamil trimester pertama yang mengalami emesis gravidarum. Rata-rata frekuensi mual muntah ibu hamil sebelum diberikan wedang jahe sebesar 9,30. Rata-rata frekuensi mual muntah

	Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2017.	Pre test-Post test.		ibu hamil setelah diberikan wedang jahe sebesar 4,50 dengan p value = 0,000
	Iluh Meta Indrayani, Rialike Burhan, Desi Widiyanti. (2017)			
5.	Inhalasi Lemon Mengurangi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester 1. Dainty Maternity, Putri Ariska, Dewi Yulia Sari. (2017)	Pre-Experimental Design dengan bentuk One Group Pre-test dan Post-test.	56 ibu hamil yang mengalami mual muntah.	Rata-rata skor frekuensi mual muntah sebelum pemberian inhalasi lemon adalah 24.67 kemudian diperoleh rata-rata skor frekuensi mual muntah sesudah pemberian inhalasi lemon adalah 17.87, dengan nilai p-value = 0.000.
6.	Pengaruh konsumsi pisang ambon (Musa paradisiaca L) Terhadap Penurunan intensitas mual muntah pada ibu hamil trimester I	pre-experiment dengan one group pre test dan post test design.	19 ibu hamil yang mengalami mual muntah.	Penurunan intensitas mual dan muntah pada ibu hamil dapat dipengaruhi dengan pemberi pisang ambon dengan hasil p-value=0,000.
	Miftakhur Rohmah, Shanty Natalia, Anggriani. (2017)			
7.	Doxylamine-pyridoxine for nausea and vomiting of pregnancy randomized placebo controlled trial: Prespecified analyses and reanalysis.	uji coba terkontrol secara paralel	Wanita hamil antara 7 dan 14 minggu kehamilan dengan gejala mual dan muntah yang terdiri dari 140 peserta diacak ke dalam masing-masing kelompok.	pemberian doxylamine-pyridoxine lebih efektif terhadap penurunan frekuensi mual muntah pada ibu hamil dibandingkan dengan plasebo (0,73 poin; 95% CI 0,21-1,25).
	Navindra Persaud Christopher Meaney, Khaled El-Emam, Rahim Moineddin, Kevin Thorpe. (2017)			
8.	Effects of Ginger Capsules on Pregnancy, Nausea, and Vomiting.	controlled clinical trial used randomized continuous sampling	67 wanita hamil yang mengeluh mual dan muntah dari rumah sakit kota Isfahan.	Penggunaan kapsul jahe menyebabkan penurunan intensitas mual dan muntah pada kehamilan yang

	Giti Ozgoli, M.Sc., Marjan Goli, M.Sc., dan Masoumeh Simbar, Ph.D., MHPEd. (2009)			menunjukkan hasil p- value= 0,05.
9.	Study of the Effect of Mint Oil on Nausea and Vomiting During Pregnancy Hajar Pasha, Fereshteh Behmanesh, Farideh Mohsenzadeh, Mahmood Hajahmadi, Ali Akbar Moghadamnia. (2012)	Block- randomized	Sampel 60 wanita hamil dengan mual dan muntah kehamilan, kemudian dibagi menjadi 2 kelompok.	Tidak terdapat hubungan yang bermakna terhadap pemberian aromatherapy minyak mint dalam penurunan mual dan muntah.
10.	8-Way Randomized Controlled Trial of Doxylamine, Pyridoxine and Dicyclomine for Nausea and Vomiting during Pregnancy. Rujun Zhang dan Navindra Persaud. (2015)	double blinded, multi- centered, randomized placebo- controlled.	Sampel sebanyak 1599 (69%) dari total populasi dan dibagi menjadi 8 kelompok.	Hasil didapatkan dari 7 kelompok perlakuan yang memberikan hasil sedang atau sangat baik diantaranya: (57%): doxylamine / pyridoxine / dicyclomine (perbedaan absolut 14% dibandingkan dengan plasebo; 95% CI: 4 hingga 24), doxylamine / pyridoxine (21; 95% CI 11 hingga 30), dicyclomine / pyridoxine (21; 95% CI 11 hingga 30), doxylamine (20; 95% CI 10 hingga 29), dicyclomine / pyridoxine (4; 95% CI - 6 hingga 14), pyridoxine (9; 95% CI - 1 hingga 19) dan disiklomine (4; 95% CI -6 hingga 14).

DISKUSI

Dalam literatur review ini sebagian besar pemberian terapi dapat menurunkan intensitas emesis gravidarum pada ibu hamil. Namun dengan berbagai pertimbangan kelompok menyimpulkan bahwa pemberian kapsul jahe dinilai lebih efektif untuk menurunkan emesis pada kehamilan.

Penelitian yang dilakukan [Farzaneh Saberi](#), dkk dengan judul *Effect of Ginger on Relieving Nausea and Vomiting in Pregnancy* yang dilakukan di Rumah Sakit Naghavi Kashan , Iran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Randomized Controlled Trial menggunakan sample sebanyak 431 wanita hamil yang mengalami mual muntah dan dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok intervensi diberikan kapsul jahe, kelompok plasebo, dan kelompok kontrol yang diikuti dan dinilai selama 15 minggu dan didapatkan hasil bahwa kapsul jahe lebih efektif untuk menurunkan emesis gravidarum dengan p value = 0,01.

Jahe merupakan tanaman obat dan juga rempah-rempah yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. jahe hampir tersebar diseluruh daerah tropika basah di Kawasan Asia. Sentrum utama

tanaman jahe di Indonesia adalah Sumatera Utara, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Setyaningrum, 2013).

Jahe dapat mengendurkan dan melemahkan otot-otot saluran pencernaan sehingga mual dan muntah dapat berkurang (Glare *et al*, 2011 dan Perwitasari *et al*, 2011)

KESIMPULAN

Literatur review ini menunjukkan bahwa penggunaan kapsul jahe menyebabkan penurunan intensitas mual dan muntah pada kehamilan. Ini juga menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan kapsul merasa puas dengan efeknya.

Daftar Pustaka

Departemen Kesehatan RI. Hiperemesis Gravidarum; 2010. Diakses tanggal 30 oktober 2018 dari www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2010.pdf

Giti Ozgoli, M., Marjan Goli, M., & Masoumeh Simbar, P. M. (2009). Effects of Ginger Capsules on Pregnancy, Nausea, and Vomiting. THE JOURNAL OF

- ALTERNATIVE AND COMPLEMENTARY MEDICINE , 243-246. diakses tanggal 30 oktober 2018 from <https://www.liebertpub.com/doi/abs/10.1089/acm.2008.0406>
- Indrayani, I. M., Burhan, R., & Widiyanti, D. (2018). EFEKTIFITAS PEMBERIAN WEDANG JAHE TERHADAP FREKUENSI MUAL DAN MUNTAH PADA IBU HAMIL TRIMESTER I DI KABUPATEN BENGKULU UTARA TAHUN 2017. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan* , 201-210. diakses tanggal 30 oktober 2018 from https://www.researchgate.net/publication/328742224_EFEKTIFITAS_PEMBERIAN_WEDANG_JAHE_TERHADAP_FREKUENSI_MUAL_DAN_MUNTAH_PADA_IBU_HAMIL_TRIMESTER_I_DI_KABUPATEN_BENGKULU_UTARA_TAHUN_2017#downloadCitation
- nia, P. Y., Safajou, F., Shahnazi, M., & Nazemiyeh, H. (2014). The Effect of Lemon Inhalation Aromatherapy on Nausea and Vomiting of Pregnancy: A Double-Blinded, Randomized, Controlled Clinical Trial. *Iran Red Crescent Med J* , 1-6. diakses tanggal 30 oktober 2018 from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4005434/pdf/ircmj-16-14360.pdf>
- Koren, G., Clark, S., Hankins, G. D., Caritis, S. N., & Umans, J. G. (2016). Demonstration of early efficacy results of the delayed-release combination of doxylamine-pyridoxine for the treatment of nausea and vomiting of pregnancy. *Koren et al. BMC Pregnancy and Childbirth* , 1-5. diakses tanggal 30 oktober 2018 from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5771578/pdf/pone.0189978.pdf>
- Maternity, D., Ariska, P., & Sari, D. Y. (2017). INHALASI LEMON MENGURANGI MUAL MUNTAH PADA IBU HAMIL TRIMESTER SATU. *JURNAL ILMIAH BIDAN* , 10-15. diakses tanggal 30 oktober 2018 from <https://media.neliti.com/media/publications/227233-inhalasi-lemo-mengurangi-mual-muntah-pa-c458d0f0.pdf>

- Pasha, H., Behmanesh, F., Mohsenzadeh, F., Hajahmadi, M., & Moghadamnia, A. A. (2013). Study of the Effect of Mint Oil on Nausea and Vomiting During Pregnancy. *Iranian Red Crescent Medical Journal* , 727-230. diakses tanggal 30 oktober 2018 from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23396673/>
- Persaud, N., Meaney, C., El-Emam, K., & Moineddin, R. (2018). Doxylamine-pyridoxine for nausea and vomiting of pregnancy randomized placebo controlled trial: Prespecified analyses and reanalysis. *plos one* , 1-19. diakses 30 oktober 2018 from [https:// www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29342163/#fft](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29342163/#fft)
- Prawirohardjo, Sarwono. 2010. Ilmu keidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka
- Rohmah, M., Natalia, S., & S, A. (2017). PENGARUH KONSUMSI PISANG AMBON (MUSA PARADISIACA.L) TERHADAP PENURUNAN INTENSITAS MUAL MUNTAH PADA IBU HAMIL TRIMESTER I. *jurnal strada* , 1-8. diakses 30 oktober 2018 from jurnal.strada.ac.id/jqwh/index.php/JQWH/article/download/8/7/
- Saberi, F., Sadat, Z., Abedzadeh-Kalahroudi, M., & Taebi, M. (2014). Effect of Ginger on Relieving Nausea and Vomiting in Pregnancy: A Randomized, Placebo-Controlled Trial. *Nurs Midwifery* , 1-6. diakses 30 oktober 2018 from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4228518/pdf/nms-03-11841.pdf>
- Zhang, R., & Persaud, N. (2017). 8-Way Randomized Controlled Trial of Doxylamine, Pyridoxine and Dicyclomine for Nausea and Vomiting during Pregnancy: Restoration of Unpublished Information. *plos one* , 1-13. diakses 30 oktober 2018 from <https://journals.plos.org/plosone/article/file?id=10.1371/journal.pone.0167609&type=printable>

Literature Review

DERTERMINAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Ajeng Risna Damayanti¹, An Nissa Wahyullillah², Dewi Astri Wulandari³,
Diah Auliya⁴, Lina Fitriyana⁵

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo⁽¹²³⁴⁵⁾
ajengrisna83@gmail.com¹⁾, annisawahyulillah95@gmail.com²⁾,
dwastr@gmail.com³⁾ diahauliya0@gmail.com⁴⁾,
linafitriyana2@gmail.com⁵⁾

ABSTRAK

Bayi usia 0-6 bulan yang membutuhkan vitamin, mineral dan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dalam enam bulan pertama dan tidak ada makanan atau cairan lain yang diperlukan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui derterminan pemberian ASI eksklusif. **Desain penelitian ini** adalah literatul review yaitu mengumpulkan data dan menganalisis jurnal hasil penelitian terkait tentang derterminan pemberian asi eksklusif. Subjek penelitian ini ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan. Jurnal yang ditemukan dan memenuhi kriteria sebanyak 10 jurnal yang terdiri 7 jurnal internasional dan 3 jurnal nasional yang dipublikasikan di google scholar, International Breastfeeding Journal, ilmu kesehatan dan maternal and child health journal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan derterminan pemberian asi eksklusif adalah ibu yang bekerja dan kunjungan antenatal seta kunjungan pascanatal.

Kata Kunci: *ASI Eksklusif, Ibu Menyusui*

PENDAHULUAN

Berdasarkan rekomendasi dari WHO dan UNICEF bahwa ibu memberikan inisiasi menyusui dini dalam waktu satu jam setelah lahir, menyusui bayi secara eksklusif untuk enam bulan pertama dan terus menyusui untuk dua tahun dan seterusnya, bersama dengan makanan padat, semi-padat dan lunak yang bergizi, tepat, dan responsif yang dimulai pada bulan keenam.

ASI dapat mempengaruhi tumbuh kembang bayi, termasuk perkembangan mental emosional melalui kelekatan yang terbentuk lewat menyusui. Secara global, kurang dari 35% bayi disusui secara eksklusif selama empat bulan pertama kehidupan. Di negara - negara berkembang, hanya 37% bayi kurang dari 6 bulan yang disusui secara eksklusif. Di Afrika, kurang dari sepertiga bayi di bawah

usia 6 bulan secara eksklusif mendapat ASI.

Riset Kesehatan Dasar 2010 menyebut, bayi yang mendapatkan ASI eksklusif hingga umur 6 bulan baru mencapai 15,3%, selebihnya 84,7% bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-1 bulan 48, 7%, pada usia 2-3 bulan menurun menjadi 42, 2% dan semakin menurun seiring dengan meningkatnya usia bayi yaitu 36, 6% padabayi berusia 4-5 bulan dan 30, 2% pada bayi usia 6 bulan.

Salah satu penyebab rendahnya pemberian ASI di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga dan masyarakat akan pentingnya ASI. Masalah ini diperparah dengan gencarnya promosi susu formula dan kurangnya dukungan dari masyarakat, termasuk institusi yang mempekerjakan perempuan yang belum memberikan tempat dan kesempatan bagi ibu menyusui di tempat kerja.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah literatur review yaitu

mengumpulkan data dan menganalisis jurnal hasil penelitian terkait tentang derterminan pemberian asi eksklusif. Subjek penelitian ini ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan. Jurnal yang ditemukan dan memenuhi kriteria sebanyak 10 jurnal yang terdiri 7 jurnal internasional dan 3 jurnal nasional yang dipublikasikan tahun 2012-2018 di *google scholar, International Breastfeeding Journal, ilmu kesehatan dan maternal and child health journal*. Jurnal yang dipilih adalah yang dapat diakses *fulltext* dalam format pdf.

HASIL

Pencarian jurnal dilakukan pada pangkalan data (data base) dengan kata kunci tertentu. Jurnal yang sdigunakan dan memenuhi kriteria sebanyak 10 jurnal yang terdiri dari 7 jurnal internasional dan 3 jurnal nasional. Berikut data yang diuraikan dalam bentuk tabel.

No.	Penulis dan Judul	Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil
1.	Exclusive breastfeeding and associated factors among mothers in Debre Markos, Northwest Ethiopia: a cross-sectional study Getnet mekuria dan melkieedris (2015)	Penelitian cross-sectional berbasis komunitas	Populasi sebanyak 423 ibu dengan bayi kurang dari enam bulan diperoleh dari petugas penyuluhan kesehatan (HEWs) buku pendaftaran di semua lingkungan kota	Para ibu yang mengganggu [AOR = 1,98 (1.21, 3.22)], menerima konseling menyusui selama perawatan antenatal (ANC) [AOR = 2,44 (1.53, 3.91)], menerima konseling pemberian makanan bayi selama perawatan setelah kelahiran (PNC) [AOR= 5,03 (3.044, 8.31)], tidak memberi makanan pra laktasi [AOR= 3.44 (1.88, 6.33)], dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang menyusui [AOR= 2,57 (1.57, 4.19)] lebih memungkinkan untuk berlati EBF.
2.	Exclusive breastfeeding and associated factors among mothers in Gozamin district, northwest Ethiopia: a community based cross-sectional study Melkamu Tamir Hunegnaw, Lemma Derseh Gezien dan Alemayehu Shimeka Teferra (2017)	Metode Desain studi dan periode Sebuah studi cross-sectional. Metode menggunakan teknik sampling acak sederhana	Dari total 506 pasangan ibu-bayi yang memenuhi syarat, 478 berpartisipasi dalam penelitian ini dengan tingkat tanggapan 94,4%	Ibu yang bekerja di pemerintahan memberikan ASI eksklusif berkurang dibandingkan dengan ibu rumah tangga [AOR= 0,49 (95% CI 0.26, 0.94)], ibu yang tidak menerima konseling menyusui setelah melahirkan lebih sedikit melakukan ASI Eksklusif di bandingkan ibu yang menerima layanan [AOR= 0,43 (95% CI 0.25, 0.72)]
3.	Factors associated with exclusive breastfeeding practices among mothers in Goba district, south east Ethiopia: a cross-sectional study	cross-sectional study yang melibatkan kuantitatif dan kualitatif	Hasil Dari total 668 pasangan ibu-bayi, 608 dilibatkan.	Ibu yang tidak bekerja cenderung memberikan ASI secara Eksklusif 10,4 kali di banding ibu yang bekerja [AOR= 10,4 (95% CI 1.51, 71,50)] dan bayi usia < 2 bulan di berikan Asi Eksklusif di bandingkan dengan bayi

- Tesfaye Setegn, Tafera Belachew, Mulusew Gerbaba, Kebede Deribe, Amare Deribew, Dan Sibhatu Biadgilign (2012)
4. Determinants of exclusive breastfeeding practices among mother in azezo district, northwest ethiopia. Metode Sebuah studi cross-sectional 346 ibu dengan bayi berusia 0-6 bulan Tingkat menyusui eksklusif diantara ibu yang berusia > 30 tahun (rasio ODDS di sesuaikan [AOR] 1,75; 95% CI 1.14, 3,42), bayi ibu yang penganguran lebih cenderung mendapat ASI Eksklusif dari pada bayi yang ibunya bekerja ([AOR] 1,62; 95% CI 1.03, 0.44), ibu yang melahirkan di faskes lebih banyak melakukan praktek ASI Eksklusif dari pada mereka yang melakukan dirumah ([AOR] 2,12; 95% CI 1.22, 4.35), ibu yang menerima perawatan antenatal dan pascanatal memiliki tingkat EBF lebih baik [AOR] 2,24; 95% CI 1.18, 5.76 dan [AOR] 1,62; 95% CI 1.09, 3.21
- Mulusew Andualem Asemahagn (2016)
5. Perilaku Ibu Bekerja Dalam Memberikan Asi Eksklusif Di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagimojokerto Tutuk Sulistiyowati dan Pulung Siswantara (2014) Penelitian *cross sectional* Populasi dalam penelitian ini adalah 34 ibu bekerja yang mempunyai bayi usia 6 – 12 bulan di kelurahan Japanan wilayah kerja puskesmas Kemlagi-Mojokerto Berdasarkan analisis *chi-square* dengan taraf kesalahan $\alpha = 0,05$ antara sikap, norma subyektif, dan pengendalian perilaku diperoleh hasil sikap ($p = 0,000 < 0,05$), norma ($p = 0,017 < 0,05$), dan pengendalian perilaku ($p = 0,000 < 0,05$).
6. Derteminan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui Cross Sectional Seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Peran orang tua dengan pemberian ASI Eksklusif $p < 0,05$. keterpaparan peran suami (OR =4,947)

	Astuti (2013)	Isroni		posyandu terpilih menggunakan teknik acak gugus (cluster random sampling)	
7.	Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Oleh Ibu Menyusui Yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan	Cross Sectional	113	tenaga kesehatan perempuan yang memiliki bayi usia 7- 24 bulan. Sempel penelitian ini di ambil dari 7 puskesmas kecamatan di kota bandar lampung.	Variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah, pengetahuan sebesar 72.8%, dan sikap positif sebesar 72.1% (faktor predisposisi). Variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada (faktor penguat) dukungan keluarga sebesar 75,7%, dukungan atasan 65,9% dan dukungan teman kerja sebesar 68,8%. Tidak terdapat korelasi antara ketersediaan fasilitas dan pelatihan manajemen laktasi (faktor pendorong) terhadap pemberian ASI.
	Hanulan Septiani, Artha Budi dan Karbito (2017)				
8.	Determinants Of Exclusive Breastfeeding In Rural South India	Cross Sectional	1292	ibu menyusui	Pendidikan ibu yang rendah [AOR= 1,56 (95% CI 1.10, 2.21)] dan 7-10 kunjungan antenatal [AOR =1,57 (95% CI 1.09, 2.27)]. Perasaan ibu bahwa dia tidak memiliki cukup asi sekitar (23,7%) bayi yang diberikan susu formula (42,6%) atau minyak jarak (18,4%)
	Holly Nishimura, Karl Krupp, Savitha Gowda, Vijaya Srinivas, Anjali Arun dan Purnima Madhivanan (2018)				
9.	Prevalence Of Exclusive Breastfeeding And Barriers For Its Continuation Up To Six Months In Kandy District, Sri Lanka	Cross Sectional	345	ibu dengan bayi berusia 6 bulan	Ibu yang bekerja (AOR = 3.01; 95% CI 1,45, 6,29), pengetahuan ibu yang buruk tentang apa yang dimaksudnya ASI eksklusif (AOR 3,75; 95% CI 2,14, 6,54) dan sikap ibu yang buruk terhadap pemberian ASI eksklusif (AOR= 2,98; 95% CI 1,76, 5,03) secara

- | | | |
|---|--|--|
| <p>Himali Erandathie Ratnayake dan Dhammica Rowel (2018)</p> <p>10. Infant Feeding Practices and Maternal Socio-demographic Factors That Influence Practice Of Exclusive Breastfeeding Among Mothers In Nnewi South-East Nigeria</p> <p>Stanley Onah, Donatus Ignatius Chidiebere Osuorah, Joy Ebenebe, Clement Ezechukwu, Uchenna Ekwochi dan Ifeyinwa Ndukwu (2014)</p> | <p>A Cross-Sectional dan Analytical Study</p> <p>400 pasang ibu dan bayi yang menghadiri klinik kesejahteraan bayi di rumah sakit Nnamdi Azikiwe (NAUTH)</p> | <p>independen terkait dengan penghentian awal pemberian ASI eksklusif.</p> <p>Kesadaran melakukan EBF (95,3%) dan pengetahuan tentang EBF (82%) tinggi, tapi dalam survey 33,5% tidak melakukan EBF.</p> |
|---|--|--|
-

DISKUSI

Penelitian ini di dapatkan dari 4 jurnal berbeda dengan mengungkapkan hal yang sama yaitu ibu tidak bekerja 10,4 kali memberikan ASI Eksklusif di banding ibu yang bekerja [AOR= 10,4 (95% CI 1.51, 71,50)] dan determinan pemberian ASI Eksklusif lain adalah ibu yang menerima konseling menyusui selama perawatan antenatal (ANC) [AOR = 2,44 (1.53, 3.91)] lebih banyak memberikan ASI secara Eksklusif.

Dalam literatur review ini determinan pemberian ASI Eksklusif terdapat faktor pemungkin ibu (pengetahuan, ibu yang melahirkan di fasilitas kesehatan lebih banyak melakukan praktek ASI Eksklusif dari pada mereka yang melakukan dirumah, sikap ibu, perilaku ibu, peran orang tua, kesadaran ibu melakukan EBF) dan faktor penguat (ibu yang bekerja dan kunjungan antenatal seta kunjungan pascanatal).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan derterminan pemberian asi eksklusif adalah ibu yang bekerja dan kunjungan antenatal seta kunjungan pascanatal.

REFERENSI

- Associated, F., Exclusive, W., By, B., Who, W., & Personnel, A. S. A. H. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. *Ilmu Kesehatan*, 2(2), 159–174. <https://ejournal.stikesaisya.h.ac.id/index.php/jika/article/view/HS-AB-K> [7 November 2018]
- Hunegnaw, M. T., Gezie, L. D., & Teferra, A. S. (2017). Exclusive breastfeeding and associated factors among mothers in Gozamin district , northwest Ethiopia : a community based cross-sectional study. *International Breastfeeding Journal* (2018), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s13006-017-0121-1> <https://internationalbreastfeedingjournal.biomedcentral.com/articles/10.1186/s13006-017-0121-1> [7 November 2018]
- Isroni, A. (2013) Derteminan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. *Journalsl Health Quality*. vol. 4 (1). hal 1-76 https://www.poltekkesjakarta1.ac.id/file/dokumen/41Jurnal_ISRONI.pdf [7 November 2018]
- Maonga, A. R. (2015). Factors Affecting Exclusive Breastfeeding among Women in Muheza District Tanga Northeastern Tanzania : A Mixed Method Community Based Study. *Maternal and Child Health Journal*, (August). <https://doi.org/10.1007/s10995-015-1805> <https://link.springer.com/article/10.1007/s10995-015-1805-z> [7 November 2018]
- Mekuria, G., & Edris, M. (2015). Exclusive breastfeeding and associated factors among mothers in Debre Markos , Northwest Ethiopia : a cross-sectional study. *International Breastfeeding Journal* (2018), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13006-014-0027-0> <https://internationalbreastfeedingjournal.biomedcentral.com/articles/10.1186/s13006-014-0027-0> [7 November 2018]
- Nishimura, H., Krupp, K., Gowda,

- S., Srinivas, V., Arun, A., & Madhivanan, P. (2018). Determinants of exclusive breastfeeding in rural South India. *International Breastfeeding Journal* (2018), 1–7.
<https://internationalbreastfeedingjournal.biomedcentral.com/articles/10.1186/s13006-018-0178-5>[7 November 2018]
- Onah, S., Ignatius, D., Osuorah, C., Ebenebe, J., & Ezechukwu, C. (2014). Infant feeding practices and maternal socio-demographic factors that influence practice of exclusive breastfeeding among mothers in Nnewi South-East Nigeria : a cross-sectional and analytical study. *International Breastfeeding Journal*, 1–10.
<https://internationalbreastfeedingjournal.biomedcentral.com/articles/10.1186/1746-4358-9-6>[7 November 2018]
- Ratnayake, H. E. (2018). Prevalence of exclusive breastfeeding and barriers for its continuation up to six months in Kandy district , Sri Lanka. *International Breastfeeding Journal* (2018), 1–8.
<https://internationalbreastfeedingjournal.biomedcentral.com/articles/10.1186/s13006-018-0180-y>[7 November 2018]
- Setegn, T., Belachew, T., Gerbaba, M., Deribe, K., Deribew, A., & Biadgilign, S. (2012). Factors associated with exclusive breastfeeding practices among mothers in Goba district , south east Ethiopia : a cross-sectional study. *International Breastfeeding Journal*, 7(1), 1.
<https://doi.org/10.1186/1746-4358-7-17>
<https://internationalbreastfeedingjournal.biomedcentral.com/articles/10.1186/1746-4358-7-17>[7 November 2018]
- Sulistiyowati, T. dan S. P. (2014). Perilaku Ibu Bekerja Dalam Memberikan Asi Eksklusif Di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagimojokerto. *Jurnal Promkes*, 2, 89–100.
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jupromkesd6de2ea109full.pdf>[7 November 2018]

Literature Review

PREVALENSI DISMENOORE DI KALANGAN REMAJA

Eka Maftuhah¹, Ianggi Wuren², Lia Yunitasari³, Nur Azizah⁴, Vahista Nanda

Krisna Sekti⁵

FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS NGUDI WALUYO ^(1,2,3,4,5)

ekamaft@gmail.com¹⁾, ianggiwrn@gmail.com²⁾, lyaynta@gmail.com³⁾

nur.azizahl62@gmail.com⁴⁾, vahistananda@yahoo.com⁵⁾

ABSTRAK

90% dari remaja wanita di seluruh dunia mengalami masalah saat haid dan lebih dari 50% dari wanita haid mengalami dismenore. Di India prevalensi dismenorea di kalangan remaja perempuan berkisar antara 60 hingga 83 persen dan banyak remaja melaporkan pembatasan kegiatan sehari-hari. Di Eropa prevalensi bervariasi antara 16% dan 91% pada wanita usia reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka kejadian dismenore di kalangan remaja. Metode penelitian menggunakan literature review, diambil dari 10 jurnal, Sumber untuk melakukan pencarian pada google scholar, PubMed, dan Publish or Perish. Kesimpulan gejala dismenore bisa dikurangi dengan asupan makanan yang baik atau nutrisi yang baik, kemudian memperbanyak aktivitas fisik misalnya dengan olahraga, usia menarche atau usia pertama kali mendapatkan haid, usia perempuan muda dikatakan lebih tinggi terjadinya dismenorea.

Kata kunci: dismenore, gaya hidup, remaja

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari pubertas ke dewasa, yaitu pada umur 11-20 tahun. Pada masa peralihan tersebut individu matang secara fisiologik, psikologik, mental, emosional, dan sosial. Masa remaja ditandai dengan munculnya karakteristik seks primer, hal tersebut dipengaruhi

oleh mulai bekerjanya kelenjar reproduksi. Kejadian yang muncul saat pubertas adalah pertumbuhan badan yang cepat, timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder, menarke, dan perubahan psikis. Pada wanita, pubertas ditandai dengan terjadinya haid atau menstruasi. Haid

merupakan proses keluarnya darah dari rahim melalui vagina setiap bulan selama masa usia subur.

Haid pertama kali yang dialami oleh seorang wanita disebut menarke, yang pada umumnya terjadi pada usia 14 tahun. Menarke merupakan pertanda berakhirnya masa pubertas, masa peralihan dari masa anak menuju dewasa. Haid yang dialami para wanita remaja dapat menimbulkan masalah, salah satunya adalah dismenore atau nyeri haid. Dismenore merupakan masalah ginekologis yang paling umum dialami wanita baik remaja maupun dewasa.

Dismenore menjadi suatu kondisi yang merugikan bagi banyak wanita dan memiliki dampak besar pada kualitas hidup terkait kesehatan. Akibatnya, dismenore juga memegang tanggung jawab atas kerugian ekonomi yang cukup besar karena biaya obat, perawatan medis, dan penurunan produktivitas. Pada beberapa literatur dilaporkan terdapat variasi prevalensi secara substansial. Dismenore membuat wanita tidak dapat beraktifitas secara normal, sebagai contoh siswi yang mengalami dismenore primer tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar dan motivasi belajar

menurun karena nyeri yang dirasakan.

Sebanyak 90% dari remaja wanita di seluruh dunia mengalami masalah saat haid dan lebih dari 50% dari wanita haid mengalami dismenore primer dengan 10-20% dari mereka mengalami gejala yang cukup parah. Prevalensi dismenore di Indonesia sebesar 64,25% yang terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder. Dismenore primer dialami oleh 60-75% remaja, dengan tiga perempat dari jumlah remaja tersebut mengalami nyeri ringan sampai berat dan seperempat lagi mengalami nyeri berat. Di Surabaya didapatkan sebesar 1,07-1,31% dari jumlah kunjungan ke bagian kebidanan adalah penderita dismenore.⁴ Dilaporkan 30-60% remaja wanita yang mengalami dismenore, sebanyak 7-15% tidak pergi ke sekolah atau bekerja.

Dismenore adalah nyeri perut yang berasal dari kram rahim yang terjadi selama haid. Rasa nyeri timbul bersamaan dengan permulaan haid dan berlangsung beberapa jam hingga beberapa hari hingga mencapai puncak nyeri. Dismenore terbagi menjadi dismenore primer dan sekunder.

Bentuk dismenore yang banyak dialami oleh remaja adalah kekakuan atau kejang di bagian bawah perut. Rasanya sangat tidak nyaman sehingga menyebabkan mudah marah, gampang tersinggung, mual, muntah, kenaikan berat badan, perut kembung, punggung terasa nyeri, sakit kepala, timbul jerawat, tegang, lesu, dan depresi. Gejala ini datang sehari sebelum haid dan berlangsung 2 hari sampai berakhirnya masa haid. Berdasarkan penelitian Parker MA *et al.* terdapat beberapa gangguan psikologi yakni dilaporkan 73% merasa ingin

marah-marah, 65% depresi, 52% merasa sangat sedih, 32% merasa kewalahan, dan 25% merasa ingin bersembunyi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literatur review yang membahas tentang Dismenore pada kalangan remaja. Sumber untuk melakukan pencarian pada google scholar, MDPI, PubMed, dan Publish or Perish. Pengumpulan data dari data sekunder. Menggunakan 10 jurnal yang meliputi 8 jurnal internasional dan 2 jurnal nasional.

NO	Penulis /Judul	Metode	Subjek Penelitian	Hasil
1	Wahyuti , Relationship of Sport Habits with Primary Dysmenorrhea among Students of Senior High School 1 Arso, Keerom District, Jayapura	deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. pengambilan sampel menggunakan random sampling dan sampel perhitungan ukuran dengan sampel strata.	Populasi dalam penelitian ini berjumlah 228 siswa dengan responden berjumlah 170 orang diperoleh dengan menggunakan rumus sampel menurut Lemeshow.	ada 62,4% responden memiliki kebiasaan olahraga tidak rutin. Chi- square hasil tes menunjukkan ada variabel yang signifikan yaitu olahraga kustom p. value = 0,000 (nilai $p < \alpha =$ 0,05) dengan nilai prevalensi Ratio = 2,41. ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan olahraga dengan kejadian Dismenore primer antara responden di kelas X dan XI di SMAN 1 Arso. Siswa yang tidak rutin berolahraga berisiko mengalami Dismenore dengan 2,4 kali dibandingkan dengan

2	Dina Abadi Babil , Mahrokh Dolatian , Zohreh Mahmoodi , Alireza Akbarzadeh Baghban, A comparison of physical activity and nutrition in young women with and without primary dysmenorrhea [version 1; referees: 2 approved, 1 approved with reservations]	deskriptif komparatif	250 siswa dengan dan tanpa dismenore primer	mereka siswa yang rutin berolahraga. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam hal nutrisi dan aktivitas fisik, sebagai nilai rata- rata gizi adalah 57,91 pada kelompok dengan dismenore dan 61,68 pada kelompok tanpa, sedangkan berarti intensitas aktivitas fisik adalah 5.518,75 metrik pada kelompok dengan dismenore dan 4666,42 metrik pada kelompok tanpa. Aktivitas fisik dihitung dengan skala MET (menit / minggu). Indeks ini mengukur jumlah energi yang dikonsumsi pada saat aktivitas relatif yang dikonsumsi pada waktu istirahat. perbedaan yang signifikan dalam usia (P <0,001), status perkawinan (P <0,001), status melahirkan (P <0,001), usia saat menarche (P <0,05) dan berputar rasio pergeseran tiga (P <0,05) diidentifikasi antara dismenorea dan kelompok nondysmenorrhoea. Analisis hasil MAS menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok mengenai
3	Min-Hui Chiu, Hsiu-Fen Hsieh, Yi-Hsin Yang, Huei-Mein Chen, Su-Chen Hsu, Hsiu-Hung Wang, Influencing factors of dysmenorrhoea among hospital nurses: a questionnaire survey in Taiwan	Desain cross- sectional dengan teknik pengambilan sampel random sampling.	Semua 2000 perawat di dua lembaga itu calon peserta. Kriteria inklusi untuk penelitian ini adalah perawat full time bekerja di rumah sakit umur 18 tahun dan setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.	perbedaan yang signifikan dalam usia (P <0,001), status perkawinan (P <0,001), status melahirkan (P <0,001), usia saat menarche (P <0,05) dan berputar rasio pergeseran tiga (P <0,05) diidentifikasi antara dismenorea dan kelompok nondysmenorrhoea. Analisis hasil MAS menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok mengenai

				<p>pertimbangan menstruasi sebagai melemahkan sebuah (P <0,001) atau peristiwa mengganggu (P <0,05), antisipasi dan prediksi onset menstruasi (P <0,01) dan penolakan efek dari menstruasi (P <0,001). Hasil regresi logistik ganda menunjukkan bahwa faktor prediktif termasuk usia <40 tahun (4,46 vs 1,00), bekerja tiga rotasi shift (2,07 vs 1,00), status perkawinan (2,59 vs 1,00), mengakui menstruasi sebagai peristiwa yang melemahkan (2,72 vs 1,00) dan penolakan efek dari menstruasi (2,59 vs 1,00).</p> <p>74,8% (n = 193) dengan tingkat keparahan nyeri rata-rata 6,88 (± 1,71). Hasil kami menunjukkan bahwa 38,3% dari siswa dijelaskan nyeri haid mereka sebagai berat dan dengan usia rata-rata 20,63 ± 3,32 tahun.</p> <p>Analisis bivariat menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara siswa dengan dan tanpa dismenore: proporsi yang lebih tinggi dari wanita dengan dismenore memiliki durasi lebih besar dari aliran menstruasi (p = 0. 003), durasi yang lebih lama dari siklus menstruasi (p = 0.046), tidak menggunakan pil kontrasepsi oral (p = 0.</p>
4	<p>Elia FernaÂndez-MartõÂnez, MarõÂa Dolores Onieva-Zafra, MarõÂa Laura Parra-FernaÂndez, Lifestyle and prevalence of dysmenorrhea among Spanish female university students</p>	<p>cross-sectional</p>	<p>258 mahasiswa perempuan muda yang direkrut dari Ciudad Real Fakultas Keperawatan, dengan usia rata-rata 20,63 ± 3,32 tahun.</p>	

				026) dan memiliki riwayat keluarga dismenore ($p = 0.001$).
5	Shrotriya Charu , Ray Amita, Ray Sujoy, George Aneesh Thomas, Menstrual characteristics' and 'prevalence and effects of dysmenorrhea' on quality of life of medical students	deskriptif cross sectional	560 mahasiswa kedokteran perempuan	86,96% (487) peserta dilaporkan memiliki gejala pramenstruasi fisik dan 55,71% (312) dilaporkan memiliki gejala pramenstruasi psikologis. Ada hubungan yang signifikan antara Kualitas Kehidupan dan beratnya dismenore.
6	Abebaw Abeje Muluneh, Tewodros seyuom Nigussie, Kahsay Zenebe Gebreslasie, Kiber Temesgen Anteneh and Zemenu Yohannes Kassa, Prevalence and associated factors of dysmenorrhea among secondary and preparatory school students in Debremarkos town, North-West Ethiopia	cross-sectional dengan teknik simple random sampling.	539 orang dengan teknik simple random sampling.	Prevalensi dismenore adalah 69,3%. Usia, AOR (95% CI) = 1,38 (1,15, 1,65), riwayat keluarga dismenore, AOR (95% CI) = 9,79 (4,99, 19,20), aktivitas fisik, AOR (95% CI) = 0,39 (0,13, 0,82), asupan gula, AOR (95% CI) = 2,94 (1,54, 5,61), awal menarche AOR (95% CI) = 4.10 (1.21,13.09), akhir menarche AOR (95% CI) = 0,50 (0,27, 0,91), periode berat menstruasi AOR (95% CI) = 2,91 (1,59, 5,35) dan hubungan seksual AOR (95% CI) = 0,24 (0.10.0.55) memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan terjadinya dismenore.
7	Nayana S. George , Sangeetha Priyadarshini & Sheela Shetty Dysmenorrhoea among adolescent girls -	survei deskriptif	233 remaja perempuan di empat sekolah perumahan distrik Udupi	146 (62,70%). Dari 233 sampel 28 (12%) mengalami nyeri ringan, 77 (33%) mengalami nyeri sedang dan 41 (17,6%) memiliki sakit parah selama menstruasi. Kelelahan 110 (75,34%),

		Characteristics and symptoms experienced during Menstruation		nyeri punggung 106 (72,60%) dan iritabilitas 97 (66,43%) adalah gejala yang paling umum yang terkait dengan dismenorea. Sebuah asosiasi positif ditemukan antara dismenorea dan sejarah keluarga.
8	Tia Martha Pundati, Colti Sistiarani, Bambang Hariyadi	Deskriptif, pengambilan sampel teknik proporsional stratified random sampling	siswa semester 8 UNSOED berjumlah 1.563 orang. Sampel berjumlah 85 orang yang dikumpulkan dengan teknik proporsional stratified random sampling.	ada hubungan yang signifikan antara menstruasi dan dismenore pada siswa semester 8 dengan $p = 0,03$ ($p < 0,05$); Ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan kejadian dismenore pada siswa semester 8 dengan $p = 0,023$ ($p > 0,05$). Faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian dismenore adalah usia menarche, riwayat keluarga, dan kebiasaan berolahraga.
9	Eka Yuli Handayani Lasma Sri Rahayu, Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Nyeri Menstruasi (Dismenorea) Pada Remaja Putri Di Beberapa SMA Di Kabupaten Rokan Hulu	kuantitatif analitik dengan case control, jumlah sampel 40 kasus dan 40 kontrol dengan teknik simple random sampling	80 siswi SMA di kawasan Jakarta Timur	faktor umur dengan nilai $P = 0,051$ tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap dismenorea, faktor olahraga teratur dengan nilai $P = 0,028$ memiliki hubungan yang signifikan terhadap dismenorea, faktor riwayat keluarga dengan nilai $P = 0,0005$ memiliki hubungan yang signifikan terhadap dismenorea. Dan faktor menarche pada usia yang lebih awal dengan nilai $P = 0,381$ tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap dismenorea.
10	Meliana Fatmawati, Emmy Riyanti, Bagoes	Kualitatif dengan metode	siswi kelas X jurusan	<i>Perilaku subyek penelitian dalam mengatasi dismenore</i>

Widjanarko perilaku remaja puteri dalam mengatasi dismenore (studi Kasus pada siswi smk negeri 11 semarang)	deskriptif .	persiapan, pemilihan subyek penelitian menggunakan metode puspositive yaitu 12 orang.	yaitu subyek melakukan usaha pengobatan atau mengatasi rasa sakit yang dirasakan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Sehingga dari hasil penelitian disarankan agar sekolah dapat memberikan informasi kesehatan reproduksi kepada siswa, khususnya siswi SMK Negeri 11 Semarang.
---	--------------	--	---

DISKUSI

SPORT

Olahraga teratur dapat mengurangi stres dan kelelahan sehingga secara tidak langsung juga mengurangi rasa sakit. Dismenore berkurang atau tidak ada pada wanita yang berolahraga secara teratur. Fenomena kemungkinan disebabkan oleh prostaglandin endorphin atau dirilis dan beredar selama latihan (Sabhinaya, 2012). Membiasakan latihan ringan dan aktivitas fisik secara teratur sebagai cara sehat, berlari, bersepeda atau berenang pada saat sebelum dan selama menstruasi, dapat membuat aliran darah pada otot sekitar rahim menjadi lancar, sehingga rasa sakit dapat diselesaikan dan menjadi berkurang. Latihan setidaknya selama 30- 60 menit dengan frekuensi 3-5 kali seminggu (Gunarti, 2013).

NUTRION

Sebuah nutrisi yang optimal ditemukan untuk mengurangi keparahan dismenore. Pada tahun 1992, Ekstrom et al. 17 menunjukkan bahwa, selama menstruasi, infus saline hipertonic meningkatkan vasopressin dan oksitosin, dan bersama dengan peningkatan dalam dua hormon ini, beratnya dismenore juga meningkat. Peningkatan prostaglandin diusulkan sebagai alasan utama untuk rasa sakit dan berlebihan perdarahan yang dialami 1 . Bahan makanan yang kaya akan magnesium dapat mengurangi keparahan dismenore dengan mengurangi sintesis prostaglandin dan penurunan otot dan kejang kapal kecil 18 . Mengikuti diet tinggi serat dapat meningkatkan hormon seks pengikat globulin dan dengan demikian mengurangi

sintesis prostaglandin, yang merupakan penyebab utama dysmenorrhea.

AGE

Tingkat terjadinya dismenorea antara perawat muda dari 40 tahun adalah 4,06 kali lebih tinggi dari perawat berusia di atas usia 40 tahun; setelah mengontrol variabel pengganggu, tingkat dismenorea pada wanita muda adalah 4,46 kali lebih tinggi dari pada wanita berusia di atas 40 tahun. Oleh karena itu, usia adalah faktor risiko untuk dismenorea.

MARITAL STATUS

Keberadaan sperma suami dalam organ reproduksi yang memiliki manfaat alami untuk mengurangi produksi prostaglandin atau zat seperti hormone yang menyebabkan otot Rahim berkontraksi dan merangsang nyeri pada saat dating bulan.

LABOR STATUS

Dismenore timbul jika saluran kanalis serviks terlalu sempit akibatnya darah yang menggumpal sulit keluar. Dismenore ini akan hilang jika wanita tersebut pernah melahirkan karena saluran serviksnya telah melebar.

DURATION OF MENSTRUATIONS

Siklus menstruasi yang teratur tidak ditemukan menjadi faktor risiko yang signifikan untuk dismenore. Namun, sebagian besar siswa yang memiliki dismenore juga memiliki siklus teratur menstruasi (68,8%), sebagaimana dilaporkan dalam literatur. Penyebab nyeri haid dianggap jumlah kelebihan prostaglandin dilepaskan selama siklus ovulasi yang teratur, yang menyebabkan kontraksi dan nyeri di jaringan rahim.

KESIMPULAN

Gejala dismenore bisa dikurangi dengan asupan makanan yang baik atau nutrisi yang baik, kemudian memperbanyak aktivitas fisik misalnya dengan olahraga, usia menarche atau usia pertama kali mendapatkan haid, usia perempuan muda dikatakan lebih tinggi terjadinya dismenorea.

DAFTAR PUSTAKA

- Abebaw Abeje Muluneh, T. s. (2018). Prevalence and associated factors of dysmenorrhea among secondary and preparatory school students in Debremarkos town, North-West Ethiopia. *BMC Women's Health*, 1-8.
- Dina Abadi Babil, M. D. (2018). A comparison of physical activity and nutrition in young women. *F1000 Research*, 1-12.
- Dolores Onieva-Zafra, M. L.-F. (2018). Lifestyle and prevalence of dysmenorrhea among Spanish female university students. *Plos One*, 1-11.
- Meliana Fatmawati, E. R. (2016). PERILAKU REMAJA PUTERI DALAM MENGATASI DISMENORE (STUDI KASUS PADA SISWI SMK NEGERI 11 SEMARANG). *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 1036-1043.
- Min-Hui Chiu, H.-F. H.-H.-M.-C. (2017). Influencing factors of dysmenorrhoea among hospital nurses: a questionnaire survey in Taiwan. *BMJ Open*, 1-8.
- Nayana S. George, S. P. (2015). DYSMENORRHOEA AMONG ADOLESCENT GIRLS CHARACTERISTICS AND SYMPTOMS EXPERIENCED DURING MENSTRUATIONS. *Nitte University Journal of Health Science*, 45-52.
- Rahayu, E. Y. (2014). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Nyeri Menstruasi (Dismenorea) Pada Remaja Putri Di Beberapa SMA Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternity and Neonatal Volume*, 161-171.
- Shrotriya Charu, R. A. (2012). Menstrual characteristics' and 'prevalence and effects of dysmenorrhea' on quality of life of medical students. *International Journal of Collaborative Research on Internal Medicine & Public Health*, 276-294.
- Tia Martha Pundati, C. S. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DISMENORE PADA MAHASISWA SEMESTER VIII UNIVERSITAS JENDRAL SOEDERMAN PURWOKERTO. *Jurnal Kesmas Indo*, 40-48.

Wahyuti. (2015). Relationship of Sport Habits with Primary Dysmenorrhea among Students of Senior High School 1 Arso, Keerom District, Jayapura. *International Journal of Health*

Sciences and Research, 258-264.

Literature Review

**TERAPY NON-FARMAKOLOGI MEMPENGARUHI
NYERI DAN KECEMASAN
PADA IBU BERSALIN**

Hani Nurul Hidayah¹⁾, Hana Nurul Mafitroh²⁾, Ramadhania Bella Nur
Hidayati³⁾, Astri Lisyani Messakh⁴⁾, Dimansari Bunga⁵⁾

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo^(1,2,3,4,5)

haninurulhidayah17@gmail.com¹⁾ hananurulmaf@gmail.com²⁾

bellanh30@gmail.com³⁾ astryms14@gmail.com⁴⁾ imabunga199@gmail.com⁵⁾

ABSTRAK

Ketegangan emosi akibat kecemasan dan ketakutan terhadap proses persalinan dapat memperberat persepsi nyeri, begitu pun sebaliknya nyeri menginduksi ketakutan yang menyebabkan kecemasan dan dapat berakhir dengan kepanikan. Terapi non farmakologi jauh lebih aman untuk menangani nyeri dan kecemasan selama persalinan dibandingkan terapi farmakologi. Penelitian ini merupakan literatur review yang membandingkan berbagai penanganan non-farmakologi pada ibu bersalin. Jurnal yang digunakan adalah 7 jurnal internasional dan 3 jurnal nasional yang di publikasikan dengan *google scholar*. Subjek penelitian adalah ibu bersalin yang mengalami nyeri dan kecemasan selama bersalin. Penelitian ini didapatkan pemberian terapi non-farmakologi yang paling efektif adalah hypnobirthing yang mempengaruhi penurunan nyeri dan kecemasan saat persalinan,

Kata kunci : non-farmakologi, nyeri, kecemasan

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan uri) yang telah cukup bulan atau dapat hidup diluar kandunga melalui jalan lahir, dengan bantuan atau tanpa bantuan. (Manuaba, 2010)

Nyeri persalinan mulai timbul pada kala I fase laten, yaitu proses pembukaan serviks sampai

3 cm dan fase aktif, yaitu proses pembukaan serviks dari 4 cm sampai 10 cm. Pada fase aktif menuju puncak pembukaan terjadi peningkatan intensitas dan frekuensi kontraksi, sehingga respon puncak nyeri berada pada fase ini (Reeder, Martin, & Koniak-Griffin, 2012).

Melalui pengalaman, seseorang mengembangkan

berbagai mekanisme untuk mengatasi nyerinya. Ketegangan emosi akibat kecemasan dan ketakutan terhadap proses persalinan dapat memperberat persepsi nyeri, begitu pun sebaliknya nyeri menginduksi ketakutan yang menyebabkan kecemasan dan dapat berakhir dengan kepanikan.

Tatalaksana non-farmakologi dalam menurunkan rasa nyeri memiliki keunggulan, dimana terapi ini dapat mengurangi efek samping pada ibu dan bayi yang ditimbulkan oleh obat-obatan. Selain itu, juga dapat memberi rasa menyenangkan bagi ibu dan janin. Pada ibu yang memiliki penyakit kardiorespiratori dan juga ibu yang

alergi terhadap obat-obatan, metode non-farmakologi dapat menjadi pilihan saat persalinan. Metode terapi non-farmakologi dalam menurunkan rasa nyeri pada pasien saat persalinan dapat beragam. Selain menurunkan rasa nyeri, terapi non-farmakologi diduga juga dapat mendorong komponen psikoemosional dan spiritual sehingga dapat meningkatkan kesiapan pasien dalam bersalin.

Beberapa metode terapi non-farmakologi yang dapat dipilih, diantaranya adalah masase dan sentuhan, pergerakan dan posisi, teknik bernapas dengan relaksasi, aplikasi panas / dingin, dan terapi music dan hypnobirthing.

HASIL

NO	JUDUL	METODE PENELITIAN	SUBYEK PENELITIAN	HASIL
1.	Sova Erlina Felaili, Machmudah Tehnik kneading menurunkan tingkat nyeri persalinan kala 1 pada ibu bersalin di Kabupaten Semarang	Kuantitative quasi eksperimental design Dengan one group pre post test design Tehnik sampling purposive sampling	Sampel : 16 ibu bersalin di UPTD Puskesmas Bancak Kab. Semarang	Uji Paired sampel t Test sebelum dan sesudah (<i>mean defference</i>) : 1.438 dengan nilai p = 0,0001. Terdapat perbedaan adanya penurunan tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan tehnik kneading
2.	Zehra Cencki, Evsen Nazik The effect of aromaterapy on	Quasi-eksperimental dengan kelompok kontrol.	Populasi penelitian ini 60 wanita hamil yang dirawat di ruang bersalin	Aroma terapi mempengaruhi tingkat kecemasan dan

			<p>pain, comfort and satisfaction during childbirth</p>	<p>untuk persalinan pervaginam dan sesuai dengan kriteria partisipasi, dan 30 dari wanita ini berada dalam kelompok kontrol sedangkan 30 berada di kelompok eksperimen</p>	<p>rasa nyeri pada dilatasi 3-7cm ($p < 0,005$) 8-10cm ($p < 0,0001$).</p>
3.	<p>Syukrianti Syahda, Ramaida</p> <p>Pengaruh <i>hypnobirthing</i> terhadap kala I persalinan di Klinik pratama mulia medica kabupaten kuantan Singingi</p>	<p>Case control</p>	<p>Populasi dalam penelitian seluruh ibu bersalin di Klinik Pratama Mulia Medica berjumlah 208 ibu, Dengan sampel kasus yaitu 77 kala I memanjang dan sampel control 77 kala I tidak memanjang.</p>	<p>Uji Statistik penelitian ini menggunakan chi-square. Terdapat pengaruh kuat <i>hypnobirthing</i> terhadap kala I pada ibu bersalin, hal ini dibuktikan dengan P value = 0,000, $r = 0,716$ dan OR = 38,812.</p>	
4.	<p>Pramita, sandi ulya imanura, silvia sekan, arum mandalia, elly susantia</p> <p>The Effectiveness of Hypnobirthing in Reducing Anxiety Level During Delivery</p>	<p>Eksperimental analistik dengan rancangan acak control Instrument yang digunakan adalah kuesioner tingkat kecemasan dengan menggunakan uji para-metrik dalam skala data berlanjut.</p>	<p>Sampel dari penelitian ini adalah 30 ibu hamil dengan usia kehamilan 30-34 minggu. 15 dikelompokkan dalam kelompok dengan pemberian <i>hypnobirthing</i> dan 15 dikelompokkan dalam kelompok yang tidak diberikan <i>hypnobirthing</i>.</p>	<p>Ibu hamil dengan intervensi yang menerima <i>hypnobirthing</i> memiliki tingkat kecemasan ($p = 0,003$). Sedangkan ibu hamil yang tidak menerima <i>hypnobirthing</i> memiliki tingkat kecemasan ($p = 0,003$) Penurunan kecemasan antara kedua kelompok secara signifikan. Hasil : <i>hypnobirthing</i> dapat secara signifikan</p>	

- | | | | | |
|----|---|--|--|--|
| | | | | mengurangi kecemasan pada ibu hamil selama persalinan. |
| 5. | Ngesti w. Utami, Susmini

Pengaruh teknik hypnobirthing teradap intensitas nyeri pada persalinan pervaginam kala satu primipara helsandi onasis1 | Quasi eksperimen yang bersifat <i>one group pra-post test design</i> | 155 ibu hamil.menjadi sampel penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> . Jumlah sampel yang didapatkan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 27 responden. | Berdasarkan hasil penelitianpada ibu bersalin antara saat sebelum dan setelah intervensi teknik Hybnobirthing. Diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 disimpulkan bahwa terdapat perbedaan intensitas nyeri pada persalinan pervaginam kala satu primipara antara pre test dengan post test dengan teknik Hypnobirthing Perbandingan sebelum dan 30 menit setelah skor intervensi menggunakan paired tes menunjukan skor nyeri intervensi pada kelompok eksperimen adalah (p=0,001) artinya subyek dalam kelompok eksperimen merasakan lebih sedikit rasa sakit setelah intervensi. |
| 6. | Mansoureh yazdkhasti albort

The Effect of Aromatherapy With Lavender essence on servity of labor pain and duration of labor in primiparous women | Uji klinis acak/random sampling dengan pendekatan eksperimen dan control. Statistic deskriptif dan tes analisis uji chi square | 60 wanita hamil dalam kelompok eksperimen dan 60 wanita hamil dalam kelompok control. | |
-

<p>7. Sahar Mansour Lamadah, Ibtesam Nomani</p> <p>The Effect of Aromatherapy Massage Using Lavender Oil on the Level of Pain and Anxiety During Labour Among Primigravida Woman</p>	<p>Randomized control</p>	<p>Sampel purposive dariu 60 wanita hamil berpatisipasi penelitian ini. Dan dibagi 2 kelompok, kelompok 1 (n=30) menerima pijat aromatherapy dengan 2 tetes minyak lavender dilarutkan dalam minyak almond 50 cc.</p>	<p>Pijat aromateray dengan minyak lavender dapat mengurangi rasa sakit dan kecemasan selama persalinan dengan (p<0,01)</p>
<p>8. Nila marwiyah, lenny setia pusporini</p> <p>Package of birthing ball, pelvic rocking, and endorphin massage (BPE) Decrease The First Step Labor Pain</p>	<p>Quasi eksperimental dengan teknik sampling kuota, Instrument penelitian menggunakan numeric rating scale (NRS)</p>	<p>23 responden, 10 responden berasal dari pusat kesehatan singandaru dan 13 responden berasal dari pusat kesehatan kota serang</p>	<p>Hasil uji paired sampel t -test diperoleh ada perbedaan bermakna terhadap nyeri persalinan antara sebelum dan setelah dilakukanya intevensi dengan nilai p<0,01</p>
<p>9. Hamid taghinejad l, Ali delpisheh l, Zeinab suhrabil</p> <p>Comparison between massage and music therapies to relieve the severity of labor pain</p>	<p>Uji klinis tingkat nyeri diukur dengan skala analog visual. Analisa yang digunakan yaitu tes statistic non parametik termasuk manvitny dan wiloxon.</p>	<p>Populasi 101 wanita hamil yang dirawat di RS untuk bersalin di RS Mustafa di provinsi Ilam Iran Barat secara acak.</p>	<p>Ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam hal nyeri persalinan (p=0,011), sebelum dilakukan intervensi (p=0,613), ibu dalam kelompok terapi pijat memiliki tingkat nyeri yang rendah dibanding ibu dalam kelompok</p>

<p>10. Mrs Shilpa S, Dr Savitha P C</p> <p>Effectiveness of Music Therapy on Labour Pain During First Stage of Labour Among The Intranatal Women in a Selected Hospital, Mangaluru</p>	<p>Quasi eksperimental</p>	<p>74 wanita primigravida yang dipilih dengan teknik acak sederhana</p>	<p>Ada perbedaan yang signifikan dalam nyeri persalinan antara pra intervensi - 2 jam pasca intervensi (nilai p 0,007) dan 2 - 4 jam pasca intervensi (nilai p 0,040). Temuan studi mengungkapkan bahwa terapi musik memiliki efek signifikan pada persalinan selama empat jam pertama intervensi.</p>
---	----------------------------	---	--

Dissucion :
Kneading

Dalam membantu mengurangi nyeri dan kecemasan pada ibu bersalin kala 1 dengan tehnik non farmakologi salah satunya adalah massage. Massage dapat menurunkan nyeri dengan sentuhan, salah satunya massage tehnik kneading. Tehnik kneading dapat mengurangi nyeri karena pijatan di lakukan diatas lapisan supervicial dari jaringan otot, sehingga dapat mengontrol rasa saskit local dan meningkatkan sirkulasi. Tehnik kneading dapat mengurangi rasa sakit karena merangsang

peningkatan produksi hormone endorphin.

Hypnobirthing

Rasa cemas terhadap proses persalinan dapat mengakibatkan stress serta memicu hormone katekolamin dan adrenalin sehingga menyebabkan kontraksi Rahim semakin nyeri. Alternative alami (hypnobirthing) dapat dilakukan untuk membuat ibu lebih tenang dengan memberikan sugesti positif. Ketika ibu bersalin menerima sugesti positif dan persalinan dihadapi dengan tenang secara alami tubuh akan mengeluarkan hormone oksitosin dan endorphin.

Hal ini berarti ada pengaruh hypnobirthing dengan penurunan tingkat nyeri dan kecemasan pada ibu bersalin kala I fase aktif.

Aromaterapi lavender

Aromaterapi adalah metode non-farmakologi untuk menghilangkan rasa sakit dan minyak lavender merupakan obat penenang dan antipasmodik. Lavender juga efektif untuk mengurangi kecemasan. Hasil jurnal menunjukkan hipotesis bahwa pijat aromaterapi lavender efektif dalam mengurangi rasa sakit dan kecemasan. Minyak lavender juga dapat meningkatkan relaksasi serta memberikan efek menenangkan pada kulit dan menstimulasi ujung syaraf saat digunakan untuk pijatan.

Terapi music

Terapi music yang diberikan kepada ibu bersalin untuk mengurangi rasa nyeri. Musik yang digunakan adalah music yang berirama lembut untuk menstimulus pendengaran selama persalinan. Music dapat memicu impuls di otak yang dapat mengesampingkan rasa nyeri yang dibawa oleh syaraf. Musik dirasakan oleh otak kanan sehingga merangsang kelenjar pituitary untuk melepaskan hormone endorphin.

Pelvic Rocking dan pijat endorphin

Mobilisasi persalinan dengan pelvik rocking yaitu duduk dengan perlahan mengayunkan dan menggoyangkan pinggul ke depan dan kebelakang, sisi kanan sisi kiri dan melingkar, bermanfaat untuk tekanan dari kepala bayi pada leher Rahim tetap konstan ketika ibu bersalin di posisi tegak, sehingga dilatasi servik terjadi lebih cepat. Gerakan pelvik rocking dapat dikolaborasikan dengan pijat endorphin yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan relaksasi pada proses persalinan. Endorphin massage dapat merangsang hormone endorphin yang membantu untuk melepaskan nyeri persalinan dan mencegah ibu dari stress.

Banyak terapi non-farmakologis yang dapat diberikan dalam mengurangi tingkat kecemasan dan nyeri selama proses persalinan seperti hypnobirthing, pemberian aromatherapy, pijat menggunakan minyak lavender, pijat pelvic, pijat endorphin, serta music. Hal ini terbukti sangat efektif tidak hanya untuk menurangi kecemasan dan nyeri, tapi juga dapat mengurangi ketegangan, membuat ibu merasa nyaman dan rileks selama proses persalinan, serta mengurangi kebutuhan anastesi.

Kesimpulan

Banyak terapi non-farmakologis yang dapat diberikan dalam mengurangi tingkat kecemasan dan nyeri selama proses persalinan seperti hypnobirthing, pemberian aromatherapy, pijat menggunakan minyak lavender, pijat pelvic, pijat endorphin, serta music. Hal ini terbukti sangat efektif tidak hanya untuk menurangi kecemasan dan nyeri, tapi juga dapat mengurangi ketegangan, membuat ibu merasa nyaman dan rileks selama proses persalinan, serta mengurangi kebutuhan anastesi.

Hypnobirthing merupakan terapi non-farmakologis yang paling efektif untuk mengurangi tingkat kecemasan dan nyeri selama bersalin dan aman dilakukan untuk dilakukan semua ibu bersalin sehingga dapat mengurangi penggunaan analgetik dan meminimalkan efek samping

DAFTAR PUSTAKA

Cenkci,Zahra&Nazik.2017. The effect of aromaterapy on pain, comfort and satisfaction during childbirth;4(11-19);24221-8030

Felaili, Sova Erliana & Machmudah. 2017. Teknik Kneading menurunkan tingkat

nyeri persalinan kala I pada ibu bersalin di kabupaten Semarang. *Jurnal kebidanan* 09 (01) 1-101; vol 9 ; No 01

Imanura,Pramita S.U & Susanti,Silvia SAM.2018. The Effectiveness of Hypnobirthing in Reducing Anxiety Level During Delivery;978-602-5842-03-0

Mansour,Sahar;Nomani IBTESAN.2016. The Effect of Aromatherapy Massage Using Lavender Oil on the Level of Pain and Anxiety During Labour Among Primigravida Woman. *American Jurnal of Nursing Science*;5(2):37-44:ISSN 23ce28-5745

Marwiyah ,Nila & Pusporini,Lenny S.2017. Package of birthing ball, pelvic rocking, and endorphin massage (BPE) Decrease The First Step Labor Pain;2165-70

Shilpa & Cutinho, Savitha Paramida.2017. Effectiveness of Music Therapy on Labour Pain During First Stage of Labour Among The Intranatal Women in a Selected Hospital, Mangaluru;7(11);2249-555X

Syahda,Syukrianti & Ramaida.2017. Pengaruh *hypnobirthing* terhadap kala I persalinan di

Taghinezab, Hamid: Klinik pratama
mulia medica kabupaten
kuantan Singingi, 2(2).33

Delpisheh, Ali; Suhrabi, Zeinab. 2010
. Comparison between massage
and music therapies to relieve
the severity of labor
pain. *Women Health*; 6(3); 377-
381; ISSN 1745-5057

Yazdkhasti, Mansoreh: Pirak

Arezo. 2016. The Effect of
Aromatherapy With Lavender
essence on servity of labor pain
and duration of labor in
primiparous
women. Elsevier: 81-86

Literature Review

PENANGANAN MUAL DAN MUNTAH PADA IBU HAMIL TRIMESTER 1 MENGGUNAKAN AROMATERAPI

Ariska Utami¹⁾, Dina Mariani²⁾, Diyori Octavia Anggraeny³⁾, Dwi Indah
Muslih Qaatun⁴⁾, Erni Nurwijayati⁵⁾

Fakultas Kesehatan Prodi DIV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo^(1,2,3,4,5)

ariskautami123@yahoo.com, marianidina95@gmail.com,

diyorioctavia94@gmail.com dwiinda83@gmail.com,

erni.nurwijayati@yahoo.com

Abstrak

Mual, muntah dan muntah tidak hanya menggunakan obat kimia untuk menghilangkan mual dan muntah, tetapi bisa menggunakan terapi non farmakologis yang salah satunya bisa dilakukan untuk mengurangi mual muntah pada ibu hamil trimester satu yaitu dengan aromaterapi peppermint dan aromaterapi lemon. Bertujuan untuk menilai keefektifan dan keamanan semua intervensi untuk mual, muntah dan muntah pada awal kehamilan, hingga gestasi 20 minggu. Metode jenis penelitian pada jurnal ini yaitu metode ini menggunakan literature review, meliputi studi pencarian sistematis database terkomputerisasi (Google Cendekia). Hasil yaitu menunjukkan bahwa setelah diberikan aromaterapi terdapat hasil yang signifikan dengan sebelum diberikan aromaterapi yaitu dapat meringankan mual dan muntah pada ibu hamil. kesimpulan bahwa aromaterapi peppermint dan aromaterapi lemon sangat bermanfaat dan sangat berpengaruh untuk menurunkan Mual muntah pada ibu hamil Trimester 1.

Kata Kunci : *mual, muntah, aromaterapi*

PENDAHULUAN

Kehamilan adalah masa yang dimulai dari proses pembuahan (konsepsi) sampai sebelum janin lahir dan merupakan suatu keadaan fisiologis. Banyak manifestasi dari adaptasi fisiologis terhadap kehamilan yang mudah dikenali dan merupakan petunjuk penting bagi diagnosis evaluasi kemajuan kehamilan. Pada

kehamilan banyak terjadi perubahan, baik perubahan fisiologis maupun psikologis. Salah satu perubahan fisiologis dan merupakan ketidaknyamanan yang terjadi pada awal kehamilan adalah pada sistem pencernaan yaitu mual dan muntah. Gejala yang mengganggu ini sering disebut emesis gravidarum.

Menurut Debbie Holmas (2011), mual dan muntah merupakan ketidaknyamanan yang umum dialami oleh 50% wanita hamil. Umumnya paling parah pada trimester pertama kehamilan. Muntah terjadi ketika pusat muntah di medula atau zona pemicu kemoreseptor yang terletak di dinding lateral ventrikel keempat terstimulasi. Meskipun demikian, etiologi muntah belum terbukti. Namun menurut perkiraan, kondisi ini dapat disebabkan oleh tingginya kadar HCG sirkulasi. Gejala muntah akan semakin parah pada kehamilan mola atau hamil kembar. Kebanyakan perempuan yang mengalami gejala mual dan muntah akan hilang antara minggu ke-16 dan minggu ke-22 kehamilan, sebagian kecil wanita (0,3%-2%) akan mengalami kondisi yang lebih serius yang disebut hyperemesis gravidarum yang memerlukan perujukan medis dengan segera.

Salah satu penatalaksanaan untuk mengatasi ketidaknyamanan mual muntah pada kehamilan trimester pertama adalah dengan terapifarmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis dilakukan dengan pemberian antiemetik, antihistamin, antikolinergik, dan kortikosteroid.

Salah satu terapi farmakologis yang sering digunakan untuk mengatasi emesis pada ibu hamil adalah dengan menggunakan vitamin B6, dengan kandungan serotonin yang dihasilkan pridoksin merupakan histamin yang berfungsi meningkatkan peristaltik usus sehingga kontraksi otot polos meningkat menyebabkan pengosongan lambung cepat sehingga mengurangi emesis. Namun, terdapat juga terapi non farmakologis yang salah satunya bisa dilakukan untuk mengurangi mual muntah pada ibu hamil trimester satu yaitu dengan aromaterapi peppermint dan aromaterapi lemon.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan literature review, meliputi studi pencarian sistematis database terkomputerisasi (Google Cendekia).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aromaterapi peppermint dan aromaterapi lemon sangat bermanfaat dan sangat berpengaruh untuk menurunkan Mual muntah pada ibu hamil Trimester 1.

Hasil menunjukkan bahwa bahwa intensitas mual ibu hamil

sebelum diberikan aromaterapi pappermint adalah 4,00 atau mual tingkat sedang dan sesudah diberikan aromaterapi pappermint adalah 2,35 atau mual tingkat ringan, sehingga rerata penurunan intensitas mual

sesudah diberikan aromaterapi pappermint adalah 1,65. Hasil uji paired sample t-test ada pengaruh pemberian aromaterapi pappermint dalam menurunkan mual pada ibu hamil ($p= 0,000$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Judul	Metode penelitian	Subjek penelitian	Hasil
1	Ratih Indah Kartikasari, Faizaltul Ummah, Lufti Barrotul Taaqiyah, Aroma terapi papermint untuk menurunkan mual dan muntah pada ibu hamil	preekssperimen(one group pretest-postest design)	Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu hamil trimester1 yang mengalami mual muntah Sampel yang digunakan 20 responden	pengaruh pemberian aromaterapi pappermint dalam menurunkan mual pada ibu hamil ($p= 0,000$).
2	Hajar Pasha Fereshteh Behmanesh Farideh Mohsenzadeh, Mahmood Hajahmadi, AliAkbar Moghadamnia University of Medical Sciences, Babol, Iran. Study of the Effect of Mint Oil on Nausea and Vomiting During Pregnancy	desain Block-randomized.	Populasi pada penelitian semua ibu hamil yang mengeluh gestasional mual dan muntah. Sampel 60 responden	(Nilai $P = 0,140$). Rerata muntah intens dalam 4 hari intervensi dalam kelompok mint dan saline adalah 2,23 } 1,88, 2,55 } 2,55 (nilai $P = 0,577$).
3	ParisaYavarikia, FarzanehSafajou, MahnazShahnazi, HosseinNazemiyeh The Effect of Lemon Inhalation	tehnik uji klinis acak	Populasi pada penelitian ini adalah Wanita hamil 6-16	Masing-masing menunjukkan perbedaan yang signifikan antara dua kelompok $P= 0,028$.

- | | | | | |
|---|---|--|--|--|
| | Aromatherapy on Nausea and Vomiting of Pregnancy: A Double-Blinded, Randomized, Controlled Clinical Trial | | minggu dengan kehamilan tunggal, keluhan mual dengan atau tanpa muntah. Sampel 100 responden | |
| 3 | Agnes widya andriani, yuni purwati
Pengaruh aroma therapy peppermint terhadap kejadian mual dan muntah pada ibu hamil trimester 1 | Eksperimen dengan rancangan One Group Pre test-Post test | Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu hamil trimester I yang mengalami mual muntah
Sampel 15 responden | . Hasil uji <i>Wilcoxon Sign Rank Test</i> diperoleh <i>p-value</i> 0,001. |
| 5 | Dainty Maternity, Putri Ariska, Dewi Yulia Sari
Inhalasi Lemon Mengurangi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester Satu | pre eksperimental | Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil Trimester I yang mengalami morning sickness.
Sampel 15 responden | Ada pengaruh pemberian inhalasi aromaterapi lemon terhadap <i>morning sickness</i> pada ibu hamil dengan <i>P-value</i> = 0.000. |
| 6 | Rania Mahmoud Abdel Ghani, Adlia Tawfik Ahmed Ibrahim
The Effect of Aromatherapy Inhalation on Nausea and Vomiting in Early Pregnancy: A Pilot Randomized Controlled Trial | Acak Kontrol | Semua Ibu dengan usia kehamilan 8- 16 minggu dengan usia ibu 15-38 tahun (Sebanyak 300 ibu hamil). | |

7	Shahrbanoo Abdolhosseini,1 Fataneh Hashem- Dabaghian,2,3 Roshanak Mokaberinejad,4 Omid Sadeghpour,2,3 and Mitra Mehrabani5 Effectsof Pomegranate and Spearmint Syrup on Nausea and Vomiting During Pregnancy: ARandomized Controlled Clinical Trial	Randomized Controlled Clinical Trial	Sampel 101 Populasi 100 peserta, sampel 74 responden	Skor skala analog visual menunjukkan penurunan lebih besar pada kelompok sirup, dibandingkan dengan kelompok kontrol ($4,7 \pm 2,8$ vs $1,6 \pm 3$; $P = 0,001$).
8	Abolfazl Fattah ¹ , Zahra Hesarinejad ² , Najmeh Rajabi Gharaii ³ , Masoome Nasibi ⁴ The Effect of Aromatherapy on Nausea and Vomiting durring Pregnancy: A Systematic Review and Meta -Analysis	review sistematis		aromaterapi dengan lemon dibandingkan dengan plasebo meningkatkan keparahan mual dan muntah pada ibu hamil, tapi Mentha dan minyak Peppermint sendiri atau dalam kombinasi dengan lavender, tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan.
9	Narges Joulaeerad ¹ , Giti Ozgoli ² , Homa Hajimehdipoor ³ , ErfanGhasemi ⁴ , Fatemeh Salehimoghaddam ¹ Effect of Aromatherapy with Peppermint Oil on the Severity of Nausea and Vomiting in Pregnancy: A Single-blind, Randomized,	uji klinis single- blind	populasi 56 wanita hamil dengan ringan sampai tingkat keparahan moderat NVP dan 6 sampai 20 minggu usia kehamilan	Meskipun keparahan NVP di masing-masing kelompok intervensi secara signifikan de- berkerut ($p < 0,001$), perbandingan tingkat keparahan NVP selama masa studi dan pada akhir itu tidak signifikan secara statistik antara placebo dan intervensi kelompok.

	Placebo-controlled trial			
10	Matthews A, Haas DM, O’Mathúna DP, Dowsell T Intervension for nausea and vomiting in pregnancy	Uji coba control secara acak	Populasi Seluruh ibu hamil pada antara 6-20 minggu. Sampel 41 responden	Empat puluh satu uji coba yang melibatkan wanita, memenuhi kriteria inklusi. Percobaan ini meliputi banyak intervensi, termasuk akupresur, acustimulation, akupunktur, jahe, chamomile, minyak lemon, minyak mint, vitamin B6 dan beberapa obat antiemetik. Tidak ada studi yang termasuk tentang diet dan intervensi gaya hidup lainnya. Bukti mengenai keefektifan akupresur P6, akupresur dan akustresur telinga (telinga) titik P6 terbatas. Akupunktur (P6 atau tradisional) tidak menunjukkan manfaat yang signifikan bagi wanita dalam kehamilan

DISKUSI

Efektivitas aromaterapi berpengaruh terhadap mual dan muntah pada ibu hamil trimester 1 peppermint dan lemon

KESIMPULAN

kesimpulan bahwa aromaterapi peppermint dan aromaterapi lemon sangat bermanfaat dan sangat berpengaruh untuk menurunkan

Mual muntah pada ibu hamil Trimester 1.

SARAN

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu agar bisa lebih memaksimalkan dalam melakukan penelitian selanjutnya dikarenakan masih ada beberapa jurnal yang mengatakan tidak signifikan dengan diberikannya aromaterapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abolfazl Fattah, Zahra Hesarinejad, Najmeh Rajabi Gharaii, Masoome Nasibi.2017. The Effect of Aromatherapy on Nausea and Vomiting durring Pregnancy: A Systematic Review and Meta –Analysis. *Int J Pediatr, Vol.7, N.3, Serial No.63.*
- Agnes Widdy Andriani, Yuni Purwati.2017. Pengaruh Aroma Terapy Peppermint Terhadap Kejadian Mual Dan Muntah Pada Ibu Hamil Trimester 1. *Jurnal Kesehatan Indonesia.*
- Dainty Maternity, Putri Ariska, Dewi Yulia Sari.2017. Inhalasi Lemon Mengurangi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester Satu. *Jurnal Ilmiah Bidan, Vol.Ii, No.3.*
- Narges Joulaerad, Giti Ozgoli, Homa Hajimehdipoor, Erfan Ghasemi, Fatemeh Salehimoghaddam.2017. effect of aromatherapy with peppermint oil on the severity of nausea and vomiting in pregnancy: A single blind, randomized, placebo-controlled trial. *J Reprod infertile 19(1):32-38.*
- Hajar Pasha Fereshteh Behmanesh Farideh Mohsenzadeh, Mahmood Hajahmadi, AliAkbar Moghadamnia.2014. Study of the Effect of Mint Oil on Nausea and Vomiting During Pregnancy. *Iranian Red Crescent Medical Journal Iran*
- Matthews A, Haas DM, O'Mathúna DP, Dowswell T.2015. Intervension For Nausea And Vomiting In Pregnancy. *Cochrane Database Of Systematic Reviews.*
- Parisayavarikia, Farzanehsafajou, Mahnazshahnazi, Hosseinnazemiyeh.2014. The Effect Of Lemon Inhalation Aromatherapy On Nausea And Vomiting Of Pregnancy: A Double-Blinded, Randomized, Controlled Clinical Trial. *Iran Red Crescent Med J. 2014 March; 16(3): E14360. DOI: 10.5812/Ircmj.14360 .*
- Ratih Indah Kartikasari, Faizaltul Ummah, Lufti Barrotul Taaqiyah.2017. Aroma terapi papermint untuk menurunkan mual dan muntah pada ibu hamil. *SURYA Vol. 09, No. 02 agustus 2017.*
- Rani Mahmoud Abdel Ghmed, Tawfik Ahmed Ibrahim.2013. The Effect Of Aromatherapy Inhalation On Nausea And Vomiting In Early Pregnancy :

A Pilot Randomized Controlled
Trial. *ISSN 2224_3186 (Peper)*
ISSN 2225-0921 (ONLINE)
Vol.3.No 5.

Shahrbanoo Abdolhosseini, Fataneh
Hashem Dabaghian, Roshanak
Mokaberinejad, Omid

Sadeghpour And Mitra
Meheabani.2017. Effecta Of
Pomegranate And Spearmint
Syrup On Nausea And
Vomiting During Pregnancy: A
Randomized Control Clinical
Trial. *Iran Red Crescent Med J.*

Literature Review

PENANGANAN ANEMIA PADA IBU HAMIL

Ainun Fuaidah¹⁾, Lana Wida Agferen Putri²⁾, Puspagarini³⁾, Dian Ayu Saputri⁴⁾, Nining Yoiska⁵⁾

Program Study DIV Kebidanan Fakultas Kesehatan
Universitas Ngudi Waluyo Ungaran¹²³⁴⁵⁾

Ainunfuad123@gmail.com, ¹⁾Lanawida0708@gmail.com, ²⁾Puspagarini21@gmail.com, ³⁾Dianayusaputri5@gmail.com, ⁴⁾Yoiskaning97@gmail.com, ⁵⁾

ABSTRAK

Anemia selama kehamilan tantangan kesehatan publik global yang dihadapi dunia saat ini, terutama di negara berkembang. anemia kehamilan adalah kontributor penting untuk ibu kematian/mordibity serta untuk berat lahir rendah yang pada gilirannya dapat berkontribusi untuk peningkatan persentase untuk bayi mortality. mungkin epidemiological studi di masa lalu telah melaporkan masalah berkekuatan tinggi. Kajian ini dilakukan untuk mengidentifikasi Persistence problem.during irrepctive 5 tahun terakhir suplementasi besi sebagai ukuran untuk tackie masalah ini Penelitian literature review yaitu mengumpulkan data dan menganalisis jurnal hasil penelitian terkait cara penanganan anemia pada ibu hamil trimester I,II,III, jurnal yang digunakan adalah jurnal internasional dan nasional yang dipublikasikan di *google scholar*.

penelitian ini didapatkan hubungan pemberian buah naga, buah kurma, jus bayam, jahe merah terhadap peningkatan kadar Hemoglobin pada ibu hamil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terapi yang lebih efektif untuk meningkatkan kadar Hemoglobin pada ibu hamil.

Ada hubungan pemberian terapi buah naga, buah kurma, jus bayam, jahe merah terhadap peningkatan kadar Hemoglobin pada ibu hamil.

Kata kunci : anemia pada kehamilan

Kepustakaan : 10 (2010-2017)

PENDAHULAN

Masa kehamilan merupakan masa yang sangat ditunggu karena masa ini sangat menentukan kualitas sumber daya manusia dan masa depan janin dalam kandungan sangat menentukan tumbuh kembang anak dimasa mendatang. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan ibu dan janin adalah gizi yang diperoleh selama kehamilan (Nurhidayati, 2014).

Anemia merupakan suatu keadaan adanya penurunan kadar *hemoglobin*, *hematokrit* dan jumlah *eritrosit* dibawah nilai normal (Mansjoer Arif, 2010). *Anemia* zat besi pada kehamilan merupakan kondisi ibu dengan kadar Hb dibawah 11 gr% pada *trimester* satu dan tiga serta kadar kurang dari 10,5 gr% pada kehamilan *trimester* dua (Tuyu, 2013). Zat besi banyak dibutuhkan untuk mensuplai pertumbuhan janin dan plasenta di dalam rahim serta untuk meningkatkan jumlah sel darah merah bagi ibu hamil (Aritonang, 2010).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *anemia* kehamilan diantaranya *gravida*, umur,

paritas, tingkat pendidikan, status ekonomi dan kepatuhan konsumsi tablet Fe (Krisnawati, Desi & Sulistianingsih, 2015). *Anemia* pada kehamilan terutama disebabkan karena peningkatan kebutuhan zat besi dan asam folat, *anemia* pada ibu hamil dapat mengganggu pertumbuhan janin dalam kandungan. Ibu hamil dengan *anemia* beresiko lebih tinggi melahirkan bayi BBLR, *prematum* dan beresiko kematian bayi dan dapat juga berakibat perdarahan pada saat persalinan (Diana, 2012).

Terdapat berbagai cara untuk mengatasi dan mencegah masalah *anemia* yang terjadi pada ibu hamil diantaranya istirahat yang cukup, rutin memeriksakan kehamilannya minimal 4 kali selama hamil untuk mendapatkan tablet Fe dan vitamin yang lainnya pada petugas kesehatan, makan-makanan yang bergizi 3 kali sehari dengan porsi 2 kali lipat lebih banyak serta makan-makanan yang bergizi dan banyak mengandung zat besi, misalnya kurma, daun pepaya, kangkung, daging sapi, hati ayam dan susu (Waryana, 2010).

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju masyarakat mengerti bahwa kesehatan itu sangat penting,

masyarakat pada umumnya telah merubah pola konsumsinya menjadi lebih baik salah satunya yaitu sudah mulai membuka pikiran bahwa khasiat buah-buahan sangatlah membantu dalam gizi tubuh, salah

satunya yaitu buah kurma. Zat besi sangat diperlukan dalam pembentukan darah yaitu untuk mensintesis *hemoglobin* (Almatsier, 2009).

HASIL

NO	Penulis/ Judul	Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil
1.	Pengaruh sari kurma phoenix (cadtylifera) terhadap peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III	<i>Quasi Eksperimenta I</i> dengan rancangan yang digunakan adalah rancangan <i>Pre And Post Test Without Control</i> .	Populasi semua ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Batulicin pada bulan Mei-Juni 2018 yang berjumlah 58 ibu hamil trimester III. sampel pada penelitian ini berjumlah 16 sampel dilakukan secara <i>purposive sampling</i>	sebelum dan sesudah diberikan sari kurma responden yang mengalami kadar <i>hemoglobin</i> meningkat hampir seluruhnya (93,75%) dan sebagian kecil (6,25%) kadar <i>hemoglobin</i> tidak meningkat. Uji yang digunakan adalah uji alternatif <i>Wilcoxon Test</i> di dapatkan nilai <i>p value (Exact. Sig/2 tailed)</i> 0,002 (<0,05) artinya terdapat perbedaan peningkatan kadar <i>hemoglobin</i> sebelum dan sesudah diberikan sari kurma. Oleh karena itu H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti ada pengaruh sari kurma (<i>phoenix dactylifera</i>) terhadap peningkatan kadar <i>hemoglobin</i> ibu hamil trimester III. Uji alternatif <i>Wilcoxon Test</i> digunakan untuk menguji beda mean peringkat (data ordinal) dari 2 hasil pengukuran pada kelompok yang sama (misalnya beda <i>mean</i> peringkat <i>pre test</i> dan <i>post test</i>) sehingga harus dilakukan uji alternatif menggunakan uji <i>Wilcoxon Test</i> .
2.	Efektifitas terapi kombinasi jus bayam-jeruk	<i>Quasy experimental</i> dengan rancangan	Sampel 12 orang ibu hamil yang menderita anemia di	uji statistik dengan menggunakan uji t berpasangan pada kelompok eksperimen

- sunkis-madu terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia di wilayah kerja UPTD puskesmas kecamatan Pontianak selatan *nonequivalen t control-group.* wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Pontianak Selatan. sesudah diberikan terapi kombinasi jus bayamjeruk sunkis-madu selama 7 hari berturut-turut diperoleh $p (0.018) < \alpha (0.05)$. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi kombinasi jus bayam-jeruk sunkis-madu dapat meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t berpasangan pada kelompok kontrol setelah hari ketujuh diperoleh $p (0.005) < \alpha(0.05)$. Hal ini berarti juga terdapat pengaruh yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian tablet suplemen besi dapat meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia.
3. Efektifitas terapi kombinasi jus bayam dan tomat terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia *Quasy experimental dengan rancangan nonequivalen t control-group.* Sampel 30 responden ibu hamil yang menderita anemia di wilayah kerja Puskesmas Sail Pekanbaru. sampel menggunakan *purposive sampling* 30 responden paling banyak berusia 20-35 tahun (76,7%), berada pada trimester 3 (56,7%), kelompok multigravida (63,3%) dan tingkat pendidikan SMA (43,3%). Hasil uji t dependent pada kelompok eksperimen didapatkan $p (0,000) < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan antara kadar hemoglobin sebelum dan sesudah diberi intervensi. Sedangkan hasil uji t dependent pada kelompok kontrol didapatkan $p (0,499) > \alpha (0,05)$

yang menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan kadar hemoglobin tanpa pemberian intervensi. Berdasarkan hasil uji statistik t independent diperoleh $p(0,013) < \alpha(0,05)$. Maka disimpulkan terapi kombinasi jus bayam dan tomat efektif terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia.

- | | | | | |
|-----|---|-------------------|---|--|
| 4. | Effect of consuming red dragon fruit (Hylocereus costaricensis) juice on the levels of hemoglobin and erythrocyte among pregnant women. | eksperimental | 34 Responden, kelompok (17 responden) dan kelompok kontrol (17 responden). | Ada pengaruh yang signifikan secara statistik dari tingkat jus buah naga Hb merah pada hari ke-7 tetapi tidak ada efek yang signifikan pada kadar hemoglobin pada hari ke-14 |
| 5. | Effect of rselle(hibiscus sabdariffa)on changes in hemoglobin leves inpregnant women with anemia taking iron supplemen | eksperimen quasy. | Semua wanita hamil pada trimester kedua yang menderita anemia dan menerima tablet besi sejumlah 42 responden. | Karakteristik responden menunjukkan bahwa semua responden tidak termasuk dalam kategori beresiko tinggi di kedua kelompok control atau pengobatan . |
| 6.. | The epidemiology and burden of plasmodium falciparum related anemia among pregenant women in sub-Saharan africa | Cross sectional | anak-anak asimtomatik di bawah usia 15 tahun (rasio parasit malaria). | Anemia dan endemisitas malaria. Tabel 2 merangkum data tentang anemia (rata-rata hemoglobin dan anemia berat) oleh paritas dan endemisitas malaria di situs di seluruh subSahara Afrika. Data ini mewakili total 21 negara dan 44 lokasi penelitian di seluruh benua |
| 7. | Quantitative anaisis of iron an ascorbic | Ekperimental | Sampel ibu hamil di kawasan india yang | Konsentrasi zat besi dari masing-masing sampel makanan dihitung dari grafik standard an |

	acid contents locally consumed fruits and vegetables		diberikan perlakuan zat besi yang mempunyai kandungan tinggi dan konsumsi buah dan sayur	dinyatakan sebagai mg/100g sampel, kandungan besi yang dianalisis berkisar 0,52 hingga 2,4 mg/100g. kandungan besi tertinggi ditemukan difenugreeg daun diikuti oleh kacang kedelai, ara kering, kacang tanah, apel, kismis, bayam merah. daun manugrek memiliki konsentrasi zat besi tertinggi dan yang terendah ditemukan ditanggal beberapa tanaman, makanan berbahan dasar adalah sumber zat besi yang baik
8.	Protective influence of ginger on hematological parameters and antioxidant system in the blood of rats subjected to withdrawal from long term ethanol consumption	Eksperimental	Kelompok kontrol (n=6) Kelompok AGE (n=6) Kelompok alkohol (n=6) Kelompok alkohol + ekstrak (n=6) Kelompok penarikan (n=6) Kelompok ekstrak+penarikan (n=6)	Setelah dilakukan penelitian menunjukkan bahwa penarikan etanol menghasilkan penurunan jumlah sel darah merah yang signifikan, nilai Ht dan Hb konsentrasi ($p < 0,05$) bila dibandingkan dengan hewan kontrol serta kelompok tertelan etanol kronis. Pretreatment dengan jahe mengurangi efek negatif etanol menunjukkan bahwa jahe mencegah anemia yang disebabkan oleh konsumsi etanol kronis
9.	Assessment of the prevalence of iron deficiency anemia, by serum ferritin, in pregnant women of southern iran	Ekperimental	.sampel ibu hamil usia 16 minggu di iran selatan	Nilai rata-rata atau (SD) indeks hematologis adalah Hb 12,07+1,5g/Dl serum ferritin 24,87+19,32ng/ml berarti konsentrasi hemoglobin korpuscular (MCHC) 31,9+1,4g/Dl mean korpuscular folume (MCV) 82,2+9fi dan hemoglobin koskular rata-rata (MCH) 26,4+3,2gp. 28,5% subjek mengalami anemia pada saat penelitian sesuai dengan serum
10.	Iron prophylaxis during	Randomized Double-blind	Sampel warga di bagian timur laut indonesia Copengaen	Hasil penelitian 3406 wanita dinilai kelayakan; 2790 menolak untuk berpartisipasi dan 189

pregnancy -
How
much iron is
needed? A
randomized
doseresponse
study of 20-
80mg ferrous
iron daily
in pregnant
women

Country yang tidak memenuhi kriteria inklusi,
memiliki kelas
sosial menengah
keatas

DISKUSI

Pengaruh sari kurma phoenix caddyifera) terhadap peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III

Hal ini disebabkan oleh adanya kandungan zat besi dalam sari kurma yang dapat meningkatkan kadar *hemoglobin*. Hal ini didukung oleh teori dari Rahayu (2017), menyebutkan faktor pembentuk *hemoglobin* seperti Fe, B12, dan asam folat semuanya terdapat dalam kurma. Sari kurma memiliki banyak manfaat salah satunya untuk meningkatkan kadar *hemoglobin* untuk ibu hamil.

Efektifitas terapi kombinasi jus bayam-jeruk sunkis-madu terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia di wilayah kerja UPTD puskesmas kecamatan Pontianak selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 12 orang responden 6 orang responden

sebagai kelompok eksperimen dan 6 orang responden sebagai kelompok kontrol, diperoleh usia responden terbanyak adalah rentang usia 20-35 tahun pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu masing-masing kelompok sebanyak 5 responden (83.3 %). Hal ini berarti tidak ada perbedaan efektivitas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kedua kelompok baik pada kelompok yang diberikan terapi jus bayam-jeruk sunkis-madu maupun kelompok yang mengonsumsi tablet suplemen besi keduanya efektif dalam meningkatkan kadar hemoglobin. Terapi kombinasi jus bayam-jeruk sunkis-madu ini dapat menjadi alternatif bagi ibu hamil dengan anemia yang tidak mau mengonsumsi tablet suplemen besi karena efek samping seperti mual dapat digantikan dengan terapi jus ini karena telah terbukti dapat

meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia.

Efektifitas terapi kombinasi jus bayam dan tomat terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia

Daun bayam hijau (*Amaranthus hybridus* L) memiliki kandungan zat besi (Fe) sebesar 6,43% mg per 180 gram. Fungsi zat besi adalah membentuk sel darah merah, sehingga apabila produksi sel darah merah dalam tubuh cukup maka kadar hemoglobin akan normal (Arisman, 2007). Zat besi merupakan mineral yang sangat dibutuhkan dalam proses hemopoiesis, namun zat besi merupakan zat yang sulit diserap oleh tubuh. Pada proses pencernaan, besi mengalami proses reduksi dari bentuk feri (Fe^{3+}) ke fero (Fe^{2+}) agar mudah diserap (Winarno, 2004).

Asam organik seperti asam askorbat (vitamin C) dapat membantu penyerapan besi dengan cara mereduksi feri menjadi fero yang mudah diserap 3-6 kali. Sumber vitamin C sebagian besar berasal dari sayuran dan buah (Arab et al, 2009). Berdasarkan penelitian Kailaku (2006) varietas tomat plum memiliki zat gizi sangat tinggi yaitu 24,66 mg per 180 gram. Oleh karena

itu kombinasi daun bayam hijau dengan kandungan zat besinya yang tinggi dan tomat dengan kandungan vitamin C yang mempercepat absorpsi zat besi dalam tubuh dapat meningkatkan produksi sel darah merah sehingga kadar hemoglobin juga meningkat.

Effect of consuming red dragon fruit (*Hylocereus costaricensis*) juice on the levels of hemoglobin and erythrocyte among pregnant women.

Buah naga merah (*Hylocereus Costaricensis*) diberikan kepada responden dengan dosis 500 gram daging buah naga merah mengandung 30 mg Fe, ditambah dengan asupan makanan dikonsumsi per hari mengandung 31 mg Fe. Dosis 500 gram merah Daging buah naga setara dengan dosis dari Fe 60 mg Dalam penelitian ini, buah naga jus dibuat oleh para peneliti sendiri dan didistribusikan oleh enumerator untuk memberikan jus dan mengamati responden. Semua responden diminta untuk menyelesaikan buah naga jus di depan pencacah. Merah kirim ke rumah responden, responden diminta untuk tidak makan malam pertama Jus buah naga diberikan 30 menit sebelum

makan malam dan mengkonsumsi tablet Fe sebelum tidur di malam hari.

Effect of rselle(hibiscus sabdariffa)on changes in hemoglobin leves inpregnant women with anemia taking iron suplemen

Pemberian zat besi pada ibu hamil merupakan salah satu syarat pelayanan kesehatan K4 pada ibu hamil. jumlah suplemen zat besi yang diberikan selama kehamilan ialah sebanyak 90 tablet (Fe³).¹ Zat besi merupakan mineral yang dibutuhkan tubuh untuk proses pembentukan sel darah merah (hemoglobin).Secara nasional cakupan ibu hamil mendapat tablet Fe tahun 2014 sebesar 85,1%, data tersebut belum mencapai target program tahun

2014 sebesar 95%.³ Kekurangan Fe pada ibu hamil merupakan salah satu faktor risiko terjadinya anemia. menyebutkan bahwa defisiensi merupakan masalah utama pada wanita. Anemia yang disebabkan oleh kekurangan besi (34%).⁴ Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2013 didapatkan data bahwa cakupan pelayanan K4 menurun dari 90,18% (tahun 2012) menjadi 86,85%.

The epidemiology and burden of plasmodium falciparum related anemia among pregenant women in sub-Saharan Africa

Anemia dan endemisitas malaria, merangkum data tentang anemia (rata-rata hemoglobin dan anemia berat) oleh paritas dan endemis malaria disitus diseluruh sub sahara afrika. Data ini mewakili total Negara dan 44 lokasi penelitian diseluruh benua, sebanyak 24 studi dari berbagai lokasi diafrika sub-sahara diidentifikasi yang menilai rata-rata hemoglobin pada wanita hamil dari semua paritas, 21 situs bias dicocokkan dengan rasio parasite malaria.

Quantitative anaisis of iron an ascorbic acid contens in locally consumed fruit s and vegetables

Dari penelitian ini disarankan bahwa makanan seperti apel, buah arah dan kacang tanah umum dapat dimasukkan diet kita, karena mereka tidak hanya mengandung jumlah bsih yang bagus tetapi juga mengandung asam askorbat.

Protective influence of ginger on hematological parameters and antioxidant system in the blood of rats subjected to withdrawal from long term ethanol consumption

menegaskan bahwa ketergantungan alkohol mengarah ke stres oksidatif

dalam darah perifer. 72 jam penghentian alkohol dan keracunan kronis telah menyebabkan kerusakan oksidatif pada eritrosit yang menyebabkan anemia, hilangnya fungsi membran oleh peningkatan konsentrasi LP serta perubahan aktivitas enzim AOS: SOD, CAT, GSH-Px, GR dan GST dan konsentrasi GSH, Vit C dan Vit E. Hasil kami menunjukkan bahwa ekstrak jahe menunjukkan peran protektif terhadap efek prooksidan dari penarikan etanol. Dengan demikian penelitian menunjukkan waktu lebih lama suplementasi dengan antioksidan potensial diperlukan untuk mengembalikan keseimbangan prooksidan-antioksidan selama rehabilitasi alkohol.

Iron prophylaxis during pregnancy – How much iron is needed? A randomized dose response study of 20-80mg ferrous iron daily in pregnant women

Di antara para wanita yang dirujuk ke klinik kelahiran, ada kemauan yang sangat rendah untuk berpartisipasi dalam persidangan, menunjukkan betapa sulitnya mungkin untuk melakukan studi secara acak tentang sehat wanita hamil. Profilaksis besi masih

kontroversial subjek dalam perawatan kebidanan (5,17-20). Di konteks ini, penting untuk melakukan diskriminasi antara kondisi di negara yang belum berkembang di mana anemia defisiensi besi lazim di antara wanita hamil (21) dan masyarakat Barat dimana prevalensi defisiensi zat besi yang signifikan rendah (22). Di antara wanita Denmark yang subur, sekitar 40% memiliki tubuh yang rendah atau tidak ada cadangan zat besi (yaitu serum ferritin? 30 mg / l). Sebelumnya studi, hanya 14-20% di antara wanita subur memiliki toko besi di atas 500 mg (yaitu feritin serum > 70-80 mg / l), cukup untuk kehamilan (10). Di seri ini, pada usia kehamilan 18 minggu, 50,7% wanita memiliki feritin? 30 mg / l dan 13,7% memiliki feritin > 70 mg / l. Rekomendasi Nutrisi Nordic saat ini menyimpulkan bahwa pose kehamilan yang normal tuntutan pada pasokan besi yang tidak dapat dipenuhi oleh asupan zat besi diet saja (9), dan kesehatan otoritas di komunitas Eropa dan negara-negara Barat lainnya menganjurkan penggunaan besi suplemen pada wanita yang menyimpan besi tubuh sebelum kehamilan kurang dari 500 mg (5-9). Karena tidak ada negara

Eropa yang melakukan rutinitas skrining status besi (analisis serum ferritin) sebelum atau pada awal kehamilan, nasional otoritas kesehatan menganjurkan profilaksis besi umum pada wanita hamil. Namun demikian tidak adakonsensus tentang dosis yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Riskesdas. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 01.
- Tarwoto . (2013) . *Anemia Pada Ibu Hamil Konsep Dan Pelaksanaan*. Jakarta: Trans Info Medika.
- Merida, N. (2010). Efektifitas terapi kombinasi jus bayam dan tomat terhadap peningkatan kadar hemogloin pada ibu hamil dengan anemia. *ISSN*, 02-10.
- Nuraysih. (2015). efektivitas terapi kombinasi jus bayam-jeruk sunkis, madu terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia di wilayah kerja UPTD puskesmas kecamatan ponianak selatan. *Nursing student tanjungpura university, Nursing lecture tanjungpura university*, 03-08.
- setiowati, W. N. (2018). Pengaruh sari kurma (poenix dactylifera) terhadap peningkatan kadar hemoglobin. *jurnal darul azhar vol 6,no 1*, 85-91.
- Widyaningsih,A,et al. (2017). Effect of cousuming red dragon friut (Hylocereus costaricensis) juice on the levels o hemoglobin and erythrocyte among pregnant women, *Belitung ursing Journal*, June;255-264.
- Paesono,R,et.al. (2010). Lactofrrin efficacy versus ferrous sulfate in curin iron deficiency and iron deficiency anemia in pregnant women,DOI,411-417.
- Nisa, R,at, al, (2017). Effect of roselle (hibiscus sabdariffa) on changes in hemoglobin levels in pregnanr women with anemia taning iron supplement, *Belitung nursing journal*, 771-777.
- L,Helen,guyatt,W,Rober,Snow,(20 01).The epidemiology and burden of plasmoium falciparm-related anemia among pregnnt women in

sub-saharan africa,
copyriht,36-44.
Ghose,B,Tag,S,Yaya,S,Feg,Z.
(2016). Association between

food insecurity and anemia
among women of
reproduction age, DOI,7717.

Literature Review

HIPERTENSI GESTASIONAL

Agnes Pragata¹⁾, Agostina Tilman²⁾, Elizabeth Pati Wanda Lami³⁾, Febriana Buring⁴⁾, Febryani Masarrang⁵⁾

Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi DIV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo(1,2,3,4,5) febrianaburing42@gmail.com agnespragata@gmail.com
febryanimasarrang@gmail.com wandhary95@gmail.com
agostinacarvalhomoniztilman@gmail.com

ABSTRAK

Di Indonesia *mortalitas* dan *morbiditas hipertensi* dalam kehamilan masih cukup tinggi, dan merupakan 5-15% penyulit kehamilan serta merupakan salah satu dari tiga penyebab tertinggi *mortalitas* dan *morbiditas* ibu bersalin. WHO melaporkan, Hipertensi Dalam Kehamilan (HDK) di dunia masih tergolong cukup tinggi. Hipertensi gestasional disebabkan oleh beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko penyakit hipertensi gestasional. Studi ini merupakan suatu tinjauan literature (Literature Review) yang mencoba menggali tentang faktor resiko hipertensi gestasional. Sumber pencarian (*google scholar*, MDPI, Pubmed dan *Publish or Perish.*) bentuk jurnal penelitian yang berjumlah 10 jurnal dari tahun (2012-2018). Diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan hipertensi gestasional yaitu faktor keturunan, faktor penyakit yang diderita, faktor berat badan, faktor obsetri yang lalu, faktor stress, umur, dukungan keluarga, gizi.

Kata Kunci : Gestasional, Hipertensi

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan gangguan pada kenaikan tekanan darah melebihi batas normal yaitu tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg. Pengukuran tekanan darah sekurang-kurangnya dilakukan 2 kali selang 4 jam. Kenaikan tekanan darah sistolik ≥ 30 mmHg dan kenaikan tekanan darah diastolik ≥ 15 mmHg. Pembagian hipertensi dalam kehamilan ialah Hipertensi

kronik, Preeklamsi, Eklamsi, Hipertensi kronik dengan superimposed preeklamsi, dan Hipertensi gestasional.

Di Indonesia *mortalitas* dan *morbiditas hipertensi* dalam kehamilan masih cukup tinggi, dan merupakan 5-15% penyulit kehamilan serta merupakan salah satu dari tiga penyebab tertinggi *mortalitas* dan *morbiditas* ibu bersalin. WHO melaporkan,

Hipertensi Dalam Kehamilan (HDK) di dunia masih tergolong cukup tinggi.

Di Amerika Serikat HDK menempati urutan kedua yang menyebabkan kematian maternal, sedangkan perdarahan menempati urutan pertama. Di Indonesia, perkiraan kejadian HDK sekitar 6-12%. Ada 4 kategori HDK, yaitu preeklamsia-eklamsia, hipertensi gestasional, hipertensi kronik dan superimpose preeklamsia hipertensi kronik. Konsep dasar dari tatalaksana beberapa HDK tersebut adalah sama, yaitu dengan mematahkan rantai iskemia uteroplasenter regional sehingga gejala HDK dapat diturunkan. Kejadian HDK dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (multiple causation). Usia ibu (<20 atau ≥35 tahun), gizi ibu, stress dan lain-lain merupakan faktor predisposisi

untuk terjadinya hipertensi dalam kehamilan. Usia 20-30 tahun adalah periode paling aman untuk hamil/melahirkan. Wanita yang berada pada awal atau akhir usia reproduksi, dianggap rentan mengalami komplikasi kehamilan. Setiap remaja primigravida mempunyai risiko yang lebih besar mengalami HDK.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan suatu tinjauan literature (Literature Review) yang mencoba menggali tentang faktor resiko hipertensi gestasional. Sumber untuk melakukan tinjauan literatur ini meliputi studi pencarian sistematis database terkomputerisasi (google scholar, MDPI, Pubmed dan Publish or Perish.) bentuk jurnal penelitian yang berjumlah 10 jurnal dari tahun (2012-2018).

HASIL

No	Judul	Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil
1	Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Hamil Trimester III	deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional	sampel 40 orang dengan menggunakan data primer. Sampel yang diambil adalah pasien yang memeriksakan	Faktor usia p -value hitung (0,399) > p -value α (0,05) tidak terdapat hubungan. Faktor paritas didapatkan nilai $p = 0,460$ ($p > \alpha = 0,05$) berarti tidak terdapat hubungan. Faktor keturunan p -value hitung (0,044) < p -value α (0,05) terdapat hubungan.

			kehamilan di Puskesmas Wajok Hulu tahun 2017 yang memenuhi kriteria inklusi untuk variabel yang akan diteliti.	Faktor penyakit yang diderita p-value hitung (0,000) < p-value alpha (0,05) ada hubungan. Faktor berat badan <i>p-value</i> hitung (0,026) < <i>p-value alpha</i> (0,05) terdapat hubungan. Faktor obsetri yang lalu p-value hitung (0,001) < p-value alpha (0,05)
2	Faktor yang Berhubungan dengan Hipertensi pada Ibu Hamil di Kota Makassar	penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional	seluruh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kassi-kassi Kota Makassar yang tercatat pada buku register dengan jumlah sampel sebanyak 138 orang	jumlah ibu hamil yang mengalami hipertensi sebanyak 21 orang (15,2%) Selain itu didapatkan ibu hamil yang berada di usia reproduksi tidak aman sebanyak 18 orang (13%), jenjang pendidikan rendah sebanyak 92 orang (66,7%), dukungan keluarga kategori kurang 27 orang (19,6%), kategori stres sebanyak 22 orang (15,9%), penambahan berat badan tidak normal sebanyak 30 orang (21,7%), konsumsi makanan cepat saji sebanyak 28 orang (20,3%). Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur ibu hamil, dukungan keluarga, kondisi stres ibu hamil, penambahan berat badan, serta konsumsi makanan pada ibu hamil (p=0,000) dan tidak ada hubungan antara ibu hamil dengan tingkat pendidikan (p=0,615).
3.	Hubungan Tingkat Stress Pada Ibu Di RSUD Muntilan	Cross sectional study dengan desain penelitian menggunakan deskriptif korelasi	Populasi 160 ibu hamil dengan hipertensi	Hasil analisa data menggunakan uji Chi Square nilai $p\text{-value } 0,271 \leq 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan.
4	Risk Factors Associated	Case control	216 wanita hamil dengan 108 kasus	Ibu yang berusia 35-39 tahun, konsumsi trans makanan berlemak riwayat keluarga hipertensi dan riwayat

	with Pregnancy Induced Hypertension in the Hohoe Municipality of Ghana		sebagai control		persalinan premature sebelumnya yang ditemukan terkait secara signifikan dengan kehamilan dengan hipertensi (AOR=3,53, $p=0,048$), (AOR=4,43, $p<0,001$), (AOR=3,42, $p=0,12$) dan (AOR=5,14, $p=0,017$).
5	Maternal Obesity and Energy Intake as Risk Factors of Pregnancy- induced Hypertension among Iranian Women	Case control	113 wanita dengan hipertensi gestasional dan 150 wanita hamil yang sehat		Usia rata-rata, paritas, aborsi, graviditas, dan interval kehamilan ibu hamil yang sehat secara signifikan lebih rendah daripada wanita dengan hipertensi gestasional (p -value <0,05). Wanita mengembangkan hipertensi gestasional lebih rentan mengalami riwayat keluarga hipertensi dan riwayat hipertensi gestasional (p -value <0,001). Kami menemukan bahwa 34% wanita mengembangkan hipertensi gestasional dan 23% hamil sehat yang tidak melek huruf memiliki pendidikan dasar (p - value <0,05).
6	Study of Risk Factors for Pregnancy Induced Hypertension Study of Risk Factors for Pregnancy Induced Hypertension (A Hospital Based Case Control Study)	Case control, waktu penelitian 3 bulan	Sampel 100 wanita hamil, 50 wanita pertama dipilih dengan PIH dan 50 wanita lain tanpa PIH		Para wanita dengan PIH dan tanpa PIH, kedua kelompok cocok untuk informasi latar belakang mereka ditemukan bahwa tidak ada hubungan dengan primipara dan multipara dengan PIH (Odds - 1,7 95% CI - 0,68-4,30). riwayat menstruasi ada hubungan dengan kondisi PIH hadir (atau- 0,5 95% CI- 0,2- 1,6). riwayat keluarga hipertensi (OR-1,9 95% CI- 0,8-4,8) dan riwayat keluarga diabetes mellitus (OR-1,5 95% CI- 0,61-3,7) juga tidak ada hubungan dengan hadir PIH. sejarah masa lalu PIH memiliki hubungan yang kuat dengan PIH saat ini untuk wanita yang multigravida (OR-3,7 95% CI-

7	Pregnancy Induced Hypertension and Associated Factors among Pregnant Women	cross sectional, waktu penelitian 3 bulan	Ibu hamil usia 17-43 tahun	1,1-12,5 p = 0,03). vegetarian memiliki kesempatan lebih tinggi untuk mendapatkan PIH pola diet (OR-4,3 95% CI- 1,8-10,4 p = 0,0009). Prevalensi hipertensi yang diinduksi kehamilan adalah 7,5%. Rata-rata usia responden 26,03 ± 5,77 tahun. Lebih dari separuh responden menyelesaikan pendidikan tingkat SSC. pendapatan rata-rata dari responden adalah 33.100,00 ± 76.135,29 BDT. Tiga-empat dari responden memiliki riwayat keluarga hipertensi. Lebih dari separuh responden (64%) menderita anemia sedang. Rata-rata kunjungan ANC adalah 4,43 ± 1,58. Hubungan yang signifikan statistik yang ditemukan antara hipertensi yang diinduksi kehamilan dan kelompok usia, pendidikan dan pekerjaan.
8	Nutritional Status of Women with Gestational Hypertension Compared to Normal Pregnant Women	Case Control	113 wanita hamil dengan hipertensi gestasional dan 150 wanita dengan kehamilan sehat	Ada hubungan intake energy (OR 1.002;95% CL:1.001-1.002), asam lemak tak jenuh tunggal (OR 1.042;95% CL:1.004-1.082), poli lemak asam tak jenuh (OR 1.041; 95% CL:1.001-1.083), dan vitamin E (OR 1.074;95% CL:1.002-1.152) menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan pengembangan hipertensi gestasional dan resiko hipertensi gestasional yang lebih rendah dengan asupan vitamin C yang tinggi dengan (OR 0,996;95% CL:0,993-0,999), calium (OR 0,998;95% CL:0,997-0,999) dan magnesium (OR 0,995;95% CL:0,991-0,999)
9	Risk Factors for	Case control	414 Wanita hamil	Dengan menggunakan analisis univariat, beberapa faktor yang

	Hypertensive Disorders in Pregnancy: A Report from the Maroua Regional Hospital, Cameroon			terkait dengan gangguan hipertensi pada kehamilan diidentifikasi. Mereka termasuk masa remaja awal, nulliparity, buta huruf, kurangnya pekerjaan dan riwayat keluarga hipertensi. Pada analisis multivariat, risiko memiliki hipertensi selama kehamilan tetap besar bagi perempuan buta huruf (OR: 1,6; 95% CI: 1,0-2,3), ibu rumah tangga (OR: 2,8; 95% CI: 1,1-6,9), nulliparae (OR:2,8; 95% CI: 1,5-3,6), wanita dengan riwayat keluarga hipertensi (OR: 3,6; 95% CI: 1,6-8,5) dan wanita dengan sejarah hipertensi selama kehamilan (OR: 7,0; 95% CI: 3,0-16,4)
10	Risk factors of gestational hypertension development	Case control	83 wanita hamil kemudian di kelompokkan menjadi 2 kelompok	Perkembangan hipertensi gestasional berkaitan erat dengan faktor resiko seperti usia <18 tahun dan berusia >35 tahun yang belum menikah.

DISKUSI

1. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Hamil Trimester III

Hipertensi gestasional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berdasarkan hasil penelitian ini terdapat faktor keturunan, faktor penyakit yang diderita, faktor berat badan, faktor obsetri yang lalu. Jadi faktor yang

mempengaruhi hipertensi gestasional bisa dari ibu atau dari janin, karena peredaran darah ibu berhubungan langsung dengan peredaran darah janin.

2. Faktor yang Berhubungan dengan Hipertensi pada Ibu Hamil di Kota Makassar

Kejadian hipertensi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur, dukungan keluarga, stress

dan penambahan berat badan. Faktor-faktor ini berkaitan dengan psikis dan fisik dari ibu sendiri.

3. Hubungan Tingkat Stress Pada Ibu Di RSUD Muntilan

Dari penelitian ini tidak terdapat hubungan antara stress dengan hipertensi dalam kehamilan dan dari penelitian ini dikatakan bahwa penyebab pasti hipertensi dalam kehamilan tidak diketahui.

4. Risk Factors Associated with Pregnancy Induced Hypertension in the Hohoe Municipality of Ghana

Faktor resiko PIH riwayat keluarga hipertensi karena faktor genetik dan riwayat persalinan prematur merupakan faktor resiko yang signifikan dalam penelitian ini.

5. Maternal Obesity and Energy Intake as Risk Factors of Pregnancy-induced Hypertension among Iranian Women

Berat badan yang berlebihan dan asupan energy yang lebih tinggi selama kehamilan sebagai faktor

resiko yang dapat mengembangkan hipertensi gestasional. Pada wanita Amerika, mengamati bahwa kehamilan berlebihan berat badan dapat meningkat kan resiko hipertensi gestasional dan pre eklamsia.

6. Study of Risk Factors for Pregnancy Induced Hypertension Study of Risk Factors for Pregnancy Induced Hypertension (A Hospital Based Case Control Study)

Dari penelitian ini menemukan adanya hubungan riwayat PIH dan pola makan vegetarian merupakan salah satu faktor penyebab PIH.

7. Pregnancy Induced Hypertension and Associated Factors among Pregnant Women

PIH sedang dan berat dapat beresiko kematian perinatal sedangkan sesar dapat menurunkan resiko pada wanita dengan PIH.

8. Nutritional Status of Women with Gestational Hypertension Compared to Normal Pregnant Women

Penelitian ini menunjukkan bahwa asupan karbohidrat, protein, lemak total, asam lemak jenuh, vitamin A, vitamin D, vitamin K, kalsium, zat besi, zink, tembaga, zelinium dan mangan tidak adanya hubungan dengan resiko hipertensi gestasional sedangkan asupan energy yang lebih tinggi asam lemak tak jenuh poli asam lemak tak jenuh dan vitamin E ada hubungan dengan hipertensi gestasional.

9. Risk Factors for Hypertensive Disorders in Pregnancy: A Report from the Maroua Regional Hospital, Cameroon

Faktor risiko untuk penyakit hipertensi pada kehamilan di Maroua, Cameroon tampaknya termasuk status awal remaja, buta huruf, status ibu rumah tangga, nulliparity dan keluarga atau sejarah pribadi hipertensi. Pengetahuan tentang faktor-faktor tersebut di atas tampaknya untuk meletakkan lagu untuk pencegahannya di Kamerun.

10. Risk factors of gestational hypertension development

Untuk memprediksi perkembangan hipertensi gestasional perlu untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut di kehamilan mereka dari pertama kali dating ke klinik agar diketahui kelompok yang beresiko tinggi dan dapat diketahui langkah-langkah pencegahan nya segera.

KESIMPULAN

Hipertensi gestasional adalah hipetensi yang timbul pada kehamilan tanpa disertai proteinuria dan hipertensi menghilang setelah 3 bulan pasca persalinan atau kehamilan dengan tanda-tanda preeklampsia tetapi tanpa proteinuria. Berdasarkan beberapa jurnal yang telah di bahas diatas diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan hipertensi gestasional yaitu faktor keturunan, faktor penyakit yang diderita, faktor berat badan, faktor obsetri yang lalu, faktor stress, umur, dukungan keluarga dan gizi.

REFERENSI

- Ahmed, Sarker Shamima., Nazma Sultana., Most Luthy Begum., Lobaba Sultana Lima., Md Firoz Abedin & Md Kausar Hosen. (2017). Pregnancy Induced Hypertension and Associated Factors among Pregnant Women. *Journal of Gynecology and Women's Health*, 3(4):1-6.
- Basri, Hasan., Rismayanti Akbar., & Indra Dwinata. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Hipertensi pada Ibu Hamil di Kota Makassar. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 14(2):21-30.
- Bulavenko, Olga., & Oksana Vaskiv. (2017). Risk factors of gestational hypertension development. *Annales Universitatis Mariae Curie-Sklodowska, Sectio Ddd, Pharmacia*, 30(2):65-68.
- Hirpara, Sorohi., Rushi Ghevariya., Paras Ghadia., Trupesh Hada., & Niraj Pandit. (2017). Study of Risk Factors for Pregnancy Induced Hypertension Study of Risk Factors for Pregnancy Induced Hypertension (A Hospital Based Case Control Study). *Research Gate*, 8(3):49-52.
- Jones, Larry., Wisdom Takramah., Wisdom Kudzo Axame., Richard Owusu., Phyllis Atta Parbey., Elvis Tarkang., Mohammed Takase., Martin Adjuk., & Margaret Kweku. (2017). Risk Factors Associated with Pregnancy Induced Hypertension in the Hohoe Municipality of Ghana. *Journal of Preventive Medicine & Healthcare*, 1(3):1-8
- Jumaiza., Devi Elvira., & Arip Ambulan Panjaitan. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 4(2):125-137.
- Kazemian, Elham., Ahmad Reza Dorosti-Motlagh., Gity Sotoudeh., Mohammad Reza Eshraghian., & Samaneh Ansary. (2012). Nutritional Status of Women with Gestational Hypertension Compared to Normal Pregnant Women.

- Women's Health Care*, 1 (10): 2-6.
- Kazemian, Elham., Gity Sotoudeh., Ahmad Reza Dorosty-Motlagh., Mohammad Reza Eshraghian., & Minoo Bagheri. (2014). Maternal Obesity and Energy Intake as Risk Factors of Pregnancy-induced Hypertension among Iranian Women. *J Health Popul Nutr*, 32(3):486-493.
- Ningsih, Rizqi Restu. (2018). Hubungan Tingkat Stress Pada Ibu Di RSUD Muntilan. *Naskah Publikasi*, 1-6.
- Tebeu, Pierre Marie., Pascal Foumane., Robinson Mbu., Gisèle Fosso., Paul Tjek Biyaga., & Joseph Nelson. (2011). Risk Factors for Hypertensive Disorders in Pregnancy: A Report from the Maroua Regional Hospital, Cameroon. *Research Article*, 12(3):227-234.

Literature Review

**TEKNIK MENYUSUI YANG BENAR UNTUK
MENCEGAH PUTING SUSU LECET
PADA IBU POSTPARTUM**

*Dwi Rahmadiyahanti 1) Lailatul Faiza2) Mila Arina Asfa3)
Yuventa Nona Ita4) Via amalia5)*

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Email1 : teguhpamungkas84@yahoo.com email2:

lailatulfaizah2101@gmail.com email3 : milaasfa26@gmail.com email4 :

yunataita@gmail.com email5 : viaameliamoro@gmail.com

ABSTRAK

Menyusui adalah memberi ASI dengan perlekatan dan posisi ibu serta bayi dengan cara yang benar. Keuntungan ASI yaitu sebagai antibody bagi bayi untuk mencegah infeksi, diare, diabetes, kanker serta penyakit lainnya, dan membantu ibu dalam proses pemulihan diri pasca persalinan. Puting susu lecet merupakan salah satu masalah dalam menyusui yang disebabkan trauma pada putting susu saat menyusui, selain itu dapat pula terjadi retak dan pembentukan celah-celah. Sebanyak 57% ibu yang menyusui dilaporkan pernah menderita puting susu lecet. Subjek penelitian ini adalah ibu nifas dengan teknik menyusui yang benar. Penelitian ini adalah literature review yaitu mengumpulkan data dan menganalisis jurnal hasil penelitian terkait penanganan puting susu lecet dengan teknik menyusui yang benar. Jurnal yang digunakan adalah jurnal internasional dan jurnal Nasional yang di publikasi kan di google scholler. Penelitian ini didapatkan adanya hubungan teknik menyusui yang benar untuk mencegah puting susu lecet pada ibu post partum. Terdapat hubungan antara teknik menyusui dengan terjadinya lecet puting susu pada ibu nifas. Penanganan putting susu lecet yaitu memberikan dan menjelaskan tentang, KIE tentang puting susu lecet, teknik menyusui yang benar, dan teknik pemerah ASI.

Kata kunci : teknik menyusui yang benar dan puting susu lecet.

PENDAHULUAN

Asuhan selama priode masa nifas perlu mendapat perhatian karena sekitar 60% angka kematian ibu terjadi pada periode ini. Angka kematian ibu (AKI) merupakan

banyaknya wanita yang meninggal dari suatu penyebab kematian terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya selama kehamilan, melahirkan dan dalam masa nifas tanpa memperhatikan

umur kehamilan per 100.000 kelahiran hidup (Maritalia, 2012.) Masa nifas atau puerperium dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai 6 minggu (42 hari) setelah itu Priode pasca persalinan meliputi masa transisi kritis bagi ibu, bayi dan keluarganya secara fisiologis, emosional dan sosial (Prawirohardjo, 2012.)

Dalam masa nifasterdapat suatu aktifitas yang dapat mendatangkan kebahagiaan tersendiri bagi ibu, yaitu menyusui. Menyusui merupakan proses memberikan makanan pada bayi dengan menggunakan air susu ibulangsung dari payudara ibu (Depkes, 2006.) ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI tanpa makanan pendamping (termasuk air jeruk, madu, air gula), yang dimulai sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan, pemberian ASI eksklusif ini tidak harus langsung dari payudara ibunya. Ternyata ASI yang ditampung dari payudara ibu dan ditunda pemberiannya melalui metode penyimpanan yang benar relative masih sama kualitasnya dengan ASI yang langsung dari payudara ibunya (Sulistiyawati, 2009).

Air susu ibu (ASI) memiliki semua nutrisi yang dibutuhkan bayi.

ASI juga memberikan keuntungan dalam melindungi bayi terhadap penyakit seperti diare dan infeksi umum lainnya. Dengan menghisap ASI, bayi menjadi lebih dekat dengan ibu, membantunya merasa aman dan dilindungi (Proverawati, 2010.)

Masalah yang sering terjadi pada ibu menyusui merupakan teknik menyusui yang tidak benar sehingga mengakibatkan lecet puting susu, dimana bayi tidak mengisap puting sampai ke areola payudara (Bahiyatun, 2009.) sekitar 57% dari ibu menyusui dilaporkan pernah menderita kelecetan pada putingnya (Soetjningsih, 2012.) Teknik menyusui yang baik dan benar merupakan apabila areola sedapat mungkin semuanya masuk ke dalam mulut bayi, tetapi hal ini tidak mungkin dilakukan pada ibu yang payudaranya besar.

Untuk ini, maka sudah cukup bila rahang bayi supaya menekan tempat penampungan air susu (sinus laktiferus) yang terletak dipuncak areola di belakang puting susu. Puting susu yang lecet juga disebabkan oleh moniliasis (infeksi yang disebabkan oleh monilia yang disebut candida) pada mulut bayi yang menular pada puting susu, iritasi akibat membersihkan puting

dengan sabun, lotion, krim, alkohol, bayi dengan tali lidah pendek (frenulum lingue) sehingga sulit menghisap sampai areola dan hanya sampai puting, dan cara menghentikan menyusui kurang hati-hati (Bahiyatun, 2009) Puting susu lecet akan memudahkan masuknya kuman dan terjadinya payudara bengkak, payudara bengkak yang tidak disusukan secara adekuat akhirnya akan terjadi mastitis (Soetjningsih, 2012.)

Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI dimana bila teknik menyusui tidak benar, dapat menyebabkan puting susu lecet, payudara bengkak, saluran ASI tersumbat, mastitis, abses payudara, ASI tidak keluar secara optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI, bayi enggan menyusui, dan bayi menjadi kembung. Pesan klinis menunjukkan awal ketidaknyamanan puting susu disebabkan oleh posisi dan perlekatan bayi terhadap ibu saat menyusui yang tidak tepat, bukan urutan kejadian yang dialami setelah. Nyeri dan lecet dapat segera hilang dengan perbaikan posisi dan perlekatan bayi pada payudara. Khusus terjadinya abrasi dan fisura puting susu dan areola, nyeri banyak berkurang dengan perbaikan

posisi dan letak bayi. Akantetapi, hilangnya nyeri tidak dapat terjadi hingga kulit yang rusak benar-benar sembuh (Varney, 2007)

Berdasarkan laporan dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2007) sepertiga wanita di dunia (38%) didapati tidak menyusui bayinya karena terjadi pembengkakan payudara, dan di Indonesia angka cakupan ASI eksklusif mencapai 32,3% ibu yang memberikan ASI eksklusif pada anak mereka. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2008-2009 menunjukkan bahwa 55% ibu menyusui mengalami mastitis dan puting susu lecet, kemungkinan hal tersebut disebabkan karena kurangnya perawatan payudara selama kehamilan.

ASI eksklusif diberikan sampai 6 bulan dengan menerapkan hal-hal berikut Inisiasi menyusui dini selama 1 jam setelah kelahiran bayi, ASI eksklusif diberikan pada bayi hanya ASI saja tanpa makanan tambahan atau minuman, ASI diberikan secara on-demen atau sesuai kebutuhan bayi, setiap hari setiap malam, ASI diberikan tidak menggunakan botol, cangkir, maupun dot (Dewi dkk, 2011.)

Menurut World Health Organization (WHO) setiap tahun terdapat 1 - 1,5 juta bayi meninggal dunia karena tidak diberi ASI secara eksklusif. Namun masih banyak ibu yang kurang memahami manfaat pentingnya pemberian ASI, ASI eksklusif sangat penting sekali bagi bayi usia 0-6 bulan karena semua kandungan gizi ada pada ASI. Kurangnya pengetahuan ibu menyebabkan pada akhirnya ibu memberikan susu formula yang berbahaya bagi kesehatan bayi (WHO 2010).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, angka pemberian ASI eksklusif di

Indonesia pada bayi berumur 6 bulan hanya mencapai angka 30,2% dijelaskan bahwa ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah akibat kurangnya pemahaman ibu tentang teknik menyusui yang benar, sehingga sering menderita puting lecet dan retak (Riskesdas, 2013).

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2008- 2009 menunjukkan bahwa 55% ibumenyusui mengalami puting susu lecet dan mastitis, kemungkinan hal itu disebabkan karena teknik menyusui yang salah.

HASIL

No	Judul	Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil
1.	Sore nipples in breast feeding womena clinical trial of wound dressings Vs conventional care. Peneliti : Nancy Brent, MD, IBCLC; Sherrill J. Rudy, MSN, RN, CPNP; Beverly Redd, IBCLC;	Uji coba terkontrol acak membandingkan	42 wanita menyusui	teknik yang tepat pada inisiasi menyusui harus dilembagakan. Untuk kasus-kasus di mana puting sakit lakukan mengembungkan, kulit payudara dan lanolin dalam hubungan dengan struction dalam teknik menyusui lebih efektif dari dressing luka lembab. Lanolin dan kerang seharusnya tetap terapi lini pertama.
2.	Comparison of the Effects of Lanolin, Peppermint, and Dexpanthenol Creams on Treatment of Traumatic Nipples in Breastfeeding Mothers	Percobaan acak terkontrol double-blind	126 ibu menyusui	rerata skor nyeri puting dan trauma puting pada sebelum tahap intervensi, ketiga, ketujuh, dan empat belas hari intervensi tidak berbeda secara signifikan antara tiga kelompok. Namun, langkah-

	Peneliti : Mahnaz Shanazi1, Azizah Farshbaf Khalili2, Mahin Kamalifard1, Mohammad Asghari Jafarabadi3, Kazhal Masoudin1*, Fariba Esmaeli4			langkah berulang yang ditunjukkan ANOVA perbedaan yang signifikan dalam perbandingan dari empat periode waktu intervensi di masing-masing kelompok. Kesimpulan : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lanolin, peppermint, dan obat dexpanthenol memiliki efek terapeutik yang sama pada puting traumatik
3	Nipple Pain in Breastfeeding Mothers: Incidence, Causes and Treatments peneliti : Jacqueline C. Kent 1,*, Elizabeth Ashton 2,†, Catherine M. Hardwick 2,†, Marnie K. Rowan 1,†, Elisa S. Chia 3,†, Kyle A. Fairclough 3,†, Lalitha L. Menon 3,†, Courtney Scott 3,†, Georgia Mather-McCaw 3,†, Katherine Navarro 3,† and Donna T. Geddes 1,†	Semua konsultasi di Payudara Feeding Centre of Western Australia (WA)	dua periode enam bulan di 2011 (n = 469) dan 2014 (n = 708).	Kesimpulan penelitian ini Beberapa penyebab penyebab nyeri puting, mungkin sebagai alhasil dari riam peristiwa, menunjukkan bahwa manajemen laktasi dini yang efektif untuk pencegahan nyeri puting dan diagnosis dini dan pengobatan yang efektif sangat penting untuk dihindari menyapih dini.
4	A Comparative Study to Assess Problem of Inverted Nipple and Its Relationship to Successful Breast Feeding Among Antenatal Mothers Peneliti : Shilpa Umesh Bagall1, Jyoti A. Salunkhe1, Avinash H. Salunkhe1, S. V. Kakade2, Vaishali R. Mohite1	desain eksperimenta l	60 ibu yang dirawat di ruang bersalin Rumah Sakit Krishna,	Kesimpulan : Koreksi puting yang terbalik dengan teknik disposable syringe mungkin efektif dalam pencapaian keberhasilan menyusui dengan puting terbalik.
5	Nipple pain in breastfeeding women: Causes, treatment, and prevention strategies	penelitian terkontrol	48 wanita presentasi dengan nyeri	bidan di Amerika Serikat memulai kebidanan mereka pendidikan dengan sedikit atau tanpa pengalaman klinis sebelumnya

	Peneliti : priscilla tait, cnm, ms, ibclc		puting melewati pos minggu kedua partum hingga 65 wanita tanpa nyeri puting	dengan menyusui. Dengan demikian, setiap pendidikan kebidanan program harus dimasukkan ke dalam kurikulum konten spesifik yang terkait dengan diagnosis, pengobatan, dan rujukan masalah menyusui, serta menyusui strategi promosi dan konseling
6	Evidence Based Guideline Using to Alleviate Traumatic Nipple among Nursing Mothers Peneliti : Eman Mostafa 1 Sayed Ahmed, 1Hanan Abd El fattah Mohamed and 2Yasser Mohamed Abu-talib	lembar wawancara terstruktur	150 wanita ibu menyusui	semua ibu menderita berbagai tingkat traumatic puting susu, sebagian besar ibu memiliki praktik buruk terkait menyusui dan tidak memiliki reaksi apa pun trauma puting susu.
7	Nipple Skin Trauma in Breastfeeding Women During Postpartum Week One	prospektif observasiona 1	50 ibu menyusui	mengungkapkan lima tanda trauma puting— eritema, bengkak, terik, fisura, dan scabbing. Scabbing dan terik dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai keparahan trauma puting berdasarkan subyektif ibu pengalaman intensitas nyeri. Selain itu, keandalan ini tanda-tanda untuk membangun trauma puting dikonfirmasi. Eritema dan pembengkakan adalah tanda yang paling sering diamati dalam trauma kulit puting selama minggu postpartum 1. Namun, tingkat perjanjian untuk tanda-tanda ini lebih rendah dari itu untuk tanda-tanda lain, menunjukkan kemungkinan penafsiran yang saling bertentangan dalam evaluasi klinis.

8	Hubungan perawatan payudara pada ibu postpartum dengan Kelancaran pengeluaran asi di desa karang duren kecamatan Tengaran kabupaten semarang Peneliti : Nur Sholichah	deskripsi korelasi	31 ibu post partum pada hari 3-6 minggu	perawatan payudara pada masa nifas yang kurang baik. Ibu post partum di Desa Karangduren Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang sebagian besar (51,6 %) mempunyai kelancaran pengeluaran ASI yang lancar Kesimpulan : Ada hubungan antara perawatan payudara pada ibu post partum dengan kelancaran pengeluaran ASI di Desa Karangduren Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang dengan $p = 0,007$.
9	Teknik menyusui yang benar ditinjau dari usia ibu, paritas, usia gestasi dan berat badan lahir Di rsud sidoarjo Peneliti : evi rinata, dini iflahah*)	survey dan observasi dengan teknik belah-lintang	50 ibu menyusui	Tidak ada hubungan antara usia, paritas, usia gestasi, dan berat badan lahir bayi dengan teknik menyusui yang benar. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui antara lain jenis persalinan, pengetahuan, dan informasi dari petugas kesehatan.
10	Hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian Puting susu lecet	cross sectional	27 responden ibu menyusui.	dari 27 responden dengan teknik menyusui benar terdapat 4 (14,8%) responden yang puting susunya lecet dan 9 (33,3%) responden yang puting susunya tidak lecet. Ibu dengan teknik menyusui salah berjumlah 11 (40,7%) responden yang puting susunya lecet dan 3 (11,1%) responden yang puting susunya tidak lecet.

DISKUSI

Sore nipples in breast feeding womena clinical trial of wound dressings Vs conventional care.

Investigasi ini membandingkan 2 perlakuan (konvensional dan dressing) dari puting sakit yang berhubungan dengan payudara- makanan. Kedua perawatan, dalam kombinasi dengan instruc- tion pada manajemen menyusui yang tepat, yang effec- tive. Namun, peningkatannya lebih besar dan lebih sedikit komplikasi terjadi dengan pengobatan konvensional.

nyeri berkurang sig- secara signifikan pada kedua kelompok. Namun, yang konvensional kelompok memiliki pengurangan rasa sakit yang lebih besar terkait dengan pemberian makan dari kelompok rias. Tren ini juga terlihat di pengamatan langsung dari perilaku nyeri dan dalam pemeriksaan fisik puting, sebagaimana dicatat oleh penjumlahan atribut putting Teknik menyusui, sebagaimana dinilai oleh MBA, meningkat secara merata di kedua kelompok.

Comparison of the Effects of Lanolin, Peppermint, and Dexpanthenol Creams on

Treatment of Traumatic Nipples in Breastfeeding Mothers

ekuivalen efek dari peppermint 0,2%, lanolin, dan krim dexpanthenol pada pengobatan nyeri puting dan trauma. Lapisan tipis krim ini diberikan setiap 8 jam selama dua minggu. Dalam penelitian ini, menurut skala Store, rasa sakit peserta dalam kelompok lanolin menurun sebesar 0%, 78%, dan 100% pada ketiga, ketujuh, dan empat belas hari intervensi, masing masing. Selain itu, 2,4%, 80,5%, dan 100% pengurangan diamati di kelompok peppermint di atas hari dan 2,4%, 88,1%, dan 100% mengenai keefektifan lanolin.

Salah satu kelebihan dari penelitian ini adalah inovasi dalam menggunakan 0,2% permen esensi dalam bentuk krim untuk pengobatan puting traumatis. Bahkan, pemulihan pasien pada tanggal 3, 7, dan Hari ke 14 perawatan juga diikuti. Karena tidak ada bayi prematur dan abnormal dimasukkan dalam penelitian, penelitian Temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk ini bayi. Apalagi, penelitian ini tidak dilakukan di pusat-pusat medis desa, dan kota-kota lain. Oleh karena itu, pelatihan, yang Program

dihasilkan dari penduduk asli spesifikasi Kota Sanandaj, dan nya hasil mungkin tidak berlaku untuk area lain dan kota-kota Iran. Rekomendasi berikut ini disediakan untuk studi masa depan di bidang ini.

Nipple Pain in Breastfeeding Mothers: Incidence, Causes and Treatments

kejadian nyeri puting sebagai alasan untuk konsultasi di Payudara Feeding Center adalah 36% dan selama audit kedua 83% dari ibu-ibu ini sudah memperkenalkan penggunaan botol atau menyusui. Meskipun ibu-ibu mungkin telah mengekspresikan ASI mereka dan bayi mungkin masih diberi ASI eksklusif, itu menggambarkan seberapa besar nyeri putting mengganggu pemberian makan langsung dari payudara. Frekuensi ini konsisten dengan angka di literatur untuk nyeri payudara sebagai alasan umum untuk wanita menyerah menyusui eksklusif.

ibu dengan masalah menyusui dan tidak di antara seluruh populasi, yaitu 3,2% -10,7% Meskipun banyak bayi dengan ankyloglossia mampu menyusui secara efektif tanpa menyebabkan

puting susu nyeri, sekarang diakui bahwa beberapa bayi ini mengalami kesulitan mempertahankan latch ke payudara dan lakukan menyebabkan nyeri puting .

A Comparative Study to Assess Problem of Inverted Nipple and Its Relationship to Successful Breast Feeding Among Antenatal Mothers

Temuan terkait demografi variabel Dalam kelompok - saya dari 30 ibu, mayoritas ibu 15 (50%) milik 18- 21 tahun dan dalam kelompok - II dari 30 ibu, mayoritas ibu 18 (60%) milik usia 22-25 tahun. Ini temuan serupa dengan temuan studi yang dilakukan oleh JuliNaz di Pemerintah Rumah Sakit, Dharapuram, di mana mayoritas primi ibu 23 (76,67%) adalah milik kelompok umur 18-25 tahun.

Dalam kelompok - saya mayoritas ibu 20 (66,66%) dididik hingga menengah pendidikan dan dalam kelompok - ibu mayoritas II 12 (40%) dididik hingga menengah pendidikan. Temuan ini bertentangan untuk temuan penelitian yang dilakukan oleh JuliNaz di Rumah Sakit Pemerintah, Dharapuram, di mana mayoritas ibu primi 20 (66,67%) memiliki pendidikan tinggi.

Nipple pain in breastfeeding women: causes, treatment, and prevention strategies

Nyeri puting adalah alasan umum untuk penghindaran atau penghentian menyusui. Bidan harus memiliki pengetahuan yang bekerja tentang berbagai penyebab dan perawatan untuk nyeri puting untuk mendukung kelanjutan menyusui di klien mereka.

Wanita yang memiliki risiko faktor untuk infeksi puting atau payudara harus secara khusus ditargetkan untuk panduan antisipatif.

Evidence Based Guideline Using to Alleviate Traumatic Nipple among Nursing Mothers

Strategi promosi kesehatan nasional dan internasional termasuk meningkatkan inisiasi menyusui dan angka kehamilan, serta menghilangkan kesenjangan dalam perawatan wanita dan bayi dalam kaitannya dengan menyusui. Para pembuat kebijakan, peneliti, dan organisasi profesional telah menunjukkan manfaat menyusui yang tak terbantahkan bayi, ibu, masyarakat, dan lingkungan.

Sayangnya, banyak ibu mengalami puting yang menyakitkan dan menyakitkan selama menyusui dan berhenti

menyusui sebelum mereka berniat. Jadi kita harus menawarkan kepada ibu langkah-langkah bantuan gejala yang paling mutakhir dan mempercepat penyembuhan.

Nipple Skin Trauma in Breastfeeding Women During Postpartum Week One

perubahan pada kulit puting susu saat menyusui ibu dan mengklasifikasikan lima tanda trauma puting, Ketika scabbing atau blistering diamati, nilai rata-rata skor nyeri puting lebih tinggi dari itu untuk eritema atau pembengkakan. Akibatnya, scabbing dan blistering bisa digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat keparahan trauma puting.

Hubungan perawatan payudara pada ibu postpartum dengan kelancaran pengeluaran asi di desa karang duren kecamatan tengaran kabupaten semarang

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase sebanyak 16 responden yang melakukan perawatan payudara kurang baik, Sebanyak 12 responden (75,0%) kelancaran pengeluaran ASI-nya tidak lancar dan sebanyak 4 responden (25%) kelancaran pengeluaran ASI-nya lancar, Jadi dapat disimpulkan

bahwa ibu post partum yang melakukan perawatan payudara kurang baik kelancaran pengeluaran ASI-nya tidak lancar lebih besar dibandingkan

kelancaran pengeluaran ASI-nya lancar.

Dari 15 responden yang melakukan perawatan payudara baik, sebanyak 3 responden (20,0%) kelancaran pengeluaran ASI-nya tidak lancar dan sebanyak 12 responden (80,0%) kelancaran pengeluaran ASI-nya lancar, jadi dapat disimpulkan bahwa ibu post partum yang melakukan perawatan payudara baik kelancaran pengeluaran ASI-nya lancar lebih besar dibandingkan kelancaran pengeluaran ASI-nya tidak lancar.

Teknik menyusui yang benar ditinjau dari usia ibu, paritas, usia gestasi dan berat badan lahir di rsud sidoarjo

Ibu yang Menyusui Mayoritas ibu menyusui berusia dewasa (≥ 19 tahun) sebanyak 93,3%. Hal ini dapat dihubungkan dengan factor pendidikan. Tingkat pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan sudah mulai membaik, sehingga banyak calon ibu yang baru menikah setelah menyelesaikan pendidikan. Selain

itu pada usia ≥ 19 tahun seseorang memasuki usia dewasa sehingga cara berfikir akan lebih matang dan lebih siap untuk menikah, berperan sebagai orang tua dalam melakukan perawatan pada bayi khususnya pemberian ASI melalui teknik menyusui yang benar. Sesuai dengan teori Hurlock yang dikutip oleh Nursalam dan Pariani (2001) semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja.

Paritas multipara kemungkinan dikarenakan banyak keluarga ingin memiliki anak dengan jenis kelamin yang berbeda, keinginan ini membuat mereka memilih mempunyai anak lebih dari satu.

Hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet

seluruh responden 27 ibu menyusui. Jumlah ibu dengan teknik menyusui benar 13 (48,1%). Jumlah ibu dengan teknik menyusui salah 14 (51,9%). Dari hasil penelitian terlihat bahwa ibu yang teknik menyusuinya salah angka kejadiannya lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang teknik menyusuinya benar, hasil penelitian menunjukkan bahwa

pengetahuan responden tentang teknik menyusui masih kurang baik, hal ini dapat dilihat dari cara responden memberikan ASInya ini di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya Puting Susu Lecet Berdasarkan hasil penelitian dari seluruh responden yang berjumlah 27 ibu menyusui yang mengalami puting susu lecet 15 (55,6%) dan ibu yang tidak mengalami puting susu lecet 12 (44,4%). Sebanyak 27 responden dengan ibu memiliki teknik menyusui benar terdapat 9 (33,3%) responden yang puting susunya tidak lecet dan 4 (14,8%) responden yang puting susunya lecet.

KESIMPULAN

Berdasarkan jurnal diatas dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan antara teknik menyusui dengan terjadinya lecet puting susu pada ibu nifas. Penanganan puting susu lecet yaitu memberikan dan menjelaskan tentang, KIE tentang puting susu lecet, teknik menyusui yang benar, dan teknik pemerah ASI.

DAFTAR PUSTAKA

Julinaz, A study to assess the knowledge, attitude and practice regarding

breastfeeding among primi mothers in government hospital at Dharapuram, Mar 27,2011.

K Chakrabarti, Management of flat or inverted nipples with simple rubber bands. Breast feeding medicine, Kolkata, 2011.

Odom EC, Li R, Scanlon KS, et al. Reasons for earlier than desired cessation of breastfeeding. Pediatrics 2013.

World Health Organization. Breastfeeding counselling a training course. 1993. Available www.who.int/nutrition/publications/infantfeeding/bf_counselling_participants_manual1.pdf (accessed May 18, 2016)

Dennis, C.L.; Jackson, K.; Watson, J. Interventions for treating painful nipples among breastfeeding women. Cochrane Database Syst. Rev. 2014.

Buck, M.L.; Amir, L.H.; Cullinane, M.; Donath, S.M. Nipple pain, damage, and vasospasm in the first 8 weeks postpartum. Breastfeed. Med. 2014.

- Perrella, S.L.; Lai, C.T.; Geddes, D.T. Case report of nipple shield trauma associated with breastfeeding an infant with high intra-oral vacuum. *BMC Preg. Childbirth* 2015.
- Darmangeat, V. The frequency and resolution of nipple pain when latch is improved in a private practice. *Clin. Lact.* 2011
- McKechnie, A.C.; Eglash, A. Nipple shields: A review of the literature. *Breastfeed. Med.* 2010.
- Ito, Y. Does frenotomy improve breast-feeding difficulties in infants with ankyloglossia? *Pediatr. Int.* 2014.
- Moorhead, A.M.; Amir, L.H.; O'Brien, P.W.; Wong, S. A prospective study of fluconazole treatment for breast and nipple thrush. *Breastfeed. Rev.* 2011.
- Sasaki, B.C.; Pinkerton, K.; Leipelt, A. Does lanolin use increase the risk for infection in breastfeeding women. *Clin. Lact.* 2014.
- Genna, C.W. *Supporting Sucking Skills in Breastfeeding Infants*; Jones & Bartlett Publishers: Burlington, MA, USA, 2012.
- Todd, D.A. Tongue-tie in the newborn: What, when, who and how? *Exploring tongue-tie division. Breastfeed. Rev.* 2014.
- Geddes, D.T.; Kent, J.C.; McClellan, H.L.; Garbin, C.P.; Chadwick, L.M.; Hartmann, P.E. Sucking characteristics of successfully breastfeeding infants with ankyloglossia: A case series. *Acta Paediatr.* 2010,

Literature Review

PENINGKATAN BERAT BADAN BAYI DENGAN METODE PIJAT

Anggi Vina Hariyati¹⁾, Anisa Dwi Lestari²⁾, Arida Wahyu Enda P³⁾, Atika
Layyin Dini⁴⁾, Bernika Vidya⁵⁾, Devi Niasari⁶⁾

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo^(1,2,3,4,5,6)

anggivina8@gmail.com¹⁾ anisadwill99@gmail.com²⁾

aridawahyu.endahpratiwi@gmail.com³⁾ atikalayyindini@gmail.com⁴⁾

bernikavidya@yahoo.com⁵⁾ niasari.devi@yahoo.co.id⁶⁾

ABSTRAK

Pijat bayi dengan atau tanpa minyak telah menjadi bagian dari budaya masyarakat di sebagian besar belahan dunia, termasuk di Indonesia. Namun, manfaat pijat secara tersendiri dan manfaat penggunaan minyak pijat terhadap optimalisasi pertumbuhan neonatus masih menjadi perdebatan. Pijat terapi luar yang diandalkan dalam pengobatan berbagai penyakit namun belum banyak diketahui manfaatnya terhadap bayi baru lahir. Subjek penelitian ini adalah bayi baru lahir. Penelitian ini adalah literatur review yaitu mengumpulkan data dan menganalisis jurnal hasil penelitian terkait pengaruh terapi pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi. Jurnal yang digunakan adalah jurnal Internasional dan jurnal Nasional yang dipublikasikan di google scholar. Penelitian ini didapatkan hubungan antara pijat bayi dengan peningkatan berat badan pada bayi. Peningkatan berat badan bayi dengan metode pijat yang paling berpengaruh pada kenaikan berat badan ialah terapi pijat tanpa minyak.

KATA KUNCI : Pijat bayi , kenaikan berat badan bayi (2013-2018)

PENDAHULUAN

Pijat bayi merupakan terapi sentuh kontak langsung dengan tubuh yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada bayi. Sentuhan dan pelukan dari seorang ibu adalah kebutuhan dasar bayi. Jika pijat bayi dilakukan secara teratur akan meningkatkan hormone katefolamin (epinefrin dan nonepinefrin) yang dapat memicu

stimulasi kembang karena dapat meningkatkan nafsu makan , meningkatkan berat badan, dan merangsang perkembangan struktur maupun fungsi otak (Riksani,2012).

Pijat bayi sangat penting bagi bayi. Terutama dilakukan oleh orangtua sendiri. Sehingga peran orangtua sangat dibutuhkan dalam memberikan pijat pada bayi. Agar

menciptakan komunikasi antar orangtua dan bayi melalui sentuhan pijatan yang mengandung unsur kasih sayang, suara, kontak mata dan gerakan. (Roesli,2013).

Pijat bayi selain membantu tumbuh kembang fisik juga dapat memper erat hubungan antar ibu dan buah hati tanpa diketahui ketika memandikan bayi, mengeringkan tubuhnya dengan menggosok-gosok punggungnya atau bermain-main

dengan memijat kakinya, sebenarnya banyak rangsangan yang diberikan. Pijat bayi bermanfaat meningkatkan jumlah dan sitotoksisitas dari system immunitas (sel pembunuh alami), merangsang fungsi pencernaan serta pembuangan , membantu melatih relaksasi, mengurangi depresi dan ketegangan , meningkatkan kesiagaan , mengurangi rasa sakit dan meningkatkan berat badan.

HASIL

No	Judul	Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil
1	The Effect of Massage on Weight Gain in Very Low Birth Weight Neonates	Non random bloking clinical trial.	40 neonatus yang memiliki kriteria inklusi, dibagi menjadi dua kelompok kasus (n = 20) dan kontrol (n = 20). Kedua kelompok menerima perawatan standar neonatus prematur.	Perbedaan ini menjadi signifikan setelah hari ke-4 menjadi lebih dan paling signifikan (P = 0,04, 0,02, 0,01). Durasi rata-rata rawat inap di rumah sakit di kelompok pijat (34/1 hari + 7/5) kurang dari kelompok kontrol (41/7 hari + 9/1) secara signifikan (P = 0,007). Terapi pijat dapat meningkatkan berat badan pada neonatus dengan berat lahir sangat rendah dan juga mengarah pada pelepasan lebih awal.
2	The Effect of Massage on Weight Gain of Low-Weight Hospitalized Infants: A Randomized Clinical Trial	Randomized clinical trial	Sebanyak 45 neonatus neonatus secara acak dialokasikan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tiga pijat periode 15	Pijat melalui hasil rangsangan taktil - kinetik kenaikan berat badan neonatus BBLR. Terapi pijat dapat direkomendasikan sebagai perawatan khusus dan saling melengkapi untuk neonatus BBLR. Hasilnya menunjukkan bahwa kenaikan berat badan dalam

- | | | | | |
|---|---|--|--|---|
| | | | menit per hari diberikan dalam 5 hari untuk kelompok eksperimen. Berat badan bayi diukur pada kedua kelompok dalam 5 hari semua. | kelompok eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan dari kelompok kontrol (P = 0,003). |
| 3 | Pengaruh Terapi Pijat Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi | Penelitian ini menggunakan metode Quasy Ekspeiment dengan pre test dan post test control group design. | Kelompok eksperimen 17 bayi dan kelompok kontrol 17 bayi. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik umur responden mayoritas berada pada usia 1 bulan dengan jumlah 16 bayi (47,1%) dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 bayi (55,9%). Median berat badan bayi pada kelompok eksperimen setelah diberikan terapi pijat sebesar 5600 dan pada kelompok kontrol sebesar 4500 berdasarkan uji dari uji Mann-Whitney didapatkan p value sebesar 0,01 (p<0,05) sehingga pemberian terapi pijat berpengaruh terhadap peningkatan berat badan bayi. Berdasarkan uji Wilcoxon pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pemberian terapi pijat didapatkan p value sebesar 0,000 (p<0,05) yang bermakna adanya peningkatan berat badan, peningkatan berat badan yang terjadi yaitu sebesar 700 gram selama 2 minggu pemijatan. |
| 4 | Peningkatan Berat Badan Bayi Melalui Pemijatan | Eksperimental semu | Melibatkan 30 orang tua beserta bayinya, yang dibagi menjadi kelompok | Uji statistik menggunakan uji mann-whitney test sebagai berikut pengaruh pemijatan terhadap peningkatan berat badan |

- | | | | | |
|---|---|-------------------------------------|--|---|
| | | | kontrol dan kelompok intervensi. | adalah $p= 0,033$; $\alpha= 0,05$. Dari hasil uji paired sampel t-test pada kelompok kontrol didapatkan nilai $p= 0,0517$; $\alpha= 0,05$. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara pemijatan dengan peningkatan berat badan bayi pada 0-6 bulan. |
| 5 | Pengaruh Pijat Bayi Menggunakan Minyak Mineral atau Minyak Kelapa terhadap Kenaikan Berat Badan pada Neonatus Aterm | Studi eksperimental tidak tersamar. | Dilakukan di sebuah Rumah Sakit Bersalin di Jakarta selama 2 bulan dimulai Juli 2006. Neonatus aterm dengan berat lahir 2500-4000 g dialokasikan dalam 1 kelompok pembanding dan 3 kelompok perlakuan pijat. | Rerata kenaikan berat badan kelompok yang dipijat 9,45 (SD 3,18) g/kg/hari, berbeda bermakna dibandingkan kelompok yang tidak dipijat 6,55 (SD 2,61) g/kg/hari dengan $p=0,14$ ($p<0,05$). Kecepatan kenaikan berat badan kelompok pijat dengan minyak $11,11 \pm 1,66$ g/kg/hari berbeda bermakna dibandingkan kecepatan kenaikan berat badan kelompok pijat tanpa minyak $7,99 \pm 3,51$ g/kg/hari ($p<0,05$; interval kepercayaan 95% -5,23;-1,02). Kecepatan kenaikan berat badan kelompok yang dipijat dengan minyak kelapa lebih tinggi dibandingkan kecepatan kenaikan berat badan kelompok yang dipijat dengan minyak mineral ($11,42 \pm 1,21$ g/kg/hari vs $10,71 \pm 2,19$ g/kg/hari), namun hasil tersebut tidak bermakna secara statistik ($p=0,457$; $p>0,05$). |
| 6 | The Effect of Massage with Medium-Chain Triglyceride Oil on Weight Gain in Premature Neonates | This randomized clinical trial | Uji klinis acak ini dilakukan di antara 121 neonatus prematur stabil yang dirawat di rumah sakit di NICU Rumah Sakit | Ketiga kelompok dicocokkan untuk jenis kelamin, usia kehamilan rata-rata, berat lahir, lingkar kepala, persalinan, dan jenis makan ($P> 0,05$). Kenaikan berat badan rata-rata pada hari ke-7 dalam kelompok pijat minyak adalah $105 \pm$ |

- | | | | | |
|---|---|--|---|---|
| | | | Pendidikan
Qaem,
Mashhad, Iran. | 1,3gr dan $52 \pm 0,1$ gr dalam kelompok pijat; sedangkan $54 \pm 1,3$ gr penurunan berat badan diamati pada kelompok kontrol. Perbedaan signifikan yang diamati antara kelompok minyak-pijat dan dua kelompok lainnya, masing-masing ($P = 0,002$ dan $P = 0,000$). |
| 7 | Massage with kinesthetic stimulation improves weight gain in preterm infants | Randomized clinical trial | Sebanyak 60 bayi prematur direkrut untuk studi ini; 20 bayi dalam setiap kelompok. | Rata-rata berat badan setiap hari dan LOS adalah serupa antara kelompok setelah mengontrol kovariat. Untuk bayi dengan $BW > 1000$ g, berat badan rata-rata harian meningkat pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kontrol. Efek ini terutama disebabkan kelompok M / KS. |
| 8 | Effects of Abdominal Massage on the Weight Gain of Preterm Infants Hospitalized in Selected Hospitals of Isfahan, Iran: A Randomized Controlled Clinical Trial. | Statistik analisis serta deskriptif. | Dilakukan pada 64 bayi premature, dipilih secara acak dijadikan dua kelompok control dan intervensi. Bayi diberikan pijat perut pada kelompok intervensi 2x sehari pada jam 02.00 dan 08.00 WIB selama 15 menit dalam periode 5 hari. | Mengenai jenis kelamin mereka, 38 bayi (59,3%) adalah laki-laki; mean dan standar deviasi (SD) dari berat badan selama lima hari lebih pada kelompok intervensi ($1480,76 \pm 31,29$) dibandingkan pada kelompok kontrol ($1365,83 \pm 41,93$). Perbedaan ini bermakna secara statistik ($p < 0,05$). Hasil pijat perut meningkatkan berat badan bayi yang signifikan dibandingkan dengan bayi yang tidak dipijat perut |
| 9 | Effect of coconut oil massage on weight and neurobehavioral response LBW babies. | Quasi Eksperimental kelompok control nonequivalent | 30 neonatus dan kemudian 15 neonatus dilakukan eksperimen pijat bayi dengan minyak kelapa dan 15 bayi dilakukan pijat | Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam berat badan atau neurobehavioral setelah diberi terapi pijat dengan menggunakan minyak kelapa selama 1 minggu. |

10	Effect of Body Massage on increase of low birth weight neonates growth parameters:a randomized clinical trial.	Randomized clinical trial.	tanpa minyak kelapa selama 15 menit dan diberikan selama 1 minggu.	40 neonatus , 20 neonatus dipijat 3x sehari berturut-turut selama 14 hari dan 20 neonatus tidak dilakukan intervensi sama sekali.	Pada kelompok pijat tubuh, hanya berat badan pada usia dua bulan secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok kontrol (mean ± SD: 3250 ± 305 vs 2948 ± 121 gr, p = 0,005). Tidak ada efek samping terlihat dalam dua kelompok.
----	--	----------------------------	--	---	--

DISKUSI

Pijat dikatakan mampu meningkatkan berat badan karena terapi pijat pada bayi semacam olahraga bagi tubuh bayi sehingga didalam tubuhnya akan terjadi proses pembakaran kalori akibatnya dari hal ini bayi akan merasa lapar sehingga keinginan mengkonsumsi ASI pun akan meningkat dengan signifikan.

Manfaat pijat bayi dalam hal menaikkan berat badan yaitu pijatan bayi bisa merangsang tubuh bayi untuk memproduksi hormone atau enzim tertentu yang pada akhirnya meningkatkan keinginan bayi mengkonsumsi ASI, selain itu pijat bayi bisa mempengaruhi saluran pencernaan bayi yang akhirnya membentuk enzim yang

akan mengosongkan lambung sehingga memicu rasa lapar. Semakin bayi banyak meminum ASI semakin cepat pula kenaikan berat badan pada bayi.

Terapi pijat untuk menaikkan berat badan bayi baru lahir diantara pijat tanpa minyak, pijat dengan minyak kelapa, pijat dengan minyak mineral, minyak Trygliserid, pijat dengan stimulasi kinestik, dan pijat dengan pijat perut yang paling efektif pada kenaikan berat badan ialah pijat tanpa minyak pada usia 0-6 bulan.

KESIMPULAN

Pemijatan yang dilaksanakan secara teratur pada bayi digunakan pemijatan pada kaki, perut, dada, tangan,

punggung, dan gerakan peregangan dapat meningkatkan berat badan bayi.

Pemijatan tersebut akan terjadi potensi aksi saraf yang merangsang nervus vagus kemudian akan merangsang peningkatan peristaltik usus, sehingga penyerapan makanan dalam tubuh akan lebih maksimal. Pemijatan pada bayi juga dapat melancarkan peredaran darah dan meningkatkan metabolisme sel, sehingga berat badan bayi akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian juga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemijatan pada bayi tanpa minyak terhadap kenaikan berat badan dan pengaruh positif pemijatan terhadap perkembangan bayi, maka disarankan kepada perawat anak dan maternitas hendaknya dapat melakukan pemijatan sebagai salah satu pelaksanaan terhadap bayi dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Rad, Akbarian Zahra. Haghshenas, Mohsen. Javadian, Yahya. Hajiahmadi, Mahmoud. dan Kazemian, Fahimeh. 2016. *The Effect of Massage on*

Weight Gain in Very Low Birth Weight Neonates. Journal of Clinical Neonatology. Vol 5(2) : 96-99

Johari, Sahar. Haghgou1, Hojjat Allah. Daemi, Mostafa. Rezaeiyan, Tahereh. dan Nejad, Mosala Zahra. 2016. *The Effect of Massage on Weight Gain of Low-Weight Hospitalized Infants: A Randomized Clinical Trial.* Physical Treatments. Vol 5(4):205-210

Irva Tri Sasmi. Hasanah, Oswati. dan Woferst, Rismadefi. 2014. *Pengaruh Terapi Pijat Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi.* Jom PSIK. Vol 1(2): 1-9

Kalsum, Umami. 2014. *Peningkata Berat Badan Bayi Melalui Pemijatan.* Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol 17(1): 25-29

Ferius, S. Efar, Pustika. Mansur, Shirley. Gunardi, Hartono. 2008. *Pengaruh Pijat Bayi Menggunakan Minyak Mineral atau Minyak Kelapa terhadap Kenaikan Berat Badan pada Neonatus Aterm.* Sari Pediatri. Vol 10(4): 219-224

Saeidi, Reza. Ghorbani, Zahra. Dan

- Moghadam, Abbas Shapouri. 2015. *The Effect of Massage with Medium-Chain Triglyceride Oil on Weight Gain in Premature Neonates*. Acta Medica Iranica. Vol 53(2):134-138
- Massaro, An. Hammad, Ta. Jazzo, B. dan Aly, H. 2009. *Massage with kinesthetic stimulation improves weight gain in preterm infants*. Journal of Perinatology. Vol 29:352-357
- Shaeri, Mahin. Armanian, Amir-Mohammad. Rarani, Saeid Amini. Valiani, Maohboubeh. Ghadami, Ahmad. 2018. *Effects of Abdominal Massage on the Weight Gain of Preterm Infants Hospitalized in Selected Hospitals of Isfahan, Iran: A Randomized Controlled Clinical Trial*. Int J Pediatr. Vol 6(9): 8153-8158
- Arora, Smriti. Ravindran, Disha. Sarkar, Shilpi. 2015. *Effect of coconut oil massage on weight and neurobehavioral response LBW babies*. IJPN. Vol 1 (2): 1-3
- Karbasi, Sedighah Akhavan. Golestan, Motahharez. Fallah, Razieh. Golshan, Mohammad. Zinabossadat Dehghan, Zinabossadat. 2013. *Effect of Body Massage on increase of low birth weight neonates growth parameters: a randomized clinical trial*. Iran J Reprod Med. Vol 11(7): 583-588

Literature Review

PENATALAKSANAAN ANEMIA PADA REMAJA

**Aas Septi Hapsari¹, Almira Salsabilla², Annisa Tiara Hayati³, Fisa
Rahmadiatun⁴, Hesti Purwaningsih⁵, Margaretha Nancy^{6*}**

Prodi DIV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Email : margarethanancy2577@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Remaja putri memiliki resiko lebih tinggi mengalami anemia. Anemia adalah keadaan dimana jumlah sel darah merah atau jumlah *haemoglobin* dalam sel darah merah berada dibawah normal yaitu kurang 12 gr/dl, disebut anemia ringan apabila kadar hemoglobinnya 10-12 gr/dl, disebut anemia sedang 8-10 gr/dl dan anemia berat jika kadar hemoglobinnya kurang 8 gr/dl. Anemia gizi disebabkan oleh kekurangan vitamin C yang mempengaruhi absorpsi dan pelepasan besi dari transferin ke dalam jaringan tubuh. Terdapat metode dan upaya untuk mengatasi anemia pada remaja wanita yaitu dengan cara pemberian jus jambu biji, sari kacang hijau dan tablet Fe, cara ini bertujuan untuk meningkatkan produksi kadar *hemoglobin* pada remaja putri. Metode yang digunakan *literatur review* yang membahas tentang penatalaksanaan anemia pada remaja putri berasal dari *Google scholar* dan *Pub Med*. Artikel yang ditemukan dan memenuhi kriteria sebanyak 10 jurnal yang terdiri dari penelitian *eksperimental design*, *quasi eksperiment*, *study design*, *descriptive quantitaf approach*, *pre experiment* dan *a cross-sectional study*. Dengan membandingkan teori dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa anemia yang terjadi pada remaja wanita dapat diatasi dengan cara pemberian jus goosberry + madu lebih efektif untuk meningkatkan kadar hb remaja putri.

Kata kunci Tablet Fe, Jus jambu biji, kadar hemoglobin, anemia, remaja

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam

rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta

atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan akan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014).

Remaja yang mengalami anemia akan mengalami gangguan pertumbuhan, penurunan daya konsentrasi belajar dan cepat lelah. Menurut data Riskesdas tahun 2013, Prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7%, dengan proporsi anemia di desa 22,8% lebih tinggi dari anemia di kota 20,6%. Dalam kelompok umur, penderita anemia berumur 5-14 tahun yaitu 26,4% dan 18,4 % pada kelompok umur 15-24 tahun. Serta berdasarkan jenis kelamin, penderita anemia pada perempuan 23,9% dan laki-laki 18,4%. Nilai hemoglobin normal pada laki-laki dan perempuan adalah lebih kurang 12 gr/dl.

Tablet Fe adalah tablet besi folat yang setiap tablet mengandung 200mg ferrosulfat atau 60mg besi elemental dan 0,25mg asam folat. Angka kecukupan zat besi yang dianjurkan untuk Indonesia khususnya remaja putri yaitu 14-25mg. Dosis umum untuk mengobati anemia adalah 130-195mg per hari.

Jambu biji dalam bahasa Latin adalah *Psidium guajava* sedangkan

dalam bahasa inggris adalah *Guava*. Seperti yang sudah diketahui bahwa kandungan vitamin C yang tertinggi terdapat pada jambu biji yaitu mengandung 183,5 mg sedangkan dari 100 gram buah jeruk yang mengandung 50-70 mg vitamin C. Selain vitamin C jambu biji juga mengandung vitamin A, dan vitamin B2 yang juga membantu dalam penyerapan zat besi (Cahyono, 2010).

Berdasarkan uraian diatas maka anemia yang terjadi pada remaja merupakan salah satu masalah yang memerlukan suatu pemahaman asuhan kesehatan pada remaja yang dapat diberikan pada remaja tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *literatur review* yang membahas tentang penatalaksanaan anemia pada remaja. Sumber untuk melakukan tinjauan ini meliputi studi pencarian pada *Google Scholar* dan *PubMed* dalam bentuk jurnal penelitian sejumlah 10 jurnal yang diteliti pada tahun 2013 hingga 2018. Jurnal penelitian tersebut dilakukan di Indonesia, India, Brazil, dan Nepal. Tipe studi yang

akan diidentifikasi adalah *pre experiment, descriptive quantitaf approach, a cross-sectional study, study design, quasi eksperiment,* dan *eksperimental design* yang membahas tentang pen-
 a-talaksanaan anemia pada remaja. Penulisan artikel ilmiah ini menggu-
 nakan peulisan daftar pustaka *Harvard*.

HASIL

Pencarian jurnal ini dilakukan pada pangkalan data

(*data base*) dengan menggunakan kata kunci tertentu yakni; jus jambu biji, kadar hemoglobin, anemia, remaja. Artikel yang ditemukan dan memenuhi kriteria sebanyak 10 artikel yang terdiri dari *eksperimental design, quasi eksperiment, study design, descriptive quantitaf approach, pre experiment* dan *a cross-sectional study..* Berikut daftar artikel yang ditemukan diuraikan dalam bentuk tabel.

No	PENELITI	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Nurul Q. R. A, Bq Nurbaety (2018) Efektivitas pemberian tablet zat besi (FE) vitamin C dan jus buah jambu biji terhadap peningkatan kadar hemoglobin (HB) remaja putri di Universitas Muhamadiyah Mataram	Quasi eksperimen dengan 2 grup pretest-post test, sampel 30 remaja putri, kelompok perlakuan: tablet fe+jus jambu dengan grup with kontrol menggunakan kelom-pok perlakuan I (tablet Fe+ jus ja mbu), kelompok Perlakuan II (tab let Fe+vitamin C) dan kelompok kontrol (tablet Fe). Jumlah sampel 30 dengan teknik purposive sam pling yang memenuhi kriteria inkl usi dan eksklus. Pengukuran kada r hemoglobin menggunakan hemo globin meter (Hemocue),dilakuka n sebanyak 5 kali, sebelum dan setelah intervensi 2, 4, 6, dan 8 minggu.	Pemberian Fe+ jus jambu lebih cepat meningkatkan kadar Hb 17,12% dibandingkan Fe+ Vit C 10,64% dan Fe saja 7,29%.
2	Pagdy H. N. R, Fadil Oenzil, Eva Chundrayeti (2018) <i>Pengaruh Pemberian Jus Jambu Biji Merah (Psidium</i>	Penelitian quasi eksperimen deng-an desain PreTest PostTest. Subje k penelitian adalah remaja yang memiliki krite-ria inklusi; remaja yang menderita anemia ringan dan sedang dan bersedia menjadi responden.	Pada kelompok intervensi terjadi peningkatan kadar hb setelah diberikan jus jambu 12,48 gr/dL dengan standar deviasi 0,67 dan kadar feritin

- Guajava.L) Terhadap Kadar Hemoglobin dan Ferritin Serum Penderita Anemia Remaja Putri
- Jumlah sampel adalah 34 orang. Subjek dibagi menjadi 2 kelompok, terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Pemeriksaan kadar hemoglobin menggunakan alat tes hemoglobin digital *easy Touch* GCHb dan Ferritin diukur menggunakan alat *Immunochemiluminescent*
- 57,40 μ L dengan standar deviasi 14,09
- 3 suharjiman, iden (2016) *pengaruh pemberian jus jambu biji merah terhadap kadar hb pada remaja putri dengan anemia defisiensi besi di STiKes Jenderal Achmad Yani Cimahi*
- Penelitian *Quasi Eksperiment* dengan desain penelitian *Non-equivalent Control Group*. dilakukan dengan caranon random. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi tingkat 1 berjumlah 87 orang Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling. Besar sampel penelitian ini adalah 20 responden, 10 pada kelompok eksperimen dan 10 pada kelompok kontrol. Instrumen penelitian yaitu lembar observasi dan alat tes darah *Portable Hemoglobin Digital*
- Penigkatan kadar hb pada kelompok eksperimen 10,620 gr/dl dengan standar deviasi 1,101 sedangkan pada kelompok kontrol kadar hb 9,390 gr/dl dengan standar deviasi 1,025.
- 4 Krishnapillai Madhavan Nair, et al (2013) *Inclusion of Guava Enhances Non-Heme Iron Bioavailability but Not Fractional Zinc Absorption from a Rice-Based Meal in Adolescents*
- Menggunakan metode *Study design*, pemilihan sampel menggunakan teknik random sampel.
- Penyerapan jus jambu untuk meningkatkan kadar hb lebih tinggi pada remaja putri yaitu 11,0 gr/dl.
- 5 Ali Mokhtarifar (2017) *The effect of Portulaca oleracea (purslane) seeds on*
- Quasi eksperimen dengan 2 grup kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sampel 53 remaja putri usia 15-18 tahun; dengan kadar Hb 10-12 g / dL dan tingkat feritin serum lebih rendah dari 12 mg / L. Kelompok eksperimen menerima 0,3 g / kg
- Tablet Fe hampir empat kali lebih efektif dari pada benih krokot dalam meningkatkan kadar Hb, peningkatan setelah pemberian benih krokot yaitu 0,34

- | | | | |
|---|--|---|---|
| | <i>hemoglobin levels in adolescent girls with iron deficiency anemia: a randomized comparative trial</i> | benih krokot dan kelompok kontrol menerima 3 mg / kg besi elemental sebagai kontrol standar per hari untuk jangka waktu 4 minggu. | gr/dl sedangkan tablet Fe 1,24 gr/dl |
| 6 | Yuniasih Purwaningrum (2018) <i>Effect Of Mixed Green Beans Essences And Red Guava Of Haemoglobin Levels In Young Women Ages 13-16 Years Old</i> | Penelitian ini menggunakan metode Pre Experiment dengan design penelitian One Group Pretest-Posttest | Peningkatan kadar hb setelah pemberian campuran jus kacang hijau dan jus jambu biji pada kelompok perlakuan 12,586 gr/dl dan kelompok kontrol naik menjadi 13,371 gr/dl |
| 7 | Swati <i>et al</i> (2009) <i>Leaf concentrate as an alternative to iron and folic acid supplements for anaemic adolescent girls: a randomised controlled trial in India</i> | Eksperimen dengan 2 grup, grup IFA (pemberian tablet Fe) menerima satu tablet Fe harian (60 mg sebagai FeSO ₄) dan asam folat (500 mg), grup LC (pemberian daun lucerna) menerima 10 g bubuk konsentrat daun lucerna kering, mengandung 5 mg Fe dan 13 mg asam folat, konsentrat daun diberikan dalam kantong yang bisa diminum dan diminum dengan air biasa, air jeruk nipis atau buttermilk | Pada grup LC terjadi peningkatan hb 1,45 gr/dl sedangkan pada grup IFA peningkatan hb 1.54 gr/dl |
| 8 | Fajar Apollo Sinaga, Marsal Risfandi, Mesnan, Jumadin IP (2017) <i>The Effect of Giving Red Guava Fruit Juice Towards Haemoglobin and Vo2max Contents on Maximum Physical Activity</i> | Merupakan metode Eksperimen dengan 2 grup, <i>experimen group</i> and <i>control group</i> dengan Hasil uji statistik dengan menggunakan uji t (Paired Samples Test) dengan sampel 20 responden | Pada kelompok kontrol ada penurunan hemoglobin dari 15,09 g / dl ke 14.90, sementara kelompok eksperimen meningkat dari 15,09 g / dl ke 15,53 gr/dl |
| 9 | Fernanda <i>et al</i> (2013) <i>The Influence of Vitamin</i> | Eksperimen dengan sampel 135 remaja putri anemia (hemoglobin-Hb <12 g / L) (9-12 tahun) di Tanzania yang menerima | penggunaan VA dan Fe secara simultan lebih efektif daripada penggunaan salah satu |

<p>A <i>Supplementation on Iron Status</i></p>	<p>suplemen 5000 IU VA (1,5 mg retinil asetat), VA (5000). IU) + Fe (200 mg besi sulfat), Fe (200 mg), atau plasebo, 3 hari seminggu selama 3 bulan.</p>	<p>mikronutrien ini saja, kenaikan hb mencapai tingkat 12,78 g / L</p>
<p>10 R. Reeta, R. Vijayaraghavan, Rajeswari Vaidyanathan (2017) <i>Effectiveness of gooseberry juice with honey and guava juice with honey compared with control on clinical signs and symptoms of nutritional deficiency among adolescent girls</i></p>	<p>Quasi eksperimen dg desain pre-posttest. 255 remaja putri yang anemia dipilih dari sekolah-sekolah di distrik Dharmapuri Tamilnadu. Sampel dibagi menjadi 3 kelompok dengan teknik purposive sampling. Kelompok eksperimen I (n = 85) menerima 25 ml jus gooseberry dengan madu, kelompok eksperimen II (n = 85) diterima jus jambu biji dengan kelompok madu dan kontrol (n = 85) tidak menerima intervensi apa pun.</p>	<p>Pada remaja wanita yang mengalami anemia dominan disebabkan oleh menstruasi, dan cara pencegahan anemia yang dialami remaja adalah mengkonsumsi tablet fe. Dengan mengonsumsi jus goosbery+madu selama 45 hari dpat meningkatkan hb sebesar 54,1%, Sedangkan dengan jus jambu+madu meningkatkan kadar hb sebesar 42,4%</p>

DISKUSI

Jus Jambu Biji

Pada jambu biji terdapat kandungan vitamin C yang tinggi dibandingkan dengan buah lainnya. Dalam 100 gram buah jambu biji terdapat 87 mg. Selain vitamin C terdapat vitamin lainnya yang dapat membantu penyerapan zat besi seperti vitamin A, dan B2 (Cahyono, 2010).

Zat besi yang terkandung dalam bahan makanan akan diserap dengan bantuan vitamin C. Vitamin C dapat membantu mereduksi besi ferri (Fe³⁺) menjadi ferro (Fe²⁺) dalam usus halus sehingga mudah

diserap tubuh, proses reduksi tersebut akan semakin besar jika pH didalam lambung semakin asam. Ferritin adalah suatu protein yang menyimpan zat besi dan berperan penting dalam proses pembentukan hemoglobin dan sel darah merah. Kadar ferritin untuk laki-laki yaitu 40–300 µg/L dan untuk wanita 20–150 µg/L.

Vitamin C dapat meningkatkan pH dalam lambung sehingga dapat meningkatkan proses penyerapan zat besi 30%. Vitamin C juga berperan untuk memindahkan zat besi dari transferin dalam plasma ke ferritin hati. Sebagian besar

transferin darah membawa zat besi ke sumsum tulang sebagai cadangan besi bagi sebagian tubuh lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Q. R. A, Bq Nurbaety (2018) di Mataram menemukan hasil penelitian yaitu hasil ferritin serum sebelum diberikan jus jambu biji masih tergolong normal, tetapi kadar hemoglobinya menurun. Setelah diberikan jus jambu biji merah, kadar hemoglobin dan kadar ferritin serumnya meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Pagdy H. N. R, Fadil Oenzil, Eva Chundrayetti (2018) di Padang Panjang mengonsumsi jus jambu biji Hasil penelitian pada kelompok tablet Fe+vit C menunjukkan rerata peningkatan kadar Hb setelah 2 minggu intervensi 0,11 gr/dL (1,05%), setelah 4 minggu intervensi 0,85 gr/dL (7,60%), setelah 6 minggu intervensi 0,58gr/dL (5,31%) dan setelah 8 minggu intervensi 1,23 gr/dL (10,64%).

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti; Suharjiman, Iden (2016), Krishnapi I-lai Madhavan Nair, et al (2013) di India, Mira Trisyani Koeryaman, et al (2013) di Bandung, Ursula Viana Bagni, Edna Massae Yokoo, Gloria Valeria da Veiga (2013) di Brazil

dan Dilip Thakur et al (2017) di Nepal telah menyatakan bahwa mengonsumsi makanan yang mengandung besi dan vitamin C dapat meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah. Anemia sering terjadi pada remaja perempuan dikarenakan perempuan mengalami menstruasi, stress, dan kurang istirahat dibandingkan dengan remaja laki-laki. Walau demikian remaja laki-laki juga sering mengalami stress dan kurang tidur akibat kegiatan yang begitu padat semisal jam sekolah atau kuliah yang padat dan dipenuhi dengan tugas-tugas yang diberikan.

Campuran Jus Kacang Hijau dan Jus Buah Jambu Biji

Campuran jus kacang hijau dan jambu biji mengandung unsur-unsur penting dalam pembentukan hemoglobin. 100 gram kacang hijau yang kering setelah diolah mendapatkan hasil 100 ml kacang hijau yang didalamnya terdapat 600 ml air yang mengandung 23.84 gram protein, 7.01 mg Fe yang merupakan unsur penting dalam pembentukan hemoglobin, serta 188.3 mg vitamin C dan B6 0.52 mg membantu dalam penyerapan Fe.

Menurut penelitian yang dilakukan Yuniasih Purwaningrum (2018) bahwa setelah pemberian

campuran jus kacang hijau dan jus jambu biji sebanyak 250 ml perhari selama 7 hari ada peningkatan kadar hemoglobin dengan rata-rata peningkatan 1.6643 gr/dl pada remaja wanita.

Tablet Fe

Upaya pemberian tablet Fe untuk remaja wanita yaitu untuk meminimalisir perempuan usia muda mengalami anemia. Jika remaja tersebut mengalami anemia dan kemudian hamil maka akan berpotensi melahirkan bayi dengan tubuh pendek (*stunting*) atau BBLR. Disebabkan karena kurangnya supply oksigen dan nutrisi ke janin selama kehamilan.

Pada masa sekolah remaja wanita yang menderita anemia akan mengalami penurunan kemampuan belajar. Cara mengkonsumsi 1 tablet Fe pada remaja yaitu 1 tablet tambah darah seminggu sekali dianjurkan minum 1 tablet setiap hari selama haid.

Manfaatnya dalam tablet Fe untuk remaja:

1. Mempersiapkan ibu hamil yang terbebas dari anemia sedini mungkin semenjak remaja.
2. Meningkatkan kemampuan belajar, kemampuan kerja,

dan kualitas SDM serta generasi penerus

3. Meningkatkan status gizi dan kesehatan remaja wanita.

Menurut penelitian oleh Nanik Dwi Astuti, Bambang W, Merryana

adriai(2018), Afework Mulugeta, Masresha et al (2015) di Tigray, Northern Ethiopia, Ajay Keshavrao J, [Pushpa O et al](#) (2015) di Amravati City (Maharashtra) menunjukkan bahwa pemberian tablet Fe pada remaja wanita dapat meningkatkan kadar hemoglobin sebesar 0,5 gr/dl.

Daun Lucerna

lucerne adalah tanaman sejenis tanaman herba tahunan yang memiliki beberapa ciri, yaitu berakar tunggang, batang menyelusur tegak dari dasar kayu dan tingginya berkisar 30-120 cm, serta daun tersusun tiga. Tangkai daun berbulu dan berukuran 5-30 mm. Selain Fe dan asam folat, konsentrat daun lucerne mengandung jumlah b-karoten yang bermanfaat secara nutrisi (54% dari RDA), vitamin E (66% dari RDA), Ca (26% dari RDA) dan Cu (8% dari RDA). Dalam mengonsumsi daun Lucerne ini tidak terdapat efek samping.

Menurut penelitian Swati Vyas, Simon N Collin, Eric Berlin, Glyn J Davys dan Beena Mathur (2009) di India bahwa serbuk daun lucerna mengandung 5 mg Fe dan 13 mg asam folat tetapi untuk meningkatkan kadar hb masih

familia Portulacaceae, ia dapat mencapai ketinggian 50 cm. Sekitar 40 varietas tumbuhan ini dibudidayakan. Gelang biasa dijadikan WHO sebagai daftar tanaman obat yang diprioritaskan di dunia, dan 23 negara telah menggunakan tanaman ini. Dalam bahasa Cina, obat ini dikenal sebagai ma chia xian. Dalam farmakologi Cina, ia dikatakan dapat menyembuhkan disentri. Selain itu, ia bersifat penenang, peluruh air seni, dan sebagai tonik. Buah kulkus/krokot mengandung unsur sulfur 0,14% potasium 0,42% calcium 718,8 mg/kg ron 62,5 manganese 26,5 mg/kg zinc 18,26 mg/kg copper 6,4 mg/kg.

Menurut penelitian Ali Mokhtarifar, Fatemeh Asadi Zeydabadi, Javad Asili, Mohammad Mahdi Kooshyar, dan Amirhossein Sahebkar (2016) di London

Jus Goosbery dan madu

rendah di bandingkan dengan pemberian tablet fe.

Portulaca oleracea/krokot

Portulaca oleracea (Krokot juga diketahui bernama Resereyan atau yang lebih diketahui dengan nama Gelang Biasa) adalah tumbuhan tahunan yang termasuk Buah gooseberry-yang termasuk dalam jenis buah berry asal Eropa ini ternyata punya banyak manfaat. Tanaman yang banyak tumbuh di Afrika Barat, Selatan, dan Asia Tenggara. Jus gooseberry mengandung 81,2% air, 0,5% protein, 0,1% lemak, 14,1% karbohidrat, 3,4% elemen berserat, 0,05% kalsium, 0,02% fosfor, 0,02% zat besi, dan 600 mg / 100 gm Vitamin 'C'

Manfaat buah goosbery :

1. Kulit dan rambut
2. Melancarkan pencernaan
3. Memperlambat penuaan dini
4. Pengobatan anemia dan saraf
5. Menjaga kadar gula darah

Manurut penelitian R. Reeta, R. Vijayaraghavan, Rajeswari Vaidyanathan (2017) di India mengonsumsi jus gooseberry dengan madu lebih dari efektif dalam meningkatkan kadar hb yaitu 45,1% dibandingkan jus jambu dengan madu 42,4% selama 45 hari

KESIMPULAN

Kandungan zat besi pada gooseberry 3 mg dan vitamin C 600 mg/ 100mg, jus jambu biji kandungan besi 1 mg vitamin C 300 mg/100mg, campuran jus kacang hijau dan jambu biji mengandung fe 7,01 mg dan vit C 188,3 mg, daun lucerna mengandung 5mg Fe dan 13mg asam folat, buah kulkus/krokot

mengandung 62,5mg Fe dan Zinc 18,6mg, tablet Fe mengandung 60mg besi elemental dan 0,25mg asam folat. Anemia yang dialami oleh remaja putri dapat diobati dengan mengkonsumsi jus gooseberry+madu selama 45 hari dibandingkan dengan jus jambu biji.

REFERENSI

- Fernanda *et al* (2013) *The Influence of Vitamin A Supplementation on Iron Status*
- Krishnapillai Madhavan Nair, *et al* (2013) *Inclusion of Guava Enhances Non-Heme Iron Bioavailability but Not Fractional Zinc Absorption from a Rice-Based Meal in Adolescents*
- Mokhtarifar A (2017) *The effect of Portulaca oleracea (purslane) seeds on hemoglobin levels in adolescent girls with iron deficiency anemia: a randomized comparative trial*
- Nurul Q. R. A, Bq Nurbaety (2018) *Efektivitas pemberian tablet zat besi (FE) vitamin C dan jus buah jambu biji terhadap peningkatan kadar hemoglobin (HB) remaja putri di Universitas Muhammadiyah Mataram*
- Pagdy H. N. R, Fadil Oenzil, Eva Chundrayetti (2018) *Pengaruh Pemberian Jus Jambu Biji Merah (Psidium Guajava.L) Terhadap Kadar Hemoglobin dan Ferritin Serum Penderita Anemia Remaja Putri*
- R. Reeta, R. Vijayaraghavan, Rajeswari Vaidyanathan (2017) *Effectiveness of gooseberry juice with honey and guava juice with honey compared with control on clinical signs and symptoms of nutritional deficiency among adolescent girls*
- Sinaga F A *et al* (2017) *The Effect of Giving Red Guava Fruit Juice Towards Haemoglobin and*

*Vo2max Contents onMaximum
Physical Activity*

Suharjiman, iden (2016) *pengaruh pemberian jus jambu biji merah terhadap kadar hb pada remaja putri dengan anemia defisiensi besi di STiKes Jenderal Achmad Yani Cimahi*

Ursula Viana Bagni, Edna Massae Yokoo, Gloria Valeria da Veiga (2013) *Association between*

*Nutrient Intake and Anemia in
Brazilian Adolescents*

Yuniasih Purwaningrum (2018) *Effect Of Mixed Green Beans Essences And Red Guava Of Haemoglobin Levels In Young Women Ages 13-16 Years Old*

Literature Review

PERAWATAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS

**Aulia Paramita¹, Cartika Dwi Pitaloka², Dewi Setiorini³,
Destia Farhiana⁴, Eka Safitri⁵, Yuni Aryani⁶**

Prodi D IV Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Email:yuniaryani001@gmail.com

Abstrak

Persalinan sering kali mengalami robekan jalan lahir, baik pada primipara maupun multipara dengan perineum yang kaku. Luka episiotomi atau luka robekan spontan yang telah dijahit umumnya dapat sembuh dengan cepat jika tidak terjadi infeksi pada luka perineum. Terdapat metode alamiah yang dapat membantu proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas yaitu, air rebusan daun sirih merah, air rebusan binahong, salep lidah buaya, metode kering basah, serta sinar ultra merah untuk membantu mempercepat keringnya luka perineum. Metode yang digunakan adalah *literatur review* yang membahas tentang metode perawatan luka perineum. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa penyembuhan luka perineum dengan menggunakan herbal dapat lebih efektif dan penyembuhan lukanya dalam jangka waktu yang sebentar.

Kata Kunci: Perawatan luka perineum, Ibu nifas

PENDAHULUAN

Setiap ibu yang telah menjalani proses persalinan dengan mendapatkan luka perineum akan merasakan nyeri, nyeri yang disarankan pada setiap ibu dengan luka perineum menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan seperti kesakitan dan rasa takut untuk bergerak sehingga banyak ibu dengan luka perineum jarang mau bergerak pascapersalinan sehingga dapat mengakibatkan banyak masalah diantaranya

subinvolusi uterus, pengeluaran lochea yang tidak lancar, dan perdarahan postpartum. Ibu bersalin dengan luka perineum akan mengalami nyeri dan ketidaknyamanan (Tamsuri dalam Rahmawati, 2013).

Persalinan sering kali menyebabkan robekan perineum baik pada primipara maupun multipara dengan perineum yang kaku (Manuaba,2010). Robekan pada perineum ini bisa terjadi secara spontan dan bisa juga terjadi

karena episiotomi dalam upaya melebarkan jalan lahir. Tingkat/derajat robekan ada 4 tingkatan/derajat.

Pada kejadian robekan perineum terdapat jaringan yang hilang dikarenakan laserasi dan tindakan episiotomi. Fase-fase penyembuhan luka perineum juga tergantung pada beberapa faktor antara lain nutrisi, budaya, sarana prasarana, cara perawatan yang tepat maupun bantuan intervensi dari luar yang ditujukan dalam rangka mendukung penyembuhan (Hidayat,2010).

Dampak apabila perawatan luka perineum tidak baik dapat menyebabkan terjadinya infeksi, dimana infeksi masa nifas merupakan salah satu penyebab kematian ibu post partum. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum ibu post partum yaitu karakteristik ibu, mobilisasi dini, jnis luka, dan cara perawatan (Rukiyah, 2010).

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *literaur review* yang membahas tentang metode perawatan luka perineum. Sumber untuk melakukan tinjauan ini meliputi situs pencarian pada google schoral bentuk jurnal penelitian sejumlah 10 jurnal yang diteliti pada tahun 2013 hingga 2018, jurnal tersebut dilakukan di Indonesia dan India. Tipe study yang akan diidentifikasi adalah *deskriptif, analitik, cross sectional, quarsi eksperimen* yang membahas tentang perawatan luka perineum.

HASIL

Pencarian jurnal dilakukan pada google schoral data dengan menggunakan kata kunci tertentu yaitu perawatan luka perineum. Artikel yang ditemukan dan memenuhi kriteria sebanyak 10 artikel, berikut daftar artikel yang ditemukan diuraikan dalam bentuk tabel.

Penulis	Metode	Hasil Penelitian
1. Enny Yuliaswati, Kamidah, (2018) <i>Upaya Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum Melalui Penggunaan Air Rebusan Sirih Hijau</i>	Penelitian <i>Quasi eksperimen</i> dengan pendekatan <i>Kohort</i> <i>Prospektif</i> . Prinsip yang digunakan dalam studi analitis adalah mengukur pengaruh	Lama penyembuhan luka perineum pada kelompok eksperimen rata-rata 5,85 + 1,226 (penyembuhan 6hari) sedangkan kelompok kontrol rata-rata 6,85 + 0,988 (penyembuhannya 7 hari). Dengan demikian penggunaan

<p>2. Ni Nyoman Sumiasih, Ni Ketut Somoyani, Ni Wayan Armini, (2016) <i>Virgin Coconut Oil</i> Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum Di Puskesmas Rawat Inap Kota Denpasar</p>	<p>daun sirih terhadap penyembuhan luka perineum. Penelitian <i>eksperimental design</i> rancangan <i>post test only control group</i> dengan pendekatan <i>time series</i> pengukuran efektivitas perlakuan didapat dari membandingkan lama waktu penyembuhan luka perineum pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.</p>	<p>sirih hijau dapat mempercepat penyembuhan luka perimum. Rata-rata lama penyembuhan luka perineum ibu nifas dengan perawatan sesuai APN 6-7 hari. Rata-rata lama penyembuhan luka perineum ibu nifas dengan perawatan sesuai APN ditambah dengan <i>VCO</i>, 4 sampai 5 hari. Ada perbedaan lama penyembuhan luka perineum antara ibu nifas dengan perawatan sesuai APN dengan ditambah <i>virgin coconut oil</i>. Jadi lebih cepat sembuh yang dirawat sesuai APN yang ditambah <i>VCO</i> dari pada yang hanya dirawat sesuai APN.</p>
<p>3. Susilo Damarini, Elianan, Mariati, (2013) <i>Efektivitas Sirih Merah dalam Perawatan Luka Perineum di Bidan Praktik Mandiri</i></p>	<p>Metode penelitian ini menggunakan quasi eksperimental, yaitu dengan populasi ibu post partum dengan luka perineum. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu, yaitu dimana jumlah responden dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok intervensi menggunakan terapi dengan rebusan daun sirih merah dan untuk kelompok kontrol menggunakan terapi iodine dengan perlakuan 7 hari.</p>	<p>Bahwa daun sirih merah lebih efektif menyembuhkan luka perineum dalam waktu 2-3 hari dibandingkan dengan iodine dalam perawatan luka perineum pada masa postpartum lama penyembuhan 5-6 hari. Daun sirih ini membantu mempercepat proses penyembuhan luka perineum dan daun sirih juga sebagai alternatif sederhana serta moderen</p>
<p>4. Kartika Wijayanti, Rahayu Heni Setyowati Esti, (2017) <i>Effectiveness of binahong decoction</i></p>	<p>Desain dari studi ini adalah desain quasi-eksperimental dengan dua pasca tes dengan kelompok kontrol. Dimana dengan</p>	<p>Air rebusan Binahong sangat baik untuk merevitalisasi kulit, memberikan stamina ekstra, sirkulasi darah, mengatasi bengkak dan pembekuan darah,</p>

	<i>water (Anredera cordifolia (ten steenis) for perineal wound healing at home delivery aesity grabag Magelang, Indonesia</i>	jumlah populasi 44 ibu nifas dibagi menjadi 2 kelompok, dengan 22 ibu nifas sebagai sampel menggunakan air rebusan binahong dan 18 ibu nifas menggunakan betadin.	memulihkan kondisi lemah, dan menyembuhkan luka. Air rebusan Binahong dapat digunakan sebagai teknik alternatif dan efektif untuk penyembuhan luka perineum dari pada dengan menggunakan betadin.
5.	Farideh Eghdampour, Fereshteh Jahdie, Masomeh Kheyrkha, Mohsen Taghizadeh, Somayeh Naghizadeh, Hamid Hagani, (2013) <i>The Impact of Aloe vera and Calendula on Perineal Healing after Episiotomy in Primiparous Women: A Randomized Clinical Trial</i>	Menggunakan metode eksperimental dimana dari 111 ibu nifas secara acak. Dimana pada kelompok eksperimental dan kelompok control menggunakan lidah buaya dan salep Calendula setiap 8 jam selama 5 hari.	Luka episiotomi dengan perawatan menggunakan lidah buaya dan salep calendula mempercepat penyembuhan luka dengan kurun waktu 5 hari post partum daripada dengan menggunakan betadine.
6.	Navdeep Kaur, Avinash Kaur Rana, Vanita Suri, (2013) <i>Effect of dry heat versus moist heat on Episiotomy pain and wound healing</i>	Menggunakan metode eksperimental dengan cara membandingkan kelembaban dan kering pada luka perenium.	Dengan perawatan bersih kering dapat secara efektif mempercepat pemulihan luka perenium lamanya 7 hari.
7.	Najmeh Amani Babadi, Masoomah Kheirkha, Faraz Mojab, Hamid Haghani, (2018) <i>Investigating the effect of Sesame Ointment on Wound healing of Episiotomy</i>	Menggunakan metode uji klinis acak kontrol ini dilakukan pada 104 wanita yang memenuhi syarat. Dimana dibagi menjadi kelompok intervensi dan control dengan menggunakan minyak wijen sebagai terapi penyembuhan luka perineum.	Dengan terapi menggunakan minyak wijen bisa mempercepat penyembuhan luka perineum dalam waktu 7 hari.
8.	Masumeh Kavian <i>et al</i> (2017) <i>Comparison Of The Effects Of Calendula Officinalis Ointment And</i>	Metode penelitian ini menggunakan double-blind uji klinis acak dilakukan pada wanita primipara.	Perbandingan nilai skala menunjukkan perbedaan signifikan antara 3 kelompok pada hari-hari 3,7,10 dan 14 pasca melahirkan. Berdasarkan hasil dari calendula officinalis salep dan

- | | |
|---|---|
| <p><i>Turmeric Ointment On Improvement Of Episiotomy Wound In Primiparous Women</i></p> | <p>kunyit salep kelompok yang berbeda secara signifikan pada hari 3,7 dan 10 pasca melahirkan ($p=0,008$, $p<0,001$, dan $p<0,001$, masing-masing). Namun ada perbedaan yang signifikan diamati antara dua kelompok pada hari 14 ($p=0,5$). Disisi lain perbedaan antara kumpulan salep dan plasebo kunyit yang signifikan pada hari 10 dan 14 ($p=0,007$ dan $p<0,001$, masing-masing), tapi tidak pada hari 3 dan 7 ($p=0,35$ dan $p=0,15$, masing-masing)</p> |
| <p>9. Reem Bassiouny Mahmoud El-Lassy, Abeer Abd El-Aziz Mohamed Madian, (2018) <i>The effect infrared lamp therapy on episiotomy wound restorative besides pain relief among post-partum women</i></p> | <p>Menggunakan metode uji klinis dilakukan pada 80 ibu post partum.</p> <p>Penerapan terapi dengan menggunakan lampu infrared dapat mempercepat proses penyembuhan luka perineum post partum dalam 4 hari. Dimana sinar lampu infrared ini dapat mengurangi rasa nyeri dan terjadinya infeksi pada ibu post partum.</p> |
| <p>10. Mitayakuna Sianto, Yuly Peristiowati, Siti Farida.(2018). <i>The Benefits of Red Betel Leaf Extract for Perineal Wound Healing in BPM Rini District Kediri</i></p> | <p>Desain dari penelitian ini adalah experiment dengan rancangan faktorial, sampel terdiri dari 18 pasca melahirkan ibu dalam pengobatan 3 kelompok dengan sampling acak</p> <p>Terdapat perbedaan antara panjang penyembuhan antara povidone yodium 10%, ekstrak daun sirih merah 2x/hari dan 1x/hari. Durasi penyembuhan dengan daun sirih merah 6 hari. Jika daun sirih merah dipakai 1x/hari, durasi penyembuhannya 8 hari. Sedangkan menggunakan povidone yodium lamapenyembuhan luka perineum 10hari.</p> |
-

DISKUSI

Daun Sirih

Daun sirih merah mempunyai banyak kandungan yang sangat bermanfaat bagi kesehatan antara lain mengandung arecoline di seluruh bagian tanaman yang bermanfaat untuk merangsang saraf pusat dan daya pikir, meningkatkan gerakan peristaltik. Dengan peningkatan peristaltik, berarti dapat memperlancar peredaran darah sehingga kandungan oksigen juga menjadi lebih baik sehingga sangat membantu proses penyembuhan luka. Daunnya mengandung eugenol yang mampu mencegah ejakulasi dini, membasmi jamur *Candida albicans*, dan bersifat analgesik sehingga dapat meredakan rasa nyeri pada luka. Sedangkan kandungan karvakrol bersifat disinfektan dan antijamur sehingga bisa digunakan sebagai antiseptik untuk menghilangkan bau dan keputihan serta mencegah infeksi. Kandungan kimia minyak atsiri dalam daun sirih bertindak sebagai antiseptik dan penghilang bau badan seperti, kadinen, kavikol, sineol, eugenol, karvanol dan zat samak. Selain sebagai ramuan secara eksternal, daun sirih juga bisa digunakan sebagai ramuan

penghilang bau badan secara internal atau dengan diminum, (Syahidah, 2012)

Menurut Penelitian Susilo Damarini (2013) penyembuhan luka perineum dengan daun sirih merah lamanya 2-3 hari.

Menurut penelitian Mitayakuna Stianto (2018) penyembuhan luka perineum dalam waktu 6 hari.

Menurut Eni Yuliaswati (2018) penyembuhan luka dengan daun sirih hijau dalam waktu 6 hari.

Binahong

Tanaman Binahong (*Anredera Cordifolia* (Tenore) Steen) sejak zaman nenek moyang kita digunakan untuk terapi herbal dan terutama untuk membantu proses penyembuhan luka. Tanaman binahong mengandung Antiseptik yang mampu membunuh kuman dan dapat meningkatkan daya tahan terhadap infeksi serta mempercepat penyembuhan luka (www:etd.eprints.com, 2010).

Kandungan kimia yang terdapat pada tanaman binahong terdiri dari Asam oleanolik, Antimikroba, Asam askorbat, Saponin triterpenoid Flavonoid, Protein. Asam oleanolik mencegah masuknya racun ke dalam sel dan meningkatkan sistem pertahanan sel juga memiliki zat anti inflamasi,

kandungan nitrit oksida pada asam oleanolik juga menjadi antioksidan, yang dapat berfungsi sebagai toksin yang kuat untuk membunuh bakteri. Antimikroba zatnya ini secara teori efektif terhadap penyembuhan luka bakar dengan cara mencegah infeksi, dan mencegah meluasnya luka akibat toksik bakteri. Asam askorbat dapat meningkatkan daya tahan terhadap infeksi serta mempercepat penyembuhan,. Saponin triterpenoid pada daun binahong dapat menurunkan gula darah, dengan adanya penurunan kadar gula darah pada luka, maka dapat pula menurunkan terjadinya infeksi.

Lidah Buaya

Lidah buaya (keluarga Liliaceae) adalah dari kelompok tanaman berbunga, monokotil dan asli Afrika Utara dan merupakan salah satu spesies obat penting yang digunakan untuk mengobati banyak penyakit dari zaman dahulu. Memiliki penyembuhan, anti-inflamasi, analgesik, anti-virus, anti-bakteri, anti jamur, pencakar, anti-gatal dan moisturizing. Lidah buaya termasuk kolagen meningkatkan butiran jaringan dan efektif dalam penyembuhan luka karena sifat anti-inflamasi . Efek anti-inflamasi yang disebabkan

karena kandungan asam salisilat yang menghambat pembentukan Bradykinin, Histamin dan oksidasi asam arakidonat yang menghambat sintesis prostaglandin.

Sinar Infra Merah

Studi saat ini menggambarkan bahwa restorasi terjadi di dalam 4 hari dan mereka mencapai penyembuhan yang baik lebih awal dan lebih cepat daripada kelompok kontrol yang menggunakan perawatan rutin episiotomi. Dengan demikian, lampu infra merah adalah manajemen yang lebih baik untuk luka luka episiotomi daripada ukuran lainnya. Hasil ini analog dengan penelitian yang dilakukan di India oleh Nethravathi et al. (2015) dan menyatakan bahwa setelah intervensi mengungkapkan persentase yang signifikan besar ibu pada masa nifas (92,64%) memiliki pemulihan luka yang lebih sehat dalam empat hari dibandingkan dengan tidak ada kelompok kontrol.

KESIMPULAN

Pada ibu nifas yang mengalami luka perineum ada beberapa metode untuk penyembuhan luka perineum. Dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori maka dapat disimpulkan bahwa penyembuhan luka perineum dapat menggunakan

metode seperti air rebusan daun sirih merah dan hijau, air rebusan binahong, salep lidah buaya, metode keting basah, serta sinar infra merah untuk luka perineum.

REFERENSI

Enny Yuliaswati, Kamidah, (2018) Upaya Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum Melalui Penggunaan Air Rebusan Sirih Hijau. *Indonesian Jurnal On Medical Science*. Vol.5.No.1.2018

Ni Nyoman Sumiasih, Ni Ketut Somoyani, Ni Wayan Armini, (2016) *Virgin Coconut Oil* Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum Di Puskesmas Rawat Inap Kota Denpasar. *Jurnal Skala Husada*. Vol.13.No.1.2016

Farideh Eghdampour, Fereshteh Jahdie, Masomeh Kheyrkhan, Mohsen Taghizadeh, Somayeh Naghizadeh, Hamid Hagani, (2013) The Impact of Aloe vera and Calendula on Perineal Healing after Episiotomy in Primiparous Women: A Randomized Clinical Trial. *Journal Of*

Caring

Sciences.Vol.2.No.4.2013

Kartika Wijayanti, Rahayu Heni Setyowati Esti, (2017) Effectiveness of binahong decoction water (*Anredera cordifolia* (ten) steenis) for perineal wound healing at home delivery aesyra grabag Magelang, Indonesia. *International Journal of Research in Medical Scienses*.Vol.5.No.5.2017

Najmeh Amani Babadi, Masoomah Kheirkhah, Faraz Mojab, Hamid Haghani, (2018) Investigating the effect of Sesame Ointment on Wound healing of Episiotomy. *International Journal of Ayurvedic Medicine*.Vol.9.No.3.2018

Navdeep Kaur, Avinash Kaur Rana, Vanita Suri, (2013) Effect of dry heat versus moist heat on Episiotomy pain and wound healing. *Nursing and Midwifery Research Journal*.Vol.9.No.1.2013

Reem Bassiouny Mahmoud El-Lassy, Abeer Abd El-Aziz Mohamed Madian, (2018) The effect infrared lamp therapy on episiotomy wound restorative besides pain relief

among post-partum women.
Journal Of Nursing Education
and
Practice.Vol.9.No.02.2018
Susilo Damarini, Elianan, Mariati,
(2013) Efektivitas Sirih
Merah dalam Perawatan Luka
Perineum di Bidan Praktik
Mandiri. *Jurnal Kesehatan*

Masyarakat
Nasional.Vol.8.No.1.2013
Stianto, Yuly Peristiwati, Siti
Farida.(2018). The Benefits of
Red Betel Leaf Extract for
Perineal Wound Healing in BPM
Rini District Kediri. *Journal*
for Quality in Public
Health.Vol.1.No.2.2018

Literature Review

PENATALAKSANAAN NYERI PADA DISMINOREA PRIMER

Hesti K¹, Lisa S², Inna H³, Luh A.P⁴, Qolifatul M⁵

Prodi DIV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Email: hestikusdianingrum@gmail.com

ABSTRAK

Disminorea primer merupakan sekumpulan keluhan yang diasosiasikan dengan menstruasi tanpa ada penyakit penyerta. Manifestasi disminorea primer berupa rasa nyeri pada perut bagian bawah, nyeri punggung, mual, muntah, pusing, diare bengkak dan perubahan mood. Dismenorea primer mempengaruhi sosial, akademik, produktifitas wanita, kerugian ekonomi dan menurunnya kualitas hidup wanita. Peenanganan dismenorea primer secara non-medikal diharapkan lebih mudah diterapkan oleh remaja dan mengurangi konsumsi obat-obatan untuk mengurangi keluhan dismenorea primer. Untuk melakukan tinjauan ini meliputi study pustakapada *PubMed* dan *google scholar* dalam bentuk jurnal penelitian sejumlah 8jurnal dan 2 artikel *rewiev* yang diteliti pada tahun 2012 hingga 2018. Hasil penelitian membuktikan konsumsi *dark chocolate*, akupuntur, kompres hangat, latihan fisik dan akupresur mampu mengurangi keluhan dismenorea primer.

Kata kunci : nyeri, disminor primer

PENDAHULUAN

Disminorea adalah nyeri yang diasosiasikan dengan menstruasi dan merupakan masalah ginekologi yang sering terjadi pada wanita produktif. Faktor yang dapat meningkatkan resiko dismenorea adalah darah menstruasi yang banyak, premenstrual sindrom, menstruasi tidak teratur, perempuan usia < 30 tahun, penyakit radang panggul, kekerasan seksual, *menarche* < 12 tahun,

indeks massa tubuh rendah dan tubektomi¹.

Disminorea primer merupakan nyeri yang diasosiasikan dengan menstruasi tanpa ada penyakit yang menyertai. Disminorea primer biasa terjadi secara reguler sebelum atau saat menstruasi 6 bulan sampai 12 bulan setelah *menarche*. Disminorea primer terjadi ketika seorang perempuan mengalami menstruasi pertama dan prevelnsinya

meningkat pada usia 15-17 tahu dan mengalami peningkatan lagi pada usia 20-24 tahun. Keluhan pada disminorea primer berupa nyeri pada perut bagian atas pinggang disertai dengan mual, muntah, diare, pusing dan stress.²

Penyebab utama dari dismenorea primer adalah meningkatnya *prostaglandin F2 α* (*PGF2 α*). *PGF2 α* adalah hormon yang diperlukan untuk mengontrol kontraksi uterus saat menstruasi³. Nyeri menstruasi berkaitan dengan berlebihnya produksi *PGF2 α* yang menginduksi hiperkontraksi dan kontraksi arteri di rahim yang dapat menimbulkan nyeri⁷.

Masalah yang dialami oleh penderita disminorea primer bukan merupakan sesuatu yang fatal dan bukan disebabkan oleh kegagalan organ. Komplikasi dari dismenorea primer dapat mengganggu kegiatan harian, ketidak hadirannya di sekolah atau tempat kerja, penggunaan obat-obatan, penyimpangan mental dan emosional, masalah keluarga, kerugian ekonomi, dan dapat mempengaruhi wanita dalam pemilihan metode persalinan. Komplikasi-komplikasi diatas dapat menurunkan kualitas hidup wanita yang menderita disminorea primer.^{4,9,10}

Secara umum ada dua pilihan dalam terapi disminorea yaitu medikal atau non-medikal (komplemen terapi).¹⁰ Terapi medikal yang secara ilmiah efektif untuk mengurangi keluhan disminorea adalah OAINS (*Nonsteroid antiprostaglandin drugs*), analgesik, terapi hormon.³ Kosep terapi komplemen terapi pada penanganan disminorea adalah relaksasi, pandangan terhadap nyeri (psikologi), kompres panas dan dingin.⁵ Penggunaan obat-obatan saat disminorea kemungkinan menimbulkan efek samping pada proses alami tubuh. Penggunaan terapi komplemen terapi lebih aman dan tidak mengandung efek samping yang mengganggu proses fisiologis tubuh.^{3,4}

Berdasarkan uraian diatas dismenorea primer menjadi masalah yang serius yang dialami wanita karena berlangsung secara terus-menerus selama proses mestruasi masih berlangsung dan dapat di minialisir keluhannya melalui cara-cara komplemeter yang rendah biaya dan dapat diterapkan dengan sederhana. Pemahaman terapi komplemen terapi diharapkan mampu menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas hidup

wanita yang mengalami dismenorea primer dan mengurangi penggunaan obat-obatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *literature review* yang membahas tentang suplementasi kalsium pada ibu hamil. Sumber untuk melakukan tinjauan ini meliputi study pustakapada *PubMed* dan *google scholar* dalam bentuk jurnal penelitian sejumlah 8jurnal dan 2 artikel *review* yang diteliti pada tahun 2012 hingga 2018. Jurnanal penelitian tersebut dilakukan di Indonesia, Texas, Florida, India dan Iran. Jenis studi yang digunakan adalah *systematic review, pre experiment method, quasi eksperime, randomized controlled trial, semi-experimental Study, cross sectional study* dan *crossover clinical trial* yang

membahas tentang dismenorea dan beberapa terapi komplementer untuk mengurangi dismeorea primer.

HASIL

Pencarian jurnal dilakukan pada pangkalan data (*data base*) dengan menggunakan kata kunci : dismenorea primer, terapi dismenorea primer. Dengan limitasi tahun 2008 sampai dengan 2018, *full text*, dan PDF dari ratusan artikel peneliti mengabil 2 artikel dan 8 journal secara acak. 2 artikel jenis artikel *review*, 1 jurnal jenis *pre experiment study method*, 3 jurnal jenis *quasi eksperime*, 1 jurnal jenis *randomized controlled trial*, 1 jurnal jenis *semi-experimental Study*, 1 jurnal jenis *crossover clinical trial*, dan 1 jurnal jenis *cross sectional study*. Berikut ini adalah daftar dan uraian artikel dalam bentuk tabel.

NO	PENULIS	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Amini et al (2013) <i>Diagnosis And Initial Management of Dysmenorrhea</i>	<i>systemic review</i> yang bersumber dari PubMed dan Cochare <i>database</i>	Pilihan management untuk mengatasi dismenorea primes meliputi NSAIs, terapi hormon, pemanasan topikal, latihan fisik, nutrisi, dan suplement. Suber ilmiah dari terapi yoga, akupuntur dan pijat masih sangat terbatas.

2	Karen J. Berkley, PhD (2013) <i>Primary Dysmenorrhea: An Urgent Mandate</i>	<i>systemic review</i>	Disminores mungkin merupakan faktor yang menyebabkan rasa nyeri dan diasosiasikan terhadap perubahan psikologi, fisiologi dan kualitas hidup.
3	Siswi At All (2017) <i>The Effect Of Consumption Dark Chocolate Against Primary Dismenore Pain For Girls Teenager At Kediri 5 High School</i>	Metode penelitian menggunakan <i>pre experiment study method</i> dengan desain penelitian grup <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> pada 16 responden	pemberian <i>dark chocolate</i> memiliki dampak pada nyeri dismenorea primer pada remaja, <i>p value = 0,001</i>
4	Salbiah (2012) <i>Penurunan Tingkat Nyeri Saat Menstruasi Melalui Latihan Abdominal Stretching</i>	Metode penelitian menggunakan <i>quasi eksperiment</i> dengan desain penelitian grup <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> total sampel sebanyak 56 responden	Berdasarkan uji statistik t test berpasangan didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skala nyeri sebelum dan setelah melakukan latihan <i>abdominal stretching</i> dalam mengurangi skala nyeri dismenore <i>p value = 0.0001</i>
5	Geetha et al (2018) <i>Efficacy of Acupuncture in the Management of Primary Dysmenorrhea: A Randomized Controlled Trial</i>	Metode penelitian menggunakan <i>parallel-group randomized cotrolled trial</i> dengan desain penelitian <i>controlled group</i> tidak di beri akupuntur dan <i>study group</i> dibe perlakuan akupuntur	Penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan mengurangi semua keluhan variabel yang diteliti seperti skala nyeri, nyeri menstruasi, sakit kepala, pusing, diare, perubahan mood, bengkak, mual dan muntah. <i>P value = 0,05</i>
6	Rima dkk (2016) <i>Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Dismenore Pada Siswi Kelas XI SMK Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo</i>	Metode penelitian menggunakan <i>quasi eksperiment</i> dengan desain penelitian grup <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> total sampel sebanyak 30 responden	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh kompres hangat terhadap penurunan nyeri dismenorea. <i>p value = 0.000</i>
7	M.Nadjib et al (2018) <i>Abdominal Stretching Exercise in Decreasing Pain of</i>	Metode penelitian menggunakan <i>quasi eksperiment</i> dengan desain penelitian grup <i>pretest</i> dan	Hasil penelitian menunjukkan tidak ada penurunan nyeri menstruasi dan usia

	<i>Dysmenorrhea Among Nursing Students</i>	<i>posttest</i> total sampel sebanyak 96 responden. 48 sebagai <i>controlled group</i> dan 48 diberi perlakuan	menarche, tetapi latihan otot perut dapat mensugesti wanita muda untuk menerima nyeri disminorea primer tanpa obat-obatan penurun nyeri. <i>p value = 0,001</i>
8	Aditi et al (2012) <i>A Randomised Controlled Trial Of Exercise and Hot Water Bottle in The Management Of Dysmenorrhoea In School Girls Of Chandigarh, India</i>	Metode penelitian menggunakan <i>cross sectional study</i> dengan desain penelitian <i>randomised controlled trial</i> di 2 sekolah yang berbeda sebanyak 128 responden	Senam dan kompres botol air panas dapat digunakan sebagai pereda nyeri dan stress menstruasi <i>p value = 0,0001</i>
9	Noorbakhsh et al (2018) <i>The Effect of Physical Activity on Primary Dysmenorrhea of Female University Students</i>	Metode penelitian menggunakan <i>semi experimental study</i> dengan desain penelitian grup <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> total sampel sebanyak 50 responden dengan keluhan disminorea sedang sampai ringan. 25 sebagai <i>controlled group</i> dan 25 sebagai <i>eksperimental group</i>	Hasil penelitian menunjukkan mengikuti aktifitas fisik program mampu mengurangi keluhan disminorea primer pada wanita muda. <i>p value = 0.001</i>
10	Shahla et al (2012) <i>The Effects of Acupressure on Severity of Primary Dysmenorrhea</i>	Metode penelitian menggunakan <i>crossover clinical trial</i> dengan desain penelitian <i>randomised</i> sebanyak 50 wanita usia 18 tahun hingga 30 tahun yang memenuhi kriteria.	Akrupresur pada SP6 dan SP8 dapat mengurangi keluhan disminorea ringan. S6 <i>p value = 0.001</i>

DISKUSI

Dark chocolate

Dalam beberapa penelitian menyebutkan ada hubungan antara beberapa jenis nutrisi terhadap penurunan dismenorea. *Dark chocolate* kaya akan kalsium, potassium, sodium, magnesium dan vitamin A, B1, C, D dan E. Magnesium berguna dalam proses realisasi otot dan secara langsung relaksasi dapat mengontrol *mood*. Magnesium berguna untuk memperbesar pembuluh darah untuk mencegah kejang otot. Magnesium berguna untuk mengurangi dismenorea dan nyeri menstruasi. *Dark chocolate* juga mengandung caffein, theobamin, metil-xanthine, peniletlanin yang dapat meningkatkan *mood*, mengurangi fertigo dan itu juga bisa digunakan sebagai obat antidepresan. *Dark chocolate* dapat meredakan nyeri menstruasi disebabkan karena kandungan analgetik. Mengonsumsi 260 gram 80% *dark chocolate* mamapu menurunkan nyeri dismenorea primer.

Latihan fisik dan Abdominal stretching

Banyak peneliti yang mengatakan exercise (latihan fisik) dapat mengatasi dismenore dan exercise lebih aman dan tidak mengandung

efek samping karena menggunakan proses fisiologis tubuh. Penelitian menunjukkan bahwa latihan fisik memicu tubuh untuk menghasilkan endorphin, opiate alami yang meningkatkan perasaan sejahtera selain mengurangi nyeri. Bukti menunjukkan bahwa latihan fisik sedang dapat membantu mengurangi dismenore primer dan meminimalisir dampak negatif sosial akademik dan kualitas hidup remaja (Noorbakhsh et al, 2012). Latihan fisik juga dapat mengurangi gejala sindrom pramenstruasi(PMS) dengan cara serupa (Andrews, 2009). Latihan-latihan olahraga yang ringan sangat dianjurkan untuk mengurangi dismenore. Olahraga/ senam merupakan salahsatu teknik relaksasi yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri. Hal ini disebabkan saat melakukan olahraga/ senam tubuh akan menghasilkan endorphin. Endorphin dihasilkandi otak dan susunan syaraf tulang belakang. Hormon ini dapat berfungsi sebagai obat penenang alami yang di produksi otak sehingga menimbulkan rasa nyaman (Harry,2007). Dari hasil penelitian ternyata dismenore lebih sedikit terjadi pada olahragawati dibandingkan wanita yang tidak

melakukan olahraga/ exercise (Sumudarsono, 1998). Adapun salah satu cara exercise/ latihan untuk menurunkan intensitas nyeri haid adalah dengan melakukan latihan *abdominal stretching*. Latihan *abdominal stretching* merupakan suatu latihan peregangan otot terutama pada perut yang dilakukan selama 10 menit. Latihan ini dirancang khusus untuk meningkatkan kekuatan otot, daya tahan, dan fleksibilitas, sehingga diharapkan dapat mengurangi nyeri haid (Thermacare, 2010). Dari hasil penelitian Salbiah (2012) dan Nadjeb et al (2018) membuktikan adanya penurunan skala nyeri pada dismenorea primer pada *study group* yang di beri perlakuan program latihan *abdominal stretching*. Latihan peregangan otot perut dilakukan selama 10 menit⁴.

Akupunktur

Penelitian menunjukkan dampak signifikan pengurangan keparahan nyeri, kram otot, dan keluhan sistemik dalam kelompok studi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pengurangan rasa nyeri mungkin disebabkan oleh efek analgesik pusat akupunktur. Dalam penelitian sebelumnya, stimulasi titik akupunktur melalui jarum

memicu pelepasan enkephalins dan endorphins dalam peria abu-abu queductal. Struktur-struktur ini kirim proyeksi ke tulang belakang dorsal melalui punggung funiculi lateral. Meningkatkan pelepasan serotonin di nukleus raphe magnus dan norepinefrin dilepaskan di lokus seruleus juga penting untuk analgesia yang diinduksi akupunktur dalam dismenore dan kondisi menyakitkan lainnya. Penelitian pada hewan menunjukkan bahwa akupunktur dapat membantu mengurangi gejala dismenore dengan mengatur neuroendokrin kegiatan dan ekspresi reseptor terkait sumbu hipotalamus-hipofisis-ovarium. Jarum akupunktur adalah dilaporkan untuk merangsang saraf di jaringan lokal dan menyebabkan pelepasan neuropeptida yang mengakibatkan vasodilatasi. Peningkatan sirkulasi darah ini menyebabkan pengenceran prostaglandin intravaskular, bradikinin, dan histamin (Molekul yang merangsang rasa sakit); oksigenasi jaringan yang meningkat. Akupunktur juga terbukti meningkatkan oksida nitrat tingkat yang melemaskan otot polos dan membantu dalam menghambat kontraksi uterus yang

dapat mengurangi kram dan gejala lain dari dismenore. Akupuntur diberikan secara periodik saat hari pertama, hari ke-30, hari ke-60 dan hari ke-90 dan diamati secara periodik tingkat keluhan dismenore primer⁵.

Kompres hangat

Kompres hangat memberikan rasa hangat pada responden dengan menggunakan cairan atau alat yang menimbulkan hangat pada bagian tubuh yang memerlukannya (Natali, 2013). Tujuan dari kompres hangat ini untuk menurunkan intensitas nyeri dengan manfaat pemberian kompres hangat secara biologis yang menyebabkan dilatasi pembuluh darah yang mengakibatkan peningkatan sirkulasi darah.

Pemberian kompres hangat memakai prinsip pengantaran panas melalui cara konduksi dimana panas ditempelkan pada daerah yang sakit untuk melancarkan sirkulasi darah dan menurunkan ketegangan otot sehingga akan menurunkan nyeri pada wanita dengan dismenore primer, karena pada wanita dengan dismenore ini mengalami kontraksi uterus dan kontraksi otot polos (Anugraheni dan Wahyuningsih, 2013). Hasil penelitian Rima dkk (2016) terdapat pengaruh berupa

penurunan nyeri dismenore. Hasil penelitian Aditi et al (2013). Pengecekan suhu air dilakukan dengan cara menyentuh air hangat hingga dirasa dapat ditoleransi oleh tubuh. Lakukan pengompresan pada bagian bawah abdomen selama 15-20 menit. kompres botol air hangat mengurangi nyeri dismenore

Akrupresur

Hasil penelitian menunjukkan akupresur pada SP6 dan SP8 mampu mengurangi nyeri menstruasi. Titik SP8 merupakan titik darurat untuk menghilangkan dismenore primer. Akrupresur juga mampu mengurangi keparahan gejala dismenore sistemik. Akrupresur dapat digunakan sebagai perawatan mandiri, bebas biaya dan minim komplikasi (Shahla et al, 2012).

KESIMPULAN

Disminore primer adalah nyeri yang diasosiasikan dengan menstruasi tanpa adanya penyakit yang menyertai. Disminore primer menyebabkan menurunnya kualitas hidup wanita. Pengobatan disminore primer terbagi menjadi medikal dan non-medikal. Penelitian non-medikal masih sangat terbatas jumlahnya dan perlunya penelitian dengan jumlah

sampel yang lebih banyak dan luas. Terapi non-medikal yang kemungkinan efektif dan minim efek samping adalah konsumsi *dark chocolate*, akupuntur, kompres hangat, latihan fisik dan akupresur.

REFERENSI

- Amini et al.,2013.*Diagnosis And Initial Management of Dysmenorrhea.*
- Berkley,Karen J.2013.*Primary Dysmenorrhea: An Urgent Mandate.*
- Siswi at al.,2017.*The Effect Of Consumption Dark Chocolate Against Primary Dismenore Pain for Girls Teenager at Kediri 5*
- Salbiah.2012. Penurunan Tingkat Nyeri Saat Menstruasi Melalui Latihan *Abdominal Stretching*
- Geetha et al.,2018. *Efficacy of Acupuncture in the Management of Primary Dysmenorrhea: A Randomized Controlled Trial*
- Rima dkk.,2016.*Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Dismenore Pada Siswi Kelas XI SMK Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo.*
- M.Nadjib et al.,2018.*Abdominal Stretching Exercise in Decreasing Pain of Dysmenorrhea Among Nursing Students*
- Aditi et al.,2012.*A Randomised Controlled Trial Of Exercise and Hot Water Bottle in The Management Of Dysmenorrhoea In School Girls Of Chandigarh, India*
- Noorbakhsh et al.,2018.*The Effect of Physical Activity on Primary Dysmenorrhea of Female University*
- Shahla et al.,2012.*The Effects of Acupressure on Severity of Primary Dysmenorrhea.*

Literature Review

**DAMPAK POLUSI UDARA TERHADAP
KESEHATAN REPRODUKSI**

Lusiana Wiwit¹, Maulya Anindyawati S², Maurizka Chorunnisa³, Ni
Wayan Ari Suantari⁴, Novadhila Purwaningtyas⁵

Prodi DIV Kebidanan Transfer Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi
Waluyo

Email: anindyamaulyda@gmail.com

ABSTRAK

Polusi udara menjadi perhatian dunia, dimana polusi udara menempati urutan ke – 9 dalam penyebab angka kesakitan global, dan menempati peringkat 1 di Asia Tenggara. Kondisi polusi udara di Indonesia sendiri tidak jauh berbeda. Polusi udara di Jakarta menyentuh angka 191 pada Juli 2018 yang diukur menggunakan Indeks Kualitas Udara (*Air Quality Index*) yang diukur melalui beberapa kedutaan besar Amerika. Studi terbaru mengungkapkan paparan polusi udara dapat berdampak hingga pada tahap DNA. Metode yang digunakan adalah literature review yang membahas tentang dampak polusi udara terhadap kesehatan pada siklus reproduksi. Artikel yang ditemukan dan memenuhi kriteria adalah 12 jurnal yang diteliti pada tahun 2010 hingga 2017. Jenis cohort study, sistematik review, quasi eksperimental, retrospektif cohort, deskriptif, dan analitikal. Dengan membandingkan hasil penelitian dan teori, dapat disimpulkan bahwa paparan polutan yang terdapat di udara seperti PM_{2.5}, PM₁₀, PM_{kasar}, CO, NO₂, dan O₃ menyebabkan berbagai gangguan kesehatan dari sejak dalam kandungan hingga dewasa, bahkan berdampak hingga ke tahap DNA.

Kata Kunci : paparan lingkungan, polusi udara

Pendahuluan

Polusi udara menjadi perhatian dunia, dimana polusi udara menempati urutan ke – 9 dalam penyebab angka kesakitan global, dan menempati peringkat 1 di Asia Tenggara. Kondisi polusi udara di Indonesia sendiri tidak jauh berbeda. Polusi udara di Jakarta

menyentuh angka 191 pada Juli 2018 yang diukur menggunakan Indeks Kualitas Udara (*Air Quality Index*) yang diukur melalui beberapa kedutaan besar Amerika. Keadaan ini dinilai jauh lebih buruk dibanding New Delhi dan Beijing, dimana dua kota tersebut merupakan kota – kota dengan

polusi udara tertinggi di Asia Tenggara.

Fakta menyebutkan polusi udara sangat berhubungan dengan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas, dimana mortalitas dan morbiditas yang terjadi dikarenakan penyakit kardiovaskular, seperti stroke, dan gangguan pernapasan, seperti : asthma, wheezing, dan kanker paru - paru. Tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan orang dewasa, namun bahaya polusi udara juga dapat berdampak negatif pada anak – anak. Penelitian terbaru bahkan mengungkapkan bahaya paparan polusi udara yang dapat mempengaruhi kesehatan janin, hingga merubah informasi DNA pada plasenta.

Pajanan *polycyclic aromatic hydrocarbons* (PAHs), nitrogen dioxide (NO₂) dan *particulate matter* (PM) pada masa perinatal telah dibuktikan berdampak negatif pada perkembangan sistem saraf anak. Sebuah studi di Sydney memperkirakan penurunan paparan PM_{2.5} sebanyak 10% selama 10 tahun dapat menurunkan kejadian kematian karena prematuritas sebanyak 650.

Tujuan dari penulisan jurnal sistematik review ini adalah mengumpulkan bukti – bukti terkait

akibat paparan polusi udara pada kesehatan dalam siklus reproduksi manusia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *literature review* yang membahas tentang dampak polusi udara terhadap kesehatan pada siklus reproduksi. Sumber untuk melakukan tinjauan ini meliputi studi pencarian pada *google scholar* dan *BioMed* dalam bentuk jurnal penelitian sejumlah 12 jurnal yang diteliti pada tahun 2010 hingga 2017. Jurnal penelitian tersebut antara lain dilakukan di Indonesia, Prancis, Belgia, Brazil, Mongolia, Republik Ceko, dan California. Tipe studi yang akan diidentifikasi adalah *analitik, deskriptif, quasi experiment, retrospektif cohort, studi cohort, dan sistematik review*. yang membahas tentang berbagai dampak polusi udara terhadap kesehatan pada siklus reproduksi. Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan penulisan daftar pustaka *Harvard*

Hasil

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal dalam data base antara lain : *environmental exposures, air pollution, fetal*

growth, particulate matter, paparan NO₂, perkembangan janin. Sebanyak 12 artikel ditemukan dan memenuhi kriteria, yang terdiri dari studi cohort, sistematik review,

quasi eksperimental, retrospektif cohort, deskriptif, analitik. Berikut daftar artikel yang ditemukan untuk kemudian dirangkum dalam bentuk tabel.

NO	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Morello – Frosch <i>et al</i> (2010)	Ambient Air Pollution Exposure and Full-term Birth Weight in California	Analitikal yang dilakukan dengan memperkirakan rata – rata konsentrasi pencemaran lingkungan dimana ibu hamil tinggal selama kehamilan pada kehamilan tunggal dalam rentang tahun 1996 – 2006	Penelitian ini mengindikasikan bahwa paparan polusi udara di lingkungan maternal menunjukkan adanya penurunan berat badan ringan pada bayi.
2.	Baiz <i>et al</i> (2011)	Maternal Exposure to Air Pollution Before and During Pregnancy Related to Changes in Nerborn’s Cord Blood Lymphocyte Subpopulation. The Eden study Cohort	studi kohort, dengan populasi 370 wanita dinilai latar belakang paparan PM ₁₀ dan NO ₂ selama 3 bulan sebelum kehamilan dan selama kehamilan menggunakan stasi monitoring. Tali pusat dianalisis saat bayi lahir menggunakan multiparameter flow cytometry untuk menilai himpunan bagian limfosit	Data yang didapat menunjukkan bahwa paparan polusi udara pada maternal sebelum dan selama kehamilan mungkin mengubah keadaan imunitas pada keturunannya sehingga meningkatkan resiko anak dalam kondisi perkembangan kesehatannya dikemudian hari, termasuk asthma dan alergi.
3.	Janssen <i>et al</i> (2013)	Placental DNA Hypomethylation in Association with Particulate Air Pollution in Early Life	Pada studi kohort kelahiran ENIRONAGE (ENVIRONmental influence ON early AGEing), tingkat 5-mdC dan dC were quantified di DNA plasenta pada 240 kelahiran. Multiple regresi model digunakan untuk mempelajari metilasi	Setelah dilakukan observasi, terdapat hubungan antara penurunan tingkat metilasi DNA secara global pada plasenta dengan paparan partikel polusi udara pada tahap kehamilan awal, termasuk tahap kritis pada implantasi.

- DNA global plasenta dan paparan uterus ke PM_{2.5} melalui berbagai jendela waktu selama kehamilan.
4. Weldy *et al* (2013) In Utero and Early Life Exposure to Diesel Exhaust (DE) Air Pollution Increases Adult Susceptibility to Heart Failure in Mice

Penelitian quasi eksperimental dilakukan dengan tikus betina C57BL/6 J diberi paparan udara sebelum dan selama kehamilan. paparan terus diberikan pada keturunannya hingga berumur 12 minggu.

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa paparan polusi udara DE selama di dalam kandungan dan perkembangan tahap awal kehidupan pada tikus meningkatkan kerentanan terhadap gagal jantung. Hasil dari penelitian ini juga mengungkapkan bahwa efek polusi udara terhadap penyakit kardiovaskular pada manusia mungkin dimediasi 'fetal origin' dari rekam penyakit orang tua.
 5. Dostal *et al* (2013) Comparison of Child Morbidity in Regions of Ostrava, Czech Republic, with Different Degrees of Pollution : a Retrospective Cohort Study

Penelitian dengan metode retrospektif kohort dilakukan dengan melakukan pengkajian rekam medik pada 1878 anakyang lahir di tahun 2001 – 2004 untuk dilakukan runtutan riwayat penyakit pada setiap anak di kode ICD – 10. Data anak – anak tersebut dikelompokkan ke dalam 4 grup menurut tempat tinggal saat mereka lahir dan setelahnya

Anak – anak yang lahir dan tinggal di bagian timur kota Ostrava sejak lahir hingga berumur 5 tahun mengalami kejadian penyakit akut secara signifikan lebih tinggi dibanding dengan bagian lain kota Ostrava. Mereka juga mengalami prevalensi dari wheezing, atopik dermatitis, dan renitis alergi.
 6. Lassi *et al* (2014) Preconception care : caffeine, smoking, alcohol, drugs,

Melalui penelitian sistematik review dan meta – analisis dari evidence yang

Hasil penelitian menunjukkan keengganan dan pencegahan dari

- | | | | | |
|----|--------------------------------------|--|---|---|
| | | and other environmental chemical / radiation exposure. | dihubungkan dengan dampak yang mungkin terjadi pada pra – konsepsi dalam konsumsi caffein, tembakau, alkohol, dan obat terlarang lainnya, juga paparan dan radiasi kimia di lingkungan terhadap kesehatan ibu, BBL, dan anak (MNCH) | kemungkinan paparan berperan penting dalam meningkatkan kesehatan wanita dan keluarga. |
| 7. | Bunga Oktora, Dewi Susanna (2014) | Pajanan NO ₂ Bulan Pertama dan Kedua Kehamilan terhadap Bayi Berat Badan Lahir Rendah | Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan studi ekologi adalah kombinasi analisis spasial dan analisis <i>time-series</i> . Yang dilaksanakan pada rentang waktu 1 Januari 2009 sampai 31 Desember 2011 di seluruh wilayah Jakarta Utara, Jakarta Barat, dan Jakarta Pusat. | Pajanan NO ₂ pada bulan pertama dan kedua kehamilan dan tempat wilayah tinggal berhubungan dengan BBLR, dengan pajanan NO ₂ pada bulan pertama kehamilan merupakan faktor utama BBLR. |
| 8. | Enkhmaa <i>et al</i> (2014) | Seasonal Ambient Air Pollution Correlates Strongly with Spontaneous Abortion in Mongolia | Dengan menggunakan desain penelitian restrospektif kohort, 1219 wanita yang tercatat mengalami abortus spontan antara tahun 2009 – 2011 dievaluasi sesuai waktu kejadian dari bulan Januari hingga Desember, untuk kemudian dihitung dan dihubungkan dengan rata – rata tingkat polusi udara yang ditinjau secara bulanan dengan cara analisis regresi. | Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan statistik yang sangat mengkhawatirkan antara paparan udara di lingkungan dengan abortus spontan. |
| 9. | Candido da Silva <i>et al</i> (2014) | Low Birth Weight at Term and the Presence | Penelitian ini menggunakan metode restrospektif kohort | Penelitian ini membuktikan bukti lebih lanjut efek asap |

- | | | | | |
|-----|---|---|---|---|
| | of Particulate Matter and Carbon Monoxide in the Brazilian Amazon : a Populayion – Based Retrospective Cohort Study | Fine dengan tujuan menilai efek dari paparan particulate matter (PM) atau zat halus dari polusi dan karbon monoksida (CO) dari pembakaran biomassa di bioma Amazon dan cerrado pada kejadian BBLR di Brazil | dari pembakaran biomassa pada terjadinya BBLR pada penduduk Brazilian Amazon | |
| 10. | Grevendonk <i>et al</i> (2016) | Mitochondrial Oxidative DNA Damage and Exposure to Particulate Air Pollution in Mother – Newborn Pairs | Pada investigasi terhadap 224 ibu dan 293 tali pusat dari pasangan ibu dan bayi baru lahir yang termasuk dalam kohort kelahiran ENIRONAGE (ENVIRONmental influence ON early AGEing). Menentukan mitochondrial 8-OhdG menggunakan (qPCR). Model regresi multivariabel digunakan untuk menilai hubungan antara mitochondrial 8-OhdG dengan paparan PM ₁₀ dan PM _{2.5} melalui berbagai jendela waktu selama kehamilan | Hasil dari penelitian ini menunjukkan PM berhubungan dengan peningkatan kerusakan mitochondrial oxidative DNA selama kehamilan pada pasangan ibu dan BBL. Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa paparan partikular dari polusi udara pada tahap awal kehidupan berperan dalam peningkatan stres oksidatif sistem, pada level mitokondria, pada pasangan ibu dan BBL. |
| 11. | Valentino <i>et al</i> (2016) | Maternal Exposure to diluted Diesel Engine Exhaust Alters Placental Function and Induces Intergenerational Effects in Rabbits | Metode quasi eksperimen ini dilakukan pada kelinci yang hamil untuk kemudian diberi paparan berupa pengenceran knalpot mesin diesel (1 mg/m ³), saringan DE atau udara bersih (kontrol) selama 2 jam per hari, 5 hari per minggu yang diberikan hanya melalui hidung | Setelah dilakukan paparan DE berulang kali setiap hari selama masa gestasi sampai pada tahap mendekati polusi perkotaan dapat berefek pada perkembangan plasenta pada generasi pertama dan kedua |

(total paparan : 20 hari
 dari 31 hari masa
 gestasi)

- | | | | | | |
|-----|------------------------------|--|----------------------------|--|---|
| 12. | <i>Carre et al</i>
(2017) | Does
Pollution Play a
Role in
Infertility?
: a
Systematic
Review | Air
Play a
in
: a | Penelitian ini
dilakukan dengan
menghubungkan
sebuah sistematic
review dari literatur
yang dipublikasikan
yang berhubungan
dengan dampak dari
polusi udara pada
fungsi sistem
reproduksi | Baik pada manusia dan
hewan, dalam study
epidemiologi
mendukung pendapat
bahwa polusi udara
menyebabkan
kecacatan selama
gametogenesis
menyebabkan
penurunan kapasitas
reproduksi pada
populasi yang terpapar.
Kualitas udara
memiliki dampak pada
keseluruhan kesehatan
serta pada fungsi
reproduksi, sehingga
meningkatkan
kewaspadaan pada isu
perlindungan
lingkungan sangat
dibutuhkan di
masyarakat umum dan
pihak yang berwenang. |
|-----|------------------------------|--|----------------------------|--|---|

DISKUSI

Perubahan Informasi DNA pada Placenta

Metilasi DNA merupakan proses penambahan methyl grup ke molekul DNA. Metilasi dapat merubah segmen aktifitas DNA tanpa merubah sequen. Penelitian yang dilakukan Janssen *et al* , menunjukkan bahwa paparan polutan PM_{2.5} pada udara selama kehamilan dapat menurunkan tingkat metilasi pada DNA plasenta secara global sebanyak 2,19% untuk

setiap 5µg/m³ peningkatan paparan PM_{2.5} pada model regresi didapatkan hasil bahwa paparan paling berpengaruh adalah selama trimester 1 kehamilan, dimana merupakan fase kritis dalam implantasi dan pembentukan plasenta. Penurunan tingkat metilasi pada DNA plasenta ini dapat mengakibatkan berbagai gangguan seperti : mengubah informasi DNA, terjadinya patologi kehamilan, seperti : prematuritas, pre –

eklampsia, dan *intra uterine fetal death* (IUFD).

Penelitian lain oleh Valentino *et al* , yang dilakukan dengan mengidentifikasi plasenta kelinci, dimana peneliti berpendapat plasenta kelinci memiliki struktur yang mirip dengan plasenta manusia. Paparan DE selama masa kehamilan menunjukkan tanda gangguan perkembangan janin, seperti : lingkaran kepala janin lebih kecil, begitu pula dengan nadi pada tali pusat. Paparan DE juga berpengaruh pada fungsi plasenta, seperti : terjadi penurunan aliran darah plasenta dan penurunan volume pembuluh darah pada janin. Valentino dan tim juga memaparkan bahwa berpengaruhnya paparan tersebut terhadap fungsi plasenta, namun juga menimbulkan gangguan pada generasi pertama dan kedua.

Penelitian yang dilakukan Grevendonk *et al* di Belgia juga mengungkapkan adanya gangguan pada mitochondrial oxidative DNA selama kehamilan pada pasangan ibu dan janin disebabkan paparan PM_{2.5} dan PM₁₀. Demikian paparan polusi udara yang diterima berpengaruh pada meningkatnya sistemik oksidatif stres, pada tingkat mitokondria, pada ibu dan janin

Fertilitas Spontan

Carré *et al* dalam studi literature review-nya mengungkapkan bahwa baik antara hewan maupun manusia tidak terdapat data kuat yang mendukung terjadinya penurunan pada fertilitas spontan pada paparan yang hanya terfokus pada polutan udara tunggal. Namun dari beberapa penelitian yang terdahulu telah terbukti bahwa terdapat hubungan penurunan pada fertilitas spontan dengan paparan polusi udara, baik pada manusia maupun hewan.

Hal ini dibuktikan oleh Mohallem *et al* , bahwa terjadi penurunan yang signifikan pada tingkat kelahiran tikus setelah membawa tikus tersebut ke Kota Sao Paulo, Brazil. Dimana kota tersebut merupakan kota dengan polusi udara yang tinggi. Pernyataan tersebut didukung dengan meningkatnya tingkat kegagalan implantasi pada tikus betina yang telah terpapar polusi selama 3 bulan sejak kelahirannya yang kemudian dikawinkan dengan tikus jantan yang belum terpapar polusi udara.

Pada manusia, Mahalingaiah *et al* membandingkan resiko infertilitas pada lebih dari 36.000 perawat yang terpapar polusi udara di lingkungan tempat tinggalnya.

Pada analisis multivariat, telah diobservasi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara infertility dan kedekatan tempat tinggal dari jalan utama (<200m) untuk infertilitas dibandingkan dengan yang lebih jauh (CI:1.02-1.20), dan antara interfilitas dan level PM_{2.5} dan PM₁₀. Sehingga dapat disimpulkan bahwa polusi udara berpotensi menimbulkan efek berbahaya pada fertilitas.

Gangguan Gamet Jantan (Spermatogenesis)

Studi yang dilakukan pada hewan, ditemukan bahwa berbagai macam bentuk dari polusi udara memiliki dampak yang membahayakan pada kualitas sperma. Terdapat penurunan yang signifikan pada produksi spermatozoa harian, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya bentuk sperma yang abnormal pada tikus dan mencit yang telah terpapar polusi knalpot mobil.

Dalam systematic review yang dianalisis oleh Carré *et al*, dibuktikan bahwa pada tingkat testikular terjadi perubahan struktur pada sel leydig. Dimana sel ini berfungsi memproduksi testosterone bersamaan dengan luteinizing hormon (LH). Di sisi lain, Tsukue *et al* mendeskripsikan adanya

perubahan pada hormonal pada kelompok yang terpapar polusi knalpot diesel dengan peningkatan secara signifikan tingkat testosterone pada darah dan LH, berhubungan dengan perubahan pada berat kelenjar seks, seperti : prostat, seminal vesikel.

Abortus

1219 kasus abortus spontan di Mongolia yang terjadi dalam rentang tahun 2009 – 2011 mendorong dilakukannya penelitian ini. Dengan mengkaji polutan udara yang diobservasi secara berkala tiap bulan meliputi O₃, CO, NO₂, PM₁₀, dan PM_{2.5} bila dibanding dengan standar kualitas udara yang ditetapkan oleh WHO, didapat data emisi polutan udara lebih rendah pada bulan Juni hingga Agustus, namun meningkat tajam pada bulan November hingga Februari. Dengan hasil paparan pencemaran lingkungan ditunjukkan melalui kurva toksisitas respon dosis menunjukkan adanya hubungan yang kuat untuk SO₂(r>0.9), selain itu terdapat hubungan koefisien yang kuat untuk NO₂(r>0.8), CO (r>0.9), PM₁₀ (r>0.9), dan PM_{2.5} (r>0.8), yang mengindikasikan hubungan yang kuat antara dosis respon racun dengan polusi udara, dan abortus spontan.

Penelitian yang sama yang pernah dilakukan di Cina membuktikan adanya hubungan antara abortus spontan sebelum umur kehamilan 26 minggu dengan peningkatan tingkat hidrogen sulfida di lingkungan ($>4\mu\text{g}/\text{m}^3$). Penelitian yang dilakukan di Brazil menemukan hubungan yang kuat antara lahir mati dengan paparan NO_2 , baik sebagai paparan tunggal maupun paparan campuran (NO_2 , CO , dan SO_2)

Hal yang sama juga berlaku pada paparan asap rokok yang terdiri dari polutan yang sama dengan polusi jalanan. Peningkatan resiko abortus yang signifikan terjadi pada ibu yang terpapar radiasi ion di tempat bekerja.

Menurunkan Tingkat Kekebalan Tubuh pada Anak

Baiz *et al* melakukan penelitian pada 370 wanita 3 bulan sebelum dan selama kehamilan untuk dinilai bagaimana paparan $\text{PM}_{2.5}$ dan NO_2 berpengaruh pada perubahan limfosit pada tali pusat bayi baru lahir. Hasil penelitian didapatkan perubahan pada *immunophenotypic* pada tali pusat bayi baru lahir, dimana terjadi penurunan presentasi $\text{CD4}+\text{CD25}+$ T – cell sebanyak 0,82%, 0,71%, 0,88%, dan 0,59% per $10\mu\text{g}/\text{m}^3$

peningkatan PM_{10} selama 3 bulan sebelum kehamilan dan selama kehamilan. Penurunan yang sama terjadi pada wanita yang terpapar benzena. Namun pada paparan NO_2 terjadi hubungan yang sangat kuat dengan adanya peningkatan $\text{CD8}+$ T – cell.

Hal ini membuktikan bahwa paparan yang diterima ibu saat sebelum dan selama kehamilan mungkin merubah kompetensi imun pada keturunannya, dimana memungkinkan anak berisiko lebih tinggi mengalami berbagai gangguan kesehatan di kemudian hari, seperti asthma dan alergi.

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Paparan polutant tunggal dianalisis pada 3.545.177 kelahiran hidup di California, 2,3% memiliki berat lahir kurang dari 2.500 gram. Namun paparan polusi udara menunjukkan hubungan yang rendah antara paparan polutan udara ($\text{PM}_{2.5}$, PM_{10} , PM_{kasar} , CO , NO_2 , dan O_3) dengan kejadian BBLR. Hasil yang ditunjukkan antara lain terjadi penurunan sebesar : -5,4 gram per ppm CO , -9.0 gram per pphm nitrogen dioksida, -5,7 gram per pphm ozone, -7,7 gram per $10\mu\text{g}/\text{m}^3$ PM_{10} , -12,8 gram per $10\mu\text{g}/\text{m}^3$ $\text{PM}_{2.5}$.

Penelitian yang dilakukan di Brazil membuktikan ada hubungan antara efek dari pembakaran biomasa dengan meningkatnya kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR). Polutan yang terkandung dalam asap pembakaran biomasa antara lain PM_{2.5} dan CO.

Di Indonesia sendiri telah dibuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pajanan NO₂ dengan meningkatnya angka kejadian BBLR, dengan hubungan paling kuat terdapat pada trimester 1 kehamilan, dimana trimester 1 merupakan masa kritis pembentukan plasenta. Meskipun paparan selama masa kehamilan juga berpengaruh terhadap berbagai gangguan kehamilan.

Meningkatkan Angka Kesakitan pada anak

Dostal *et al* dalam penelitiannya tentang angka kesakitan anak terhadap paparan polusi udara membuktikan bahwa angka kejadian penyakit akut pada anak jauh lebih tinggi pada anak yang tumbuh dan tinggal di tempat dengan polusi udara yang buruk dibanding dengan anak yang tinggal di daerah dengan polusi udara lebih rendah. Penyakit akut yang mungkin timbul adalah wheezing, atopik dermatitis, dan rhinitis alergi.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pasangan yang merokok pada masa pre – konsepsi meningkatkan kejadian leukimia pada anak. Hal ini dikarenakan asap rokok memiliki kandungan zat – zat kimia berbahaya yang hampir sama dengan polusi di jalanan.

Paparan radiasi juga menjadi salah satu faktor resiko terjadinya kejadian leukimia pada anak. Bahaya paparan radiasi ion pada embrio dan fetus selama masa kehamilan juga telah terbukti dan diakui. Paparan radiasi ion juga menunjukkan peningkatan faktor resiko yang signifikan pada anak yang lahir dari ibu yang bekerja.

Kerentanan Gagal Jantung

Dalam penelitian yang dilakukan Weldy *et al* dengan menggunakan mencit, didapatkan hasil bahwa paparan polusi udara (asap knalpot mesin diesel) pada kehidupan dalam rahim dan tahap awal kehidupan menunjukkan peningkatan resiko kegagalan jantung pada hewan dewasa. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Barker dan tim yang mengindikasikan penyakit kardiovaskular pada orang dewasa mungkin didapat karena paparan selama pertumbuhan dibanding yang paparn yang didapat saat ini.

Pada penelitian yang dilakukan pada hewan pengerat, paparan PM_{2.5} yang parah dan berkepanjangan secara inhalasi (melalui saluran pernapasan) selaras dengan kejadian peradangan pada sistem vaskular dan merusak aktifitas sistem tersebut. Mekanisme ini telah terlibat untuk memainkan peran penting dalam perkembangan penyakit kardiovaskular serta meningkatkan risiko infark miokard akut pada orang dewasa. Tidak hanya pada orang dewasa, vaskular berperan penting selama embriogenesis dan sangat penting pada regulasi peredaran darah plasenta dan transfer nutrisi untuk perkembangan janin. Paparan DE selama masa kehamilan menunjukkan peradangan pada janin dan berefek juga pada fungsi kedua pulmonari dan saraf keturunan yang telah dewasa.

KESIMPULAN

Polusi udara saat ini menjadi permasalahan global. Dimana paparan polusi udara berkepanjangan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan hingga berdampak ke tingkat DNA. Tidak hanya berdampak pada orang dewasa,

namun paparan yang diterima orang tua, terutama ibu hamil, dapat berdampak pada perkembangan janin sejak trimester awal kehamilan. Masalah ini hendaknya menjadi fokus sehingga dapat menurunkan berbagai resiko terjadinya penyakit pada siklus reproduksi manusia.

REFERENSI

- Baiz, Nour. Rémy Slama. Marie-Christine Béné. Marie-Aline Charles. Marie-Nathalie Kolopp-Sarda. Antoine Magnan. Olivier Thiebaugeorges. Gilbert Faure⁵ and Isabella Annesi-Maesano.,2011. Maternal Exposure to Air Pollution Before and During Pregnancy Related to Changes in Nerborn's Cord Blood Lymphocyte Subpopulation. The Eden study Cohort. *Pregnancy and Childbirth*. 11:87
- Cândido da Silva, Ageo Mário. Gisele Pedroso Moi. Inês Echenique Mattos and Sandra de Souza Hacon.,2014. Low Birth Weight at Term and the Presence of Fine Particulate Matter and Carbon

- Monoxide in the Brazilian Amazon : a Populayion – Based Retrospective. *BMC Pregnancy and Childbirth*. 14:309
- Carré, Julie. Nicolas Gatimel. Jessika Moreau. Jean Parinaud. and Roger Léandri.,2017, *Does Air Pollution Play a Role in Infertility? : a Systematic Review. Environmental Health*. 16:82
- Dostal, Miroslav. Anna Pastorkova. Stepan Rychlik. Eva Rychlikova. Vlasta Svecova. Eva Schallerova. and Radim J Sram.,2013. Comparison of Child Morbidity in Regions of Ostrava, Czech Republic, with Different Degrees of Polution : a Retrospective Cohort Study. *Environmental Health*. 12:74
- Enkhmaa, Davaasambuu. Nicole Warburton. Badrakh Javzandulam. Jadambajav Uyanga. Yarinpil Khishigsuren. Sereeter Lodoysamba. Shonkuuz Enkhtur. and David Warburton.,2014, Seasonal Ambient Air Pollution Correlates Strongly with Spontaneous Abortion in Mongolia. *BMC Pregnancy and Childbirth*. 14:146
- Grevendonk, Lotte. Bram G. Janssen. Charlotte Vanpoucke. Wouter Lefebvre. Mirjam Hoxha. Valentina Bollati and Tim S. Nawrot.,2016, Mitochondrial Oxidative DNA Damage and Exposure to Particulate Air Pollution in Mother – Newborn Pairs. *Environmental Health*. 15:10
- Janssen, Bram G. Lode Godderis. Nicky Pieters. Katrien Poels. Michał Kiciński. Ann Cuypers. Frans Fierens. Joris Penders. Michelle Plusquin. Wilfried Gyselaer. .and Tim S Nawrot.,2013. Placental DNA Hypomethylation in Association with Particulate Air Pollution in Early Life. *Particle and Fibre Toxicology*. 10:22
- Lassi, Zohra S. Ayesha M Imam. Sohni V Dean. Zulfiqar A

- Bhutta., 2014.
Preconception care :
caffeine, smoking, alcohol,
drugs, and other
environmental chemical /
radiation exposure.
Reproductive Health.
11(Suppl 3):S6
- Morello – Frosch, Rachel. Bill M
Jesdale. James L Sadd.
Manuel Pastor .,2010.
Ambient Air Pollution
Exposure and Full-term
Birth Weight in California.
Environmental Health. 9:44
- Oktora, Bunga dan Dewi
Susanna.,2014,
Pajanan NO₂ Bulan Pertama
dan
Kedua Kehamilan terhadap
Bayi
dengan Berat Badan Lahir
Rendah. *Jurnal Kesehatan
Masyarakat Nasional Vol. 8,
No. 6*
- Valentino, Sarah A. Anne Tarrade.
Josiane Aioun. Eve
Mourier. Christophe
Richard. Michèle Dahirel.
Delphine Rousseau-
Ralliard. Natalie Fournier.
Marie-Christine Aubrière.
Marie-Sylvie Lallemand.
Sylvaine Camous. Marine
Guinot. Madia Charlier.
Etienne Aujean. Hala Al
Adhami. Paul H. Fokkens.
Lydiane Agier. John A.
Boere. Flemming R. Cassee.
Rémy Slama⁷ and Pascale
Chavatte-Palmer.,2016.
Maternal Exposure to
diluted Diesel Engine
Exhaust Alters Placental
Function and Induces
Intergeneratio-nal Effects in
Rabbits. *Particle and Fibre
Toxicology.* 13:39
- Weldy, Chad S. Yonggang Liu. Yu-
Chi Chang. Ivan O
Medvedev. Julie R Fox.
Timothy V Larson. Wei-
Ming Chien and Michael T
Chin.,2013. In Utero and
Early Life Exposure to
Diesel Exhaust (DE) Air
Pollution Increases Adult
Susceptibility to Heart
Failure in Mice. *Particle and
Fibre Toxicology.* 10:59

Literature Review

**TERAPI NON-FARMAKOLOGIS DALAM MENGATASI
NYERI PERSALINAN**

Nuraini, Putri Lestari Aulia, Rita Desmawati, Shelly Rodliah Rosyad, Sinta
Melyati

Prodi D-IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo
E-mail : ritadesma957@gmail.com

ABSTRAK

Nyeri merupakan perasaan sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan. Nyeri persalinan disebabkan kontraksi miometrium, regangan segmen bawah rahim dan serviks, serta iskemia otot rahim sebagai proses fisiologis yang menimbulkan rasa takut dan khawatir yang dapat berdampak pada ibu dan janin. Sebagian besar persalinan (90%) disertai nyeri, bahkan sampai nyeri berat. Penanganan non-farmakologi merupakan salah satu alternative, seperti dengan menggunakan aromaterapi dan *massage* untuk mengurangi nyeri persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode non-farmakologi terhadap nyeri persalinan. Metode yang digunakan adalah literatur review membahas tentang nyeri pada persalinan. Artikel yang digunakan sebanyak 10 jurnal yang terdiri dari *experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttes without control*, studi praeksperimen with *pretest-posttes control group design*, *quasi experiment* dengan desain pretest dan posttest dengan *case-control*, *sistematic review* dan *meta-analysis*, *pretest- posttest non-equivalen group design*, *experimental approach (pre test - post test control group design)*, *randomized controlled*, *quasi-experimental trial with control group*, *experimental research design (post test only design)*, *review of randomized clinical trials*. Dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori maka dapat disimpulkan bahwa Aromaterapi mempengaruhi penurunan nyeri pada persalinan.

Kata kunci : *Aromaterapi, Nyeri, Persalinan*

PENDAHULUAN

Persalinan ialah proses pengeluaran hasil konsepsi yang bisa hidup dari dalam rahim melalui vagina lahir ke dunia. Proses pengeluaran janin yang lahir secara spontan dengan presentasi belakang kepala tanpa bantuan alat-alat, pertolongan istimewa, dan tidak melukai ibu dan bayi, dimana umumnya berjalan dalam waktu tidak lebih dari dari 24 jam, tanpa ada masalah pada ibu maupun janin (Prawirohardjo, 2002, hal. 180).

Nyeri persalinan adalah rasa sakit yang dirasakan saat persalinan dimana berlangsung mulai dari kala I persalinan, rasa sakit terjadi karena adanya aktifitas besar pada tubuh ibu untuk mengeluarkan bayi, proses ini akan dirasa menyakitkan bagi ibu. Rasa sakit yang dirasakan ibu akibat kontraksi dimulai dari bagian bawah perut, dapat menyebar ke kaki, rasanya seperti sedikit tertusuk di awal, lalu mencapai puncak saat terjadi otot-otot rahim ibu berkontraksi untuk mendorong bayi keluar dari dalam rahim (Danuatmaja, 2004, dalam Adriana, 2012, hal. 14).

Nyeri persalinan merupakan akibat dilatasi leher rahim dan sagmen bawah rahim dengan distensi lanjut, peregangan, dan trauma pada serat

otot dan ligamen. Penyebab nyeri persalinan adalah : berkurangnya pasokan oksigen ke otot rahim (nyeri persalinan bisa jadi lebih hebat jika jarak antar kontraksi singkat, sehingga mengakibatkan pasokan oksigen ke otot rahim belu pulih), meregangnya leher rahim, tekanan bayi pada saraf di dan dekat leher rahim dan vagina, ketegangan dan meregangnya jaringan ikat pendukung rahim dan sendi panggul selama kontraksi dan turunnya bayi, Tekanan pada saluran kemih, kandung kemih, dan anus, Meregangnya otot-otot dasar panggul dan jaringan vagina, ketakutan dan kecemasan yang dialami ibu dapat menyebabkan dikeluarkannya hormon stress dalam jumlah besar (epinefrin, norepinefrin, dll) yang akan mengakibatkan timbulnya nyeri persalinan yang lama dan lebih berat (Simkin, P., Whalley, J., dan Keppler, A., 2007, hal. 150).

Berdasarkan uraian diatas maka ketidaknyamanan pada persalinan seperti nyeri pada punggung bagian bawah merupakan salah satu masalah yang memerlukan pemahaman sebagai asuhan persalinan yang dapat diberikan pada ibu sesuai dengan kebutuhannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *literature review* yang membahas tentang penatalaksanaan nyeri punggung pada ibu bersalin. Sumber untuk melakukan tinjauan ini meliputi studi pencarian pada *google scholar*, *Prosoc*, dalam bentuk jurnal penelitian sejumlah 10 jurnal yang diteliti pada tahun 2009 hingga 2018. Jurnal penelitian tersebut antara lain dilakukan di Indonesia, Iran, USA, Turki. Tipe studi yang akan diidentifikasi adalah *experiment*, *case control*, *cross sectional*, *quasi experiment*, *randomized clinical trial*, *randomized controlled*, *review study* yang membahas tentang penatalaksanaan nyeri punggung bagian bawah pada ibu hamil. Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan penulisan daftar pustaka *Harvard*.

HASIL PENELITIAN

Pencarian jurnal dilakukan pada pangkalan data dengan

menggunakan kata kunci tertentu, yaitu : *Persalinan*, *labor*, *low back pain*, *nyeri punggung*, *aromaterapi*, *aromateraphy*. Artikel yang ditemukan dan memenuhi kriteria sebanyak 10, terdiri dari 3 jurnal nasional dan 7 jurnal internasional, terdiri dari *experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttes without control*, studi praeksperimen with *pretest-posttes control group design*, *quasi experiment* dengan desain pretest dan posttest dengan *case-control*, *systematic review* dan *meta-analysis*, *pretest- posttest non-equivalen group design*, *experimental approach (pre test - post test control group design)*, *randomized controlled*, *quasi-experimental trial with control group*, *experimental research design (post test only design)*, *review of randomized clinical trials*. Berikut daftar jurnal yang ditemukan diuraikan dalam bentuk tabel.

No	Nama penulis	Metode penelitian	Hasil Penelitian
1.	Murtiningsih, Shintya Tri Andani(2018) <i>Difference Effect of The Combination of Lavender Aromatherapy and Effluerage with Breathing Relaxation on Pain Intensity During Labor among Primiparas</i>	Desain pra-eksperimen dengan Pretest - Post-test Control Group Design. Sampel yang berurutan dari 32 wanita yang bekerja dibagi menjadi dua kelompok intervensi dan kelompok kontrol.	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa metode yang efektif untuk mengurangi nyeri persalinan perbedaan efektif kombinasi aromaterapi lavender dan <i>effleurage</i> dengan relaksasi pernafasan pada intensitas nyeri selama tenaga kerja di kalangan primipara
2.	Hilda Yani Karo Karo, Noor Pramono, Sri Wahyuni, Imam Djamaluddin Mashoedi, Leny Latifah (2017) <i>Lavender (Lavandula Angustifolia) Aromatherapy As An Alternative Treatment In Reducing Pain In Primiparous Mothers In The Active First Stage Of Labor</i>	Desain eksperimen dengan Pretest - Post-test Control Group Design. Populasinya 40 responden dipilih menggunakan consecutive sampling, 20 sebagai kelompok perlakuan dan 20 untuk kelompok control.	Pemberian terapi lavender sebagai pengobatan alternative bermanfaat mengurangi nyeri pada ibu saat persalinan.
3.	Somayeh Makvandi, Khadige Mirzaiinajmabadi, Masoumeh Mirteimoori, Ramin Sadeghi (2018) <i>An Update on the Effect of Massage and Inhalation Aromatherapy with Lavender on Labor Pain Relief: A Systematic Review and Meta-analysis</i>	Sistematic review and Meta-Analysis. Informasi dan Metode dalam tinjauan sistematis ini, sejumlah database asing, termasuk MEDLINE / PubMed, Cochrane Library, Cochrane Central Register of Controlled Trials (CENTRAL), dan Scopus, dari tanggal mulai dari database ini hingga Desember 2017 secara mandiri dilakukan oleh dua peneliti, menggunakan simbol, yaitu Lavender *	Berdasarkan strategi pencarian, 244 studi utama ditemukan. Akhirnya, 5 studi termasuk 541 peserta diperiksa dalam tinjauan sistematis ini. Tiga penelitian it mengalami meta-analisis. Secara umum, kualitas uji klinis sedang dan kombinasinya. Aromaterapi dengan lavender mengurangi nyeri persalinan di fase aktif.

- OR Lavandula * ATAU silexan DAN tenaga kerja ATAU tenaga kerja ATAU kelahiran ATAU persalinan.
- 4 Tarsikah, Herman Susanto, Herri S. Sastramihardja(2009) *Penurunan Nyeri Persalinan Primigravida Kala I Fase Aktif Pascapenghirupan Aromaterapi Lavender* Penelitian ini menggunakan metode praeksperimental dengan *one group pre-and post-test*, yaitu melakukan observasi sebanyak dua kali sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Populasi penelitian ini adalah primigravida usia kehamilan aterm, *in partu* yang akan melahirkan di RB Kasih Ibu Jatirogo Kabupaten Tuban. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu konsekutif sampling, besar sampel ditentukan dengan rumus estimasi rerata dua kelompok berpasangan yang sebelumnya dilakukan penelitian pendahuluan pada 5 primigravida *in partu* dan jumlah sampel sebanyak 30 *in partu* kala I fase aktif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa metodenya efektif untuk mengurangi nyer pada persalinan dalam menggunakan aromatherapi managemen terapi lavender
- 5 Rachmitha Nur Utami, Melyana Nurul W (2013) *Perbedaan Efektivitas Lama Pemberian Rose Effleurage Terhadap Intensitas Nyeri Kala I Fase Aktif Pada Persalinan Normal Primigravida Di Kota Semarang Tahun 2013* Penelitian ini menggunakan desain grup pretest-posttest non-equivalent. Teknik sampling yang telah digunakan adalah purposive sampling. Intensitas nyeri diukur pada dua puluh ibu yang melahirkan primigravida. Alat ukur yang digunakan adalah skala numerik. Populasi Menurut hasil penelitian ini Distribusi responden berdasarkan intensitas nyeri kala I fase aktif per-salinan normal primigravida sebelum diberikan terapi *rose effleurage* selama sepuluh menit didapatkan hasil bahwa seluruh responden pada kelompok ini yaitu sebanyak sepuluh responden (100%) dalam kondisi intensitas nyeri berat.

- pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil TM III di BPM L dan BPM T Kota Semarang yang perkiraan persalinannya pada bulan Maret sampai dengan April 2013.
6. Sisca Dewi Karlina, Subandi Reksohusodo, Aris Widayati (2016) *Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender secara Inhalasi terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Persalinan Fisiologis pada Primipara Inpartu Kala Satu Fase Aktif di BPM “Fetty Fathiyah” Kota Mataram*
 Desain penelitian ini menggunakan desain *experimental* dengan pendekatan *one group pretest posttest without control*. Penelitian ini menggunakan 1 kelompok yaitu hanya kelompok perlakuan tanpa kelompok kontrol. Jumlah sampel yaitu sebanyak 20 responden.
 Terdapat pengaruh pemberian aromaterapi lavender secara inhalasi terhadap penurunan intensitas nyeri persalinan fisiologis pada primipara inpartu kala I fase aktif.
 7. Reeja Mariam Joseph, Philomena Fernandes (2013) *Effectiveness Of Jasmine Oil Massage On Reduction Of Labor Pain Among Primigravida Mothers*
 Experimental approach (pre test - post test control group design)
 Hasil penelitian ini terbukti bahwa pijatan minyak melati efektif mengurangi tingkat nyeri persalinan tingkat pertama di kalangan primigravida wanita.
 8. Sivasankari K., Jain Vanitha N S (2017) *Effectiveness of lavender oil massage on pain perception and level of satisfaction during first stage of labor among primipara mothers at Public Health Centre, Chennai*
 experimental research design (post test only design). Populasinya 60 ibu primipara (30 dalam kontrol & 30 dalam eksperimen) dipilih dengan teknik sampling acak sederhana
 Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pijatan minyak lavender efektif, aman, hemat biaya nonfarmakologis metode penghilang rasa sakit selama tahap pertama persalinan beberapa ibu primipara dan itu juga meningkatkan tingkat kepuasan saat melahirkan
 9. Zehra Cenkci, Evsen Nazik (2016) *The effect of aromatherapy on pain, comfort and satisfaction during*
 A randomized-controlled. Sampel penelitian adalah total 60 wanita hamil yang dirawat di ruang bersalin untuk persalinan
 Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi aromaterapi diterapkan pada tahap pertama persalinan mengurangi persepsi rasa sakit dan

- childbirth*
- pervaginam meningkatkan tingkat antaratanggal di atas dan kenyamanan dan kepuasan. sesuai dengan kriteria. Berdasarkan hasil ini, seperti partisipasi, dan 30 dari aromaterapi, salah satu wanita ini berada di metode pelengkap dan kelompok kontrol alternatif, dianggap sedangkan 30 berada meningkatkan keperawatan dikelompok eksperimen. dan profesi kebidanan dalam pengertian profesional, pendidikan tentang hal ini harus disediakan dan program pelatihan in-service harus diatur untuk perawat / bidan, dan itu merekomendasikan bahwa aromaterapi harus dilakukan melalui metode dan studi yang berbeda kelompok sampel yang lebih besar harus dilakukan.
10. Somayeh Makvandi, Comprehensive Meta-Analysis Version 2 digunakan untuk analisis statistik. Pencarian ilmiah dilakukan di MEDLINE / PubMed, Cochrane library, Cochrane Central Register of Controlled Trials (CENTRAL) dan Scopus dari awal mereka hingga September 2015 menggunakan strategi (Lavender * OR Lavandula * ATAU silexan) DAN (tenaga kerja ATAU tenaga kerja ATAU kelahiran ATAU persalinan). Berdasarkan strategi pencarian, 192 makalah utama ditemukan. Akhirnya, 3 RCT dimasukkan dalam tinjauan sistematis. Secara keseluruhan, kualitas penelitian yang termasuk dalam ulasan itu moderat dan campuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lavender aromaterapi melalui inhalasi menurunkan nyeri persalinan. Juga, pijat aromaterapi oleh minyak lavender menurunkan nyeri persalinan secara signifikan

DISKUSI

Aromaterapi

Aromaterapi adalah metode yang menggunakan minyak essensial untuk meningkatkan kesehatan fisik, emosi, dan spirit.

Berbagai efek minyak essensial adalah menurunkan nyeri (Solehati, 2015:184).

Efek lainnya adalah menurunkan nyeri dan kecemasan. Minyak essensial atau minyak atsiri

yang bersifat menurunkan/menghilangkan rasa nyeri antara lain: nankincense, cengkih, wintergreen, lavender, peppermint, dan eucalyptus (Solehati,2015:184).

Menurut Kiky (2009) manfaat aromaterapi, yaitu:

- a. Mengatasi insomnia dan depresi, mereakan kegelisahan
- b. Mengurangi perasaan ketegangan
- c. Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan tubuh, pikiran, dan jiwa yang sering digabungkan dengan praktik pengobatan alternatif
- d. Aromaterapi tidak hanya bekerja bila ada gangguan, tetapi juga untuk kesetabilan maupun keseimbangan sistem tubuh menjadi sehat
- e. Merupakan pengobatan holistik untuk menyeimbangkan semua fungsi tubuh.

Menurut penellitian yang dilakukan Karo *et al.* (2017) aromaterapi lavender dapat mengurangi rasa nyeri pada proses persalinan.

Menurut penelitian yang dilakukan Murtiningsih dan Andani (2018) perawatan kesehatan yang pelayanan diberikan di ruang

persalinan agar memberikan kombinasi lavender aromaterapi dan *massage effleurage* sebagai terapi non-farmakologi alternatif relaksasi penurunan nyeri persalinan.

Menurut penelitian yang dilakukan Sisca *et al* (2016) pemberian aromaterapi lavender secara inhalasi mampu menurunkan intensitas nyeri persalinan fisiologis pada primipara inpartu kala satu fase aktif.

Menurut penelitian yang dilakukan Tarsikah *et al* (2009) penghirupan aromaterapi lavender dapat mengurangi nyeri persalinan pada primigravida kala I fase aktif. Subjek penelitian yang mengalami nyeri hebat dan nyeri berat, sesudah penghirupan aromaterapi lavender menjadi nyeri berat dan nyeri sedang.

Menurut penelitian yang dilakukan Zehra *et al* (2016) terapi aromaterapi diterapkan pada tahap pertama persalinan mengurangi persepsi rasa sakit dan meningkatkan tingkat kenyamanan dan kepuasan.

Menurut penelitian yang dilakukan Somayeh *et al* (2016) penurunan persalinan nyeri dengan Lavender aromaterapi melalui pijat dan inhalasi.

Menurut penelitian yang dilakukan Khadigeh *et al* (2018) menggunakan aromaterapi dengan lavender dapat mengurangi nyeri persalinan.

Massage

Menurut Mumford (2001:10) massage adalah rangkaian yang terstruktur dari tekanan atau sentuhan. Tangan dan bagian tubuh yang lain seperti lengan bawah dan siku dapat digunakan untuk memanipulasi di atas kulit, terutama pada bagian otot dengan gerakan, menggosok, memukul, dan menekan.

Tujuan massage yaitu :

1. Memperbaiki sirkulasi
2. Membantu absorpsi (penyerapan)
3. Ekskresi (pengeluaran), Memperlancar distribusi energi dan nutrisi ke dalam jaringan
4. Memperbaiki tonus otot dan fungsi syaraf
5. Dapat melakukan Terapi.

Menurut penelitian yang dilakukan Rachmitha dan Melyana (2013) *Rose effleurage* membantu menu-runkan intensitas nyeri persalinan de-ngan menggabungkan manfaat dari *rose essential oil* dan teknik pijatan *effluerage*.

Penggunaan aromaterapi pada proses persalinan dapat memperbaiki persepsi ibu terhadap nyeri, membantu perubahan psikologi, suasana hati dan tingkat kecemasan. Aromaterapi yang diberikan kepada responden dapat meningkatkan kesehatan fisik dan memengaruhi kesehatan emosi.

Menurut penelitian yang dilakukan Reeja dan Philomena (2013) pijatan minyak melati efektif mengurangi tingkat nyeri persalinan tingkat pertama di kalangan primigravida.

Menurut penelitian yang dilakukan Sivasankari dan Jain (2017) pijatan minyak lavender efektif, aman, hemat biaya nonfarmakologis metode penghilang rasa sakit selama tahap pertama persalinan beberapa ibu primipara dan meningkatkan tingkat kepuasan saat melahirkan.

REFERENSI

- Abbaszadeh, R., Tabari, F., Taherian, K. & Torabi, S. Lavender Aromatherapy In Pain Management: A Review Study.
- Cenkci, Z. & Nazik, E. (2017). The effect of aromatherapy on pain, comfort and satisfaction during childbirth. *New Trends and*

- Issues Proceedings on Humanities and Social Sciences*. [Online]. 4(2), pp 11-19
- Handayani, R. S. & Rahmayati, E. 2018. Pengaruh Aromaterapi Lavender, Relaksasi Otot Progresif dan Guided Imagery terhadap Kecemasan Pasien Pre Operatif. *Jurnal Kesehatan*, 9, 319-324.
- Joseph, R. M. & Fernandes, P. 2013. Effectiveness of jasmine oil massage on reduction of labor pain among primigravida mothers. *Nitte University Journal of Health Science*, 3, 104.
- Karlina, S. D., Reksohusodo, S. & Widayati, A. 2016. Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender secara Inhalasi terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Persalinan Fisiologis pada Primipara Inpartu Kala Satu Fase Aktif di BPM "Fetty Fathiyah" Kota Mataram. *Majalah Kesehatan FKUB*, 2, 108-119.
- Karo, H. Y. K., et. al. 2017. Lavender (Lavandula Angustifolia) Aromatherapy As An Alternative Treatment In Reducing Pain In Primiparous Mothers In The Active First Stage Of Labor. *Belitung Nursing Journal*, 3, 420-425.
- Lakhan, S. E., Sheafer, H. & Tepper, D. 2016. The effectiveness of aromatherapy in reducing pain: a systematic review and meta-analysis. *Pain research and treatment*, 2016.
- Makvandi, S., Mirteimoori, M., Mirzaiinajmabadi, K. & Sadeghi, R. 2016. A Review of Randomized Clinical Trials on the Effect of Aromatherapy with Lavender on Labor Pain Relief. *Nurse Care Open Acces J*, 1, 1-6.
- Murtiningsih, M. & Andani, S. T. 2018. Difference Effect of The Combination of Lavender Aromatherapy and Effluerage with Breathing Relaxation on Pain Intensity During Labor among Primiparas. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 1.
- Solehati, T., dan Kosasih, C. E. 2015. *Konsep dan Aplikasi Relaksasi Dalam Keperawatan Maternitas*. Jakarta. PT. Refika Aditama Jakarta.
- Susanto, H. & Sastramihardja, H. S. 2012. Penurunan Nyeri Persalinan Primigravida Kala I Fase Aktif Pascapenghirupan

Aromaterapi Lavender. *Majalah Kedokteran Bandung*, 44, 19-25.
Utami, R. N. 2015. Perbedaan Efektivitas Lama Pemberian Rose Effleurage terhadap

Intensitas Nyeri Kala I Fase Aktif pada Persalinan Normal Primigravida di Kota Semarang Tahun 2013. *JURNAL KEBIDANAN*, 2, 20-30.

Literature Review

MANAJEMEN PENATALAKSANAAN MORNING SICKNESS PADA IBU HAMIL DENGAN TERAPI NON FARMAKOLOGIS

Astri Lestari¹, Dina Misfonica², Hesti Deswindari Putri³, Yesy Nurfitria
Sari⁴, Yuke Astari⁵

Prodi D IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo
email : astril778@gmail.com

ABSTRAK

Mual dan muntah pada kehamilan pada umumnya disebut dengan *morning sickness*, yang dialami oleh sekitar 70-80% ibu hamil yang sering terjadi pada usia kehamilan 5-12 minggu. *Morning sickness* disebabkan oleh peningkatan hormon estrogen, progesteron, pengeluaran *human chorionic gonadotropin* yang dapat menjadi gejala berat apabila tidak teratasi dengan baik. Terdapat beberapa metode yang dapat mengatasi keluhan mual muntah pada ibu hamil diantaranya inhalasi lemon, Aromaterapi *Blended Peppermint* dan *Ginger Oil*, minuman jahe serta minuman kapulaga, teh chamomile dan mint, buah Quince. Metode yang digunakan adalah literatur review yang membahas tentang upaya mengurangi gejala *morning sickness* pada ibu hamil. Artikel yang ditemukan sebanyak 10 jurnal yang terdiri dari *Pre-Experimental Design*, *non equivalent pretest-posttest group*, *randomized controlled trials*, studi deskriptif *cross sectional* dan *single-blind randomized placebo controlled clinical trial*. Kehamilan dengan gejala mual dan muntah adalah keluhan umum yang terjadi pada ibu hamil. Dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori maka dapat disimpulkan bahwa gejala mual muntah pada ibu hamil dapat diatasi dengan inhalasi lemon, Aromaterapi *Cajuput oil*, *Blended Peppermint*, *Ginger Oil*, minuman jahe serta minuman kapulaga, teh chamomile dan mint, serta buah Quince.

Kata kunci: Kehamilan, *morning sickness*

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan proses yang alamiah dari seseorang wanita. Namun terkadang ibu mengalami gejala kehamilan yang

normal terjadi pada ibu hamil tetapi menjadi suatu ketidaknyamanan salah satu nya rasa mual dan muntah (*Morning Sicknes*).

Mual (*nausea*) dan muntah (*emesis gravidarum*) adalah gejala yang wajar dan sering didapatkan pada kehamilan trimester 1. Mual biasanya terjadi pada pagi hari, tetapi dapat pula timbul setiap saat dan malam hari. Gejala-gejala ini kurang lebih terjadi setelah 6 minggu dari hari pertama haid terakhir dan berlangsung selama kurang lebih 10 minggu.

Mual dan muntah pada kehamilan biasanya bersifat ringan dan merupakan kondisi yang dapat dikontrol sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Meskipun kondisi ini biasanya berhenti pada trimester pertama namun gejalanya dapat menimbulkan gangguan nutrisi, dehidrasi, kelemahan, penurunan berat badan, serta tidak keseimbangan elektrolit (Steele, 2001 dalam Runiari 2010),

Upaya yang dapat dilakukan perawat dalam membantu beradaptasi dengan mual dan muntah melalui alternatif tindakan baik nonfarmakologi maupun farmakologi. Beberapa tindakan nonfarmakologi yang diterapkan pada klien adalah menganjurkan klien mengonsumsi minuman herbal alami, teknik relaksasi, dan aromaterapi (Runiari, 2010).

Berdasarkan uraian diatas maka ketidaknyamanan pada kehamilan seperti mual dan muntah pada ibu hamil merupakan salah satu masalah yang memerlukan pemahaman sebagai asuhan kehamilan yang dapat diberikan pada ibu sesuai dengan kebutuhannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *literature review* yang membahas tentang cara mengurangi gejala *morning sickness* pada ibu hamil. Sumber untuk melakukan tinjauan ini meliputi studi pencarian pada *google scholar*, *pubMed* dan *science direct* dalam bentuk jurnal penelitian sejumlah 10 jurnal yang diteliti pada tahun 2008 hingga 2017. Jurnal penelitian tersebut antara lain dilakukan di **Indonesia, Irlandia, Yordania, Australia, dan Iran**. Tipe studi yang akan diidentifikasi adalah *pre experiment*, *non equivalent pretest-posttest group*, *randomized controlled trials*, studi deskriptif *cross sectional* dan *single-blind randomized place- bo-controlled clinical trial* yang membahas tentang cara mengurangi gejala *morning sickness* pada ibu hamil.

HASIL

Pencarian jurnal dilakukan pada pangkalan data (*data base*) dengan menggunakan kata kunci tertentu yaitu; kehamilan, mual dan muntah, *morning sickness*,

Artikel yang ditemukan dan memenuhi kriteria sebanyak 10 artikel yang terdiri dari 1 artikel jenis penelitian *pre eksperimental*, 2

artikel jenis penelitian non *equivalent pretest-postest group*, 3 jenis penelitian *randomized controlled trials*, 3 jenis penelitian *cross sectional* dan 1 penelitian *single-blind randomized placebo controlled clinical trial*. Berikut daftar artikel yang ditemukan diuraikan dalam bentuk tabel:

No	PENULIS	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Dainty Maternity, Putri Ariska dan Dewi Yulia Sari. <i>Inhalasi Lemon Mengurangi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester Satu</i>	Jenis penelitian yang digunakan yaitu <i>Pre-Experimental Design</i> dengan bentuk <i>One Group Pre-test and Post-test</i> dengan teknik Sampel <i>purposive sampling</i>	Frekuensi mual muntah sebelum diberikan inhalasi aroma therapy lemon diperoleh nilai rata-rata 24,67 dan frekuensi mual muntah sesudah diberikan inhalasi aroma therapy lemon diperoleh rata-rata 17,87. Ini menunjukkan ada pengaruh pemberian inhalasi lemon untuk mengurangi mual muntah pada ibu hamil trimester 1 dengan <i>P-Value=0.000</i>
2	Dwi Rukma Santi. <i>Pengaruh Aromaterapi Blanded Pappermint dan Ginger Oil terhadap Rasa Mual pada Ibu Hamil Trimester Satu di Puskesmas Rengel Kabupaten Tuban</i>	Jenis penelitian yang digunakan adalah pre eksperimen desain dengan bentuk <i>One Group Pre Test Post Test Designs</i> dengan tehnik sampling menggunakan <i>purposive sampling</i>	Berdasarkan hasil menjunukan bahwa nilai $p=0,0001$ ($p<0,05$), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh aromaterapi <i>blended peppermint</i> dan <i>ginger oil</i> terhadap rasa mual pada ibu hamil trimester 1.
3	Ayu Ardani. <i>Perbandingan Efektifitas Pemberian Terapi Minuman Jahe dengan Minuman Kapulaga terhadap Morning Sickness padaa Ibu Hamil Trimester I di Kelurahan Ngempon</i>	Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian non <i>equivalent pretest-postest group</i>	Ada perbedaan secara bermakna efektifitas terapi minuman jahe dengan terapi minuman kapulaga terhadap <i>morning sicknes</i> pada ibu hamil Trimester 1.

Kecamatan Bergas
 Kabupaten Semarang.

- | | | | |
|---|---|--|---|
| 4 | Jennifer P. Hellwig, MS., RD., EL.S. <i>Morning Sickness Treatments</i> | Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>randomized controlled trials</i> | Terdapat perbaikan selama 3 minggu, yang menunjukkan efek jahe dalam mengurangi rasa mual, karena ada vitamin B 6, antihistamin dan antiemetik. |
| 5 | Reham Khresheh, PhD (Director). <i>How women manage nausea and vomiting during pregnancy : a Jordanian study</i> | Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif <i>cross sectional</i> | Mayoritas ibu hamil dalam penelitian ini lebih memilih teh chamomile dan mint untuk mengurangi mual dan muntah selama kehamilan dibanding dengan ramuan jahe. |
| 6 | Schloss J dan Steel A. <i>Quince fruit compared to Vitamin B6 for treatment of nausea and vomiting in Pregnancy</i> | Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>randomized controlled trials</i> | Mengatasi mual dan muntah ditemukan lebih baik pada kelompok quince dibanding Vit B6. Tidak ada efek samping yang dilaporkan. |
| 7 | Fatemeh Sharifzadeh, Maryam Kashanian, Jalil Kouhpayehzadeh, dkk. A comparison between the effects of ginger, pyridoxine (vitamin B6) and placebo for the treatment of the first trimester nausea and vomiting of pregnancy (NVP) | Penelitian ini menggunakan <i>randomized controlled trials</i> dilakukan sebagai uji klinis <i>triple blind</i> pada wanita yang 6-16 minggu hamil dan memiliki NVP ringan sampai sedang | Untuk mengurangi mual muntah jahe lebih efektif dibandingkan pridoksin (vitamin B6) dan plesbo karena jahe memiliki efek ringan pada NVP dan tidak memiliki efek buruk pada hasil kehamilan |
| 8 | Gemma Wills, Della Forster. <i>Nausea and vomiting in pregnancy: what advice do midwives give?</i> | Penelitian ini dilakukan di sebuah pusat rujukan tersier besar dengan menggunakan survei <i>cross-sectional</i> | Studi ini menemukan bahwa sebagian besar bidan merekomendasikan satu atau lebih suplemen herbal untuk pengelolaan mual dan muntah pada kehamilan, Jahe dan lada mint sering dimasukkan dalam saran umum untuk mual dan muntah dalam kehamilan |
| 9 | Rindang Fitriana ulfa, Sri Haryuni, Ediatmi. Pengaruh Aromatherapi Cajuput Oil | Jenis penelitian ini menggunakan desain | Hasil penelitian menunjukkan bahwa minyak aromaterapi |

	Mengenai Gravidarum Perempuan Hamil Trimester 1 Di Independen Klinik Ny F Ponorogo.	Emesis Pada Trimester 1	penelitian deskriptif <i>cross sectional</i>	cajuput dapat mengurangi frekuensi mual pada ibu hamil trimester 1
10	Narges Joulaeerad, Ozgoli, Hajimehdipoor, Ghasemi, Salehimoghaddam. <i>Effect of Aromatherapy with Peppermint Oil on the Severity of Nausea and Vomiting in Pregnancy: A Single-blind, Randomized, Placebo controlled trial</i>	Giti Homa Erfan Fatemeh	Jenis penelitian ini menggunakan <i>single-blind randomized placebo controlled clinical trial</i> yang dilakukan pada 56 wanita hamil dengan tingkat keparahan ringan sampai sedang dari NVP dan usia kehamilan 6 hingga 20 minggu	Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara aromaterapi dengan minyak peppermint melainkan sama dalam mengurangi tingkat keparahan mual dan muntah selama kehamilan.

DISKUSI

LEMON

Lemon minyak esensial (cirus lemon) adalah salah satu yang paling banyak digunakan minyak herbal dalam kehamilan dan dianggap sebagai obat yang aman pada kehamilan. Menurut sebuah studi, 40% wanita telah menggunakan aroma lemon untuk meredakan mual dan muntah, dan 26,5% dari mereka telah dilaporkan sebagai cara yang efektif untuk mengontrol gejala mual muntah.

Hasil Penelitian yang dilakukan Parisa Yavari Kia, Farzaneh Safajou, Mahnaz Shahnazi, dan Hossein Nazenyeh dari pusat-pusat kesehatan Birjand, Iran. Minyak esensial disiapkan membentuk kulit lemon dan metode destilasi pelarut dan minyak almond

digunakan sebagai minyak pembawa. Ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok dalam nilai rata-rata dari mual muntah pada hari kedua dan keempat. Sarana mual muntah intensitas pada hari-hari kedua dan keempat pada kelompok intervensi secara signifikan lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol.

BLENDED PEPPERMINT DAN GINGER OIL

Menurut sebuah ulasan yang dipublikasikan oleh jurnal obstetrik & Ginekologi, jahe (*ginger*) dapat membantu para wanita hamil mengatasi derita *morning sickness* tanpa menimbulkan efek samping yang membahayakan janin di dalam kandungannya. Selain jahe, *peppermint* juga punya khasiat

untuk mengatasi mual dan muntah pada ibu hamil. Hal ini dikarenakan kandungan menthol (50%) dan methone (10-30%) yang tinggi (Muchdi, Naniek, 2009).

JAHE

Jahe adalah tanaman dengan sejuta khasiat yang telah dikenal sejak lama oleh manusia di muka bumi. Jahe merupakan salah satu rempah penting. Rimpangnya sangat luas dipakai, antara lain sebagai bumbu masak, minuman, serta permen dan juga digunakan dalam ramuan obat tradisional (Rukmana, 2013). Pengobatan herbal yang lain menggunakan tumbuhan untuk mengatasi *morning sickness* adalah kapulaga. Kapulaga merupakan salah satu pilihan terapi herbal lainnya yang efektif dalam mengatasi mual dan muntah (*morning sickness*) selama kehamilan.

BUAH QUINCE

Hasil review penelitian Cochrane juga menunjukkan perbedaan yang signifikan bahwa vitamin B6 dan sirup quince mungkin efektif dalam mengurangi mual dan muntah. Sebagai uji efektivitas komparatif, ini menunjukkan kedua perawatan itu bermanfaat. Interpretasi hasil difokuskan pada sirup quince yang

lebih unggul dari vitamin B6 dan membenarkan manfaat dari buah quince. Secara keseluruhan buah quince atau quince syrup, jahe, atau vitamin B6 mungkin bermanfaat bagi wanita yang mengalami mual dan muntah ringan sampai sedang selama kehamilan yang membutuhkan perawatan. Selain itu, tidak ada efek samping yang dicatat untuk salah satu intervensi ini dan oleh karena itu dianggap aman.

CAJUPUT OIL

Minyak aromaterapi cajuput memiliki khasiat untuk mengatasi mual dan muntah pada wanita hamil. Ini karena mengandung 1 hingga 6% minyak esensial, yang terdiri dari 50-60% anethole, sekitar 20% fenkon, pinen, limonen, dipenten, felandren, methylchavikol, anisaldehyd, asamanisat dan 12% minyak lemak. Kandungan anetol memiliki aroma yang khas, sehingga bermanfaat untuk mengobati sakit perut (heartburn), perut kembung (karminatif), perasaan penuh di perut, mual, muntah, dan diare. Aromaterapi memberikan berbagai efek untuk inhalernya. Seperti tenang, kesegaran, dan bahkan membantu ibu hamil mengatasi rasa

mual. Aromaterapi adalah tindakan terapeutik dengan menggunakan minyak esensial yang berguna untuk memperbaiki kondisi fisik dan psikologis sehingga menjadi lebih baik. Setiap minyak esensial memiliki efek farmakologis yang unik, seperti antibakteri, antivirus, diuretik, vasodilator, penenang, dan stimulasi adrenal. Jenis minyak esensial yang umum digunakan adalah minyak kayu putih, karena aromanya tajam dibandingkan dengan minyak esensial lainnya

KESIMPULAN

Kehamilan dengan *Morning Sickness* adalah keluhan umum yang terjadi pada ibu hamil. Dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori dapat disimpulkan bahwa gejala mual dan muntah (*morning sickness*) pada ibu hamil trimester I dapat diatasi dengan inhalasi lemon, Aromaterapi *Blended Peppermint* dan *Ginger Oil*, minuman jahe serta minuman kapulaga, buah quince serta teh chamomile dan mint .

REFERENSI

- Ardani Ayu. 2014. *Perbandingan Efektifitas Pemberian Terapi Minuman Jahe dengan Minuman Kapulaga terhadap Morning Sickness pada Ibu Hamil Trimester I di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.*
- Hellwig Jennifer P. 2010. *Morning Sickness Treatments*
- J Schloss dan A Steel. 2017. *Quince fruit compared to Vitamin B6 for treatment of nausea and vomiting in Pregnancy*
- Khreshah Reham. 2011. *How women manage nausea and vomiting during pregnancy : a Jordanian study*
- Santi Dwi Rukma. 2013. *Pengaruh Aromaterapi Blended Peppermint dan Ginger Oil terhadap Rasa Mual pada Ibu Hamil Trimester Satu di Puskesmas Rengel Kabupaten Tuban*
- Maternity Dainty, Ariska Putri dan Sari Yulia Sari. 2017. *Inhalasi Lemon Mengurangi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester Satu*
- Wills Gemma, Forster Della. 2008. *Nausea and vomiting in pregnancy: what advice do midwives give?*
- Sharifzadeh Fatemeh, Kashanian Maryam, Kouhpayehzadeh Jalil, dkk. 2017. *A comparison between the*

- effects of ginger, pyridoxine (vitamin B6) and placebo for the treatment of the first trimester nausea and vomiting of pregnancy (NVP)
- Ulfa Rindang Fitriana, Haryuni Sri, Ediatmi. 2015. Pengaruh Aromatherapi Cajuput Oil Mengenai Emesis Gravidarum Pada Perempuan Hamil Trimester 1 Di Independen Bidang Klinik Ny F Ponorogo.
- Joulaeerad Narges, OZgoli Giti, Hajimehdipoor Homa, Ghasemi Erfan, Salehimoghaddam Fatemeh. 2015. *Effect of Aromatherapy with Peppermint Oil on the Severity of Nausea and Vomiting in Pregnancy: A Single-blind, Randomized, Placebo-controlled trial*

Literature Review

PENGARUH PERSONAL HYGIENE DENGAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA WANITA

Ita Puspasari¹, Lulistian², Lun Wahyuni Wiyoto³, Mariyam Putri Nursanti⁴, Misnawati⁵
Prodi D-IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo
E-mail : misnawati1497@gmail.com

ABSTRAK

Personal hygiene genitalia merupakan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari gangguan alat reproduksi dan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta meningkatkan derajat kesehatan. Salah satu akibat kurangnya pemahaman personal hygiene genitalia adalah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran kemih (ISK), penyakit radang panggul (PRP) dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim, sehingga dibutuhkan informasi yang baik mengenai kesehatan reproduksi agar remaja memiliki pemahaman yang baik dan dapat mencegah ancaman penyakit reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku personal hygiene genital dengan kejadian kesehatan reproduksi pada wanita. Metode yang digunakan adalah literatur review membahas pengaruh personal hygiene terhadap kesehatan reproduksi pada wanita. Artikel yang digunakan 10 jurnal yang terdiri dari 3 metode *cross sectional* dengan *analitik*, 3 metode *cross sectional* dengan *observasional*, *fundamental research*, *longitudinal study eksperimental*, *statistika bivariat* untuk mengetahui antara hubungan *variabel independen* dengan *dependen*, statistika analitik dengan menggunakan *kuesioner*. Dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori maka dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi wanita.

Kata kunci : *Personal Hygiene*, Kesehatan Reproduksi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah tropis sehingga membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan tubuh yang tertutup seperti lipatan organ

genitalia pada perempuan. Untuk menjaga agar tubuh tetap dalam keadaan bersih harus memperhatikan *personal hygiene*. *Personal hygiene* genitalia merupakan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari

gangguan alat reproduksi dan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta meningkatkan derajat kesehatan. (Tapparan, 2013). Organ reproduksi merupakan komponen yang penting bagi wanita karena wanita memiliki sistem reproduksi yang sensitive terhadap suatu penyakit bahkan keadaan penyakit lebih dihubungkan dengan fungsi dan kemampuan terhadap kesehatan reproduksinya. Organ reproduksi sangat jarang dibahas karena terkesan tabu dan jorok. Namun sebenarnya vagina perempuan memiliki fungsi reproduksi "melanjutkan keturunan". Salah satu gangguan klinis dari infeksi atau keadaan abnormal alat kelamin adalah keputihan (leukorrhea / flour albus) (Manuaba, 2009). Keputihan (leukorrhea, vaginal discharge) adalah keluarnya sekret/cairan dari vagina.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literature review yang membahas tentang *personal hygiene* yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada wanita. Sumber untuk melakukan tinjauan ini meliputi studi pencarian pada google scholar, Publisier and

perish, dalam bentuk jurnal penelitian 10 jurnal yang diteliti pada tahun 2009 sampai hingga 2017. Jurnal penelitian tersebut antara lain dilakukan di Indonesia, Turki, Kamboja, Inggris, Lebanon, USA. Tipe studi yang akan diidentifikasi adalah cross sectional dengan observasional, fundamental research, longitudinal study eksperimental, 1 statistika bivariat dan statistika analitik. Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan penulisan daftar pustaka *harvard*.

HASIL PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *literature review* yang membahas tentang pengaruh personal hygiene dengan kesehatan reproduksi pada wanita. Sumber untuk melakukan tinjauan ini meliputi studi pencarian pada *google scholar* dan *BioMed* dalam bentuk jurnal penelitian sejumlah 10 jurnal yang diteliti pada tahun 2009 hingga 2018. Tipe studi yang akan di definisikan terdiri dari cross sectional dengan analitik, cross sectional dengan observasional, fundamental research, longitudinal study eksperimental, statistika bivariat, statistika analitik dengan menggunakan kuesioner. Berikut

Daftar Jurnal yang ditemukan dalam bentuk tabel :

No	Nama Penulis dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tri Indah Setiani, Tri Prabowo, dan Dyah Pradnya Paramita. <i>Kebersihan Organ Kewanitaan dan Kejadian Keputihan Patologi pada Santriwati di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta</i>	Rancangan penelitian ini adalah menggunakan cross sectional, menggunakan survey analitik, Cara pengambilan menggunakan teknik purposive Sampling	Terdapat hubungan antara kebersihan organ kewanitaan dengan kejadian keputihan. Hasil yang signifikan ini disebabkan karena banyaknya responden yang mengalami keputihan patologi sebesar 53 orang (59,6%). Bila perilaku responden baik maka angka kejadian keputihan patologi menurun sebanyak 14 orang (15,7%).
2	Ratna Indriyani, Yuli Indriyawati, dan Iva Gamar Dian Pratiwi. <i>Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi MA Al-Hikmah Aeng Deke Bluto</i>	Jenis penelitian ini yaitu analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan Total Sampling	seluruh responden (100%) sudah mengalami menarche, sebagian besar responden (95%) pernah mengalami keputihan, sebagian besar responden (95%) pernah memiliki personal hygiene yang kurang.
3	Ika Trisanti. <i>Hubungan Perilaku Personal Hygiene Genital Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Madrasah Aliyah Muhadiyah Kudus</i>	Menggunakan metode observasi analitik dengan pendekatan Cross Sectional, dengan cara menggunakan kuesioner	Berdasarkan uji fisher dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan. Hal ini berarti kejadian keputihan yang dialami oleh siswi tidak disebabkan oleh perilaku personal hygiene yang buruk melainkan oleh sebab lain , seperti kelelahan, tekanan yang berat ataupun kekurangpahaman siswi tentang tanda gejala keputihan dan penyebabnya
4	Ying Chen, <i>et al.</i> <i>Role of female intimate hygiene in vulvovaginal health: Global hygiene practices and product usage</i>	Jenis penelitian ini menggunakan fundamental research yang dimana diperuntukan bagi pengembangan suatu ilmu pengetahuan	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa banyak wanita menggunakan produk pembersih kewanitaan untuk menjaga kebersihan dan mengontrol bau, tetapi beberapa dapat mengubah pH yang

- | | | | |
|---|--|--|---|
| 5 | Mark A. Klebanoff <i>et al.</i>
<i>Personal Hygiene Behaviors and Bacterial Vaginosis</i> | Menggunakan study longitudinal, dengan penelitian eksperimental | normal untuk perlindungan terhadap infeksi.
Terdapat hubungan antara personal hygiene pada wanita dengan penggunaan pembalut pada menstruasi, panty liner dan pakaian dalam ketat pada kejadian kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan bakteri vaginosis |
| 6 | Amira, Muhlisna, and Agussalim.
<i>Hygiene Care Reproductive Behavior of Sufferers Of Urinary Tract Infection (UTI) By Trichomonas Vaginalis Which are Identified on Fresh Urine of Women Ward in Chasan Boesoeri Hospital Ternate 2016</i> | Desain penelitian menggunakan observational dengan survey pendekatan penelitian cross sectional. | Terdapat hubungan antara wanita yang menjaga personal hygiene nya sebanyak 23 wanita yang tidak terkena parasit trichomonas dengan wanita yang tidak menjaga personal hygiene nya sebanyak 23 wanita terkena parasit trichomonas |
| 7 | Elie Attieh <i>et al.</i>
<i>Feminine hygiene practices among female patients and nurses in Lebanon</i> | Menggunakan studi observasional dengan metode cross sectional, pemberian kuesioner | Melibatkan 249 wanita, dimana kurangnya kesadaran yang signifikan terhadap kebersihan menjaga kesehatan reproduksi |
| 8 | Lon Say Heng <i>et al.</i>
<i>Vaginal Douching in Cambodian Women: Its Prevalence and Association With Vaginal Candidiasis</i> | Penelitian ini menggunakan statistika analitik dengan menggunakan kuesioner | Terdapat hubungan antara frekuensi douching dengan kebersihan reproduksi yang dapat menyebabkan beberapa infeksi pada vagina |
| 9 | Qomariyatus Sholihah <i>et al.</i>
<i>Relationship between Knowledge, Environmental Sanitation and Personal Hygiene with Scabies (Observational study in the Diamond Miners Community of Cempaka District</i> | Menggunakan metode penelitian analisis bivariat untuk mengetahui antara hubungan variabel independen dengan dependen | Dari uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95%, untuk melihat hubungan skabies dengan personal hygiene p value = 0.000 dari hasil diperoleh nilai p Ho ditolak (p<0.05), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan skabies |

Banjarbaru South
Kalimantan)

- 10 Emre Yanikkerem, Penelitian ini Statistika yang signifikan rendah Aysegul Yasayan. menggunakan metode menunjukkan adanya hubungan *Vaginal douching* analisis cross sectional pengetahuan yang rendah akan *practice:Frequency, associated factors and relationship with vulvovaginal symptoms* personal hygien antara kesehatan reproduksi mengenai efek dari douching
-

DISKUSI

Salah satu akibat kurangnya pemahaman personal hygiene genitalia adalah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi seperti penyakit-penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah trikomoniasis, veginosis bakterial, kandidiasis, vulvovaginitis, gonore, klamida, sifilis, ulkus mote/ chncroid. Salah satu gejala dan tanda-tanda penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah terjadinya keputihan.

Menurut Potter dan Perry (2006) Perawatan genitalia untuk mencegah terjadinya infeksi, mempertahankan kebersihan genitalia, meningkatkan kenyamanan serta mempertahankan *personal higiene*.

Menuruts penellitian yang dilakukan Tri Indah Setiani, Tri Prabowo, dan Dyah Pradnya Paramita, tahun 2015 di Yogyakarta menyatakan bahwa personal hygiene yang bagus akan sangat

berpengaruh pada kesehatan reproduksi

.Menurut penelitian yang dilakukan Ratna Indriyani, Yuli Indriyawati, Iva Gamar Dian Pratiwi tahun 2012 di Sumenep mengatakan bahwa terdapatnya pengaruh yang signifikan terhadap pola personal hygiene yang baik pada kejadian keputihan.

Menurut penelitian yang dilakukan Ika Trisanti, SSiT.M.Kes pada tahun 2016 di kota Kudus menyatakan bahwa kejadian keputihan pada organ reproduksi bukan hanya terjadi karena faktor perilaku personal hygiene yang buruk tetapi juga dapat dipengaruhi oleh sebab yang lain, antara lain kelelahan, tekanan yang berat ataupun kekurangpahaman tentang tanda gejala keputihan dan penyebabnya.

Menurut penelitian yang dilakukan ying Chen, Elizabeth Bruning, Joseph Rubino dan Scott E Eder pada tahun 2017 di Amerika

Serikat mengatakan bahwa infeksi yang terjadi pada organ reproduksi disebabkan dari berbagai macam hal salah satunya adalah penggunaan alat pembersih organ kewanitaan yang dapat menimbulkan beberapa mikroba.

Menurut penelitian yang dilakukan Mark A. Klebanoff, Tonja R. Nansel, Rebecca M. Brotman, Juni Zhang, Kai-Fun Yu, Jane R. Schwebke dan William W. Andrews pada tahun 2011 di Inggris menunjukkan bahwa perilaku personal hygiene yang buruk seperti mencuci vagina dengan menyemprotkan larutan khusus ke dalam saluran vagina dapat menimbulkan bakteri vaginosis, dan biasanya ini dapat disertai dengan gejala infeksi

Menurut penelitian yang dilakukan Amira 1, Muhlisa 2, Agus Salim ,pada tahun 2016 di ternate mengatakan bahwa Infeksi saluran kemih terjadi ketika mikroorganisme masuk ke dalam saluran kemih dan proliferasi media dalam urin. Kondisi yang menyebabkan terjadinya infeksi saluran kemih, salah satunya adalah perilaku kebersihan pribadi pola personal hygiene yang kurang baik.

Menurut penelitian yang dilakukan Elie Attieh 1, Samer

Maalouf 1, dina Roumieh 1, pamel Abdajem 2, Georges AbiTayeh 1 dan Assaad Kesrouani 1 , pada tahun 2016 di kota Lebanon menyatakan bahwa penggunaan salah satu produk tisu basah atau produk pembersih kewanitaan merupakan hal yang kurang efektif dalam personal hygiene kesehatan reproduksi wanita

Menurut penelitian yang dilakukan Lon Say Heng 1,2, Hiroshi Yatsuya 3, Satoshi Morita 2,4, dan Junichi Sakamoto, pada tahun 2009 di Kamboja menyatakan bahwa frekuensi yang terlalu sering membilas vagina menggunakan larutan kimia (douching) dapat menyebabkan beberapa infeksi pada organ reproduksi

Menurut penelitian yang dilakukan Qomariyatus Sholihah, Aprizal Satria Hanafi, Lenie Marlinae, Laily Khairiyati, Rudi Fakhriadi dan Musafaah pada tahun 2016 di Banjar Baru (Kalsel) menyatakan bahwa kurangnya air bersih, terutama untuk menjaga kebersihan pribadi, dapat menyebabkan penyakit kulit di bagian organ kewanitaan. Penyakit yang disebabkan oleh kurangnya air bersih adalah penyakit trachoma dan segala macam penyakit kulit

yang disebabkan oleh jamur, dan bakteri seperti skabies.

REFERENSI

- Amira , Muhlisa , & Agussalim. (2016) Hygiene Care Reproductive Behavior of Sufferers Of Urinary Tract Infection (UTI) By Trichomonas Vaginalis Which are Identified on Fresh Urine of Women Ward in Chasan Boesoiri Hospital Ternate 2016. *International Journal of Science and Research (IJSR)* ISSN (Online): 2319-7064.
- Emre, Y., Aysegul, Y. (2016). Vaginal Douching Practice: Frequency, Associated Factors And Relationship With Vulvovaginal Symptoms. *Original Article Vol. 66, No. 4, April 2016*.
- Elie, A., Samer, M., Dina, R., Pamela, A., Georges, A., Assaad, K., Emre, Y., & Aysegul, Y. (2016). Feminine Hygiene Practices Among Female Patients And Nurses In Lebanon. *Attieh et al. Reproductive Health (2016) 13:59*.
- Ika Trisanti.(2016). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene Genital Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah*. JIKK. Vol. 7 No.1 Januari
- Lon, S. H., Hiroshi. Y., Satoshi, ., & Junici, S. *Vaginal Douching in Cambodian Women: Its Prevalence and Association With Vaginal Candidiasis. Japan Epidemiological Association*. (2009). Vol 20(1):70-76
- Mark, A., Klebanoff1, Tonja, R., Nansel, Rebecca, M., Brotman, Juni, Z., Kai-Fun, Y., Jane, R., Scwebke., William, W., Andrews. (2010). Personal Hygienic Behaviors And Bacterial Vaginosis. *NIH Public Access Author Manuscript Sex Transm Dis. 2010 February ; 37(2): 94–99*.
- Ratna, I., Yuli, I., & Iva, G. D. P. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswa MA AL- Hikmah Aeng Deke Bluto. *Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medika"*.No 60-72
- Tri Indah Setiani, Tri Prabowo, Dyah Pradnya Paramita,. *Kebersihan Organ Kewanitaan dan Kejadian Keputihan Patologi padaSantriwati di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta*. (2014).

- Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. *Vol. 3, No. 1, Tahun 2015, 39-42*
- Qomariyatus, S., Aprizal, S. H., Lenie, M., Laily, K., Rudi, F., & Musafaah. (2015). Relationship between Knowledge, Environmental Sanitation and Personal Hygiene with Scabies (Observational study in the Diamond Miners Community of Cempaka District Banjarbaru South Kalimantan). *Scientific Research Journal (SCIRJ), Volume III, Issue VII, July 2015.*
- Ying, C., Elizabeth, B., Joseph, R., & Scott, E. E. (2017). Role Of Female Intimate Hygiene In Vulvovaginal Health: Global Hygiene Practices And Product Usage. *Women's Health 2017, Vol. 13(3) 58-67.*

Literature Review

**SKRINING KANKER SERVIKS PADA WANITA USIA
SUBUR (WUS)**

Novia Nurhidayanti¹, Septia Ayu Wulandari², Ulfah Mahlufah³Wayan Suci
Bakti⁴, Windi Astrina⁵

Prodi D IV Kebidanan Transfer Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi
Waluyo

Email: Wayansucy96@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada WUS Sekitar 500.000 wanita didunia yang terdiagnosa kanker serviks dan lebih dari 250.000 meninggal setiap tahunnya Sebanyak 98.692 atau sekitar 19,7% penduduk dunia yang menderita kanker serviks ialah wanita Indonesia 19.734 dari jumlah wanita tersebut berada di Jawa Tengah. Wanita usia subur dengan rentang usia 15 sampai 45 tahun. Rentang usia tersebut merupakan rentang usia wanita yang digolongkan produktif secara seksual. Studi terdahulu menyatakan bahwa kepercayaan kesehatan WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan IVA rendah yang ditunjukkan pada persepsi-persepsi yang rendah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelayanan skrining kanker serviks di kalangan wanita usia subur. Metode yang di gunakan adalah literat review yang membahas tentang pelayanan skrining kanker serviks di kalangan wanita usia subur. Kesimpulan Pelayanan skrining kanker serviks dikalangan wanita usia subur tidak hanya menggunakan sebuah famflet ataupun lembar balik tetapi Pendidikan Kesehatan multimedia berdasarkan film menyebabkan peningkatan yang luar biasa dalam kesadaran, pengetahuan dan persepsi tentang kanker serviks dan skrining pada wanita dan mereka juga dapat mendukung pemutaran aktual melalui layanan penukaran atau dengan memfasilitasi penyaringan kemudian selesai melalui arahan.

Kata Kunci : Kanker Serviks, WUS.

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada WUS Sekitar 500.000 wanita didunia yang terdiagnosa kanker serviks dan lebih dari 250.000 meninggal setiap tahunnya

Sebanyak 98.692 atau sekitar 19,7% penduduk dunia yang menderita kanker serviks ialah wanita Indonesia 19.734 dari jumlah wanita tersebut berada di Jawa Tengah. Jawa Tengah merupakan provinsi kedua tertinggi pada kejadian

kanker dan posisi pertama pada jenis kanker yang menyerang leher rahim atau serviks Kanker. serviks biasanya terjadi pada golongan Wanita Usia Subur (WUS).

WUS merupakan wanita usia subur dengan rentang usia 15 sampai dengan 45 tahun. Rentang usia tersebut merupakan rentang usia wanita yang digolongkan produktif secara seksual. WUS yang aktif melakukan hubungan seksual merupakan wanita dengan angka faktor risiko tinggi pada kejadian kanker serviks. Pemerintah telah mengupayakan skrining kanker serviks melalui Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara tahun 2015 Skrining kanker serviks pada program tersebut dilakukan sekali dalam setahun pada WUS usia 35 sampai dengan 45 tahun yang aktif melakukan hubungan seksual. Skrining kanker serviks dilakukan dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dan pap smear namun pada program tersebut, pemerintah menggunakan metode IVA secara gratis bagi WUS yang ingin melakukan skrining. Pemeriksaan IVA pada panduan tersebut dilakukan dengan mengoleskan cairan asam asetat dengan

konsentrasi 3-5% ke Sambungan Skuamo Kolumnar (SSK) WUS.

Perilaku WUS di wilayah kerja Puskesmas Halmahera dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan IVA masih rendah Jumlah kunjungan IVA hanya sebanyak 129 orang (1,32%) dari target Puskesmas yang mencapai 80% dari total WUS (778 WUS). Sedangkan target nasional pada tahun 2016 yaitu 2700 wanita diseluruh Indonesia. Total WUS yang melakukan deteksi dini di Puskesmas Halmahera pada tahun 2015 berjumlah 247 WUS dari total target 973 WUS. Angka tersebut masih tergolong rendah dibandingkan dengan jumlah WUS di wilayah kerja Puskesmas Halmahera yang mencapai 9.736 orang.¹³ Hasil deteksi menunjukkan dari 129 WUS yang melakukan deteksi dini, terdapat 11 diantaranya IVA positif dan 121 IVA negatif. Upaya Puskesmas dianggap masih belum berhasil ditinjau dari rendahnya capaian target Puskesmas Halmahera (1,32%). Kepercayaan kesehatan dapat menjadi salah satu faktor WUS terhadap rendahnya kunjungan tersebut.

Studi terdahulu menyatakan bahwa kepercayaan kesehatan WUS

dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan IVA rendah yang ditunjukkan pada persepsi-persepsi yang rendah. Penelitian terdahulu pada 219 WUS tahun 2011 di Kenya, Afrika menunjukkan persepsi kesehatan mengenai IVA yang rendah pada 2 domain persepsi, perceived susceptibility (41,6%) dan perceived barrier(87,7%). Penelitian lain di Banyuwangi Jawa Timur pada 140 WUS tahun 2015 juga menunjukkan hal yang sama. Perceived susceptibility WUS rendah dengan hasil 21,2%, perceived severity 19,4%, perceived benefit 20,09% dan perceived barrier 79,68%.

Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa perilaku kesehatan WUS melakukan pencegahan penyakit dengan deteksi dini masih rendah. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor persepsi dan keyakinan WUS terhadap kanker serviks yang rendah. Hal ini sesuai dengan teori HBM yang dikemukakan oleh Rosenstock pada tahun 1974. Individu akan mengambil keputusan terhadap suatu penyakit untuk melindungi dirinya dengan cara memandang kerentanannya terhadap penyakit, keseriusan

penyakit, manfaat dan hambatan dalam melakukan tindakan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah *literatur review* yang membahas tentang pelayanan skrining kanker servik dikalangan wanita usia subur. Sumber untuk melakukan tinjauan meliputi studi penelitian pada google scholar, PubMed, dalam bentuk jurnal penelitian sejumlah sepuluh jurnal yang di teliti pada tahun 2004 hingga 2017 jurnal penelitian tersebut antara lain di lakukan di Indonesia, London, Nigeria, Tanzania dan Delhi Tipe studi yang akan diidentifikasi adalah Cross Sectional, kuasi experimental, Deskriptif Kuantitatif dan Case Control penulisan artikel ilmiah ini menggunakan penulisan daftar pustaka Harvard.

HASIL

Hasil penelitian jurnal di lakukan pada (Data Base) dengan menggunakan kata kunci tertentu yaitu Kanker servik,WUS. Artikel yang di temukan dan memenuhi kriteria sebanyak 10 artikel, yang terdiri dari 4 artikel jenis penelitian cross sectional, 2 artikel jenis

penelitian case control, 1 artikel jenis penelitian Kuasi Experimental, 1 artikel jenis penelitian metode survey, 2 artikel jenis penelitian

Deskriptif Kuantitatif berikut daftar artikel yang di temukan di uraikan dalam bentuk tabel.

TABEL

No	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hafidz Desta Farizal (Tahun 2017) Hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur (PUS) tentang kanker serviks dengan tindakan pemeriksaan inpeksi visual asam asetat (IVA) di puskesmas selomerto kabupaten wonosobo.	Cross Sectional	Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan PUS tentang kanker serviks terhadap pemeriksaan IVA.
2	Ekechi Et Al (Tahun 2014) Knowledge of cervical cancer and attendance at cervical cancer creening: a survey of Black women in London	Cross Sectional	Studi ini menunjukkan bahwa etnisitas, migrasi dan religiusitas memainkan peran dalam memprediksi kehadiran skrining serviks di kalangan perempuan Hitam di London. Meskipun pekerjaan sebelumnya telah menyarankan ketidaksetaraan etnis dalam penyerapan skrining serviks antara perempuan kulit putih dan non-putih.
3	Escoffery et al (Tahun 2017) Process evaluation of health fairs promoting cancer screenings	Penelitian Deskriptif	Dari kehadiran ditujuh pameran kesehatan kebanyakan pameran tentang kelompok atau pendidikan individu secara keseluruhan peserta menilai pameran kesehatan sangat baik.
4	Abiodun et al (Tahun 2004) Impact of health education intervention on knowledge and perception of cervical cancer and cervical screening utake among adult	Kuasi Experimental	Setelah di lakukan intervensi ada peningkatan proporsi wanita yang telah dilakukan skrining serviks dan menaikkan tingkat kesadaran tentang kanker serviks dan skrining.

women in rural communities
 in Nigeria.

- | | | | |
|---|---|---|--|
| 5 | Mbachul et al.
(Tahun 2017)
Effects of health education
and paractice of screening
for cervical cancer among
urban residential women in
south-east Nigeria | Cross Sectional | Praktek skrining untuk kanker
serviks meningkat dan
perbedaan yang diamati adalah
signifikan secara statistik
melalui pemeriksaan. Ini secara
bermakna dikaitkan dengan
status perkawinan, tingkat
pendidikan, status pekerjaan dan
paritas. |
| 6 | Ndikom dan Ofi Kesehatan
reproduksi
(Tahun 2012)
<i>Awareness perception and
 factor affecting utilization of
 cervical cencer screening
 services among women in
 ibadan, Nigeria: a
 qualitative study</i> | Cross Sectional | Study ini memberikan informasi
tentang kesadaran, presepsi
pemanfaatan layanan skiring
kanker serviks di kalangan
perempuan. |
| 7 | Nurjannah Achmad
(Tahun 2016)
Perubahan Pengetahuan
Sikap Wanita Usia Subur
Sebelum Dan Sesudah
Diberikan Penyuluhan
Tentang Deteksi Kanker
Serviks Dengan
Pemeriksaan Metode Iva Di
Wilayah Kerja Puskesmas
Pembangunan Kecamatan
Tarogong Kidul Kota Garut
Tahun 2016 | penelitian
menggunakan
metode survei
dengan
pendekatan
metode cross
sectional | Ada hubungan yang signifikan
dalam mendeteksi penyakit
kanker rahim dengan metode
IVA adalah faktor pengetahuan
dan sikap. |
| 8 | Nike Warta et al
(Tahun 2015)
Pengaruh Persepsi Terhadap
Partisipasi Wanita Usia
Subur
Dalam Melakukan
Screening
Kanker Serviks Dengan
Metode | cross sectional | Ada hubungan yang signifikan
dalam mendeteksi penyakit
kanker rahim dengan metode
IVA adalah faktor pengetahuan
dan sikap. |

Inspeksi Visual Asam Asetat
 (Iva) Di Desa Talang Aur
 Kabupaten Ogan Ilir

9	Efendi Sianturi, et al (2015) Inspection Visual of Acetic Acid (IVA) Strategy for Early Detection of Cervical Cancer at the Community Health Centre Namorambe Deli Serdang District.	Deskriptif Kuantitatif	Pengatahuan dan sikap responden terhadap pemeriksaan IVA test masih kurang dan hambatan dalam penatalaksanaan IVA test ini karena kurangnya tenaga kesehatan yang kurang terlatih atau profesional.
10	Urasa M, Darjeeling E (2011) Knowledge of cervical cancer and screening practices of nurses at a regional hospital in Tanzania.	Deskriptif Kuantitatif	Sebagian responden memiliki pengetahuan baik tentang pemeriksaan IVA test, jadi ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan penyebab Ca Cerviks.

DISKUSI

Pemeriksaan Tes Iva merupakan salah satu metode untuk melakukan deteksi dini adanya kanker leher rahim. IVA dilakukan dengan melihat leher rahim tanpa mikroskop untuk mendeteksi abnormalitas sel setelah pengolesan asam asetat 3-5%. Penyebab kanker serviks pada lebih dari 90% wanita didunia ialah sel kanker yang telah terinfeksi virus Human Papiloma Virus (HPV). Infeksi tersebut terjadi pada wanita yang aktif melakukan hubungan seksual.

Tanda dan gejala kanker serviks antara lain :

1. Tahap awal tanpa gejala dan tidak sakit

2. Tahap lanjut :

- a. Keputihan yang berbau
- b. Pendarahan dari liang senggama
- c. Perdarahan setelah senggama
- d. Nyeri panggul
- e. Pendarahan pasca menopause

Ada beberapa Faktor meningkatkan resiko terjadinya kanker serviks antara lain adalah :

1. Hubungan seksual pada usia muda
2. Berganti – ganti pasangan seksual
3. Kurang menjaga kebersihan daerah kelamin

4. Sering menderita infeksi daerah kelamin
5. Anak lebih dari tiga
6. Kebiasaan merokok
7. Infeksi virus Herpes dan Human Papilloma Virus tipe tertentu

Program skrining oleh WHO

1. Skrining setiap wanita minimal 1x pada usia 35 – 40 tahun
2. Kalau fasilitas memungkinkan lakukan tiap 10 tahun pada usia 35 – 55 tahun
3. Kalau fasilitas tersedia lebih lakukan tiap 5 tahun pada usia 35 – 55 tahun
4. Ideal dan optimal pemeriksaan di lakukan setiap 3 tahun pada wanita usia 25- 60 tahun
5. Skrining yang di lakukan sekali dalam 10 tahun atau sekali seumur hidup memiliki dampak yang cukup signifikan.

EXERCISE

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Hafidz Desta Farizal (2017) dan Nurjannah Achmad (Tahun 2016) penelitian ini dapat diketahui bahwa hubungan tingkat pengetahuan pasangan usia subur

tentang kanker serviks dengan tindakan pemeriksaan IVA di puskesmas selomerto kabupaten wonosobo terdapat hubungan yang bermakna berdasarkan hasil uji chi-square ditemukan nilai $p=0,01 (<0,05)$, dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan kurang lebih sedikit melakukan tindakan pemeriksaan IVA. Sedangkan responden dengan pengetahuan kanker serviks dalam kategori baik sebagian besar telah melakukan tindakan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan PUS tentang kanker serviks terhadap pemeriksaan IVA di Puskesmas Selomerto Wonosobo.

Menurut Ekechi Et Al tahun 2014 Studi ini menunjukkan bahwa etnisitas, migrasi dan religiusitas memainkan peran dalam memprediksi kehadiran skrining serviks di kalangan perempuan Hitam di London. Meskipun pekerjaan sebelumnya telah menyarankan ketidaksetaraan etnis dalam penyerapan skrining serviks antara perempuan kulit putih dan non-putih.

Menurut Escoffery et al tahun 2017 Evaluasi Proses ini melaporkan temuan dari beragam

rangkaian pameran kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pemeriksaan kanker serviks dan kolorektal. Pameran kesehatan bervariasi banyak pameran menawarkan pendidikan (kelompok atau individu) atau membantu mengurangi hambatan struktural (yaitu, membawa layanan kepada orang-orang, bahan diterjemahkan, staf bilingual, dll) sebagai komponen kunci. Kebanyakan koordinator dirasakan pameran kesehatan untuk menjadi sukses dalam mencapai populasi terlayani dan berpikir bahwa memberikan layanan skrining untuk orang-orang yang tidak akan memiliki akses adalah salah satu indikator yang paling penting dari keberhasilan. Secara keseluruhan, pameran kesehatan berdampak perilaku penting yang telah dikaitkan dengan peningkatan screening termasuk membaca informasi tentang skrining kanker, pameran kesehatan ini mungkin mereka telah diaktifkan untuk belajar dan berbicara lebih banyak tentang kanker dan skrining pencegahan. berbicara kepada penyedia tentang skrining kanker dan berbicara kepada orang lain tentang kanker.

Menurut Abiodun et al tahun 2004 Intervensi menaikkan tingkat kesadaran kanker serviks dan skrining. Proporsi wanita dengan pengetahuan yang sangat baik dari kanker serviks dan skrining meningkat dari 2% menjadi 70,5% sedangkan proporsi orang-orang dengan persepsi yang baik naik dari 5,1% menjadi 95,1% . Mean pengetahuan dan berarti skor persepsi juga meningkat . Ada peningkatan proporsi wanita yang telah dilakukan skrining serviks dari 4,3% menjadi 8,3% ($p = 0,038$). Alasan utama dinyatakan oleh perempuan karena tidak memiliki skrining serviks dilakukan adalah kurangnya kesadaran tentang kanker serviks dan skrining. Ada perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol mengenai sikap pengetahuan dan praktek terhadap serviks dan skrining setelah intervensi.

Menurut Mbachul et al tahun 2017 Ada perbedaan yang signifikan statistik dalam praktek skrining untuk kanker serviks antara responden dengan status yang berbeda perkawinan, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan paritas. wanita menikah lebih mungkin pernah diskriminasi untuk kanker serviks daripada yang lain.

Dari 49 respondents yang disaring untuk kanker serviks, adalah menikah. Hanya mereka yang memiliki pendidikan tinggi yang pernah diperiksa untuk kanker serviks, Wanita yang dipekerjakan dan memiliki lebih banyak (3 - 4) anak-anak lebih mungkin telah diskriminasi untuk kanker serviks,

Meurut Nurjannah Achmad Tahun 2016 Berdasarkan hasil uji analisis statistik ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan untuk IVA. artinya wanita usia subur (WUS) yang berpengetahuan baik dapat berpeluang 5.163 kali lebih besar untuk berperilaku IVA baik daripada yang berpengetahuan rendah kemudian faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah: umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, jarak, biaya dan dukungan suami yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dalam mendeteksi penyakit kanker rahim dengan metode IVA adalah faktor pengetahuan dan sikap.

Menurut Nike Warta et al Tahun 2015 Hasil analisis menunjukkan wanita yang tidak berpartisipasi dalam screening IVA lebih tinggi dari pada yang memiliki

persepsi yang kurang baik terhadap screening IVA dan Terdapat pengaruh persepsi terhadap partisipasi WUS dalam melakukan screening dengan metode IVA namun tidak terdapat pengaruh persepsi terhadap partisipasi WUS melakukan screening dengan metode IVA setelah dikontrol oleh usia, pekerjaan, pengetahuan, dan riwayat mengunjungi tenaga kesehatan.

Menurut Efendi Sianturi, et al tahun 2015 kebijakan dan memadai infrastruktur menjadi peluang eksekusi program deteksi dini kanker serviks dengan IVA. Pendidikan dan pelatihan kader personil dan petugas kesehatan untuk melakukan IVA tidak pernah di berikan pendidikan komunikasi informasi dan IVA menjadi strategi deteksi dini kanker serviks karena itu, Responden memiliki pengetahuan yang kurang (44,4%) kurang sikap (55,6%), dan pelaksanaan IVA tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama (80,3%) tapi rasa takut pemeriksaan hasil 90,1% sedangkan budaya malu untuk deteksi dini (85.1 %). Hambatan dalam pelaksanaan IVA masih kurangnya tenaga kesehatan terlatih.

Menurut Urasa M, Darjeeling E tahun 2011 ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan penyebab Ca Cerviks karena sebagian dari responden tidak pernah priksa Pap smear alasan yang paling umum adalah tidak tahu ke mana harus pergi untuk tes, diikuti dengan melihat tidak ada alasan untuk tes serta takut dari prosedur dan takut hasil buruk. Dari 21 responden yang memiliki tes Pap smear 13 telah memutuskan untuk melakukannya sendiri sementara 8 telah disarankan oleh tenaga medis.

KESIMPULAN

Hambatan utama untuk skrining serviks adalah kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat miskin tentang kanker serviks dan skrining. Hal ini diikuti oleh kurangnya pengetahuan tentang di mana untuk mengakses layanan skrining serviks. Pengetahuan dan persepsi kanker serviks dan skrining di masyarakat pedesaan dapat ditingkatkan dengan memberikan intervensi pendidikan kesehatan yang sesuai.

Pelayanan skrining kanker serviks dikalangan wanita usia subur tidak hanya menggunakan sebuah famflet ataupun lembar balik

tetapi Pendidikan Kesehatan multimedia berdasarkan film menyebabkan peningkatan yang luar biasa dalam kesadaran, pengetahuan dan persepsi tentang kanker serviks dan skrining pada wanita, Penciptaan kesadaran dan meningkatkan akses skrining layanan sangat penting juga untuk keberhasilan program skrining kanker serviks. Kemudian pameran kesehatan bisa efektif dalam meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap atau norma-norma sosial, atau memodifikasi faktor lain yang terkait dengan skrining kanker.

Mereka juga dapat mendukung pemutaran aktual melalui layanan penukaran atau dengan memfasilitasi penyaringan kemudian selesai melalui arahan. campuran proses metode evaluasi ini sangat berperan dalam belajar lebih banyak tentang jangkauan, peserta ' kepuasan dan reaksi, pelayanan, dan pelajaran untuk pameran kesehatan yang berfokus pada pencegahan kanker. penelitian evaluasi melanjutkan pameran kesehatan dan dampaknya pada screening akan berkontribusi pada basis pengetahuan strategi promosi kesehatan umum.

Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak untuk

meningkatkan kesadaran serta menyediakan layanan skrining kanker serviks terjangkau. Bidan perlu menyertakan kanker serviks sebagai salah satu topik yang akan dibahas di klinik karena merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sangat penting. Hal ini juga penting untuk mengembangkan kebijakan skrining kanker serviks di tanah air tercinta.

REFERENSI

- Abiodun Olumide A, sotunsa jonh O, Oluwole francis A. 2014. Impact of health education intervention on knowledge and perception of cervical cancer and cervical screening utake among adult women in rural communities in Nigeria. *BMC Public Healt*. 14:814.
- Desta Farizal Hafidz. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Kanker Serviks Dengan Tindakan Pemeriksaan Infeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Puskesmas Selomertro Kabupaten Wonosobo. <http://scholar.unand.ac.id>.
- Diakses tanggal 30 oktober 2018
- Ekechi Et Al. 2014. Knowledge of cervical cancer and attendance at cervical cancer creening: a survey of Black women in London. *BMC Health*, 14:1096.
- Escoffery et al. 2017. Process evaluation of health fairs promoting cancer screenings. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>. Diakses tanggal 30 Oktober 2018
- Sianturi Efendi, Surbakti Elisabet, Pasaribu Rina Dorina. 2017. Inspection Visual of Acetic Acid (IVA) Strategy for Early Detection of Cervical Cancer at the Community Health Centre Namorambe Deli Serdang District. *International journal of science and research*. Volume 6 (10)1-4.
- Hafidz Desta Farizal. 2017. Hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur (PUS) tentang kanker serviks dengan tindakan pemeriksaan inpeksi visual asam asetat (IVA) di puskesmas

- selomerto kabupaten
wonosobo. <http://dr.suparyanto.blogspot.co.id>
diakses tanggal 30 oktober
2018
- Mbachul et al. 2017. Effects of health education and paractice of screening for cervical cancer among urban residential women in south-east Nigeria. *Kesehatan BMC perempuan (2017) 17:41.*
- Ndikom dan Ofi Kesehatan reproduksi. 2012. Awareness perception and factor affecting utilization of cervical cencer screening services among women in ibadan, Nigeria: a qualitative study. *BMC Public Healt.* 20:678.
- Nurjannah Achmad.2016. Perubahan Pengetahuan Sikap Wanita Usia Subur Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Deteksi Kanker Serviks Dengan Pemeriksaan Metode Iva Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembangunan Kecamatan Tarogong Kidul Kota Garut Tahun 2016. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek>.
Diakses tanggal 30 oktober 2018
- Nike Warta et al. 2015. Pengaruh Persepsi Terhadap Partisipasi Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Screening Kanker Serviks Dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Di Desa Talang Aur Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal ilmu kesehatan masyarakat. Volume 6 no. 3* 1-8.

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK IBU HAMIL TERHADAP PERSIAPAN KEHAMILAN DI KOTA MATARAM DAN KABUPATEN LOMBOK BARAT

Irni Setyawati¹⁾, Sri Handayani²⁾

¹⁾*Program Studi Kebidanan, STIKes Yarsi Mataram,
erny.gunawan07@gmail.com*

²⁾*Program Studi Kebidanan, STIKes Yarsi Mataram,
srikurniawan87@gmail.com*

ABSTRAK

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menemukan komplikasi selama kehamilan secara nasional sebesar 24%, sedangkan yang dimiliki provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) masih diatas angka nasional yaitu sebesar 33% (SDKI, 2012). Komplikasi selama kehamilan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satu diantaranya yaitu belum adanya persiapan kehamilan saat sebelum konsepsi. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi karakteristik ibu hamil sebagai salah satu faktor persiapan kehamilan di kota Mataram dan kabupaten Lombok Barat.

Penelitian ini bersifat analitik komparatif dengan pendekatan *retrospektif*. Jumlah sampel yang diperoleh yaitu 64 orang. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Ampenan Kota Mataram dan Puskesmas Gunungsari kabupaten Lombok Barat pada bulan September – Oktober tahun 2017. Alat ukur menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan uji Chi-Square dan regresi logistik.

Terdapat perbedaan bermakna persiapan kehamilan berdasarkan gravida, pekerjaan dan pendapatan keluarga, dan variabel yang berpengaruh secara bermakna terhadap persiapan kehamilan adalah gravida, pekerjaan dan pendapatan dengan nilai $p < 0,05$. Gravida ibu mempengaruhi persiapan kehamilan paling tinggi sebesar 15,59 kali lipat, diikuti oleh pekerjaan dengan risiko 6,76 kali lipat dan pendapatan dengan risiko 5,43 kali lipat.

Gravida, pekerjaan dan pendapatan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi persiapan kehamilan. Diharapkan pendidikan kesehatan tentang persiapan kehamilan pada calon primigravida, ibu rumah tangga dan keluarga berpendapatan kurang dari Rp. 1.630.000,-.

Kata kunci: persiapan kehamilan, karakteristik

PENDAHULUAN

Komplikasi kehamilan merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi selama kehamilan dan berdampak pada kesehatan ibu, kesehatan bayi ketika dilahirkan atau keduanya. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menemukan persentase komplikasi selama kehamilan secara nasional sebesar 24%, sedangkan persentase komplikasi selama kehamilan yang dimiliki provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) masih diatas angka nasional yaitu sebesar 33% (SDKI, 2012). Komplikasi selama kehamilan menurut Profil kesehatan provinsi NTB tahun 2012 menemukan bahwa kabupaten Lombok Timur memiliki persentase komplikasi kehamilan tertinggi dibandingkan kabupaten lain se-Pulau Lombok yaitu sebesar 7% dari 82.394 kejadian (Kabupaten Lombok Barat 4%, kabupaten Lombok Tengah 5%, Kabupaten Lombok Utara 3%, dan Kota Mataram 3%) (Profil Kesehatan NTB, 2012).

Komplikasi selama kehamilan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satu diantaranya yaitu belum adanya persiapan kehamilan saat masa sebelum konsepsi. Masa sebelum

konsepsi merupakan masa yang sangat penting untuk kesehatan ibu hamil dan bayi. Saat masa sebelum konsepsi inilah calon ibu dipersiapkan status nutrisinya, kebutuhan suplemen asam folat, perilaku, lingkungan dan pekerjaan yang berbahaya, karena beberapa faktor diatas dapat mempengaruhi keadaan sekitar uterus dan perkembangan janin (Stephenson J, et al, 2014).

Penelitian tentang persiapan kehamilan pada perempuan dengan riwayat merariq di pulau Lombok yang dilakukan pada tahun 2015 memperoleh hasil bahwa sebagian besar responden tidak melakukan persiapan kehamilan baik dari konsumsi suplemen dan perilaku kesehatannya. Seluruh responden dengan tidak mengkonsumsi suplemen untuk persiapan kehamilan, baik multivitamin, vitamin C, vitamin D, omega 3, zinc, asam folat, zat besi, maupun multivitamin khusus, dan tidak melakukan persiapan kehamilan mulai dari mengurangi minum kopi, makan makanan yang bernutrisi tinggi (mengandung protein, karbohidrat, lemak, kalsium, vitamin dan mineral), menyiapkan berat badan, imunisasi, memeriksa gigi dan kesehatan dirinya serta

gangguan kesuburan (Setyawati, 2015).

Berdasarkan hal tersebut di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi karakteristik ibu hamil sebagai salah satu faktor persiapan kehamilan di kota Mataram dan kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif bersifat studi analitik komparatif dengan pendekatan *retrospektif*. Jumlah sampel yang diperoleh yaitu 64 orang ibu hamil. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini secara *purposive sampling*. Terdapat dua Puskesmas yang digunakan sebagai tempat penelitian, yaitu Puskesmas

Ampenan Kota Mataram dan Puskesmas Gunungsari kabupaten Lombok Barat pada bulan September – Oktober tahun 2017. Kemenkes RI (2015). Variabel bebas yang diteliti meliputi gravida, umur. Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi-Square dan regresi logistik untuk menguji perbedaan persiapan kehamilan berdasarkan karakteristik ibu hamil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan persiapan kehamilan responden berdasarkan karakteristik (umur, gravida, pekerjaan, pendidikan, pendapatan keluarga) di Puskesmas kota Mataram dan kabupaten Lombok Barat tahun 2017 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Perbedaan persiapan kehamilan responden berdasarkan karakteristik (umur, gravida, pekerjaan, pendidikan, pendapatan keluarga) di Puskesmas kota Mataram dan kabupaten Lombok Barat tahun 2017

No.	Karakteristik Responden	Persiapan kehamilan				ρ	OR (IK 95%)
		Ya		Tidak			
1	Umur					0,34	2,55 (0,29-22,82)
	<20 tahun	0	0	5	10,9		
	20-35 tahun	17	79,7	34	73,9		
	>35 tahun	1	5,6	7	15,2		
2	Gravida					0,03	4,20 (1,07-16,51)
	Primigravida	3	16,7	21	45,7		
	Multigravida	15	83,3	25	54,3		
3	Pekerjaan					0,02	3,75 (1,18-11,87)
	IRT	6	33,3	30	65,2		
	Bekerja	12	66,7	16	34,8		

4	Pendidikan					0,74	0,72 (0,21-2,51)
	SD	5	27,8	10	21,7		
	SMP	2	11,1	9	19,6		
	SMA	6	33,3	18	39,1		
	Perguruan Tinggi	5	27,8	9	19,6		
5	Pendapatan keluarga					0,02	5,00 (1,27-19,63)
	< Rp. 1.630.000,-	3	16,7	23	50		
	>= Rp. 1.630.000,-	15	83,3	23	50		

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 3.1 di atas, terdapat perbedaan bermakna persiapan kehamilan berdasarkan gravida, pekerjaan dan pendapatan

keluarga, namun tidak terdapat perbedaan bermakna persiapan kehamilan berdasarkan umur dan pendidikan.

Tabel 3.2 Analisis multivariat perbedaan persiapan kehamilan berdasarkan karakteristik (umur, gravida, pekerjaan, pendidikan, pendapatan keluarga) di Puskesmas kota Mataram dan kabupaten Lombok Barat tahun 2017

Variabel	Koefisien B	S.E (B)	Nilai p	OR (IK 95%)
Gravida	2,721	0,928	0,003	15,59 (2,53-96,11)
Pekerjaan	1,912	0,790	0,016	6,76 (1,44-31,83)
Pendapatan	1,692	0,839	0,044	5,43 (1,05-28,13)
Konstanta	-7,281			

Keterangan: Uji multivariabel menggunakan analisis regresi logistik

Berdasarkan hasil analisis variabel bebas secara bersama-sama pada tabel 3.2 di atas, variabel yang berpengaruh secara bermakna terhadap persiapan kehamilan adalah gravida, pekerjaan dan pendapatan dengan nilai $p < 0,05$. Gravida ibu hamil mempengaruhi persiapan kehamilan paling tinggi

sebesar 15,59 kali lipat diantara variabel bebas yang lain, diikuti oleh pekerjaan dengan risiko 6,76 kali lipat dan pendapatan dengan risiko 5,43 kali lipat.

Berdasarkan hasil penelitian, 71,86% responden dari 64 ibu hamil tidak menyiapkan kehamilannya 3 bulan sebelumnya, baik persiapan

secara fisik maupun psikologis dan hanya 28,13% responden yang menyiapkan kehamilannya. Perawatan persiapan kehamilan adalah perawatan yang diberikan sebelum kehamilan dengan sasaran mempermudah seorang wanita mencapai tingkat kesehatan yang optimal sebelum ia mengandung (CDC, 2002 dalam Varney 2007). Menurut Cunningham (2012) CDC menetapkan beberapa tujuan untuk memperbaiki pelayanan persiapan kehamilan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pria dan wanita yang berkaitan dengan kesehatan prakonsepsi, memastikan bahwa semua wanita usia subur menerima layanan prakonsepsi-termasuk uji penapisan risiko, promosi kesehatan, dan intervensi yang memungkinkan mereka memasuki kehamilan dengan kesehatan optimal, mengurangi risiko yang diindikasikan oleh adanya penyimpangan pada hasil akhir kehamilan sebelumnya melalui intervensi antar konsepsi untuk mencegah atau memperkecil berulangnya penyimpangan tersebut, dan mengurangi kelainan pada kehamilan yang menyimpang.

Berdasarkan hasil uji statistik ditemukan bahwa terdapat

perbedaan bermakna antara gravida dan persiapan kehamilan dengan nilai $p = 0,03$ ($<0,05$). Persiapan kehamilan yang dilakukan oleh ibu hamil dapat dipengaruhi oleh gravida ibu. Sebagian besar ibu hamil yang menyiapkan kehamilannya 3 bulan sebelum hamil yaitu multigravida yang berarti bahwa ibu telah memiliki pengalaman hamil sebelumnya, khususnya pengalaman hamil yang kurang menyenangkan, seperti adanya komplikasi dalam kehamilan. Berdasarkan pengalaman kehamilan ibu tersebut, ibu memiliki kemampuan untuk mempersiapkan kehamilan berikutnya.

Pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku persiapan kehamilan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,02$ ($<0,05$). Sebagian besar responden yang menyiapkan kehamilannya bekerja dan memiliki pendapatan keluarga lebih dari upah minimum provinsi NTB yaitu Rp. 1.630.000,-. Pekerjaan dapat mempengaruhi perilaku pasangan usia subur, khususnya ibu. Tingkatan pekerjaan di dalam suatu populasi dapat mempengaruhi status kesehatan

populasi tersebut. Karakteristik pekerjaan dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan, status ekonomi dan masalah kesehatan dalam suatu kelompok populasi. Jenis pekerjaan seseorang berhubungan dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya. Perempuan yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi dibanding mereka yang berpendidikan rendah (Timreck, 2004 dan Kementerian negara pemberdayaan perempuan Republik Indonesia, 2012).

Berdasarkan hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa gravida dan pekerjaan menjadi faktor dominan yang mempengaruhi perilaku ibu dalam menyiapkan kehamilannya. 33,67% perempuan di kabupaten Lombok Barat pada tahun 2016 dan 52,61% perempuan di kota Mataram pada tahun 2017 bekerja di bagian perdagangan (BPS kabupaten Lombok Barat, 2016 dan BPS kota Mataram, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di kota Mataram dan kabupaten Lombok Barat sebagian besar berdagang. Lingkungan bekerja ibu dapat meningkatkan pengetahuan melalui mudahnya akses informasi

yang diperoleh ibu, termasuk informasi mengenai persiapan kehamilan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu

- a. Sebagian besar ibu hamil tidak menyiapkan kehamilannya
- b. Terdapat perbedaan antara gravida, pekerjaan dan pendapatan keluarga dengan persiapan kehamilan
- c. Gravida, pekerjaan dan pendapatan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi persiapan kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan ada kegiatan pendidikan kesehatan tentang persiapan kehamilan pada calon primigravida, ibu rumah tangga dan keluarga yang memiliki pendapatan kurang dari Rp. 1.630.000,- dan pengambil kebijakan di Dinas Kesehatan diharapkan dapat memprioritaskan pelayanan pra-kehamilan sebagai persiapan kehamilan tanpa komplikasi.

REFERENSI

Ayalew, Y, et al. (2017). Women's knowledge and associated factors in preconception care

- in Adet, wset Gojjam, northwest Ethiopia: a community based cross sectional study. *Reproductive health* 14 (15). [diunduh 20 April 2017]. Tersedia dari: www.reproductive-health-journal-biomedcentral.com
- BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, Measure DHS ICF International. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat. (2016). *Kabupaten Lombok Barat dalam Angka 2016*. Lombok Barat: BPS Kabupaten Lombok Barat
- Badan Pusat Statistik Kota Mataram. (2017). *Kota Mataram dalam Angka 2017*. Mataram: BPS Kota Mataram
- Cunningham, F. G. 2012. *Obstetri Williams*. Ed. 23 Vol. 1. Jakarta: EGC
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2013). *Profil Kesehatan NTB*. Mataram: Dinas Kesehatan Provinsi NTB
- Direktorat Bina Kesehatan Ibu Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Petunjuk Pelaksanaan Komunikasi Informasi dan Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Seksual bagi calon Pengantin*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Jack, BW, et al. (2008). The clinical content of preconception care: an overview and preparation of this supplement. *AJOG supplement to December 2008*. [diunduh 20 April 2017]. Tersedia dari: www.ajog.org
- Kementerian negara pemberdayaan perempuan Republik Indonesia. Kemiskinan [document on the internet Indonesia: Menegpp]; [diunduh 14 Maret 2012]. Tersedia dari: www.menegpp.go.id
- Setyawati, Irni. (2015). *Persiapan kehamilan pada perempuan dengan riwayat merariq di Pulau Lombok*. Seminar Nasional Kebidanan Vol 1 (1). [diunduh 19 Oktober

- 2018]. Tersedia dari:
www.e-prosiding.unw.ac.id
- Stephenson J, Patel D, Barret G, Howden B, Cops A, et al. (2014). How Do Women Prepare for Pregnancy? Preconception Experiences of Women Attending Antenatal Service and Views of Health Professionals. *PLoS ONE* 9 (7). [diunduh 18 April 2017]. Tersedia dari: www.journal.pone
- Timmreck TC. (2004). *Epidemiologi suatu pengantar*. Jakarta: EGC
- Varney, Helen dkk. (2006). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Volume 1*. Jakarta : EGC

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KPD DI RSUD AMBARAWA TAHUN 2017

Masita Fajriani ¹⁾, Ari Andayani ²⁾, Chicik Nirmasari ³⁾

Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

¹⁾ masita.f@yahoo.com ²⁾ arianday83@yahoo.co.id

³⁾ chichikyos@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 angka kejadian ketuban pecah dini di Dunia tahun 2013 sebanyak 50-60%. Sedangkan di Indonesia kejadian ketuban pecah dini sebanyak 35% (Depkes RI, 2013).

Tujuan : Mengetahui Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan kejadian ketuban pecah dini di RSUD Ambarawa tahun 2017.

Metode : Jenis Penelitian *analitik korelasi*, dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel dengan teknik sampling secara acak sederhana (*simple random sampling*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin di RSUD Ambarawa tahun 2017, jumlah sampel yang diteliti 302 responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan *chi-square*.

Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian ketuban pecah dini yaitu *p-value* 0,001 ($p < 0,05$), tidak ada hubungan antara preeklampsia dengan kejadian ketuban pecah dini yaitu *p-value* 0,971 ($p > 0,05$).

Kesimpulan : Penelitian ini memiliki hubungan antara usia ibu dengan kejadian ketuban pecah dini, tidak ada hubungan antara preeklampsia dengan kejadian ketuban pecah dini.

Kata Kunci : kejadian ketuban pecah dini, preeklampsia, usia ibu

1.1 PENDAHULUAN

1.1.1 LATAR BELAKANG

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 angka kejadian ketuban pecah dini di Dunia tahun 2013 sebanyak 50-60%. Sedangkan di Indonesia kejadian ketuban pecah

dini sebanyak 35% (Depkes RI, 2013).

AKI di Indonesia masih tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017). AKI di Indonesia menurun dari

307/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2002 menjadi 228/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007. Sedangkan target yang diharapkan berdasarkan *Melenium Development Goald* (MDGs) pada tahun 2015 yaitu 102/100.000 kelahiran hidup. Hal ini berarti bahwa AKI di Indonesia jauh di atas target yang ditetapkan WHO atau hampir dua kali lebih besar dari target WHO (Kementerian Kesehatan, 2011).

Ketuban pecah dini (KPD) atau *Prelabour Ruptur Of The Membrane (PROM)* adalah pecahnya ketuban sebelum inpartu usia kehamilan kurang dari 37 minggu atau disebut *Preterm Premature Rupture Of Membrane (PROM)* (Eni Nur Rahmawati, 2012).

Kesehatan ibu hamil, bersalin dan nifas merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan kesehatan ibu juga menentukan

kesehatan janin. Oleh karena itu, pemerintah melakukan banyak upaya untuk terus meningkatkan kesehatan ibu. Keberhasilan upaya kesehatan ibu, di antaranya dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI). AKI adalah jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, bersalin dan nifas tetapi bukan karena kecelakaan ataupun terjatuh dari 100.000 kelahiran hidup. Diananto (2017) dalam Berita Kesehatan menjelaskan bahwa AKI di Indonesia pada tahun 2017 berada pada kisaran 259 hingga 305/100.000 kelahiran hidup, hal ini masih jauh dari target yang diharapkan mencapai angka 102/100.000 kelahiran hidup.

Ketuban pecah dini dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat menyebabkan kematian pada ibu dan janin sehingga akan terjadi peningkatan AKI dan AKB. Upaya yang dapat

dilakukan untuk menurunkan kejadian ketuban pecah dini yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin untuk mendeteksi sedini mungkin tanda dan gejala yang dapat menyebabkan kejadian ketuban pecah dini, sehingga dapat ditangani sevara cepat dan tepat guna mengurangi komplikasi dari ketuban pecah dini seperti infeksi, persalinan prematur dan lain sebagainya.

Angka kematian ibu Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 berdasarkan laporan kabupaten/kota sebesar 109,65/100.000 kelahiran hidup sudah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2015 berdasarkan laporan dari kabupaten/kota sebesar 116,34/100.000 kelahiran hidup (Utami, 2017). Angka tersebut sejalan dengan jumlah AKI di Kabupaten Semarang dimana pada tahun 2015 sebesar 120,34/100.000

kelahiran hidup dan pada tahun 2016 sebesar 103,39/100.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Jateng, 2017).

Terdapat banyak hal yang menyebabkan angka kematian ibu (AKI). Lima penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, partus lama/macet, dan abortus. Kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan dan infeksi (Profil Kesehatan, 2017).

Infeksi yang secara langsung pada vagina atau infeksi pada cairan ketuban bisa menyebabkan terjadinya ketuban pecah dini. Ketuban pecah dini (KPD) merupakan keadaan pecahnya selaput ketuban secara spontan pada saat sebelum persalinan, atau bila diikuti satu jam kemudian tidak timbul tanda persalinan pada umur kehamilan 28 minggu

sampai 37 minggu (Prawiroharjo, 2010).

Penyebab pasti dari ketuban pecah dini belum diketahui, namun terdapat beberapa kondisi internal ataupun eksternal yang diduga terkait dengan ketuban pecah dini. Faktor internal yang mungkin berperan pada kejadian ketuban pecah dini diantaranya usia ibu, paritas.

Pecahnya ketuban menyebabkan banyak masalah pada ibu maupun pada bayi seperti bayi dilahirkan sebelum waktunya, meningkatnya kejadian infeksi baik pada ibu maupun janin, hipoksia dan terjadinya asfiksia pada bayi. Dibutuhkan deteksi dini yang tepat untuk membantu mencegah terjadinya komplikasi pada ibu maupun janin, serta pengawasan perlu lebih ditingkatkan pada ibu hamil dengan riwayat KPD sebelumnya guna mencegah terjadinya KPD berulang.

Manuaba (2007) menyatakan bahwa akibat preeklamsia yang utama adalah vasokonstriksi arterial yang menyebabkan kenaikan tekanan darah dan menurunnya pasokan darah yang efektif pada banyak organ serta jaringan tubuh, termasuk plasenta. Plasenta dapat mengalami infark sehingga membatasi jumlah oksigen dan nutrien yang tersedia bagi bayi. Retardasi intrauteri dapat terjadi dan keadaan hipoksia dapat membuat janin tidak mampu untuk menahan stres persalinan yang normal yang dapat menyebabkan ketuban pecah dini.

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medis Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa pada tahun 2016 dari 800 orang pasien ibu bersalin yang dirawat inap terdapat 144 orang pasien yang didiagnosis ketuban pecah dini. Angka tersebut meningkat pada tahun 2017, terhitung dari

Januari hingga Desember kejadian ketuban pecah dini menjadi 277 orang (22,52%) dari 1230 persalinan. Adapun karakteristik ibu bersalin dengan Ketuban Pecah Dini yaitu usia ibu (<20 - >35 tahun) 87 orang (31,40%), preeklamsia 12 orang (4,33%), paritas 12 orang (4,33%), hipertensi gestasional 15 orang (5,41%), anemia 5 orang (1,80%), gemelli 5 orang (1,80%), letak janin 10 orang (361%), dan BBLR 8 orang (72,88%). (Data Laporan RSUD Ambarawa, Tahun 2017). Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Beberapa faktor yang berhubungan dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini Di RSUD Ambarawa Tahun 2017”.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah “Apa saja faktor yang

berhubungan dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini di RSUD Ambarawa Tahun 2017?”

1.1.3 TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan kejadian ketuban pecah dini di RSUD Ambarawa tahun 2017.

1.2 METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan analitik yaitu penelitian untuk mengetahui hubungan antara faktor resiko dengan faktor efek, dengan rancangan *cross sectional* dan menggunakan pendekatan *retrospektif*. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Ambarawa Kabupaten Semarang Juli 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang ada di RSUD Ambarawa Kabupaten Semarang dengan jumlah 1.230 pada bulan Januari-Desember 2017. Sampel dalam penelitian ini adalah 302 responden. Teknik yang digunakan dalam

penelitian ini adalah Teknik *Simple Random Sampling*.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin di RSUD Ambarawa dengan catatan rekam medic lengkap. Sedangkan kriteria eklusi penelitian ini adalah Ibu yang bersalin yang mengalami komplikasi penyakit (riwayat KPD, CPD, anemia, infeksi, gemelli, serviks yang inkompetensi, tekanan intrauterin meningkat berlebihan).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rekam medik.

Prosedur penelitian yaitu dengan cara bahwa setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel pada kertas kecil-kecil ditulis nomor, satu nomor untuk setiap kertas, kemudian kertas ini kita gulung dan mengambil sampel kita tentukan

Tehnik pengolahan data pada penelitian ini terdiri

dari : *editing, coding, entering* dan *cleaning*.

Menurut (Hidayat, 2011) pelaksanaan penelitian khususnya jika yang menjadi penelitian adalah manusia, maka penelitian harus memahami hak dasar manusia diantaranya *Inform concent, anatominity* (tanpa nama) dan *confidentiality* (kerahasiaan).

2.1 HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1.1 Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Ibu dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini di RSUD Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2017

Variabel	Jumlah	
	N	%
Usia Ibu		
Beresiko (<20 - >35 tahun)	132	43,7%
Usia reproduksi aman (20 – 35 tahun)	170	56,3%
Jumlah	302	100%

(Data Olahan: 2017)

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa usia ibu beresiko (<20 - >35 tahun) sebagian dari responden yaitu sebesar 132

orang (43,7%), sedangkan usia reproduksi aman (20 – 35 tahun) sebagian besar dari responden yaitu sebesar 170 orang (56,3%).

Usia individu terhitung mulai saat melahirkan sampai saat berulang tahu. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Santoso, 2013). Ibu hamil dengan usia <20 tahun dapat menimbulkan masalah karena kondisi fisik belum siap 100%, pada usia tersebut organ reproduksi belum terbentuk sempurna, ligament-ligamen yang menyanggah uterus belum berfungsi dan belum kuat sehingga kemungkinan akan terjadinya ketuban pecah dini atau komplikasi lain dapat terjadi. Dan pada usia >35 tahun kemilau biasanya diikuti penyakit-penyakit degeneratif seperti tekanan darah tinggi atau *diabetes militus*, Penyakit tersebut secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi proses kehamilan dan persalinan

ibu maupun bayinya (Nugrahini, Maharrani, & Yunita, 2017).

Menurut Mundi (2007) umur dibagi menjadi 3 kriteria yaitu < 20 tahun, 20-35 tahun dan > 35 tahun. Usia reproduksi yang aman untuk kehamilan dan persalinan yaitu usia 20-35 tahun (Winkjosastro, 2011). Pada usia ini alat kandungan telah matang dan siap untuk dibuahi, kehamilan yang terjadi pada usia < 20 tahun atau terlalu muda sering menyebabkan komplikasi / penyulit bagi ibu dan janin, hal ini disebabkan belum matangnya alat reproduksi untuk hamil, dimana rahim belum bisa menahan kehamilan dengan baik, selaput ketuban belum matang dan mudah mengalami robekan sehingga dapat menyebabkan terjadinya ketuban pecah dini. Sedangkan pada usia yang terlalu tua atau > 35 tahun memiliki resiko kesehatan bagi ibu dan bayinya (Winkjosastro, 2011).

Menurut Maryuni et al. Kesmas: *National Public Health Journal*. 2017. Usia ibu <20 tahun termasuk yang terlalu mudausia dengan kondisi rahim yang kurang matang untuk melahirkan, sangat berisiko menderita ketuban pecah dini. Sementara itu, usia > 35 tahun tergolong terlalu tua usia untuk melahirkan, terutama di kalangan ibu-ibu tua dan dirisiko tinggi menderita ketuban pecah dini. Usia > 35 tahun juga membuat kondisi dan fungsi rahim menurun. Salah satu penyebabnya adalah jaringan uterus yang tidak lagi subur, sedangkan dinding rahim adalah tempat di mana plasenta melekat. Kondisi ini menimbulkan kecenderungan terjadinya plasenta previa atau plasenta tidak melekat pada tempat yang seharusnya. Apalagi jaringan rongga panggul dan otot-otot melemah seperti di Sejalan dengan usia semakin tua. Ini membuat rongga pelvis tidak lagi mudah menghadapi dan menyelesaikan komplikasi

berat seperti pendarahan. Dalam kondisi tertentu, kondisi hormonalnya tidak seoptimal usia sebelumnya. Itulah mengapa risiko keguguran, kebocoran cairan ketuban, kematian janin dan komplikasi lainnya juga meningkat. Walaupun penyebab ketuban pecah dini belum diketahui pasti, tetapi kemungkinan faktor predisposisi adalah usia wanita yang lebih muda dari 20 tahun dan lebih tua dari 35 tahun. Keadaan ini terjadi karena otot-otot dasar panggul tidak elastis lagi, sehingga mudah terjadi penyulit kehamilan dan persalinan. Salah satunya adalah perut ibu yang mengganggu dan serviks mudah berdilatasi sehingga dapat menyebabkan pembukaan serviks terlalu dini yang menyebabkan terjadinya ketuban pecah dini.

Cunningham et all (2006) yang menyatakan bahwa sejalan dengan bertambahnya usia maka akan terjadi penurunan

kemampuan organ-organ reproduksi untuk menjalankan fungsinya, keadaan ini juga mempengaruhi proses embryogenesis, kualitas sel telur juga semakin menurun, itu sebabnya kehamilan pada usia lanjut juga beresiko terhadap perkembangan janin yang tidak normal, kelainan bawaan, dan juga kondisi-kondisi lain yang mungkin mengganggu kehamilan dan persalinan seperti kelahiran dengan ketuban pecah dini.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawati (2012) yang membuktikan bahwa usia ibu < 20 tahun organ reproduksi belum berfungsi secara optimal yang akan mempengaruhi pembentukan selaput ketuban menjadi abnormal. Ibu yang hamil pada usia > 35 tahun juga merupakan faktor predisposisi terjadinya ketuban pecah dini karena pada usia ini sudah terjadi penurunan kemampuan organ-organ reproduksi untuk menjalankan fungsinya,

keadaan ini juga mempengaruhi proses embryogenesis sehingga pembentukan selaput lebih tipis yang memudahkan untuk pecah sebelum waktunya.

Hasil penelitian Manggiasih (2014) berjudul hubungan umur dengan kejadian ketuban pecah dini ditinjau dari paritas ibu di Rumah Sakit Rahman Rahim Sidoarjo menunjukkan bahwa variabel umur ibu bersalin berhubungan dengan kejadian ketuban pecah dini dengan nilai signifikan $p = 0,021 (< 0,05)$. Penelitian lainnya oleh Dewi (2012) di Rumah Sakit Dr Asmir Salatiga mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian ketuban pecah dini dengan nilai $p\text{-value} = 0,019$. Meningkatnya usia ibu hamil membuat kondisi dan fungsi rahim menurun. Salah satu akibatnya adalah jaringan rahim yang tak lagi subur.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Preeklamsia dengan kejadian Ketuban pecah dini di RSUD Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2017

Variabel	Jumlah	
	N	%
Preeklamsia		
a. Preeklamsia	111	37%
b. Tidak Preeklamsia	191	63%
Jumlah	100%	

(Data Olahan: 2017)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa ibu yang mengalami preeklamsia sebagian kecil dari responden yaitu 111 orang (37%), sedangkan ibu yang tidak mengalami preeklamsia sebagian besar dari responden yaitu 191 orang (63%).

Dikarenakan penyebab preeklamsia saat ini tidak bisa di ketahui dengan pasti semua baru didasarkan pada teori yang dihubungkan oleh sebab itu preeklamsia disebut, tetapi merupakan multifaktor (teori) yang menggambarkan berbagai manifestasi klinik yang kompleks. Disease of theory (Zwaeifel, 1922) dikutip

dalam buku (Manuaba, 2013).

Preeklamsia adalah suatu kondisi spesifik kehamilan, setelah umur kehamilan 20 minggu atau segera setelah persalinan pada wanita yang sebelumnya memiliki tekanan darah normal. Umumnya terjadi pada trimester III, kenaikan tekanan sistolik harus 30 mmHg atau lebih diatas tekanan yang biasanya, atau mencapai 140 mmHg atau lebih. Tekanan sistolik meningkat lebih protein 15 mmHg atau lebih mencapai 90 mmHg. (Prawirohardjo, 2012).

Manuaba (2007) menyatakan bahwa akibat preeklamsia yang utama adalah vasokonstriksi arterial yang menyebabkan kenaikan tekanan darah dan menurunnya pasokan darah yang efektif pada banyak organ serta jaringan tubuh, termasuk plasenta. Plasenta dapat mengalami infark sehingga membatasi jumlah oksigen dan nutrien yang tersedia bagi bayi. Retardasi

intrauteri dapat terjadi dan keadaan hipoksia dapat membuat janin tidak mampu untuk menahan stres persalinan yang normal yang dapat menyebabkan ketuban pecah dini.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Goldenberk dkk (2008) di dalam Huda (2011) menyatakan bahwa pre eklamsia menjadi penyebab ketuban pecah dini di banyak negara-negara maju. Frekuensi kelahiran dengan ketuban pecah dini adalah sekitar 12-13% di Amerika Serikat dan 5-9% di banyak negara-negara berkembang lainnya. Kelahiran yang mengikuti persalinan dengan ketuban pecah dini dianggap sebagai sindrom akibat berbagai penyebab termasuk infeksi atau peradangan, penyakit pembuluh darah dan overdistension rahim.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Ketuban pecah dini di RSUD Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2017

Variabel	Jumlah	
	N	%
Ketuban pecah dini		
a. KPD	103	34,1%
b. Tidak KPD	199	65,9%
Jumlah	302	100%

(Data Olahan: 2017)

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa ibu yang mengalami KPD sebagian dari responden yaitu 103 orang (34,1%), sedangkan ibu yang tidak mengalami KPD sebagian besar dari responden yaitu 199 orang (65,9%). Menurut Manuaba, dkk (2010), Ketuban pecah dini adalah pecahnya ketuban sebelum terdapat tanda persalinan mulai dan ditunggu satu jam sebelum terjadi inpartu (Manuaba, dkk. 2010). Ketuban pecah dini adalah keadaan pecahnya selaput ketuban sebelum persalinan. Bila ketuban pecah dini terjadi sebelum usia kehamilan 37

minggu di sebut ketuban pecah dini pada kehamilan *prematum*. Dalam keadaan normal 8-10 % perempuan hamil *aterm* akan mengalami ketuban pecah dini (Sarwono, 2014). Ketuban pecah dini pecah dini dalam persalinan secara umum disebabkan oleh kontraksi uterus dan peregangan berulang. Selaput ketuban pecah karena pada daerah tertentu terjadi perubahan biokimia yang menyebabkan selaput ketuban *inferior* rapuh, bukan karena seluruh selaput ketuban rapuh. Terdapat keseimbangan antara sintesis dan *degradasi*

ekstraselular matriks. Perubahan struktur, jumlah sel, dan katabolisme kolagen, berubah dan menyebabkan selaput ketuban pecah (Sarwono, 2014). Komplikasi yang timbul akibat ketuban pecah dini bergantung pada usia kehamilan. Dapat terjadi infeksi *maternal* dan *neonatal*, persalinan *prematum*, *hipoksia*, karena kompresi tali pusat, deformitas janin, meningkatkannya insiden *seksio sesarea*, atau gagalnya persalinan normal. Setelah ketuban pecah dini biasanya segera disusul oleh persalinan (Sarwono, 2014).

2.1.2 Analisis Bivariat

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini di RSUD Ambarawa Tahun 2017

Variabel	Kejadian KPD				Total	%	P
	KPD		Tidak KPD				
	N	%	N	%			
Usia ibu							
a. Beresiko	58	56,3%	74	37,1%	132	33,8%	0,001
b. (<20 - >35 tahun)							
b.Usia reproduksi aman (20 – 35 tahun)	45	43,7%	125	62,9%	170	56,3%	
Jumlah	103	100%	199	34,1%	302	100%	

(Data Olahan: 2017)

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa usia ibu beresiko (<20 - >35 tahun) sebanyak 132 orang (33,8%) sebagian besar dari responden mengalami KPD sebanyak 58 orang (96,3%), sedangkan yang tidak mengalami KPD sebanyak 74 orang (37,1%). Usia reproduksi aman (20 – 35 tahun) sebanyak 170 orang (56,3%) sebagian dari responden mengalami KPD sebanyak 45 orang (43,7%), sedangkan yang tidak mengalami KPD sebanyak 125 orang (63,9%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square didapatkan nilai yaitu 0,001 ($p < 0,05$) maka dengan demikian ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian ketuban pecah dini. Hal ini sejalan dengan teori Winkjosastro, (2011) Usia reproduksi yang aman untuk kehamilan dan persalinan yaitu usia 20-35 tahun (Winkjosastro, 2011). Pada usia ini alat kandungan telah matang dan siap untuk dibuahi, kehamilan yang terjadi pada usia < 20 tahun atau terlalu muda sering menyebabkan komplikasi / penyulit bagi ibu

dan janin, hal ini disebabkan belum matangnya alat reproduksi untuk hamil, dimana rahim belum bisa menahan kehamilan dengan baik, selaput ketuban

belum matang dan mudah mengalami robekan sehingga dapat menyebabkan terjadinya ketuban pecah dini. Sedangkan pada usia yang terlalu tua atau > 35 tahun memiliki resiko kesehatan bagi ibu dan bayinya (Winkjosastro, 2011). Keadaan ini terjadi karena otot-otot dasar panggul tidak elastis lagi, sehingga mudah terjadi penyulit kehamilan dan persalinan. Salah satunya adalah perut ibu yang mengganggu dan serviks mudah berdilatasi sehingga dapat menyebabkan pembukaan serviks terlalu dini yang menyebabkan terjadinya ketuban pecah dini.

Nugrahini, dkk (2017), Ibu hamil dengan usia <20 tahun dapat menimbulkan masalah karena kondisi fisik belum siap 100%, pada usia tersebut organ reproduksi belum terbentuk sempurna, ligament-ligamen yang menyanggah uterus belum berfungsi dan belum kuat

sehingga kemungkinan akan terjadinya ketuban pecah dini atau komplikasi lain dapat terjadi. Dan pada usia >35 tahun kemilau biasanya diikuti penyakit-penyakit degeneratif seperti tekanan darah tinggi atau *diabetes militus*, Penyakit tersebut secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi proses kehamilan dan persalinan ibu maupun bayinya. Cunningham et all (2006) yang menyatakan bahwa sejalan dengan reproduksi untuk menjalankan fungsinya, keadaan ini juga mempengaruhi proses embryogenesis, kualitas sel telur juga semakin menurun, itu sebabnya kehamilan pada usia lanjut juga beresiko terhadap perkembangan janin yang tidak normal, kelainan bawaan, dan juga kondisi-kondisi lain yang mungkin mengganggu kehamilan dan persalinan seperti kelahiran dengan ketuban pecah dini.

Hasil penelitian menurut jurnal International Conference On Applied Science And Health (2012) ada hubungan yang signifikan antara hubungan usia ibu dengan kejadian ketuban

pecah dini. Karena wanita yang lebih muda dari 20 tahun dianggap sebagai kehamilan beresiko tinggi karena organ reproduksi tidak cukup siap untuk hamil, sehingga dapat mempengaruhi formasi membran. Sementara itu, pada usia lebih dari 35 tahun ada penurunan kemampuan organ reproduksi. Itu mempengaruhi proses sehingga membran yang terbentuk lebih tipis dan lebih mudah rusak sebelum waktunya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina Eli dr. R.Goeteng Kab. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniawati (2012) yang membuktikan bahwa usia ibu < 20 tahun organ reproduksi belum berfungsi secara optimal yang akan mempengaruhi pembentukan selaput ketuban menjadi abnormal. Ibu yang hamil pada usia > 35 tahun juga merupakan faktor predisposisi terjadinya ketuban pecah dini karena pada usia ini sudah terjadi penurunan kemampuan organ-organ reproduksi untuk menjalankan fungsinya, keadaan ini juga mempengaruhi proses embryogenesis sehingga

pembentukan selapt lebih tipis yang memudahkan untuk pecah sebelum waktunya. Hasil penelitian Manggiasih (2014) berjudul hubungan umur dengan kejadian ketuban pecah dini ditinjau dari paritas ibu di Rumah Sakit Rahman Rahim Sidoarjo menunjukkan bahwa variabel umur ibu bersalin berhubungan dengan kejadian ketuban pecah dini dengan nilai signifikan $p = 0,021 (< 0,05)$.

Penelitian lainnya oleh Dewi (2012) di Rumah Sakit Dr Asmir Salatiga mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian ketuban pecah dini dengan nilai $p\text{-value} = 0,019$. Meningkatnya usia ibu hamil membuat kondisi dan fungsi rahim menurun. Salah satu akibatnya adalah jaringan rahim yang tak lagi subur.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Hubungan Preeklamsia dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini di RSUD Ambarawa Tahun 2017

Variabel	Kejadian KPD				Total	%	P
	KPD		Tidak KPD				
	N	%	N	%			
Preeklamsia							
a. Preeklamsia	38	36,9%	73	36,7%	111	37%	0,971
b. Tidak Preeklamsia	65	63,1%	126	63,3%	191	63%	
Jumlah	103	100%	199	100%	302	100%	

(Data Olahan, 2017)

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa ibu yang preeklamsia sebanyak 111 (37%) sebagian kecil dari responden yang mengalami KPD sebanyak 38 orang (36,9%), sedangkan yang tidak mengalami KPD sebanyak 73 (36,7%). Dan ibu

yang tidak preeklamsia sebanyak 191 (63%) sebagian besar dari responden yang mengalami KPD 65 orang (63,1) sedangkan yang tidak mengalami KPD sebanyak 126 orang (63,3%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai

yaitu 0,971 ($p > 0,05$) maka dengan demikian tidak ada hubungan antara preeklampsia dengan kejadian ketuban pecah dini.

Menunjukkan hasil ini berbeda dengan teori yang ada yaitu dengan teori Manuaba, (2007) menyatakan bahwa akibat preeklampsia yang utama adalah vasokonstriksi arterial yang menyebabkan kenaikan tekanan darah dan menurunnya pasokan darah yang efektif pada banyak organ serta jaringan tubuh, termasuk plasenta. Plasenta dapat mengalami infark sehingga membatasi jumlah oksigen dan nutrien yang tersedia bagi bayi. Retardasi intrauteri dapat terjadi dan keadaan hipoksia dapat membuat janin tidak mampu untuk menahan stres persalinan yang normal yang dapat menyebabkan ketuban pecah dini. Dikarenakan penyebab preeklampsia saat ini tidak bisa di ketahui dengan pasti semua baru didasarkan pada teori yang dihubungkan oleh sebab itu preeklampsia disebut, tetapi merupakan multifaktor (teori)

yang menggambarkan berbagai manifestasi klinik yang kompleks. Disease of theory (Zwaeifel, 1922) dikutip dalam buku (Manuaba, 2013).

Preeklampsia adalah suatu kondisi spesifik kehamilan, setelah umur kehamilan 20 minggu atau segera setelah persalinan pada wanita yang sebelumnya memiliki tekanan darah normal. Umumnya terjadi pada trimester III, kenaikan tekanan sistolik harus 30 mmHg atau lebih diatas tekanan yang biasanya, atau mencapai 140 mmHg atau lebih. Tekanan sistolik meningkat lebih protein 15 mmHg atau lebih mencapai 90 mmHg. (Prawirohardjo, 2012).

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Goldenberk dkk (2008) di dalam Huda (2011) menyatakan bahwa preeklampsia menjadi penyebab ketuban pecah dini di banyak negara-negara maju. Frekuensi kelahiran dengan ketuban pecah dini adalah sekitar 12-13% di Amerika

Serikat dan 5-9% di banyak negara-negara berkembang lainnya. Kelahiran yang mengikuti persalinan dengan ketuban pecah dini dianggap sebagai sindrom akibat berbagai penyebab termasuk infeksi atau peradangan, penyakit pembuluh darah dan overdistension rahim.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Nurul Huda, (2013) yang menyatakan faktor preeklampsia menunjukkan sebanyak 19 responden (15,2%) sedangkan yang tidak mengalami preeklampsia sebanyak 106 (84,8%) dari total kelesuruhan responden 125 responden. Hal ini sesuai dengan teori dari Manuaba (2007) menyatakan bahwa akibat preeklampsia yang utama adalah vasokonstriksi arterial yang menyebabkan kenaikan tekanan darah dan menurunnya pasokan darah yang efektif pada banyak organ serta jaringan tubuh, termasuk plasenta. Plasenta dapat mengalami infark sehingga membatasi jumlah oksigen dan nutrien yang tersedia bagi bayi. Retardasi

intrauteri dapat terjadi dan keadaan hipoksia dapat membuat janin tidak mampu untuk menahan stres persalinan yang normal.

3.1 KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ibu dengan kejadian ketuban pecah dini di RSUD Ambarawa tahun 2017 sebagian dari responden memiliki usia beresiko (<20 - >35 tahun) sebesar 58 orang (56,3%).
2. Hasil penelitian menunjukan bahwa preeklampsia dengan kejadian ketuban pecah dini di RSUD Ambarawa tahun 2017 sebagian besar ibu tidak mengalami preeklampsia dengan kejadian KPD yaitu 65 (63,1%).
3. Ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian KPD dengan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) di RSUD Ambarawa tahun 2017.
4. Tidak ada hubungan antara preeklampsia dengan kejadian KPD dengan *p-value* 0,971 ($p > 0,05$) di

RSUD Ambarawa tahun
2017

3.2 SARAN

1. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan)
Diharapkan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan terutama berhubungan dengan pelayanan kebidanan, dengan memberikan informasi dan konseling kepada wanita usia subur (WUS) untuk melakukan perencanaan kehamilan dengan menunda kehamilan pada usia <20 - >35 tahun dikarenakan pada usia tersebut memiliki banyak resiko pada kehamilan.
2. Bagi Institusi Kesehatan
Insititusi diharapkan dapat menambah referensi diperpustakaan yang berhubungan dengan kejadian ketuban pecah dini.
3. Bagi Peneliti
Peneliti diharapkan dapat meningkatkan variabel penelitian apabila ingin meneliti kembali khususnya tentang

beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian ketuban pecah dini.

4. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain atau peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait dengan beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian ketuban pecah dini sehingga penelitian dapat dijadikan untuk pengembangan ilmu di masa mendatang.

3.3 DAFTAR PUSTAKA

- Cunningham FG, Leveno KJ, Bloom SL, Hauth JC, Gilstrap II LC, Wendstrom KD. 2005. *William Obstetrics*, 22nd Edition, Chapter 21 Disorder of Amnic Fluid Volume . USA : McGRAW-HILL
- Departemen Kesehatan RI. *Hasil Riskesdas 2013 Terkait Kesehatan Ibu*, Jakarta, DepkesRI. 2013.
- Diananto Wayan. 2017. *4 Penyebab Angka Kematian Ibu Hamil di*

- Indonesia Masih Tinggi.
Berita Kesehatan.
Dinkes, *Jateng. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*.2017.
- Dewi.2012 Hubungan usia dan paritas dengan kejadian ketuban pecah dini di Rumah sakit Dr Asmir Salatiha. Ungaran: Universitas Ngudi Waluyo
- Eni Nur R.2012. *Ilmu Praktis Kebidanan*. Jakarta: Cictory Inti Cipta
- Goldenberk dkk didalam Huda .2011. *Faktor yang berhubungan dengan kejadian KPD pada ibu bersalini*: RSUD Arifin Avhmad
<http://aura.taloidbintang.com/kesihatan/868>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2018.
- Hidayat. 2012. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Higeia Journal Of Public Health Research And Development. Higeia 2.1.2018.
- International Conference on Applied Science and Health Research for Better Society: *Developing Science and Technology to Improve Health and Well-being*.2012.
- Karlina dkk. 2016. *Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal*. Bogor: In Media.
- Kemenkes RI. 2011. *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang*. Jakarta:Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2016. *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang*. Jakarta:Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2017. *SDKI Profil Kesehatan Kabupaten Semarang*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Manggiasih.2014. *Hubungan umur dengan kejadian ketuban pecah dini ditinjau dari paritas ibu*. Surakarta: Universitas Sebelas

- Maret.
- Manuaba, ida Chandranita, dkk.2010. Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan KB. Jakarta:EGC.
- Manuaba dkk. 2007. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan bidan*. Jakarta: EGC
- Maryuni et al. Kesmas: *National Public Health Journal*. 2017. *Risk Factors of Premature Rupture of Membrane: Midwifery Studies Institute of Health Science Binawan*, Jakarta, Indonesia
- Notoatmojo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawiroharjo. 2012. *Fisiologi Kehamilan, Persalinan, Nifas dan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: PR Bina Pustaka Sarwono Proworaharjo.
- Prawiroharjo, Sarwono. 2010. *Ilmu Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Prawirohardjo Sarwono. 2014. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka.
- Wiknjosastro, Hanifa. 2008. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: YBPSP

PENGARUH DISMENORE PRIMER PADA REMAJA

Susilawati, Trimbi Hartaty, Wahyu Dwi Utami, Wiwik Eka Wati, Wiwin Kurniadi

Abstrak

Dismenore atau nyeri haid adalah normal, namun dapat berlebihan apabila dipengaruhi oleh faktor fisik dan psikis seperti stress serta pengaruh dari hormon prostaglandin dan progesteron. Selama *dismenore*, terjadi kontraksi otot rahim akibat peningkatan prostaglandin sehingga menyebabkan vasospasme dari arteriol uterin yang menyebabkan terjadinya iskemia dan kram pada abdomen bagian bawah yang akan merangsang rasa nyeri di saat datang bulan. z Pengeluaran prostaglandin F₂alfa dipengaruhi oleh hormon *progesteron* selama fase *luteal* dari siklus menstruasi dan mencapai puncaknya pada saat menstruasi. Artikel yang ditemukan memenuhi kriteria sebanyak sebanyak 10 artikel yang terdiri dari 2 artikel jenis penelitian cross sectional, 2 artikel jenis penelitian quasiexperimental, 1 artikel jenis penelitian analitik osersasional, 1 artikel jenis penelitian adalah Zuckerman-Kuhlman Personality Questionnaire (ZKPQ), 3 artikel penelitian *experimental*, 1artikel penelitian meta-analisis.Melihat dampak dari dismenoretersebut dapat dikatakan bahwa dismenoremerupakan salah satu problema kehidupan remaja wanita, yang memaksa mereka untuk menggunakaberbagai cara untuk mencegah terjadinya dismenore.Salah satu cara yang sangat efektif untumencegah dismenore ini adalah melakukan aktivitaolahraga.

Kata kunci : Dimsenore, Senam, Remaja.

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi pada remaja perlu diperhatikan,karena remaja merupakan generasi penerus bangsa. Masa remaja ditandai denganpercepatan perkembangan fisik, kognitif, sosial,dan emosional. Perubahan paling awal yang terjadi pada remaja yaitu perkembangan secarafisik atau biologis, salah satunya remaja mulai menstruasi. Menstruasi yang dialami para

remajawanita dapat menimbulkan masalah, salahsatunya adalah dismenore. Dismenore merupakan masalah ginekologis yang paling umum dialami wanita usia remaja. Dismenore yang dialamiremaja berkaitan dengan terjadi ovulasi sebelumnya serta ada hubungan dengan kontraksi ototuterus dan sekresi prostaglandin (dismenore primer).

Menstruasi adalah salah satu karakteristik kematangan wanita. Biasanya dimulai pada usia

remaja 9-12 tahun, dan ada persentase kecil yang mengalami lebih lambat dari itu 13-15 tahun. Sejak itu wanita akan melanjutkan mengalami menstruasi sepanjang hidupnya, setiap bulan sampai mereka mencapai usia 45-55 tahun atau biasa dipanggil menopause (Anurogo & Wulandari, 2011). meskipun dismenore merupakan masalah fisik bukan masalah psikis, namun dismenore dengan tingkatan nyerinya sering menimbulkan bahaya. Kondisi ini membawa remaja wanita pada situasi yang tidak menyenangkan. Melihat dampak dari dismenore tersebut dapat dikatakan bahwa dismenore merupakan salah satu problema kehidupan remaja wanita, yang memaksa mereka untuk menggunakan berbagai cara untuk mencegah terjadinya dismenore. Salah satu cara yang sangat efektif untuk mencegah dismenore ini adalah melakukan aktivitas olahraga. Olahraga secara teratur seperti berjalakaki, jogging, berlari, bersepeda, renang, atau senaerobik dapat memperbaiki kesehatan secara umum dan membantu menjaga siklus menstruasi teratur. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Daley yang

menyatakan *exercisefektif* untuk menurunkan dismenore primer.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini yang di gunakan pada penelitian ini adalah literatur review yang membahas tentang pengaruh dismenore primer pada remaja. Sumber untuk melakukan tinjauan ini meliputi studi pencarian *pubMed*, *google scholar* dalam bentuk jurnal 10 jurnal yang diteliti pada tahun 2009 hingga 2017. Jurnal penelitian ini dilakukan di Indonesia, Turki, China, Norwegia. Yang akan diidentifikasi adalah *Experimental*, *cross-sectional study*, *quasiexperimental* desain, Zuckerman-Kuhlman Personality Questionnaire (ZKPQ), tinjauan sistematis dengan *meta-analysis*.

Hasil

Pencarian jurnal dilakukan pada pangkalan data (*data base*) dengan menggunakan kata kunci tertentu yaitu; Dismenore, Olahraga, Remaja. Artikel yang ditemukan dan memenuhi kriteria sebanyak 10 artikel yang terdiri dari 2 artikel jenis penelitian *cross sectional*, 2 artikel jenis penelitian *quasiexperimental*, 1 artikel jenis penelitian *analitik osersvasional*, 1

artikel jenis penelitian adalah Zuckerman-Kuhlman Personality Questionnaire (ZKPQ), 3 artikel penelitian *experimental*, 1artikel

penelitian meta-analisis. Berikut daftar artikel yang ditemukan diuraikan dalam bentuk tabel.

No.	Penulis	Metode	Hasil
1.	Alaetin et al (2010) Evaluation of dymenorrhea among women and it's impact on quality of life in a region of wetern turkey	Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional yang dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2010 dimana teknik yang digunakan adalah kuisisioner.	Penelitian ini menyatakan bahwa wanita yang tidak melahirkan, ketidakteraturan menstruasi, dan riwayat keluarga dismenore merupakan faktor resiko penting untuk dismenore
2.	Serap et al (2010) Effect of aromatheraphy massage on dysmenorrhea in turkish students	Desain penelitian yang digunakan adalah quasiexperimental desain yang dilakukan pada bulan Januari sampai Juni 2010 dimana teknik yang digunakan skala analog visual (VAS)	Penelitian ini menyatakan bahwa pijat pemijatan aromaterapieefektif dalam mengurangi dismenore.Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa efek pemijatan aromaterapipada nyeri lebih tinggi dibandingkan dengan pijat plasebo.
3.	Alaettin et al (2012) Connection between dysmenorrhea and depression among a group of Turkish high School female students	Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional study yang dilakukan pada Maret-April 2010	Penelitian ini menyatakan bahwapresentasi depresi lebih tinggi pada anak perempuan yang mengalami dismenore dibandingkan dengan yang tanpa dismenore
4.	Raisa aini, akbar Raden et al (2011) The Effect of passive smoking on the incidence of primary dysmenorrhea	Desain penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan metode kohort retrospektif dilakukan pada tahun 2011 dimana teknik yang di gunakan fixed-exposure sampling.	Penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik antara perokok pasif dengan kejadian primer dismenore dan ada hubungan dosis-respons antara paparan asap rokok secara signifikan dan meningkat kejadian dismenore primer pada wanita bukan perokok.
5.	Weiwei Liang et al (2012) Personality and Primary	Desain penelitian yang digunakan adalah Zuckerman-Kuhlman Personality	Penelitian ini menyatakan bahwa kelompok dismenore mendapat skor

	Dysmenorrhea: A Study Using a Five-Factor Model in Chinese University Women	Questionnaire (ZKPQ) dilakukan pada tahun 2012	lebih tinggi daripada kelompok kontrol sehat
6.	Munawar et al (2012) The Effect of aerobics on reducing the pain of Dysmenorrhea	Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimental dilakukan pada bulan februari sampai april 2012 dimana teknik yang digunakan adalah Numeric Rating Scale (NRS)	Penelitian ini menyatakan bahwa metode aerobik dapat mengurangi nyeri dismenore pada wanita 20-25 tahun.
7.	Ratna Ningsih et al (2013) Efektivitas paket pereda nyeri pada remaja dengan disminorea	Desain penelitian yang digunakan adalah quasideksperimental, dan rancangan posttest only with control group design dilakukan pada bulan juli 2013 dimana teknik yang digunakan adalah non probability sampling, yaitu consecutive sampling, dengan pertimbangan pemilihan sampel melalui kriteria	Penelitian ini menyatakan bahwa paket pereda yang terdiri atas terapi minum air putih dan abdominal stretching exercise terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada remaja dengan dismenore
8.	Dwi Christina Rahayuningrum (2016) Perbedaan pengaruh teknik relaksasi nafas dalam dan kompres hangat dalam menurunkan disminore pada remaja SMA Negeri 3 Padang	Desain penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperiment dilakukan pada bulan maret sampai juli tahun 2012	Penelitian ini menyatakan bahwa teknik relaksasi nafas dalam dan kompres hangat sebagai salah satu alternatif penurunan nyeri dismenore
9.	Ukachukwu (2016) Effectiveness of exercise therapy on pain and quality of life of patients with primary dysmenorrhea: a systematic review with meta-analysis	Desain penelitian yang digunakan adalah tinjauan sistematis dengan meta-analisis dilakukan pada tahun 2016	Penelitian ini menyatakan bahwa metode terapi latihan menunjukkan beberapa bukti pengurangan nyeri pada dismenore primer
10.	Siswi Wulandari and Fitra Dwi Afriliana (2017) The	Desain penelitian yang digunakan adalah pre experiment dengan desain one	Penelitian ini menyatakan bahwa hampir semua responden setelah

Effect of group pretest-posttest design	mengonsumsi	dark
consumption dark dilakukan pada april 2016	chocolate	dapat
chocolate against Teknik pengambilan sampel	mengurangi	nyeri
primary disminore menggunakan teknik	dismenore.	
pain for girls accidental sampling		
teenager at kediri 5		
high school		

Diskusi

meskipun dismenore merupakan masalah fisik bukan masalah psikis, namun dismenore dengan peningkatan nyerinya sering menimbulkan bahaya. Kondisi ini membawa remaja wanita pada situasi yang tidak menyenangkan. Melihat dampak dari dismenore tersebut dapat dikatakan bahwa dismenore merupakan salah satu problema kehidupan remaja wanita, yang memaksa mereka untuk menggunakan berbagai cara untuk mencegah terjadinya dismenore

1. Aktifitas Olahraga

- a. Jalan cepat Olahraga yang paling disarankan untuk mengurangi serangan kram perut adalah latihan kardio dalam intensitas dan kecepatan rendah. Salah satu caranya adalah dengan jalan cepat. Aktivitas ini akan membantu membentuk

otot dan meningkatkan detak jantung. Anda bisa berjalan santai sambil mengelilingi lingkungan rumah selama 30 menit.

- b. Lari santai Lari sekarang ini sedang jadi tren di kalangan anak muda. Nah, jika Anda salah satu penggemar olahraga ini, maka Anda masih boleh untuk melakukannya selama menstruasi. Hanya saja, jangan terlalu memaksakan diri sehingga jadi terlalu lelah. Sebelum berlari, usahakan minum banyak air putih. Ini akan membantu meningkatkan pemompaan darah dan meningkatkan metabolisme tubuh dengan cepat. Selain itu, tingkat energi juga akan meningkat sehingga

- akan membantu sindrom menstruasi yang dialami secara alami.
- c. Berenang Berenang adalah salah satu cara yang paling tepat untuk berolahraga selama menstruasi. Lakukan gerakan yang santai dan lambat. Hindari melakukan gerakan agresif atau jarak yang terlalu jauh. Salah satu cara terbaik untuk bersantai, menghindari kram perut, sekaligus berolahraga, adalah dengan gaya punggung. Ini pasti akan meningkatkan aliran darah dan meningkatkan energi Anda.
 - d. Yoga Yoga termasuk salah satu olahraga yang sangat cocok dilakukan untuk meredakan rasa sakit. Lakukan gerakan yang berfokus pada peregangan perut dan abdomen. Latihan pernafasan juga bisa membantu meningkatkan sirkulasi darah.
 - e. Aerobik Aerobik juga bisa dilakukan untuk mengeluarkan keringat, sekaligus bersenang-senang dengan gerakannya yang enerjik. Anda bisa merasa lebih segar dan berenergi.
 - f. Plank Berbaringlah menelungkup di lantai dengan posisi lurus, lalu lipat tangan dan siku di bawah dada. Angkat tubuh perlahan dengan menggunakan lengan bawah dan jempol kaki. Tahan sikap ini beberapa lama dan ulangi beberapa kali.
 - g. Menari Mungkin ini tak terdengar seperti olahraga, namun cara ini bisa membantu Anda membakar lemak sekaligus mengurangi gejala sakit perut

Kesimpulan

Terdapat beberapa faktor risiko terjadinya dismenore pada remaja yang dapat meningkatkan kejadian dismenore primer atau keluhan nyeri saat haid. Salah satunya pada saat mengalami stress. Faktor stress

ini dapat menurunkan ketahanan terhadap rasa nyeri. Tanda pertama yang menunjukkan keadaan stress adalah adanya reaksi yang muncul yaitu menegangnya otot tubuh individu dipenuhi oleh hormon stress yang menyebabkan tekanan darah, detak jantung, suhu tubuh, dan pernafasan meningkat.

Referensi

- Unsal A; Tozun M; Aslan G; Ayranci U, and Alkan G. 2010. Of Dymenorrhea Among Women And It's Impact On Quality Of Life In A Region Of Wetern Turkey. *Dysmenorrhea among Turkish Women*. 26 (1) 142-147
- Apay SE; Arslan S; Akpinar RB, and Celebioglu A. 2010. Effect Of Aromatheraphy Massage On Dysmenorrhea In Turkish Students. *Pain Management Nursing*. 1-5
- Unsal A; Tozun M; Aslan G; Ayranci U, and Orsal O. 2012. Connection Between Dysmenorrhea And Depression Among A Group Of Turkish High School Female Students. *Connection between dysmenorrhea and depression*. 28 (3) 424-427
- Amini R; Raden A; Hidayati RS; Dewi YLR, dan Indrayanto Y. 2011. The Effect Of Passive Smoking On The Incidence Of Primary Dysmenorrhea. *Folia Medica Indonesiana*. 47 (3) 160-165
- Liang W; Zhang Y; Li H; Chu J; Qing Z; Lou L; He W; Zou X, and Wang W. 2012. Personality And Primary Dysmenorrhea: A Study Using A Five-Factor Model In Chinese University Women. *Arch ves of Neu ropsy chi atry*. 49 92-95
- Munawar; Nurjannah, and Nurviana F. 2012. The Effect Of Aerobics On Reducing The Pain Of Dysmenorrhea. *Proceedings of The 3rd Annual International Conference Syiah Kuala University*
- Ningsih R; Setyowati, dan Rahmah H. 2013. Efektivitas Paket Pereda Nyeri Pada Remaja

Dengan Disminorea.
Jurnal Keperawatan
Indonesia. 16 (2) 67-76

Priscilla V; Ningrum DCR, dan Fajria L. 2016. Perbedaan Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Kompres Hangat Dalam Menurunkan Disminore Pada Remaja SMA Negeri 3 Padang. *Ners Jurnal Keperawatan*. 8(2) 187-195

Abaraogu UO; Ochiogu CST, Igwe ES. 2016. Effectiveness Of Exercise Therapy On Pain And Quality Of Life Of Patients With Primary Dysmenorrhea: A

Systematic Review With Meta-Analysis. *Effect of exercise in primary dysmenorrhea*.

Wulandari S and Afriliana FD. 2017. The Effect Of Consumption Dark Chocolate Against Primary Disminore Pain For Girls Teenager At Kediri 5 High School. *Indian Journal of Medical Research and Pharmaceutical Sciences*. 4(2)



**Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Ngudi Waluyo**

Jl. Gedongsongo, Candirejo Ungaran Kabupaten Semarang
Telp. & Fax (024) 6925408

ISBN 978-602-61970-2-3

